

**PENDEKATAN PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN
DALAM PENANGGULANGAN PERMASALAHAN DIGISEKSUAL**

Diajukan kepada Program Pascasarjana Studi Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir sebagai salah satu persyaratan Program Starta Tiga (S.3) untuk memperoleh gelar Doktor Bidang Ilmu Tafsir



Oleh:

Nurbaiti
NIM. 163530040

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M. / 1441 H.**

ABSTRAK

Digiseksual merupakan perilaku pemuasan seksual dengan objek seksual atau partner seks berupa teknologi atau digital. Digiseksual adalah perilaku abnormal, yang memerlukan penanggulangan untuk mencegah dan mengobatinya. Penanggulangan yang sesuai untuk permasalahan digiseksual adalah dengan pendekatan psikologis, karena berkaitan dengan orientasi seksual manusia. Selain itu, penanggulangan yang berbasis Al-Qur'an sangat diperlukan agar dapat mudah direalisasikan.

Penelitian ini menemukan tahapan pendekatan psikologis dalam penanggulangan digiseksual berbasis Al-Qur'an yaitu; 1). Tindakan promotif, yaitu: menjaga kesehatan dan kecerdasan jamak, 2). Tindakan preventif (pencegahan), yaitu: pengokohan stabilitas perilaku, pendidikan seksual, harmonisasi keluarga, sosialisasi diri, dan lingkungan kondusif, 3). Tindakan kuratif (penyembuhan), yaitu: pendampingan yang ramah, *self healing* dan terapi, 4). tahapan *recovery* dan rehabilitasi, yaitu: kembali kepada keluarga, menjauhkan dari lingkungan negatif, pertemanan dan lingkungan kondusif.

Temuan ini sependapat dengan beberapa teori, seperti; 1). Teori humanistik Abraham Maslow (1987), yaitu pada teori hierarki kebutuhan, 2). Teori Carl Jung (1987) tentang kecenderungan alamiah manusia mengarah kepada nilai-nilai luhur, 3). Teori B.F. Skinner (2017), tentang perilaku manusia, 4). Abdullah Nasih 'Ulwan (2007) tentang tujuh tanggung jawab orang tua kepada anak. Selain itu, temuan ini sependapat dengan pendapat 5). John P. Sullins (2012) bahwa relasi cinta tidak bisa dari satu arah. 6). 'Atiyah Saqr (1990) tentang pentingnya pengetahuan dan pemahaman teori, cara dan persiapan bagi orang tua dalam mendidik anak, 7). Akram Ridha (2004) tentang kebutuhan psikologis pasangan suami istri, 8). Darwis Hude (2017) tentang fungsi keluarga, 9). Nasaruddin Umar (2001) tentang teori gender, dan Nur Arfiyah Febriyani (2014) tentang konsep berpasangan yang kooperatif dan komplementer.

Penelitian ini bertentangan dengan 1). Sigmund Freud (2017), yaitu pada teori tahapan psikoseksual, 2). David Levy (2007) tentang konsep robot bisa menjadi pasangan bagi manusia, bahkan dalam ikatan pernikahan, 3). Hasil keputusan Komite Taksonomi *American Psychiatric Association*, APA (1973) yang menghapus homoseksualitas dari kategori "penyimpangan seksual" menjadi "gangguan orientasi seksual, dan 4). DSM –III 1970 yang menyatakan bahwa pelaku homoseksual adalah seseorang yang abnormal

yang terpengaruh dari prasangka masyarakat yang melihatnya memiliki orientasi seksual yang menyimpang.

Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik, baik saat menganalisis permasalahan dari sudut pandang psikologis maupun ketika menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an (*tafsir maudhu'i*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis riset kepustakaan, ayat-ayat Al-Qur'an, publikasi berbentuk hasil penelitian, jurnal, prosiding konferensi atau seminar dan artikel.

Kata kunci: digiseksual, pendekatan psikologis, Al-Qur'an

ABSTRACT

Digisexual is a behavior of sexual gratification with sexual objects or sex partners in the form of technology or digital. Digisexual is an abnormal behavior, which requires countermeasures to prevent and treat it. The appropriate countermeasures for digisexual problems are psychological approaches, because they are related to human sexual orientation. In addition, prevention with the base of the Holy Quran is much needed so this issue can be easily be tackled.

This research has found the stages of psychological approach in overcoming digisexual based by the Holy Qur'an, as follows; 1). Promotive actions, namely: maintaining health and multi intelligent, 2). Preventive actions (prevention), namely: strengthening the stability of behavior, sexual education, family harmonization, self-socialization, and a conducive environment, 3). Curative actions (healing), namely: friendly assistance, self healing and therapy, 4). recovery and rehabilitation stages, namely: staying close and maintaining good relationship with the family, choosing and always being surrounded by good friends and environment.

This study is in line with several theories, such as; 1). The humanistic theory of Abraham Maslow (1987), namely on the hierarchy of needs, 2). Carl Jung's (1987) theory of human natural tendencies leads to noble values, 3). B.F.'s Theory Skinner (2017), concerning human behavior, 4). Abdullah Nasih 'Ulwan (2007) which discusses seven responsibilities of parents to children. In addition, this finding agrees with the opinion of 5). John P. Sullins (2012) that the love relationship cannot be from one direction. 6). 'Atiyah Saqr (1990) about the importance of knowledge and understanding of theories, ways and preparation of parent in educating children, 7). Akram Ridha (2004) about psychological needs of married couples, 8). Darwis Hude (2017) about theory of the family functions, 9). Nasaruddin Umar (2001) about gender views of and 10). Nur Arfiyah Febriyani (2014) about the concept of cooperative and complementary pairs.

This research contradicts 1). Sigmund Freud (2017) about the theory of psychosexual stages, 2). David Levy (2007) about opinion that robot can be a partner for humans, even in marriage, 3). The results of the decision of the American Psychiatric Association or APA (1970), Taxonomy Committee which removes homosexuality from the category of "sexual deviation" to

"sexual orientation disorder", and 4). DSM -III 1970 which states that a homosexual offender is an abnormal person who is affected by the prejudices of people who see him as having a deviant sexual orientation.

The interpretation method used in this study is the thematic interpretation method, both when analyzing the problem from a psychological point of view and when using the verses of the Qur'an (*tafsîr maudhû'i*). Data collection techniques in this study use qualitative methods based on library research, Al-Qur'an verses, publications in the form of research results, journals, conference proceedings or seminars and articles.

Keywords: digisexual, psychological approach, Al-Qur'an

ملخص

"ديجيسكسوال" هو سلوك الإشباع الجنسي مع الأشياء الجنسية أو شركاء الجنس في شكل التكنولوجيا أو الوسائل الرقمية. "ديجيسكسوال" هو سلوك غير طبيعي (شاذ)، والذي يتطلب الموقف الحاسم لمنعه وعلاجه. الموقف المناسب لحلّ مشكلة "ديجيسكسوال" هو مناهج أو مقاربات نفسية ، لأنها مرتبطة بالتوجه الجنسي البشري. بالإضافة إلى ذلك، الحلول القائمة على الآيات القرآنية ضرورة للغاية حتى يمكن تحقيقها بسهولة.

ذُكرت في هذا البحث مراحل المقاربات النفسية في التغلب على "ديجيسكسوال" بناءً على المنظور القرآني، وهي: (1). الإجراءات الترويجية ، وهي: الحفاظ على الصحة وتعدد الذكاء ، (2). الإجراءات الوقائية (الوقاية) ، وهي: تعزيز استقرار السلوك ، والتربية الجنسية ، ومواءمة الأسرة ، والتنشئة الاجتماعية ، والبيئة المناسبة ، (3). الإجراءات العلاجية (الشفاء) ، وهي: المساعدة القائمة على الود أو المحبة، شفاء النفس والعلاج ، (4). مراحل الانتعاش وإعادة التأهيل ، وهي: العودة إلى الأسرة ، والإبتعاد عن البيئة السلبية ، والصدقة الحسنة والبيئة المناسبة.

يتفق هذا الاستنتاج مع العديد من النظريات ، مثل ؛ (1). النظرية الإنسانية لأبراهام ماسلو (1987)، أي هرم تدرج الحاجات، (2). نظرية كارل يونج (1987) الميول الطبيعية البشرية تؤدي إلى قيم نبيلة، (3). نظرية B.F. سكينر (2017) ، بشأن السلوك البشري ، (4). نظرية المسؤولية لعبد الله ناصح علوان (2007) التي تشرح سبعة مسؤوليات من الآباء تجاه أطفالهم. بالإضافة إلى ذلك، يتفق هذا الاستنتاج مع رأي (5). جون ب. سولينز (2012) الذي يذهب أن علاقة الحب أو الجنس لا يمكن أن تكون من اتجاه واحد. (6). عطية صقر (1990) حول أهمية المعرفة وفهم النظريات وطرق وإعداد الآباء في تعليم الأطفال، (7). أكرم رضا عن الاحتياجات النفسية للأزواج ، (8). نظرية وظائف عائلية لدرويش هودي (2017)، و (8). وجهات نظر "جيندر" لنصر الدين عمر (2001) ومفهوم العلاقة الزوجية المبنية على اساس التعاون والتكامل لنور عرفية فابرياني (2014).

هذا البحث يخالف عدّة نظريات: (1). نظرية سيغموند فرويد، الفرويدية (2017)، وهي نظرية المراحل النفسية الجنسية ، (2). رأي ديفيد ليفي (2007) حول نظرية إمكانية الروبوت أن يكون شريكًا للبشر ، حتى في الزواج ، (3). نتائج قرار لجنة تصنيف الجمعية الأمريكية للطب النفسي (APA) (1973) الذي يزيل الشذوذ الجنسي

من فئة "الانحراف الجنسي" ويدخلها إلى "اضطراب الميل الجنسي" ، و DSM-4 1970 III التي تنص على أن مرتكب الجنس المثلي هو شخص غير طبيعي يتأثر بتحيزات الأشخاص الذين يرون أنه لديه ميل جنسي منحرف.

طريقة التفسير المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة موضوعية، سواء عند تحليل المشكلة من وجهة نظر نفسية أو عند استخدام آيات القرآن (تفسير الموضوعي). يستخدم الباحث تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة الأساليب النوعية القائمة على بحث مكتبي ، وآيات القرآن، والمنشورات في شكل نتائج البحوث، والمجلات، ووقائع المؤتمرات أو الندوات والمقالات.

كلمات رئيسية: ديجيسكسوال ، المقاربات النفسية ، القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurbaiti
Nomor Induk Mahasiswa : 163530040
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Disertasi: : Pendekatan Psikologis dalam
Penanggulangan Permasalahan Digiseksual
Berbasis Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Desember 2019
Yang membuat pernyataan,


Nurbaiti

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI
PENDEKATAN PSIKOLOGIS DALAM PENANGGULANGAN
PERMASALAHAN DIGISEKSUAL BERBASIS AL-QUR'AN

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor Bidang Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta

Disusun Oleh:

Nurbaiti

NIM. 163530040

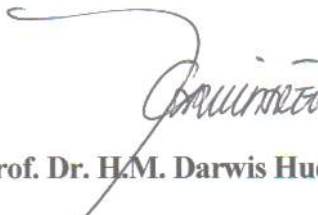
Telah selesai diujikan dan dibimbing oleh kami,

Jakarta, 26 November 2019

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.


Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

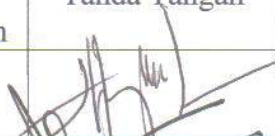






**TANDA PENGESAHAN DISERTASI
PENDEKATAN PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN
DALAM PENANGGULANGAN PERMASALAHAN DIGISEKSUAL**

Disusun Oleh:

Nama : Nurbaiti
No Induk Mahasiswa : 163530040
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal:

29 Oktober 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.	Ketua/ Penguji	
2.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji	
3.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji	
4.	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.	Penguji	
5.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Promotor I/ Penguji	
6.	Dr. H. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Promotor II/ Penguji	
7.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 17 Desember 2019

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan Disertasi ini menggunakan sistematika transliterasi yang telah digunakan di Sekolah Institut Pascasarjana PTIQ Jakarta. Adapun bentuk transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

I. Konsonan

ء	: Menggunakan apostrophe ' ʾ	ض	: dh
ب	: b	ط	: th
ت	: t	ظ	: zh
ث	: th	ع	: ' ʿ
ج	: j	غ	: gh
ح	: h	ف	: f
خ	: kh	ق	: q
د	: d	ك	: k
ذ	: dz	ل	: l
ر	: r	م	: m
ز	: z	ن	: n
س	: s	و	: w
ش	: sy	ه	: h
ص	: sh	ي	: y
		ة	: Diganti dengan menggunakan h

II. Vokal Pendek

1. َ : a
2. ِ : i
3. ُ : u

III. Vokal Panjang

ا َ : â Contoh; *Al-Qurân*

ي ِ : î Contoh; *Al-Qurân al-Karîm*

و ُ : û Contoh; *Tauhîd Ulûhiyyah*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ا	,	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	,	ء	la
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة:ة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلون ditulis *al-muflihûn*.

- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya, الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhamamad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., Ph.D.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriyani, M.A.
4. Dosen pembimbing Disertasi: Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si., Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriyani, M.A. yang telah menyediakan waktu,

pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun Disertasi ini. Penulis juga ucapkan terimakasih kepada dosen Dr. Muhammad Hariyadi, M.A atas bimbingannya pada semester VI.

5. Tim Penguji Sidang Promosi Doktor, Prof. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., Ph.D., Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si., Prof. Dr. H. Thib Raya, M.A., Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A., Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A., Almarhum Prof. Dr. Abdul Latief, m.M., M.Pd., Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriyani, M.A., dan Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
6. Dosen Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd., yang telah memberikan saran dan arahan untuk Disertasi penulis dalam ujian WIP I dan WIP II.
7. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
8. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Disertasi ini.
9. Ayahanda H.M. Nur Saprin dan Ibunda Hj. Amsiah Amsir, mertua penulis, Ayahanda Marhaban Rusydi dan Ibunda Juhriyah, serta keluarga besar di Jakarta dan Kudus yang telah mendukung dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan Strata Tiga di PTIQ Jakarta.
10. Suami tercinta, sekaligus guru dan teman belajar penulis Dr. H. Saiful Bahri, M.A., juga anak-anak tersayang; Nusaibah Khairatin Hisan, Fatma Ahda Sabila, Umar Azizi serta janin yang masih di kandungan yang senantiasa memberikan semangat dan do'a kepada penulis untuk menyelesaikan studi di PTIQ Jakarta.
11. Dr. H. Hamidullah Mahmud, M.A, ustadz yang mengarahkan penulis untuk melanjutkan studi, baik ke Universitas Al-Azhar, Mesir dan melanjutkan Strata Tiga di PTIQ Jakarta.
12. Para rekan sekelas angkatan 2016 yang selalu memberikan support dan menjadi teman diskusi penulis selama studi di PTIQ Jakarta, khususnya Dr. H. Syarifuddin, M.A. dan Dr. Hj. Riyadi Jannah, M.A.
13. Para Pengurus PERWATT (Perkumpulan Wanita Alumni Timur Tengah), terutama Ustadzah Prof. Dr. Hj. Nabilah Lubis, M.A. selaku ketua umum yang memotivasi penulis untuk semangat menuntut ilmu.

14. Para ustadzah wilayah Kalibata, Jakarta Selatan yang selalu mendukung penulis dalam menuntut ilmu.
15. Para ustadzah di Ma'had Dzin Nura'in, Jati Padang, Jakarta Selatan.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penulisan Disertasi ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 26 November 2019
Penulis,

Nurbaiti

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar.....	xix
Daftar Isi	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A.. Latar Belakang Masalah.....	1
B.. Permasalahan.....	12
1. Identifikasi Masalah	12
2. Batasan Masalah.....	13
3. Rumusan Masalah.....	13
C.. Tujuan Penelitian	13
D.. Manfaat Penelitian	14
E.. Kerangka Teori	14
F. Tinjauan Pustaka	17
1. Literatur Klasik dan Modern	17

	2. Penelitian Terdahulu yang Relevan	25
	G.. Metodologi Penelitian	27
	1. Metode Penelitian	27
	2. Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan yang Digunakan	28
	3. Langkah Operasional	28
	H. Sistematika Penulisan	28
BAB II	: DISKURSUS DIGISEKSUAL	31
	A. Pengertian Digiseksual	32
	B. Digiseksual dan Orientasi Seksual	35
	1. Heteroseksual	36
	2. Homoseksual	39
	3. Biseksual	45
	C. Faktor Penyebab Digiseksual	49
	1. Faktor Internal	50
	2. Faktor Eksternal	57
	D. Media dan Objek Digiseksual	63
	1. <i>Smart Phone</i>	64
	2. <i>VR (Virtual Reality)</i>	66
	3. Robot Seks	68
	E. Dampak dari Permasalahan Digiseksual	70
	1. Dampak Personal	70
	2. Dampak Keluarga	72
	3. Dampak Sosial	74
	F. Digiseksual dan Tinjauan Teoritis	75
	1. Psikologi dan Sosiologi	75
	2. Seksologi dan Kesehatan	77
	3. Ideologi dan Agama	80
BAB III	: PENDEKATAN PSIKOLOGIS TERHADAP PERMA- SALAHAN DIGISESEKSUAL	83
	A. Ilmu Psikologi dan Mazhab Psikologi	83
	1. Ilmu Psikologi	84
	a. Pengertian Psikologi	84
	b. Sejarah dan Perkembangan Psikologi	86
	2. Mazhab Psikologi	89
	a. Psikonalisis	89
	b. Behaviorisme	95
	c. Humanistik	97
	B. Perilaku Abnormal dalam Pandangan Psikologi	112
	1. Pengertian Perilaku Abnormal	112
	2. Faktor Penyebab Perilaku Abnormal	115
	a. Faktor Biologis	116

b. Faktor Psikologis	116
c. Faktor Sosial	117
3. Pandangan Psikologi Terhadap Perilaku Abnormal..	117
a. Pengertian Psikologi Abnormal	117
b. Kesehatan Mental	120
c. Gangguan Mental	122
C. Jenis dan Tahapan Perilaku Seksual Abnormal	125
1. Jenis Perilaku Seksual Abnormal	126
a. Masturbasi	126
b. Parafilia.....	129
1). Pedofilia	130
2). Nekrofilia.....	132
3). <i>Frottage</i>	133
4). Fetisisme	133
5). Voyeurisme	134
6). Masokhisme.....	134
7). Sadisme.....	135
8). Ekshibionisme.....	136
9). Zoofilia	137
10). Digiseksual.....	138
c. Homoseksual.....	139
d. Lesbianisme.....	140
e. Biseksual.....	142
f. <i>Swing</i> atau <i>Wifeswap</i>	142
g. Inses.....	143
h. Lain-lain.....	145
2. Tahapan Perilaku Seksual Abnormal	147
a. Tahapan Perilaku Seksual Abnormal Ringan ...	147
b. Tahapan Perilaku Seksual Abnormal Sedang ...	147
c. Tahapan Perilaku Seksual Abnormal Berat	147
BAB IV : RESPON AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA	
DIGISEKSUAL	151
A. Gender, Konstruksi Sosial dan Konsep Berpasangan..	151
B. Deskripsi Al-Qur'an Tentang Manusia dan Penyimpangan Seksual	176
1. Term Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Manusia	176
2. Al-Qur'an dan Perubahan Sosial	183
3. Sejarah Penyimpangan Seksual Manusia	194
a. Kisah Kaum Nabi Luth AS	195
b. Larangan dan Hukum Perzinahan	211
c. Larangan dan Hukum Masturbasi.....	216

C.	Respon Al-Qur'an terhadap Masalah Digiseksual	219
1.	Al-Qur'an Sebagai Solusi Berbagai Permasalahan..	219
a.	Al-Qur'an Sebagai Petunjuk	220
b.	Al-Qur'an Sebagai Pengingat	225
c.	Al-Qur'an Sebagai Solusi Masalah	228
2.	Anjuran Pengokohan dan Ketahanan Keluarga	230
a.	Ketenangan Hati (<i>sakinah</i>)	232
b.	Cinta (<i>mawaddah</i>)	236
c.	Kasih Sayang (<i>rahmah</i>)	238
3.	Pengokohan Akidah	240
a.	Mengenal dan Mengesakan Allah	242
b.	Totalitas Ketundukan sebagai ' <i>Ibâdurrahmân</i> '	245
c.	Mengenal dan Melaksanakan Hukum-hukum Allah SWT	247
4.	Pendidikan <i>Parental Intelligence</i>	249
5.	Pendidikan Seksual Dini	253
a.	Pendidikan Identitas Jenis Kelamin dan Gender	254
b.	Pendidikan Seks Dini	259
6.	Pernikahan dan Pemenuhan Hasrat Seksual	262
a.	Hasrat Seksual Manusia	262
b.	Pernikahan Sah dan Poligami	264
c.	Solusi untuk yang Tidak Mampu Menikah	278
7.	Kestabilan Sosial dalam Tatanan Masyarakat Ideal	278
a.	Dasar Keshalihan Individu dan Keluarga	278
b.	Membangun <i>Group Value</i> dan Masyarakat yang Ideal	281
c.	Kestabilan Sosial	284
BAB V	: TUNTUNAN HUBUNGAN SEKSUAL DAN PENANGGULANGAN TERHADAP PENYIMPANGANNYA	291
A.	Tuntunan Islam Dalam Hubungan Seksual	292
1.	Adab Berhubungan Seksual	295
2.	Gaya Berhubungan Seksual	301
3.	Waktu Berhubungan Seksual	304
4.	Tempat Berhubungan Seksual	306
5.	Hal-Hal yang Perlu diperhatikan Ketika Hubungan Seksual	307
B.	Islam Menyikapi Perzinaan dan Kelainan Seksual	312
1.	Larangan dan Hukuman Perzinaan	313
a.	Larangan Perzinaan	313
b.	Hukuman Perzinaan	318

c. Islam Menyikapi Perzinaan	326
2. Larangan dan Hukuman Homoseksual dan Lesbian	329
a. Larangan Homoseksual dan Lesbian	330
b. Hukuman Perilaku Homoseksual dan Lesbian..	333
c. Islam Menyikapi Homoseksual dan Lesbian...	336
3. Larangan dan Hukuman Zoophilia	339
4. Larangan dan Hukum Masturbasi	340
a. Larangan Masturbasi.....	340
b. Hukum Masturbasi.....	341
c. Islam Menyikapi Masturbasi.....	341
5. Larangan Melihat Aurat, Memperlihatkan Aurat dan Anjuran Menjaga Pandangan.....	342
a. Larangan Melihat Aurat	342
b. Larangan Memperlihatkan Aurat.....	344
c. Anjuran Menjaga Pandangan	347
C. Penanggulangan Islam Terhadap Penyebab Dorongan Seksual	348
1. Penanggulangan Rangsangan Seksual	350
a. Menjaga Pandangan	350
b. Zikir.....	352
c. Meningkatkan Interaksi dengan Al-Qur'an.....	355
d. Puasa.....	356
e. Mendekatkan Diri Kepada Allah.....	358
f. Menikah.....	359
2. Pola Asuh Keluarga	361
a. Memisahkan Tempat Tidur	362
b. Tidak Melakukan Perilaku Seksual di depan Anak.....	363
c. Cara Berpakaian di depan Anak.....	364
3. Lingkungan Sosial	365
a. Pertemanan.....	366
b. Budaya.....	369
BAB VI : PENDEKATAN PSIKOLOGI BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI SOLUSI DALAM PENANGGULANGAN PERMASALAHAN DIGISEKSUAL.....	373
A. Pencegahan	373
1. Tindakan Promotif	374
a. Menjaga Kesehatan	374
b. Kecerdasan Jamak.....	389
2. Tindakan Preventif	393
a. Pengokohan stabilitas Perilaku	393
b. Pendidikan Seksual.....	398

c. Harmonisasi Keluarga.....	400
d. Sosialisasi Diri.....	401
e. Lingkungan yang Kondusif.....	405
B. Penyembuhan (Tindakan Kuratif)	407
1. Pendampingan yang Ramah	407
2. <i>Self Healing</i>	410
3. Terapi	413
4. <i>Recovery</i> dan Rehabilitasi	423
a. Kembali kepada Keluarga	423
b. Menjauhkan Diri dari Lingkungan Negatif.....	425
c. Lingkungan yang Kondusif.....	427
BAB VII : PENUTUP	431
A. Kesimpulan	431
B. Implikasi Penelitian.....	432
C. Saran-Saran	433
Daftar Pustaka	435
Riwayat Hidup	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini manusia tidak dapat terlepas dari teknologi. Dengan teknologi manusia mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya. Pada awalnya manusia merekayasa berbagai peralatan dari batu, kemudian dari besi. Dari batu dan besi tercipta berbagai peralatan yang memudahkan, dan bahkan mengubah cara hidup manusia dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Kini perkembangan teknologi merambah ke seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan ke dalam aspek kebutuhan pribadi, seperti kebutuhan seksual.

Kemajuan teknologi merupakan hasil karya manusia dalam menggunakan akal yang dianugerahkan Tuhan. Sebagai makhluk sempurna yang diciptakan dengan sebuah kelebihan –akal-, manusia diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupannya dengan baik (QS. At-Tîn/95: 4).

Pada awalnya manusia berupaya mengatasi kebutuhan utama dalam hidupnya, yaitu kebutuhan akan makanan.¹ Salah satu bentuk kemajuan manusia dalam mengelola makanan yaitu mengubah bahan makanan menjadi makanan. Awalnya manusia memakan makanan mentah, hingga menemukan teknik

¹ Selama ribuan tahun kelaparan menjadi musuh terburuk kemanusiaan. Banyak buku sejarah menceritakan catatan-catatan mengerikan mengenai populasi manusia yang dilanda kelaparan. Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, diterjemahkan oleh Yanto Musthofa dari judul *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2018, hlm. 3.

“menjinakkan api” untuk memasak bahan makanan. Penjinakan api adalah awal hal-hal yang akan terjadi kemudian.² Selain itu, perkembangan kemajuan manusia dengan diciptakannya alat untuk memburu makanan seperti ikan, rusa, dan lain-lain. Alat-alat bantu tersebut pada saat itu masih menggunakan bahan baku dari batu.

Kebutuhan makanan, menyebabkan manusia semakin berusaha mengelola sumber makanan tersebut dan memulai membuat semacam kebun-kebun kecil, hingga berkembang menjadi lahan pertanian. Lahan pertanian yang semakin luas, menjadikan manusia membutuhkan tenaga yang lebih kuat untuk keperluan membajak lahan. Penggunaan hewan pun dilakukan, seperti kerbau dan kuda yang mampu memberikan kemudahan dalam membajak lahan pertanian. Perkembangan ilmu pengetahuan terhadap manusia menjadikannya berhasil menemukan tenaga yang lebih canggih, yaitu alat bertenaga mesin. Alat tersebut merupakan hasil perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk membantu keperluan manusia.

Hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak memberikan manfaat yang bisa dinikmati manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diyakini akan terus berkembang sesuai tuntutan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Surat ar-Rahmân/55: 33.³

Kebutuhan manusia yang mulai berkembang, meningkat dan bervariasi, sehingga mendorong manusia untuk menciptakan sebuah alat yang tidak hanya sekedar sebuah mesin, namun dibekali kecerdasan pintar yang dikenal dengan robot. Hadirnya robot pintar mampu membantu manusia untuk keperluan di beberapa lapangan kerja. Kini robot pintar tersebut bukan hanya berfungsi untuk keperluan manusia di lapangan kerja, namun juga untuk kebutuhan privasi manusia.

Perkembangan era digital semakin pesat dengan berbagai produk berteknologi maju. Hasil produk tersebut menjadikan ketergantungan manusia terhadap teknologi. Koneksitas dan hubungan antara manusia dan robot menjadi sesuatu yang nyata dari fiksi dan fantasi pengetahuan.⁴

² Yuval Noah Harari, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, penerjemah: Damaring Tyas Wulandari, dari edisi berbahasa Inggris, *Sapiens*, 2014, Jakarta: PT. Gramedia, 2019, hlm. 15.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan Manusia di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015, hal. 53.

⁴ Chamari Edirisinghe dan Adrian David Cheok, *Robot and Intimacies: A Preliminary Study of Perceptions, and Intimacies with Robots*, dalam David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, London, UK, Second International Conference, December 19-20, 2016, Switzerland: Springer International Publishing, 2017, hlm. 137.

Salah satu bentuk ketergantungan manusia terhadap teknologi adalah penggunaan *smartphone* atau gawai. *Smartphone* pada saat ini digunakan untuk berkomunikasi, mendapatkan dan menyebarkan informasi, mengabadikan suatu moment dan sebagainya. Selain itu, teknologi saat ini dibekali dengan kecerdasan buatan yang disebut dengan *AI (artificial intelligence)*. Teknologi dengan *AI* sangat berpengaruh dalam kemajuan gaya hidup manusia, salah satunya robot. Robot dengan *AI* telah memberikan efek ketergantungan manusia dalam kehidupannya, bahkan pada perilaku pemuasan seksual seseorang yang dikenal dengan istilah digiseksual.

Digiseksual merupakan orientasi seksual yang timbul dikarenakan menggunakan suatu alat teknologi.⁵ Munculnya perilaku digiseksual merupakan salah satu dampak dari kemajuan teknologi. Istilah digiseksual diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Neil McArthur, seorang lektor Kepala (*associate professor*) di Universitas Manitoba, Kanada. Pada akhir November 2017 ia melaunching tulisannya, "*Robot Sex: Social and Ethical Implications*"; kemudian berkolaborasi dengan Markie L.C. Twist dari University of Nevada mempublikasikan *The Rise of Digisexuals*.⁶ Istilah digiseksual mulai dibahas dalam beberapa media, seperti The Independent⁷ dan New York Post yang mengulas tentang digiseksual dalam beberapa pekan. Selain itu, diskusi tentang digiseksual juga dimuat di beberapa media lainnya, seperti; Telegraph,⁸ Daily Mail,⁹ dan the Sun.¹⁰

Perilaku digiseksual dapat dilakukan oleh berbagai orientasi seksual, baik heteroseksual, homoseksual maupun biseksual. Hal ini mengkhawatirkan bagi manusia, karena manusia melampiaskan hasrat dan kebutuhan biologisnya (seksual) dengan alat teknologi. Penulis mendapati, bahwa digiseksual merupakan kelanjutan dari pemuasan hasrat seksual melalui alat bantu seks (*sex toys*) atau boneka seks (*sex dolls*).

⁵ Urban Dictionary menjelaskan, bahwa: "*digisexual describes an individual who surrounds him/herself with high-tech toys and gadgets to compensate for a repressed sexuality resulting from a lack of flesh-to-flesh interaction*", Digiseksual menggambarkan seseorang yang dikelilingi dengan mainan berteknologi tinggi dan gawai untuk menyalurkan hasrat seksual yang dihasilkan akibat sentuhan dengan tubuh. Namun, digiseksual di sini bukan hanya ketertarikan terhadap suatu mainan berteknologi tinggi saja seperti definisi kamus Urban. <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=digisexual&=true>, diakses pada 5 Mei 2018.

⁶ <http://news.umanitoba.ca/what-the-heck-are-digisexuals/>, diakses pada 5 Mei 2018.

⁷ <https://www.independent.co.uk/life-style/digisexuals-robot-sex-preferences-university-manitoba-canada-identity-a8084096.html?amp>, diakses pada 5 Mei 2018.

⁸ Keterangan diakses dari situs; <http://www.telegraph.co.uk/science/2017/11/26/rise-digisexual-virtual-reality-by-passes-need-human-intimacy/>, diakses pada 5 Mei 2018.

⁹ <http://www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-5120627/amp/Digisexuals-prefer-sex-robots-set-rise.html>, diakses pada 5 Mei 2018.

¹⁰ <https://www.thesun.co.uk/tech/5008805/sex-robot-craze-digisexuals-men-sleep-dolls/>, diakses pada 5 Mei 2018.

Sejak tahun 1996 perusahaan Abyss Creation telah berhasil membuat *modern sex dolls* seukuran manusia dengan menawarkan berbagai ragam pilihan.¹¹ *Modern sex dolls* ini di kemudian hari dipadu dengan perkembangan teknologi modern, sehingga menghasilkan robot-robot seks yang dirancang sedemikian rupa mirip manusia dan dibekali dengan kecerdasan buatan, sehingga bisa merespon secara seksual. Robot seks seperti Roxxy, misalnya, menurut sebuah situs (www.truecompanion.com) memungkinkan untuk mendengar dan merespon sentuhan.¹² Perusahaan Abyss Creations (www.realdoll.com) yang memotori hal ini, berhasil meningkatkan produksinya secara masif dan lebih mendekati sifat-sifat manusia. Persaingan di bidang robot seks semakin berkembang dengan banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba memproduksinya, semisal DollSweet (www.dsdolleurope.com) yang menghususkan kualitas kulit robot yang menyerupai manusia.¹³

Sebuah penelitian dilakukan oleh Scheutz dan Arnold pada tahun 2016 terhadap seratus responden dari Amerika Serikat yang berusia antara 20-61 tahun, 43% di antaranya perempuan dan 57% sisanya laki-laki. Mereka berdua menemukan bahwa $\frac{2}{3}$ dari responden laki-laki menyukai penggunaan robot seks, sementara $\frac{2}{3}$ responden perempuan menolaknya. Penelitian tersebut tentu bukan satu-satunya temuan, terdapat beberapa survei yang dilakukan individu maupun lembaga di berbagai tempat di dunia ini, hampir semuanya mengindikasikan peningkatan permintaan terhadap produksi robot seks. The Nesta Future Fest, pada tahun 2016 melakukan survei terhadap 1002 responden dewasa. Hasilnya, 17% responden menyukai hubungan dengan robot, 26% di antaranya menjawab secara spesifik lebih bergairah jika robot yang dimaksud menyerupai manusia.¹⁴

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Huffington Post pada 1000 responden dari Amerika Serikat. De Graff dan Allouch juga meneliti terhadap 1162 responden berasal dari Belanda pada tahun 2016. Menurut hasil penelitian tersebut, 20,2% dari partisipan dan responden menyatakan bahwa berhubungan seks dengan robot tidak akan berdampak negatif, baik secara nilai moral maupun kepribadian.¹⁵

Temuan-temuan di atas menjadi perhatian dan keprihatinan bagi penulis, karena manusia yang secara natural seharusnya menyalurkan hasrat seksualnya secara normal kepada pasangan hidupnya, yaitu sesama manusia. Dalam nilai

¹¹ Noel Sharkey, *et.al*, *Our Sexual Future with Robots*, The Hague, Netherlands: Foundation for Responsible Robotics, t.t, hlm. 3.

¹² Oliver Bendel, *Sex Robots from the Perspective of Machine Ethics*, dalam David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, hlm.18.

¹³ David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, London, UK, Second International Conference, December 19-20, 2016, Switzerland: Springer International Publishing, 2017, hlm.18.

¹⁴ Sebagaimana dinukil oleh Noel Sharkey, *et.al*, *Our Sexual Future with Robots*, hlm. 7.

¹⁵ Sebagaimana dinukil oleh Noel Sharkey, *et.al*, *Our Sexual Future with Robots*, hlm. 7.

agama penyaluran kebutuhan hasrat seksual seseorang dibingkai dalam ikatan pernikahan yang sah dan sangat sakral.¹⁶ Kehadiran robot seks diprediksi akan menjadi saingan baru bagi manusia dan berpotensi mengganggu keharmonisan interaksi seseorang dengan pasangan hidupnya.

Selain nilai positif dari kemajuan teknologi, kehadiran robot juga memberikan efek lain, seperti munculnya perilaku digiseksual. Hingga kini terdapat perbedaan pendapat di antara pakar robot, mengenai apakah robot bisa menjadi solusi yang baik dan tepat untuk memenuhi kebutuhan seksual manusia, karena relasi hubungan seksual dengan robot hanya terjadi dari satu sisi, tak ada saling memuaskan antara manusia dengan robot.

David Levy mengungkapkan bahwa kehadiran robot sex bisa meningkatkan kebahagiaan dan cinta. Sementara Sullins menolak pendapat tersebut. Sullins mengatakan;

“The logic is simple, robotic companions would give us perfect love; perfect love is a moral good, so robotic companions would provide us with a moral good. But the argument is also begging a number of questions. Are robots really capable of achieving all the qualities necessary for a perfect lover?”

“logikanya sederhana, robot akan memberikan kita cinta yang sempurna. Cinta yang penuh kemesraan adalah kebaikan moral, maka robot akan memberikan kebaikan moral. Namun Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah robot benar mampu mencapai semua kualitas yang diperlukan untuk menjadi kekasih yang sempurna?”¹⁷

Menurut Sullins, robot tidak dapat menjadi kekasih yang sempurna. Jika dalam suatu hubungan manusia memiliki kekurangan, terlebih robot yang merupakan alat buatan manusia. Robot adalah alat yang diciptakan manusia tanpa jiwa, emosi dan ruh, sehingga tidak dapat menggantikan peran manusia terutama dalam masalah kepuasan lahir dan batin.

Pemenuhan hasrat seksual dengan pelampiasan kepada robot, merupakan salah satu bentuk perilaku abnormal, yaitu hal yang sangat jarang terjadi. Perilaku abnormal juga memiliki pengertian lain, di antaranya kondisi emosional seperti kecemasan dan depresi yang tidak sesuai dengan situasinya.¹⁸

¹⁶ David Levy menjelaskan, bahwa pada tahun 1967, Amerika Serikat melegalkan pernikahan antara orang kulit putih dengan kulit hitam. Kemudian permasalahan tuntutan untuk legalitas pernikahan antara kaum gay dan lesbi muncul pada tahun 1970. Levy mengutip liputan Rule di The New York Times, pada tanggal 1 Oktober 1989 terdapat enam pasangan homoseksual secara legal tampil di depan publik di Copenhagen’s City Hall. Mereka diakui hukum Denmark sebagaimana pasangan heteroseksual, hanya saja belum bisa mendapatkan hak adopsi anak. Rule, S, *Rights for Gay Couples in Denmark*, The New York Times, 2 Oktober 1989, dalam David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, hlm. 6.

¹⁷ David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, hlm. 3, John P. Sullins, *Robots, Love, and Sex: The Ethics of Building a Love Machine*, dalam IEEE Transactions on Affective Computing, Vol. 3, No. 4, Oktober-Desember 2012, hlm. 400.

¹⁸ Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: TIM, 2017, hlm. 367.

Jenis perilaku abnormal bermacam-macam, di antaranya kelainan seksual yang dibagi menjadi dua macam, yaitu; kelainan seksual pada objek dan kelainan seksual pada cara.¹⁹

a). Kelainan seksual pada objek, misalnya; homoseksual,²⁰ lesbianisme,²¹ pedofilia,²² fetisisme,²³ nekrofilia,²⁴ zoofilia,²⁵ gerontoseksualitas²⁶ dan inses.²⁷

b). Kelainan seksual pada cara, yaitu objek pemuasan seksual dengan lawan jenis, tetapi dengan cara yang tidak biasanya, misalnya; ekshibisionisme,²⁸ voyeurisme,²⁹ sadisme,³⁰ masokhisme³¹ dan *frottage* atau *froteurisme*.³² Dari kedua jenis kelainan seksual ini, masalah digiseksual belum disebutkan secara eksplisit. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian, apakah digiseksual merupakan jenis kelainan seksual yang benar-benar baru atau merupakan bagian dari kelainan seksual yang sudah disebutkan di atas.

Masalah digiseksual merupakan salah satu dampak negatif dari majunya teknologi serta munculnya tren baru dunia yaitu revolusi industri ke empat (revolusi industri 4.0).³³ Sebuah tren yang ditandai dengan kemunculan

¹⁹ Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, hlm. 378-379.

²⁰ Homoseksual adalah ketertarikan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (pria).

²¹ Lesbianisme adalah ketertarikan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (wanita).

²² Pedofilia adalah pemuasan seksual dengan objek pada anak yang belum akil baligh.

²³ Fetisisme adalah pemuasan seksual dengan objek benda mati seperti pakaian dalam, rambut dan sebagainya.

²⁴ Nekrofilia adalah pemuasan seksual dengan objek mayat.

²⁵ Zoofilia adalah pemuasan seksual dari binatang, dan biasanya binatang peliharaan.

²⁶ Gerontoseksualitas adalah pemuasan seksual dengan objek orang yang sudah berusia lanjut.

²⁷ Inses adalah pemuasan seksual dengan objek sesama anggota keluarga yang tidak diperbolehkan melakukan pernikahan.

²⁸ Ekshibisionisme adalah cara pemuasan seksual dengan memperlihatkan alat vitalnya kepada orang yang tidak dikenalnya.

²⁹ Voyeurisme adalah cara pemuasan seksual dengan melihat/mengintip orang telanjang.

³⁰ Sadisme adalah pemuasan seksual dengan menyakiti secara fisik dan psikologis objek seksual.

³¹ Masokhisme adalah cara pemuasan seksual dengan menyiksa diri sendiri.

³² *Frottage* atau *froteurisme* adalah cara pemuasan seksual dengan meraba orang yang disenangi tanpa diketahui oleh korbannya.

³³ Perubahan sosial berdampak secara perlahan (evolusi) atau cepat (revolusi) sangat dipengaruhi oleh kemajuan industri serta teknologi. Saat revolusi industri pertama terjadi pada tahun 1784, manusia mulai beralih dari penggunaan tenaga hewan kepada penggunaan tenaga mesin uap. Pada revolusi industri kedua terjadi pada tahun 1870 perindustrian dunia beralih dari menggunakan tenaga mesin uap kepada tenaga listrik sehingga mampu melakukan produksi secara massal. Pada tahun 1970an terjadi revolusi industri ketiga saat perangkat elektronik mampu menghadirkan otomatisasi produksi. Revolusi industri ke tiga serta revolusi digital ini ternyata belum final dan menjadi akhir bagi sebuah kemajuan. Setelah itu, muncul revolusi industri ke empat (industry 4.0). Pada era ini yang berpengaruh pada masalah perindustrian dan *manufacturing* sangat

superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, *editing* genetika dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak, mengelola waktu dengan efisien dan lain sebagainya. Klaus Schwab -Founder dan Executive Chairman of the World Economic Forum- membahasnya secara detil dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*.³⁴

Revolusi industri adalah revolusi perubahan energi. Hasil suatu revolusi industri menegaskan, bahwa tidak ada batas jumlah energi yang bisa dimanfaatkan.³⁵ Pada mulanya revolusi industri ke empat mempunyai sasaran dunia bisnis dan manufaktur. Bidang yang paling menonjol adalah pembahasan dan kreasi pada kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), bioteknologi dan teknologi fisik, kemudian memasuki berbagai sektor kehidupan manusia seperti pendidikan, teknologi, ekonomi, kesehatan, sosial dan politik. Hal tersebut akan memberi dampak ke wilayah yang lebih luas. Schwab membahas dampak revolusi industri ke empat secara global seperti dampak pada komunitas masyarakat, bahkan sampai pada kehidupan individu manusia modern.³⁶

Schwab berpendapat, bahwa revolusi industri ke empat ini bukan hanya mengubah apa yang bisa dikerjakan manusia, tapi akan mengubah juga secara pelan dan pasti “siapa kita”. Efek dan pengaruhnya bahkan akan sampai pada taraf *person to person*. Misalnya; masalah privasi, gaya konsumerisme, persepsi kerja, rekreasi, peningkatan karir individu dan sebagainya.³⁷

Setelah kehadiran revolusi industri 4.0, muncul *Society 5.0* yang digagas oleh Jepang. Jepang mulai memperkenalkan *Society 5.0* pada tahun 2017, kemudian melansirkan *Society 5.0* kepada dunia pada 21 Januari 2019. *Society 5.0* merupakan kelanjutan dari revolusi industri 4.0, hanya saja, revolusi industri 4.0 dicetuskan oleh Jerman, dan lebih mengarah kepada masalah manufaktur masa depan. *Society 5.0* yang dicetuskan oleh Jepang lebih mengutamakan fungsional digital yang ramah lingkungan dalam membantu keperluan manusia, sehingga tidak berbenturan dengan batas-batas tradisi yang sudah ada. Tujuan dari *Society 5.0* diantaranya untuk menciptakan *smart society* (masyarakat cerdas).³⁸ *Society 5.0* menjadikan kemajuan alat digital sebagai alat bantu dalam memenuhi kebutuhan manusia, tanpa menghilangkan peran manusia.

menguntungkan bagi manusia, hanya saja di lain sisi kemajuan tersebut juga berdampak negatif bagi manusia. Prof. Dr.-Ing. Reiner Anderl, *What is Industrie 4.0 and How Will it Create The New Growth*, Technische Universität Darmstadt, 2015, hlm. 7.

³⁴ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva: World Economic Forum, 2016.

³⁵ Yuval Noah Harari, *Sapiens, Riwat Singkat Umat Manusia*, hlm. 405.

³⁶ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, hlm. 86 dan 88.

³⁷ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, hlm. 92.

³⁸ Marry Anne M Gobble, *Digitalization, Digitization, and Innovation*, dalam jurnal *Research-Technology Management*, Vol. 61, No. 4, Juli-Agustus 2018, diakses melalui www.questia.com pada 4 Februari 2019. Video tentang *Society 5.0* bisa dilihat pada <https://youtu.be/yF38rc-0Enl>, <https://youtu.be/3yocBAXhUbo>, dan <https://youtu.be/o2VOb0JKlrc>

Kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh teknologi tersebut tetap memiliki dampak negatif, termasuk di antaranya perilaku digiseksual. Pembiaran terhadap digiseksual dapat berpengaruh negatif terhadap populasi dan eksistensi manusia. Selain itu secara ideologis digiseksual bertentangan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan al-Hadis serta nilai-nilai humanisme. Kehadiran robot dengan *AI* menjadikan peran manusia secara tak langsung dihilangkan dan disingkirkan, bahkan kestabilan sosial dan keharmonisan suatu komunitas dan masyarakat akan terancam rusak.

Penjelasan tersebut memberikan pandangan, bahwa digiseksual merupakan perilaku yang abnormal. Baik ditinjau dari sudut pandang agama, sudut pandang psikologis (perilaku dan kepribadian yang normal), atau secara sosial. Dampak dari perilaku digiseksual tidak hanya berpengaruh bagi individu, namun dapat membahayakan kehidupan dan keberlangsungan keluarga yang harmonis, juga mengancam lingkungan sosial.

Menghadirkan robot untuk membantu teknis-teknis pekerjaan manusia tentu merupakan manfaat dan kemudahan yang sangat positif. Ada banyak pekerjaan diselesaikan dengan sangat efektif dan efisien, seperti yang diharapkan dari *Society 5.0*. Namun, jika kehadiran robot-robot tersebut sampai mengganti peran manusiawi pasangan hidup dalam berhubungan seksual,³⁹ hal tersebut sama saja dengan menurunkan kemuliaan manusia yang sudah disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isrâ'/17: 70).

Permasalahan digiseksual menuai kontroversi. David Levy menyatakan sebuah konsep, bahwa robot bisa menjadi pasangan, bahkan dalam satu ikatan pernikahan. David Levy menyatakan, bahwa permasalahan ini tidak hanya menjadi pembahasan dan perdebatan dalam dunia akademisi, namun juga bisa dipraktekkan. Pada masa depan diprediksi pernikahan dengan robot akan terjadi.⁴⁰

Konsep David Levy mengenai *love and sex with robot*, dikritisi oleh Jhon P. Sullins. Sullins menyatakan dalam tulisannya, *Robots, Love and Sex: The Ethics of Building a Love Machine*, bahwa hubungan pernikahan menjadikan seseorang memiliki belahan jiwa. Pernikahan dengan robot tidak bisa mewujudkannya, karena robot hanyalah alat yang diprogram dengan kecerdasan buatan dan tidak memiliki jiwa.⁴¹

³⁹ Matt Mullen, CEO of RealDolls, secara persuasif mendukung ide Levy tentang sex dan robot. Dalam sebuah interview yang dipublikasikan, ia menjajaki kemungkinan menjadikan robot sebagai “*sexual healing and therapy*”. Noel Sharkey, et.al, *Our Sexual Future with Robots*, hlm. 22-23.

⁴⁰ David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, hlm. 11.

⁴¹ Jhon P. Sullins, *Robots, Love and Sex: The Ethics of Building a Love Machine*, hlm. 400.

Perilaku digiseksual, menurut penulis semakin menguatkan pengaruh paham materialisme dalam kehidupan manusia modern. Padahal, manusia tidak hanya dilihat dari sisi materinya. Al-Qaradhawi menukil tulisan Muhammad al-Ghazali yang menyebutkan, seorang manusia yang memiliki berat badan sekitar 140 pounds maka anggota badannya terdiri dari:

1. Kandungan lemak yang cukup untuk membuat tujuh batang sabun
2. Kandungan karbon yang cukup untuk membuat tujuh batang pensil
3. Kandungan fosfor yang bisa menghasilkan 120 batang korek api
4. Kandungan garam magnesium hanya cukup untuk mengobati sekali untuk penderita muntaber
5. Kandungan besinya bisa membuat sebuah paku ukuran sedang
6. Kandungan airnya sekitar 10 galon kecil
7. Dan beberapa unsur lainnya.

Benda-benda di atas jika dinilai secara nominal materi, maka harganya dipastikan terjangkau dan mudah didapatkan di berbagai toko atau pasar.⁴²

Sudut pandang kebendaan akan berakibat kehampaan dalam jiwa manusia. Manusia yang tercipta dari unsur materi dan non materi harus berusaha menyeimbangkan antara keduanya. Keseimbangan kedua unsur tersebut sangat penting pada manusia. Manusia adalah makhluk berkeseimbangan, bahkan paling seimbang dan proporsional dari segi fisik, susunan tubuh, dan fungsi anggota badan. Selain dari segi fisik, keseimbangan manusia juga terlihat pada internal terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.⁴³

Selain materialisme, sikap berlebih-lebihan merupakan sikap yang dicela dan dilarang. Segala perbuatan yang tercela tidak disukai oleh Allah, bahkan disebutkan bahwa kriteria orang-orang mukmin, adalah mereka yang tidak termasuk orang-orang yang tercela atau tidak melakukan hal-hal yang tercela (QS. Al-Mu'minûn/23: 6).

Kehidupan manusia modern yang terpengaruh oleh perubahan sosial, semakin terdesak oleh tingkat konsumerisme yang tinggi dan gaya hidup hedonistik, sehingga manusia mengukur dirinya dengan materi dan tujuan hidupnya untuk mengejar materi saja, termasuk dalam seksual. Kenikmatan seksual tidak sempurna jika seseorang hanya berkonsentrasi pada dirinya sendiri yang disebut dengan egosentris.⁴⁴

Kenikmatan seksual dibersamai secara mendalam dengan kenikmatan lahir batin dan kepuasan spiritual yang hadir melalui hubungan dari pasangan yang sah dalam pernikahan. Dalam Islam, pasangan suami istri diberikan kebebasan untuk saling menikmati aktivitas dari seluruh tubuh pasangannya, namun

⁴² Yusuf al-Qaradawy, *Al-Imân wa al-Hayâh*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007, Cet. I, hlm. 54.

⁴³ Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hlm. 88.

⁴⁴ Vladimir Antonov, *Sexology*, Ontario, Kanada: New Atlanteans, 2008, hlm. 77.

dibatasi dengan dilarangnya melakukan interaksi seksual melalui dubur dan ketika istri sedang haid atau nifas.⁴⁵ Agama tidak mengebiri hasrat seksual manusia, tapi datang untuk mengaturnya agar mendatangkan kebahagiaan pribadi dan kestabilan sosial.

Penjabaran diatas, memberikan gambaran bahwa permasalahan digiseksual jika dibiarkan menjadi masif, maka dikhawatirkan akan semakin memiliki daya rusak yang lebih besar. Penulis merasa perlu berkontribusi untuk meneliti dan sekaligus menawarkan solusi penanggulangan, dan mencari beberapa cara penyembuhan dan respon yang tepat terhadap masalah tersebut ketika muncul di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia.

Menurut hemat penulis, pencegahan atau pengobatan yang ringkasnya disebut penanggulangan tersebut lebih efektif diteliti secara personal-personal terlebih dahulu. Aspek personal tersebut biasanya berkenaan dengan jiwa manusia. Menggunakan pendekatan psikologis menurut penulis menjadi salah satu sudut pandang efektif dalam menghadapi digiseksual yang merupakan permasalahan yang muncul di era industri keempat ini.

Pendekatan psikologis dikemukakan oleh Floyd H. Allport yang mempunyai pendapat bahwa; 1. tingkah laku sosial individu hanya dapat dipelajari dari individu yang bersangkutan, bukan dari lingkungan, 2. tiap-tiap kelompok mempunyai jiwa kelompok (*group mind*) yang berbeda dengan jiwa individu, 3. dasar tingkah laku sosial individu berasal dari *prepostent reflexes* yang artinya semacam insting yang telah diubah oleh pengaruh kondisi sosial. Pendekatan psikologis menekankan bahwa tingkah laku sosial individu harus dipelajari dari individu yang bersangkutan melalui kebutuhan dan potensi individu dalam proses belajar sosial.⁴⁶

Berbasis ayat-ayat Al-Qur'an, penulis mencoba mengeksplorasi ayat-ayat yang berkenaan dengan pendekatan psikologis dalam penanggulangan permasalahan digiseksual. Meskipun -tentunya- permasalahan digiseksual yang penulis angkat tidak dikenal secara eksplisit di dalam Al-Qur'an, namun bukan berarti tidak terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan pembahasan tersebut.

Dalam Al-Qur'an, penulis menemukan beberapa ayat yang penulis anggap berkaitan dengan masalah digiseksual secara implisit. Ayat-ayat tersebut berkaitan dalam pencegahan dan solusi penanggulangan digiseksual seperti pada Surat al-Mu'minun/23: 5-6 tentang himbauan untuk menjaga kemaluan dan menyalurkan hasrat seksual dengan tidak melampaui batas, lalu Surat Fâtir/35: 11, Surat asy-Syu'arâ'/26: 11, Surat an-Nabâ'/78: 8 mengenai pasangan dalam arti laki-laki dan perempuan, kemudian Surat al-Baqarah/2: 223 mengenai gaya dan posisi berhubungan seksual dan sebagainya.

⁴⁵ Ali bin Naef Ash-Shuhud, *120 Tanya Jawab Seksual, Fatwa Kontemporer Hubungan Suami Istri*, Jakarta: Gema Insani Press, 2017, hlm. 43.

⁴⁶ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hlm. 16.

Penulis mendapati, bahwa para pakar tafsir belum menyinggung digiseksual secara langsung dan spesifik. Hal ini disebabkan permasalahan tersebut muncul beriringan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Penulis memahami, bahwa sejak dahulu indikasi permasalahan digiseksual sudah ada dengan adanya fenomena masturbasi atau onani dan homoseksual. Penulis berharap, pada pemaparan ayat-ayat al-Qur'an dalam penelitian ini mampu menguatkan fakta, bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai solusi serta *asy-syifâ* yang berarti penyembuh bagi semua permasalahan yang dihadapi manusia.

Permasalahan digiseksual menurut penulis berkaitan dengan psikologi. Dalam penelitian ini, penulis mendukung beberapa teori dan pendapat seperti; Abraham Maslow (1987) tentang teori hierarki kebutuhan,⁴⁷ Carl Jung (1987) tentang kecedrungan alamiah manusia kepada nilai luhur, B.F. Skinner (2017), tentang perilaku manusia,⁴⁸ Abdullah Nasih 'Ulwan (2007) tentang tanggung jawab orang tua kepada anak, pendapat John P. Sullins (2012) bahwa relasi cinta tidak bisa dari satu arah, 'Atiyah Saqr (1990) tentang pentingnya persiapan orang tua dalam mendidik anak, Darwis Hude (2017) tentang fungsi keluarga, teori gender Nasaruddin Umar (2001) dan Nur Arfiah Febriyani (2014) tentang konsep berpasangan yang kooperatif dan komplementer.

Teori-teori tersebut bertentangan dengan Sigmund Freud (2017) pada teori tahapan psikoseksual, David Levy (2007) tentang konsep bahwa robot bisa menjadi pasangan bagi manusia, bahkan dalam ikatan pernikahan, dan hasil keputusan Komite Taksonomi APA, *American Psychiatric Association* (1973) yang menghapus homoseksualitas dari kategori "penyimpangan seksual" menjadi "gangguan orientasi seksual, serta DSM –III 1970 yang menyatakan bahwa pelaku homoseksual adalah seseorang yang abnormal yang terpengaruh dari prasangka masyarakat yang melihatnya memiliki orientasi seksual yang menyimpang.

Pendekatan psikologi pada penelitian ini penting, karena pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang memfokuskan pencarian terhadap masalah kejiwaan manusia serta menggunakan cara pandang ilmu psikologi.

⁴⁷ Teori mengenai kebutuhan manusia yang dikenal dengan teori Hierarki Maslow. Dalam teori ini dijelaskan terdapat urutan kebutuhan manusia, yaitu; kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, cinta dan keberadaan, penghargaan dan aktualisasi diri. Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality*, 8th ed, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, hlm. 270-271, Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 157-160.

⁴⁸ Teori B.F. Skinner tentang perilaku manusia, bahwa perilaku manusia dibentuk oleh tiga dorongan, yaitu; 1. Riwayat pribadi seseorang atas penguatan, 2. Seleksi alam, dan 3. Evolusi praktik budaya. Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, jilid 2, 148. Selain itu teori perilaku B.F. Skinner dikenal dengan teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon, yaitu bahwa perilaku adalah respond dan reaksi dari stimulus dan rangsangan yang berasal dari luar. Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: CV. Trans Info Media, 2017, hlm. 1.

Penulis mendapati manusia di era modern jika diberikan penanggulangan hanya dari sudut pandang agama, maka ada kecenderungan menolaknya. Hal tersebut, di antaranya disebabkan fenomena manusia yang mulai jauh dari agama, mengabaikan aturan agama, dan maraknya manusia yang tidak beragama (ateis). Sebagai seorang peneliti, penulis berusaha mencari cara dan solusi permasalahan tersebut dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi manusia saat ini.

Pendekatan psikologis yang dipadukan dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad SAW diharapkan mampu memberikan penanggulangan yang baik dan sesuai bagi manusia secara umum, dan umat Islam khususnya dalam permasalahan digiseksual. Sebagaimana tuntunan yang Islam berikan, bahwa naluri seksual manusia tidak dapat dan tidak boleh ditekan, melainkan diatur demi kebaikan manusia itu sendiri.⁴⁹

Dalam tulisan dan penelitian ini, penulis ingin berkontribusi menghadirkan solusi-solusi tersebut dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an (juga dibantu dengan penjelasan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW).

Dalam Al-Qur'an, saat menjelaskan tentang suatu konsep, sering beriringan dengan pelaku konsep tersebut (orangnya), sehingga pemahaman tentang suatu konsep diharapkan menjasad dan mudah dicontoh.

Perbedaan pandangan para pakar dan tokoh terkait permasalahan digiseksual, penulis belum menemukan karya yang komprehensif untuk penanggulangan permasalahan digiseksual dengan pendekatan psikologis berbasis ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, ini adalah topik yang aktual, baru, menarik dan layak untuk diajukan sebagai judul disertasi "Pendekatan Psikologis Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Permasalahan Digiseksual".

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana gambaran latar belakang yang telah disebutkan, maka terdapat beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Diskursus seputar masalah digiseksual
2. Sudut pandang psikologi terhadap permasalahan digiseksual
3. Respon Al-Qur'an terhadap fenomena digiseksual
4. Islam memberikan tuntunan hubungan seksual dan penanggulangan terhadap perilaku seksual menyimpang
5. Pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an dalam penanggulangan permasalahan digiseksual

⁴⁹ Hassan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, Jakarta: Zahira, 2014, hlm. 105.

6. Korelasi antara revolusi industri 4.0 dengan *Society 5.0* dalam merespon perilaku digiseksual
7. Ketetapan hukum agama dan hukum negara terhadap perilaku digiseksual

2. Batasan Masalah

Dari tujuh masalah yang diidentifikasi sebelumnya, disertasi ini hanya fokus pada lima masalah saja, yaitu:

1. Diskursus seputar masalah digiseksual
2. Sudut pandang psikologi terhadap permasalahan digiseksual
3. Respon Al-Qur'an terhadap fenomena digiseksual
4. Islam memberikan tuntunan hubungan seksual dan penanggulangan terhadap perilaku seksual menyimpang
5. Pendekatan psikologis dengan berbasis Al-Qur'an dalam penanggulangan permasalahan digiseksual

3. Rumusan Masalah

Dengan fokus dalam diskursus permasalahan digiseksual dan penanggulangannya yang dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologis berbasis ayat-ayat Al-Qur'an, diharapkan akan dapat dirumuskan "Bagaimana Al-Qur'an memberikan solusi terhadap permasalahan digiseksual dengan pendekatan psikologis?"

Rumusan utama ini adalah inti sari dari lima masalah yang penulis identifikasikan pada rumusan masalah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Menjelaskan diskursus perilaku digiseksual, seperti faktor penyebab, media atau objek digiseksual, dampak dari perilaku digiseksual serta pandangan beberapa aspek mengenai digiseksual.
2. Menjelaskan bahwa digiseksual adalah permasalahan yang perlu ditinjau dengan pendekatan psikologis, seperti mengkorelasikan digiseksual dengan perilaku abnormal serta perilaku seksual menyimpang.
3. Menganalisis permasalahan digiseksual dari sudut pandang psikologis dengan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an, serta memformulasikan langkah konkret yang dapat dilakukan untuk menghadapi permasalahan tersebut.
4. Menjelaskan beberapa tuntunan Islam yang diajarkan melalui Rasulullah SAW dalam masalah hubungan seksual dan penanggulangan terhadap penyimpangan seksual.
5. Memberikan sebuah konsep dalam pencegahan dan penyembuhan terhadap masalah digiseksual, dengan pendekatan psikologis yang berbasis Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dari lima tujuan penelitian yang telah disebutkan, terdapat lima manfaat yang diharapkan bisa didapatkan dari penelitian di Disertasi ini, yaitu:

Manfaat Teoritis

1. Membuktikan dengan kajian ilmiah tentang pembahasan masalah-masalah kontemporer, seperti permasalahan digiseksual.
2. Menambah wawasan dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi abnormal akan munculnya perilaku seksual menyimpang yang baru, yaitu digiseksual.
3. Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber solusi dalam suatu permasalahan, seperti digiseksual.

Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi tentang tuntunan Islam dalam masalah hubungan seksual, serta penanggulangan terhadap penyimpangan seksual.
2. Memberikan solusi pencegahan dan perbaikan dalam menghadapi permasalahan digiseksual dengan beberapa tahapan tindakan, yaitu; *pertama* tahapan pencegahan berupa tindakan promotif dan kuratif, *kedua* tahapan penyembuhan, yaitu dengan tindakan kuratif, terapi dan rehabilitasi.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka teori berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada.⁵⁰

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa kerangka teori sebagai berikut:

1. Teori jenis kelamin dan gender

Kata *Dzakar* dan *Untsâ* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak sepuluh kali,⁵¹ yaitu pada Surat Âli Imrân/3: 36 dan 195, Surat an-Nisâ²/4: 124, Surat an-Nahl/16: 97, Surat Ghâfir/40: 40, Surat al-Hujurât/49: 13, Surat al-Lail/92: 3. Kata *Dzakar* yang berarti laki-laki dan *Untsâ* yang berarti perempuan pada penyebutan di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an menegaskan tentang kejelasan identitas jenis kelamin.

Dalam beberapa permasalahan, Al-Qur'an menyebutkan secara umum orang-orang yang beriman (*mu'minûn*) dalam bentuk *mudzakkar* (laki-laki) tapi yang dimaksud di dalam ayat tersebut adalah kedua jenis kelamin dari orang-orang yang beriman. Di beberapa tempat, Al-Qur'an menyebutkan *mu'minûn*

⁵⁰ Tim Penyusun Program Pascasarjana PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017, hlm. 9.

⁵¹ Dihitung menggunakan aplikasi Ayat KSU versi 2.1.

(untuk laki-laki) dan *mu'minât* (untuk perempuan) secara bersamaan,⁵² juga beberapa kategori lainnya.

Selain penjelasan di atas, dalam Al-Qur'an Allah memberikan penjelasan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam gender, yaitu dengan menggunakan kata *Ar-Rajulu* atau *Ar-Rijâl*, dan *An-Nisâ'*, juga kata *Al-Mar'u* dan *Imra'ah*. Selain itu, Allah menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan secara berpasangan. Pasangan disebut di dalam Al-Qur'an dengan kata *Zauj* yang mengandung syarat-syarat ideal. *Zauj* adalah bentuk single dari *Azwâj* yang bisa dipakai untuk laki-laki (suami) atau perempuan (istri) sesuai konteks di dalam susunan kalimatnya. Kata *Azwâj* (plural) disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 47 kali. Sedangkan *Zauj* (single) disebut lebih sedikit, yaitu 27 kali.⁵³

Al-Qur'an memberikan isyarat akan adanya kesesuaian antara kedua pasangan (laki-laki dan perempuan) dalam masalah kualitas akhlak dan menghasilkan keturunan. Al-Qur'an juga menyebut istri dengan bahasa selain *Zauj*, yaitu *Shâhibah* ketika tidak memiliki hubungan pernikahan,⁵⁴ *Imra'ah* ketika terjadi ketidakcocokan akhlak atau kualitas keshalihan individu seperti dalam kasus istri Nabi Nuh dan Nabi Luth serta istri Firaun, sebagaimana dituturkan di dalam Surat at-Tahrîm/66: 10 dan 11; atau jika yang terjadi adalah kedua pasangan memiliki akhlak yang buruk seperti dalam kasus Abu Lahab pada Surat al-Masad/111. Selain itu, dalam kasus istri Nabi Zakaria yang disebut dengan *Imra'ah* dalam Surat Âli Imrân/3: 40 dan Surat Maryam/19: 8 sebelum dikaruniai anak/keturunan. Namun, setelah Allah karuniakan seorang anak, Al-Qur'an membahasakannya dengan *zauj*, sebagaimana dituturkan di dalam Surat al-Anbiyâ'/21: 90.

Menggunakan pendekatan di atas, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan dengan identitas yang jelas dan berpasang-pasangan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (Surat ar-Rûm/ 30: 21), serta merupakan fitrah di antara keduanya (Surat an-Najm/53: 45).

Berpasangan yang disebut fitrah ini, Islam menyediakan sarana yang sudah ditentukan dan dipandu sesuai norma agama, yaitu syariat pernikahan yang memiliki beberapa fungsi dan tujuan. Salah satu tujuan pernikahan adalah penyaluran hasrat seksual. Pernikahan merupakan satu-satunya sarana

⁵² Seperti dalam Surah al-Ahzâb/33: 35, terdapat sepuluh kategori yang disebut dengan menyebutkan kata untuk kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) secara bersamaan.

⁵³ Dihitung menggunakan aplikasi Ayat KSU versi 2.1.

⁵⁴ Seperti terdapat dalam Surat al-An'âm/6: 101 dan Surat al-Jinn/72: 3, karena mustahil bagi Allah memiliki istri. Sedangkan dalam Surat al-Ma'ârij/70: 12 dan Surat Abasâ/80: 36 menjelaskan kondisi pada hari kiamat, ketika semua orang hanya memikirkan diri sendiri dan tidak ingat lagi istri, saudara dan anak-anaknya.

penyaluran hubungan seksual yang halal. Adapun di luar pernikahan, pelampiasan dan penyaluran seksual diharamkan.

Pernikahan yang memiliki tujuan mulia tentunya tidak hanya mengeksploitasi masalah seksual. Meski demikian, pendidikan seksual sebelum pernikahan diperlukan sejak dini. Baik Al-Qur'an maupun hadis mengisyaratkan tentang urgensi pendidikan seksual kepada anak-anak sebelum mereka baligh.

2. Teori Psikologi

Teori psikologi diperlukan dalam penelitian ini, karena efektifitas penyelesaian masalah digiseksual adalah masalah perilaku dan kepribadian pada manusia, sehingga sudut pandang psikologi sangat diperlukan.⁵⁵ Seperti dalam psikologi abnormal yang menjelaskan bahwa perilaku abnormal dapat didefinisikan sebagai hal yang jarang terjadi. Abnormalitas umumnya ditentukan berdasarkan munculnya karakteristik, kejarangan statistik, pelanggaran norma, distress pribadi, ketidakmampuan atau disfungsi, dan respon yang tidak diharapkan (*unexpectedness*).⁵⁶ Keadaan yang tidak normal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor dan sebab dan tidak semua perilaku abnormal dikatakan negatif.

Permasalahan digiseksual memerlukan solusi yang dapat dilakukan secara integral dan dimulai secara personal dari sudut pandang psikologis. Pendekatan psikologis dalam penelitian ini di antaranya membahas beberapa teori dalam psikologi, seperti beberapa teori Sigmund Freud (psikonalisis), teori Jhon B. Waston (behaviorisme), teori Abaraham Maslow (humanistik), teori perilaku B.F. Skinner, konsep Abdullah Nasih 'Ulwan tentang tujuh tanggung jawab orangtua kepada anak.

Beberapa jenis psikologi juga digunakan dalam penelitian, seperti psikologi abnormal, psikologi kesehatan, psikologi perkembangan, psikologi agama, psikologi kepribadian, psikologi sosial, psikologi lingkungan, psikologi keluarga, dan psikologi kelompok.

⁵⁵ Dalam Al-Qur'an, manusia dan jiwa disebut dengan *nafs* M. Izzuddin Taufik, menukil data dari *Lisan al-Arab* dan *Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* serta beberapa kamus lainnya, mengungkapkan bahwa *nafs* di dalam Al-Qur'an mencakup:

1. Ruh yang menjadi sumber kehidupan
2. Hakikat manusia yang terdiri unsur badan, nyawa dan jiwa
3. Sifat dasar manusia yang berpotensi baik dan buruk
4. Sifat manusia yang bisa merasakan dan berpikir
5. Berarti jenis manusia (laki-laki dan perempuan)
6. Personal atau individu manusia, dalam hal ini yang dimaksud adalah Nabi Adam sebagai manusia yang pertama, menurut mayoritas pakar tafsir.

Muhammad Izzuddin Taufiq, *At-Ta'shil al-Islâmiy li ad-Dirasah an-Nafsiyyah*, Kairo: Dar As-Salam, 2002, Cet. II, hlm. 64-65.

⁵⁶ Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, hlm. 346.

3. Teori Sosiologi

Penelitian ini juga menggunakan teori sosiologi,⁵⁷ seperti sosiologi komunikasi, sosiologi agama, dan patologi sosial. Teori sosiologi diperlukan untuk melengkapi penelitian dalam permasalahan digiseksual.

Teori-teori tersebut diharapkan mampu membantu manusia dalam berinteraksi antar individu di dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Aktivitas interaksi ini adalah salah satu bentuk sosialisasi diri. Adapun, masalah digiseksual di antaranya dipengaruhi oleh beberapa kendala yang berkaitan dengan pola interaksi seseorang dengan individu lain, sehingga seseorang lebih memilih robot sebagai teman berinteraksi dalam seksual.

Manusia diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial, serta dibekali kemampuan spiritual. Dengan demikian, manusia adalah makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk spiritual.⁵⁸

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berbasis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema penanggulangan terhadap masalah digiseksual. Ayat-ayat tersebut dicari, diolah dan ditafsirkan dengan metodologi yang diakui dalam disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an. Buku-buku tafsir otoritatif yang mewakili sejumlah metodologi dan corak penulis tampilkan sesuai keterwakilannya. Buku-buku primer *Ilmu Al-Qur'ân, Asbâbu An-Nuzûl*, dan didukung dengan hadis-hadis nabawi yang terdapat dalam *Kutub As-Sittah* memperkaya dan menguatkan penafsiran ayat-ayat yang ada dalam buku-buku tafsir.

Selain itu, penulis menggunakan data sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber tersebut berupa berbagai literatur, seperti disertasi, buku, artikel, jurnal, artikel ilmiah dalam seminar-seminar, *website* yang membahas seputar tema psikologi, sosiologi, harmonisasi keluarga, dan tentang robot, khususnya yang berkaitan dengan tema-tema digiseksual.

1. Literatur Klasik dan Modern

a. Literatur Tafsir

Metodologi tafsir jika dilihat dari sumbernya dibagi menjadi dua: tafsir riwayat (*bi an-naqliy/bi al-ma'tsûr*) dan tafsir pendapat (*bi al-'aqliy/bi ar-ra'yi*).

⁵⁷ Kata sosiologi berasal dari *sofie*, yang berarti bercocok tanam atau bertaman, kemudian berkembang menjadi *socius* dalam bahasa latin berarti teman atau kawan. Berkembang lagi menjadi kata sosial artinya berteman, bersama atau berserikat. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan kawan dan teman untuk membentuk masyarakat. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, hlm. 27.

⁵⁸ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, hlm. 25.

Sedangkan, jika dilihat dari cara pengolahan sumbernya metodologi tafsir dibagi menjadi empat: tafsir *tahlîliy* (analitik), tafsir *maudhû'î* (tematik), tafsir *ijmâliy* (global/ringkas), tafsir *muqâran* (komparatif).⁵⁹ Di samping itu, yang mewakili berbagai corak tafsir sesuai relevansi tema penelitian, penulis berusaha menemukannya sebagai sumber penafsiran. Corak-corak (*al-ittijâh*) tersebut di antaranya: corak kebahasaan (*al-Bayâniy*), hukum/fikih, sufi (*al-isyâriy*), pemikiran, saintifik ('*ilmiy*), sastra sosial (*al-adab al-ijtimâ'iy*) dan lain-lain.⁶⁰

Buku-buku tafsir sebagaimana dimaksudkan di atas, di antaranya: Tafsir Adh-Dhahak (w. 105 H),⁶¹ Tafsir ath-Thabary (w. 310 H)⁶², Tafsir Al-Wahidy (w. 468 H),⁶³ Tafsir al-Baghawi (w. 516 H)⁶⁴ dan Tafsir Ibnu Kasir (w. 774 H)⁶⁵ mewakili karya tafsir yang menggunakan metodologi riwayat (*bi al-ma'tsûr*). Tafsir *Rûhul Ma'âniy* karya al-Alusy (w. 1270 H)⁶⁶ mewakili karya tafsir yang menggunakan metodologi pendapat/akal (*bi ar-ra'yi*), Tafsir *Ma'âniy al-Qur'ân* karya An-Nahhas,⁶⁷ *Majâzu al-Qur'ân*,⁶⁸ karya Abu Ubaidah mewakili corak *tafsîr bayâniy* (bahasa).

Adapun untuk mewakili corak tafsir ilmiah, penulis menggunakan karya tim tafsir ilmi Lembaga Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Kemenag RI.

⁵⁹ Pembahasan tentang metodologi tafsir dirujuk dari buku-buku: Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 Cet. VI, Abdul Ghafur Mustafa Ja'far, *Madâris wa Manâhij Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Universitas Al-Azhar, 1998, Cet.VIII, Fadhl Hasan Abbas, *Al-Mufasssîrîn Madârisuhum wa Manâhijuhum*, 'Amman: Dar an-Nafâ'is, 2007, Cet. I, Muhammad Sayyid Jibril, *Madkhal ilâ Manâhij al-Mufasssîrîn*, Kairo: Muassasah al-Jamal, t.t.

⁶⁰ Pembahasan tentang corak-corak tafsir dirujuk dari buku-buku metodologi penafsiran sebagaimana yang sudah disebutkan di atas. Kemudian, bisa dirujuk dari Muhammad Ibrahim Syarif, *Ittijâhât at-Tajdîd fî Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dar As-Salam, 2008, Cet. II, Abdul Qadir Muhammad Shalih, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn fî al-Ashr al-Hadîs*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003, Cet. I.

⁶¹ Abu Qasim Adh-Dhahak (105 H), *Tafsîr Adh-Dhahâk*, Kairo: Dar As-Salâm, 1999/ Muhammad Syukri Ahmad Az-Zawaity, *Tafsîr Adh-Dhahâk: Jam'u wa Dirâsah wa Tahqîq*, Kairo: Dar as-Salam: 1999.

⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary (310 H), *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 2004.

⁶³ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy (468 H), *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994, Cet. I.

⁶⁴ Husein bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawî (561 H), *Tafsîr al-Baghawî al-Musammâ Ma'âlimu at-Tanzîl*, Beirut: Darul Kutub al-'Alamiyah, 2004 Cet. I.

⁶⁵ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir (774 H) *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001.

⁶⁶ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy (1270 H), *Rûh al-Ma'âniy fî Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Cet. I.

⁶⁷ Abu Ja'far an-Nahas (338 H), *Ma'âniy al-Qur'ân*, Kairo: Dar al-Hadist, 2004, Cet. I.

⁶⁸ Abu Ubaidah Mu'ammâr at-Taimy (210 H), *Majâzu al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Khanji, t.t.

Sedangkan Tafsir Al-Qurthubi,⁶⁹ Tafsir Muhammad Ali ash-Shabuniy,⁷⁰ mewakili corak fikih, Tafsir Sayyid Qutub (1996)⁷¹ mewakili corak sastra sosial (*al-adab al-ijtimâ'iy*).

Penulis juga menghadirkan beberapa buku tafsir kontemporer seperti; Mahmud Syaltut (1963),⁷² Zainab al-Ghazali (2005),⁷³ Yusuf al-Qaradhawi,⁷⁴ Al-'Izzu bin Abd Salam,⁷⁵ Ahmad Muhammad asy-Syarqawiy,⁷⁶ M. Darwis Hude,⁷⁷ Ahsin Sakho Muhammad,⁷⁸ M. Yunan Yusuf,⁷⁹ Zainal Arifin Zakaria⁸⁰ dan Saiful Bahri.⁸¹

Dalam melengkapi penafsiran di atas, penulis menyertakan karya-karya ulama di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti al-Wahidy (468 H) dengan *Asbâb an-Nuzûl*,⁸² az-Zarkasyi dengan *al-Burhân fî Ulûm al-Qurân*,⁸³ dan As-Suyuthi dengan *al-Itqân*.⁸⁴

Penulis juga menggunakan buku Ar-Raghib al-Ashfahaniy, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, untuk mengurai kosakata-kosakata dan makna dalam kalimat-kalimat yang terdapat di dalam Al-Qur'an,⁸⁵ *I'râb al-Qur'ân*

⁶⁹ Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi (671 H), *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Kairo: Dar al-Hadis, 2002, Cet. I.

⁷⁰ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Kairo: Dar al-Hadis, 1999.

⁷¹ Sayyid Qutub (1996), *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, Cet. XXXII.

⁷² Muhammad Syaltut (1963), *Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm, al-Ajzâ' al-Ûlâ*, Kairo: Dar asy-Syurûq, 2004.

⁷³ Zainab al-Ghazali (2005), *Nazharât fî Kitâbillah*, Kairo: Dar Asy-Syuruk, 1994.

⁷⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Tafsîr Juz 'Amma* diterjemahkan oleh Ali Nurdin dari judul aslinya *Durûs fî Tafsîr Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019, Cet. I.

⁷⁵ Al-'Izzu bin Abd Salam, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzim*, Kairo: Maktabah Salsabila, 2007, Cet. I.

⁷⁶ Ahmad Muhammad Asy-Syarqawiy, *Al-Mar'atu fî Qashashi al-Qur'âniy*, Kairo: Dar As-Salam, 2001, Cet. I.

⁷⁷ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: EURABIA, 2017, Cet. II.

⁷⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2017, Cet. I.

⁷⁹ M. Yunan Yusuf, *Rafî'ud Darajât, Tafsîr Al-Qur'an Juz XXIV*, Tangerang: Lentera Hati, 2018, Cet. I, *Kitâbun Hafîdz, Tafsîr Al-Qur'an Juz XXVI*, Tangerang: Lentera Hati, 2016), Cet. I.

⁸⁰ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsîr Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*, Medan: Duta Azhar, 2014, Cet. III.

⁸¹ Saiful Bahri, *Tadabur Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019, Cet. I

⁸² Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy (468 H), *Asbâb an-Nuzûl*, Kairo: Dar al-Hadis, 1998, Cet. I.

⁸³ Badruddin az-Zarkasyi, *Al-Burhân fî Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, Cet. I.

⁸⁴ Jalaluddin as-Suyuthi (911H), *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004, Cet. I.

⁸⁵ Abu al-Qasim ar-Raghib al-Ashfahaniy (502 H), *Al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'ân*, Makkah-Ar-Riyadh: Maktabah Nazar Musthafa, 1997, Cet. I.

al-Karîm karya Muhyiddin ad-Darwisy,⁸⁶ juga ditambah dengan kamus-kamus klasik dan modern seperti: *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*,⁸⁷ *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzhi Al-Qur`ân Al-Karîm*,⁸⁸ *Ma'âjim Mufahrasah li al-Fâdzh wa al-Mawâdhi'*⁸⁹ dan *al-Mu'jam al-Wasîth*.⁹⁰

Untuk biografi para mufassir, penulis menggunakan referensi karya Muhammad Husain adz-Dzahabi,⁹¹ Fadhl Hasan Abbas,⁹² dan Syamsuddin Muhammad Ali Ahmad Ad-Darwisy.⁹³

b. Literatur hadis

Adapun untuk menunjang penelitian dalam penulisan hadis penulis menggunakan buku-buku hadis otoritatif yang dikenal dengan *al-kutub at-tis'âh*, yaitu; Shahih Bukhari,⁹⁴ Shahih Muslim,⁹⁵ Sunan At-Tirmizi,⁹⁶ Sunan Abi Dawud,⁹⁷ Sunan An-Nasa'i,⁹⁸ Sunan Ibnu Majah,⁹⁹ Musnad Ahmad bin Hanbal,¹⁰⁰ Al-Muwatha' Malik bin Anas¹⁰¹ dan Sunan Ad-Darimy.¹⁰²

⁸⁶ Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'râbu al-Qur`ân al-Karîm wa Bayânuhu*, Bairut: Al-Yamamah dan Dar Ibnu Katsir, 2005, Cet. IX.

⁸⁷ Abu Hasan Ahmad bin Faris (395 H), *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Jail, 1999.

⁸⁸ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzhi Al-Qur`ân Al-Karîm*, Kairo: Darul Hadits, 1996.

⁸⁹ Muhammad Hasan al-Hamshy, *Ma'âjim Mufahrasah li al-Fâdzh wa al-Mawâdhi'*, Beirut: Dar ar-Rasyid, 2007.

⁹⁰ Majma' al-Lughah al-Arabiyyah (Akademi Bahasa Arab), *al-Mu'jam al-Wasîth*, Kairo: Maktabah asy-Syuruq, 2005, Cet. IV.

⁹¹ Muhammad Husain adz-Dzahabi *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, Cet. VI.

⁹² Fadhl Hasan Abbas, *Al-Mufasssirûn Madârisuhum wa Manâhijuhum*, 'Amman: Dar an-Nafâ'is, 2007, Cet. I.

⁹³ Syamsuddin Muhammad Ali Ahmad Ad-Darwisy, *Thabaqât al-Mufasssirîn*, Beirut: Darul Kutub al- 'Alamiyah, 2002.

⁹⁴ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam. Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fathu al-Bâriy bi Syarhi Shahîh al-Bukhârîy*, Kairo: maktabah Ash-Shafa, 2003, Cet. I.

⁹⁵ Muhyi ad-Din an-Nawawi, *Shahîh Muslim bi Syarhi an-Nawawiy*, Kairo: Dar al-Hadis, 1994, Cet. I.

⁹⁶ Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003, Cet. I.

⁹⁷ Sulaiman Abu Dawud as-Sijistaniy (202 H), *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003, Cet. I.

⁹⁸ Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i (303 H), *Sunan an-Nasâ'iy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002, Cet. I.

⁹⁹ Muhammad bin Yazid al-Qazwiny (273 H), *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002, Cet. I.

¹⁰⁰ Ahmad bin Hanbal asy-Syaibaniy (241 H), *al-Musnad*, Kairo: Muassasah Qurthubah, t.t.

¹⁰¹ Malik bin Anas, *al-Muwatha'*, Kairo: Dar Ihya' at-Turats, t.t.

¹⁰² Ad-Darimiy, *Sunan Ad-Darimy*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992, Cet. I.

c. Literatur Fiqih

Beberapa kitab Fiqih yang membantu penelitian di antaranya; *Fiqhu al-Islâmîy wa Adillatuhu*,¹⁰³ *Fiqhu as-Sunnah*,¹⁰⁴ Fiqih Wanita,¹⁰⁵ dan *Al-Usratu tahta Ri'âyati al-Islâm*.¹⁰⁶

Sedangkan untuk ushul fiqh, peneliti menggunakan karya Akram al-Badawy Abu al- 'Ainain.¹⁰⁷

d. Psikologi Modern dan Psikologi Islam

Kajian tentang digiseksual berkaitan erat dengan kajian-kajian psikologi sebagaimana telah disebutkan. Beberapa buku-buku penting diwakili oleh para pakar psikologi: Laura A. King,¹⁰⁸ Robert S. Feldman,¹⁰⁹ Jess Feist,¹¹⁰ Skinner,¹¹¹ Carole Wade,¹¹² Gerald Corey,¹¹³ Thomas F. Oltmanns,¹¹⁴ Sarlito Sarwono,¹¹⁵ Sugeng Sejati,¹¹⁶ Sutarjo Wiramihardja,¹¹⁷ Yudrik Jahya,¹¹⁸ Rismalinda,¹¹⁹ Ciek

¹⁰³ Wahbah Zuhaili, *Fiqhu al-Islâmîy wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr Al-Mu'âsir, 2002, Cet. IV.

¹⁰⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqhu As-Sunnah*, Kairo: Darul I'lâm Al- 'Arabîy, 1999, Cet. II, Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah*, diterjemahkan oleh Asep Sobari, *et.al.* dari judul, *Fiqhu as-Sunnah*, Jakarta: Al-I'tishom, 2000.

¹⁰⁵ Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dari judul asli *Al-Jâmi' fi Fiqhi an-Nisâ'*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, Cet. III.

¹⁰⁶ 'Athiyah Saqar, *Al-Usratu tahta Ri'âyati al-Islâm*, Darul 'Ashriyah lil Kitâb, 1990, Cet. I.

¹⁰⁷ Akram al-Badawy Abu al- 'Ainain, *Tabshirah al-Mubtadiîn fi Ushûl Fiqh*, Kairo: Al-Manârah, 2008.

¹⁰⁸ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017.

¹⁰⁹ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology 10th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017.

¹¹⁰ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality, 8th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017.

¹¹¹ B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, diterjemahkan oleh Maufur dari judul *Science and Humaan Behavior*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

¹¹² Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta dan Darma Juwono, dari judul *Psychology, 9th Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019.

¹¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, diterjemahkan oleh E. Koswara dari judul *Theory and Practice od Conceling and Psychoteraphy*, Bandung: Refika Aditama, 2013, cet. VII, Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar dari judul *Abnormal Psychology-Ninth Edition*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.

¹¹⁴ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto dari judul *Abnormal Pscychology*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

¹¹⁵ Sarlito Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, Cet. IV.

¹¹⁶ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

¹¹⁷ Sitarjo Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: Refika Aditama, 2005.

¹¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2015, Cet. IV.

¹¹⁹ Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: Trans Info Media, 2017.

Juliati,¹²⁰ Otto Klemm,¹²¹ Frank G. Goble,¹²² Jeffrey S. Nevid,¹²³ Richard Gross,¹²⁴ Ujam Jaenuddin¹²⁵ dan Slamet Santoso.¹²⁶ Adapun kajian tentang psikologi karya penulis muslim klasik diwakili oleh: al-Ghazali.¹²⁷ Adapun buku psikologi Islam modern diwakili oleh: Muhammad Izzuddin Taufiq,¹²⁸ M. Darwis Hude,¹²⁹ Syamsu Yusuf LN,¹³⁰ A. Juntika Nurihsan,¹³¹ Yudrik Jahja,¹³² dan Jalaluddin.¹³³

e. Sosiologi dan Keluarga

Untuk melihat dan meneliti masalah digiseksual diperlukan sudut pandang dari sosiologi dan keluarga. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan tema keduanya (sosiologi dan keluarga). Beberapa buku yang penulis gunakan karya; Abdullah Nasih 'Ulwan,¹³⁴ Mahmud al-Istanbuliy,¹³⁵ Hermeni,¹³⁶ Burhan Bungin,¹³⁷ Khaeron

¹²⁰ Ciek Juliati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

¹²¹ Otto Klemm, *Sejarah Psikologi*, diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah dari judul *A History of Psychology*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2017, Cet. I.

¹²² Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh A. Supratiknya dari judul *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

¹²³ Jeffrey S. Nevid, *et.al, Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dari judul *Abnormal Psychology in a Changing World/ fifth Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016.

¹²⁴ Richard Gross, *Psychology: The Science of Mind and Behaviour*, Oxon: Hodder Education, 2014, Cet. VI.

¹²⁵ Ujam Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012. Ujam Jaenuddin dan Roseleny Marlioni, *Psikologi Lingkungan*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.

¹²⁶ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), Cet. I

¹²⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Dar al-Bayan al-Arabiyy, 2005.

¹²⁸ Muhammad Izzuddin Taufiq, *At-Ta'shil al-Islamiyy li ad-Dirasah an-Nafsiyyah*, Kairo: Dar as -Salam, 2002, Cet. II.

¹²⁹ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

¹³⁰ Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, Cet. I.

¹³¹ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, Cet. V.

¹³² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2015, Cet. IV.

¹³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

¹³⁴ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâad*, Kairo: Dar As-Salam, 2007, Cet. 41.

¹³⁵ Mahmud al-Istanbuliy, *Tuhfatu al-'Arûsy: az-Zawaj al-Islamiy as-Sa'id*, Riyadh: Maktab al-Ma'arif, 2001, Cet. I.

¹³⁶ Harmini, *et.al., Psikologi Kelompok: Integrasi Psikologi dan Islam*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

¹³⁷ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. I.

Sirin,¹³⁸ Paisol Burlian,¹³⁹ Kartini Kartono,¹⁴⁰ Ciek Julyati Hisyam,¹⁴¹ Ulfiah¹⁴² dan Akram Ridha.¹⁴³

f. Gender dan Seksologi

Tema tentang gender dan seks diperlukan juga dalam penelitian ini, khususnya dalam membahas manusia dari sisi gender dan seksnya (jenis kelamin). Penulis menggunakan beberapa buku dan penelitian yang berkaitan hal ini sebagai bahan referensi, di antaranya diwakili: Nasaruddin Umar,¹⁴⁴ Nur Arfiyah Febriani,¹⁴⁵ Ratna Megawangi,¹⁴⁶ ‘Aud Muhammad Ahmad,¹⁴⁷ Burhan Zuraiq,¹⁴⁸ Matsna Amin al-Kurdistanij,¹⁴⁹ dilengkapi dengan buku pedoman yang dikeluarkan oleh *International Commision of Jurists*,¹⁵⁰ Irem Cakiroglu,¹⁵¹ Zaitunah Subhan,¹⁵² AD Kusumaningtyas¹⁵³ dan Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita.¹⁵⁴ Buku tentang Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains¹⁵⁵ karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag

¹³⁸ Khaeron Sirin, *Perkawinan Mazhab Indonesia, Pergulatan Antara Negara, Agama dan Perempuan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

¹³⁹ Paisol Burlian, *Patologi sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, Cet. I.

¹⁴⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Depok: Rajawali Press, 2015, Cet. XV.

¹⁴¹ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, Cet. I.

¹⁴² Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet. I.

¹⁴³ Akram Ridha, *Qawa'id Takwin al-Bait al-Muslim*, Kairo: Dar at-Tauzi', 2004, Cet. I.

¹⁴⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001 Cet. II. *Bias Jender Dalam Penafsiran Kitab Suci*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000.

¹⁴⁵ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014.

¹⁴⁶ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.

¹⁴⁷ ‘Aud Muhammad Ahmad, *Mausû'ah al-Mar'ah al-Muslimah*, Amman: Dar Usamah, 2001, Cet. I.

¹⁴⁸ Burhan Zuraiq, *Al-Mar'ah fi al-Islâm, Qira'ah Mu'âshirah*, Damaskus: Dar Kan'an, 2001 Cet. I.

¹⁴⁹ Matsna Amin al-Kurdistanij, *Harakât Tahîr al-Mar'ah min al-Musâwâh ila al-Jender: Dirâsah Naqdiyah Islâmiyah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 2004 M/1425 H.

¹⁵⁰ International Commision of Jurists, *Sexual Orientation, Gender Identity and International Human Rights Law-Practitioners Guide No. 4*, Geneva, 2009.

¹⁵¹ Irem Cakiroglu, *Genders of Products: Creating Genderless Design*, Proceedings of the 19th International Conference Senses and Sensibility 2017, Madeira 24-27 October 2017.

¹⁵² Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015.

¹⁵³ AD Kusumaningtyas, *et.al, Seksualitas dan Agama: Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Agama-agama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.

¹⁵⁴ Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, *Buku III: Pengantar Teknik Analisa Jender*, Jakarta: Kementerian Urusan Peranan Wanita, 1992.

¹⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Seksualitas dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2012.

RI, yang merupakan karya tafsir ilmi juga memperkaya bahan penelitian penulis.

g. Robot dan Industri 4.0

Robot dan revolusi industri 4.0 berkaitan dengan penelitian penulis. Beberapa buku yang digunakan dalam penelitian ini seperti karya; Klaus Schwab,¹⁵⁶ dan Reiner Anderl.¹⁵⁷

Selain itu buku dan tulisan lainnya seperti karya David Levy,¹⁵⁸ Noel Sharkey,¹⁵⁹ Avinash Kak,¹⁶⁰ Ian Pearson,¹⁶¹ Kathleen Richardson,¹⁶² Anne Cranny-Francis,¹⁶³ Rhenald Kasali¹⁶⁴ dan Hermawan Kartajaya.¹⁶⁵, Oliver Bendel,¹⁶⁶ John P. Sullins,¹⁶⁷ Astrid Savitri,¹⁶⁸ Frank, L.E¹⁶⁹ dan Muhammad Faisal.¹⁷⁰

h. kesehatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi dari karya ahli kesehatan, seperti beberapa buku karya Abdul Hamid al-Qudah.¹⁷¹

¹⁵⁶ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva: World Economic Forum, 2016.

¹⁵⁷ Reiner Anderl, *What Is Industrie 4.0 and How Will It Create the New Growth*, Technische Universität Darmstadt: Januari 20, 2015.

¹⁵⁸ David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, London, UK, Second International Conference, December 19-20, 2016, Switzerland: Springer International Publishing, 2017.

¹⁵⁹ Noel Sharkey, et.al, *Our Sexual Future with Robots*, The Hague, Netherlands: Foundation for Responsible Robotics, t.t.

¹⁶⁰ Avinash Kak, *Why Robots Will Never Have Sex*, Penerbit Pribadi, 2017.

¹⁶¹ Ian Pearson, *The Future of Sex Report, The Rise of the Robosexuals*, Bondara, 2015.

¹⁶² Kathleen Richardson, *Sex Robot Matters*, IEEE Technology and Society Magazine, June 2016.

¹⁶³ Anne Cranny-Francis, *Is Data a Toaster? Gender, Sex, Sexuality and Robots*, Palgrave Communications, Oktober 2016.

¹⁶⁴ Rhenald Kasali, *Disruption*, Jakarta: Gramedia, 2017, Cet.VI.

¹⁶⁵ Hermawan Kartajaya, *Citizen 4.0*, Jakarta: Gramedia, 2017, Cet. I.

¹⁶⁶ Oliver Bendel, *Sex Robots from the Perspective of Maschine Ethics*, Springer International Publishing AG, 2017, Oliver Bendel, *Surgical, Therapeutic, Nursing and Sex Robos in Machine and Information Ethics*, Springer International Publishing Switzerland 2015.

¹⁶⁷ John P. Sullins, *Robots, Love and Sex: The Ethnics of Building a Love Machine*, IEEE Transaction on Affective Computing, Vol 3, No. 4, October- December 2012.

¹⁶⁸ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0; Mengubah Tantangan Menjadi Peluang*, Yogyakarta: Genesisi, 2019.

¹⁶⁹ Frank, L.E, & Nyholm, S. R, *Robot SEx and Consent, Artificial Intelligence and Law*, Technische Universiteit Eindhoven, 31 August 2017.

¹⁷⁰ Muhammad Faisal, *Generasi Phi π, Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, Jakarta: Republika Penerbit, 2017.

¹⁷¹ Abdul Hamid Al-Qudah adalah seorang pakar penyakit menular seksual dan AIDS dari Asosiasi Dokter Islam Dunia.

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penulis, seperti:

1. *At-Ta'shîl al-Islâmiy Lil Dirâsâh an-Nafsiyyah; Al-Bahtsu fî an-Nafsi al-Insâniyyah wa al-Mandzûr al-Islâmy*, disertasi karya Muhammad Izzuddin Taufiq, Fakultas Adab, Universitas Maghribiyah, Rabat, Maroko. Dalam disertasi tersebut, Izzuddin membahas mengenai studi psikologi dan perspektif Islam. Disertasi tersebut menghasilkan sebuah kejelasan akan adanya keterkaitan antara studi psikologi dan studi Islam.¹⁷²

2. *Menggugat Nalar Teknologis, Memulihkan Kepelakuan Manusia; Pemikiran Andrew Feenberg Mengenai Demokratisasi Teknologi*, disertasi karya Ikbâl Maulana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Pogram Studi Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia tahun 2015. Disertasi dengan lima bab ini merupakan analisis kritis atas pemikiran Andrew Feenberg mengenai demokratisasi teknologi dengan tujuan menghasilkan pemahamn baru megenai kepelakuan manusia dalam pengendalian teknis. Adrew Feenberg menjelaskan bahwa demokratisasi teknologis diperlukan khususnya pada masyarakat modern karena teknologi adalah kuasa yang bisa lebih besar dari sistem politis yang ada. Dalam disertasi tersebut, Ikbâl membahas mengenai posisi filsafat teknologi Feenberg dengan menyebutkan kritikan Herbert Mascuse terhadap nalar teknologis, yang kemudian dibantah oleh Jürgen Habermas. Dalam bab membenah nalar teknologis, Ikbâl memaparkan asal pengutamaan nalar teknologis dengan merincikan pemahaman mengenai nalar kemudian juga dibahas pengaruh nalar teknologis pada masyarakat. Kemudian Ikbâl menjelaskan pada bab berikutnya mengenai mencari ruang bagi demokratisasi teknologi dan diakhiri dengan pembahasan rekonstruksi teori perkembangan teknologis.¹⁷³

3. *Kontestasi Pemaknaan Teks "Pluralisme" Dalam Arena Media Sosial*, disertasi karya Puspitasari, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Komunikasi, Pogram Pascasarjana, Universitas Indonesia tahun 2012. Disertasi dengan tujuh bab ini membahas mengenai arus perubahan sosial dengan kehadiran internet dan media sosial, khususnya twitter yang menjadi salah satu wilayah teks pluralisme. Dalam disertasi tersebut, Puspitasari memaparkan beberapa tokoh yang dianggap memiliki pengaruh dari teks twitter yang dimilikinya sehingga menampakkan pluralisme dalam teks. Pembahasan mengenai kontestasi pemaknaan teks pluralisme dalam area

¹⁷² Disertasi ini penulis jadikan sebagai karya yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis, yaitu mengenai ilmu psikologi. Selain itu, disertasi yang sudah dalam bentuk buku, penulis jadikan salah satu referensi dalam penulisan disertasi penulis.

¹⁷³ Disertasi ini menurut penulis menjadi salah satu bagian dari penelitian terdahulu yang relevan, karena Ikbâl membahas mengenai teknologi khususnya dalam masalah nalar dan memulihkan kepelakuan manusia, hanya saja tidak dibahas di dalamnya mengenai digiseksual.

media sosial, Puspitasari memberikan statement, bahwa twitter sebagai arena konstestasi pemaknaan.¹⁷⁴

4. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains; Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, tulisan karya Ach. Maimun Syamsuddin setebal 396 halaman yang diterbitkan oleh IRCiSoD, Yogyakarta. Buku ini merupakan hasil penelitian terhadap perdebatan yang muncul dalam relasi agama dan sains yang dianggap Maimun bersifat artifisial dan banal. Dalam tulisannya, Maimun membahas mengenai peta umum relasi agama dan sains, kemudian membahas biografi intelektual Al-Attas dan Golshani. Maimun juga memaparkan relasi antara agama dan sains lalu menjabarkan dimensi metafisik yang dianggapnya sebagai pondasi integrasi. Pada dua bab terakhir, Maimun menjelaskan mengenai dimensi epistemologi akan instrument dan nilai, lalu tujuan epistemis sains Islam dan tujuan praktis.¹⁷⁵

5. *Love and Sex with Robots*, kumpulan tulisan yang dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Kedua LSR pada 19-20 Desember 2016 di London. Buku dengan 147 halaman ini diawali dengan tulisan David Levy, *Why Not Marry a Robot*. Selain tulisan David Levy, terdapat beberapa tulisan dari beberapa pakar dengan berbagai spesialisasi yang membahas materi yang berkaitan dengan pembahasan David Levy. Salah satu tulisan tersebut adalah tulisan dari Oliver Bendel yang berjudul; *Sex Robots from the Perspective of Mechine Ethics*, kemudian tulisan Chamari Edirisinghe dan Adrian David Cheok yang berjudul; *Robots and Intimacies: A Preliminary Study of Perceptions, and Intimacies with Robots*. Buku berisikan makalah-makalah yang telah dipresentasikan ini, menjadi salah satu referensi utama bagi penulis dalam mendalami masalah digiseksual. Karena pembahasan yang dijelaskan mengenai seks dengan robot adalah salahsatu bentuk digiseksual, hanya saja dalam buku tersebut tidak disebutkan istilah digiseksual.

6. *Our Sexual Future with Robots; A Foundation for Responsible Robotics Consultation Report*. Buku ini berisikan penelitian yang dilakukan oleh Noel Sharkey, Aimee Van Wynsberghe, Scott Robbins dan Eleanor Hancock. Pembahasan awal berisikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan mengenai robot, khususnya mengenai hubungan seksual dengan robot, seperti; apakah mungkin manusia berhubungan seks dengan robot?, hubungan bagaimana

¹⁷⁴ Penulis menjadikan disertasi ini sebagai salah satu penelitian yang relevan, karena dalam penelitian tersebut, Puspitasari memaparkan mengenai perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi komunikasi, jaringan sosial, dan internet sebagai instrument perubahan sosial. Menurut penulis pembahasan tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan mengenai digiseksual, khususnya dari segi sosiologi mengenai perkembangan teknologi komunikasi dan jaringan sosial. Perbedaan tulisan Puspitasari dengan penulis yaitu; belum dibahas mengenai digiseksual di dalam disertasi tersebut.

¹⁷⁵ Buku ini penulis jadikan sebagai salah satu karya yang relevan dengan penelitian penulis. Maimun membahas mengenai sains dan Islam, dua hal yang juga berkaitan dengan teknologi dan agama.

yang terjalin saat manusia berhubungan seks dengan robot?, apakah robot bisa membantu dalam pengobatan dan terapi? dan lain sebagainya. Perbedaan penulis dengan buku *Our Sexual Future with Robots; A Foundation for Responsible Robotics Consultation Report*, yaitu dalam buku tersebut digunakan istilah “seks dengan robot” atau *robotic sex* sedangkan penelitian yang penulis kaji dengan istilah digiseksual.

Perbedaan penulis dengan penelitian yang sebelumnya yaitu; bahwa penelitian ini menggabungkan pendekatan psikologis dengan berbasis Al-Qur’an dalam menemukan penanggulangan permasalahan digiseksual. Penulis mempertemukan ilmu psikologi dengan Al-Qur’an agar hasil penelitian semakin kuat dalam mencari suatu penanggulangan pada masalah digiseksual. Hal ini dikarenakan, dengan pendekatan psikologis saja penulis anggap masih kurang dan dengan Al-Qur’an juga demikian, karena permasalahan digiseksual adalah masalah baru yang dihadapi manusia pada era milenial. Penulis gunakan dua “kekuatan”, yaitu pendekatan psikologis dan Al-Qur’an agar hasil penelitian lebih kuat dan bisa diaplikasikan dalam penanggulangan permasalahan digiseksual.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik. Baik pada saat menganalisis permasalahan dari sudut pandang psikologis, maupun ketika menggunakan sumber data dari ayat-ayat Al-Qur’an. Secara akademik metode ini dalam ilmu tafsir dikenal dengan tafsir *maudhû’î* (tematik).¹⁷⁶

Metode ini dipilih karena dapat digunakan sebagai penggali konsep penanggulangan masalah digiseksual yang berbasis ayat-ayat Al-Qur’an. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: mengaitkan antar ayat-ayat Al-Qur’an dengan tema yang sedang diteliti, sehingga hal tersebut semakin menegaskan kemukjizatan Al-Qur’an sebagai solusi dari berbagai permasalahan. Dengan penelitian ini penulis menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki kesamaan tema. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan para peneliti untuk berkontribusi dalam merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur’an.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005, Cet. I, hlm. 47.

¹⁷⁷ Disarikan dari Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an*, hlm. 37. Karya-karya yang membahas metodologi tafsir *maudhû’î* di antaranya: Abdul Hayy al-Farmawy, *Al-Bidâyah fî at-Tafsîr al-Maudhû’iyyah, Dirâsah Manhajiyyah Maudhû’iyyah*, Karya serupa juga ditulis oleh Abdussattar Fathullah Sa’id, Muhammad Mahmud Hijaziy, *Al-Wahdah al-Maudhû’iyyah fî al-Qur’ân al-Karîm*, Az-Zaqaziq: Dar at-Tafsir, 2004, Cet.II, Masmu’ Ahmad Abu Thalib, *Al-Manhaj al-Maudhû’iy fî at-Tafsîr: Dirâsah wa Tathbiq*, Kairo: Dar ath-Thiba’ah al-Muhammadiyah, 1994, Cet. III.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif tidak didasarkan pada sampel statistik.¹⁷⁸ Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.¹⁷⁹ Namun untuk melegitimasi hasil penelitian, penulis melengkapi dengan beberapa penelitian lapangan dari beberapa organisasi dan lembaga dalam bentuk data kuantitatif.

Penelitian ini berbasis riset kepustakaan (*library research*).¹⁸⁰ Data-data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan buku-buku tafsir otoritatif, dan berbagai bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, artikel, *software*, *website* yang relevan dengan penelitian ini, baik yang memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini.

3. Langkah Operasional

Langkah operasional yang ditempuh dalam penelitian ini pada dasarnya berangkat dari metode tematik (*maudhû'î*) yang telah disinggung. Penjelasan tentang langkah tersebut sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data terkait dengan permasalahan digiseksual. Kemudian problem utama masalah ini penulis mencoba mencari akar psikologis, dari definisi, faktor penyebabnya sampai dampak yang sudah ada atau yang dimungkinkan akan terjadi.
2. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkenaan dengan solusi terhadap permasalahan digiseksual. Memaparkan beberapa argumentasi dan pendapat yang ditulis oleh para pakar tafsir terkait penafsiran ayat-ayat yang disebutkan.
3. Menganalisis ayat-ayat dan penafsiran serta hadis-hadis yang sudah disebutkan kemudian dikaitkan dengan pandangan psikologis terhadap permasalahan digiseksual.
4. Mengungkapkan teori penanggulangan Al-Qur'an terhadap permasalahan digiseksual dari sudut pandang psikologis.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dalam tujuh bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, satu bab tentang diskursus digiseksual, satu bab tentang pendekatan psikologis terhadap permasalahan digiseksual, satu bab tentang respon Al-Qur'an terhadap fenomena digiseksual, satu bab mengenai tuntunan hubungan seksual

¹⁷⁸ Koeswinanrno, Metode Kualitatif, dalam M. Amin Abdullah, *et.al.*, *Metode Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006, hlm. 121.

¹⁷⁹ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 41.

¹⁸⁰ Riset kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 41.

dan penanggulangan terhadap penyimpangannya, satu bab solusi pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an dalam penanggulangan permasalahan digiseksual, dan satu bab penutup.

Bab I diawali dengan latar belakang masalah munculnya digiseksual yang merupakan dampak dari tren industri 4.0 dan kemajuan teknologi. Apa sebenarnya digiseksual, bagaimana pengaruh permasalahan tersebut jika dibiarkan berkembang tanpa penanggulangan, bagaimana pendapat dan perdebatan beberapa tokoh terhadap permasalahan digiseksual? Penjelasan-penjelasan tersebut ditempatkan dalam identifikasi, batasan dan rumusan masalah. Hal-hal yang terkait dengan kerangka teori dasar penelitian, manfaat penelitian, tujuan, kajian pustaka dan metodologi penelitian, penulis paparkan pada bab ini.

Bab II menjelaskan pemetaan diskursus permasalahan digiseksual. Dalam diskursus ini dijelaskan, definisi digiseksual, kaitan digiseksual dengan orientasi seksual, faktor-faktor penyebab muncul dan berkembangnya digiseksual, kemudian dijelaskan media dan objek digiseksual, lalu dampak dan pengaruh yang diakibatkan dari digiseksual, baik dalam lingkup personal, keluarga maupun masyarakat (sosial). Dalam bab ini juga dikaji tinjauan teoritis, dari segi psikologi, sosiologi, seksologi, kesehatan, ideologi dan agama.

Pada **Bab III** penulis memaparkan pendekatan psikologi terhadap permasalahan digiseksual. Penulis memulainya dengan menjelaskan secara ringkas tentang ilmu psikologi dan madzhab psikologi, lalu teori-teori psikologi humanistik tentang kebutuhan dasar, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kemudian penulis membahas mengenai perilaku abnormal dalam pandangan psikologi, dengan memaparkan definisi, faktor penyebabnya, jenis dan tahapan perilaku seksual abnormal.

Pada **Bab IV** penulis membahas mengenai respon Al-Qur'an terhadap fenomena digiseksual. Pembahasan diawali dengan membahas gender, kontruksi sosial dan konsep berpasangan, lalu bagaimana deskripsi Al-Qur'an tentang manusia dan penyimpangan seksual seperti kisah kaum Nabi Luth AS, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan respon Al-Quran terhadap permasalahan digiseksual. Pada bahasan respon Al-Qur'an terhadap permasalahan digiseksual, penulis memaparkan bahwa Al-Qur'an sebagai solusi suatu masalah, lalu bagaimana Al-Qur'an menganjurkan untuk mengokohkan ketahanan keluarga, pengokohan akidah, pendidikan seks untuk anak. Setelah itu penulis membahas mengenai pernikahan dan poligami sebagai pemenuhan hasrat seksual dan bagaimana mempertahankan kestabilan sosial dan masyarakat ideal.

Adapun di dalam **Bab V**, penulis memaparkan tentang tuntunan Islam dalam masalah hubungan seksual dan penanggulangan terhadap penyimpangannya. Pada bab ini, penulis menjelaskan bagaimana Islam

memberikan tuntunan dalam hubungan seksual, kemudian bagaimana Islam menyikapi perzinaan dan perilaku penyimpangan seksual. Akhir pembahasan pada bab ini penulis menjelaskan bagaimana Islam memberikan penanggulangan terhadap penyebab dorongan seksual.

Bab VI berisi solusi pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an dalam penanggulangan terhadap permasalahan digiseksual. Penanggulangan yang dimaksud mencakup tindakan promotif, preventif, kuratif, *recovery* dan rehabilitasi. Dengan penerapan empat tahapan tersebut, diharapkan penanggulangan permasalahan digiseksual dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an dapat diterapkan.

Penelitian ini diakhiri dengan **Bab VII** yang berisi kesimpulan-kesimpulan, implikasi dan saran penulis dari hasil penelitian.

BAB II

DISKURSUS DIGISEKSUAL

Kemajuan teknologi mengubah peradaban manusia dari berburu dan meramu menjadi masyarakat agraris dengan struktur kelas ekonomi. Melalui kemajuan teknologi pula, manusia memiliki kemampuan memproduksi yang terus meningkat baik secara kualitas dan kuantitas. Memasuki abad ke-21, peradaban manusia sedang menerapkan revolusi industri 4.0 yang dicirikan teknologi informasi dan komunikasi untuk industri. Melalui pengembangan revolusi industri 3.0 yang sudah berbasis teknologi komputer, revolusi industri 4.0 mengembangkan lebih jauh dengan menerapkan teknologi internet dan koneksi jaringan.¹

Revolusi industri 4.0 adalah revolusi digital. Pada era tersebut cara-cara baru ketika berteknologi menjadi tertanam dalam masyarakat dan bahkan tubuh manusia. Munculnya terobosan teknologi baru seperti robotika, kecerdasan buatan, nanoteknologi, komputasi kuantum, bioteknologi, *Internet of Things* (IoT), percetakan 3D dan kendaraan otonom (*autonomous vehicles*) telah mengubah gaya hidup manusia.² Salah satu gaya hidup manusia akibat dampak revolusi industri 4.0 tersebut adalah dalam perilaku seksual, seperti digiseksual.

¹ Andika Priyandana, “Indonesia 4.0: Impian atau Kenyataan,” dalam *Majalah Marketing*, Edisi 04/IXI/April/2019, hlm. 40-41.

² Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019, hlm. 63.

A. Pengertian Digiseksual

Mendapatkan kepuasan seksual kini bisa melalui bantuan teknologi. Melalui teknologi manusia mampu menciptakan alat-alat bantu untuk kebutuhan seks seperti *sex toys*, *sex doll*, *vibrator* dan sebagainya. Perkembangan teknologi pun berlanjut dengan terciptanya beragam aplikasi yang ditawarkan melalui *smartphone* untuk membuat seseorang bergairah dan dapat memenuhi hasrat seksualnya.

Aplikasi-aplikasi tersebut dijual untuk kalangan minoritas seksual, seperti gay dan lesbian. Pada aplikasi bergambarkan salah satu tokoh film anak Willy Wonka, dijadikan sebuah meme dengan tulisan “*Looking for friends*”. Melalui aplikasi ini, para gay dan lesbian dengan mudah mencari dan mendapatkan pasangan seksual untuk bertemu secara langsung.³

Kemajuan teknologi kini semakin meningkat. Teknologi tidak hanya memberikan sarana untuk menghubungkan sesama manusia dalam mencari partner seks, namun kini teknologi telah mampu memberikan secara langsung partner seks. Seseorang yang menikmati partner seks digital dari kecanggihan teknologi tersebut menjadikan dirinya berperilaku seksual baru, yang dikenal dengan istilah digiseksual.

Digiseksual diperkenalkan dan dipopulerkan oleh seorang lektor kepala (*associate professor*) bernama Neil McArthur di Universitas Manitoba, Kanada. Neil McArthur melaunching tulisan “*Robot Sex: Social and Ethical Implications*” pada akhir November 2017, kemudian berkolaborasi dengan Markie L.C. Twist dari University of Nevada yang mempublikasikan *The Rise of Digisexuals*.⁴ Istilah digiseksual menjadi pembahasan yang hangat di beberapa media seperti *The Independent*,⁵ dan *New York Post* bahkan mengulasnya hingga beberapa pekan. Selain keduanya, diskusi mengenai digiseksual juga dimuat di *Telegraph*,⁶ *Daily Mail*,⁷ dan *the Sun*.⁸

³ Hollings Griffin, *Feeling Normal: Sexuality and Media Criticism in the Digital Age*, Bloomington: Indiana University Press, 2016, hlm. 140, diakses melalui www.questia.com, pada 9 Februari 2019.

⁴ <http://news.umanitoba.ca/what-the-heck-are-digisexuals/>, diakses pada 5 Mei 2018.

⁵ <https://www.independent.co.uk/life-style/digisexuals-robot-sex-preferences-university-manitoba-canada-identity-a8084096.html?amp>, diakses pada 5 Mei 2018.

⁶ Diakses dari link <http://www.telegraph.co.uk/science/2017/11/26/rise-digiseksual-virtual-reality-bypasses-need-human-intimacy/amp/>, pada 5 Mei 2018.

⁷ <http://www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-5120627/amp/Digisexuals-prefer-sex-robots-set-rise.html>, diakses pada 5 Mei 2018.

⁸ <https://www.thesun.co.uk/tech/5008805/sex-robot-craze-digisexuals-men-sleep-dolls/amp/>, diakses pada 5 Mei 2018.

Secara etimologis, kata digiseksual berasal dari kata *digital* dan *sexual*. Digital artinya berhubungan dengan perhitungan atau angka,⁹ dan penggunaan elektronik sistem.¹⁰ Sedangkan seksual artinya berhubungan dengan seks (jenis kelamin) atau persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.¹¹

Dalam kamus Wikitionary dijelaskan, bahwa digiseksual berasal dari dua kata yaitu *digi* dan *sexual*. Digiseksual adalah kata benda (*noun*). Definisi digiseksual adalah; “*A person who is sexually attracted to robots or other technologically- mediated forms of sexuality*”, yaitu seseorang yang memiliki ketertarikan secara seksual kepada robot atau alat teknologi lainnya sebagai media seksual.¹²

Dalam definisi terminologi yang lain, disebutkan bahwa digiseksual, adalah *primary sexual identity coming through the use of technology*,¹³ yaitu identitas seksual primer yang timbul dengan menggunakan teknologi. Dalam pengertian yang lain, digiseksual adalah *someone whose sexual and emotional attractions are satisfied by the virtual world*,¹⁴ yaitu seseorang yang daya tarik seksual dan emosionalnya terpuaskan melalui dunia virtual.

Urban Dictionary menjelaskan, bahwa: “*digisexual describes an individual who surrounds him/herself with high-tech toys and dadgets to compensate for a repressed sexuality resulting from a lack of flesh-to-flesh interaction*”, Digiseksual menggambarkan seseorang yang dikelilingi mainan berteknologi tinggi dan gadget untuk menyalurkan hasrat seksual yang dihasilkan akibat sentuhan dengan tubuh.¹⁵

Seseorang tidak dikatakan sebagai digiseksual jika partner dan rangsangan seksualnya dari manusia yang merupakan *siborg*. *Siborg* adalah makhluk-makhluk yang memadukan bagian-bagian *organik* dan *anorganik*. Misalnya, seseorang yang cedera atau cacat sehingga tidak memiliki tangan, kemudian dipasang alat bantu berupa tangan bionik seperti yang dialami Jasse Sullivan. Rehabilitation Institute of Chicago berhasil menciptakan lengan bionik yang dipasangkan kepada kedua bahu Jasse, sehingga ia bisa menggerakkan tangan

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka: 2001, hlm. 264.

¹⁰ *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, 2003.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 1015.

¹² Wikitionary diakses dari <https://en.m.wikitionary.org/wiki/digisexual> pada 29 Agustus 2019.

¹³ Sarah Knapton, “*Rise of the 'digisexual' as virtual reality bypasses need for human intimacy*”, dalam <https://www.telegraph.co.uk/science/2017/11/26/rise-digisexual-virtual-reality-bypasses-need-human-intimacy/>. Diakses pada 3 September 2018.

¹⁴ <http://www/ladbible.com/community/weird-interesting-number-of-digisexuals-is-expected-to-surge-as-the-tech-gets-better-20171129>, diakses pada 13 Desember 2018.

¹⁵ <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=digisexual&=true>, diakses pada 5 Mei 2018.

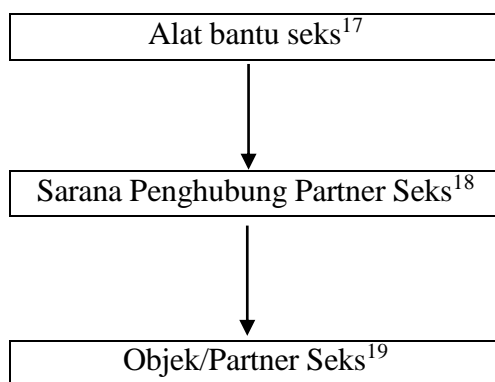
bioniknya dengan sinyal saraf yang berasal dari otak dan diterjemahkan oleh komputer mikro pada lengan bionik tersebut.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, penulis memahami, bahwa digiseksual adalah perilaku pemuasan seksual dengan objek seksual atau partner seks berupa teknologi atau digital.

Dari perkembangan teknologi, khususnya berkaitan dengan kebutuhan seks manusia, maka penulis memahami bahwa terdapat skema urutan perkembangan teknologi dalam memberikan produk kebutuhan seks, yaitu; dari kemajuan teknologi menciptakan alat bantu seks, kemudian berkembang membuat aplikasi dengan tujuan untuk membantu menghubungkan dan mencari partner seks, dan kini teknologi telah mampu menciptakan alat yang mampu untuk dijadikan sebagai objek, bahkan partner seks.

Perkembangan teknologi dalam kebutuhan seks penulis gambarkan dalam bentuk skema berikut;

Skema II.1. Perkembangan Teknologi dalam Kebutuhan Seks



¹⁶ Yuval Noah Harari, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, penerjemah: Damarling Tyas Wulandari, dari edisi berbahasa Inggris, *Sapiens, 2014*, Jakarta: PT. Gramedia, 2019, hlm. 486-487.

¹⁷ Alat bantu seks seperti *sex toys*, *sex doll* atau boneka seks tanpa AI, aneka *vibrator* dan sebagainya.

¹⁸ Sarana penghubung partner seks berupa aplikasi yang ditawarkan melalui *smartphone*, seperti aplikasi "*Looking for friends*", *Tantan*, *Tinder*, *Lovely*, *OkCupid*, *happn*, *eHarmony*, *Jaumo*, *Mico Chat*, *Badoo*, *Match Dating App*, *Clover Dating App*, *CMB Free Dating App*, *MeetMe*, *Hookup Dating Flirt Chat Free* dan *Find, date & Connect by Zoosk*, diakses dari <https://carisinyal.com/aplikasi-cari-jodoh-online-gratis/> pada 28 November 2019.

¹⁹ Objek atau partner seks seperti robot seks dengan kecerdasan buatan seperti boneka Samantha yang dibuat oleh Sergio Santos dengan kemampuan merespon beberapa mode; *family*, *romantic* dan *sexy*. Aletha Adu, "*Samantha` sex robot who calls himself the `Robin Hood of Sex` show off his latest doll*", <https://www.thesun.co.uk/news/4916473/samantha-sex-doll-robin-hood-barcelona-sergio-sntos/>, diakses pada 17 Januari 2019.

Pembahasan mengenai robot sebagai media sangat luas. Beberapa tulisan membahas mengenai kemungkinan manusia melakukan suatu hubungan, bahkan hubungan seksual dengan robot, khususnya robot seks. *Robotic sex* atau hubungan seks dengan robot adalah istilah sempit dari perilaku digiseksual. Digiseksual lebih luas cakupannya, yaitu dengan media atau objek beragam, seperti *smartphone*, *VR*, boneka seks dan robot seks, sedangkan *robotic sex* lebih spesifik, yaitu hubungan seksual dengan robot seks. Pada awalnya pemasalahan ini adalah suatu yang fiktif, hanya terdapat dalam film, dan game komputer, namun kini hal tersebut menjadi suatu yang nyata. Robot seks dijadikan sebagai salah satu partner seks, bahkan terdapat wacana untuk pengobatan dan terapi dalam masalah pedofilia.²⁰

B. Digiseksual dan Orientasi Seksual

Digiseksual muncul seiringan dengan kemajuan teknologi, seperti *AI (artificial intelligence)*. *AI* adalah bidang komputer yang menekankan pada penciptaan mesin cerdas yang bekerja dan bereaksi seperti manusia. Teknologi ini berkembang pesat pada era revolusi industri 4.0.²¹

Kemajuan teknologi dengan *AI* menjadi salah satu masalah dalam dunia pekerjaan. Pekerjaan manusia akan terpengaruh karena kecerdasan buatan mengotomatiskan berbagai tugas. Beberapa pekerjaan yang akan diganti oleh *AI* di antaranya; resepsionis, pekerja pabrik, kurir, sopir taksi dan bus, prajurit, dokter, petugas keamanan, manajer penjualan, akuntan, dan petani.²²

Dari beberapa jenis pekerjaan yang kemungkinan bisa dilakukan oleh *AI*, tidak disebutkan pasangan di dalamnya, hal ini menandakan bahwa *AI* tidak bisa menggantikan manusia dalam perannya sebagai pasangan. Pasangan yang normal dan lazim bagi manusia adalah manusia itu sendiri dan tentu yang berlawanan jenis.

Saat ini, beberapa perusahaan robot mencoba menciptakan robot dengan *AI* untuk difungsikan sebagai alat dan partner dalam hubungan seksual. Robot yang dibekali *AI* dan dibuat dengan bentuk tubuh manusia serta kulit silikon yang elastis menjadikannya seperti manusia.

Robot tetaplah robot. Meski pun memiliki bentuk dan kulit elastis dan kecerdasan buatan seperti kecerdasan pada manusia, namun robot tersebut hanyalah alat dan bukan manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki fisik, ruh, insting, jiwa, perasaan, emosi, kebutuhan dan orientasi seksual.

²⁰ Oliver Bendel, *Sex Robots from Perspective of Machine Ethics*, dalam buku Noel Sharkey, *et.al.*, *Our Sexual Future with Robots*, hlm. 1.

²¹ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hlm. 73.

²² Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hlm. 168-171.

Manusia memiliki orientasi seksual, dan normalnya seseorang memiliki kecenderungan orientasi seksual heteroseksual. Orientasi seksual merupakan identitas seksual seseorang. Dalam ilmu psikologi, orientasi seksual merupakan arah preferensi seksual seseorang.²³ Orientasi seksual terbagi menjadi tiga, yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual.

1. Heteroseksual

Heteroseksual adalah ketertarikan seksual dan perilaku yang diarahkan kepada individu dari jenis kelamin yang berbeda.²⁴ Seperti seorang pria tertarik terhadap wanita, atau sebaliknya, seorang wanita tertarik terhadap pria.

Orientasi seksual jenis ini –heteroseksual– adalah fitrah orientasi seksual pada manusia. Dijelaskan bahwa setelah penciptaan Adam sebagai manusia pertama, ia ditempatkan sendirian di surga. Teman berbicara Adam saat itu hanya malaikat, hingga pada suatu hari Allah tidurkan Adam, lalu Allah mengambil bagian dari tulang rusuk sebelah kiri Adam dan menciptakan jenis manusia yang lain, yaitu Hawa dengan jenis kelamin perempuan. Saat Adam terbangun, Ia mendapati Hawa di sampingnya, lalu Adam bertanya kepadanya; “Siapa kamu?”, Hawa menjawab;” *Ana imra’atun*, Saya perempuan.” Adam pun bertanya “Untuk apa kau diciptakan?”, Hawa menjawab; “Aku diciptakan agar engkau senang/tenang bersamaku.”²⁵

Ketenangan, kenyamanan dan kesenangan yang didapatkan melalui pasangan ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, Surat al-A’râf/7: 189;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ
حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبُّهُمَا لِيُنْزِلَ صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنْ

الشَّكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

²³ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid II, hlm. 67.

²⁴ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology 10th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid II, hlm. 76.

²⁵ Rusydi al-Badrawi, *Qashash al-Anbiyâ' wa at-Târîkh*, Kairo: al-Jazirah Internasional, 1996, Jilid I, hlm. 13.

Adam dan Hawa adalah sepasang manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Keduanya diciptakan tanpa memiliki orangtua. Ibnu Jarir Ath-Thabary (w. 310 H)²⁶ dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Adam diciptakan terlebih dahulu, kemudian dari Adam diciptakan istrinya, Hawa. Salah satu tujuan diciptakannya Hawa agar Adam dapat menunaikan hajat seksualnya. Kelanjutan ayat diatas juga menerangkan, setelah hubungan seksual diharapkan adanya kehamilan (فَلَمَّا تَعَشَّرَهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ)²⁷.

Adam ketika menjalani kehidupan di surga dengan segala macam kenikmatan, namun tetap merasakan kesepian. Ada satu kebutuhan yang tidak diduplikasinya di surga saat itu, yaitu kebutuhan cinta. Kebutuhan cinta tersebut Allah penuhi dengan diciptakannya pasangan untuk Adam, yaitu manusia (jenis yang sama dengan Adam) berjenis kelamin perempuan.²⁸

Penjelasan tersebut menurut penulis memberikan sebuah pemahaman, bahwa salah satu kebutuhan dasar seorang manusia adalah kebutuhan cinta. Seperti yang disebutkan Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan, bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah cinta dan keberadaan. Ketika Allah menciptakan Hawa, maka Adam merasakan cinta dan keberadaan pasangan yang menjadikan hidupnya lebih bermakna.

Seperti yang dijelaskan dalam Surat al-A'râf/7:189 pada bagian ayat (هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا), bahwa tujuan diciptakannya pasangan bagi seorang manusia adalah untuk merasakan kesenangan. Kesenangan yang dimaksud bukan hanya kesenangan yang semu, melainkan kesenangan yang memberikan ketenangan dan kedamaian, khususnya bagi jiwa.

Kecenderungan rasa cinta kepada lawan jenis juga berlaku kepada keturunan Adam, yaitu manusia. Allah berfirman dalam Surat al-Qiyâmah/75: 37-39;

﴿أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مِمِّي يُمْنَى ۖ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ
وَالْأُنثَى ﴿٣٩﴾

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, lahir di Thabaristan pada tahun 224 H. Ath-Thabary mulai meninggalkan kota kelahirannya untuk menuntut ilmu sejak usia 12 tahun (236 H). Ath-Thabary menuntut ilmu di beberapa tempat; Mesir, Syam, dan Irak. Kemudian, Ath-Thabary menetap pada akhir hayatnya di Bagdad hingga meninggal pada tahun 310 H. Karya tafsir terkenal Ath-Thabary adalah; *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Âyi al-Qur'ân*. Syamsuddin Muhammad Ali Ahmad Ad-Darwisy, *Thabaqât al-Mufasssirîn*, Beirut: Darul Kutub al-'Alamiyah, 2002, hlm. 374-379, Muhammad Husein Az-Zahaby, *At-Tafsîr wa Al-Mufasssirîn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, Cet. VI, juz 1, hlm. 215.

²⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004, juz 6, hlm. 153.

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2012, hlm. 36.

Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.

Ibnu Jarir Ath-Thabary menafsirkan (فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى), bahwa manusia setelah diciptakan dan menjadi sempurna, Allah jadikan baginya keturunan baik laki-laki maupun perempuan.²⁹

Penulis memahami, bahwa pada Surat al-Qiyâmah/75: 37-39 menjelaskan akan kemampuan Allah dalam menciptakan manusia dari setetes mani, kemudian menciptakannya dengan bentuk yang sempurna menjadi seorang manusia. Selain bentuk yang sempurna, Allah memberikan kepada manusia pasangan, yaitu laki-laki berpasangan dengan perempuan agar mereka memiliki keturunan. Tampak bahwa Allah menciptakan manusia dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dengan baik serta tenang.

Penjelasan tersebut, dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya fitrah manusia berorientasi seksual dengan heteroseksual,³⁰ karena melalui hubungan seksual yang hetero manusia bisa memiliki keturunan.

Worldometer mencatat jumlah penduduk dunia pada tahun 2019 mencapai 7,7 milyar jiwa. Angka tersebut tumbuh sekitar 1,08% dari tahun 2018 yang sebesar 7,6 milyar jiwa. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 270.6 juta jiwa. Dalam sepuluh tahun terakhir (2009-2019) penduduk dunia meningkat dengan stabil dalam kisaran 1-1,2% pertahun.³¹ Dengan melihat data tersebut dan data jumlah *gay*,³² penulis memahami bahwa jumlah pasangan heteroseksual menjadi jumlah yang mayoritas di belahan dunia, baik secara sah dalam ikatan pernikahan maupun tidak sah.

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, juz 29-30, hlm. 213.

³⁰ Dalam teori evolusi 70.000 tahun silam, dijelaskan bahwa terjadi “teori kawin campur” antara *Sapiens* dan *Neandertal* melahirkan keturunan di beberapa wilayah Asia Timur. Tentu perkawinan dalam perkembangbiakan jumlah polusi adalah dengan perkawinan heteroseksual. Pada orang Yunani Modern memiliki pemikiran, bahwa bagian integral dari menjadi laki-laki adalah tertarik secara seksual kepada perempuan saja, dan berhubungan seksual dengan lawan jenis. Hal ini dianggap sebagai realitas biologis, bukan sebagai bias budaya. Yuval Noah Harari, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, hlm. 16 dan 174.

³¹ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/10/jumlah-penduduk-dunia-pada-2019-capai-77-milyar-jiwa>. Diakses pada 7 November 2019.

³² Di Indonesia, pada tahun 2009 jumlah *gay* (homoseksual) sekitar 800 ribu jiwa. Pada tahun 2012 berdasarkan data estimasi kementerian kesehatan jumlah tersebut bertambah menjadi 1.095.970 LSL (Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki) atau *gay*, dan sekitar 5% (66.180) dari mereka positif mengidap penyakit HIV. Sementara data jumlah di dunia, badan PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yaitu tiga juta jiwa pada tahun 2011. <https://m.republika.co.id/berita/nasioanal/umum/16/01/23/ole9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>, diakses pada 7 November 2019.

Hal tersebut menguatkan, bahwa orientasi dasar manusia adalah heteroseksual. Dengan orientasi heteroseksual, manusia di dunia mampu mendapatkan keturunan dan hal tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.

2. Homoseksual

Homoseksual adalah orang-orang yang secara seksual tertarik kepada anggota kelompok jenis kelamin mereka sendiri. Pria yang menyukai pria dikenal dengan sebutan *gay*, sedangkan wanita yang menyukai wanita dikenal dengan sebutan *lesbi*.³³

Homoseksual di dalam Islam dikenal dengan istilah “*al-liwâth*”, yang berarti orang yang melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Luth, sedangkan pelaku homoseksual disebut dengan “*al-lûthiyyu*”, yaitu laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Lesbi di dalam Islam disebut dengan “*al-sihâq*”, yaitu perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan perempuan, dan dalam istilah lain disebut dengan *female homosex*.³⁴

Orientasi seksual jenis ini –homoseksual- pertama kali muncul di tempat yang bernama Sodom. Sebuah kota yang terletak di bagian ujung selatan Laut Mati. Kemudian Allah mengutus Nabi Luth AS, yang merupakan keponakan Nabi Ibrahim AS untuk berdakwah di Negeri Sodom. Penjelasan ini berbeda dengan keterangan dalam Taurat yang menjelaskan bahwa Nabi Luth pindah ke Sodom setelah terjadi perselisihan dengan Nabi Ibrahim.³⁵ Saat Nabi Luth berdakwah kepada mereka, ia selalu menyeru kaumnya untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan perbuatan yang keji, yaitu perbuatan homoseksual.

Homoseksual yang marak dilakukan di Kota Sodom merupakan perbuatan penyimpangan seksual pertama di dunia, seperti yang disebutkan di dalam Surat al-A'râf/7: 80;

وَلَوْ طَّا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَلْحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan

³³ Asumsi bahwa perilaku homoseksual merupakan perilaku yang langka atau “tidak alami” berlawanan dengan sederet bukti mengenai aktivitas seksual sejenis pada lebih dari 450 spesies bukan manusia. Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Benedictine Widayanta dan Darma Juwono, dari judul *Psychology, 9th edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, Jilid II, hlm. 131.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, hlm. 116.

³⁵ Luth adalah anak dari saudara laki-laki Ibrahim. Ia diasuh oleh Nabi Ibrahim dan menjadi orang yang pertama beriman kepada Nabi Ibrahim AS. Rusydi al-Badrawi, *Qashash al-Anbiyâ' wa at-Târîkh*, Jilid I, hlm. 124.

faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?”

Al-Alusy (w. 1270 H)³⁶ menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa pertanyaan yang terdapat pada ayat tersebut (أَتَأْتُونَ) bertujuan untuk menjelekkkan (*li taubikh*), dan untuk menyindir (*li taqri'*) kaum Nabi Luth, karena mereka melakukan suatu perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh kaum sebelum mereka.³⁷

Pada bagian ayat (مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ), adalah bentuk pengingkaran Nabi Luth terhadap perbuatan Kaum Sodom. Perbuatan yang dilakukan mereka adalah perbuatan asusila seksual pertama di bumi yang belum pernah dilakukan oleh manusia sebelum mereka. Hal tersebut menegaskan akan perbuatan mereka yang telah melampaui batas. Dalam keterangan yang lain, Ahmad Muhammad Syarqawi menukil penjelasan dari Abu Hayan al-Andalusy, bahwa kata (الْفَاجِشَةُ) pada ayat tersebut bermakna mendatangi laki-laki dari dubur (menyetubuhi laki-laki melalui anus). Penggunaan kata (الْفَاجِشَةُ) dengan (ال) atau *ma'rifah*, adalah bentuk mubalaghah akan buruk dan jeleknya perilaku seksual Kaum Sodom.³⁸

Dapat dipahami bahwa hubungan seksual melalui anus (anal seks) adalah perilaku seksual yang sangat buruk. Allah menciptakan manusia dengan memiliki organ anus, sebagai saluran pembuangan kotoran tubuh manusia, bukan sebagai tempat bersenggama. Kaum Sodom melakukan perbuatan anal seks, karena partner seks mereka adalah sesama jenis yang tidak memiliki organ vaginal, sehingga ketika interaksi seksual dilakukan, khususnya penetrasi, maka salah satu sasaran organ tubuh yang dituju untuk penetrasi selain mulut (oral seks) adalah anus (anal seks).

Perilaku tersebut (anal seks) akan memberikan dampak yang berbahaya bagi kesehatan organ manusia, bukan hanya pada bagian anus saja, namun juga pada bagian organ dalam tubuh, seperti bagian usus besar. Hal ini dikarenakan adanya dorongan benda asing yang dipaksakan masuk dari luar ke dalam anus. Semakin intens perilaku seksual melalui anus (anal seks) dilakukan, maka akan semakin besar resiko kerusakan pada organ tersebut.

³⁶ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy lahir di Alus, sebuah kota antara Syam dan Bagdad pada tahun 1217 H. Sejak usia 13 tahun, Al-Alusy sibuk menuntut ilmu. Ia menuntut ilmu di beberapa sekolah. Kepandaian Al-Alusy menjadikannya kepala mufti mazhab Hanafi Bagdad pada tahun 1248, namun pada tahun 1263 Al-Alusy berhenti menjadi mufti dan mulai memfokuskan diri pada penafsiran ayat Al-Qur'an hingga akhir hayatnya. Al-Alusy meninggal pada 1270 di Bagdad. Karya tafsir terkenal Al-Alusy adalah *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*. Muhammad Husain adz-Dzahabi *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, juz 1, hlm. 360-362.

³⁷ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy (w. 1270 H), *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, juz 5, hlm. 251.

³⁸ Ahmad Muhammad Asy-Syarqawiy, *Al-Mar'atu fi Qashashi al-Qur'âniy*, Kairo: Dar As-Salam, 2001, Cet. I, juz 1, hlm. 205-206.

Selain kerusakan pada bagian organ, hubungan seksual melalui anus juga akan menimbulkan beberapa penyakit pada bagian anus, seperti *proctitis*. *Proctitis* adalah infeksi yang terjadi pada bagian dalam anus dan dubur yang robek dan bernanah. Penyakit tersebut terjadi akibat melakukan hubungan seksual melalui dubur, baik pada kalangan pria maupun wanita.³⁹

Homoseksual merupakan perilaku seksual yang menyimpang, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai perbuatan yang melampaui batas. Berbeda dengan istilah dalam psikologi, homoseksual dianggap sebagai salah satu jenis orientasi seksual selain jenis heteroseksual dan biseksual.

Dalam penelusuran sejarah, homoseksual ditemukan sejak 2400 SM di Mesir. Pasangan Khnumhotep dan Niankhknum yang keduanya berjenis kelamin laki-laki ditemukan dalam gambar relief seperti pasangan yang sedang bernesraan oleh para ilmuwan arkeologi Mesir pada tahun 1964.⁴⁰

Di Amerika Selatan, sebelum Bangsa Eropa datang, banyak pasangan homoseks ditemukan pada berbagai suku. Sedangkan di Asia, ditemukan catatan adanya pasangan homoseks pada 600 tahun SM di China. Di Jepang, homoseks juga dikenal sejak dahulu dan diberikan nama *shudo*, sedangkan di Thailand, pelaku homoseks disebut *kathoy (Lady Boy)*.⁴¹

Adapun dalam Islam, perilaku seksual menyimpang pertama muncul di bumi adalah pada masa Nabi Luth AS. Kaum Nabi Luth dikenal dengan Kaum Sodom dengan perilaku homoseksual, sehingga homoseksual dikenal dengan istilah sodomi. Penjelasan Kaum Sodom sebagai kaum pertama yang melakukan perilaku seksual menyimpang ditegaskan dalam Surat Surat al-A'râf/7: 80 yang penulis sampaikan sebelumnya.

Sejak zaman dahulu, perilaku homoseksual merupakan perilaku yang bertentangan dengan agama, seperti dalam ajaran Kristen. Ketika agama Kristen mulai masuk ke Romawi pada 6 Agustus 300 Masehi, Kaisar Theodurus seorang raja Kristen mengeluarkan peraturan untuk membakar pasangan homoseks pasif di tiang gantungan. Sampai menjelang akhir pemerintahan Kaisar Yustinus, hukuman tersebut diperluas untuk pasangan homoseks aktif.⁴²

Dalam Islam, perilaku homoseksual dilarang. Hukuman yang ditetapkan terhadap seorang homoseksual tanpa melihat status homoseks pasif

³⁹ Abdul Hamid Al-Qudah, *Penyakit Menular Seksual Hukuman Ilahi*, diterjemahkan oleh Rozin Murtaqi dari judul *Al-Amrâdh Al-Jinsiyyah 'Uqûbah Ilâhiyah*, Indonesia: Yayasan Islah Bina Umat, hlm. 167.

⁴⁰ Keterangan diakses dari https://www.egyptology.com/niankhknum_khnumhotep/, pada 7 November 2019.

⁴¹ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, Makassar: Global Publishing, 2015, hlm. 63.

⁴² Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 63.

atau aktif. Keduanya diberikan hukuman agar tidak menyebarkan penyakit perilaku menyimpang tersebut kepada orang lain. Hukuman ini juga sampai kepada hukuman maksimal, yaitu hukuman mati. Dari Abdullah bin Abbas RA., Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وَجَدْتُمْوهُ يَعْْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَأَفْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ (رواه الترميذى و أبو داود)⁴³

Siapa yang kalian temui melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah kedua pelakunya. (HR. At-Tirmidzi dan Abu Daud dari Ibnu Abbas).

Hadis tersebut menjelaskan, bahwa perilaku homoseksual dikenal sejak zaman Rasulullah dengan istilah perilaku Kaum Luth, dan bentuk hukuman bagi pelaku homoseksual sejak masa Rasulullah adalah membunuh kedua pelaku, yaitu pelaku yang menyodomi dan pelaku yang disodomi. Perilaku homoseksual terus terjadi dan perilaku tersebut sudah tampak secara terang-terangan di lingkungan masyarakat.

Hingga tahun 1973, homoseksualitas, hasrat atau aktivitas seksual yang ditujukan pada sesama jenis, tercantum dalam DSM.⁴⁴ Perkembangan DSM hingga menjadi DSM –IV salah satunya karena perdebatan yang terjadi dalam menentukan status homoseksualitas. Awalnya homoseksualitas dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual, hingga pada tahun 1973 aksi tuntutan dan tekanan aktivis gay, membuat Komite Taksonomi *American Psychiatric Association* menghapus homoseksualitas dari kategori “penyimpangan seksual” menjadi “gangguan orientasi seksual”. Meskipun diputuskan demikian, namun keputusan ini tetap mendapat protes keras dari beberapa psikiater ternama. Kontroversi ini berlanjut, hingga saat DSM –III disusun pada tahun 1970-an, yang menyatakan bahwa pelaku homoseksual

⁴³ Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003, Cet.I, no. hadis 1376, Kitab *al-Hudûd ‘an Rasûlillah*, Bab *Mâ Jâa fi Had Al-Liwathy*, Sulaiman Abu Dawud as-Sijistany, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003, no. hadis 3869, Kitab *al-Hudûd*, Bab *fîman ‘Amila ‘Amala Qaumi Lûth*.

⁴⁴ DSM adalah *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, yaitu suatu sistem klasifikasi perilaku abnormal. Selama abad ke-19 hingga abad ke -20, klasifikasi perilaku abnormal masih belum konsisten. Upaya yang dilakukan untuk penyeragaman klasifikasi dilakukan juga oleh pihak WHO (*World Health Organization*) dengan memasukkan gangguan jiwa ke dalam *list of Cause of Death* (ICD), yaitu Daftar penyebab kematian pada tahun 1939, kemudian berkembang pada tahun 1948 menjadi salah satu daftar penyakit dan klasifikasi perilaku abnormal, atau *International Statistical Classification of Diseases and Causes of Death*. Klasifikasi ini tidak semuanya diterima, khususnya mengenai gangguan jiwa. Kemudian asosiasi Psikiater Amerika (*American Psychiatric Association*) menerbitkan sendiri klasifikasi yang dikenal dengan DSM pada tahun 1952. DSM pun mengalami perkembangan, dari DSM, menjadi DSM-II pada tahun 1968, kemudian DSM-III pada tahun 1987, dan pada tahun 1988 DSM-IV hingga sekarang. Gerald C. Davison, *et.al., Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar dari judul *Abnormal Psychology-Ninth Edition*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017, hlm. 88-89.

adalah seseorang yang abnormal yang terpengaruh dari prasangka masyarakat yang melihatnya memiliki orientasi seksual yang menyimpang.⁴⁵

Kini kelompok homoseksual semakin menyuarakan tuntutan agar mereka bisa diakui dan diterima di kalangan masyarakat dengan dalih HAM. Beberapa negara di dunia seperti Belanda dan Denmark memberikan mereka hak tersebut, bahkan melegalkan pernikahan sesama jenis.

Legalitas pernikahan sejenis mulai digaungkan oleh negara Belanda dan Denmark. Pada 1 Oktober 1989, di kota Copenhagen, Denmark diadakan acara pernikahan sejenis enam pasang gay secara serentak.⁴⁶ Acara tersebut memberikan respon ke beberapa negara lainnya untuk membahas masalah hukum pernikahan sejenis. Pada 1 April 2001 parlemen Belanda melegalkan pernikahan, kemudian beberapa negara eropa serta lainnya mengikutinya, seperti Kanada, Afrika Selatan, Argentina, Brazil, Uruguay, New Zealand, dan Kolombia. Pada tahun 2015 Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Presiden Barak Obama, mendeklarasikan support dan dukungan terhadap legalitas pernikahan sejenis. Perkembangan dukungan untuk kalangan homoseksual terlihat dari polling yang dilakukan oleh CNN pada Agustus 2010. Polling menghasilkan bahwa 49% mendukung dan angka ini bertambah pada Februari 2015, dengan hasil polling menunjukkan angka tersebut meningkat menjadi 63%.⁴⁷

Pernikahan sejenis bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat biasa saja, namun juga pada beberapa pemimpin negara. Seperti Perdana Menteri Islandia, Yohanna Sigurdardottir yang pertama kali melakukan pernikahan sejenis pada tahun 2010, kemudian Perdana Menteri Belgia Elio di Rupo, dan terakhir Perdana Menteri Luxemburg, Xavier Bettel yang melaksanakan pernikahan sejenisnya dengan Guthier Desteny di Balaikota Luksemburg pada tahun 2015.⁴⁸

Legalitas pernikahan sejenis diprediksi akan berdampak lebih luas dan bisa memunculkan tuntutan legalitas pernikahan dengan robot seperti yang

⁴⁵ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 651.

⁴⁶ Kota Copenhagen dianggap sebagai tempat paling ramah bagi kaum gay di dunia saat ini. Di kota ini terdapat sebuah bar gay tua di Eropa, *Centralhjonet*. Pada tahun 2017 bar tersebut merayakan ulang tahunnya yang ke 100. Selain bar gay tertua di Eropa, Kota Copenhagen juga menyediakan fasilitas kebutuhan para gay seperti butik gay, bar koktail, serta agenda dalam setahun yang banyak untuk para gay. *Tempat Paling Ramah Gay di Planet ini- 2019*, <https://id.tripnholidays.com/5948-the-most-gay-friendly-places-ob-the-planet-id>, diakses pada 19 Januari 2019.

⁴⁷ David Levy, *Why Not Marry a Robot*, dalam *Love and Sex with Robots*, London: Springer International Published, 2017, hlm. 7.

⁴⁸ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 65.

diungkapkan oleh ahli robot, David Levy. Permasalahan ini diprediksi David Levy menjadi pembahasan dan perdebatan di masa depan.⁴⁹

Penulis memahami, bahwa kalangan homoseksual semakin giat melakukan beberapa strategi untuk mendapatkan legalitas pernikahan sesama jenis.⁵⁰ Bahkan terdapat yayasan dengan nama The Al-Fatihah Foundation. Yayasan tersebut di dirikan di Amerika Serikat pada tahun 1998 oleh Faisal Alam. Yayasan tersebut merupakan komunitas muslim gay yang menolak pandangan bahwa muslim gay adalah homoseksual. Mereka bahkan menyuarakan agar umat Islam mau menerima homoseksual sebagai gaya hidup,⁵¹ tentu hal tersebut bertentangan dengan mayoritas umat Islam di dunia.

Penulis memandang bahwa munculnya komunitas muslim yang memberikan dukungan terhadap perilaku seksual abnormal seperti homoseksual merupakan sebuah hal yang sangat disayangkan, terlebih di antara mereka adalah para sarjana muslim. Argumen HAM yang mereka gaungkan tidak mampu mengalahkan kebenaran yang terdapat dalam Islam. Dengan munculnya komunitas seperti itu, penulis berharap akan adanya persatuan Umat Islam dalam memahami secara jelas hal-hal dan permasalahan yang halal dan haram, agar tidak terbentuk komunitas-komunitas lainnya yang menimbulkan kontroversi dan perpecahan dalam Islam.

Ketika hubungan sejenis diberikan dukungan, maka kedepan pernikahan sesama jenis dapat mudah dilegalkan, bahkan diprediksi pada masa depan akan muncul tuntutan selanjutnya, yaitu tuntutan legalitas pernikahan dengan robot seks dan tentu hal tersebut mengkhawatirkan.

⁴⁹ David Levy, *Why Not Marry a Robot*, dalam *Love and Sex with Robots*, hlm. 6-7.

⁵⁰ Seorang imam di Paris membutuhkan sekitar satu dekade untuk meyakinkan keluarganya akan orientasi homoseksualnya. Imam yang bernama Mohamed Zahed ini mendirikan *Homosexual Muslim of France* dan membangun “masjid inklusif” di Paris pada tahun 2012. Pada tahun 2011 Zahed menikahi pasangan homoseksualnya dan dalam pertemuan di Berlin, Jerman, Zahed menjelaskan bahwa Islam memegang toleransi dan perdamaian. Zahed pun mengakui, bahwa dirinya mampu menjadi *gay* dan juga muslim. <https://m.dw.com/id/kisah-seorang-imam-gay-di-paris/g-39857127>, diakses pada 9 November 2019. Penulis berpandangan, bahwa apa yang dilakukan oleh Mohamed Zahed menimbulkan kontroversi pada umat Islam. Dalam Islam, para jumurh ulama sepakat bahwa perilaku homoseksual adalah haram. Argumentasi yang dilontarkan para aktivis *gay* yang mengaku sebagai muslim hanyalah argumentasi yang tidak kuat secara dalil naqli dan ‘aqli. Seperti yang dilakukan oleh seorang cendekiawan muslim asal Jerman, Dr. Sameer Murtaza. Dr. Sameer meyakinkan bahwa orientasi seks merupakan pemberian Tuhan, sehingga tidak bisa diubah. Penjelasan dapat diakses pada <https://m.dw.com/id/dr-sameer-murtaza-homoseksualitas-pemberian-tuhan/a-48761381>, diakses pada 7 November 2019. Penulis berbeda pandangan. Menurut penulis orientasi dasar manusia yang merupakan pemberian Tuhan adalah heteroseksual, seperti yang penulis bahas pada kisah penciptaan Hawa sebagai pasangan bagi Adam, dan bukan orientasi seks bebas sebagaimana yang diungkapkan Dr. Sameer.

⁵¹ Mujahid Mustaqim, *The Spirit of Al-Fatiha, Eye on ‘Gay Muslims’*, diakses dari <https://gaymuslim.wordpress.com/2006/02/14/the-spirit-of-al-fatihah>, pada 23 November 2019.

3. Biseksual

Biseksual adalah orang yang secara seksual tertarik kepada anggota kelompok jenis kelamin yang sama dan jenis kelamin yang berbeda.⁵² Biasanya biseksual tidak mau menceritakan orientasi seksualnya kepada orang yang terdekat. Mereka lebih banyak tertutup karena merasa malu apalagi jika mereka sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis.⁵³ Hal tersebut menyebabkan pasangan yang berorientasi seksual heteroseksual tidak mengetahui orientasi biseksual pasangannya, dan ini tentu merugikan baginya. Maraknya terjadi kasus pasangan heteroseksual yang menderita PMS (Penyakit Menular Seksual) bahkan HIV dikarenakan mereka tertular dari pasangan heteroseksualnya yang ternyata seorang biseksual.

Perilaku biseksual berdampak buruk pada kesehatan mereka juga pasangan heteroseksualnya. Hasil penelitian terhadap biseksual, ditemukan bahwa keadaan kesehatan biseksual buruk, khususnya pada kesehatan reproduksi biseksual wanita. Hasil SRH (*Sexual and Reproductive Health*) menunjukkan angka yang buruk terhadap masalah alat reproduksi biseksual wanita dan angka tersebut melebihi angka terhadap wanita heteroseksual. Seperti kasus beberapa wanita muda biseksual di Amerika Utara, mereka lebih sedikit menggunakan alat pengaman saat berhubungan badan dibandingkan wanita heteroseksual. Sebanyak 40% dari mereka dinyatakan positif terkena PMS.⁵⁴ Sedangkan pada pria biseksual yang kini berjumlah sekitar 2% dari populasi manusia di dunia, data di Amerika Serikat menjelaskan bahwa 56% dari mereka mengidap HIV.⁵⁵

Jumlah penderita HIV/ AIDS yang cukup besar dari kalangan biseksual akan semakin bertambah disebabkan penularan kepada pasangan heteroseksualnya. Selain masalah HIV, data dari peneliti Kanada, menemukan bahwa wanita biseksual lebih banyak yang menjadi alkoholik dibandingkan dengan wanita heteroseksual, sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan Bloomfield pada tahun 1993. Biseksual, baik pria maupun wanita, keduanya banyak mengalami depresi dan stress. Temuan penelitian di Amerika Utara dan

⁵² Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid II, hlm. 79.

⁵³ Goldberg, et.al., "Male-Partnered Bisexual Women's Perceptions of Disclosing Sexual Orientation to Family across the Transition to Parenthood: Intensifying Heteronormativity or Queering Family?" dalam jurnal *Marital and Family Therapy*, Vol. 44, No. 1, Januari 2018, diakses dari www.questia.com, pada 10 Januari 2019.

⁵⁴ Flanders, et.al., "Understanding Young Bisexual Women's Sexual, Reproductive and Mental Health through Syndemic Theory," dalam jurnal *Canadian Journal of Public Health*, Vol. 106, No. 8, November/Desember 2015, diakses dari www.questia.com pada 10 Januari 2019.

⁵⁵ LaSala dan Michael C., "Condoms and Connection: Parents, Gay and Bisexual Youth, and HIV Risk," dalam jurnal *Marital and Family Therapy*, Vol. 41, no. 4, Oktober 2015, diakses dari www.questia.com, pada 10 Januari 2019.

Australia, bahwa wanita yang berorientasi seksual biseksual memiliki kesehatan mental yang buruk dan dalam jumlah yang tinggi.⁵⁶

Penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa seorang biseksual, khususnya wanita biseksual lebih rentan mendapatkan kerugian, baik dari sisi mental maupun kesehatan. Selain mendapatkan kerugian, orientasi biseksual juga merugikan orang lain, khususnya pasangan, seperti penularan PMS.

Ketiga jenis orientasi seksual tersebut, para ilmuawan memiliki banyak sekali spekulasi untuk menemukan asalnya sebuah orientasi seksual terhadap seseorang. Sejak era Darwin, para ilmuwan telah mempelajari banyak faktor yang menurut mereka tidak dapat digunakan untuk memprediksi orientasi seksual. Sampai saat ini asal mula orientasi seksual seseorang masih menjadi teka-teki ilmiah. Namun, orientasi seksual seseorang diyakini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik, hormonal, kognitif, dan lingkungan. Banyak ahli orientasi seksual percaya bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan perkembangan orientasi seksual dan peran masing-masing faktor untuk orang dengan orientasi seksual sama dapat bervariasi.

Pernyataan ini merupakan hasil telaah para peneliti orientasi seksual, bahwa:

- 1) Penyebab tunggal jarang ditemukan;
- 2) Terdapat banyak sekali variasi dalam kelompok yang memiliki orientasi seksual serupa;
- 3) Dalam penelitian terdapat tantangan dan kesulitan;
- 4) Setiap individu dengan orientasi seksualnya memiliki arti kesamaan antar-jenis kelamin. Pria *gay* tetap seorang pria dan wanita lesbian tetap seorang wanita.⁵⁷

Menjelaskan orientasi seksual bukan semata hanya membahas tentang homoseksual saja, karena pembahasan dalam orientasi seksual menjelaskan bahwa seseorang memiliki orientasi seksual terhadap jenis kelamin tertentu. Seorang peneliti, Qazi Rahman mengatakan bahwa “tidak ada lagi yang perlu diperdebatkan- seorang *gay* terlahir *gay*”.⁵⁸ Pernyataan ini membawa kepada pemahaman bahwa orientasi seksual, baik heteroseksual, homoseksual dan biseksual bukanlah sebuah pilihan, melainkan bagian integral pribadi manusia serta konsep diri masing-masing.⁵⁹

⁵⁶ Saulnier, et al., “Drug and Alcohol Problems: Heterosexual Compared to Lesbian and Bisexual Woman,” dalam jurnal *The Canadian Journal of Human Sexuality*, Vol. 6, No. 3, 1997, diakses dari www.questia.com pada 10 Januari 2019.

⁵⁷ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 69-71.

⁵⁸ Qazi Rahman adalah seorang akademisi Institute of Psychiatry, King’s Collage di London. Ia mempelajari biologi dan orientasi seksual dan implikasinya bagi kesehatan mental. Qazi Rahman adalah penulis buku yang berjudul “*Born Gay: The Psychobiology of Sex Orientation*”. <https://www.peterowen.com/shop/qazi-rahman>, diakses pada 7 November 2019.

⁵⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 73.

Penulis berbeda pendapat dengan pernyataan tersebut. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa orientasi seksual terbentuk dari beberapa faktor, dan bukan –hanya– karena faktor internal bawaan sejak lahir saja.

Dalam seksologi, seksualitas memiliki pembagian skala. Randanan Bandaso menukil Kinsey, seorang peneliti seksologi dari Amerika Serikat mengenai pembagian skala seksualitas, yaitu;⁶⁰

Tabel II.1. Pembagian Skala Seksualitas

Skala	Seksualitas
0	Sepenuhnya heteroseksual
1	Heteroseksual, namun sesekali homoseksual
2	Heteroseksual, namun homoseksual lebih dari sekali
3	Biseksual
4	Homoseksual, heteroseksual lebih dari sesekali
5	Homoseksual, sesekali heteroseksual
6	Sepenuhnya homoseksual
x	Aseksual, Non- Seksual

Sebagaimana penulis bahas sebelumnya, bahwa asal orientasi seksual manusia pada dasarnya satu, yaitu heteroseksual. Sejarah Nabi Adam dengan istrinya, Hawa yang diciptakan Allah untuk menemani dan menjadi pasangan untuk Adam menjadi bukti dasar orientasi manusia, yaitu heteroseksual.

Dalam tafsir *Rûhul Ma'âniy*, Al-Alusy menjelaskan, bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh Nabi Adam, yaitu bagian tulang rusuk.⁶¹ Tulang rusuk yang bengkok memiliki fungsi untuk memberikan kenyamanan dan sebagai kerangka yang menyusun kekuatan tubuh. Dapat dimaknai, perempuan merupakan bagian yang membangun dan menegakkan kehidupan. Selain itu, tulang rusuk yang bengkok untuk melindungi organ lunak dalam tubuh seperti jantung dan paru-paru. Begitu juga perempuan, ia dapat menjaga kehidupan keluarga dan anak-anaknya yang masih lemah.⁶²

Rusydi al-Badrawi, seorang pakar sejarah menjelaskan, bahwa penciptaan Hawa bertujuan untuk menghadirkan ketenangan bagi Nabi Adam. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan dari Al-Qur'an serta penafsiran Rauf Abu Sa'dah, Pengarang kitab *I'jâz al-Qur'an*.⁶³ Penjelasan ini, memberikan keterangan bahwa Adam diberikan pasangan oleh Allah, yaitu berupa manusia

⁶⁰ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 61.

⁶¹ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy, *Rûh al-Ma'âniy fî Tafsi'r al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, juz 7, hlm. 47.

⁶² <https://catatanana.livejournal.com/9527.html>, diakses pada 5 Februari 2019.

⁶³ Rusydi al-Badrawi, *Qashash al-Anbiyâ' wa at-Târikh*, Jilid I, hlm. 13, lihat juga: QS. Al-A'râf: 189 dan QS. Ar-Rûm: 21, lihat juga: *I'jâzu al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid. I, hlm. 220.

berjenis kelamin perempuan. Dapat dipahami, bahwa orientasi seksual manusia pada dasarnya adalah heteroseksual, bukan homoseksual maupun biseksual. Seiring perjalanan waktu, perkembangan dan perubahan kebudayaan menyebabkan munculnya orientasi seksual selain heteroseksual terhadap manusia.

Penciptaan makhluk biologis pada umumnya berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan untuk manusia, atau jantan dan betina untuk hewan serta tumbuhan. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa tumbuhan atau buah berpasangan terdapat pada Surat ar-Ra'ad/13: 3;

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوْحَيْنِ أُثْنَيْنِ ۖ
يُغَشِّي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Al-Alusy menafsirkan, bahwa maksud dari potongan ayat (وَمِنْ كُلِّ) mengenai berpasangan. Yaitu setiap jenis dari buah yang ada di dunia memiliki dua jenis karakter yang berpasangan. Misalnya dalam hal warna ada yang putih dan hitam, rasa buah ada yang manis dan pahit, ukuran buah ada yang besar atau kecil.⁶⁴

Dalam penafsiran Ibnu Katsir (w. 774 H)⁶⁵, potongan ayat tersebut (وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوْحَيْنِ أُثْنَيْنِ) menjelaskan bahwa setiap buah diciptakan Allah dengan warna, bentuk dan aroma yang berbeda-beda yang berpasangan.⁶⁶ Sedangkan untuk hewan, dan manusia, Allah juga menjelaskan dalam

⁶⁴ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy, *Rûh al-Ma'âniy fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, juz 8, hlm.144.

⁶⁵ Ismail bin Umar terkenal dengan sebutan Ibnu Katsir, lahir di Damaskus pada tahun 700 H. Ibnu Katsir adalah seorang ahli fiqh mazhab syafi'i. sejak usia tujuh tahun ayah Ibnu Katsir meninggal, kemudiana Ia tinggal bersama saudara laki-lakinya. Di antara guru-guru Ibnu Katsir adalah Ibnu Sajnah, Al-Amady, dan Ibnu 'Asakir. Selain itu, Ibnu Katsir juga berguru kepada Ibnu Taimiyah dan banyak menggunakan pendapat Ibnu Taimiyyah seperti dalam masalah talak. Tafsir *al-Qur'ân al-Azhîm* adalah salah satu karya tafsir Ibnu Kastir. Selain itu, karya terkenal lainnya yaitu *Qashash al-Anbiyâ'*. Ibnu Katsir wafat pada tahun 774 H dalam keadaan buta dan dimakamkan di pekuburan sufi Ibnu Taimiyyah. Muhammad Husain adz-Dzahabi *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, juz 1, hlm. 252-256, Syamsuddin Muhammad Ali Ahmad Ad-Darwisy, *Thabaqât al-Mufasssîrîn*, hlm. 79-80.

⁶⁶ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir (774 H) *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001, Jilid II, hlm. 499.

beberapa ayat bahwa mereka diciptakan berpasang-pasangan (QS. An-Najm/53: 45 dan QS. An-Naba'/78: 8).

Al-Qur'an pun tidak menyebutkan adanya jenis kelamin ketiga, selain laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, jenis kelamin netral (intersex) yang diperkenalkan sekelompok orang di dunia barat tidak dikenal di dalam Al-Qur'an.⁶⁷

Dalam masalah perilaku digiseksual, digiseksual dapat dikategorikan ke salah satu dari tiga jenis orientasi seksual. Misalnya seseorang yang berorientasi heteroseksual, ia bisa juga melakukan perilaku digiseksual dengan alasan dan sebab tertentu. Perilaku berbagi tempat tidur dengan objek boneka dialami seorang pria dengan pasangannya.⁶⁸ Kasus lain juga terjadi terhadap pria heteroseksual dari Queensland, Australia. Pria yang telah gagal dalam pernikahannya hingga 3 kali perceraian, menyebabkan ia trauma terhadap wanita, kemudian ia mulai jatuh cinta dan mencintai boneka.⁶⁹

Sedangkan homoseksual juga bisa menyalurkan hasratnya dengan menggunakan objek yang sejenis dengannya. Hal ini menjadikan perilaku digiseksual bisa menjadi bagian perilaku dari orientasi seksual seseorang, baik ia seorang heteroseksual, homoseksual maupun biseksual, hanya saja pasangan seksualnya bukan manusia, melainkan alat berteknologi.

C. Faktor Penyebab Digiseksual

Manusia normal pada kebiasaannya mendapatkan rangsangan seksual dari lawan jenis kelaminnya yang sudah menginjak dewasa dan mencapai puncaknya dengan hubungan seksual antara dua kelamin yang berbeda. Namun, dalam kenyataannya manusia terkadang mendapatkan rangsangan seksual dari sesama jenis kelaminnya, anak-anak, pakaian lawan jenisnya, binatang, bahkan mayat. Kelainan-kelainan ini dikelompokkan dalam satu golongan kelainan yang disebut Parafilia.⁷⁰ Saat ini muncul kelainan dan perilaku seksual abnormal yang lainnya, yaitu digiseksual.

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2012, hlm. 6.

⁶⁸ Dave Hockey dan Shwana Bigelow, pasangan yang berbagi tempat tidur dengan lima boneka seks, bahkan pada saat acara talkshow "*US Doll Lovers Meet*", Dave memberikan hadiah boneka seks pria yang ia beri nama Terry untuk kekasihnya yang bernama Shwana. <http://jogja.tribunnews.com/2017/07/23/pasangan-ini-berbagi-urusan-di-tempat-tidur-dengan-5-boneka-seks>, diakses pada 11 Desember 2018.

⁶⁹ Murray, pria asal Queensland, Australia sejak tahun 2008 sudah memiliki boneka seks, dan boneka seks yang diberi nama Noni kini menjadi cinta sejatinya. Diakses pada <https://m.liputan6.com/citizen6/read/2547782/setelah-bercerai-pria-ini-jatuh-cinta-dengan-boneka-seks>, pada 11 Desember 2018.

⁷⁰ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 56.

Banyak faktor pemicu dan penyebab perilaku digiseksual, khususnya jika dikaitkan antara digiseksual dengan orientasi seksual seseorang. Penulis akan uraikan faktor-faktor tersebut dengan membaginya menjadi dua, yaitu;

1. Faktor Internal

- a. Pengaruh Genetik

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bersih dari segala macam kesalahan. Manusia dilahirkan dalam bentuk seorang bayi yang lemah, lucu, menggemaskan dan menyebabkan orang lain selalu ingin menyayangnya. Tidak ada manusia terlahir dengan membawa keburukan dari segi sifat. Hal ini disebabkan karena sifat dan kepribadian manusia terbentuk setelah ia mulai berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dalam psikologi perkembangan dijelaskan, bahwa fisik dan tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ tersebut terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan).⁷¹ Pada saat proses perkembangan janin di dalam rahim, tepatnya pada minggu ke-8, organ reproduksi janin mulai terbentuk sehingga jenis kelamin juga mulai terbentuk.

Dalam ilmu genetika dan biologi, terdapat dua jenis kromosom seks dalam tubuh manusia, yaitu kromosom X dan kromosom Y. Seluruh sel telur memiliki satu kromosom X, dan sperma dapat mengandung kromosom X atau Y. Jika sperma berkromosom X bersatu dengan sel telur, maka akan melahirkan bayi perempuan (XX), sedangkan jika sperma berkromosom Y, maka saat bersatu dengan sel telur akan melahirkan bayi laki-laki (XY).⁷²

Setiap bayi yang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, akan tumbuh berkembang menjadi dewasa, hingga pada saat terjadinya kematangan alat reproduksi akan memicu dirinya untuk memiliki gairah seksual. Namun, terdapat sedikit kasus seseorang dilahirkan tanpa gairah seksual yang disebut asexual. Hal ini disebabkan karena faktor kelainan kromosom. Jika normalnya seorang wanita dengan kromosom XX dan pria XY, maka pria asexual memiliki kromosom XXY, yaitu bentuk kromosom yang tidak normal dari biasanya (XY). Dalam istilah kedokteran disebut dengan *Klinefelter Syndrom*. Pria tersebut diidentifikasi memiliki testoteron rendah, sehingga gairah seksualnya juga rendah.⁷³

Para peneliti Swedia telah melakukan beragam penelitian mengenai adanya kemungkinan genetik menjadi salah satu faktor pembentukan orientasi seksual. Studi dilakukan terhadap 4000 anak kembar di Swedia untuk

⁷¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 38.

⁷² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 133-134.

⁷³ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 12.

mengetahui dan memperkirakan hereditas orientasi seksual.⁷⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hereditas perilaku seksual sesama jenis mencapai 35% pada pria dan 19% pada wanita. Hasil perkiraan hereditas ini mengisyaratkan, bahwa, meskipun gen memiliki pengaruh, namun pengaruh tersebut tidak sebesar pengaruh karakter manusia seperti kecerdasan.⁷⁵

Selain penelitian yang dilakukan di Swedia, terdapat penelitian yang dilakukan oleh APA (*American Psychological Association*).⁷⁶ Namun, para peneliti yang merupakan pro homoseksual menjadikan penelitian tersebut tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dan merupakan bias kepentingan. Salah satu hasil penelitian yaitu bahwa homoseksual merupakan bawaan lahir karena adanya gen homoseksual.

Hasil penelitian tersebut dibantah oleh Dr. Joseph Davis dengan menyampaikan, bahwa dia mendapatkan sekitar 26 jurnal ilmiah yang menunjukkan data bahwa homoseksual disebabkan oleh banyak faktor dan kebanyakan adalah faktor sosial, seperti pola asuh dan pergaulan. Joseph juga mengkritisi hasil penelitian terhadap kembar identik, bahwa tidak ada kepastian bahwa jika salah satu homoseksual, berarti saudara kembarnya juga homoseksual.⁷⁷

Penulis mendapati dari penjelasan di atas, pandangan yang pro-kontra antara pakar peneliti mengenai adanya pengaruh gen dalam pembentukan suatu orientasi seksual, khususnya homoseksual. Namun, pandangan bahwa homoseksual merupakan bawaan lahir karena adanya gen homoseksual yang disebutkan APA bertolak belakang dengan pandangan mereka sendiri, bahwa pelaku homoseksual adalah seseorang yang abnormal karena terpengaruh dari prasangka masyarakat yang melihatnya memiliki orientasi seksual yang menyimpang.

⁷⁴ Hereditas adalah statistik yang menunjukkan sejauh mana dapat dijelaskan perbedaan tertentu melalui hasil observasi berdasarkan perbedaan genetik. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 70.

⁷⁵ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 70.

⁷⁶ APA (*American Psychological Association*) adalah organisasi profesi yang memiliki otoritas untuk mempublikasikan dan menentukan standar keilmuan di bidang psikologi. Pada tahun 1973, Presiden APA, Leona Tyler menginisiasi sebuah komitmen dalam APA untuk tidak mempublikasikan sebuah standar keilmuan sebelum teruji dengan kuat melalui prinsip-prinsip keilmuan. Aturan ini kemudian dikenal dengan "*Leona Tyler Principle*". Namun, prinsip ini dijalankan sampai tahun 1979. APA mulai dipengaruhi oleh gerakan feminisme yang mendukung homoseksual. Dr. Cumming sebagai pengganti Leona Tyler menyaksikan perubahan trend tersebut karena Dr. Cumming mendapati beberapa para petinggi APA adalah homoseksual, baik gay maupun lesbiana. Dr. Cumming pun dikeluarkan karena tidak sejalan dengan mayoritas APA. Bagus Riyono, *Politisasi Ilmu Psikologi oleh Gerakan Homoseksual*, makalah disampaikan dalam sidang Mahkamah Konstitusi terkait JR pasal-pasal kesusilaan pada 7 November 2016, hlm. 1-2.

⁷⁷ Bagus Riyono, *Politisasi Ilmu Psikologi oleh Gerakan Homoseksual*, hlm. 3.

b. Hormon Pra-kelahiran dan Perbedaan Otak

Dalam orientasi seksual, hormon androgen⁷⁸ sebelum kelahiran memainkan peranan penting dalam peranan karakteristik seksual. Tingkat hormon wanita yang terpapar hormon androgen memiliki kecenderungan untuk biseksual atau lesbian daripada menjadi heteroseksual. Salah satu strategi yang digunakan adalah memeriksa hubungan antara hormon pra-kelahiran dan orientasi seksual adalah dengan mengidentifikasi atribut fisik yang dipengaruhi oleh hormon testosteron.⁷⁹ Para peneliti juga berusaha melihat, apakah orientasi seksual berhubungan dengan perbedaan pada otak. Dalam otak terdapat dua jenis perbedaan yang menarik perhatian para ahli: perbedaan dalam ketebalan korpus kalosum⁸⁰ dan kesimetrisan antara dua hemisfer otak.⁸¹

Untuk memudahkan penjelasan, penulis gambarkan melalui tabel berikut:

Tabel II.2. Perbedaan Bagian Otak Berdasarkan Orientasi Seksual

No	Jenis Orientasi Seksual	Ketebalan Korpus Kalosum	Kesimetrisan antara Dua Hemisfer Otak
1.	Heteroseksual L	Lebih tipis	Bagian hemisfer kanan otak lebih besar dibandingkan otak kiri
2.	Heteroseksual P	Lebih tebal	Kedua hemisfer yang ada mirip satu sama lain
3.	Homoseksual L	Lebih tebal	Kedua hemisfer yang ada mirip satu sama lain
4.	Homoseksual P	Lebih tipis	Bagian hemisfer kanan otak lebih besar dibandingkan otak kiri

⁷⁸ Hormon androgen biasa dikenal dengan hormon laki-laki. Hormon ini mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan organ reproduksi atau organ seksual pria. Hormon ini juga diproduksi pada tubuh wanita, hanya saja tidak sebanyak pada laki-laki. <https://www.alodokter.com/mengenal-fungsi-penting-hormon-androgen-pada-pria-dan-wanita>, diakses pada 4 September 2019.

⁷⁹ Dalam KBBI dijelaskan, bahwa testosteron adalah hormon laki-laki yang dihasilkan oleh testis yang menyebabkan timbulnya ciri seks sekunder laki-laki.

⁸⁰ Korpus Kalosum adalah kumpulan serat yang menghubungkan dua hemisfer otak, atau gumpalan serabut yang tebal. Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dari judul *Abnormal Psychology in a Changing World/Fifth Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, Jilid I, hlm. 38, lihat juga: Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 108.

⁸¹ Sebagian besar otak memiliki dua hemisfer serebral, yaitu hemisfer selebral kiri yang terlibat dalam bahasa dan fungsi terkait, dan hemisfer selebral kanan yang terlibat dalam organisasi parsial dan analisis. Kedua hemisfer saling berkomunikasi melalui korpus kalosum. Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto dari judul *Abnormal Psychology*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Jilid I, hlm. 45, lihat juga: Carole Wade, Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid II, hlm. 136.

Hemisfer kanan tidak memiliki orientasi verbal sebanyak hemisfer kiri, namun belahan ini memainkan peranan penting dalam pengenalan kata, terutama jika kata tersebut sukar dilihat.⁸² Hasil dari studi pemetaan otak menunjukkan, bahwa pria gay memiliki korpus kalosum yang lebih tebal dibandingkan dengan pria heteroseksual. Dalam hal kesimetrisan, analisis pemetaan otak menunjukkan bahwa wanita heteroseksual dengan pria gay memiliki pola serupa dimana kedua hemisfer yang ada mirip satu sama lain, sementara, pada pria heteroseksual dan wanita lesbian memiliki pola yang serupa pula di mana bagian hemisfer kanan otak lebih besar dibandingkan otak kiri.⁸³

Pada pelaku digiseksual, penulis menemukan adanya kecenderungan kemiripan dengan penelitian tersebut, yaitu dengan melihat terlebih dahulu objek perilaku digiseksualnya. Apakah pelaku digiseksual lebih menyukai objek digital yang mewakili jenis laki-laki atau perempuan. Jika pelaku digiseksual pria dan ia lebih cenderung memilih objek digital berpenampilan pria, maka ia seperti homoseksual, begitupula sebaliknya, jika ia perempuan dan menyukai sejenisnya, maka ia memiliki kriteria otak yang mirip dengan seorang lesbi. Hal ini juga berlaku jika ia digiseksual heteroseksual.

Namun, penulis mendapati bahwa hasil penelitian tersebut mengandung unsur politisasi dalam ilmu psikologi oleh aktivis homoseksual. Dalam tulisannya, dr. Bagus Riyono mengutip Dr. Joseph Davis yang membantah hasil penelitian tersebut dengan menyatakan bahwa perbedaan otak pada homoseksual dan heteroseksual terjadi bisa disebabkan oleh virus HIV yang merusak otak, bukan bentuk otak sejak lahir.⁸⁴

Otak yang terlalu sering menerima suatu memori, maka memori itu akan menjadi memori jangka panjang. Seorang pelaku digiseksual yang sering melihat video porno ia akan kecanduan dan akan mempengaruhi saraf otak. Salah satu pengaruh terhadap saraf otak adalah merasakan rangsangan seksual ketika melihat video porno. Kecanduan video porno sudah marak terjadi di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan sebagainya. Dampak kecanduan video porno, menyebabkan digiseksual menginginkan objek yang lebih real. Hal ini terbukti dengan banyaknya minat boneka seks, khususnya robot seks produksi dari China yang diimpor ke negara Amerika Serikat.⁸⁵ Saat ini permasalahan video porno bukan hanya sebatas candu saja, melainkan sudah menjadi salah satu bentuk kriminalitas, seperti *revenge porn*.⁸⁶

⁸² Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 109.

⁸³ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 71.

⁸⁴ Bagus Riyono, *Politisasi Ilmu Psikologi oleh Gerakan Homoseksual*, hlm. 3.

⁸⁵ Dimuat di laman <https://m.kumparan.com/@kumparantech/perusahaan-china-bikin-robot-seks-dengan-kecerdasan-buatan-27431110790556169>, diakses pada 19 Januari 2019.

⁸⁶ *Revenge Porn* adalah memposting atau menyebarkan gambar yang bersifat seksual tanpa izin orang yang berada pada gambar tersebut. Hasil penelitian, bahwa gambar wanita

c. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian seseorang mulai terbentuk sejak dia bayi, bahkan sebelum ia lahir. Hal ini mirip dalam pemahaman dalam Islam, bahwa ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Heinz Kohut dengan teorinya *Self Psychology*, yaitu psikologi diri menjelaskan hubungan ibu dengan anak menjadi kunci untuk pengembangan manusia di masa depan. Kohut menjelaskan bahwa bayi memerlukan pengasuhan orang dewasa tidak hanya untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan fisiknya, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan psikologis. Ia meyakini bahwa bayi memiliki sifat narsistik alami. Diri atau kepribadian terbentuk di seputar kebutuhan narsistik, yaitu kebutuhan untuk menampilkan kemegahan diri dan kebutuhan untuk mencapai suatu gambaran ideal mengenai salah satu atau kedua orangtuanya. Kedua gambaran ini menjadi bagian penting dalam perkembangan kepribadian yang sehat. Namun, menurut Kohut keduanya harus berubah seiring dengan tumbuh kembangnya bayi tersebut menjadi anak dan dewasa. Karena jika tidak berubah, maka membentuk kepribadian dewasa yang narsistik secara patologis.⁸⁷

Kecendrungan suatu orientasi seksual dipengaruhi oleh kepribadian yang dibentuk dari pola asuh saat kecil. Keluarga heteroseksual akan membentuk orientasi heteroseksual terhadap anggotanya sebagai seorang heteroseksual, begitu juga keluarga homoseksual. Namun, pendapat ini mendapatkan bantahan, dengan ditemukannya teori baru bahwa perilaku seksual sudah terbentuk sejak bayi di dalam kandungan. Teori ini menjelaskan, bahwa otak akan berkembang ke arah sifat laki-laki dengan adanya hormon testoteron. Jika hormon ini sedikit, atau tidak ada, maka arah perkembangan perilaku akan ke perempuan meskipun ia dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki. Begitu pula sebaliknya, jika perempuan dilahirkan, namun kejiwaannya lebih ke arah laki-laki, maka gairah seksualnya adalah kepada sesama perempuan.⁸⁸

lebih sering menjadi target *revenge porn* 1.7 kali daripada pria. Elizabeth Brown, "Protecting Does Outing Mobsters: Recalibrating Anonymity Standards in Revenge Porn Proceedings," dalam jurnal *Duke Journal of Gender Law & Policy*, Vol. 25, No. 2, Spring 2018, Shigenori Matsui, "the Criminalization of Revenge Porn in Japan," dalam jurnal *Washington International Law Journal*, Vol. 24, No. 2, April 2015, diakses dari www.questia.com, pada 19 Januari 2019.

⁸⁷ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality*, 8th ed, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid I, hlm. 164-165.

⁸⁸ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 59-60.

Penulis berpandangan, bahwa kepribadian seseorang juga berhubungan dengan masa saat ia dilahirkan dan dibesarkan. Penulis memahaminya dengan istilah generasi.⁸⁹ Klasifikasi generasi manusia mulai dihitung sejak tahun 1900 dibagi menjadi beberapa, yaitu:

1). *Greatest generation (1901-1927)*.

Generasi pertama ini memiliki jumlah populasi yang sedikit. Mereka mengalami peristiwa Perang Dunia I, dan Perang Dunia ke II. Generasi ini mengalami trauma pascaperang yang menyebabkan mereka kesulitan melanjutkan kehidupan pascaperang. Namun nilai plus dari generasi ini, mereka cenderung loyal dan rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan orang lain. Sifat kerja keras menjadikan mereka generasi yang mengorbankan waktu bersenang-senang demi menjalankan tugas. Maka, wajar jika generasi ini disebut sebagai generasi pembangun bangsa.

2). *Silent Generation/ The Lucky Few (1928-1945)*

Generasi ini setelah menikmati masa pascaperang dunia, dihadapkan dengan perang dingin saat mereka menjelang dewasa. Generasi ini sangat menjunjung tinggi kestabilan keamanan, kenyamanan. Namun, krisis paruh baya populer pada generasi ini, sehingga perceraian meningkat dibandingkan era sebelum mereka.

3). *Baby Boomers / Rock and Roll Generations (1945-1964)*

Populasi pada generasi ini meningkat. Orang tua mereka yang sebagian besar adalah *The Great Generation* sepulang dari perang mulai membangun keluarga mandiri. Generasi ini juga mulai memikirkan dan memperjuangkan hak asasi manusia.

4). *Generation X/ Gen X (1965-1980)*

Generasi ini adalah generasi yang terhimpit diantara generasi *baby Boomers* dan generasi *Millenials*. Generasi ini dibesarkan oleh orang tua yang rela berkorban demi perusahaan, bahkan keluarganya pun dikorbankan. Kelebihan dari generasi ini adalah sifat mandiri dan konsep jam kantor yang fleksibel.

5). *Millenials / Gen Y (1981-1997)*

Generasi ini mengalami beberapa peristiwa besar di dunia, seperti peristiwa aksi terorisme di dunia, terpilihnya orang kulit hitam pertama kalinya menjadi presiden Amerika Serikat, Barack Obama, juga mulai maraknya internet dan dimulainya era globalisasi. Pada generasi inilah mulai dikenal

⁸⁹ Hermawan Kartajaya mendefinisikan bahwa arti generasi adalah kelompok orang yang lahir pada periode waktu tertentu sehingga mereka memiliki kesamaan karena mengalami beberapa peristiwa penting bersama. Hermawan Kartajaya, *Citizen 4.0, Menjelaskan Prinsip-prinsip Pemasaran Humanis di Era Digital*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2017, hlm. 259.

secara umum istilah LGBT dan pelegalan pernikahan sejenis di beberapa negara dunia.

6). *Generation Z/ Gen Z (1998-2010)*

Generasi Z adalah generasi yang sejak lahir sudah diperkenalkan dengan internet. Saat kanak-kanak mereka mengenal *smartphone*, *tablet* dan sarana komunikasi canggih lainnya. Generasi ini dibesarkan ketika dunia semakin dinamis bahkan tidak terduga. Seperti terpilihnya Donald Trump menjadi presiden AS setelah sebelumnya dunia memprediksi kemenangan Hillary Clinton.⁹⁰

Selain dari sisi generasi, penulis berpandangan, bahwa pembentukan kepribadian juga dipengaruhi dengan adanya revolusi industri di dunia. Khususnya pada saat ini, perkembangan revolusi industri telah mencapai tahapan revolusi industri 4.0 dan melahirkan kemajuan dalam segala hal, khususnya teknologi.

Saat ini, segala kebutuhan manusia bisa terpenuhi dengan bantuan digital. Media digital atau media baru tidak hanya memunculkan fisik teknologi informasi dan komunikasi yang baru, namun juga cara generasi baru, baik cara berfikir dan gaya hidup. Seperti yang kini dialami oleh generasi Milenial atau generasi Y serta Generasi Z atau Generasi Mendatang, *Generation Next*.⁹¹

Seorang peneliti sekaligus penulis buku laris *Growing Up Digital dan Wikinimics*, Don Tapscott menjuluki kedua generasi tadi (Generasi Y dan Generasi Z) sebagai generasi *NetGeneration* atau Generasi Internet. Dikatakan demikian, karena internet sudah berada bersama mereka sejak mereka dilahirkan. Dalam bidang pendidikan baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, generasi ini lebih menggunakan *e-learning* dalam mengembangkan proses belajar-mengajar. Para anak didik lebih dibebaskan untuk mencari sumber belajar yang beragam dengan dukungan akses internet. Dosen tidak lagi menjadi sumber pengetahuan bagi para mahasiswanya, namun dosen menjadi fasilitator pembelajaran yang memanfaatkan internet, baik media sosial maupun *messenger*.⁹²

Praktisi pendidikan juga mendapatkan banyak hal positif dari kemajuan digital ini, dan mereka lebih diharapkan mampu menjadikan anak didiknya menjadi pengguna teknologi yang bijak bahkan sampai menjadi *digital leader*

⁹⁰ Ringkasan dari Hermawan Kartajaya, *Citizen 4.0, Menjelaskan Prinsip-prinsip Pemasaran Humanis di Era Digital*, hlm. 260-266.

⁹¹ Muhammad Faisal, *Generasi Phi π, Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, Jakarta: Republika Penerbit, 2017, hlm. 16.

⁹² Ranggabumi Nuswantoro, *Komunikasi, Teknologi, dan Good University Governance*, dalam buku *Membangun Indonesia; Resolusi Konflik Sosial Lintas Prespektif*, Jakarta: IQRA Universitas Telkom, 2018, hlm. 272-273.

yang baik.⁹³ Bukan hanya dalam penyampaian pelajaran yang menggunakan sistem digital saja, namun sistem digital lainnya mulai dikenalkan dan digunakan. Seperti beberapa sekolah dan kampus terkenal di Jakarta yang kini sudah menggunakan sistem digital pada absensi kehadiran siswa dan mahasiswa.

Perkembangan kepribadian dapat terjadi akibat faktor perkembangan zaman, dan salah satu pengaruhnya yaitu terhadap orientasi dan perilaku seksual seseorang. Jika beberapa tahun lalu menggunakan alat bantu seks masih dianggap tabu, namun kini menjadi hal yang lumrah dan mulai diterima masyarakat. Seperti adanya toko-toko yang menjual alat bantu seks bahkan lengkap dengan penjelasan cara menggunakannya kepada pembeli.

Kepribadian pada seorang digiseksual akan menunjukkan kepada orang lain tentang pola pikiran, motivasi, dan emosi. Ketika kepribadian digiseksual dilihat orang lain sebagai perilaku abnormal –karena tidak lazim– maka perlu dilihat, apakah kepribadian tersebut membahayakan atau tidak diinginkan masyarakat. Hal inilah yang menjadi perdebatan saat ini dan masa akan datang.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan dan Komunitas

Faktor eksternal seseorang menjadi pelaku digiseksual adalah lingkungan dan komunitas. Lingkungan seseorang sangat berdampak terhadap perilaku. Seperti yang terjadi pada perokok pasif. Seorang perokok pasif bisa menjadi perokok aktif setelah beberapa waktu karena ia berada di dalam lingkungan yang aktif merokok. Begitu juga dengan perilaku digiseksual. Saat seseorang mendapati lingkungannya menikmati kepuasan seksual dengan digital, maka ia akan mulai tergoda untuk mencoba lalu menjadi pelaku digiseksual. Lingkungan yang dimaksud disini adalah secara luas, termasuk lingkungan keluarga, pekerjaan, komunitas pergaulan dan pertemanan dalam beraktivitas sehari-hari.

Pada komunitas gelandangan dan anak jalanan contohnya. Melalui situs KPAI, penulis mendapatkan informasi bahwa terjadi eksploitasi seksual anak jalanan yang diungkapkan oleh Polres Jakarta Selatan, dan kasus tersebut berkaitan dengan jaringan pedofilia internasional.⁹⁴

Ketika seseorang menjadi korban eksploitasi seksual ketika masa kecil, maka hal tersebut akan menjadi salah satu memori trauma dalam kehidupannya. Trauma tersebut akan menjadi simtom dan stimulasi kejiwaannya untuk

⁹³ Miller dan Chyntia L, “*Digital Leadership: Using the Internet and Social Media to Improve the Lives, Well Being and Circumstances of Others,*” dalam jurnal *Journal of Family and Consumer Sciences*, Vol. 110, No. 1, Winter 2018, diakses dari www.questia.com, pada 14 Januari 2019.

⁹⁴ <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-minta-pemprov-dki-rehabilitasi-anak-jalanan-korban-eksploitasi>, diakses pada 26 September 2019.

melakukan hal yang sama sebagai bentuk balas dendam ataupun bentuk kecanduan. Banyak anak-anak gelandangan yang digunakan gelandangan dewasa sebagai objek seksual, dan ketika dewasa mereka melampiaskan perilaku seksual kepada anak gelandangan lainnya.

Kondisi lingkungan seperti tersebut, menurut penulis akan menjadi pemicu muncul dan menularnya perilaku seksual menyimpang. Kondisi tersebut seperti mata rantai yang tidak terputus jika tidak ditangani dengan serius.

Penulis memandang pada permasalahan digiseksual juga demikian. Lingkungan dan komunitas akan menjadi salah satu faktor pemicu perilaku digiseksual seseorang. Seperti depresi akibat tekanan atau *bullying*, serta trauma. Negara Jepang salah satu contohnya. Negara maju tersebut memiliki jumlah pelaku digiseksual yang cukup marak. Seperti yang terjadi pada bulan November 2018, seorang pria bernama Akihiko Kondo menikahi sebuah hologram yang bernama Miku karena kekecewaannya kepada sikap atasan wanitanya yang selalu menekan serta *bullying* rekan kerja.

Perilaku digiseksual Kondo disebabkan faktor eksternal dari lingkungan dan komunitasnya. Kondo mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan selama sepuluh tahun dari atasan perempuan di tempat kerjanya. Hal tersebut menjadikannya tidak berkeinginan untuk menjalin hubungan pernikahan dengan seorang wanita.

Selain faktor trauma yang didapat dari lingkungan dan komunitas, Negara Jepang juga memiliki kondisi *loneliness* yaitu kesendirian. Gaya hidup sendiri pada masyarakat Jepang, tidak hanya terjadi pada usia lanjut saja, namun juga pada usia produktif.⁹⁵ Gaya hidup tersebut menjadi salah satu pemicu untuk berperilaku digiseksual. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan biologis yang tidak mereka salurkan dalam sebuah ikatan pernikahan.

Para pria dan wanita yang hidup dalam lingkungan masyarakat dengan gaya hidup *loneliness* akan berperilaku digiseksual sebagai solusi kebutuhan biologisnya. Hal tersebut merupakan suatu kekeliruan dan harus diarahkan agar gaya hidup *loneliness* diubah kepada gaya hidup bersosial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Selain gaya hidup *loneliness*, peraturan suatu negara dalam masalah pernikahan juga menjadi salah satu pemicu seseorang berperilaku digiseksual, seperti peraturan pernikahan di Amerika Serikat.

Salah satu peraturan pernikahan di Amerika Serikat sangat ketat, bahkan poligami dilarang secara Undang-undang. Meskipun demikian, poligami tetap

⁹⁵ Pada usia lanjut, *loneliness* akan menjadi fenomena *kodokushi* yaitu kematian dalam kesendirian. Pertahun, sekitar 30 ribu lansia mengalami *kodokushi*. *Kodokushi* yang terjadi di Jepang pada masyarakat usia lanjut disebabkan mereka tinggal sendirian, sehingga meninggal dalam keadaan sendirian, bahkan jenazah ditemukan setelah beberapa bulan pascakematian. <https://m.jpnn.com/news/30-ribu-lansia-jepang-meningal-dalam-kesendirian>, diakses pada 26 September 2019.

terjadi di Amerika Serikat dan hal tersebut banyak dilakukan oleh penganut agama Mormon yang terdapat di Utah. Praktek pernikahan dengan berpoligami tersebut bertentangan dengan peraturan anti poligami yang diterapkan di wilayah barat Amerika Serikat.

Menurut studi Universitas of British Columbia 2011, poligami yang dipraktekkan oleh penganut Mormon menyebabkan peningkatan kejahatan, kekerasan, kemiskinan dan ketidaksetaraan gender. Masalah tersebut diperuncing dengan ditangkapnya Warren Jeffs, pemimpin Mormon fundamentalis karena penyerangan pada anak pada tahun 2011.⁹⁶

Penulis memahami, bahwa peraturan pernikahan yang ketat dapat dikatakan menjadi salahsatu alasan seseorang tidak ingin menikah, dan memilih solusi untuk hasrat seksualnya dengan perilaku seksual berbagai macam, seperti seks bebas, masturbasi dan termasuk digiseksual. Banyaknya *Sex Shop* di Amerika menjadi kemudahan bagi beberapa warga dalam mendapatkan sarana dan alat kepuasan seksual, sehingga mereka lebih menikmati hal tersebut daripada terikat dalam peraturan pernikahan.

Di Indonesia juga sudah marak toko-toko yang menjual alat bantu seks, bahkan sebagian besar alat bantu seks tersebut adalah alat bantu digital dengan teknologi yang canggih. Siapa saja saat ini dengan mudah mendapatkan alat bantu seks, bahkan bisa memesannya melalui *online shop*. Tentu hal tersebut menjadi suatu permasalahan karena menurut penulis akan menjadi penyebab meluasnya perilaku digiseksual di Indonesia.

Beberapa alasan juga diungkapkan pria sebagai alasan untuk memilih robot seks sebagai pasangan, yaitu:⁹⁷

- 1) Gaya hidup wanita yang membutuhkan banyak biaya. Pada robot seks, biaya tidak banyak dibutuhkan sehingga lebih meringankan bagi pria dalam melakukan suatu hubungan.
- 2) Sikap dan perlakuan wanita terkadang kasar, misalnya saat menjelang PMS, atau ketika hamil dan tertekan dengan tugas-tugas baik di dalam rumah maupun pekerjaan di luar rumah. Pada robot seks, sikap lemah lembut selalu diberikan, karena settingan yang dipasangkan pada robot adalah sesuai keinginan pemilik.
- 3) Pria lebih menyukai pasangan yang memiliki bentuk tubuh ideal. Pada wanita, perubahan tubuh akan terjadi seiring bertambahnya usia, serta pasca melahirkan. Robot seks dianggap memiliki bentuk tubuh yang ideal dan tidak berubah, sehingga lebih menyenangkan dan membahagiakan pria.

⁹⁶ <https://www.viva.co.id/berita/dunia/480241-poligami-kian-marak-di-amerika-serikat>, diakses pada 10 November 2019.

⁹⁷ https://www.youtube.com/watch?v=jiXu_MXezbQ, diakses pada 29 September 2019.

- 4) Robot seks merupakan alat teknologi yang memiliki kecerdasan. Meskipun kecerdasan tersebut adalah kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), namun bagi seorang digiseksual kecerdasan yang dimiliki robot seks lebih memberikan kenyamanan daripada wanita.
- 5) Pandangan pria terhadap robot seks yang memiliki berbagai kelebihan dari berbagai sisi dibandingkan wanita, menjadikan pria lebih merasa nyaman dalam sebuah hubungan.⁹⁸

Penjelasan tersebut, menurut penulis menjadi sebuah keterangan bahwa komunitas dan lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab perilaku digiseksual seseorang.

b. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi merupakan hasil dari ilmu pengetahuan yang berkembang. Ilmu pengetahuan tidak hanya berhubungan dengan masa lalu, tetapi juga dengan masa depan.⁹⁹

Perkembangan teknologi, khususnya dalam informasi dan komunikasi saat ini sangat luar biasa. Era digital saat ini memberikan kemampuan baru terhadap bentuk dari suatu organisasi sosial. Pada tahun 1967 Stanley Milgram menemukan phrasa *six degrees separation* yang menyatakan bahwa siapapun di dunia ini akan terhubung satu sama lain dalam enam rangkaian hubungan pertemanan. Kemajuan ini telah mengubah dunia dan kehidupan sosial umat manusia, seperti fenomena bahwa batas geografis tidak lagi sama dengan batas sosial.¹⁰⁰

Setelah kehadiran revolusi industri 4.0, kini hadir kemajuan lainnya, yaitu *Society 5.0*. *Society 5.0* berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang fokus terhadap manufaktur. Sedangkan *Society 5.0* yang merupakan planning pemerintahan Jepang sejak bulan April 2016 yang lebih menekankan kepada pembentukan masyarakat cerdas. Point penting dari *Society 5.0* adalah mendirikan masyarakat super cerdas (*a super smart society*). *Society 5.0* kemudian diperkenalkan oleh Jepang sejak 2017 kepada dunia. Perkembangan ini, merupakan salah satu antisipasi Jepang untuk masa depan. Pada 2050

⁹⁸ Pada tahun 2004 Paramount bekerjasama dengan Dream Works memproduksi sebuah film dengan judul *The Stepford Wives*. Film yang diperankan Nicole Kidman dan Matthew Broderick memberikan gambaran akan keinginan para suami dalam satu lingkungan atau komunitas untuk memiliki istri yang sempurna dari segi fisik dan perilaku. Film tersebut memberikan sebuah intisari kehidupan, bahwa pasangan suami istri adalah pasangan yang mau menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangan. Robot seks dengan wajah mirip istri dan chips yang ditanam dalam otak buatan tetap tidak akan menjadi sebuah pilihan bijak dan tepat dalam menjalin sebuah hubungan pernikahan yang normal. Trailer bisa diakses pada <https://youtu.be/SuAADocdVn0>.

⁹⁹ B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, diterjemahkan oleh Maufur dari judul *Science and Human Behavior*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 9.

¹⁰⁰ Ruddy Agusyanto, *Berpikir Jaringan*, Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2018, ringkasan hlm. 1-7.

nanti, diperkirakan sekitar 40% populasi masyarakat Jepang terdiri dari masyarakat berusia 65 tahun ke atas. Karena itu, *Society 5.0* juga disebut sebagai *super aging society*.¹⁰¹

Pada 21 Januari 2019, Jepang akhirnya merilis secara resmi *Society 5.0* kepada dunia. Istilah yang digunakan juga berbeda dengan istilah revolusi industri. Jepang menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan masyarakat di dunia, yaitu:

- 1) Masyarakat berburu (*Society 1.0*)
- 2) Masyarakat pertanian (*Society 2.0*)
- 3) Masyarakat industri (*Society 3.0*)
- 4) Masyarakat informasi (*Society 4.0*)

Pada masyarakat informasi, berbagi pengetahuan dan informasi lintas bagian tidak cukup, dan kerjasama sulit dilakukan dengan maksimal. Hadirnya *Society 5.0* diharapkan mampu mencapai tingkat konvergensi yang tinggi antara ruang maya (ruang virtual) dan ruang fisik (ruang nyata). Jepang melalui Perdana Menteri-nya, Shinzo Abe menjelaskan visi *Society 5.0* pada pertemuan tahunan Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss. Menurut pemerintahan Jepang, bentuk-bentuk *Society 5.0* seperti drone, peralatan rumah tangga AI, perawatan medis, kerja cerdas (penggunaan alat cerdas), manajemen cerdas seperti untuk keperluan berbelanja, kendaraan otonom dan sebagainya.¹⁰²

Data dalam sepuluh tahun terakhir menyebutkan, bahwa sekitar 84% dari koresponden memiliki nomer telepon selular, alamat email, dan beberapa orang memiliki website. Sekitar 80% penduduk dunia menggunakan kehadiran digital dengan menggunakan internet. Kemajuan teknologi khususnya dalam penggunaan alat digital ini akan selalu bertambah, khususnya terhadap penggunaan internet.¹⁰³

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Mastel dan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2016, dari 82% responden berusia 18-36 tahun, ditemukan data bahwa 55,39% responden membutuhkan waktu lebih dari 6 jam untuk mengakses internet setiap harinya. Sedangkan aplikasi yang digunakan untuk mengakses internet tersebut terbanyak adalah media social (95,10%) dengan rincian Instagram 82,6%, Facebook 66,5 %, dan Pinterest 49,6%. Aplikasi terbanyak kedua adalah chatting/messenger dengan rincian Line 90,5%, Whatsapp 79,3% dan Blackberry Messenger 33,1%.¹⁰⁴

¹⁰¹ Seperti dipaparkan dalam www.japanindustrynews.com/2017/08/japans-society-5-0-going-beyond-industry-4-0, diakses pada 5 Februari 2019.

¹⁰² <https://tekno.tempo.co/read/1170120/mengenia-visi-jepang-society-5-0-integrasi-ruang-maya-dan-fisik>, diakses pada 5 Februari 2019.

¹⁰³ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, World Economic Forum: Geneva, Switzerland, 2016, hlm. 114-115.

¹⁰⁴ Ranggabumi Nuswantoro, *Komunikasi, Teknologi, dan Good University Governance*, dalam buku *Membangun Indonesia; Resolusi Konflik Sosial Lintas Prespektif*, hlm. 273.

Kehadiran superkomputer di tengah kemajuan teknologi sangat pesat. Melalui superkomputer yang berada dalam genggaman, seseorang sangat mudah mengakses dan mendapatkan berbagai macam keinginannya. Saat ini hampir 90% populasi penduduk dunia sudah menggunakan *smartphone* atau gawai¹⁰⁵ untuk beberapa kebutuhan; hiburan (*entertainment*), keperluan jasa transportasi, kebutuhan pelayanan kesehatan, serta kebutuhan sehari-hari seperti makanan (*foods*), pakaian (*fashion*), alat-alat rumah tangga, bahkan kebutuhan jasa manusia dalam bidang tertentu atau khusus dengan mudah bisa didapatkan melalui akses dengan menggunakan *smartphone*.

Berikut table penduduk dunia saat ini dengan melihat dari sisi jumlah pengguna aplikasi dan jumlah penduduk;

Tabel II.3. Tentang Jumlah Pengguna Aplikasi dan Penduduk Dunia¹⁰⁶

No	Populasi	Jumlah
1	Facebook	1.400 Juta
2.	China	1.360 juta
3.	India	1240 juta
4.	Twitter	646 juta
5.	USA	318 juta
6.	Indonesia	247 juta
7.	Brazil	202 juta
8.	Pakistan	186 juta
9.	Nigeria	173 juta
10.	Instagram	152 juta

Kemajuan teknologi ini khususnya pengaruh dari perkembangan revolusi industri 4.0, bisa dianggap sebagai salah satu faktor eksternal dari munculnya perilaku digiseksual, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung. Seperti pergaulan dan gaya hidup seseorang, baik secara pribadi maupun pada lingkungan tertentu menjadi faktor eksternal seseorang menjadi pelaku digiseksual.

Penulis memandang, jika perilaku digiseksual dibiarkan berkembang dan meluas secara massif, baik pada kalangan usia muda maupun tua, maka pada masa depan penduduk digiseksual akan menjadi salah satu penduduk dengan jumlah populasi yang cukup tinggi. Tentu hal tersebut akan menjadi kekhawatiran bagi keberlangsungan hidup manusia.

Pada tahun 2011, Jerman mengadakan Pameran Hannover (*Hannover Fair*) untuk memberikan ulasan dan informasi mengenai revolusi industri 4.0 yang akan memberikan dampak besar dalam kemajuan dan perubahan dunia.

¹⁰⁵ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, hlm. 120.

¹⁰⁶ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, hlm. 113

Adanya pabrik-pabrik pintar diharapkan mampu membawa perubahan pada dunia industri. Revolusi industri 4.0 tidak hanya sebatas kepintaran dan koneksi mesin serta sistem, melainkan lebih luas cakupannya. Menurut Klaus Schwab dampak dari revolusi industri ke berbagai aspek seperti; ekonomi, bisnis, negara dan wilayah, sosial serta individu.¹⁰⁷

Seperti yang disebutkan diatas, bahwa pengaruh dari kemajuan revolusi industri 4.0 memasuki ranah individu dan masalah privat. Di antara ranah individu tersebut termasuk dalam masalah perilaku seksual dengan munculnya perilaku digiseksual. Sebuah perilaku dan orientasi seksual yang menggunakan media, objek atau partner seks berupa digital dan teknologi. Digital yang penulis maksud bukan hanya komputer, namun lebih luas dari itu, seperti gambar via elektronik, aplikasi bersifat seksual, *Virtual Reality*, dan boneka seks yang diberikan kecerdasan buatan yang dikenal dengan robot seks.

D. Media dan Objek Digiseksual

Seorang digiseksual biasanya memerlukan media dan objek digital untuk merangsang dan memenuhi hasrat digiseksualitasnya. Dilihat dari segi objek seksual, digiseksual mirip dengan *fetish* atau fetisisme dan parafilia.

Antropolog menggunakan kata *fetish* untuk mendeskripsikan sebuah objek yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melindungi atau menolong pemiliknya. Pada bidang Psikopatologi, *fetish* mengacu pada pengasosiasian rangsangan seksual dengan benda mati. Digiseksual mirip dengan *fetish*, karena rentang objek yang dapat menjadi diasosiasikan dengan rangsangan seksual nyaris tidak terbatas. *Fetish* lebih sering melibatkan pakaian wanita, dan produk-produk yang terbuat dari karet atau kulit.¹⁰⁸

Di antara golongan fetisisme adalah manekinisme, yaitu perilaku *fetish* dengan objek berupa manekin, seperti patung pakaian di toko. Selain itu, jenis lainnya yaitu pigmalionisme. Perilaku *fetish* ini menggunakan patung pahatan. Selain *fetish*, pelaku digiseksual juga seperti pelaku perilaku *frottage* atau froteurisme. Froteurisme adalah kepuasan seksual yang diraih dengan menyentuh bagian tubuh atau alat kelamin wanita.¹⁰⁹ Biasanya hal tersebut dilakukan pria, walau tidak menutup kemungkinan wanita melakukannya, meskipun dalam jumlah yang sangat sedikit. Perilaku ini bisa dilakukan oleh seorang pelaku digiseksual dengan objek sebuah boneka seks, dan robot seks.

Objek rangsangan seksual bagi pelaku digiseksual juga tidak terbatas. Seperti aplikasi bersifat pornografi, video porno, VR, boneka seks yang diberi kecerdasan buatan baik terbuat dari karet, kulit atau robot seks.¹¹⁰

¹⁰⁷ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, hlm. 12.

¹⁰⁸ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 102.

¹⁰⁹ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hlm. 91-92, lihat juga: Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, hlm. 157-158.

¹¹⁰ Penulis memasukkan boneka seks bagian objek digiseksual, karena boneka seks yang kini beredar sebagai objek seksual merupakan kemajuan dari teknologi. Terbukti,

Digiseksual juga mirip dengan perilaku seksual abnormal paraphilia, karena objek yang digunakan dalam interaksi seksual adalah objek yang pasif atau semi aktif pada alat yang diberikan kecerdasan buatan.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan objek dan media digiseksual, yaitu;

1. *Smartphone*

Smartphone penulis urutkan pada urutan pertama, karena hampir semua manusia pada zaman milenial sekarang memiliki *smartphone*. Saat ini, kemajuan teknologi mampu menciptakan telepon yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, namun lebih dari itu.

Smartphone atau gawai dengan berbagai merek produk menghadirkan kemajuan sehingga pengguna bisa memasuki suatu dunia baru, yaitu dunia media sosial. Banyak sekali aplikasi yang membantu pengguna *smartphone* dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi, seperti; Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, MySpace, LinkedIn, Foursquare, bolgs, e-cards, Pinterest, Flickr dan sebagainya. Dalam media sosial, pengguna *smartphone* bukan hanya mendapatkan informasi, namun juga bisa menciptakan suatu berita, membaginya, bahkan mengeditnya. Selain itu, pengguna juga bisa membuat gambar-gambar dan video serta jaringan komunikasi dan network. Hal ini merupakan dampak positif dari kemajuan telekomunikasi.¹¹¹

Namun, ada hal lain yang merupakan dampak negatif dari inovasi dan kreasi *smartphone*, seperti ketergantungan terhadap internet atau *cyber dependence*, *phubbing*,¹¹² bully di media sosial atau *cyberbullying*, pembuatan konten porno, pemerasan seksual secara online atau *revenge porn*, dan sebagainya.¹¹³

boneka yang beredar di pasaran alat bantu seks, sangat menyerupai manusia mulai dari bagian tubuh yang ideal dan menarik, alat vital yang terbuat dari bahan elastis, lentur, serta wajah boneka berparas cantik dan tampan. Beberapa boneka seks tersebut diberikan kecerdasan buatan, sehingga bisa mengeluarkan suara seperti terangsang saat terjadi sentuhan. Keterangan bisa dilihat dan diakses pada video: <https://youtu.be/KLDLcB5aKUs>.

¹¹¹ Khosrovani, *et.al.*, “*Implications of Social Media on African-American College Students’ Communication regarding Sex Partners*,” dalam jurnal *Education*, Vol. 136, No. 4, Summer 2016, diakses dari www.questia.com, pada 18 Januari 2019.

¹¹² Phubbing adalah gabungan dari kata *phone* dan *snubbing*. konsentrasi seseorang hanya kepada hpnya saja. Seorang yang phubbing disebut *phubbee*. Seorang *phubbee* mengacuhkan dan mengabaikan orang lain yang berada dihadapan dan di sekelilingnya. Lihat: Varoth Chotpitayasonondh dan Karen M. Douglas, “*The Effect of “Phubbing” on Social Interaction*,” dalam jurnal *Journal of Applied Social Psychology*, Januari 2018, https://www.researchgate.net/publication/322682365_the_effects_of_phubbing_on_social_interaction, diakses pada 19 Januari 2019.

¹¹³ Rojas-Diaz, dan Sneyder J, “*A Theological Approach to the Social Problem Associated with the Use of Information and Communications Technologies (ICT)*,” dalam jurnal *Global Media Journal*, Vol. 16, No. 31, Desember 2018, diakses melalui www.questia.com, pada 19 Januari 2019.

Pengguna gawai dengan leluasa dan mudah mengakses konten yang bersifat pornografi dan video porno. Melalui *smartphone*, seseorang bisa mendapatkan kepuasan rangsangan seksual dari gambar seperti seperti komik dewasa yang disebut juga *manga*, video porno, film porno, dan lain-lain. Bahkan melalui *smartphone* seseorang juga bisa terhubung dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Seperti *phone sex*, *sex video*, aplikasi mencari pasangan, dan prostitusi online.

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan bahwa perilaku digiseksual dapat ditimbulkan dari sebuah *smartphone*. Melalui *smartphone* seseorang bisa mendapatkan fantasi seksual yang bervariasi dan kepuasan seksual. Saat ini, *smartphone* tidak hanya memberikan sebuah tayangan video porno saja, namun menjadikan pengguna *smartphone* merasakan sensasi berhubungan seksual.

Jika beberapa tahun lalu *sex phone* hanya dilakukan dengan suara, namun kini, *sex phone* lebih canggih dengan menggunakan *sex video*. Melalui *smartphone* yang mungil, seseorang dapat merasakan fantasi bercinta dengan orang lain. Penulis menemukan, bahwa salah satu konten *sex video* adalah bercinta dengan salah satu idola K-Pop. Konten ini memang hanya berisikan video dengan tulisan sensual yang erotis, namun menggunakan salah satu nama idola remaja. Hal ini tentu mengkhawatirkan, karena remaja akan mudah mengakses konten tersebut dan berimajinasi berhubungan seksual dengan sang idola.

Selain konten tersebut, peneliti juga menemukan konten video yang bisa diakses melalui salah satu aplikasi *smartphone*. Konten video tersebut menjadikan penonton sebagai pasangan hubungan seksual dan melakukan aktifitas seksual dengan orang yang berada di video.

Konten *sex video* lain yang penulis dapatkan dari *smartphone* adalah game dewasa. Pada game dewasa tersebut, tampak tokoh-tokoh game memperlihatkan anggota tubuh yang vulgar bahkan aktifitas bersifat seksual.

Penemuan ini sangat mengkhawatirkan bagi pola pemikiran anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang belum maksimal mengontrol hasrat seksualnya. Anak-anak dan remaja akan mendapatkan sebuah tontonan tidak bermoral dan pengetahuan tentang seks yang belum sesuai dengan usia mereka.

Media digiseksual lainnya melalui *smartphone* adalah *vibrating panties*. Seseorang bisa meraih orgasme dengan memiliki *vibrating panties*. *Vibrating panties* adalah vibrator yang dapat dioperasikan melalui remote atau *smartphone*. Dengan remote atau aplikasi melalui *smartphone* seseorang

dapat mengatur getaran vibrator sehingga dapat merasakan sensasi *horny* bahkan orgasme.¹¹⁴

Bagi seorang digiseksual, rangsangan dan kebutuhan seksualnya bisa terpenuhi dengan *smartphone*. Seperti yang dialami seorang pria berusia 35 tahun dari Jepang, Akihiko Kondo. Kondo yang memiliki kesulitan berinteraksi dengan wanita, karena intimidasi atasan wanitanya selama 10 tahun, dan hal itu menjadikannya trauma terhadap wanita. Semasa kesedihan, Kondo mendapatkan hiburan dari gawai hologram atau Gatebox, Miku. Kemudian rasa terhibur menjadikan Kondo mulai jatuh cinta dan ingin menikahi Miku. Pada 4 November 2018, Kondo melangsungkan pernikahannya dengan boneka Miku dihadapan 39 undangan. Hingga saat ini, pernikahan dengan hologram tersebut belum mendapatkan legalitas pemerintahan Jepang.¹¹⁵

Melalui sebuah *smartphone* seseorang dapat berperilaku digiseksual. Ketika kepuasan seksual dapat diraih melalui sebuah *smartphone*, maka akan semakin marak manusia yang enggan memiliki hubungan dengan manusia, khususnya dalam ikatan pernikahan.

Seorang digiseksual akan memandang, bahwa kebutuhan biologisnya (hasrat seksual) dapat diatasi dan dipenuhi dengan sebuah *smartphone*, sehingga kehadiran pasangan dalam hidupnya tidak menjadi sebuah kebutuhan. Tentu hal tersebut menjadi sebuah kekhawatiran.

Ketika sejumlah manusia tidak menikah, maka jumlah angka populasi penduduk di dunia akan berdampak tidak baik. Ketika jumlah populasi penduduk tidak baik, maka akan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, seperti aspek ekonomi, sosial budaya dan politik.

2. VR

VR atau *virtual reality* terdiri dari dua kata, yaitu *virtual* dan *reality* yang berarti maya dan realitas. *Virtual reality* adalah teknologi yang dapat berinteraksi dengan suatu lingkungan yang disimulasikan oleh komputer. Dalam teknisnya, *virtual reality* digunakan untuk menggambarkan lingkungan tiga dimensi yang dihasilkan oleh komputer dan dapat berinteraksi dengan seseorang. Teknologi *virtual reality* ini biasanya digunakan pada bidang medis, arsitektur, penerbangan, hiburan, dan lain-lain. Di antara perangkat VR adalah *Oculus Rift*, *Samsung Gear VR*, *Play Station VR*, *HTC Vive*, dan *Octagon VR* yang dibuat oleh perusahaan di Bandung.¹¹⁶

¹¹⁴ <https://www.cosmopolitan.com/sex-love/a13036581/best-vibrating-panties-underwear/>, diakses pada 10 November 2019.

¹¹⁵ Dimuat di laman <https://www.inews.id/news/intwrnasional/trauma-dengan-perempuan-pria-ini-nikahi-boneka-hatsune-miku/330522>, diakses pada 30 Januari 2019.

¹¹⁶ Keterangan bisa diakses di: <https://teknojurnal.com/pengertian-virtual-rality-dan-perbedaannya-dengan-augmented-reality/>, diakses pada 13 Desember 2018.

Virtual reality berbeda dengan *augmented reality*. *Augmented reality* adalah integrasi informasi digital dengan lingkungan pengguna secara *real time*. Jadi, teknologi *augmented reality* menggunakan lingkungan yang ada di dunia nyata, kemudian menambahkan informasi baru di atasnya. Teknologi ini biasanya digunakan pada bidang militer, medis, komunikasi, dan manufaktur.¹¹⁷ Sedangkan *virtual reality*, melalui visor atau kacamata tertutup, *virtual reality* memblokir ruangan dan membuat kita berada di tempat lain.¹¹⁸

Virtual reality juga digunakan dalam psikoterapi. Peralatan kompleks yang dijalankan dengan komputer ini, memungkinkan seseorang untuk menciptakan stimulasi realistis dari berbagai situasi yang sangat beragam. Para peneliti telah bereksperimen dengan *virtual reality* untuk menangani psikopatologi. Sebagai contoh teknik-teknik VR telah berhasil digunakan untuk menangani beberapa fobia, seperti takut terhadap ketinggian (akrofobia), takut naik pesawat, dan sebagainya.¹¹⁹

Teknologi VR berkembang dengan sangat cepat, namun VR juga menyebabkan seseorang mengalami “sakit dunia maya” saat ia terlalu lama menggunakan VR. Selain itu penyalahgunaan VR juga dilakukan oleh pelaku digiseksual. Seorang digiseksual dapat memenuhi kepuasan seksualnya melalui VR.

Saat ini banyak bioskop menawarkan tayangan kepada pengunjung dengan tayangan 2D dan 3D. Kini, terdapat inovasi di dunia *movie theater*, bioskop yaitu ROMOT. ROMOT adalah VR dengan kemajuan menggabungkan aplikasi software dan alat hardware yang menyajikan tayangan kepada penonton dan mereka bisa merasakan sensasi dari *scene* atau tayangan yang dilihatnya, khususnya yang bernuansa romantis dan seksualitas.

Pertama kali ROMOT diuji dengan 22 relawan uji coba, usia mereka antara 20-50 tahun dengan perbandingan 50% pria dan 50% wanita. Saat tayangan dengan *scene* romantis dan seksualitas, mereka akan merasakan seolah-olah mereka merasakan sedang beradegan dalam tayangan tersebut dengan sang aktor atau artis. Penelitian dilakukan juga untuk membandingkan respon penonton dari dua *scene* tersebut.¹²⁰

Dua penemuan dari ROMOT yaitu *the kissinger technology* dan *the Huge Pajama*. *The kissinger technology* membuat penonton seakan-akan ikut menikmati ciuman yang dilakukan sang aktor. Begitupula *the Huge Pajama*,

¹¹⁷ Keterangan bisa diakses di: <https://teknournal.com/pengertian-virtual-rality-dan-perbedaanya-dengan-augmented-reality/>, diakses pada 13 Desember 2018.

¹¹⁸ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, hlm. 147.

¹¹⁹ Gerald C. Davison dkk, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017, hlm. 66.

¹²⁰ Sergio Casas, et.al., *ROMOT: A Robotic 3D-Movie Theater Allowing Interaction and Multimodal Experiences*, dalam *Love and Sex with Robots*, hlm. 59.

membuat penonton seakan-akan memeluk langsung sang aktor seperti dalam tayangan yang mereka saksikan. Penemuan ini diharapkan produsen mampu menambah kecanggihan industri VR serta teater atau bioskop dalam meningkatkan kepuasan para penonton.¹²¹

Pelaku digiseksual, dengan sarana ini mudah mendapatkan “objek” dan “pasangan seks” bukan hanya dalam pikirannya saja seperti yang ia dapatkan dari penggunaan VR, namun ia benar-benar merasakannya baik dari melihat, mendengar, merasakan aroma dan sentuhan. Hasil survei yang dilakukan menemukan bahwa para penonton merasakan rangsangan sensasional yang lebih dari kemajuan teknologi ini.

3. Robot Seks

Rhenald Kasali menjelaskan, bahwa dampak keberadaan robot menggantikan tenaga kerja manusia seperti yang terjadi di Amerika Serikat. Indonesia diharapkan menyiapkan diri agar tidak terlalu terkena imbas akan kehadiran robot.¹²²

Robot berbeda dengan manusia serta makhluk hidup lainnya seperti binatang, baik dari segi anatomi tubuh maupun organik tubuh yang terdapat di dalamnya. Pada tubuh manusia misalnya, terdapat aliran darah, daging, saraf, cairan dan sebagainya. Namun pada sebuah robot hal tersebut tidak ada.¹²³

Saat ini, robot dilengkapi dengan kecerdasan buatan dan diberikan *chasing* berwujud manusia dengan kulit yang terbuat dari silikon. Robot memberikan bantuan pada pekerjaan manusia hingga pada hal yang sangat pribadi, yaitu kebutuhan seksual.

Pada 2017, kaum sosial liberal mentoleransi segala macam bentuk dan variasi seks, maka di beberapa negara alat bantu seks atau *sex toys* begitu mudah didapatkan. Kini, beberapa perusahaan membuat inovasi yang lebih kreatif. Mereka memproduksi produk yang lebih dari sekedar *sex toys*, dengan membuat robot sebagai alat bantu seks. Robot seks ini didapati lebih banyak mengeksploitasi bentuk tubuh wanita¹²⁴ dan hal ini menjadi polemik dan masalah di publik.

Oliver Bendel menyebutkan, bahwa *robotic sex* adalah interaksi seksual dengan robot.¹²⁵ *Robotic sex* adalah bagian dari digiseksual dengan robot seks yang penulis masukkan pada objek dan media digiseksual.

¹²¹ Sergio Casas, *et.al.*, *ROMOT: A Robotic 3D-Movie Theater Allowing Interaction and Multimodal Experiences*, dalam *Love and Sex with Robots*, hlm. 62.

¹²² Rhenald Kasali, *Disruption*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2017, hlm. 422-423.

¹²³ Despina Kakoudaki, *Anatomy of A Robot*, New Brunswick, Rutgers University Press, 2014, hlm. 2.

¹²⁴ Noel Sharkey, *et.al.*, *Our Sexual Future with Robots*, Foundation for Responsible Robotics: 2017, hlm. 1.

¹²⁵ Oliver Bendel, *Sex Robots from Perspective of Machine Ethics*, dalam buku Noel Sharkey, *et.al.*, *Our Sexual Future with Robots*, hlm. 17.

Kehadiran robot seks tersebut memberikan peluang seseorang untuk berorientasi seksual sesuai kehendaknya tanpa adanya kesulitan. Seseorang dalam aktivitas seksual digiseksualnya dapat menjadi seorang heteroseksual, homoseksual, lesbian atau pun biseksual. Selain itu, dengan robot seks, seorang digiseksual juga bebas berperilaku seksual, bahkan perilaku seksual abnormal seperti ekshibionisme, voyeurisme, dan sadisme.

Robot seks adalah kemajuan dari boneka seks atau *sex doll*. Jika boneka seks bersifat pasif bahkan sangat pasif dalam hubungan seksual, namun robot seks menjadi boneka seks semiaktif. Kecerdasan buatan berupa robot yang diletakkan pada *chasing* boneka menjadikan robot seks berpenampilan cantik, modis, elastis dan menarik. Hal ini memang ditujukan agar konsumen mendapatkan apa yang mereka harapkan saat berhubungan dengan robot seks.

Beberapa pengenalan mengenai robot dengan AI ini diperkenalkan kepada publik melalui beberapa film. Seperti film *A.I.*, yang diproduksi pada tahun 2001, *Ex Machina* (2015), tayangan serial di channel HBO, *Westworld* (2016), *Ghost in the Shell* (2017). Sebelum film-film tersebut, pada tahun 1982 sudah tayang film *Blade Runner*.¹²⁶ Film terbaru yang diperankan oleh aktor ternama, Keanu Reavers dengan judul *Replicas* (2018). Cerita film tersebut adalah penggabungan teknologi kloning pada manusia dengan teknologi robot serta kecerdasan perasaan. Pada film tersebut, pencangkokan memori otak dilakukan pada robot dengan tubuh hasil pengkloningan.¹²⁷

Robot dengan AI semakin mutakhir dengan program yang semakin mirip dengan manusia. Sergio Santos, dari Catalonia, Spanyol contohnya. Sergio berhasil menciptakan sebuah robot seks yang ia namakan Samantha yang diprogram memiliki sensor respon seksual pada bagian tubuh tertentu. Santos berharap para konsumen menikmati produknya dan mendapatkan kepuasan bahkan bisa merasakan hubungan seperti dengan seorang wanita. Tuntutan akan kesempurnaan dalam menginovasi robot seks, membuahkan keberhasilan bagi Santos dengan menciptakan Samantha dengan memiliki tiga kemampuan merespon, yaitu *family*, *romantic* dan *sexy mode*.¹²⁸

Penulis menemukan, bahwa robot seks saat ini menjadi alat kepuasan seks bagi seseorang. Kepuasan yang didapat dari robot seks menjadikan perilaku seseorang menjadi digiseksual. Penggunaan robot seks sebagai salah satu objek dan partner seks bagi seorang digiseksual menimbulkan kontroversi. Seperti pro dan kontra terhadap gagasan untuk menggunakan robot seks sebagai satu alat untuk kebutuhan kesehatan, seperti terapi seks (*sex therapy*) pada perilaku seksual menyimpang, pedofilia.

¹²⁶ Noel Sharkey, *et al.*, *Our Sexual Future with Robots*, hlm. 2.

¹²⁷ Trailer film bisa dilihat dalam di You Tube, https://youtu.be/ze_ANsckvS0.

¹²⁸ Aletha Adu, 'Samantha' sex robot who calls himself the 'Robin Hood of Sex' show off his latest doll, <https://www.thesun.co.uk/news/4916473/samantha-sex-doll-robin-hood-barcelona-sergio-santos/>, diakses pada 17 Januari 2019.

Pro kontra dalam penggunaan *child sex robot* untuk terapi seks akan menimbulkan permasalahan baru, yaitu menimbulkan perilaku pedofilia yang semakin abnormal. Bagi sebuah perusahaan, memproduksi suatu produk adalah sebuah keinginan dan kebanggaan serta keuntungan. Seperti yang dilakukan oleh pabrik mainan anak, Trolla. Pabrik Trolla menciptakan berbagai mainan untuk anak-anak, termasuk boneka berbentuk anak kecil namun seperti boneka seks. Shin Takagi menegaskan bahwa perusahaannya memproduksi boneka seks seperti seorang anak bertujuan untuk membantu seseorang dalam menyalurkan hasrat seksualnya.¹²⁹

Penulis memandang alasan tersebut adalah alasan yang klise bagi seorang pengusaha. Sebuah perusahaan dalam memproduksi suatu produk bertujuan untuk membantu dan memenuhi kebutuhan konsumen. Namun, apabila yang dihasilkan adalah sebuah produk yang akan memberikan kebaikan dan keburukan, maka perlu pertimbangan kembali atas asas kebaikan dan moral.

Bijaksana dalam menggunakan suatu teknologi adalah dengan menggunakannya sebagai sesuatu yang memberikan kemudahan, termasuk robot. Manusia berinteraksi dengan robot bertujuan menggunakan alat berteknologi yang dapat memudahkan suatu pekerjaan dan kebutuhan. Kebutuhan yang penulis dimaksud adalah kebutuhan fisik, bukan kebutuhan biologis. Tidak tepat jika robot tersebut digunakan untuk alat pemuas seksual bahkan partner seksual, sehingga perilaku tersebut menjadikan seseorang berperilaku digiseksual.

E. Dampak dari Permasalahan Digiseksual

Kemajuan teknologi memberikan banyak dampak bagi manusia, baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak negatif kemajuan teknologi adalah perilaku digiseksual.

Perilaku digiseksual akan memberikan dampak dan pengaruh secara langsung bagi manusia. Pengaruh dan dampak tersebut bisa didapatkan bukan hanya pada personal yang merupakan pelaku digiseksual, namun juga memberikan pengaruh dan dampak bagi keluarga dan sosial.

1. Dampak Personal

Seorang digiseksual secara personal tetap manusia normal yang bergaul dengan manusia lainnya. Perilaku dari seorang digiseksual menjadi masalah adalah dalam hal seksualitas, karena perilaku tersebut merupakan perilaku abnormal. Pada umumnya, manusia normal akan terpuaskan dengan rangsangan dan hubungan sesama manusia, khususnya yang berbeda jenis kelamin.

¹²⁹ Noel Sharkey, *et.al*, *Our Sexual Future with Robots*, The Hague, Netherlands: Foundation for Responsible Robotics, t.t, hlm. 25-26.

Bagi seorang digiseksual, rangsangan dan pemenuhan kepuasan bisa didapati dari alat yang bersifat digital. Diyakini, bahwa niat seseorang ingin membeli sebuah robot seks karena terpengaruh dari hasrat seksual dan pengaruh sosial. Teknologi kini berperan serta dalam masalah seksualitas, bahkan memiliki istilah sendiri –*technosexuality*- yang menggambarkan aktivitas seksual dengan melibatkan teknologi seperti pornography. Saat ini *technosexuality* melibatkan robot dalam memberikan kepuasan seksual bagi digiseksual. Hal ini juga disebut sebagai *robot fetish*.¹³⁰

Jika berhubungan dengan robot seks dikatakan sebagai perilaku *fetish* atau fetisisme, tentu ini menjadi suatu hal yang merugikan bagi pelaku digiseksual. Perilaku seksual dan aktifitas seksualnya termasuk aktifitas yang abnormal.

Selain itu, seorang digiseksual mendapati kepuasan seksualnya hanya dari satu pihak, sehingga yang didapatkan hanyalah pemenuhan hasrat libido seks tanpa adanya cinta dan perasaan kasih sayang. Jhon P. Sullins membahas hal ini sekaligus membantah pandangan David Levy, bahwa robot bisa dijadikan pasangan bahkan dalam sebuah pernikahan.

David Levy beranggapan, bahwa manusia bisa melakukan hubungan seks dengan robot bahkan lebih aman karena tidak ada kebohongan dalam hubungan tersebut, sehingga robot mampu memberikan warna lebih indah dalam suatu hubungan. Dalam bantahannya, Sullins menjelaskan bahwa jika berhubungan dengan seseorang, lalu terdapat kebohongan dalam hubungan tersebut maka tidak serta merta menjadikan dirinya untuk memilih menjalin suatu hubungan dengan sebuah robot. Selain itu, Sullins menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan seseorang selalu berharap adanya pernyataan cinta. Jika robot yang diberikan kecerdasan mampu menyatakan kata tersebut, namun ia tidak mengatakan dengan perasaan dan hati yang tulus, melainkan settingan sebuah program dan alat saja.¹³¹

Seorang yang menikahi boneka seks tanpa *AI* misalnya, Ia harus selalu memperlakukan sang boneka layaknya istri dengan memandikannya, mendadaninya dan mengajaknya bicara. Namun, boneka seks tersebut tidak merespon, dan hal ini secara kejiwaan hanya akan menjadikan pelaku digiseksual tenggelam dalam halusinasinya sendiri. Jika yang dinikahi adalah boneka dengan *AI*, maka semua yang ia dapatkan hanyalah sebuah program yang diinput ke dalam robot, dan bukan ungkapan hati seseorang yang biasa didapatkan dari sebuah hubungan dan interaksi dengan manusia.

¹³⁰ Jessica m. Szcuka dan Nicole C. Kramer, *Influences on the Intention to buy a Sex Robot*, dalam dalam *Love and Sex with Robots*, hlm. 73.

¹³¹ Jhon P. Sullins, *Robots, Love, and Sex: The Ethics of Building a Love Machine*, dalam *IEE Transactions on Affective Computing*, Vol. 3, no. 4, Oktober- Desember 2012, hlm. 401 dan 408.

Hubungan dengan robot hanyalah hubungan satu sisi saja. Robot tidak akan memiliki perasaan cinta. Hasil suatu survei membuktikan bahwa hubungan dengan robot layaknya hubungan dengan *sex toys*. Bedanya, robot memiliki kecerdasan buatan, namun tetap tidak memiliki perasaan.¹³²

Selain dianggap berperilaku abnormal, kemudian mendapatkan relasi cinta yang tidak natural, pelaku digiseksual juga akan memiliki kebiasaan berhalusinasi. Interaksi seorang digiseksual dengan objek dan media digiseksual adalah interaksi semu, sehingga tidak ada kepuasan batin yang didapatkan.

Beberapa video yang menggambarkan kehidupan seorang digiseksual, penulis dapatkan bahwa sebagian dari mereka adalah orang yang tidak memiliki rasa percaya diri untuk menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis. Rasa tidak percaya diri tersebut biasanya diakibatkan oleh rasa minder dengan bentuk fisik dan trauma akan perlakuan buruk lawan jenis. Menurut hemat penulis, menarik diri dari kehidupan normal untuk memiliki pasangan hidup, akan menjadikan pelaku digiseksual semakin dalam posisi terpuruk.

Penulis katakan semakin dalam kondisi terpuruk, karena seorang digiseksual ketika berinteraksi dengan objek atau media digiseksual, maka saat itu ia menggeser fitrah kemanusiaannya. Di antara fitrah kemanusiaan adalah fitrah sebagai makhluk sosial, makhluk yang berpasangan dan makhluk yang memiliki kebutuhan biologis (hasrat seksual).

2. Dampak Keluarga

Banyak hal yang menjadi motivasi keharmonisan suatu keluarga. Begitu juga sebaliknya, banyak faktor yang menjadikan suatu keluarga tidak bahagia, salah satunya kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi berdampak negatif pada keluarga jika tidak terjalin kerjasama dan komitmen anggota keluarga dalam melindungi keutuhan keluarga harmonis.

Beberapa fenomena keluarga mengeluhkan salah satu anggota keluarganya yang menjadi seorang pecandu *game online* dan judi online. Perselingkuhan juga kerap terjadi dan hal tersebut diawali dengan chatting pribadi, curhat masalah pribadi melalui via telekomunikasi dan lain-lain. Bahkan, ketika makan bersama, sebuah keluarga seakan tidak sedang makan bersama, karena di tangan masing-masing sibuk dengan telepon genggamnya (*phubbing*). Jika setiap anggota keluarga sibuk dengan “dunia” mereka, maka akan berdampak pada keharmonisan keluarga dengan semakin berkurang, bahkan bisa hilang.

Perilaku digiseksual berdampak pada personal seseorang, khususnya dalam perilaku seksual, maka perilaku digiseksualnya juga akan memberikan pengaruh kepada orang lain, khususnya keluarga yang memiliki hubungan dekat dan intens terhadapnya.

¹³² Noel Sharkey, *et.al.*, *Our Sexual Future with Robots*, hlm. 34.

Saat ini terdapat keluarga yang menerima pernikahan sesama jenis anggota keluarganya. Misalnya pernikahan Lord Mountbatten, sepupu Ratu Elizabeth II dengan kekasihnya, James Coyle yang akan menjadi pernikahan bersejarah dalam kerajaan Inggris. Hal ini dikarenakan untuk pertama kalinya keluarga kerajaan Inggris akan menggelar pernikahan sesama jenis.¹³³ Pada masa depan tidak mustahil akan ada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menikah dengan robot.

Pada 4 November 2018, seorang pemuda Jepang berusia 35 tahun, Akihiko Kondo melangsungkan pernikahannya dengan boneka Miku dihadapan 39 undangan. Undangan tersebut terdiri dari keluarga, kerabat dan sahabat Kindo. Saat pernikahan dilaksanakan, para undangan ikut bahagia dan menerima keputusan Kando untuk menikahi sebuah hologram. Hingga saat ini, pernikahan dengan hologram tersebut belum mendapatkan legalitas pemerintahan Jepang.¹³⁴

Pernikahan dengan objek atau media digiseksual tentu akan menuai kontroversi. Saat ini status legalitas robot sebagai *a person* belum final dan masih dalam perdebatan. Jika status legalitas robot sebagai “*seorang robot*” diterima dan dilegalkan, maka tidak menutup kemungkinan ke depan terdapat pernikahan dengan robot.

Dalam tulisan “*Robot Marriage and the Law*”, Mark Goldfeder dan Yosef Razin menjelaskan, bahwa dalam pernikahan terdapat tiga kebutuhan, yaitu; persetujuan, pengertian dan kapasitas untuk membuat keputusan.¹³⁵ Pertanyaannya, apakah robot bisa memenuhi ketiga hal tersebut? Tentu hal ini tidak bisa dilakukan, meskipun sehebat apapun robot tersebut dibekali kecerdasan buatan.

Keluarga yang memiliki anggota berperilaku digiseksual akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan “pasangan” buatan tersebut. Mereka juga akan merasakan kesedihan mendapati anggota keluarganya yang menjalani kehidupan tidak normal seperti manusia pada umumnya. Tentu hal ini menjadi suatu kesulitan bagi keluarga, terutama ketika seorang digiseksual tersebut semakin menua dan melemah, karena tidak memiliki pasangan dan keturunan yang merawatnya.

Selain itu, jika seorang digiseksual melakukan perilaku seksual menyimpang lainnya, seperti *swing* atau *wifewrap* lalu ia terkena penyakit menular seksual, tentu hal tersebut semakin menambah beban bagi keluarga yang harus merawatnya, karena pasangan digiseksual tidak mampu merawat seorang digiseksual.

¹³³ Dapat dilihat pada <https://m.cnnindonesia.com/internasional/20180619111704-134-307199/keluarga-kerajaan-inggris-gelar-pernikahan-sesama-jenis>, diakses pada 9 Februari 2019.

¹³⁴ <https://www.inews.id/news/intwrnasional/trauma-dengan-perempuan-pria-ini-nikahi-boneka-hatsune-miku/330522>, diakses pada 9 Februari 2019.

¹³⁵ David Levy, *Why Not Marry a Robot*, dalam *Love and Sex with Robots*, hlm. 9.

Penjelasan tersebut menggambarkan dampak perilaku digiseksual yang berpengaruh langsung kepada keluarga. Dampak negatif yang lebih mendominasi dari perilaku digiseksual menambah alasan penulis untuk meneliti dan menemukan penanggulangan terhadap permasalahan digiseksual dengan menggunakan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an.

3. Dampak Sosial

Kemajuan teknologi jika tidak bijak menggunakannya, maka akan menjadi kerugian bagi penggunanya, misalnya kemajuan dalam berkomunikasi. Kemajuan teknologi dalam berkomunikasi adalah menjadikan alat berteknologi untuk mendekatkan yang jauh namun juga menjauhkan yang dekat. Banyak anak merasakan *fatherless* dan *motherless* saat mereka bersama kedua orang tuanya, namun keduanya sibuk dengan *smartphone* di tangannya. Dalam suatu pertemuan penting juga demikian. Banyak peserta melakukan *phubbing*, yaitu sibuk dengan telepon pintarnya seperti membaca pesan *whatsapp*, membaca status FB, membaca twitter, mengupdate status di IG, atau sekedar berselfie ria. Hal ini tentu akan berdampak buruk dalam suatu hubungan keluarga serta interaksi sosial dalam masyarakat.

Perilaku digiseksual jika marak dilakukan, maka akan memberikan dampak sosial, misalnya pada pertumbuhan angka populasi penduduk. Saat ini, Jepang sebagai contoh negara dengan piramida terbalik pada jumlah populasi penduduk. Jumlah penduduk berusia muda atau anak kecil lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk dewasa dan lansia.

Data pada tahun 2011, sebanyak 11% wanita dan 20% pria berusia 50 tahun yang memiliki riwayat pernikahan. Tentu ini menjadi salah satu penyebab berkurangnya angka kelahiran. Pemerintahan Jepang sendiri sudah melakukan himbauan kepada rakyatnya untuk menikah dan memiliki anak atau keturunan. Patut disesali, karena program himbauan pemerintah ini hanya berdampak sedikit, bahkan angka kesuburan dalam melahirkan juga menurun.

Dari data tahun 1950an, tepatnya antara 1947 sampai 1957 menunjukkan angka kelahiran bisa 4 sampai 5 anak pada seorang wanita. Namun, sejak tahun 2000an angka ini menurun secara fluktuatif menjadi antara 1 sampai 3 atau 1 sampai 4 kelahiran pada seorang wanita di Jepang. Hal ini dikarenakan angka kelahiran yang sedikit terjadi di Jepang. Angka populasi pada tahun 2017 menunjukkan sekitar 27% penduduk Jepang berusia 65 tahun, dan diperkirakan angka ini akan meningkat pada tahun 2060 menjadi 40%. Sedangkan jumlah populasi pada 2010 sekitar 128 juta jiwa diprediksi akan menurun pada tahun 2060 menjadi 87 juta jiwa.¹³⁶ Tentu ini akan menjadi hal buruk terhadap sosial, khususnya pertumbuhan ekonomi Jepang di masa depan.

¹³⁶ Noriko O. Tsuya, "Low Fertility in Japan-No End in Sight," dalam jurnal *Asia-Pacific Issues*, no. 131, Juni 2017, diakses melalui www.questia.com pada 25 Januari 2019.

Digiseksual jika marak dilakukan, khususnya pada seseorang dengan usia produktif untuk mempunyai keturunan, maka akan memberikan dampak pada angka populasi manusia di tempatnya. Perilaku digiseksual yang dilakukan tidak akan melahirkan anak atau keturunan. Inilah salah satu dampak sosial digiseksual.

Paisol Burlian dalam tulisan menjelaskan, bahwa permasalahan di masyarakat disebabkan karena masalah sandang, pangan dan papan. Ketika revolusi industri muncul, maka kehadirannya telah mengubah dengan cepat terhadap perkembangan ilmu-ilmu alam dan eksakta, namun perkembangan tersebut tidak seimbang dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial. Hal ini menimbulkan berbagai kesulitan yang hampir menghancurkan umat manusia.¹³⁷

Penjelasan di atas, memberikan penjelasan bahwa perilaku digiseksual akan memberikan dampak negatif bagi personal, keluarga dan sosial. Selain itu, perilaku digiseksual jika banyak dilakukan sehingga marak terdapat boneka seks atau robot yang dimiliki manusia, maka akan menambah jumlah barang rongsokan di dunia, yaitu ketika objek dan media digiseksual tersebut sudah tidak digunakan kembali.

Banyaknya jumlah objek dan media digiseksual yang tidak terpakai akan menambah jumlah sampah yang sulit diuraikan dan didaur ulang, sehingga akan menambah kerusakan pada alam. Tampak jelas apa yang Allah katakan dalam Surat az-Zumar/39: 41, bahwa kerusakan yang terjadi pada alam adalah akibat perbuatan manusia, termasuk perilaku abnormal manusia seperti digiseksual.

F. Digiseksual dalam Tinjauan Teoritis

1. Psikologi dan Sosiologi

a. Psikologi

Psikologi menganggap suatu perilaku yang tidak lazim, atau tidak banyak dilakukan orang banyak sebagai perilaku abnormal. Perilaku abnormal dalam psikologi adalah perilaku yang tidak umum dilakukan manusia pada umumnya, dan tidak dikatakan negatif dalam penilaian. Hal ini berbeda dengan perilaku abnormal dalam agama, seperti Islam. Perilaku abnormal dalam pandangan Islam, lebih kepada aksiologi atau penilaian.¹³⁸

Perilaku digiseksual, hingga kini belum dianggap sebagai perilaku abnormal dalam psikologi, namun penulis mendapati adanya indikasi perilaku tersebut sebagai perilaku yang abnormal, karena perilaku digiseksual yang tidak umum dilakukan manusia pada umumnya.

¹³⁷ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 24.

¹³⁸ Darwis Hude dalam acara Sidang Promosi Doktor Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Selasa, 29 Oktober 2019.

Dalam menjelaskan tahapan perkembangan psikoseksual, Freud menyatakan bahwa penyesuaian yang berhasil dalam tahapan genital adalah melibatkan pencapaian kepuasan seksual melalui hubungan seksual dengan seseorang yang berbeda jenis kelamin, kemungkinan dalam konteks pernikahan. Bentuk-bentuk lain dari ekspresi seksual, seperti stimulasi oral atau anal, masturbasi dan aktivitas homoseksual, dianggap sebagai fiksasi pragenital, atau bentuk yang tidak matang dari perilaku seksual.¹³⁹ Secara pribadi, Freud juga menganggap penggunaan kondom dalam mencegah kehamilan, senggama terputus, serta masturbasi merupakan praktek seksual yang tidak sehat.¹⁴⁰

Penulis memasukkan digiseksual sebagai praktek seksual yang tidak sehat, khususnya bagi kejiwaan seseorang. Penulis memandang perilaku digiseksual akan memberikan dampak terhadap psikologis seseorang, meskipun digiseksual belum dimasukkan ke dalam bagian perilaku abnormal. Melihat dari sisi kejiwaan seorang digiseksual dalam memenuhi hasrat seksual yang tidak lazim -seperti kebanyakan manusia lakukan- mengidentifikasikan kecenderungannya kepada perilaku abnormal, khususnya perilaku seksual abnormal.

Seseorang tentu akan merasa kosong jika kepuasannya hanya bisa diraih dari satu sisi. Sedangkan seks yang merupakan kebutuhan biologis seseorang, akan lebih bergairah dan menyehatkan jika didasari saling mencintai, menyayangi serta memberi dan menerima.

Seorang digiseksual, hanya bisa berperan sendirian saat memenuhi hasratnya. Seperti pada saat berhubungan dengan robot seks, ia tidak bisa mendapatkan respon yang natural seperti yang bisa ia dapatkan dari manusia. Kenikmatan yang didapatkan seorang digiseksual, hanyalah kenikmatan semu sesaat yang tidak mengisi jiwanya. Kenyaman yang diharapkan dari suatu hubungan tidak bisa maksimal ia dapatkan. Karena itu, perilaku digiseksual menjadikan seseorang berperilaku abnormal. Penjelasan mengenai tinjauan psikologi terhadap perilaku digiseksual, akan penulis jelaskan secara luas pada bab selanjutnya.

b. Sosiologi

Dalam kehidupan bermasyarakat, norma terbentuk dan tanpa disadari terbentuk pula lembaga-lembaga penegak norma. Anggota masyarakat ada

¹³⁹ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dari judul *Abnormal Psychology in a Changing World/Fifth Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, Jilid I, hlm. 45.

¹⁴⁰ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality, 8th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid I, hlm. 25.

yang berusaha mempertahankan norma yang sudah terbentuk, namun ada juga yang berusaha melanggarnya.¹⁴¹

Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam norma dan budaya, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu bermasyarakat dalam menyesuaikan diri, dan mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Peristiwa tersebut memudahkan individu menggunakan pola-pola respon atau reaksi yang inkontroversional atau menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku.¹⁴²

Dalam sosiologi, perilaku menyimpang adalah perilaku yang diekspresikan seseorang atau sekelompok orang yang secara sadar atau tidak sadar tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan norma yang diterima oleh sebagian besar masyarakat.¹⁴³ Perilaku menyimpang jika menimbulkan korban dapat dikatakan sebagai bentuk kejahatan, pelanggaran dan kenakalan. Namun, jika tidak menimbulkan korban, maka disebut sebagai penyimpangan dan korbannya adalah dirinya sendiri.¹⁴⁴

Dari definisi perilaku menyimpang dalam sosiologi, maka dapat dipahami, bahwa perilaku digiseksual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Hal ini dikarenakan sebagian besar perilaku digiseksual merugikan dirinya sendiri.¹⁴⁵ Namun, sebagai makhluk sosial, seorang digiseksual akan memberikan dampak negatif bagi orang lain, meskipun orang lain tersebut tidak menjadi korban.

Jika perilaku digiseksual dibiarkan tanpa penanganan dan menjadi semakin marak di tengah masyarakat, maka angka populasi manusia akan menurun dan semakin terancam eksistensinya. Hal ini disebabkan, hubungan digiseksualitas tidak mungkin menghasilkan dan memberikan keturunan bagi manusia. Selain masalah populasi, pembiaran perilaku digiseksual akan merusak norma dan etika sosial serta peraturan agama yang sudah ada di dalam masyarakat, khususnya peraturan yang terkait dengan pernikahan.

2. Seksologi dan Kesehatan

a. Seksologi

Terkadang seseorang mengalami penurunan gairah seksual atau libido seks. Pakar seksologi menjelaskan, bahwa terdapat beberapa faktor yang

¹⁴¹ Ciek Juliati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 1.

¹⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 201, hlm. 242.

¹⁴³ Ciek Juliati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, hlm. 5.

¹⁴⁴ Ciek Juliati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, hlm. 15.

¹⁴⁵ Contoh merugikan diri sendiri adalah, pelaku digiseksual tidak memiliki keturunan, ia hanya mendapatkan cinta yang semu, serta kesehatan jiwanya akan terganggu karena kenikmatan yang ia dapatkan lebih dari sebuah kenikmatan sesaat.

memperngaruhi libido, yaitu faktor psikis, fisik, hormon, relasi dan obat-obatan.¹⁴⁶

1) Faktor psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi libido di antaranya:

- a) Tidak adanya kebebasan pribadi. Misalnya pasangan yang hidup dengan anggota keluarga yang banyak, sedangkan jumlah kamar hanya satu.
- b) Stress baik karena masalah pekerjaan, suasana lingkungan dan sebagainya, serta pengalaman buruk pada masa lalu, seperti pernah menjadi korban pemerkosaan atau pelecehan seksual lainnya.
- c) Mengalami kecemasan tinggi serta depresi
- d) Tertekan karena belum mendapatkan keturunan setelah sekian tahun.

2) Faktor fisik

Faktor fisik yang menjadikan seseorang menurun libidonya seperti:

- a) Kekurangan gizi serta anemia
- b) Penyakit kronis yang diderita
- c) Kelelahan
- d) Operasi pada bagian alat vital dan payudara

3) Faktor hormonal

Perubahan hormonal, khususnya pada masa menopause akan mengakibatkan turunya libido. Pada masa menopause, hormon estrogen akan menurun sehingga vagina menipis dan perlendiran berkurang. Sedangkan pada pria, hormon testoteron menurun, maka gairah seksualnya juga berkurang.

4) Faktor relasi

Maksud faktor relasi, adalah hubungan interaksi antara pasangan suami istri yang tidak baik. Seperti; komunikasi yang tidak lancar, kesetiaan yang dikhianati, dan perselisihan atau pertengkaran.

5) Faktor obat-obatan

Penggunaan obat-obatan antidepresi, obat anti kejang-kejang dianggap dapat memicu menurunnya libido.

Dari faktor-faktor diatas, solusi yang digunakan adalah dengan mengupayakan kehidupan untuk lebih sehat dan normal. Jika seorang digiseksual lebih memilih partner seks dari digital karena libido yang menurun akibat salah satu faktor di atas, maka tindakan berperilaku digiseksualnya bukanlah jalan keluar terbaik, karena perilaku digiseksual akan menjadikannya semakin tidak memiliki gairah ketika bersama pasangannya.

¹⁴⁶ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 9.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan penurunan libido seks adalah dengan terapi seks, khususnya terapi pasangan, bukan dengan mengganti pasangan dengan sebuah alat, meskipun alat tersebut memiliki kecerdasan buatan.

Saat ini, terdapat wacana bahwa berperilaku digiseksual dengan menggunakan *child sex robot* dianggap bisa meminimalisir kasus pelecehan seksual terhadap anak. Pandangan bahwa *child sex robot* bisa digunakan sebagai terapi pedofilia ternyata menuai kontroversi. Gagasan boneka seks ini bisa membahayakan bagi kehidupan anak-anak di masa mendatang. Sejak tahun 2016 hingga awal tahun 2017 Badan Investigasi Kriminal di Norwegia telah menyita boneka seks yang diimpor dari Hongkong. Hal ini dikarenakan pemesan boneka seks berusia antara 18-60 tahun, dan beberapa di antaranya pernah didakwa melakukan pencabulan terhadap anak-anak di Norwegia.¹⁴⁷ Tentu harapan dari tindakan penyitaan tersebut bisa meminimalisir kecanduan perilaku pedofilia.

b. Kesehatan

Perilaku digiseksual dalam pandangan kesehatan terdapat kontroversi pandangan. Pada kelompok yang menyetujui digiseksual menyebutkan bahwa robot seks adalah “medium” yang bisa menciptakan seks yang sehat. Namun, pernyataan ini juga dibantah oleh kelompok kesehatan dalam jurnalnya, bahwa penggunaan robot seks tidak baik untuk kesehatan.¹⁴⁸

Robot seks bisa menjadi sarana penularan penyakit, khususnya PMS (Penyakit Menular Seksual). Misalnya digiseksual dengan menggunakan *sex toys* dan *sex doll*. *Sex Toys* dan *sex doll* ada yang menggunakan bahan kimia seperti PVC¹⁴⁹ dan *phthalates*.¹⁵⁰

Lateks pada umumnya berpori, dan karena lubang pori tersebut menjadi tempat persembunyian kuman dan bakteri sehingga bisa membahayakan bagi penggunanya. Selain itu, jika kandungan tersebut terlalu tinggi, maka penggunaan dalam jangka waktu yang panjang ditenggarai dapat menyebabkan kanker, gangguan kesuburan, dan gangguan hormonal lainnya.

Pelaku digiseksual yang menggunakan jasa pelayanan seks komersial dengan boneka seks, bisa dengan mudah tertular PMS. Terutama jika objek seks yang tidak steril, maka penularan penyakit berbahaya sangat rentan terjadi. Dapat dipahami, bahwa jasa pelayanan seks dengan boneka seks tetap memiliki

¹⁴⁷ <https://tirto.id/mengendalikan-paedofil-dengan-boneka-seks-cID6>, diakses pada 19 Januari 2019.

¹⁴⁸ Penjelasan bisa diakses di: <https://tekno.tempo.co/read/1145959/benarkah-robot-seks-bikin-sehat-simak-riset-ini>, diakses pada 19 Januari 2019.

¹⁴⁹ PVC adalah Polivil Klorida yang terbuat dari plasticizer dan pewarna. PVC membuat sebuah bahan menjadi fleksible dan mudah diwarnai. Struktur PVC berpori-pori kecil.

¹⁵⁰ *phthalates* yaitu zat kimia yang lazim digunakan untuk proses produksi sebagai pelunak karet agar lentur dan elastis.

resiko seperti pelayanan seks yang dilakukan dengan manusia. Hal ini dikarenakan objek seksual yang tidak steril dan bersih, seperti pembersihan tidak menggunakan cairan alkohol, sehingga terdapat bakteri-bakteri dan virus yang bersembunyi di dalam pori-pori bahan boneka seks tersebut.

3. Ideologi dan Agama

Saat ini, agama kerap dianggap sebagai salah satu sumber diskriminasi, perselisihan dan perpecahan. Padahal kenyataannya tidak demikian. Agama berperan secara krusial memberikan legitimasi adimanusiawi dalam kehidupan manusia. Agama-agama menyatakan bahwa hukum yang ada bukanlah hasil olah otak manusia, melainkan diperintahkan oleh otoritas mutlak, yaitu Tuhan. Karena itu, agama dianggap sebagai suatu sistem norma dan nilai yang menyeluruh, bukan hanya kebiasaan dan kepercayaan. Norma dan nilai tersebut juga harus didasari oleh hukum adimanusiawi atau *superhuman laws*, bukan produk manusia.¹⁵¹

Dalam Islam, mengenai suatu hukum harus berdasarkan sumber otoritatif, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Jika terdapat permasalahan yang dianggap baru, dan belum didapati hukum dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka para ulama Islam mencari solusi dan kesepakatan melalui ijtihad para pakar.

Sarjana muslim dari Universitas Islam Internasional Malaysia, Yusuff Jelili Amuda dan Ismaila B. Tijani menyampaikan perspektif syariah terhadap fenomena robot seks. "Berhubungan seks dengan robot adalah tidak etis, tidak bermoral dan tidak sesuai kultur, berbenturan dengan institusi pernikahan dan tidak respek terhadap manusia".¹⁵² Kedua sarjana muslim tersebut mengisyaratkan sebuah hukum syariah dalam merespon masalah ini. Tindakan seperti ini bisa dianggap perzinahan dengan manusia, yang melanggar hukum Islam. Jika pelaku digiseksual sudah menikah maka bisa dijatuhi hukuman maksimal, yaitu dirajam hingga mati. Sedangkan bila pelakunya belum menikah maka akan dikenai hukuman berupa seratus cambukan. Mereka memandang berhubungan seks dengan robot disamakan dengan berhubungan seks dengan binatang atau sesama jenis.¹⁵³

Sedangkan menurut perspektif agama Kristen, pihak gereja dari Komunitas *the Salvation Army* yang berbasis di Kanada melalui pemimpinnya menuliskan pendapat mereka tentang digiseksual pada media *Christian Post*, bahwa digiseksual adalah perilaku yang melawan rencana Tuhan mengenai

¹⁵¹ Yuval Noah Harari, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, hlm. 248-249.

¹⁵² Yusuff Jelili Amuda dan Ismaila B. Tijani, *Ethical and Legal Implications of Sex Robot: An Islamic Perspective*, dalam Jurnal *OIDA International Journal of Sustainable Development*, Vol. 03, No. 06, 2012. Penulis mendapatkan akses tulisan tersebut melalui https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2008011, pada 19 Januari 2019.

¹⁵³ Noel Sharkey, *et.al.*, *Our Sexual Future with Robots*, hlm. 9.

seks. Digiseksual membuang keharmonisan dalam berhubungan seks, dan berpotensi terjadinya komersialisasi seks.¹⁵⁴

Pada pembahasan pro dan kontra tentang pernikahan dengan robot, David Levy menyitir Konvensi the Southern Baptist di Amerika. Pada konvensi tersebut dinyatakan bahwa membolehkan hubungan seks sesama jenis di dalam Bible dianggap sebagai dosa dan bahaya terhadap individu-individu serta masyarakat dalam jangkauan yang luas. Di dalam Bible menyatakan bahwa pernikahan yang sesuai aturan Tuhan adalah pernikahan dengan sesama manusia dan tidak sesama jenis. Menurut David Levy, pernikahan dengan robot statusnya tidak jelas.¹⁵⁵

Namun, menurut penulis tetap saja hal tersebut bertentangan dengan aturan umum Bible. Seperti pada kasus seorang pembuat kue bernama Jack Philips di Amerika yang menolak sebuah order kue pernikahan pasangan gay, karena bertentangan dengan kepercayaan Kristen yang dianutnya. Kasus tersebut dilaporkan pasangan gay tersebut hingga proses pengadilan memakan waktu sampai lima tahun. Namun, pihak pengadilan Mahkamah Agung di Colorado pada tanggal 4 Juni 2018 memenangkan sang pembuat kue, karena yang ia lakukan adalah atas dasar kebebasan beragama.¹⁵⁶

Harari mengutip pendapat para teolog Kristen, bahwa Tuhan menciptakan tubuh manusia agar setiap bagian dan organ memenuhi tujuan tertentu.¹⁵⁷ Sehingga berhubungan seks dengan robot merupakan pelanggaran ibadah kepada Tuhan seperti yang ditegaskan oleh Christopher Benek, seorang asisten pastur dari Florida, Amerika Serikat.¹⁵⁸

Dari penjelasan diskursus mengenai digiseksual ini, dapat dipahami, bahwa perilaku digiseksual merupakan perilaku seksual yang disebabkan dari dampak negatif kemajuan teknologi. Pelaku digiseksual berorientasi seksual antara heteroseksual, homoseksual atau biseksual. Hal ini tergantung dari cara pandang seorang digiseksual dalam menganggap jenis kelamin alat seksualnya. Dari segi objek seksual, digiseksual juga mirip dengan perilaku *fetish* atau fetisime dan farafilia, sehingga dapat dikatakan sebagai perilaku seksual menyimpang dan abnormal. Perilaku digiseksual memberikan dampak negatif terhadap berbagai aspek, sehingga memerlukan pendekatan secara psikologis dan agama untuk mencegah dan mengobatinya. Perilaku digiseksual

¹⁵⁴ www.worldreligionnews.com/technology/okay-christian-sex-robots-amp, diakses pada 19 Januari 2019.

¹⁵⁵ David Levy, *Love and Sex with Robots*, hlm. 8.

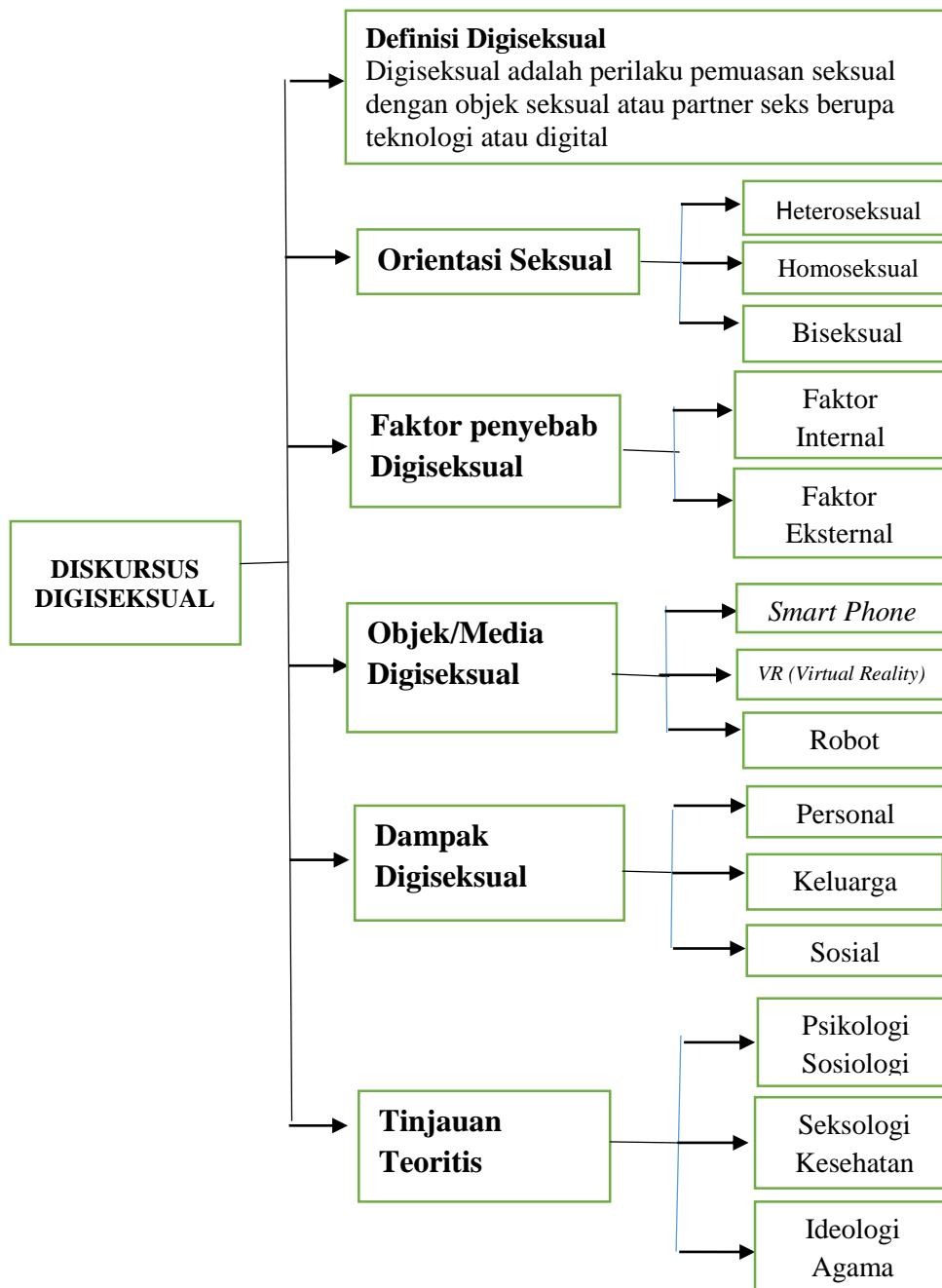
¹⁵⁶ Berita dimuat pada laman: <http://vibizmdia.com/2018/06/07/pembuat-kue-yang-dituntut-karena-menolak-pesanan-pasangan-gay-dibebaskan-mahkamah-agung-colorado/>, diakses pada 19 Januari 2019.

¹⁵⁷ Yuval Noah Harari, *Sapiens*, hlm. 176.

¹⁵⁸ Jack Crosbie, *This Religion is the First to Say Sex Robots are a Sin*. <https://www.inverse.com/amp/article/33751-sex-robots-islam-christianity-religion>, diakses pada 19 Januari 2019.

disebabkan oleh beberapa faktor baik internal dan eksternal, serta memiliki media atau objek. Perilaku digiseksual jika dibiarkan meluas, akan memberikan dampak buruk bagi personal, keluarga, sosial serta alam.

SKEMA DISKURSUS DIGISEKSUAL



BAB III

PENDEKATAN PSIKOLOGIS TERHADAP PERMASALAHAN DIGISEKSUAL

Permasalahan digiseksual merupakan problem baru dalam perilaku seksual manusia. Perilaku tersebut adalah salah satu dari dampak negatif kemajuan teknologi dan revolusi industri 4.0. Menanggapi digiseksual yang berkaitan dengan perilaku seksual manusia, perlu pendekatan psikologis agar memudahkan suatu penelitian dalam menemukan penanggulangannya.

A. Ilmu Psikologi dan Mazhab Psikologi

Psikologi membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya menemukan kebahagiaan.¹ Kebahagiaan tersebut diharapkan dapat diraih dan dimiliki setiap manusia, juga makhluk lainnya seperti hewan. Kebahagiaan yang diharapkan adalah kebahagiaan yang berdasarkan pada jiwa yang tenang dan tentram, bukan pada sisi materi dan fisik saja.

Ketika seseorang dihadapi suatu permasalahan, maka hal tersebut bisa terselesaikan dengan mencari solusi, salah satunya melalui pendekatan psikologis. Menggunakan pendekatan psikologis, permasalahan yang dihadapi –terutama tingkah laku- baik privasi atau sosial, bisa lebih dipahami hingga lebih mudah menemukan solusi.

Pendekatan psikologis menekankan bahwa tingkah laku sosial individu haruslah dipelajari dari individu yang bersangkutan melalui kebutuhan dan

¹ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta dan Darma Juwono, dari judul *Psychology, 9th edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, Jilid I, hlm. 3.

potensi individu yang bersangkutan dalam proses belajar sosial.² Dengan mempelajari individu, baik kepribadian, potensi dan kebutuhannya, maka diharapkan psikologi memberikan solusi yang cocok pada suatu permasalahan yang dihadapi seseorang, seperti permasalahan digiseksual.

1. Ilmu Psikologi

a. Pengertian Psikologi

Psikologi adalah studi ilmiah tentang proses mental dan tingkah laku.³ Psikologi juga diartikan sebagai studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental.⁴ Dalam KBBI, psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya terhadap perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.⁵

Psikologi merupakan disiplin ilmu yang menguji asumsi dan menggunakan data ilmiah untuk menjawab pertanyaan yang menjadi ketertarikan atas diri manusia.⁶

Sebagai ilmu yang menggunakan sistem sistematis untuk mengamati perilaku manusia dan menarik kesimpulan dari pengamatan tersebut, ilmu psikologi bertujuan untuk menggambarkan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku.⁷

Keterangan tersebut memahamkan, bahwa psikologi secara umum dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada perilaku dan berbagai proses mental serta bagaimana perilaku dipengaruhi oleh kondisi mental organisme, dan lingkungan eksternal.⁸

² Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditma, 2010, hlm. 16.

³ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology 10th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid I, hlm. 5.

⁴ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid 1, hlm. 4.

⁵ <https://play.google.com/store/apps/details?id=studio.intelligence.kbbioffline> *kamusbahasaindonesia*. Diakses pada 3 Oktober 2019.

⁶ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 5.

⁷ Contohnya; penelitian untuk mengetahui kemungkinan seseorang akan menolong orang asing yang jatuh di hadapannya. Melalui sejumlah observasi, peneliti dapat *menggambarkan* perilaku menolong dengan menghitung banyaknya hal tersebut terjadi dalam kondisi tertentu. Mereka juga dapat *memprediksi* orang yang akan memberikan bantuan, dan waktunya, dengan meneliti karakteristik individu yang dilibatkan dalam penelitian tersebut. Setelah psikolog menganalisis data yang mereka peroleh mereka juga akan *menjelaskan* alasan perilaku menolong terjadi. Pada akhirnya, peneliti juga dapat tertarik untuk mengubah perilaku menolong dengan menggunakan strategi-strategi tertentu guna meningkatkan kemunculan perilaku menolong ini. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, hlm. 4.

⁸ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, Jilid I, hlm. 3.

Beberapa definisi tersebut, penulis memahami bahwa psikologi adalah ilmu untuk memahami suatu perilaku serta proses mental yang bertujuan menggambarkan, memprediksi dan menjelaskan suatu perilaku agar meraih kebahagiaan.

Subbidang utama dari psikologi sangat beragam,⁹ yaitu: genetika perilaku,¹⁰ ilmu saraf perilaku,¹¹ psikologi klinis,¹² psikologi saraf klinis,¹³ psikologi kognitif,¹⁴ psikologi konseling,¹⁵ psikologi lintas budaya,¹⁶ psikologi perkembangan,¹⁷ psikologi pendidikan,¹⁸ psikologi lingkungan,¹⁹ psikologi evolusioner,²⁰ psikologi eksperimen,²¹ psikologi forensik,²² psikologi kesehatan,²³ psikologi industri/organisasi,²⁴ psikologi kepribadian,²⁵ evaluasi program,²⁶ psikologi wanita,²⁷ psikologi sekolah,²⁸ psikologi sosial,²⁹ dan psikologi olahraga.³⁰

⁹ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid I, hlm. 7.

¹⁰ Genetika perilaku mempelajari faktor bawaan yang terkait dengan perilaku.

¹¹ Ilmu saraf perilaku mempelajari dasar biologis dari perilaku.

¹² Psikologi klinis membahas penelitian, diagnosis dan penanganan gangguan-gangguan psikologis.

¹³ Psikologi saraf klinis menyatukan area biopsikologi dan psikologi klinis, berfokus pada hubungan antara faktor-faktor biologis dan gangguan psikologis.

¹⁴ Psikologi kognitif berfokus pada penelitian tentang proses-proses mental yang lebih tinggi.

¹⁵ Psikologi konseling berfokus terutama pada masalah-masalah penyesuaian diri dalam pendidikan, lingkungan sosial dan karier.

¹⁶ Psikologi lintas budaya menginvestigasi kemiripan dan perbedaan berfungsinya psikologis dalam dan antara berbagai kultur dan kelompok etnis.

¹⁷ Psikologi perkembangan mempelajari bagaimana manusia tumbuh dan berubah dari masa ia dilahirkan hingga kematian.

¹⁸ Psikologi pendidikan memperhatikan proses belajar mengajar, seperti hubungan antara motivasi dan performa di sekolah.

¹⁹ Psikologi lingkungan memperhatikan hubungan antara manusia dan lingkungan fisik mereka.

²⁰ Psikologi evolusioner memperhatikan bagaimana perilaku dipengaruhi oleh faktor bawaan genetik yang kita warisi dari para pendahulu kita

²¹ Psikologi eksperimen mempelajari proses-proses merasakan, memersepsi, mempelajari dan memikirkan dunia.

²² Psikologi forensik berfokus pada masalah-masalah hukum, seperti menentukan akurasi dari ingatan saksi.

²³ Psikologi kesehatan mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor psikologis dan kekurangan fisik atau penyakit.

²⁴ Psikologi industri/organisasi membahas psikologi di tempat kerja.

²⁵ Psikologi kepribadian berfokus pada konsistensi dalam perilaku seseorang sepanjang waktu dan sifat-sifat yang membedakan seseorang dari orang lain.

²⁶ Evaluasi program berfokus pada pemeriksaan program skala besar, seperti program awal pra-sekolah, untuk menentukan apakah mereka efektif dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.

²⁷ Psikologi wanita berfokus pada masalah-masalah seperti diskriminasi terhadap wanita dan penyebab kejahatan pada wanita.

²⁸ Psikologi sekolah mendidikasikan pada konseling terhadap anak-anak di sekolah dasar dan lanjutan yang memiliki masalah emosional dan akademis.

²⁹ Psikologi sosial mempelajari bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh orang lain.

³⁰ Psikologi olahraga mengaplikasikan psikologi ke aktivitas dan latihan olahraga.

Subbidang utama dari ilmu psikologi tersebut terus berkembang dan melahirkan subbidang baru. Pada saat ini, terdapat tiga subbidang baru dalam ilmu psikologi,³¹ yaitu: psikologi evolusioner,³² genetika perilaku³³ dan psikologi saraf klinis.³⁴ Tidak menutup kemungkinan subbidang ilmu psikologi akan terus berkembang dan melahirkan subbidang baru lainnya.

Laura menukil pernyataan Seligman dan Csikszentmihalyi, bahwa psikologi tidak hanya berfokus pada sisi negatif dan mengabaikan sifat-sifat yang baik dari manusia. Munculnya bidang psikologi positif mampu menepis anggapan bahwa psikologi yang hanya berfokus terhadap hal negatif.

Psikologi positif adalah cabang psikologi yang menekankan pada kekuatan manusia. Penelitian psikologi positif berpusat pada topik-topik, seperti harapan, optimisme, kebahagiaan dan rasa syukur. Salah satu tujuan psikologi positif adalah membawa keseimbangan dalam ilmu psikologi, yaitu dengan beralih dari fokus bagaimana dan mengapa sesuatu berjalan dengan salah dalam kehidupan menjadi bagaimana dan mengapa sesuatu berjalan baik dan benar.³⁵

Definisi tersebut memahamkan kepada penulis, bahwa psikologi positif merupakan cabang ilmu psikologi dalam meneliti segala hal yang bersifat positif untuk menemukan suatu metode kehidupan menjadi lebih baik.

b. Sejarah dan Perkembangan Psikologi

Sebelum abad ke sembilan belas, psikologi tidak digolongkan sebagai sebuah disiplin ilmu yang formal. Para pemikir besar, mulai dari Aristoteles³⁶ hingga Zoroaster,³⁷ telah mengajukan berbagai pertanyaan yang kini dinyatakan sebagai pertanyaan psikologis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seperti bagaimana seseorang memperoleh informasi melalui inderanya, pertanyaan mengenai hakikat emosi, apakah emosi mengendalikan

³¹ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid I, hlm. 8-9.

³² Psikologi evolusioner memperhatikan bagaimana perilaku dipengaruhi oleh warisan genetik dari leluhur kita.

³³ Genetika perilaku berfokus dan berkembang pesat pada mekanisme biologis, seperti gen dan kromosom, yang dapat menyingkap perilaku yang diwariskan.

³⁴ Psikologi saraf klinis menyatukan area ilmu saraf dan psikologi klinis. bidang ini berfokus pada asal gangguan psikologis dalam faktor-faktor biologis.

³⁵ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid 1, hlm. 9.

³⁶ Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stagira di daerah Tharackia, Yunani Utara. Ia salah satu murid dari Plato yang diangkat menjadi guru Iskandar Agung Muda di Kerajaan Raja Philippos dari Macedonia pada tahun 342 SM. Saat kembali ke Athena ia mendirikan sekolah bernama Lykaion yang juga disebut Peripatetik (pusat penelitian ilmiah). Setelah kematian Iskandar Agung, ia dituduh ateisme dan melarikan diri dari Athena. Aristoteles wafat pada 322 SM. Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Cet I, hlm. 7.

³⁷ Zoroaster lahir pada tahun 628 SM, dan wafat pada tahun 551 SM. *Dictionary of World Biography: The Ancient World*, Chicago: Salem Press, Inc. 1998, Vol I, hlm. 975.

seseorang atau merupakan sesuatu yang bisa dikendalikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti yang psikolog kini utarakan.³⁸

Psikolog pada umumnya mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendeskripsikan, memprediksi, memahami dan memodifikasi perilaku untuk menambah pengetahuan mengenai manusia dan meningkatkan kebahagiaan manusia.³⁹ Hal ini sesuai dengan tujuan dari ilmu psikologi yang dikuasai psikolog, yaitu upaya menemukan kebahagiaan.

Hingga memasuki abad ke sebelas, studi tentang tingkah laku manusia hampir sepenuhnya merupakan daerah wewenang para ahli teologi dan para ahli filsafat. Para ilmuwan pada zaman dahulu tidak banyak berpegang pada fakta empiris. Kerap kali berbagai observasi yang mereka lakukan hanya didasari oleh anekdot atau deskripsi dari kasus-kasus individual.⁴⁰ Seperti teori *phrenology* yang berasal dari tahun 1800-an. Hingga munculnya penemuan-penemuan oleh beberapa ilmuwan seperti Galileo, Isaac Newton dan ilmuwan lainnya menyebabkan pergeseran dari teolog ke tangan para ilmuwan. Bukan hanya itu saja, sejumlah pria dan wanita di Eropa dan Amerika pun mulai mempelajari masalah-masalah psikologi dengan metode ilmiah.⁴¹

Ilmuwan pertama yang diakui sebagai pendiri psikologi ilmiah adalah Wilhelm Wundt (1832-1920).⁴² Wundt menerbitkan sebuah buku pegangan umum tentang ilmu psikologi dan pada tahun 1879 Wundt mendirikan sebuah laboratorium psikologi resmi pertama di kota Leipzig, Jerman. Kemudian,

³⁸ Perbedaan Psikolog klinis dengan Psikiater adalah: psikolog klinis memiliki gelar dokter dalam bidang psikologi, dan memerlukan sekitar empat hingga lima tahun pendidikan serta satu tahun magang di fasilitas kesehatan mental. Sebaliknya psikiater adalah dokter dengan gelar medis yang mengambil spesialisasi perilaku abnormal dan psikoterapi. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 18.

³⁹ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid I, hlm. 16.

⁴⁰ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid I, 17.

⁴¹ *Phrenology* kini merupakan teori yang tidak dipercayai. Teori ini membedakan berbagai area di otak untuk menjelaskan karakter tertentu dan sifat-sifat kepribadian, yang semuanya ini dapat “dibaca” melalui benjolan yang terdapat di tulang tengkorak. Antusiasme terhadap *phrenology* tidak hilang hingga abad ke -20, meskipun demikian, *phrenology* hanyalah pseudosains klasik- sebuah omong kosong belaka-. Carole wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid I, hlm. 17.

⁴² Wilhem Wundt adalah tokoh psikologi eksperimental yang memperkenalkan metode intropeksi yang digunakan dalam eksperimen-eksperimennya. Sebagai penganut strukturalisme, Wundt mengemukakan teori yang menguraikan struktur dari jiwa. Wundt percaya bahwa jiwa terdiri dari elemen-elemen (elementisme) yang memiliki mekanisme terpenting untuk menghubungkan satu sama lain, sehingga membentuk struktur kejiwaan yang utuh, yang disebut asosiasi. Menurutnya jiwa terbentuk dari proses-proses asosiasi dan hubungan erat antara tanggapan-tanggapan dalam pemikiran. Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 14.

pada tahun 1881 Wundt menerbitkan jurnal pertama dibidang Psikologi eksperimental.⁴³

Pendekatan yang dilakukan Wundt untuk menemukan elemen dasar, atau struktur dari proses mental disebut strukturalisme.⁴⁴ Strukturalisme berfokus pada identifikasi struktur dari pikiran manusia.⁴⁵ Seiring perjalanan waktu, para psikolog menentang pendekatan dari Wundt. Mereka menjadi sangat tidak puas dengan asumsi bahwa intropeksi dapat menyingkap struktur dari pikiran. Mereka memandang, bahwa intropeksi bukan suatu teknik yang sepenuhnya ilmiah.

Ketidakpuasan tersebut akhirnya mendorong para psikolog untuk menemukan pendekatan-pendekatan baru, yang kemudian menggantikan strukturalisme ini. Perspektif yang menggantikan strukturalisme dikenal sebagai fungsionalisme.⁴⁶

Fungsionalisme menekankan untuk meneliti fungsi dan tujuan perilaku.⁴⁷ Tujuan ini berlawanan dengan strukturalisme, yang lebih menekankan pada komponen pikiran. Fungsionalisme pertama kali dipimpin oleh psikolog Amerika, William James.⁴⁸

Para fungsionalis berupaya meneliti bagaimana perilaku membuat seseorang dapat memuaskan kebutuhan mereka dan bagaimana “arus kesadaran” membuat seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dapat dipahami, bahwa strukturalisme melihat ke dalam pikiran dan mencari struktur pikiran, sedangkan fungsionalisme berfokus pada interaksi manusia dengan dunia luar dan tujuan pikiran-pikiran yang ada.⁴⁹

Selain fungsionalisme, reaksi lain terhadap strukturalisme adalah perkembangan psikologi gestalt.⁵⁰ Pada awal tahun 1900-an psikologi gestalt

⁴³ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh A. Supratiknya dari judul *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 17.

⁴⁴ Wundt memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pengalaman sadar. Sudut pandang inilah yang dikenal dengan strukturalisme. Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid I, hlm. 17.

⁴⁵ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid 1, hlm. 11.

⁴⁶ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid I, hlm. 17.

⁴⁷ Carole wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, Jilid I, hlm. 19.

⁴⁸ William James (1842-1910) adalah salah satu psikolog Amerika yang cukup terkenal. Ia mengajarkan filsafat dan psikologi di Universitas Harvard selama 35 tahun. Ia sangat menentang strukturalisme, karena menurutnya strukturalisme sangat dangkal, tidak murni dan kurang dapat dipercaya kebenarannya. Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 125.

⁴⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 11.

⁵⁰ Psikologi gestalt adalah suatu pendekatan psikologi yang berfokus pada organisasi dari persepsi dan berpikir dalam arti keseluruhan dan bukan pada elemen-elemen dari persepsi. Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid I, hlm. 17.

menekankan bagaimana persepsi⁵¹ diorganisasi. Dipimpin oleh ilmuwan Jerman seperti Hermann Ebbinghaus dan Max Wertheimer, para psikolog gestalt menyebutkan bahwa “keseluruhan berbeda dengan jumlah bagian-bagian,” yang berarti bahwa persepsi atau pemahaman kita terhadap suatu objek lebih besar atau lebih berarti dibandingkan elemen-elemen individual yang membentuk persepsi kita.

Para psikolog gestalt telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang persepsi⁵² yang merupakan kegiatan memilah, menginterpretasikan, menganalisis dan mengintegrasikan rangsangan yang dibawa oleh organ indra dan otak.⁵³ Telaah mengenai filosofis psikologi gestalt dapat mudah dipahami dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.⁵⁴

Munculnya strukturalisme, kemudian fungsionalisme dan psikologi gestalt, ilmu psikologi terus mengalami perkembangan. Perkembangan ilmu psikologi ditandai dengan munculnya beberapa mazhab psikologi, seperti: Psikonalisis, Behaviorisme, Humanistik, dan sebagainya.

2. Mazhab Psikologi

Terdapat tiga mazhab psikologi yang sangat terkenal dalam dunia psikologi. Ketiga mazhab tersebut adalah psikonalisis, behaviorisme dan humanistik.

a. Psikonalisis

Madzab Psikonalisis adalah mazhab psikologi yang dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939).⁵⁵ Madzhab ini dikenal sebagai aliran psikonalisis yang bermula dari teori psikodinamika. Teori psikonalisis ini berfokus pada pergerakan energi psikologis di dalam diri manusia. Energi psikologis yang dimaksud dapat berupa kelekatan, konflik dan motivasi.⁵⁶

⁵¹ Persepsi yaitu sekumpulan tindakan mental yang mengatur atau mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi sensoris atau implus-implus sensorik menjadi suatu pola bermakna. Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid I, hlm. 193, Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 130.

⁵² Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid I, hlm. 17.

⁵³ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid I, hlm. 119.

⁵⁴ Konsep fenomenologi merupakan deskripsi tentang data pengalaman langsung seseorang. Fenomenologi berusaha memahami dan bukan menerangkan gejala-gejala. Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 125.

⁵⁵ Freud lahir pada 6 Mei 1856 di Freiburg, Moravia dan meninggal pada 23 September 1939 di London setelah invasi Nazi memaksanya untuk pindah ke London. Freud dikenal sebagai dokter yang mengkhususkan diri untuk mempelajari gangguan kejiwaan, terutama gangguan jiwa neurotik. Ernest Jones, *Hidup dan Karya Sigmund Freud, Sebuah Biografi Lengkap*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015, hlm. 28, Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality, 8th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid I, hlm. 20, Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 131.

⁵⁶ Freud tidak menggunakan istilah “dinamik” dalam pengertian masa kini, yang berarti “kuat” atau “energik”. Walau mengalami perubahan, namun teori psikodinamika

Teori psikonalisis yang dikenalkan Freud menarik, karena beberapa alasan, yaitu; *pertama*: dua landasan psikonalisis, seks dan agresi yang merupakan dua subjek yang selalu populer, *kedua*: teori Freud telah disebarluaskan di luar asalnya, Wina oleh kelompok pengikut Freud yang giat dan setia, *ketiga*: kepiawaian Freud dalam berbahasa menjadikan penyajian teorinya begitu inspiratif dan membangkitkan antusiasme.⁵⁷

Freud adalah seorang neurologi. Interaksinya dengan para pasien menyebabkannya selalu mendengar laporan-laporan pasien seperti mengenai depresi, kecemasan, obsesif dan sebagainya. Hingga akhirnya Freud meyakini, bahwa banyak dari gejala yang dialami para pasiennya diakibatkan oleh penyakit mental dan bukan penyebab fisik.⁵⁸ Freud pun meneliti masalah gangguan kejiwaan tersebut dengan tujuan untuk meringankan penderitaan para pasiennya, hingga akhirnya Freud menemukan teori psikonalisisnya.

Dalam teori kepribadian, Freud memandang bahwa kepribadian terdiri dari tiga sistem utama: id, ego, dan superego. Setiap tindakan yang kita ambil atau setiap masalah yang menimpa kita, merupakan hasil interaksi dan merupakan derajat keseimbangan di antara ketiga sistem tersebut.⁵⁹

1). Id

Bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah area psikis yang disebut id.⁶⁰ Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinkif dan rahim tempat ego dan superego berkembang.⁶¹ Munculnya id sejak seseorang lahir dan merupakan tempat bagi dorongan biologisnya, seperti rasa lapar, haus, maupun dua dorongan psikologis kunci; seks dan agresi.⁶²

Dalam teori ini, id bekerja menurut prinsip kesenangan, yaitu dorongan mencari pemuasan. Dalam pandangan Freud, dorongan seksual atau agresif serupa dengan dorongan biologis seperti lapar.⁶³ Menurutnya id memiliki dua insting yang saling bersaing; insting untuk hidup atau insting seksual (yang

tetap berfokus pada proses tidak sadar yang terjadi di dalam pikiran manusia. Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid I, hlm. 204.

⁵⁷ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 19.

⁵⁸ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid I, hlm. 19.

⁵⁹ Carole Wade, *et.al.*, *Psikologi*, Jilid II, hlm. 205.

⁶⁰ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 30.

⁶¹ Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Rosda, 2015), hlm. 41.

⁶² Sebagaimana penulis sebutkan, bahwa seks dan agresi adalah dua landasan dalam mazhab psikonalisis yang Freud sajikan dan menjadi dua subjek yang selalu populer.

⁶³ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto dari judul *Abnormal Psychology*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Jilid I, hlm. 129.

digerakkan oleh energi psikis yang disebut libido dan insting kematian atau agresivitas.⁶⁴

2). Ego

Ego adalah bagian kepribadian yang harus menghadapi realitas dunia saat berusaha memenuhi implus id maupun melakukan fungsi lainnya. Menurut Freud, ego mulai berkembang pada tahun pertama kehidupan, lalu berkembang khususnya pada tahun-tahun prasekolah dan berada dalam kesadaran yang disadari.⁶⁵ Ego merupakan sistem kepribadian kedua yang muncul. Ego menjadi penengah antara id dan superego. Freud menambahkan, bahwa ego sama-sama bersifat sadar dan tidak sadar, ego juga dianggap mewakili “akal sehat dan penelitian yang baik”.⁶⁶

Ego atau saya adalah satu-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar. Ego juga dikendalikan oleh prinsip realitas yang mencoba menggantikan prinsip kesenangan dari id, dan mengambil peran untuk memutuskan. Namun, terkadang ego juga dapat mengekang dorongan pencarian-pencarian dari id yang begitu kuat, dan pada saat yang lain ego gagal dalam memegang kendali.⁶⁷

3). Superego

Superego merupakan sistem kepribadian terakhir yang muncul. Superego dianggap bagian dari kepribadian yang merepresentasikan hati nurani, moral dan standar sosial.⁶⁸ Superego atau *above-I*, mewakili aspek moral dan ideal dari kepribadian, serta dikendalikan oleh prinsip moralitas (*moralistic*) dan prinsip idealistis (*idealistic principles*) sebagai lawan dari prinsip kesenangan id dan prinsip realistik ego.⁶⁹ Freud melihat bahwa aturan superego sebagai upaya untuk mengendalikan implus seksual dan agresif id dengan ego menyabungkan keduanya.⁷⁰

Menurut Freud, id, ego dan superego merupakan bagian dalam struktur kepribadian. Menurutnya id tidak memiliki hubungan dengan dunia nyata. Id berfungsi dengan menggunakan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu sebuah konsep freudian yang menyebutkan bahwa id membutuhkan pemenuhan dengan segera.⁷¹ Sedangkan ego bagian dalam kepribadian yang bertanggung jawab untuk menjawab semua tuntutan dunia nyata. Menurut

⁶⁴ Carole Wade, *et.al.*, *Psikologi*, Jilid II, hlm. 205.

⁶⁵ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 35.

⁶⁶ Carole Wade, *et.al.*, *Psikologi*, Jilid II, hlm. 205.

⁶⁷ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 32.

⁶⁸ Carole Wade, *et.al.*, *Psikologi*, Jilid II, hlm. 205.

⁶⁹ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 32.

⁷⁰ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 35.

⁷¹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 98.

Freud, ego bekerja menuruti prinsip kenyataan (*reality principle*). Maka dapat dipahami, bahwa id dan ego tidak mempertimbangkan unsur benar dan salah.⁷²

Kepribadian memiliki bagian yang menilai secara internal semua perilaku yang dinamakan superego. Superego tampak dalam konsep yang sering disebut dengan “hati nurani” yang mengevaluasi moralitas semua perilaku individu.⁷³

Namun, penulis mendapati, bahwa superego tidak sama dengan nurani. Alasan untuk tidak menyamakan keduanya ialah karena keduanya digunakan dalam konteks yang berbeda. Secara implisit dapat diperoleh bahwa superego lebih digunakan dalam psikonalisis. Adapun hati nurani lebih digunakan dalam konteks etis. Selain itu, terdapat perbedaan wilayah dalam kesadaran tempat keduanya. Superego sebagian besar berada pada tataran tak disadari, sedangkan hati nurani berfungsi pada wilayah sadar.⁷⁴

Sedangkan mengenai tahapan psikoseksual, Freud meyakini bahwa seluruh tubuh dialiri oleh libido dan semua aktivitas yang memberikan kesenangan yang berakar dari dorongan seksual. Selain genital, mulut dan anus adalah bagian tubuh yang juga mampu menghasilkan kesenangan seksual dan disebut sebagai zona erogen.⁷⁵

Freud percaya bahwa semua manusia melewati tahapan perkembangan kepribadian yang universal dan dalam setiap tahap perkembangan kepribadian individu merasakan kenikmatan seksual yang lebih pada beberapa bagian tubuh tertentu.

Tahapan tersebut adalah:

a). Tahap oral (18 bulan pertama)

Kenikmatan yang dirasakan bayi berpusat di area mulut seperti menghisap, mengunyah, dan menggigit merupakan kenikmatan utama yang digunakan bayi untuk mengurangi kecemasan. Pada tahapan ini, bayi masih bergantung kepada orang lain, khususnya sang ibu.⁷⁶

b). Tahap anal (18 hingga 36 bulan)

Tahapan ini dibagi menjadi dua subfase, yaitu periode awal anal saat anak memperoleh kepuasan dengan merusak atau menghilangkan objek, dan periode anal akhir berupa kenikmatan terbesar yang dirasakan anak meliputi area anus, saluran kencing, beserta fungsi kedua alat tersebut. Freud meyakini

⁷² Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 98.

⁷³ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 98.

⁷⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, Cet IV, hlm. 91.

⁷⁵ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 35.

⁷⁶ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 58, Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 101-102.

bahwa anak merasakan kenikmatan ketika mengeluarkan dan menahan kotoran.⁷⁷

c). Tahap falik (3 sampai 6 tahun)

Pada tahapan ini, kenikmatan berfokus pada alat kelamin karena anak mulai menemukan bahwa stimulasi diri ternyata memberikan kenikmatan. Pada tahapan ini, kepuasan maksimal diperoleh dari rangsangan genital.⁷⁸

d). Tahap laten (6 tahun hingga pubertas)

Tahap ini tidak termasuk tahap perkembangan, karena merupakan tahap dimana individu beristirahat secara mental. Setelah melalui tahap falik yang dramatis, anak mengesampingkan semua minat mereka dalam seksualitas. Selama tahap ini, implus-implus id tidak berperan penting dalam memotivasi perilaku.⁷⁹

e). Tahap genital (remaja dan dewasa)

Tahap ini dimulai dengan pubertas yang mencapai akhir pada seksualitas yang matang, pernikahan, dan melahirkan anak. Dalam pandangan Freud, penyesuaian yang berhasil selama tahapan ini dengan melibatkan pencapaian kepuasan seksual melalui hubungan seksual dengan seseorang yang berbeda jenis kelamin, kemudian dalam konteks pernikahan.⁸⁰

Freud berpendapat bahwa individu dapat terjebak dalam salah satu tahap perkembangan jika individu tersebut didisiplinkan terlalu keras atau terlalu dimanjakan.⁸¹ Laura mengungkapkan, bahwa pandangan Freud terutama dalam tahapan psikoseksual menuai kritikan bahkan para kritisi berpendapat bahwa ide Freud tentang seksualitas, pengalaman masa kecil, faktor sosial dan alam bawah sadar telah salah kaprah.⁸²

Banyak kritikan terhadap pandangan Freud mengenai seksualitas, pengalaman masa kecil, faktor sosial dan alam bawah sadar datang dari beberapa pakar psikologi ternama di dunia. Kritikan tersebut diungkapkan oleh; Adler,⁸³

⁷⁷ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 43, Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 101-102.

⁷⁸ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar dari judul *Abnormal Psychology-Ninth Edition*, Jakarta: Rajawali Press, 2017, Cet IV, hlm. 37.

⁷⁹ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 37.

⁸⁰ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dari judul *Abnormal Psychology in a Changing World/Fifth Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, Jilid I, hlm. 45.

⁸¹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 102.

⁸² Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 103.

⁸³ Alfred Adler (1870-1937) adalah seorang pengikut awal Freud, walaupun hubungannya dengan Freud tergolong singkat dan pendekatannya terhadap konsep kepribadian berbeda jauh. Teori Adler disebut Psikologi individual yang berpendapat bahwa manusia termotivasi oleh berbagai tujuan dan target hidup, sehingga motivasi utama dalam hidup manusia adalah kesempurnaan, bukan kenikmatan. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 105.

Erikson⁸⁴ dan Fromm.⁸⁵ Selain kritikan dari ketiganya, kritikan lain juga dilontarkan dan disampaikan oleh beberapa pakar psikologi lainnya, seperti; Horney,⁸⁶ Jung,⁸⁷ dan Kohut.⁸⁸

⁸⁴ Erik Erikson lahir pada 15 Juni 1902 di Selatan Jerman dan wafat pada 12 Mei 1994 di usia 91 tahun. Usaha mencari ayah kandungnya, mengantarkan Erikson mengenal Anna Freud yang menjadi psikonalisisnya saat ia mengajar anak-anak di sekolah baru di Wina. Banyak karya yang telah ditulis Erikson, diantaranya; *Childhood and Society* (1950, 1963, 1985); *Young Man Luther* (1958); *Identity: Youth and Crisis* (1968); *Gandhi's Truth* (1969); *Dimensions of a New Identity* (1974); *Life History and the Historical Moment* (1975); *Identity and the Life Cycle* (1980); dan *The Life Cycle Completed* (1982). Stephen Schlein menggabungkan banyak naskahnya dalam *A Way of Looking at Things*. Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 233-235.

⁸⁵ Erich Fromm lahir pada 23 Maret 1900 di Frankfurt, Jerman. Ia adalah anak tunggal dari keluarga Yahudi Ortodoks kelas menengah. Pandangan Erich Fromm akan sifat manusia terbentuk oleh pengalaman pada masa kanak-kanak. Bagi Fromm, kehidupan keluarga Yahudi, bunuh dirinya wanita muda, dan nasionalisme ekstrem bangsa Jerman, berkontribusi dalam pemikirannya akan kemanusiaan. Fromm memulai karir profesionalnya sebagai psikoterapis menggunakan teknik psikonalisis ortodoks. Hingga sepuluh tahun kemudian ia merasa bosan dengan metode Freud lalu ia mengembangkan metode dirinya sendiri yang lebih aktif dan mengarah secara langsung. Fromm menekankan pada perbedaan manusia dengan hewan. menurutnya sifat esensial manusia terletak pada keunikan pengalaman "berada di alam dan subjek bagi semua hukumnya, dan mengungguli alam dengan serentak". Pandangan Fromm tentang manusia terangkum dalam definisinya tentang spesies "*spesies manusia dapat didefinisikan sebagai primata yang muncul ketika titik determinasi instingtif telah menapaki minimum dan perkembangan otak maksimum*". Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 205.

⁸⁶ Karen Horney (1885-1952) mengkritisi pandangan Freud mengenai *penis envy*. Ia menyebutkan bahwa rasa iri wanita terhadap kepemilikan penis bukan disebabkan oleh dorongan ketidaksadaran, namun karena status tinggi yang diberikan masyarakat terhadap pemilik penis (laki-laki). Horney juga menyebutkan bahwa setiap jenis kelamin memiliki kecemburuan terhadap bagian tubuh yang dimiliki jenis kelamin lainnya, di mana pria juga menginginkan kemampuan reproduksi sebagaimana wanita. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 104.

⁸⁷ Carl Jung (1875-1962) merupakan seorang freudian kontemporer. Ia mengembangkan konsep ketidaksadaran kolektif dan arketipe. Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) adalah istilah yang digunakan Jung untuk bagian dalam dan impersonal dalam ketidaksadaran manusia, yang dimiliki oleh semua manusia karena masa lalu yang sama. Sedangkan arketipe adalah istilah yang digunakan Jung untuk menggambarkan ide dan bayangan yang sarat akan emosi dalam ketidaksadaran kolektif yang kaya makna simbolis bagi semua manusia. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 104.

⁸⁸ Heinz Kohut adalah pencetus *Self Psychology*, yaitu psikologi diri. Ia lahir pada 3 Mei 1913 di Vienna, dalam referensi lain menyebutkan bahwa ia lahir di Wina. Kohut adalah Yahudi yang lahir dari ibu yang Katolik, dan ayah yang bekerja di industri kertas. Sejak berusia 5 tahun, dampak dari perang dunia I menyebabkan ia dan keluarga menetap di luar Vienna. Kohut wafat pada 8 Oktober 1981 di Chicago. Diantara karya buku Kohut yang terkenal, "*Narcissism*" terbit tahun 1971, "*The Healing*" terbit tahun 1977, dan "*How does Analysis Cure?*" yang diterbitkan pada tahun 1984. Saat ini di Amerika, Psikologi Diri menyebar dengan luas sebagai metode pengobatan psikologi. Bahkan, setiap tahun diadakan konferensi mengenai Psikologi Diri. Simposium pertama di Eropa mengenai Psikologi Diri, diadakan pada tahun 1983. Martina

Mereka mengkritisi Freud dengan menekankan beberapa poin, yaitu:

- 1). Seksualitas bukanlah dorongan terkuat seperti yang dipercaya Freud.
- 2). Pengaruh masa lima tahun awal kehidupan manusia tidaklah sekuat yang dibayangkan Freud. Pengalaman kehidupan di masa-masa berikutnya pun butuh diperhatikan.
- 3). Ego dan proses berpikir yang disadari memiliki peran yang lebih besar dalam perkembangan kepribadian daripada yang dipercaya Freud. Pencapaian, proses berpikir, dan penalaran manusia tidak selalu terkait dengan dorongan seksual seseorang.
- 4). Faktor sosiokultural jauh lebih penting daripada yang disadari Freud. Melalui penekanannya pada dominasi id, Freud juga lebih banyak memberikan penekanan pada peran aspek biologis pada kepribadian manusia. Sebaliknya, banyak ahli psikodinamika kontemporer berpendapat bahwa hubungan interpersonal dalam keluarga dan hubungan sosial pada masa kanak-kanak juga berperan dalam perkembangan kepribadian.⁸⁹

Mazhab psikonalisis yang dicetuskan Freud selama abad ke- 20 dianggap sebagai pemikiran khayalan yang memuat pemahaman-pemahaman mengenai sifat manusia, tetapi tidak dapat dikatakan sebagai ilmu. Selama 5-10 tahun bobot ilmiah teori Freud mulai berubah, khususnya pada kalangan psikolog kognitif dan ilmuan bidang saraf. Hingga pada akhir tahun 1990-an, sekelompok ilmuan membentuk perkumpulan Neuro-Psychoanalysis menerbitkan jurnal dengan nama yang sama, dan sederet psikologi kognitif dan ilmuan di bidang saraf menyatakan secara terbuka bahwa nilai teori psikonalisis Freud merupakan kajian pikiran yang paling masuk akal dan paling dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan intelektual.⁹⁰

Hingga saat ini mazhab psikonalisis masih digunakan, seperti dalam terapi yang dikenal dengan terapi psikonalisis. Pembahasan mengenai jenis terapi ini akan penulis uraikan pada Bab VI.

b. Behaviorisme

Kata “behaviorisme” biasanya digunakan untuk melukiskan isi sejumlah teori yang saling berhubungan di bidang psikologi, sosiologi dan ilmu-ilmu tingkah laku.⁹¹

Madzab behaviorisme adalah mazhab psikologi yang dicetuskan oleh psikolog Amerika Serikat, John B. Watson (1878-1958).⁹² Teori dalam

Hexel, *European Psychotherapy*, 2014-2015, hlm. 48-52, Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 164.

⁸⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 103-104.

⁹⁰ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, jilid I, hlm. 56-57.

⁹¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 22.

⁹² John B. Watson adalah seorang guru psikologi di Universitas John Hopkins. Ia berupaya menjadikan studi tentang manusia seobjektif dan seilmiah mungkin. Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 22.

mazhab ini berkembang sejak tahun 1913, ketika Watson mempublikasikan sebuah artikel yang cukup berpengaruh. Dalam artikel tersebut, Watson mengemukakan, bahwa psikologi harus meninggalkan fokus kajian yang terkait dengan proses mental, dan mengalihkan fokus kajiannya kepada tingkah laku yang tampak (*overt behavior*).⁹³

Watson mengemukakan tentang behaviorisme, dengan memandang bahwa perilaku yang dapat diobservasi adalah satu-satunya *subject matter* yang tepat untuk ilmu psikologi. Menurutnya, pikiran dan emosi tidak dapat diukur secara objektif. Namun teori ini tidak terlalu kuat dan penelitian membuktikan, bahwa proses kognitif dalam pembelajaran sangat penting. Hal ini menjadikan gabungan antara “kognitif” dan “behavioral” lebih efisien terutama dalam terapi.⁹⁴ Terapi ini dikenal juga dengan terapi perilaku kognitif.⁹⁵ Hasil telaah aksiologi⁹⁶ terhadap aliran ini pun menempatkan bahwa faktor belajar sebagai konsep yang penting akan dapat didekati dengan teori moral imperatif⁹⁷ dari Immanuel Kant.⁹⁸

Aliran behaviorisme menguraikan keyakinannya sebagai berikut:

1). Psikolog seharusnya mempelajari kejadian sekeliling dan perilaku yang dapat diamati (respons).

2). Terhadap perilaku, kemampuan dan sifat, faktor pengalaman mempunyai pengaruh yang lebih penting dibandingkan dengan faktor keturunan, sehingga belajar merupakan topik utama untuk dipelajari.

3). Intropeksi sebaiknya ditinggalkan dan digantikan dengan metode objektif (misalnya eksperimen, observasi, dan tes berulang-ulang).

4). Psikolog seharusnya bertujuan untuk membuat deskripsi, penjelasan, peramalan masa depan, dan pengendalian perilaku sehari-hari.

⁹³ Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, hlm. 123.

⁹⁴ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 37.

⁹⁵ Terapi Perilaku Kognitif adalah terapi gabungan paradigma kognitif dengan belajar. Biasanya para terapis perilaku kognitif memberikan perhatian pada peristiwa-peristiwa dalam diri- pemikiran, persepsi, penilaian, pernyataan diri, bahkan asumsi-asumsi yang tidak diucapkan- dan telah mempelajari serta memanipulasi proses-proses tersebut dalam upaya memahami dan mengubah perilaku bermasalah yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 74.

⁹⁶ Pengertian Aksiologi adalah: kajian tentang nilai, khususnya etika <https://play.google.com/store/apps/detail?id=studio.intelligence.kbbiofflinekamusbahasainonesia>, diakses pada 10 Oktober 2018.

⁹⁷ Teori moral imperatif adalah teori yang dikenalkan oleh Immanuel Kant yang menyatakan bahwa kesadaran moral merupakan fakta yang tidak dapat dibantah meskipun bukan objek inderawi, namun membuka kenyataan bidang realitas adi inderawi. Menurut teori ini, baik bukan hanya dari beberapa segi, tetapi baik secara mutlak. Kehendak baik selalu baik dan dalam kebajikannya tidak tergantung pada sesuatu di luarnya. <https://dimastikin.blog.com/2014/10/teori-universal-moral-imperatif-kant.html?m=1>, diakses pada 14 Januari 2019.

⁹⁸ Immanuel Kant adalah seorang filosof Jerman abad ke- 18 yang sangat berpengaruh dalam dunia filsafat. Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 128.

5). Perilaku makhluk sederhana juga diteliti, karena makhluk-makhluk sederhana ini mudah diteliti dan dipahami dibandingkan dengan manusia.⁹⁹

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami, bahwa beberapa ahli behavioristik kurang memiliki perhatian terhadap struktur kepribadian internal, seperti id, ego, dan superegonya Freud, karena struktur seperti ini tidak dapat diobservasi. Namun, walaupun demikian, mereka tetap mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian.¹⁰⁰

c. Humanistik

Humanistik dikenal juga dengan humanisme. Madzhab ini bukanlah penolakan seluruhnya terhadap teori psikonalisis dan behaviorisme, melainkan lebih kepada suatu usaha dalam menelaah segi-segi yang bermanfaat, bermakna, dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan.¹⁰¹ Mazhab humanistik dicetuskan oleh Abraham Maslow (1908-1970).¹⁰²

Dalam mazhab humanistik, terdapat beberapa teori seperti teori Maslow, Gordon Allport, Carl Rogers, Rollo Maya dan lainnya. Mazhab ini sering disebut sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi setelah psikonalisis dan behaviorisme.¹⁰³

Dalam pandangan psikologi humanistik, bahwa semua individu secara alami berusaha untuk tumbuh, berkembang dan tetap terkontrol dalam kehidupan maupun perilakunya. Psikolog humanistik percaya bahwa masing-masing individu memiliki kapasitas untuk mencari dan mencapai pemenuhan.¹⁰⁴ Psikolog yang berorientasi humanistik, mempunyai satu tujuan, yaitu memanusiakan psikologi.¹⁰⁵ Hal tersebut menjadikan sebagian besar psikolog yang berorientasi humanistik mempunyai sikap sebagai berikut:

⁹⁹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 126-127.

¹⁰⁰ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, hlm. 123-124.

¹⁰¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 33.

¹⁰² Abraham Maslow lahir pada 1 April 1908 di Manhattan, New York. Ia menghabiskan masa kecilnya yang tidak bahagia di Brooklyn. Masa kecil Maslow dipenuhi dengan perasaan malu, rendah diri dan depresi yang kuat. Ia wafat setelah serangan jantung yang hebat pada 8 Juni 1970 di Menlo Park, California. Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 266.

¹⁰³ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, jilid I, hlm. 265-266.

¹⁰⁴ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid 1, hlm. 22

¹⁰⁵ Dalam memandang perilaku manusia, Psikolog humanistik memandang bahwa perilaku manusia adalah produk dari *free will* (kehendak bebas), yaitu pandangan bahwa manusia yang mengontrol, memilih, dan bertanggungjawab atas tindakan dirinya. Sedangkan mengenai sifat manusia, psikolog humanistik memandang sifat manusia secara eksplisit positif. Hingga dalam masalah perilaku abnormal, psikolog humanistik mempersalahkan masyarakat, bukan pada individu. Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, hlm. 37.

Penulis berbeda pandangan mengenai hal tersebut. Dalam psikologi sosial dijelaskan, bahwa gangguan mental yang menyebabkan perilaku abnormal tidak hanya bersumber dari faktor eksternal saja, melainkan juga faktor biologis, psikologis dan sosiokultural. Pembahasan tersebut akan penulis uraikan pada pembahasan gangguan mental.

1). Psikolog seharusnya tidak melupakan tugas utamanya untuk melayani sesama, sekalipun mereka mempunyai tugas mengumpulkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

2). Psikolog seharusnya mempelajari makhluk hidup sebagai satu keseluruhan yang utuh, tanpa mengotak-kotakkan ke dalam penggolongan fungsi, seperti persepsi, belajar dan kepribadian.

3). Tugas psikolog adalah mempelajari tujuan hidup, keterkaitan diri, pemenuhan kebutuhan, kreativitas, spontanitas dan nilai-nilai yang dianutnya.

4). Psikolog seharusnya memusatkan perhatiannya pada kesadaran subjektif karena interpretasi yang dia lakukan mempunyai arti yang sangat penting dan mendasar bagi semua kegiatan manusia.

5). Psikolog harus belajar untuk memahami manusia sebagai individu yang mempunyai pengecualian serta tidak dapat diramalkan sebelumnya, namun tetap sebagai makhluk yang umum dan universal.

6). Metode-metode ilmiah khusus yang hendak dipakai oleh psikolog sebaiknya bersifat sekunder, yang utama adalah persoalan yang mereka pilih dan akan dipelajari.

7). Psikolog humanistik yakin, bahwa kesadaran naluri merupakan sumber informasi yang sangat penting.¹⁰⁶

Dari ketiga mazhab psikologi tersebut, penulis menggunakan beberapa teori mazhab humanistik pada penelitian ini. Teori-teori pada mazhab humanistik menurut hemat penulis dapat memudahkan penemuan dalam penanggulangan terhadap permasalahan digiseksual dengan pendekatan psikologis, khususnya teori humanistik Abraham Maslow.

Teori humanistik Abraham Maslow yang tepat dan sesuai dalam mencari penanggulangan digiseksual adalah teori kebutuhan dasar dan aktualisasi diri. Dalam teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*), kebutuhan-kebutuhan dasar harus dipuaskan secara bertahap. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan diri dan aktualisasi diri.¹⁰⁷

Menurut hierarki ini, orang termotivasi untuk memuaskan kebutuhan mereka akan makanan terlebih dahulu, kemudian rasa aman lalu dilanjutkan dengan keinginan untuk merasakan cinta dan memiliki. Setelah urutan ini diraih, maka seseorang ingin merasakan penghargaan atas dirinya sehingga ia kemudian melakukan aktualisasi diri agar mampu meningkatkan kualitas pribadi dan hidupnya.

¹⁰⁶ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 134-135.

¹⁰⁷ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 15.

1). Teori Tentang Kebutuhan Dasar

Kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*).¹⁰⁸ Pembahasan mengenai kebutuhan dasar sebenarnya membahas mengenai motivasi. Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, berfikir, dan merasakan.¹⁰⁹ Sebagai faktor yang mengarahkan dan memberikan energi pada manusia dan organisme lainnya, motivasi memiliki beberapa aspek, yaitu; biologis, kognitif, dan sosial, serta kompleksitas. Dari konsep motivasi psikolog tertuntun untuk mengembangkan berbagai macam pendekatan.¹¹⁰

Kebutuhan dasar merupakan dorongan primer, seperti kebutuhan terhadap air, makanan, tidur, seks, dan sebagainya. Dalam teori Hierarki Maslow, seseorang harus memenuhi kebutuhan fisiologis dasar, baru kemudian bisa menaiki hierarki selanjutnya, yaitu kebutuhan rasa aman.¹¹¹ Karena itu, dalam tahapan hierarki Maslow, kebutuhan fisiologis berada pada bagian bawah, kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan rasa aman.

Dalam psikologi Islam, kebutuhan dasar yang pertama dan merupakan fitrah manusia, adalah memenuhi kebutuhan lapar. Hal ini sudah terjadi bukan hanya ketika manusia dilahirkan, melainkan sejak manusia di dalam rahim ibunya. Hanya saja, kebutuhan dasar saat di dalam rahim tidak melalui mulut, namun melalui aliran darah yang disalurkan lewat tali pusar.¹¹²

Dalam kisah Nabi Ibrahim AS, ketika ia akan menempatkan bayi Ismail beserta istrinya di lembah Mekkah yang masih tandus, maka salah satu yang diharapkan Nabi Ibrahim kepada Allah untuk keturunannya yaitu makanan. Hal ini memperkuat, bahwa kebutuhan dasar seperti makanan menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan seseorang, khususnya dalam masa pertumbuhan. Dalam Surat Ibrâhîm/14: 37 disebutkan;

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيَتِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفِيدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

¹⁰⁸ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 271.

¹⁰⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 4.

¹¹⁰ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid II, hlm. 5.

¹¹¹ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid II, hlm. 11.

¹¹² Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al-Ta'tsîl al- Islâmy li ad-Dirârâsât an-Nafsiyyah, Al-Bahtsu fi an- Nafsi al- Insâniyyah wa al-Mandzûr al-Islâmiy*, Kairo: Daarussalam, 2002, hlm. 497.

Al-Wahidy (w. 468 H)¹¹³ dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Ibrahim ketika menempatkan Ismail di lembah Mekkah, Ia berdoa kepada Allah agar tempat tersebut menjadi tempat yang aman, termasuk aman dari perbuatan syirik. Setelah itu, Ibrahim berharap agar keturunannya dikaruniakan rizki yang melimpah berupa buah-buahan agar mereka senantiasa bersyukur.¹¹⁴

Penulis memahami maksud bagian ayat (وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ), makanan yang disebut disini adalah buah-buahan, dan hal tersebut menandakan harapan agar tempat yang tandus tersebut menjadi tempat yang subur hingga menghasilkan buah-buahan serta yang lainnya. Buah-buahan bukanlah makanan pokok seperti gandum dan beras, namun penyebutan buah-buahan menurut penulis mengisyaratkan kemakmuran.

Tampak dari penjelasan di atas, bahwa kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, seperti air (minuman), makanan, tidur, dan seks.

2). Keamanan

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka seseorang akan termotivasi dengan kebutuhan keamanan yang dikenal juga dengan istilah *safe needs*. Keamanan ini meliputi banyak hal, seperti keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam.¹¹⁵

Kebutuhan keamanan tiap individu berbeda-beda. Seperti kebutuhan keamanan orang dewasa yang berbeda dengan anak kecil. Orang dewasa membutuhkan sedikit keamanan saat ia berjalan di malam hari, berbeda dengan anak kecil yang takut akan suasana gelap dan sepi.

Para psikolog anak maupun guru menemukan, bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan, maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman.¹¹⁶

¹¹³ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy lahir di Hawaly, Nisabury pada tahun 398 H. Al-Wahidy adalah anak seorang pedagang sukses. Keluarganya memotivasi Al-Wahidy untuk menuntut ilmu dari para guru dan ulama di Nisabury, salah satunya Imam Ab Ishaq yang mengajarnya Ilmu tafsir. Al-Wahidy wafat pada tahun 468 H di Nisabury. Karya tafsirnya yang terkenal adalah *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*. Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy (468 H), *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994, Cet. I, juz 1, hlm 22 dan 30.

¹¹⁴ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, juz 3, hlm. 33.

¹¹⁵ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 272.

¹¹⁶ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 73.

Kebutuhan keamanan setelah kebutuhan dasar merupakan urutan yang sesuai dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Pendapat ini juga dikuatkan dengan penjelasan di dalam Surat Quraisy/106: 4;

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَعَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Pada ayat ini kebutuhan terhadap makanan berada diawal, kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan akan rasa aman. Ayat ini menggambarkan pengkabulan doa Nabi Ibrahim AS dalam Surat Ibrâhîm/14: 35-37. Ibnu Jarir Thabari menjelaskan, bahwa kaum Quraisy dilindungi Allah dari kelaparan serta diberikan keamanan dari pihak luar yang membuat mereka merasa takut. Seperti peperangan, pembunuhan, perampasan dan sebagainya.¹¹⁷

Rasa takut dan sedih adalah dua emosi dasar yang dimiliki manusia. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa surga yang akan ditempati para ahli surga adalah tempat yang tidak terdapat rasa takut dan sedih di dalamnya. Selain di surga, manusia yang senantiasa mengikuti arahan Allah SWT akan terhindar dari rasa takut dan sedih di dunia. Kebutuhan akan rasa aman akan didapatkan di dunia dan akhirat bagi manusia yang senantiasa melaksanakan risalah Allah yang disampaikan melalui para utusanNya. Penjelasan tersebut penulis uraikan dalam tabel berikut;

Tabel.III.1.
Tempat yang Memenuhi Kebutuhan Manusia akan Rasa Aman
Berbasis Al-Qur'an

No	Tempat	Keterangan	Ayat Al-Qur'an
1.	Surga	Tempat penuh kenikmatan bagi para penghuni surga	Surat al-A'râf/7: 49 dan Surat az-Zukruf/43: 68
2.	Dunia	1. Bagi yang melaksanakan petunjuk Allah 2. Bagi yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal shalih 3. Bagi yang menafkahkan harta di jalan Allah dengan ikhlas	Surat al-Baqarah/2: 38 Surat al-Baqarah/2: 62, Surat al-Mâidah/5: 69 Surat al-Baqarah/2: 262 dan 274

¹¹⁷ Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Âyi al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004, juz 29-30, hlm. 339-340.

	4. Bagi yang mengimani Allah serta melaksanakan shalat, menunaikan zakat	Surat al-Baqarah/2: 277
	5. Bagi yang beriman kepada Allah serta melakukan perbaikan	Surat al-An'âm/6: 48 dan Surat al-A'râf/7: 35
	6. Bagi manusia yang merupakan para wali Allah	Surat Yûnus/10: 62
	7. orang yang senantiasa konsisten dalam ketauhidan dan beramal shalih	Surat al-Ahqâf/46: 13

Penjelasan tabel tersebut memberikan keterangan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an yang berkaitan dengan teori hierarki kebutuhan, khususnya kebutuhan akan keamanan. Misalnya pada manusia yang konsisten dalam ketauhidan dan beramal shalih, Allah sebutkan dalam Surat al-Ahqâf/46: 13;

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Rasyid Ustman az-Zahrany menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan, bahwa konsisten yang dimaksud (ثُمَّ اسْتَقَمُوا) adalah konsisten dalam kehidupan dengan mengikuti ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Dalam shalat, seseorang senantiasa membaca Surat al-Fatihah. Pada bagian ayat (إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) adalah bentuk do'a mengharapkan keistiqomahan pada jalan yang lurus. Ayat tersebut memberikan sebuah harapan bagi manusia yang senantiasa konsisten dalam ketauhidan akan meraih kesuksesan di dunia. Kesuksesan hidup seseorang di dunia adalah terlepas dari rasa takut dan sedih (فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ).

Ketika menjalani kehidupan dengan rasa aman, maka manusia akan lebih menikmati kehidupan, baik kehidupan personal, maupun sosial. Rasa takut yang merupakan salah satu emosi manusia, akan diletakkan pada ketakutan kepada Allah SWT (الْحَشْيَةَ إِلَى اللَّهِ). Hasil sebuah keistiqomahan adalah rizki yang langsung baik di dunia maupun di akhirat. Rizki yang dimaksud di

sini bukan hanya materi, namun juga rizki dalam bentuk yang lain, seperti mendapatkan solusi dalam setiap kesulitan.¹¹⁸

Seorang muslim yang senantiasa konsisten dalam ketauhidan tidak hanya terlepas dari rasa takut saat di dunia, namun ia juga akan mendapatkan kebahagiaan dengan selalu taat kepada Allah. Menurut penulis, kebahagiaan adalah perwujudan akan rasa cinta. Rasa cinta juga merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam teori hierarki Maslow setelah kebutuhan akan keamanan.

3). Cinta dan Keberadaan

Maslow menyukai rumusan Carl Rogers tentang cinta.¹¹⁹ Carl Rogers memandang bahwa cinta adalah keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati baik dalam bentuk persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Dalam hal ini Maslow membedakan antara cinta dan seks, meskipun diakui bahwa seks merupakan salah satu cara pernyataan kebutuhan cinta. Pandangan ini merupakan hasil pemahaman Maslow akan rumusan cinta Rogers.¹²⁰

Maslow memandang bahwa tanpa cinta dan kasih sayang, maka pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang akan terhambat. Menurutnya, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih sayang antara dua orang, termasuk sikap saling percaya.¹²¹ Cinta adalah bagian dari perasaan senang yang merupakan kondisi yang dinanti-nantikan.¹²²

Penjelasan tersebut memahamkan, bahwa manusia membutuhkan cinta, baik diungkapkan maupun tidak. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan orang lain. Interaksi yang terbaik bagi manusia sebagai makhluk sosial adalah interaksi dengan perasaan cinta dan kasih sayang.

Kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*) seperti keinginan untuk berteman, mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, perkumpulan, lingkungan masyarakat atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek

¹¹⁸ Rasyid Utsman Az-Zahrany dalam salah satu videonya. Penulis mendapatkan penafsiran tersebut melalui video saat perjalanan menuju Saudi Arabia via audio video Saudi Airlines pada 1 Desember 2017.

¹¹⁹ Carl Ransom Rogers lahir pada 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois. Ia memiliki teori yang berpusat pada pribadi atau *persen centered*. Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 305.

¹²⁰ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, hlm. 158-159, Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 74.

¹²¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 75.

¹²² Darwis Hude, *Emosi, Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hlm.137.

dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.¹²³

Dalam Islam perasaan cinta diungkapkan secara vertikal, yaitu kepada Allah SWT, dan horizontal, yaitu kepada sesama makhluk, khususnya sesama manusia. Ikatan perasaan cinta kepada Allah biasa disebut dengan *hablu minallâh*, dan ikatan cinta kepada sesama manusia dikenal dengan istilah *hablu minannâs*.

Cinta yang diungkapkan dalam Al-Qur'an salah satunya menggunakan kata (حُبٌّ). Kebutuhan dasar akan cinta dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Surat Âli Imrân/3: 14. Allah SWT berfirman;

﴿رُبِّينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
ءَابِ (١٤) وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْم

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Al-Alusy menafsirkan ayat tersebut, bahwa didahulukannya kata wanita, karena wanita adalah (حَبَائِلُ الشَّيْطَانِ) atau jebakan syaitan.¹²⁴ Selain itu, Al-Baghawi (W. 516 H),¹²⁵ dalam tafsirnya, *Tafsîr al-Baghawî* juga mengatakan demikian bahwa wanita disebutkan terlebih dahulu karena wanita adalah jebakan syaitan.¹²⁶

Penulis berbeda pandangan dari penafsiran keduanya. Kata cinta kepada wanita disebutkan terlebih dahulu, menurut pemahaman penulis sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada manusia. Allah memberikan fitrah dasar manusia untuk menyukai lawan jenis sebagai bentuk kebutuhan akan cinta dan penghargaan, yang kemudian bisa dimiliki dalam ikatan pernikahan

¹²³ Jess Feistet.al., *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 272-273.

¹²⁴ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy (w. 1270 H), *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Cet. I, juz 3, hlm. 160.

¹²⁵ Al-Baghawi adalah nama terkenal dari Husein bin Mas'ud bin Muhammad. Selain ahli tafsir, al-Baghawî juga ahli dalam hadis, dan ahli fiqih mazhab Syafi'i. al-Baghawî adalah ulama yang zuhud. Ia wafat pada tahun 516 H dengan usia 80 tahun, dan salah satu karya tafsirnya adalah *Tafsîr al-Baghawî al-Musammâ Ma'âlimu at-Tanzîl*. Muhammad Husain adz-Dzahabi *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 Cet.VI, juz 1, hlm. 245, Syamsuddin Muhammad Ali Ahmad Ad-Darwisy, *Thabaqât al-Mufasssîrîn*, Beirut: Daarul Kutub al-'Alamiyah, 2002, hlm. 113-114.

¹²⁶ Husein bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî al-Musammâ Ma'âlimu at-Tanzîl*, Beirut: Daarul Kutub al-'Alamiyah, 2004, juz 1, hlm. 217.

yang sah. Tampak bahwa kebutuhan dasar akan cinta dan keberadaan bagi manusia disebutkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata (حُبٌّ).

Dalam teori hierarki, Maslow menyebutkan bahwa cinta menyangkut hubungan dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya.¹²⁷

Penulis memahami bahwa salah satu alasan manusia membutuhkan cinta adalah untuk memiliki seseorang yang bisa dipercaya dalam hidupnya. Hal tersebut akan sulit direalisasikan bagi seorang digiseksual. Rasa cinta satu arah yang dirasakan kepada alat, tidak akan melahirkan suatu rasa saling percaya, namun hanya menimbulkan rasa egois seorang digiseksual.

4). Penghargaan

Setelah terpenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, maka seseorang melanjutkan untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya, yaitu kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini juga dikenal dengan *esteem needs*.¹²⁸ Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yaitu; harga diri, dan penghargaan dari orang lain.

a). Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan.

b). Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.¹²⁹

Setiap orang senang jika menerima suatu penghargaan, terutama jika penghargaan tersebut didapat setelah ia melakukan sesuatu, seperti menolong seseorang, melakukan pekerjaan dengan baik, meraih suatu prestasi dan sebagainya. Namun, dalam Islam sikap menginginkan suatu penghargaan dari manusia tidak menjadi prioritas utama untuk digapai. Dalam Islam, setiap perbuatan yang dilakukan, hendaklah berdasarkan keikhlasan dan mengharapkan keridhan Allah. Maka, penghargaan yang berasal dari Allah menjadi prioritas dalam kebutuhan ini. Hal ini dipertegas dalam Surat Al-Insân/76: 8-9, Allah berfirman;

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حَيْبِهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

¹²⁷ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 75.

¹²⁸ Jess Feist, *et.al., Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 273.

¹²⁹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 76.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud tahanan (وَأَسِيرًا) di sini adalah tahanan muslim dan non muslim. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menukil riwayat dari Ibnu Abbas yang menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad SAW menyuruh para sahabat untuk memberi makan kepada para tahanan kafir Quraisy pascaperang Badar. Hal tersebut dilakukan bukan untuk mengharapkan pujian serta ucapan terima kasih dari para tawanan, melainkan (إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ) yaitu; mengharapkan keridhaan Allah.¹³⁰

Penulis memahami, bahwa bentuk penghargaan yang paling diharapkan seorang mukmin bukanlah dari manusia, melainkan dari Allah SWT. Allah SWT ketika memberikan penghargaan kepada seorang mukmin atas perbuatan baik adalah dengan memberikan keberkahan, serta membalas kebaikan tersebut tanpa batasan yang ditentukan kuantitasnya.

Hal tersebut berbeda dalam pandangan manusia pada umumnya. Manusia saat membutuhkan penghargaan, maka ia akan mengukur sejauh mana penghargaan tersebut akan didapatkan, sehingga ia akan berusaha menggapainya. Misalnya, seorang pelajar yang giat belajar hanya untuk nilai yang bagus, maka bentuk penghargaan yang didapatkan adalah nilai yang bagus atau prestasi yang baik. Berbeda jika seseorang yang mendahulukan keimanan dalam mencari ilmu, maka penghargaan yang didapat bersumber langsung dari Allah, yaitu diangkat beberapa derajat dan termasuk penghargaan dari makhluk Allah lainnya (QS. Al-Mujâdilah/58: 11).

Selain ayat tersebut, Al-Qur'an juga menyebutkan kebutuhan akan penghargaan tanpa melihat jenis kelamin. Al-Qur'an memberikan kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan.

Manusia akan mendapatkan penghargaan atas perbuatan dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Penghargaan yang dibutuhkan manusia di dunia dapat dipenuhi dengan melakukan perbuatan yang baik.

Ketika seseorang melakukan fitrah kemanusiaannya, yaitu melakukan suatu kebaikan, maka ia akan mendapatkan penghargaan yang dirasakan dirinya terlebih dahulu saat di dunia, seperti disebutkan dalam Surat ar-Rûm/30: 44, Surat Fushshilat/41: 46 dan Surat al-Jâtsiyah/45: 15. Misalnya, seorang mukmin yang tidak meminum khamar karena mentaati syariat, maka ia akan terbebas dari kerusakan akal yang sehat. Tampak dari penjelasan, bahwa perbuatan baik seseorang akan memberikan kebaikan kepada dirinya sendiri.

Selain di dunia, manusia yang shalih juga akan menerima penghargaan di akhirat, seperti yang disebutkan pada Surat an-Nahl/16: 97 dan Surat al-Mu'min/40: 40. Kedua ayat tersebut menjelaskan, bahwa penghargaan yang

¹³⁰ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir (774 H) *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001, juz 4, hlm. 457.

diraih pada saat di akhirat berupa kenikmatan surga yang sangat banyak tanpa batas.

Untuk memudahkan pemahaman, penulis uraikan penjelasan kebutuhan manusia terhadap penghargaan berbasis Al-Qur'an dalam tabel berikut;

Tabel.III.2.
Tempat yang Memenuhi Kebutuhan Manusia akan Penghargaan
Berbasis Al-Qur'an

No	Tempat	Ayat Al-Qur'an
1.	Dunia Bentuk penghargaan yang didapatkan, bila berbuat baik akan melahirkan kebaikan bagi diri manusia, begitu juga sebaliknya.	Surat ar-Rûm/30: 44, surat Fushshilat/41: 46 dan Surat al-Jâtsiyah/45: 15.
2.	Akhirat Bentuk penghargaan yang didapatkan adalah surga dengan segala kenikmatan. Penghargaan ini hanya khusus bagi manusia yang beriman kepada Allah dan melakukan amal shalih.	Surat an-Nahl/16: 97 dan Surat al-Mu'min/40: 40

Pada Surat al-Mu'min/40: 40 Allah berfirman;

﴿مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.

Al-Alusy menafsirkan (يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ), bahwa kenikmatan yang diterima bukanlah sesuai dengan nilai dan jumlah amal yang dilakukan saat di dunia, melainkan berlipat ganda. Hal tersebut merupakan keutamaan dan kasih sayang yang Allah berikan tanpa memandang perbedaan mukmin laki-laki atau perempuan. Ganjaran yang dimaksud adalah ganjaran

atas perbuatan kebaikan, dan kalimat tersebut adalah *jumlah ismiyyah* atau kalimat yang diawali dengan kata benda dan terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*. Tampak pada ayat, bahwa syarat perbuatan baik agar mendapatkan ganjaran berlipat ganda adalah keimanan sebagaimana disebutkan (وَهُوَ مُؤْمِنٌ).¹³¹

5). Aktualisasi Diri

Manusia menurut Maslow adalah makhluk yang berbeda dengan binatang. Manusia memiliki kemampuan untuk berkembang lebih jauh melalui keunikan yang ada pada dirinya. Keunikan tersebut terlihat dalam kreatifitas dan potensi manusia untuk berkembang menuju aktualisasi diri.¹³²

Aktualisasi diri (*self-actualization needs*), kebutuhan tertinggi dan paling sukar diraih dalam hierarki kebutuhan Maslow. Aktualisasi diri adalah motivasi untuk mengembangkan potensi seseorang secara penuh sebagai seorang manusia. Menurut Maslow, aktualisasi diri hanya mungkin setelah kebutuhan lain dalam hierarki tersebut terpenuhi.¹³³ Aktualisasi diri merupakan keadaan pemenuhan diri ketika orang menyadari potensi tertinggi mereka dengan cara unik mereka sendiri.¹³⁴

Maslow telah melakukan penelitian mengenai aktualisasi diri terhadap beberapa tokoh. Tokoh-tokoh yang diselidiki dipilih dari kenalannya, teman-temannya, para tokoh masyarakat baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dan para mahasiswa perguruan tinggi yang dipilih. Hasil penelitian yang dilakukan Maslow, memberikan beberapa kesimpulan, seperti:

a). Definisi pribadi yang teraktualisasi memang masih kabur, namun secara bebas Maslow melukiskannya sebagai “penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi, dan seterusnya. Orang semacam itu memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya. Ia menjadi manusia yang seutuhnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang orang lain hanya sekilas melihatnya bahkan tidak sama sekali.¹³⁵

b). Aktualisasi diri hanya terdapat pada orang-orang berusia lanjut, cenderung dipandang sebagai suatu keadaan puncak atau keadaan akhir, suatu tujuan jangka panjang, bukan sebagai suatu poses dinamis yang terus aktif sepanjang hidup, lebih sebagai ada daripada menjadi.¹³⁶

Seseorang yang memiliki kebutuhan dan terpenuhi, namun jika kebutuhan aktualisasi diri belum terpenuhi, maka ia tidak mampu

¹³¹ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, juz 13, hlm. 107.

¹³² Erdy Nasrul, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*, hlm. 33.

¹³³ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 15.

¹³⁴ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid II, hlm. 11.

¹³⁵ Jess Feist, *et.al., Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 274, Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 48.

¹³⁶ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 50.

mengembangkan dan menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh hingga ia merasakan kegelisahan, ketidaksenangan, atau frustrasi.¹³⁷

c). Ciri-ciri aktualisasi diri diantaranya, *pertama*: Mampu melihat hidup secara jernih, melihat hidup ada adanya bukan menurutkan keinginan, *kedua*: Mampu dalam hal menilai orang secara tepat dan dalam menyelami segala kerancuan serta kepalsuan, *ketiga*: Memiliki sifat rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan kesabaran, dan mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui segala-galanya, *keempat*: Persepsi lebih sedikit dicemari oleh hasrat-hasrat, kecemasan, ketakutan, harapan, opimisme palsu atau pesimisme, *kelima*: Membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang dianggapnya penting, *keenam*: Memiliki sifat kreatif dan spontanitas, *ketujuh*: Memiliki kadar konflik yang rendah. Ia menggunakan energi dirinya untuk tujuan yang positif dan produktif, *kedelapan*: Memiliki “kemerdekaan psikologis”, yaitu mampu mengambil keputusan sendiri walaupun berbeda dengan khalayak ramai, bahkan berani menolak kebudayaan yang tidak sejalan dengan pandangannya, *kesembilan*: Mampu berdisiplin diri, karena yang dilakukan sejalan dengan apa yang diyakininya benar sehingga mampu bertanggung jawab.

Individu yang memiliki ciri-ciri aktualisasi diri seperti disebutkan di atas, menurut Maslow hanya segolongan kecil dari keseluruhan populasi, yakni 1 persen. Kelebihan memiliki aktualisasi diri, yaitu mampu menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memiliki karakter yang cocok tanpa memandang perbedaan kebangsaan, kepercayaan, kelas, tingkat pendidikan, keyakinan politik maupun warna kulit.¹³⁸

Selain itu, Maslow menyatakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasi diri termotivasi oleh “prinsip hidup yang abadi atau (*eternal verities*)” yang ia sebut dengan nilai-nilai B. Nilai-nilai B adalah nilai-nilai Being (Kehidupan) yang merupakan indikator dari kesehatan psikologis. Nilai-nilai tersebut adalah; kejujuran, kebaikan, keindahan, keutuhan, perasaan hidup atau spontanitas, keunikan, kesempurnaan, kelengkapan, keadilan dan keteraturan, kesederhanaan, kekayaan atau totalitas, membutuhkan sedikit usaha, penuh kesenangan atau kejenuaan dan kemandirian atau kebebasan.¹³⁹

Seorang digiseksual (dengan robot seks) akan mengalami kesulitan untuk mampu beraktualisasi. Kehidupan seksual yang dilakukan secara digiseksual hanya melahirkan relasi tanpa pamrih, karena pamrih tidak terjadi dari masing-masing pasangan. Kenikmatan yang dirasakan hanya dari manusia saja, sedangkan pasangan yang lainnya lebih menjadi objek dan sarana yang tidak

¹³⁷ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, hlm. 160.

¹³⁸ Ringkasan dari Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 50-61.

¹³⁹ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, Jilid I, hlm. 281.

merespon. Maka kenikmatan yang dirasakan pelaku digiseksual sebatas kenikmatan tanpa kebahagiaan yang hakiki.

Dalam teori aktualisasi diri Maslow, disebutkan bahwa usia seseorang meraih aktualisasi dirinya adalah ketika berusia 60 tahun.¹⁴⁰ Sedangkan dalam Islam, kematangan seseorang saat memasuki usia dewasa, yaitu 40 tahun.

Penulis memahami, bahwa bentuk aktualisasi diri dalam Al-Qur'an disinggung dengan ungkapan yang lain, yaitu stabilitas dalam keshalihan. Dalam Surat Al-Ahqâf/46: 15 dijelaskan bahwa ketika memasuki usia 40 tahun, seseorang mulai memasuki masa kedewasaannya, sehingga ia berdoa untuk kedua orang tuanya, dirinya serta keturunannya. Allah SWT berfirman;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِضْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; berilah aku kebaikan yang mengalir kepada anak cucuku. Sungguh aku bertaubat kepada Engkau dan sungguh aku termasuk orang-orang muslim."

Adh-Dhahak (w. 105 H)¹⁴¹ menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan kepada Saad bin Abi Waqas.¹⁴² Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari angka empat puluh tahun dalam ayat tersebut, merupakan bilangan usia seseorang dengan akal, sifat dan sikap yang stabil. Hal ini dikuatkan dengan hadis Rasulullah SAW:” *Jika seorang muslim mencapai usia 40 tahun, maka akan*

¹⁴⁰ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 50.

¹⁴¹ Adh-Dhahak bin Mazahi al-Balakhi al-Hilali lahir di kota Kurasan. Tahun kelahirannya tidak disebutkan dalam biografinya. Adh-Dhahak adalah tabi'in yang hidup pada masa dinasti Bani Umayyah. Pada masa tersebut banyak terjadi futuhat Islam. Adh-Dhahak banyak menukil dari para sahabat, namun apa yang diriwayatkan Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas diperdebatkan, karena sebagian ulama mengatakan bahwa ia mendapatkan riwayat Ibnu Abbas melalui Sa'id bin Jabir, dan Imam Bukhari juga menyebutkan hadis dari Adh-Dhahak adalah hadis mursal. Adh-Dhahak wafat di Khurasan pada tahun 105 H bertepatan dengan 723 Masehi. Muhammad Syukri Ahmad Az-Zawaity, *Tafsir Adh-Dhahâk: Jam'u wa Dirâsah wa Tahqîq*, Kairo: Dar as -Salam: 1999, juz 1, hlm. 44-45 dan 77.

¹⁴² Abu Qasim Adh-Dhahak, *Tafsir Adh-Dhahâk*, Muhammad Syukri Ahmad Az-Zawaity, *Tafsir Adh-Dhahâk: Jam'u wa Dirâsah wa Tahqîq*, juz 2, hlm. 757.

Allah ringankan hisabnya. Apabila ia berusia 60 tahun, maka Allah akan berikan kepadanya rizki berupa inabah atau kembali kepada Allah. Apabila ia berumur 70 tahun, maka ia akan dicintai oleh penduduk langit. Apabila ia berumur 80 tahun, maka Allah akan menetapkan kebajikannya dan melebur kesalahannya. Dan jika ia berumur 90 tahun, maka Allah akan ampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang. Allah akan memberikan kepadanya syafaat untuk anggota rumahnya, serta Allah menulis di langit, bahwa ia adalah Asirullah fil Ardh, atau tawanan Allah di bumi.”¹⁴³

Penulis memahami penjelasan ayat tersebut berkaitan dengan usia aktualisasi seseorang dalam pandangan Islam. Tampak perbedaan dalam ukuran usia aktualisasi baik dalam Islam dengan teori Maslow.

Dalam teori Maslow, aktualisasi diri diraih ketika seseorang berusia enam puluh tahun. Adapun dalam Islam, hal tersebut dimulai ketika berusia empat puluh tahun. Seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Ahqâf/46: 15, bahkan Nabi Muhammad diutus menjadi utusan Allah ketika berusia empat puluh tahun.¹⁴⁴

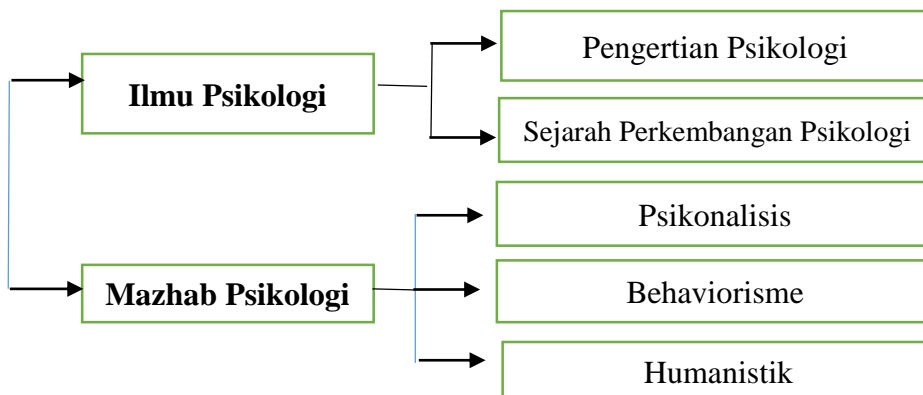
Selain stabilitas dalam keshalihan, penulis memahami bahwa aktualisasi diri dalam Islam adalah menjadi pribadi yang bisa bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Dalam salah satu hadis dikatakan “*Sebaik-baiknya di antara kalian, adalah yang bermanfaat bagi orang lain*”.

Dari penjabaran subbab di atas, dapat dipahami, bahwa kebutuhan dasar pada teori humanistik Maslow lebih mendukung untuk digunakan dalam menemukan penanggulangan perilaku digiseksual dengan pendekatan psikologis. Selain itu, penulis juga menguatkan teori tersebut dengan beberapa ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan teori humanistik, sehingga lebih sesuai untuk menemukan penanggulangan permasalahan digiseksual dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur’an.

¹⁴³ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, juz 4, hlm. 157.

¹⁴⁴ Hadits mengenai diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi nabi dan rasul saat berusia 40 tahun disebutkan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, yaitu hadis no. 3902, Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fathu al-Bâriy bi Syarhi Shahîh al-Bukhâriy*, Kairo: maktabah Ash-Shafa, 2003, Cet. I, juz 7, hlm. 281.

Skema Ilmu Psikologi dan Mazhab Psikologi



B. Perilaku Abnormal dalam Pandangan Psikologi

1. Pengertian Perilaku Abnormal

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, dan sebagainya. Sedangkan perilaku manusia adalah semua kegiatan dan aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun tidak oleh pihak luar. Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Teori Skinner mengenai perilaku dikenal dengan teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon.¹⁴⁵

Mengenai perilaku abnormal, banyak kesulitan yang dihadapi para psikolog untuk mendefinisikannya.¹⁴⁶ Terdapat beberapa kriteria yang mampu mendefinisikan perilaku abnormal,¹⁴⁷ yaitu:

a. Perilaku yang tidak biasa

Perilaku yang tidak biasa sering dikatakan abnormal. Namun, tidak berarti perilaku yang tidak umum dengan sendirinya dikatakan abnormal. Sesuatu yang jarang ada atau secara statistik menyimpang tidak cukup kuat untuk menjadi dasar pemberian label perilaku abnormal, hanya saja sering dijadikan ukuran untuk memutuskan abnormalitas. Perlu dipahami, bahwa perilaku abnormal tidak berarti negatif dalam pandangan psikologis.

b. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial (deviant)

Setiap masyarakat memiliki norma-norma yang menentukan jenis perilaku yang dapat diterima dalam beragam konteks tertentu.

¹⁴⁵ Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: CV. Trans Info Media, 2017, hlm. 1.

¹⁴⁶ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017, hlm. 4.

¹⁴⁷ Jeffrey S. Nevid, *et.al.* *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 5-7.

- c. Persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas
Sistem sensori dan proses kognitif pada umumnya, memungkinkan kita untuk membentuk representasi mental yang akurat tentang lingkungan seseorang.
- d. Orang-orang tersebut berada dalam stress personal yang signifikan
Kondisi stress personal yang diakibatkan oleh gangguan emosi, seperti kecemasan, ketakutan atau depresi, dapat dianggap sebagai abnormal. Namun, terkadang kecemasan dan depresi merupakan respons yang sesuai dengan situasi tertentu.
- e. Perilaku maladaptif atau '*self-defeating*'
Perilaku maladaptif yaitu perilaku yang menghasilkan ketidakbahagiaan. Perilaku yang membatasi kemampuan kita untuk berfungsi dalam peran yang diharapkan atau untuk beradaptasi dengan lingkungan kita juga dapat disebut sebagai abnormal.
- f. Perilaku Berbahaya
Perilaku berbahaya adalah perilaku yang menimbulkan bahaya bagi orang itu sendiri ataupun orang lain dapat dikatakan abnormal. Misalnya individu yang sering terlibat dalam perkuliahan yang tidak jelas alasannya.

Keenam kriteria tersebut memahamkan bahwa definisi perilaku abnormal memiliki definisi ganda. Tergantung pada kasusnya, beberapa kriteria mungkin dapat lebih ditekankan daripada kriteria lainnya. Pada kebanyakan kasus, beberapa kombinasi dari kriteria-kriteria tersebut digunakan untuk mendefinisikan abnormalitas.¹⁴⁸

Pengertian lain dari perilaku abnormal adalah perilaku yang menyimpang (*deviant*). Penyimpangan berarti perilaku yang ditunjukkan tidak memenuhi standar sosial yang ada. Sebagaimana disebutkan, bahwa perilaku abnormal adalah perilaku maladaptif (*maladaptive*) yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁹

Penulis memahami bahwa perilaku digiseksual merupakan perilaku abnormal dari kriteria perilaku yang tidak biasa, *deviant* dan *maladaptive*. Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan pasangan untuk menyalurkan hasrat seksual kepada manusia lainnya yang tentu berbeda jenis kelamin dengannya. Jika perilaku digiseksual semakin meningkat, maka perilaku tersebut menjadi perilaku abnormal, namun bukan dari kriteria perilaku yang tidak biasa.

Dalam kaidah ilmu sosiologi komunikasi dijelaskan bahwa pengaruh sesuatu yang *disorder* bisa menjadi *order*, contohnya pada kasus pornomedia.

¹⁴⁸ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 7.

¹⁴⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 242.

Burhan menggambarkan perubahan pandangan terhadap pornomedia dalam table berikut;

Skema III.1. Sebaran Pengaruh Pornomedia¹⁵⁰

Mengubah perilaku normal menjadi abnormal	Meningkatkan kebiasaan menelusuri dan mengosumsi pornomedia dan menjadikan perilaku anomali menjadi kebiasaan	Mengumpulkan pandangan tentang pornomedia dan mengubah pandangan normal terhadap anomali pornomedia	Mencari kepuasan pornomedia di dunia nyata	Sikap terhadap pencarian kepuasan pornomedia di dunia nyata dan anomali seksual sebagai tindakan normal dan wajar
---	---	---	--	---

Dalam kaidah ilmu akhlak disebutkan:

¹⁵¹ إِذَا كَثُرَ الْمُنْكَرُ صَارَ مَعْرُوفًا، وَإِذَا صَارَ مَعْرُوفًا صَارَ الْمُنْكَرُ الْمَعْرُوفُ مُنْكَرًا¹⁵¹
Jika suatu kemunkaran menjadi banyak, maka akan menjadi sesuatu yang ma'ruf. Dan apabila kemunkaran tersebut menjadi ma'ruf, maka ia akan menjadi suatu kemunkaran ma'ruf yang munkar.

Penulis memahami kaidah tersebut, bahwa ketika suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku –dalam hal ini perbuatan yang mengandung keburukan atau kemungkar-, maka sikap acuh dan tidak

¹⁵⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 350.

¹⁵¹ <https://al-maktaba.org/book/10428/138>, diakses pada 11 Februari 2019.

perduli dalam menanggapi perbuatan tersebut akan memicu meluas dan berkembangnya perbuatan tersebut di lingkungan atau komunitas.

Pembiaran ini akan menjadikan perbuatan tersebut menjadi perbuatan yang lumrah dilakukan, meskipun mengandung keburukan atau kemungkaran. Ketika hal tersebut terjadi, maka tatanan norma dan moral dalam suatu lingkungan akan rusak, dan hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat.¹⁵²

Penjelasan tersebut, memahamkan bahwa perilaku digiseksual bisa dikatakan sebagai perilaku abnormal, dan memerlukan penanggulangan baik untuk mencegah maupun mengobatinya, agar perilaku digiseksual tidak sampai kepada tahapan perilaku abnormal yang membahayakan dan merugikan. Salah satu penanggulangan permasalahan digiseksual adalah dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an.

2. Faktor Penyebab Perilaku Abnormal

Istilah yang sering digunakan sebagai penyebab dari suatu perilaku yang menyimpang, disebut etiologi atau pola penyebab (*pattern of causes*).¹⁵³ Para psikolog mengakui bahwa perilaku abnormal disebabkan oleh kombinasi faktor biologis, psikologis dan sosial.¹⁵⁴

¹⁵² Misalnya, pada tahun 1990-an, pasangan seholi yang berpacaran hanya sebatas mengunjungi pacar di rumah orang tuanya pada malam minggu, kemudian pada tahun 2000-an berubah menjadi kunjungan tiap hari dengan alasan menjemput, baik untuk sekolah, kuliah ataupun bekerja. Kemudian hal tersebut bergeser pada tahun 2010-an, bahwa pacaran lebih bebas mengunjungi tempat kost pasangan, bahkan tinggal satu tempat. Kondisi tersebut menurut penulis adalah perubahan suatu gaya hidup dari tidak lazim menjadi munkar yang lazim, dan hal ini menurut penulis tidak baik dalam pandangan akhlak dan moral.

¹⁵³ Etiologi juga tidak hanya dipandang sebagai satu sebab saja, namun terdapat empat kelompok penyebab untuk memudahkan menentukan penanganan suatu masalah.

- a. Penyebab Primer
Penyebab Primer adalah suatu kondisi atau situasi yang seharusnya ada seandainya suatu gangguan kejadian terjadi.
- b. Penyebab Predisposisi
Penyebab Predisposisi adalah penyebab yang bersifat disposisi atau kecenderungan, yaitu suatu kondisi yang datang sebelum terjadinya gangguan pada suatu kondisi tertentu.
- c. Penyebab Aktual atau Pemicu
Penyebab aktual merupakan suatu kondisi yang secara langsung memberikan efek pada terjadinya gangguan dan bertindak sebagai pemicu.
- d. Penyebab Penguat
Penyebab penguat adalah suatu penyebab berupa kondisi yang cenderung untuk memelihara perilaku maladaftif yang telah atau sedang terjadi.

Keempat kelompok penyebab ini memudahkan dalam mengidentifikasi suatu perilaku menyimpang sehingga memudahkan untuk mencari solusi dan penanganannya. Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: Reflik Aditama, 2007, hlm. 41.

¹⁵⁴ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 31.

a. Faktor Biologis

Perilaku abnormal yang disebabkan oleh faktor biologis, seperti penyakit otak, cedera otak, atau gangguan genetik. hal ini menyebabkan kelumpuhan umum yang dikenal dengan *general paresis*. Hasil suatu penelitian selama lebih dari satu abad menghasilkan adanya faktor kelumpuhan yang disebabkan oleh sifilis, penyakit yang ditularkan secara seksual.¹⁵⁵

Penelitian yang dilakukan para ilmuwan, ditemukan bahwa penyebab *general Paresis* dapat disembuhkan dengan berbagai macam antibiotik. Penemuan tentang penyebab *general Paresis* memberikan harapan bahwa ilmuwan dengan cepat akan menemukan penyebab biologis untuk gangguan-gangguan mental lainnya.¹⁵⁶

Pendekatan biologis berpendapat bahwa gangguan psikologis disebabkan oleh penyebab internal yang bersifat biologis. Pendekatan biologis merupakan bagian dari model medis,¹⁵⁷ yang mendeskripsikan gangguan psikologis sebagai kelainan medis yang disebabkan oleh biologis.¹⁵⁸

b. Faktor Psikologis

Pendekatan psikologis menekankan pada peran, pengalaman pikiran, emosi, dan karakteristik kepribadian untuk menjelaskan gangguan psikologis. Psikolog dapat memfokuskan diri kepada pengaruh pengalaman masa kecil atau sifat kepribadian pada tahap perkembangan gangguan psikologis.

Pada psikolog behavioral berfokus untuk membuktikan bahwa imbalan dan hukuman dalam lingkungan dapat mempengaruhi perilaku abnormal, sementara psikolog sosial kognitif memfokuskan diri pada proses pembelajaran observasi, kognisi dan kepercayaan sebagai faktor yang mendorong atau menjaga keberadaan perilaku abnormal.¹⁵⁹

¹⁵⁵ Pada tahun 1894 seorang pakar sifilis Prancis, Jean Fournier menemukan, bahwa 65% pasien penderita *general paresis* yang melaporkan riwayat sifilis. Hal ini masih menjadi misteri, karena bagaimana bisa terjadi kaitan antara kelumpuhan dengan sifilis. Tiga tahun kemudian, psikiater Austria-Jerman, Richard Von Kaft Ebbing mencoba menyuntikkan pasien *general paresis* dengan bibit sifilis. hasil risetnya, tidak ada seorangpun menjadi terinfeksi ketika disuntikkan. Maka kemungkinan kesimpulan dari penelitian tersebut, bahwa pasien pernah terinfeksi sifilis. Namun, kekeliruan ini dapat dipecahkan ketika penelitian dilanjutkan pascakematian (*posmortem*) yang menghasilkan bahwa *spirochete* yang menyebabkan sifilis dan merusak berbagai bagian otak. Pada tahun 1910, Paul Ehrlich seorang ahli mikrobiologi Jerman, berhasil mengembangkan zat kimia yang mengandung arsenik yang menghancurkan *spirochete* dan mencegah *general paresis* terhadap pasien yang baru terinfeksi pada tahap awal. Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, hlm. 33-34.

¹⁵⁶ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 33-34.

¹⁵⁷ Model medis (*medical model*) adalah suatu pandangan yang menganggap gangguan psikologis merupakan kelainan medis yang disebabkan oleh faktor biologis. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 243.

¹⁵⁸ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 243.

¹⁵⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 243.

c. Faktor Sosial

Pendekatan sosialkultural menekankan peran konteks sosial tempat seseorang tinggal, termasuk di antaranya budaya. Penggunaan kriteria penyimpangan untuk mendeskripsikan perilaku sebagai perilaku abnormal mengindikasikan peran penting faktor sosiokultural dalam perkembangan gangguan psikologis.¹⁶⁰

Penjelasan tersebut memberikan penjelasan, bahwa perilaku abnormal dapat dipengaruhi oleh faktor biologis (seperti gen), faktor psikologis (seperti pengalaman masa kecil) dan faktor sosiokultural (seperti gender). Penulis menggunakan penjelasan tersebut untuk membahas masalah jenis kelamin dan gender dalam menemukan pendekatan psikologis dalam penanggulangan permasalahan digiseksual berbasis Al-Qur'an.

Tiap faktor tersebut dapat berdiri dengan sendirinya, namun sebuah perilaku abnormal seringkali dipengaruhi oleh kombinasi dari ketiga faktor tersebut. Dalam pespektif biopsikososial, tidak ada faktor yang dianggap lebih penting dari yang lainnya; sebaliknya, faktor biologis, psikologis dan sosial memiliki peran yang sama-sama signifikan dalam pengembangan perilaku baik normal maupun abnormal.¹⁶¹

3. Pandangan Psikologi Terhadap Perilaku Abnormal

a. Pengertian Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal adalah aplikasi ilmu psikologi pada kajian gangguan mental.¹⁶² Psikologi abnormal merupakan salah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang-orang yang mengalaminya. Cakupan sudut pandang psikologi abnormal lebih luas tentang perilaku abnormal dibandingkan studi tentang gangguan mental.

Istilah gangguan mental memang sering digunakan, namun para pakar psikologi lebih sering menggunakan istilah gangguan psikologis dengan alasan; *pertama*: istilah gangguan psikologis mampu meletakkan studi tentang perilaku abnormal secara tepat di dalam jangkauan pemahaman bidang psikologi; *kedua*: istilah gangguan mental umumnya diasosiasikan dengan perspektif model medis yang menganggap bahwa pola perilaku abnormal merupakan sintom dari penyakit atau gangguan yang mendasarinya.¹⁶³

Menurut hemat penulis, dapat dipahami bahwa psikologi abnormal adalah bagian dari ilmu psikologi yang membahas mengenai gangguan psikologis.

¹⁶⁰ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 243.

¹⁶¹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 244.

¹⁶² Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 2.

¹⁶³ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm 4.

Sebagai salah satu cabang disiplin ilmu psikologi, penelitian psikologi abnormal di lapangan selalu didasari pada penerapan metode ilmiah.¹⁶⁴ Metode penelitian dalam psikologi Abnormal yang sering digunakan dalam studi perilaku abnormal diantaranya; studi kasus, penelitian epidemiologis, metode korelasional dan berbagai tipe eksperimen.¹⁶⁵

1). Studi Kasus

Studi kasus adalah deskripsi rinci mengenai individu tertentu, yang didasarkan pada pengamatan atau hasil tes psikologi yang formal. Studi kasus dapat berisi informasi mengenai masa kanak-kanak seseorang, berbagai mimpi, fantasi, pengalaman, hubungan dan harapan yang dapat memberi gagasan mengenai perilaku seseorang.¹⁶⁶

Secara spesifik, studi kasus digunakan untuk:

- a). untuk memberikan deskripsi rinci mengenai fenomena yang jarang terjadi atau tidak biasa dan mengenai berbagai metode atau prosedur penting dan sering kali baru dalam wawancara, diagnosis, dan penanganan;
- b). untuk melemahkan aspek-aspek proposisi teoritis tertentu yang dianggap universal;
- c). untuk menyusun hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian terkendali.¹⁶⁷

Studi kasus merupakan usaha untuk melihat individu secara mendalam. Ketika aspek-aspek unik dari kehidupan individu yang tidak dapat diuji dan diduplikasi oleh individu lainnya, menjadikan studi kasus banyak digunakan oleh psikolog klinis.¹⁶⁸

2). Metode Epidemiologik

Metode epidemiologik adalah sebuah metode penelitian yang mempelajari tingkat kemunculan perilaku abnormal dalam berbagai setting atau kelompok populasi.¹⁶⁹ Dalam penelitian epidemiologis, data yang dikumpulkan berkaitan dengan tingkat rata-rata gangguan dari kemungkinan korelasinya dalam sampel besar atau populasi.¹⁷⁰

Salah satu dari jenis metode epidemiologik adalah metode survei.¹⁷¹ Metode survei mengandalkan wawancara atau kuesioner. Survei digunakan untuk memastikan angka kemunculan dari berbagai gangguan dalam populasi

¹⁶⁴ Metode ilmiah adalah sebuah metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah, di mana dengan memperhitungkan bukti yang jelas. Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm 17.

¹⁶⁵ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm.156.

¹⁶⁶ Carole Wade, *et.al.*, *Psikologi*, Jilid II, hlm. 44.

¹⁶⁷ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm.15.

¹⁶⁸ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 38.

¹⁶⁹ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 25.

¹⁷⁰ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 159.

¹⁷¹ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 25.

sebagai suatu keseluruhan dan dalam beberapa kelompok yang diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor tertentu seperti ras, etnisitas, gender, atau kelas sosial. Metode survei ini akan menghasilkan *insiden*, yaitu jumlah kasus yang muncul selama periode waktu tertentu, dan *prevalensi* yaitu total jumlah kasus dari gangguan yang ada dalam populasi selama periode waktu tertentu.

Pada umumnya suatu survei didasarkan pada suatu sampel atau bagian dari populasi. Peneliti mengambil tindakan tertentu ketika menentukan sesuatu sampel untuk memastikan bahwa sampel itu mewakili populasi yang menjadi target. Untuk memperoleh sampel yang representatif, adalah dengan sampling acak yang ditarik dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi yang berkepentingan mempunyai kemungkinan yang setara/sama untuk dipilih. Sampling acak berbeda dengan penetapan acak. Sampling acak mengacu pada proses memilih individu secara acak di antara suatu populasi target untuk berpartisipasi dalam suatu survei atau studi penelitian. Sedangkan penetapan acak mengacu pada suatu proses di mana anggota-anggota sampel penelitian ditetapkan secara acak pada kondisi atau penanganan eksperimental yang berbeda.¹⁷²

3). Metode Korelasi

Korelasi merupakan pengukuran statistik atas hubungan antara dua faktor atau variabel. Misalnya pada observasi yang dilakukan di restoran cepat saji, perilaku makan dihubungkan atau dikorelasikan dengan berat badan pelanggan. Kedua variabel ini tidak dimanipulasicara langsung. Jika satu variabel (tingkat berat badan) meningkat sejalan dengan peningkatan variabel kedua (angka perilaku makan), maka dikatakan terdapat korelasi positif di antara keduanya. Jika salah satu variabel menurun sejalan dengan meningkatnya variabel kedua, maka dikatakan terdapat korelasi negatif antara kedua variabel tersebut.¹⁷³

Penelitian dengan korelasi sangat terkenal, karena teknik statistik korelasi umum digunakan untuk menganalisis jenis suatu data. Perlu dipahami, bahwa korelasi bukanlah sebab akibat. Korelasi hanya berarti bahwa dua variable berubah secara bersamaan, sehingga kemampuan untuk memprediksi suatu kejadian berdasarkan kemunculan kejadian yang lain sama sekali tidak menunjukkan penyebab kejadian tersebut.¹⁷⁴

4). Penelitian Eksperimental

Secara lebih luas, suatu eksperimen adalah sebuah uji coba atau tes dari suatu hipotesis.¹⁷⁵ Satu-satunya cara para psikolog dapat membangun

¹⁷² Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 25-26.

¹⁷³ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 20.

¹⁷⁴ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 41.

¹⁷⁵ Jeffrey S. Nevid, *et.l.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm 21.

hubungan sebab akibat dalam suatu penelitian adalah dengan eksperimen. Dalam sebuah eksperimen formal, peneliti menginvestigasi hubungan antara dua variabel atau lebih dengan cara mengubah satu variabel dalam suatu situasi terkontrol dan mengobservasi pengaruh dari perubahan terhadap satu aspek dari situasi tersebut. Perubahan yang sengaja dilakukan oleh peneliti dalam sebuah eksperimen disebut manipulasi eksperimental.¹⁷⁶

Dari keempat metode dalam penelitian psikologi abnormal, maka dapat dipahami, bahwa psikolog tertarik untuk mengambil suatu kesimpulan bukan hanya berdasarkan pada satu penelitian, melainkan dari seluruh penelitian tentang topik tertentu.¹⁷⁷ Seperti dalam permasalahan digiseksual, psikolog bisa menggunakan beberapa metode penelitian di atas untuk menemukan solusi dalam permasalahan digiseksual.

b. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah dimensi kehidupan yang sangat penting. Memiliki kesehatan mental, kehidupan seseorang dapat berjalan dengan baik dan wajar.¹⁷⁸ Kesehatan mental mendorong seseorang untuk menjalani kehidupan dengan kualitas dan bahagia.

Maslow mengungkapkan bahwa *“Kesehatan mental dan penyakit mental adalah persoalan yang sedemikian mendesak sehingga setiap keterangan yang diperoleh akan sangat bermanfaat. Kalau kita menunggu data yang dapat diandalkan menurut pengertian konvensional, tak mustahil kita harus menunggu selamanya”*.¹⁷⁹

Kesehatan mental seseorang dipengaruhi juga oleh kesehatan fisik dan rohani. Carl Jung mengungkapkan, bahwa kecendrungan alamiah manusia mengarah kepada nilai-nilai luhur, sehingga terdapat kebutuhan yang kuat dan bersifat naluri terhadap kepuasan rohani.¹⁸⁰ Selain itu, keadaan lingkungan khususnya keluarga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang.

Mental yang sehat menunjukkan beberapa karakter, seperti; 1). Terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa, 2). Dapat menyesuaikan diri, 3). Mengembangkan potensi semaksimal mungkin, 4). Tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain. Dari keempat karakter mental tersebut, menjadikan seseorang memiliki kematangan emosional, kemampuan menerima realitas, memiliki filsafat atau pandangan hidup, dan dapat hidup serta bekerjasama dengan orang lain.¹⁸¹

¹⁷⁶ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid I, hlm. 49.

¹⁷⁷ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid I, hlm. 50.

¹⁷⁸ Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, Cet. I, hlm. 25.

¹⁷⁹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 47.

¹⁸⁰ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 193.

¹⁸¹ Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, hlm. 29-32.

Tabel III.3.
Karakteristik Mental yang Sehat dan Dampaknya

Karakter Mental yang Sehat	Dampak Mental yang Sehat
1. Terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa	Kematangan emosional
2. Dapat menyesuaikan diri	kemampuan menerima realitas
3. Mengembangkan potensi semaksimal mungkin	Memiliki filsafat atau pandangan hidup
4. Tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain	Dapat hidup serta bekerjasama dengan orang lain

Tabel tersebut menggambarkan bahwa setiap karakter pada mental yang sehat memberikan dampak yang baik bagi individu dan orang lain. Mental yang sehat pada pribadi individu melahirkan kesehatan fisik, psikis, sosial dan moral-religius dalam kehidupan individu.¹⁸²

Tampak bahwa kesehatan mental sesuai dengan teori Carl Jung, yaitu mengarahkan manusia kepada nilai-nilai yang luhur, dan hal tersebut tidak terlepas dari kepuasan lahiriah dan rohani.

Pada seorang digiseksual, kesehatan mental tidak maksimal dirasakan. Bentuk perilaku seksual yang abnormal, menjadikan seorang digiseksual seperti individu yang mengalami sakit mental. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Abraham Maslow selama dua belas tahun menghasilkan data, bahwa sebagian besar pasien neurosis berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman dan hubungan dengan orang lain. Maslow juga mengatakan bahwa orang yang sakit secara psikologis diantaranya orang yang tidak pernah berhasil menjalin relasi-relasi manusiawi dengan baik.¹⁸³

Ketika seseorang mengalami gangguan terhadap kesehatan mentalnya, maka ia harus segera diberikan penanganan. Para pasien yang memerlukan penanganan dalam masalah kesehatan mental, mendapatkan penanganan dari berbagai layanan. Profesional kesehatan mental yang terspesialisasi seperti psikiater, psikolog, dan pekerja sosial hanya mampu menangani hingga 40% sedangkan sisanya ditangani oleh pihak lain. 34% ditangani oleh dokter umum, 26% diberikan oleh lembaga sosial dan *self-help groups* seperti *Alcoholics Anonymous*.¹⁸⁴

Tampak dari penjelasan tersebut, bahwa menyembuhkan gangguan pada kesehatan mental harus diawali dari keinginan diri sendiri, karena pihak luar hanya membantu mengurangi, bukan menyembuhkan. Tindakan pada diri sendiri bisa dimulai dengan memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupannya,

¹⁸² Syamsu Yusuf LN, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, hlm. 33.

¹⁸³ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 123.

¹⁸⁴ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 17.

terutama kebutuhan akan mencintai dan dicintai serta menghargai dan dihargai.

Reza Gunawan, menjelaskan bahwa memelihara ketentraman dan kesehatan seutuhnya, dengan melatih kesadaran diri, agar hidup semakin ringan, ikhlas dan selaras. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai *self healing*.¹⁸⁵

Pembahasan di atas, memberikan pemahaman, bahwa kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jiwa dan fisik seseorang. seseorang yang memiliki jiwa, fisik dan mental yang sehat akan mampu hidup dengan ketentraman baik pada kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, ia juga akan mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup, menghindari dan mengatasi stress serta gangguan mental yang dapat merugikan kehidupannya serta orang lain.

c. Gangguan Mental

Gangguan mental adalah kelompok perilaku *maladaptive* yang menghasilkan distress personal atau fungsi terhendaya. Gangguan mental cukup lazim ditemukan. Sekitar 50% dari semua laki-laki dan perempuan akan mengalami salah satu bentuk serius perilaku abnormal, seperti depresi, alkoholisme, skizofrenia dan sebagainya. Gangguan tersebut tentu akan mempengaruhi kehidupan seseorang.¹⁸⁶

Gangguan mental yang dialami seseorang disebabkan oleh banyak faktor. Freud menemukan sebuah penemuan terbesar, bahwa rasa takut dan rasa bersalah merupakan akar-akar sebab bagi banyaknya jenis penyakit mental.¹⁸⁷ Maslow dengan teori hierarki kebutuhan, berharap agar manusia bisa meminimalisirkan gangguan mental dalam hidupnya.

Dalam Islam, manusia dapat menghindari penyebab gangguan mental seperti rasa takut, dengan mengedepankan rasa takut hanya kepada Allah SWT, menghindari dari kesalahan dengan berhati-hati, dan mengakui kesalahan dengan melakukan taubat atau menerima hukuman yang ditetapkan dalam syariat Islam.

Al-Qur'an menjelaskan dalam Surat al-An'âm/6: 82 bahwa seseorang yang memiliki keimanan tanpa adanya kedzaliman (kesyirikan) dapat merasakan keamanan dari Allah SWT, bahkan pada ayat yang lain dijelaskan, bahwa keimanan dengan iringan perbuatan baik (amal shalih) akan menjadikan seseorang terhindar dari rasa takut dan kekurangan materi (QS. Thâha/20: 112).

Penulis sepatutnya dengan hierarki kebutuhan yang diteorikan oleh Maslow. Namun, tak selamanya kebutuhan dasar seseorang selalu pada tahap mempengaruhi kesehatan mentalnya. Seperti pada kasus rakyat Palestina,

¹⁸⁵ <https://www.rezagunawan.com/hipno/>, diakses pada 11 November 2019. Penjelasan detail mengenai *self healing* akan penulis uraikan pada Bab VI.

¹⁸⁶ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 28.

¹⁸⁷ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm.127.

khususnya di Jalur Gaza. Sudah lebih sepuluh tahun wilayah tersebut berada dalam blokade. Blokade ini sangat berpengaruh buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat. Gaza sangat berpotensi menjadi tidak layak huni bagi manusia, jika blokade ini terus dibiarkan.¹⁸⁸

Kebutuhan akan makanan dan keamanan yang menjadi kebutuhan dasar manusia ternyata tidak berpengaruh secara langsung pada mentalitas penduduk Gaza, termasuk pada anak-anaknya. Mereka bahkan semakin militan melakukan perlawanan terhadap penjajahan Israel. Anak-anak misalnya justru memiliki aktualisasi diri dengan menjadi para penghafal al-Quran.¹⁸⁹

Mereka mampu mengatasi kedua kebutuhan tersebut dengan mengandalkan cinta dan keberadaan serta penghargaan, sehingga mereka mampu melakukan aktualisasi diri dengan baik. Mereka memiliki keyakinan dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT, sebagai sandaran kuat untuk bertahan (*survive*). Selain itu, angka kelahiran juga terus meningkat, serta banyaknya ilmuan Palestina yang tersebar di beberapa wilayah di dunia, meski negeri asalnya berkecamuk konflik yang berkepanjangan dan di bawah tekanan penjajahan.

Pendapat Jung mengenai peran rohani terhadap kesehatan mental terbukti di Palestina. Rohani merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Apapun agama dan keyakinan yang dianut oleh seseorang, pemenuhan kebutuhan rohani mampu mencegah gangguan mental. Beberapa tempat yang memiliki kebutuhan dasar yang terpenuhi, seperti kebutuhan keamanan, rasa cinta, penghargaan serta aktualisasi diri, namun didapati bahwa warganya banyak yang terkena gangguan mental. Gangguan mental yang tidak mampu diatasi dengan baik, menyebabkan banyaknya kriminalitas dan kematian dengan cara bunuh diri. Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat dan negara maju lainnya yang banyak memiliki warga tidak beragama atau ateis, menunjukkan banyaknya terjadi kasus-kasus tersebut.¹⁹⁰

¹⁸⁸ <http://www.knrp.org/2018/10/blokade-terhadap-jalur-gaza/> laman diakses pada 10 Februari 2019.

¹⁸⁹ <https://www.palinfo.com/amp/news/2018/1/16/> diakses pada 10 Februari 2019.

¹⁹⁰ Di Jepang misalnya, dengan kemajuan teknologi dan kemudahan berbagai fasilitas hidup ternyata tak berbanding lurus dengan angka kepuasan spiritual atau kebahagiaan. Angka bunuh diri di Jepang terus meningkat terutama kalangan anak muda, bahkan anak-anak. Bukan hanya Jepang yang mengalami hal ini, namun di beberapa negara maju pun banyak dijumpai gangguan mental yang menyebabkan tindakan bunuh diri. Tindakan bunuh diri pada kalangan anak muda terus meningkat pada 30 tahun terakhir. <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/06/12440551/angka-bunuh-diri-anak-di-jepang-tertinggi-dalam-30-tahun-terakhir>, <https://m.republika.co.id/amp/pgooqeo328>, diakses pada 14 Februari 2019.

Keadaan yang berbeda terdapat pada negara India. Kasus bunuh diri di India menjadi permasalahan kesehatan publik yang terus meningkat dikarenakan faktor sosial ekonomi yang meningkat di India.¹⁹¹

Beberapa faktor penyebab gangguan mental penulis uraikan sebagai berikut;¹⁹²

1. Faktor biologis

Para psikiater, mengadakan beberapa penelitian dalam mencari kaitan faktor biologis pada gangguan mental. Penelitian dilakukan pada neurotransmitter, biokimia, anatomi otak, dan faktor genetik. Hasil penelitian membuktikan, bahwa gangguan mental sebagian besar dihubungkan dengan faktor keadaan neurotransmitter di otak. Selain itu, faktor hubungan genetik juga menjadi salah satu faktor gangguan mental. Hasil penelitian menghasilkan, bahwa jika salah satu orang tua yang mengidap skizofrenia, maka sekitar 15% anaknya mengalami skizofrenia. Sedangkan jika keduanya mengidap skizofrenia, maka 35-68% anak akan menderita skizofrenia.

2. Faktor psikologis

Kepribadian merupakan bentuk ketahanan relatif dari situasi interpersonal yang berulang-ulang dan memiliki ciri khas dalam kehidupan manusia. Pada penderita gangguan mental memperlihatkan kegagalan yang mencolok dalam tahapan perkembangan khususnya ketika berinteraksi dengan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Dapat dipahami, bahwa faktor psikologis menjadi salah satu faktor penyebab gangguan mental pada seseorang.

3. Faktor sosiokultural

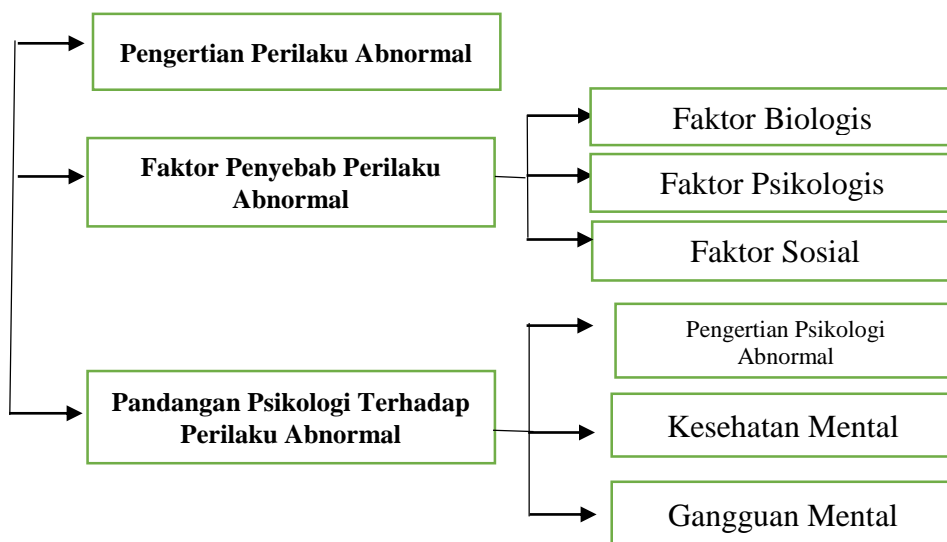
Paisol Burhan menukil keterangan dari seorang pakar terapis -Munadji- melalui wawancaranya. Munadji menjelaskan bahwa dalam pikiran manusia, terdapat dua energi, yaitu energi positif dan energi negatif. Energi positif dalam pikiran manusia terbentuk dari suatu kondisi yang memiliki hal-hal positif, seperti cinta, kasih sayang, keyakinan, kesadaran, ketenangan, kebijaksanaan dan sebagainya. Sedangkan energi negatif dalam pikiran terbentuk dari hal-hal negatif seperti iri, dengki, serakah, sombong, egois, putus asa dan lain-lain.

Gangguan mental dapat menyebabkan seseorang berperilaku abnormal, termasuk berperilaku digiseksual. Hal ini dapat dicegah dengan beberapa hal serta dapat diatasi bahkan disembuhkan dengan berbagai cara, diantaranya dengan terapi. Pembahasan ini lebih detail penulis bahas pada bab ke VI, dengan lebih memfokuskan pada penanggulangan permasalahan digiseksual.

¹⁹¹ Lester, *et al.*, "Suicide in India", dalam jurnal *Current Politics and Economics of Northern and Western Asia*, Vol. 24, No. 4, 2015, diakses melalui www.questia.com, pada 10 Februari 2019.

¹⁹² Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 69-70.

Skema Perilaku Abnormal dalam Pandangan Psikologi



C. Jenis dan Tahapan Perilaku Seksual Abnormal

Seksualitas merupakan salah satu ranah yang paling pribadi- dan secara umum privat- dalam kehidupan pribadi seseorang. Setiap manusia memiliki orientasi seksual, minat dan fantasi seksual yang berbeda-beda. Hal ini merupakan suatu yang normal. Ketika minat dan fantasi seksual seseorang mulai membahayakan dirinya, bahkan orang lain, maka hal ini bisa dianggap abnormal.¹⁹³

Dalam psikologi abnormal, gangguan seksual terbagi menjadi tiga kategori, yaitu; gangguan identitas gender,¹⁹⁴ parafilia,¹⁹⁵ dan disfungsi seksual.¹⁹⁶

¹⁹³ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 612.

¹⁹⁴ Identitas gender adalah bagaimana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita. Identitas gender secara normal didasarkan pada anatomi gender. Namun, pada gangguan identitas gender terjadi konflik antara anatomi gender seseorang dengan identitas gendernya. Gangguan identitas gender ini dapat berawal dari masa kanak-kanak dan gangguan ini diyakini muncul sekitar lima kali lebih banyak pada pria daripada wanita. Identitas gender berbeda dengan orientasi seksual. Pada gangguan identitas gender, seseorang tertarik secara seksual pada anggota dari anatomi gender dirinya tidak menganggap dirinya sebagai *gay* atau *lesbian*. Baginya, gender yang dimiliki sebelumnya adalah sebuah kesalahan baginya. Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 74-75.

¹⁹⁵ Parafilia adalah cara eksklusif untuk mencapai kepuasan seksual. Parafilia juga dianggap sebagai sekelompok gangguan yang mencakup ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak wajar atau aktivitas seksual yang tidak pada umumnya. Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 621. Pembahasan ini akan dilanjutkan pada jenis perilaku seksual abnormal berikutnya.

¹⁹⁶ Disfungsi seksual adalah hambatan dalam hasrat seksual dan interferensi respons-respons fisiologis yang menghasilkan orgasme. Disfungsi seksual dapat timbul di mana saja, mulai dari tahap-tahap awal ketertarikan dan keinginan sampai pelepasan klimatik orgasme. Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 83.

1. Jenis Perilaku Seksual Abnormal

Perilaku seksual abnormal banyak ditemui di kalangan masyarakat. Beberapa jenis perilaku seksual abnormal yaitu;

a. Masturbasi

Masturbasi atau onani adalah memperoleh kepuasan seks dengan jalan merangsang alat kelaminnya sendiri secara manual atau digital.¹⁹⁷ Selain itu, masturbasi merupakan stimulasi seksual mandiri.¹⁹⁸ Masturbasi bukan hanya dilakukan oleh manusia, namun hewan pun juga melakukan masturbasi.¹⁹⁹

Masturbasi biasanya mulai dilakukan saat seseorang memiliki rasa keinginan memenuhi kebutuhan seksnya, namun belum atau tidak mendapati penyaluran yang tepat untuk hal tersebut.

Masturbasi dilakukan siapa saja tanpa melihat faktor usia.²⁰⁰ Pria dan wanita mulai bermasturbasi pada usia yang berbeda. Pria juga lebih sering bermasturbasi dibandingkan dengan wanita meskipun terdapat perbedaan frekuensi menurut usia. Masturbasi pada pria paling umum terjadi pada awal remaja, kemudian menurun; sedangkan pada wanita, masturbasi dimulai lebih lambat dari pada pria.²⁰¹

Pada kalangan para remaja, masturbasi dianggap perbuatan yang paling aman dalam menyalurkan libido seksual. Masturbasi dianggap tidak merugikan orang lain, seperti kehamilan di luar nikah. Hal ini adalah pemahaman yang salah, karena masturbasi dapat berpengaruh buruk bagi pelakunya, yaitu melemahkan syahwat bahkan kualitas sperma sehingga tidak sanggup membuahi sel telur wanita. Selain itu, pelaku masturbasi bisa mengalami gangguan psikis, karena merasa berdosa, sehingga mempengaruhi tingkah lakunya seperti bersikap menutup diri.

Sebuah teori yang diungkapkan oleh Von Krafft-Ebing dan Havelock Ellis bahwa masturbasi pada usia dini merusak organ seksual dan menghabiskan simpanan energi seksual yang terbatas, sehingga mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk berfungsi secara seksual di masa dewasa.²⁰²

Masturbasi terkadang dijadikan solusi alternatif saat seseorang terbentur kemampuan memenuhi hasratnya atau sebagai sarana untuk

¹⁹⁷ Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: CV. Trans Info Media, 2017, hlm. 424.

¹⁹⁸ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid II, hlm. 75.

¹⁹⁹ Vladimir Antonov, *Sexology*, Kanada: New Atlanteans, 2008, hlm. 8.

²⁰⁰ Survei nasional di Amerika pada tahun 1994 terhadap 3432 sampel yang mewakili pria dan wanita antara usia 18-59 tahun ditemukan bahwa 63% pria dewasa dan 42% wanita dewasa mengakui telah melakukan masturbasi pada tahun-tahun sebelumnya. Jeffrey S. Nevid, *et.al., Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 73.

²⁰¹ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid II, hlm. 75.

²⁰² Sofyan S. Willis, *Remaja dan Permasalahannya*, Bandung: Alfa Beta, 2017, hlm. 26, Gerald C. Davison, *et.al., Psikologi Abnormal*, hlm. 659.

menghadapi stress.²⁰³ Namun, tidak semua orang memilih masturbasi sebagai solusi kebutuhan biologis seperti yang dilakukan Freud dalam mengatasi kebutuhan seksual pasca kelahiran putrinya.²⁰⁴

Pada wilayah tertentu perbuatan masturbasi dianggap sesuatu yang normal seperti di Mangaia, wilayah yang merupakan mutiara Polinesia dan dikelilingi laut biru fasifik. Anak-anak di wilayah Mangaia mengeksplorasi seksual mereka dengan bermasturbasi sejak kanak-kanak, bahkan para remaja Mangaia didorong oleh para tetua mereka untuk melakukan hubungan seksual.²⁰⁵

Faktor sosiokultural yang menganggap masturbasi sebagai perilaku seksual yang normal menjadikan perbedaan pendapat, apakah masturbasi dianggap sebagai perilaku seksual abnormal atau tidak.²⁰⁶

Menurut hemat penulis, masturbasi adalah “pintu gerbang” seseorang berperilaku seksual abnormal.²⁰⁷ M. Darwis Hude mengatakan dalam salah satu mata kuliahnya:” *Jika seseorang menikmati sesuatu, maka ia cenderung*

²⁰³ Pada kisah Bill yang memiliki rahasia tentang masturbasi yang ia lakukan sampai dua kali dalam sehari. Ia lakukan masturbasi sejak remaja sebagai sarana untuk mengurangi stress, namun kebiasaan ini menyebabkan ia memiliki masalah ejakulasi dini terutama saat berhubungan dengan istrinya, Margaret. Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 82.

²⁰⁴ Freud, pria yang tampaknya memiliki pikiran dan selalu berketat dengan seks dalam kehidupannya, namun setelah anak bungsunya –Anna- lahir, Freud yang belum berusia 40 tahun memilih tidak melakukan hubungan seksual selama beberapa tahun. Jarangnya ia bersentuhan dengan kehidupan seksual, dikarenakan keyakinannya, bahwa penggunaan kondom, senggama terputus, serta masturbasi merupakan praktek seksual yang tidak sehat. selain itu, Freud tidak menginginkan anak setelah Anna, maka pantangan seksual adalah satu-satunya alternatif baginya. Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian, Theories of Personality*, Jilid I, hlm. 25.

²⁰⁵ Jeffrey S. Nevid, *et.al. Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 73.

²⁰⁶ Kartini Kartono memasukkan masturbasi sebagai abnormalitas seks dengan cara-cara yang abnormal dalam pemuasan dorongan seksual. Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 225.

²⁰⁷ Beberapa kasus perilaku seksual abnormal dimulai bahkan dilakukan bersamaan dengan masturbasi. seperti kasus *Transvestik fetishisme* yang dialami pria berusia 55 tahun, Archie. Selama 20 tahun Archie memiliki perilaku abnormal dalam perilaku seksual. Bahkan, istrinya, Myrna menceritakan betapa menjijikkan saat melihat suaminya mengenakan pakaian dalamnya kemudian bermasturbasi di hadapannya. Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 80-81. Perilaku Parafilia lainnya, seperti kasus pada pria yang bernama Jon. Jon selama 40 tahun terakhir bermasturbasi sambil membayangkan wanita nyaris tanpa busana yang sedang bergulat. Ketika Jon dalam keadaan mabuk, ia memaksa istrinya untuk bergulat dengan wanita lain kemudian Ia berfantasi dan bermasturbasi untuk mencapai klimaks. Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 101-102. Kasus lain pada pelaku Voyeurisme, William. William memulai hobi bermasturbasi ketika berusia 15 tahun. Ia melakukan pengalaman masturbasi pertamanya ketika melihat kakak perempuannya membuang air kecil di toilet luar rumah. Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 611.

akan mengulangi perbuatan tersebut dengan intensitas yang lebih sering dan lebih tinggi”.²⁰⁸

Dapat dipahami, bahwa masturbasi yang berlebihan di masa kanak-kanak secara luas diyakini menyebabkan timbulnya masalah seksual di masa dewasa.²⁰⁹

Menurut penulis, perbuatan masturbasi semaksimal mungkin untuk dihindari dengan menyibukkan diri kepada hal-hal dan kegiatan yang positif dan bermanfaat. Allah berfirman dalam Surat al-Mu'minun/23: 5-7;

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾﴾

dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Al-Wahidy menjelaskan, bahwa Allah memberikan keringanan dalam menjaga kemaluan, dengan memperbolehkan melampaikan seksualitas kepada istri serta budak perempuan agar terhindar dari perbuatan tercela, yaitu perzinahan, perselingkuhan dan perilaku yang melebihi batas.²¹⁰

Penulis memahami bahwa maksud dari ayat (فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ) (الْعَادُونَ) adalah kecaman bagi yang melakukan aktivitas seksual diluar yang telah ditentukan pada ayat (إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ). Sehingga perbuatan seperti masturbasi termasuk perbuatan yang melampaui batas.²¹¹

Dalil al-Qur'an di atas, menurut penulis bisa dijadikan sebagai salah satu dalil landasan untuk tidak melakukan masturbasi. Ketika masturbasi dilakukan dengan alasan menghindari perzinahan, dan alasan hasrat seksual tinggi sedangkan kemampuan untuk menikah belum terpenuhi, maka menjaga kesucian tetap diutamakan, bukan memilih masturbasi sebagai solusi awal.

Allah berfirman dalam Surat an-Nûr/24: 33;

﴿وَلَيْسَتَّعْفِيفُ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ...﴾

²⁰⁸ M. Darwis Hude dalam mata kuliah, Al-Quran dan Psikologi, yang disampaikan pada hari Sabtu, 29 September 2018 di PTIQ Jakarta dan dalam Seminar Internasional dengan tema “Development of Self Potential in Qur’anic Perspective” pada hari Kamis, 25 Oktober 2018, di UIIM Universitas Internasional Islamic Malaysia.

²⁰⁹ Gerald C. Davison, et.al., Psikologi Abnormal, hlm. 659.

²¹⁰ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, Al-Wasith fi Tafsih al-Qur’an al-Majid, juz 3, hlm. 284.

²¹¹ Permasalahan masturbasi dalam pandangan Islam, akan penulis bahas pada Bab V.

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.

Sayyid Qutub menafsirkan bagian ayat tersebut sebagai bentuk anjuran menjaga ‘*iffah* atau kesucian dan kehormatan. Selain itu, menurut Sayyid Qutub, ayat tersebut memotivasi untuk menikah meskipun terdapat kendala dalam masalah harta atau ekonomi.²¹²

Penulis memahami, bahwa ayat tersebut adalah anjuran yang diajarkan Al-Qur’an dalam mencegah perilaku seksual abnormal, yaitu dengan menjaga kesucian, kehormatan dan harga diri. Meninggalkan perbuatan masturbasi serta perilaku seksual abnormal lainnya merupakan salah satu bentuk menjaga kesucian, sehingga seseorang tetap mampu mengontrol hasrat seksualnya dengan baik dan dirinya mampu menjaga kehormatan diri dari perbuatan yang melampaui batas.

b. Parafilia

Parafilia diambil dari bahasa Yunani, *para* yang berarti “pada sisi lain” dan *philos* yang artinya mencintai. Parafilia adalah gangguan seksual yang ditandai oleh khayalan seksual yang khusus dan desakan serta praktek seksual yang kuat, biasanya berulang kali dan menakutkan. Perilaku seksual abnormal ini melibatkan ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak biasa atau aktivitas seksual yang tidak biasa. Parafilia adalah istilah untuk segala sesuatu mengenai kebiasaan seksual, gairah seksual, atau kepuasan terhadap perilaku yang tidak lazim dan ekstrem.²¹³

Dalam DSM-IV-TR, parafilia merupakan sekelompok gangguan yang mencakup ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak wajar atau aktivitas seksual yang tidak pada umumnya.²¹⁴

Sejumlah pelaku parafilia dapat melakukan fungsi seksual tanpa kehadiran stimulus, serta tidak menyebabkan jatuh korban seperti fetishisme dan fetishisme transvestik. Sedangkan yang lainnya melibatkan orang lain dan korban, seperti ekshibionisme, pedofilia, sadisme, dan voyeurisme.²¹⁵

²¹² Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, juz 4, hlm. 2515.

²¹³ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 143-144, Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 77.

²¹⁴ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 621.

²¹⁵ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm.77.

Berikut tabel beberapa jenis parafilia;

Tabel III.2
Tipe-tipe Parafilia²¹⁶

Nama	Fokus Dorongan dan Fantasi Seksual
<i>Telephone Scatalogia</i>	Panggilan telepon jorok
<i>Necrophilia</i>	Mayat
<i>Partialism</i>	Salah satu tubuh bagian tertentu
<i>Zoophilia</i>	Hewan
<i>Coprophilia</i>	Feses
<i>Klismaphilia</i>	Enema (urus-urus)
<i>Urophilia</i>	Urin
<i>Stigmatophilia</i>	Menindik, menandai tubuh dan tato
ekshbionisme	Menunjukkan alat genital kepada orang yang tidak dikenal
fetishisme	Menyukai pakaian dalam wanita
Transvestik fetishisme	Memakai pakaian lawan jenis
Voyeurisme	Mengintip
<i>Frottage</i> atau Froteurisme	Menggosok atau menyentuh tubuh orang lain tanpa izin
Pedofilia	Terangsang dengan anak-anak
Masokhisme	Kepuasan seksual dengan disakiti
Sadisme	Kepuasan seksual dengan menyakiti
Digiseksual ²¹⁷	Rangsangan dan kepuasan dengan objek atau media teknologi atau digital

Beberapa parafilia penulis uraikan penjelasannya sebagai berikut;

1) Pedofilia

Pedofilia diambil dari bahasa Yunani *paidos*, berarti “anak” dan *philia* yang artinya “cinta yang bersahabat atau persahabatan”. Namun, pada kenyataannya makna kecintaan terhadap anak telah berubah lebih menunjukkan pada kekejian atau perbuatan yang dapat diartikan sebagai penganiayaan dan kekerasan pada anak.²¹⁸

²¹⁶ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 102, Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 77-84, Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 622-632.

²¹⁷ Digiseksual penulis kaitkan dengan parafilia, karena terdapat kemiripan antara digiseksual dengan parafilia, yaitu; ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak wajar atau aktivitas seksual yang tidak pada umumnya.

²¹⁸ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 82, Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 106.

Definisi pedofilia beragam, diantaranya:

- a). Kamus Bahasa Indonesia, diagnosis medis menyatakan bahwa pedofilia didefinisikan sebagai gangguan kejiwaan pada orang dewasa atau remaja yang telah mulai dewasa (pribadi usia 16 tahun atau lebih tua), biasanya ditandai dengan suatu kepentingan seksual primer atau eksklusif pada anak prapuber (biasanya usia 13 tahun atau lebih muda).
- b). *The Oxford English Dictionary*, pedofilia tidak dimaknai sebagai seseorang yang mencintai anak-anak meski secara seksual. melainkan lebih mendekati kepada nafsu seks yang tidak normal manusia dewasa dalam hal seksual terhadap anak-anak
- c). *The American Heritage Stedmean's medical Dictionary*, bahwa pedofilia adalah tindakan atau fantasi pada diri pihak orang dewasa yang terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak-anak.²¹⁹

Berbagai definisi pedofilia, penulis memahami bahwa pedofilia merupakan perilaku seksual abnormal yang dilakukan seseorang dengan objek seksual anak-anak baik dilakukan dengan sukarela atau dengan memaksa.

Sebagian pedofil hanya tertarik kepada anak-anak, sementara yang lain juga tertarik kepada orang dewasa. Kebanyakan pedofil adalah heteroseksual, dan jumlah korban anak perempuan lebih banyak dari anak laki-laki. Pada penyimpangan seksual ini juga ditemukan kasus pedofilia yang dilakukan oleh wanita.²²⁰

Kontak seksual pelaku pedofilia dengan anak-anak biasanya dengan membelai, meraba alat kelamin, hingga penetrasi oral, vaginal, atau anal. Beberapa anak yang menjadi korban biasanya mengenal pelaku pedofil. Pada beberapa kasus, ditemukan pedofilia yang terjadi pada hubungan inses dan sebagian besar dilakukan terhadap anak-anak.²²¹

Pedofilia memberikan dampak buruk untuk anak bahkan menjadi mimpi buruk sepanjang hidupnya. Beberapa anak yang menjadi korban pedofilia terkadang menjadi pribadi yang menutup diri, bahkan ingin melakukan balas dendam atau merasakan pengalaman yang dianggap sebagai fantasi seksual saat ia dewasa kepada anak lain.

Perlindungan untuk anak dari perilaku pedofilia harus dilakukan sebelum anak menjadi korban maupun sesudah kejadian. Dalam pasal 13 UU Perlindungan anak menggariskan, bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab

²¹⁹ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 107.

²²⁰ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan AL-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur'an, 2012, hlm. 65.

²²¹ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 106-107.

atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan; diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya.²²²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang kemudian diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, menegaskan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kekerasan yang dimaksud adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.²²³

Penulis menemukan adanya kaitan antara digiseksual dengan perilaku abnormal pedofilia, seperti yang terdapat pada sebuah perusahaan boneka seks, Trotlla yang didirikan oleh Shin Takagi. Perusahaan ini memproduksi boneka gadis yang persis secara anatomis dengan tubuh anak berusia 5 tahun. Sang pemilik perusahaan mengklaim bahwa hasil produksinya sangat berharga karena dianggap mampu untuk memerangi pelecehan seksual terhadap anak-anak. Namun, hal ini dikecam keras dari beberapa kalangan, karena justru akan lebih memicu orang untuk melakukan perilaku pedofilia, saat ia bosan terhadap objek sebuah boneka.²²⁴

2) Nekrofilia

Nekrofilia dikenal juga dengan *thanatophilia* atau *necrolagnia*, yaitu istilah yang digunakan untuk menyebutkan sifat orang yang senang secara seksual terhadap mayat. Nekrofilia merupakan kepuasan seksual dengan melihat atau melakukan hubungan seksual dengan mayat.²²⁵

Pada kasus yang akut, pelaku nekrofilia akan membunuh korban sebelum melakukan perilaku menyimpang tersebut.²²⁶ Namun, pada kasus lain terdapat perilaku nekrofilia yang terjadi tanpa kesengajaan. Seperti kasus pemerkosaan yang diawali kekerasan sehingga korban meninggal, dan pelaku

²²² Andika Wijaya dan Wida Peace Ananta, *Darurat Kejahatan Seksual*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016, hlm. 91-92.

²²³ Tim Legality, *Undang-Undang Perlindungan Anak*, Yogyakarta: Legality, 2017, hlm. 72-74.

²²⁴ <http://intisari.grid.id/read/0349486/boneka-seks-berwujud-anak-anak-ini-diklaim-mampu-kendalikan-pelaku-pedofil>. Diakses pada 19 November 2018.

²²⁵ Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, hlm. 425, Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan AL-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hlm. 66.

²²⁶ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan AL-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hlm. 77.

tetap melanjutkan perbuatan jahatnya terhadap korban meski sudah menjadi mayat.

Penderita nekrofilia dapat dikategorikan dalam 3 golongan yaitu;²²⁷

1. *Necrophylic homicide*

Penderita nekrofilia kategori ini melampiasikan kelainan seksualnya dengan diawali membunuh korban.

2. *Regular necrophilia*

Penderita nekrofilia kategori ini melampiasikan kelainan seksualnya dengan menggunakan mayat yang sudah ada, tanpa membunuh.

3. *Necrophilic fantasy*

Penderita nekrofilia kategori ini melampiasikan kelainan seksualnya hanya dengan berfantasi dan berkhayal melakukan interaksi seksual dengan mayat. Misalnya mengkhayal berhubungan intim dengan seorang tokoh terkenal yang telah meninggal dunia.

Nekrofilia Penulis kaitkan dengan perilaku digiseksual, karena tidak menutup kemungkinan pelaku digiseksual memesan sebuah aplikasi digital seperti VR bahkan boneka seks berwajah atau berwujud seseorang yang telah meninggal untuk dijadikan pasangannya.

3). *Frottage* atau Froteurisme

Frottage adalah mendapatkan kepuasan seks dengan meraba orang yang disenangi dan biasanya orang tersebut tidak mengetahuinya. *Frottage* mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan pada seseorang, namun orang tersebut tidak mengetahuinya.²²⁸

4). Fetisisme

Dalam psikopatologi, fetisisme atau *fetish* mengacu pada pengasosiasian rangsangan seksual dengan benda mati. Pelaku fetisisme, biasanya bermasturbasi sambil memegang, menggosok, membaui objek fetis. Selain itu, terkadang pelaku fetisisme mengenakan objek tersebut, bahkan meminta partnernya mengenakan objek tersebut selama aktivitas seksual.²²⁹

Diantara jenis fetisisme adalah fetisisme transvestik. Biasanya penampilan pria fetisisme transvestik kurang maskulin dalam bakat, pekerjaan dan perilaku lainnya. Pria fetisisme yang senang mengenakan pakaian wanita atau *cross-dressing* tetap memiliki orientasi heteroseksual.²³⁰

²²⁷ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 97-98.

²²⁸ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 91-92, Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, hlm. 424.

²²⁹ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 102.

²³⁰ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 103.

Berbeda dengan *gay* yang menyukai penampilan dengan berpakaian wanita atau dikenal dengan *drag queens*. Mereka tidak dianggap sebagai fetisisme transvestik, karena mengenakan pakaian lawan jenis di antara pria *gay* untuk alasan yang berbeda, seperti ketidaknyamanan menggunakan pakaian pria, untuk menarik perhatian pria lain, atau menyamar menjadi seorang wanita.²³¹ Selain itu, mereka lebih berorientasi homoseksual.

Sebagaimana pada penjelasan di Bab II, penulis mengamati bahwa digiseksual mirip dengan fetisisme. Kemiripan digiseksual dengan fetisisme, karena rentang objek yang dapat diasosiasikan dengan rangsangan seksual nyaris tidak terbatas. Apalagi, fetisisme lebih sering melibatkan pakaian wanita, dan produk-produk yang terbuat dari karet atau kulit.²³² Objek seksual bagi digiseksual juga tidak terbatas. Seorang digiseksual akan mudah memenuhi hasrat seksualnya hanya dengan alat berteknologi yang bervariasi.

5). Voyeurisme,

Voyeurisme adalah tindakan mengamati seseorang yang tidak merasa curiga, biasanya orang asing yang telanjang bulat, atau sedang dalam menanggalkan pakaiannya. Biasanya perilaku ini dilakukan oleh pria. Istilah lain untuk perilaku seksual menyimpang ini adalah “mengintip”.²³³

Pelaku voyeurisme disebut dengan voyeur. Voyeur biasanya laki-laki heteroseksual yang mengalami gangguan dalam membangun suatu hubungan seksual secara normal. Beberapa voyeur melakukan kekerasan dengan memperkosa korban.²³⁴

Perilaku digiseksual juga bisa berperilaku voyeurisme ketika ia menggunakan alat berteknologi untuk mendapatkan objek seksual tanpa sepengetahuan sang objek. Jika pada masa lalu tindakan voyeurisme dengan mengintip secara langsung, namun kini dengan kecanggihan teknologi seorang voyeur mudah mengintip dengan melihat langsung objek seksual melalui bantuan alat berteknologi seperti *smartphone* dan CCTV atau merekamnya kemudian menikmatinya.

Pada beberapa kasus, hasil rekaman tersebut disebarluaskan di media sosial, bahkan dikomersialkan dengan diperjual belikan. Tentu hal tersebut merugikan objek yang menjadi korban voyeurisme secara digiseksual.

6). Masokhisme

Masokhisme seksual adalah perilaku seksual yang rangsangan seksualnya dengan disakiti atau dipermalukan, seperti dipukul, diikat, dan lain-lain.²³⁵

²³¹ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 80.

²³² Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 102.

²³³ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 106.

²³⁴ Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, hlm. 418.

²³⁵ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 104.

Masokhisme berasal dari nama seorang novelis Austria, Leopold Von Sacher Masoch. Masoch terkenal dengan tulisannya yang menceritakan seorang pria mendapatkan kepuasan seksual dari wanita yang menyakitinya, seperti dipukul, dicambuk, diikat dan sebagainya. Istilah masokhisme mulai dipakai dalam dunia kedokteran pada tahun 1886 oleh seorang ahli penyakit jiwa Austria dalam bukunya *Psychopatia Sexualis*.²³⁶

Masokhisme bisa terjadi pada pasangan heteroseksual maupun homoseksual. Biasanya masokis (pelaku masokhisme) menjalin hubungan dengan sadistis. Bahkan pembagian aktivitas seksual keduanya diatur dengan kesepakatan bersama diantara keduanya.²³⁷

Dalam DSM-IV-TR, perilaku seksual menyimpang dianggap sebagai masokhisme jika memiliki kriteria berikut ini;

- 1) Berulang, intens, dan terjadi dalam periode minimal 6 bulan, fantasi, dorongan atau perilaku yang menimbulkan gairah seksual yang berkaitan dengan tindakan (bukan fantasi) yang dilakukan oleh orang lain untuk mempermalukan atau memukul dirinya.
- 2) Menyebabkan distress bagi orang yang bersangkutan atau mengalami hendaya dalam fungsi sosial atau pekerjaan.²³⁸

Dalam Islam, perilaku seksual seperti ini dilarang, karena termasuk mencelakakan diri sendiri. Islam melarang umatnya menyakiti dirinya sendiri atau sengaja melakukan keburukan yang bisa memicu kepada kehancuran (QS. Al-Baqarah/2: 195), baik dari kekerasan fisik, maupun verbal.

Perilaku ini tentu bertentangan dengan normalitas seseorang. Normalnya seseorang menyukai kelembutan ketika akan berinteraksi seksual. Islam melalui Rasulullah mengajarkan beberapa adab sebelum melakukan hubungan seksual. Pembahasan mengenai adab sebelum berhubungan badan akan dibahas pada Bab V.

7). Sadisme

Sadisme adalah perilaku seksual yang terangsang dengan menyakiti fisik maupun dengan penderitaan psikologis korban. Pelaku sadisme seksual disebut dengan istilah *sadist*. Istilah ini didasarkan dari tulisan-tulisan Marquis de Sade, seorang novelis yang menceritakan dalam novelnya penggunaan siksaan dan kekejaman dengan tujuan dan maksud erotis.²³⁹

Penyiksaan yang dilakukan terhadap pasangan seksual bervariasi. Seperti kata-kata yang mengandung makian, kekerasan fisik dengan menampar, memukul, menendang, menggunakan benda tajam seperti silet, dan

²³⁶ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 80-81.

²³⁷ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 632-633.

²³⁸ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 632.

²³⁹ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 105.

yang terparah adalah dengan menutup kepala pasangannya dengan plastik hingga kesulitan bernafas. Banyak pasangan sadisme berakhir dengan kematian.²⁴⁰

Perilaku seksual abnormal ini dimasukkan ke dalam DSM-IV-TR. Kriteria sadisme seksual menurut DSM-IV-TR yaitu;

- 1) Berulang, intens, dan terjadi selama periode minimal 6 bulan, fantasi, dorongan, atau perilaku yang menimbulkan gairah seksual yang berkaitan dengan tindakan memperlakukan atau menyebabkan penderitaan fisik pada orang lain.
- 2) Menyebabkan distress bagi orang yang bersangkutan atau mengalami hendaya dalam fungsi sosial atau pekerjaan atau orang tersebut bertindak berdasarkan dorongan tersebut kepada orang lain yang tidak menghendakinya.²⁴¹

Biasanya pelaku masokhisme berpasangan dengan sadisme. Hal tersebut dikarenakan keduanya saling mendapatkan keutungan dari perilaku seksual yang dilakukan secara bersamaan. Tentu hal tersebut bukanlah sebuah solusi dalam pencapaian kebutuhan biologis.

Menurut hemat penulis, masokhisme maupun sadisme diarahkan untuk berperilaku seksual yang normal agar tidak membahayakan dirinya maupun pasangannya. Jika keduanya disatukan, maka perilaku seksual mereka akan semakin kepada tahapan yang lebih berat, bahkan kematian.

8). Ekshibionisme

Ekshibionisme adalah dorongan kuat untuk menunjukkan alat genital kepada orang yang tidak dikenalnya. Saat melakukan hal tersebut, pelaku bermasturbasi dengan mengkhayal dirinya memperlihatkan alat vitalnya kepada orang lain.²⁴²

Dalam DSM-IV-TR, ekshibionisme memiliki kriteria, yaitu;

- 1). Berulang, intens, dan terjadi selama periode minimal 6 bulan, fantasi, dorongan, atau perilaku yang melibatkan mempertontonkan alat kelamin kepada orang asing yang tidak curiga yang terjadi berulang kali.
- 2). Menyebabkan distress atau kesulitan interpersonal yang nyata.²⁴³

Randanan Bandoso mengklasifikasikan ekshibionisme menjadi empat; ekshibionisme fantasi, ekshibionisme murni, ekshibionisme criminal dan Ekshibionisme eksklusif.²⁴⁴

²⁴⁰ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Seksualitas*, hlm. 62.

²⁴¹ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 633.

²⁴² Jeffrey S. Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 77.

²⁴³ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 105.

²⁴⁴ Randanan Bandoso, *Masalah-masalah Seksual dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 68-69.

1). Ekshibionisme berfantasi

Jenis ekshibionisme ini merupakan yang teringan, karena hanya dalam fantasi penderita. Meskipun hanya dengan berfantasi, namun pelaku tetap merasakan kepuasan seksual.

2). Ekshibionisme murni

Pada penderita jenis ini, mereka memperlihatkan alat kelaminnya dari jauh dan bermasturbasi tanpa menyentuh korban.

3). Ekshibionisme Kriminal

Jenis ekshibionisme ini, melakukan perilaku seksual menyimpangnya dengan diikuti kekerasan terhadap korban. Biasanya korban adalah anak-anak atau orang yang lemah. Jika korban adalah anak-anak, maka pelaku akan melanjutkan aktivitas ekshibionismenya ke perilaku pedofilia, yaitu pelecehan seksual terhadap anak.

4). Ekshibionisme eksklusif

Pelaku jenis ini, melakukan perilaku tersebut dengan pasangannya. Interaksi seksual dilakukan dengan romantis, namun tetap kepuasan seksualnya diraih dari melakukan ekshibionisme.

Biasanya, pelaku ekshibionisme melakukan aksinya di tempat yang sepi. Sebagian besar korban adalah wanita, terutama wanita yang sedang berjalan sendirian. Pada pelaku ekshibionisme yang sudah parah, ia akan berani melakukan perilaku abnormal seksualnya di tempat yang ramai, seperti di depan sekolah, di stasiun, dan sebagainya.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku ekshibionisme, seperti faktor sosial yang menyulitkan menikah karena harga mahar yang tinggi, faktor iklim yang panas sehingga banyak masyarakat yang berpakaian minim atau seksi menimbulkan dorongan dan hasrat seksual.

Perilaku ini tentu merugikan khususnya bagi korban. Korban, khususnya wanita yang belum menikah, pasti akan merasakan trauma mendalam sehingga ia merasakan ketakutan setiap berjalan sendirian, atau berpapasan dengan pria yang tidak dikenalnya. Bahkan dalam satu kasus, korban juga merasa was-was untuk menjalin ikatan pernikahan, akibat trauma tersebut.

9). Zoofilia

Zoofilia adalah kelainan seksual dengan memperoleh kenikmatan seksual melalui binatang. Biasanya binatang tersebut adalah binatang peliharaan seperti anjing. Pelaku zoofilia bisa mencapai kebuasan baik berhubungan intim dengan binatang atau binatang tersebut dilatih untuk membantunya bermasturbasi.²⁴⁵

²⁴⁵ Randanan Bandoso, *Masalah-masalah Seksual dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 96.

Normalnya manusia tertarik kepada manusia, dan yang berlawanan jenis. Namun seorang yang berperilaku zoofilia tidak tertarik secara seksual kepada sesama manusia, tetapi kepada hewan, seperti kuda, kambing, sapi, kucing, anjing, atau hewan peliharaan lainnya. Istilah lain zoofilia adalah *bestiality*. Tindakan ini dilakukan dengan cara anal, vaginal, oral, atau dengan sentuhan-sentuhan erotis pada bagian genital tubuh hewan atau sebaliknya. Biasanya hewan tersebut dilatih untuk melakukan sentuhan erotis seperti jilatan pada bagian badan tertentu dengan menggunakan keju, mentega atau yang lainnya. Peilaku zoofilia dikecam keras oleh para pencinta dan penyayang hewan, karena dianggap perbuatan penyiksaan terhadap hewan.²⁴⁶

Dalam Islam, perilaku zoofilia dilarang, bahkan ketentuan hukum terhadap pelaku zoofilia adalah hukuman mati, termasuk hewan yang menjadi “korban” juga dibunuh. Pembahasan mengenai pandangan Islam terhadap zoofilia akan penulis bahas secara detail pada Bab V.

10). Digiseksual

Digiseksual adalah perilaku pemuasan seksual dengan objek seksual atau partner seks berupa teknologi atau digital. Definisi ini juga disebutkan dalam kamus Urban Dictionary, bahwa: “*digisexual describes an individual who surrounds him/herself with high-tech toys and daddies to compensate for a repressed sexuality resulting from a lack of flesh-to-flesh interaction*”, Digiseksual menggambarkan seseorang yang dikelilingi mainan berteknologi tinggi dan gadget untuk menyalurkan hasrat seksual yang dihasilkan akibat sentuhan dengan tubuh.²⁴⁷

Digiseksual disebabkan oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal. Faktor internal yaitu hormon pra-kelahiran dan perbedaan otak dan kepribadian yang terbentuk. Sedangkan faktor penyebab eksternal di antaranya lingkungan atau komunitas dan kemajuan teknologi yang disalahgunakan. Objek digiseksual juga bermacam-macam, diantaranya *smartphone*, *VR (Virtual Reality)* dan robot seks.²⁴⁸

Dalam pandangan sains, bahwa tidak ada orang yang bahagia karena mendapatkan suatu promosi, atau menemukan cinta sejati. Menurut Sains, seseorang dibuat bahagia oleh sensasi-sensasi menyenangkan dalam tubuhnya.²⁴⁹ Namun, ahli psikologi memaknai perasaan senang meliputi cinta, puas, gembira, dan bahagia. Semua itu merupakan emosi perasaan yang

²⁴⁶ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan AL-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hlm. 65-66.

²⁴⁷ <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=digisexual&=true>, diakses pada 5 Mei 2018.

²⁴⁸ Pembahasan terdapat pada Bab II.

²⁴⁹ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, diterjemahkan oleh Yanto Musthofa dari judul *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2018, hlm. 41.

diidamkan setiap orang dan di antara kebahagiaan adalah tertarik terhadap sesuatu.

Ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan anugerah yang Allah berikan. Dorongan tersebut mulai muncul ketika alat-alat reproduksi mencapai kematangan dengan kuat. Dalam Islam, penyaluran dorongan tersebut diatur dalam sebuah pernikahan agar manusia tetap bermartabat dan tidak sama dengan binatang.²⁵⁰

Luapan rasa senang seseorang dan dorongan seksual merupakan fitrah, namun hendaknya tidak melampaui batas. Digiseksual merupakan luapan senang dan dorongan seksual yang melampaui batas. Dikatakan melampaui batas, karena objek yang menyebabkan ia senang bukan sesuatu yang lazim dan normal.

Saat menyalurkan hasratnya, seorang pelaku digiseksual menghadapi pasangan tanpa jiwa dan perasaan. Objek dan media digiseksualitas hanyalah mesin dan alat yang tidak memiliki hasrat dan keinginan. Jika energi atau baterai yang ditanamkan pada robot atau *smartphone* tersebut habis, maka tidak serta merta ia mengisi energi tersebut dengan sendirinya, karena memerlukan bantuan pihak lain. Berbeda dengan manusia, ketika kekurangan energi ia akan merasakan lapar, dan berusaha mendapatkan makanan dan minuman.²⁵¹

Penulis kaitkan digiseksual dengan parafilia, meskipun tidak terdaftar dalam tipe-tipe parafilia di berbagai referensi. Misalnya, penulis mengkorelasikan antara digiseksual dan tipe nekrofilia, karena objek seksual yang digunakan oleh seorang parafilia atau digiseksual adalah objek yang pasif. Penulis menemukan adanya kemiripan terhadap keduanya, yaitu objek seksual berupa benda mati yang pasif dalam merespon seksual.

Selain dengan nekrofilia, digiseksual juga bisa dikorelasikan dengan perilaku parafilia lainnya, seperti; pedofilia, sadisme, *frottage*, fetisisme, voyeurisme, dan sadisme.

Pelaku digiseksual, ketika melakukan kegiatan pemuasan hasrat seksual, maka dirinya saja yang menjadi pelaku aktif, sedangkan objeknya pasif. Namun hal ini berlaku jika objek seksualnya tidak dibekali kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*, seperti robot seks yang semakin canggih dengan kemampuan merespon sentuhan dengan nada desahan bahkan cairan darah saat terjadi penetrasi pada area vaginal.

c. Homoseksual

Homoseksual merujuk kepada orientasi seksual yang dimiliki seseorang secara umum, memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama

²⁵⁰ Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hlm. 137 dan 146.

²⁵¹ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 122.

jenis.²⁵² Definisi lain dari homoseksual adalah ketertarikan secara seksual dengan anggota dari jenis kelamin mereka sendiri. Dari kedua definisi ini, maka homoseksual terbagi menjadi dua jenis, yaitu pria homoseksual yang lebih menyukai istilah *gay* dan wanita homoseksual lebih menyukai istilah lesbian. Hal ini merujuk kepada cakupan area sikap dan gaya hidup yang lebih luas dibandingkan istilah homoseksual yang hanya berfokus kepada perilaku seksual.²⁵³ Dalam masyarakat, homoseksual lebih dikenal dengan perilaku pria menyukai sesama pria.

Pada masyarakat Amerika Serikat, dulu homoseksual dianggap sebagai suatu penyakit mental, namun pada tahun 1973, *American Psychiatric Association* (APA) memutuskan untuk menghilangkan homoseksual dari daftar gangguan mental.²⁵⁴

Dalam beberapa tulisan mengenai psikologi abnormal, khususnya tulisan karya ahli psikologi barat, penulis tidak menemukan homoseksual ataupun lesbianisme dalam pembahasan perilaku seksual abnormal. Sebagian besar menjelaskan bahwa homoseksual dan lesbianisme termasuk bagian dari orientasi seksual.²⁵⁵

Menurut penulis, homoseksual merupakan perilaku abnormal yang mencirikan pria menyukai sesama pria karena hal ini tidak lazim dengan kebiasaan yang sudah ada di masyarakat. Sebagaimana Kartini Kartono, memasukkan homoseksual dan lesbianisme ke kelompok abnormalitas seksual yang disebabkan adanya partner seks yang abnormal.²⁵⁶

Letak kaitan homoseksual dengan digiseksual adalah, pelaku digiseksual memenuhi kebutuhan seksualnya melalui partner yang abnormal. Pelaku digiseksual bisa dengan mudah berperilaku homoseksual *gay* tanpa kesulitan, ketika ia memiliki partner *gay* digital, baik dalam bentuk audiovisual, *VR* (*Virtual Reality*), boneka seks atau boneka robot dengan kecerdasan buatan.

d. Lesbianisme

Lesbianisme merupakan hubungan seksual antara dua orang yang sesama jenis (wanita dengan wanita). Sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya –pada pembahasan homoseksual- bahwa lesbianisme adalah jenis lain selain *gay* pada orientasi seksual homoseksual. Homoseksual di kalangan wanita disebut cinta lesbian atau lesbianisme. Kartini Kartono

²⁵² Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 68.

²⁵³ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, Jilid II, hlm. 79.

²⁵⁴ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 73.

²⁵⁵ Orientasi seksual adalah arah preferensi seksual yang dimiliki seseorang. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga, yaitu: heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Pembahasan mengenai orientasi seksual terdapat pada bab II. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 68.

²⁵⁶ Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, hlm. 414.

menjelaskan, bahwa lesbian atau lesbianisme berasal dari kata Lesbos, yaitu pulau di tengah lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita.²⁵⁷

Hubungan lesbian dapat mengacu kepada:

- 1). Orientasi seksual yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain yang memiliki kelamin yang sama secara biologis atau identitas gender yang sama.
- 2). Perilaku seksual dengan seseorang yang memiliki gender yang sama dengan tidak memperdulikan orientasi seksual dan identitas gender.
- 3). Identitas seksual atau identitas diri yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku hubungan seks sesama atau orientasi lesbianisme.²⁵⁸

Hasil pengamatan pada beberapa tempat, penulis mendapati fenomena pengaburan identitas pada gender baik pada orang dewasa ataupun remaja. Penulis mendapati fenomena wanita tomboy dengan dandanan seperti pria, bahkan sulit untuk dibedakan apakah ia pria atau wanita, sampai penulis harus mendengar suara orang tersebut untuk mendapatkan kepastian identitas jenis kelaminnya.

Meskipun bentuk penampilan demikian, namun penulis belum berani menyimpulkan apakah wanita dengan penampilan tomboy bahkan seperti pria adalah pelaku lesbianisme. Karena pada beberapa kasus, pelaku lesbianisme tetap berpenampilan seperti wanita normal, berambut panjang, memakai hak tinggi dan bermake up.

Pada sebuah penelitian yang memakan waktu hingga sepuluh tahun dilakukan terhadap wanita non-heteroseksual. Hasil penelitian mendapati, bahwa diantara wanita yang mengklaim dirinya sebagai lesbian atau biseksual pada tahun 1995, kemungkinan wanita lesbian untuk mengubah orientasi seksualnya menjadi biseksual lebih tinggi dibandingkan wanita biseksual menjadi lesbian atau heteroseksual. Sang peneliti- Lisa Diamond- menunjukkan perbedaan antara orientasi dan perilaku dimana orientasi biseksual nyaris tidak pernah berubah. Namun untuk perilaku seksual kemungkinan bisa berubah baik perilaku homoseksual atau heteroseksual.²⁵⁹

Komunitas lesbian kini semakin meluaskan kiprahnya di masyarakat. Di Amerika Serikat, penerbit mengenai lesbian terdapat di wilayah bagian selatan Amerika Serikat. Jaime Harker menyebutkan dalam jurnalnya bahwa komunitas lesbian kini meluaskan jaringannya dengan mempublikasikan tulisan-tulisan mengenai lesbian, bahkan *The Lesbian South* sudah terbit sejak tahun 2009. Seorang penulis, Jane Rule beralih profesi dari penerbit yang

²⁵⁷ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 231.

²⁵⁸ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 226.

²⁵⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jilid II, hlm. 68.

mainstream menjadi penerbit feminis. Salah satu karya novelnya adalah *Desert of the Heart*.²⁶⁰

Kaitan lesbianisme dengan perilaku digiseksual hampir mirip dengan homoseksual. Pelaku digiseksual wanita menyalurkan perilaku abnormalnya dengan objek atau sesuatu berbentuk anatomi tubuh wanita.

e. Biseksual

Biseksual merupakan salah satu orientasi seksual selain homoseksual dan heteroseksual. Biseksual merupakan perilaku seksual menyimpang. Seorang biseksual melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis serta sesama jenis. Terkadang seorang biseksual menutupi orientasi seksualnya dari keluarga dengan menjalin hubungan berbeda jenis kelamin agar tetap dikatakan normal, yaitu seorang heteroseksual.²⁶¹

Seorang digiseksual akan mudah menjadi seorang biseksual. Menggunakan alat yang dijadikan objek atau pasangan seksnya, seorang digiseksual bebas menentukan jenis kelamin pada objek atau pasangan seksnya. Kemajuan teknologi akan memberikan kemudahan yang luar biasa bagi para digiseksual untuk mendapatkan pemenuhan hasrat seksual, baik sebagai seorang dengan orientasi heteroseksual, atau homoseksual atau pun biseksual.

Perilaku digiseksual akan membahayakan bagi seorang homoseksual dan biseksual karena akan menambahkan kesulitan dan kendala besar bagi mereka untuk menjadi seorang manusia dengan orientasi seksual fitrahnya, yaitu heteroseksual.

f. *Swing* atau Wifeswap

*Swing*²⁶² adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara berganti-ganti pasangan. Perilaku seks menyimpang ini dilakukan sebagai kegiatan rekreasi atau sosial. Istilah lain untuk *swing* adalah “partner swapping”, “berbagi istri”, dan “berbagi mitra”.²⁶³ *Swing* terkadang dianggap sebagai suatu kesopanan dalam menghormati dan bentuk ramah tamah kepada tamu.²⁶⁴

²⁶⁰ Jaime Harker, *The Lesbian South: Southern Feminists, the Woman in Print Movement, and The Queer Literary Canon*, New York: University of North Carolina Press, 2018, hlm. 1-2, diakses melalui www.questia.com, pada 11 Februari 2019.

²⁶¹ Scherrer, dkk, *Getting “Bi” in the Family: Bisexual people’s Disclosure Experiences*,” dalam jurnal *Journal of Marriage and Family*, Vol. 77, No. 3, Juni 2015, diakses di www.questia.com, pada 20 Januari 2019.

²⁶² Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan AL-Qur’an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, hlm. 66. Dalam referensi lain, *swing* menggunakan istilah *wife swapping*, Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 204,

²⁶³ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 204-205.

²⁶⁴ Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, hlm. 424.

Pelaku *Swing* disebut dengan istilah *swinger*. Para *swinger* biasanya bersepakat untuk saling menukar pasangan. Sebagian pelaku mengenal masing-masing pasangan dan sebagian lagi tidak mengenal. Cara umum yang dilakukan pasangan yang belum saling mengenal adalah dengan saling menukar kunci kamar tidur baik dengan random, maupun diatur oleh pihak ketiga.²⁶⁵

Perilaku wifeswap adalah bentuk perzinahan dengan orang lain yang diizinkan pasangan. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan norma, khususnya norma pernikahan. Aktifitas *swing* akan memicu penularan PMS, serta ketidaksetiaan pasangan. Perselingkuhan juga akan terjadi akibat perilaku ini.

Pelaku digiseksual juga bisa melakukan *swing*, yaitu dengan melakukan barteran alat seksualnya kepada orang lain. Seorang digiseksual yang memiliki robot seks, bahkan melakukan pernikahan dengan alat tersebut, dengan mudah melakukan *swing* dengan pelaku digiseksual lainnya. Misalnya seorang digiseksual yang memiliki robot seks berwarna kulit coklat, berbarteran dengan pelaku digiseksual yang memiliki robot seks berwarna kulit selain coklat.

g. Inses

Inses adalah hubungan seksual dengan keluarga dekat. Inses juga disebut dengan hubungan sumbang. Salah satu faktor penyebab inses adalah keadaan rumah yang tidak memungkinkan tidur dalam kamar sendiri, dan bisa juga disebabkan oleh kondisi psikoseksual pelaku yang memiliki kelainan.²⁶⁶

Hubungan inses dalam catatan sejarah terdapat pada perkawinan para faraoh Mesir. Para faraoh Mesir menikahi saudara perempuannya atau perempuan dalam keluarga dekatnya, karena keyakinan bahwa garis keturunan kerajaan tidak boleh terkontaminasi dengan keturunan di luar kerajaan. Anak yang dilahirkan dari hubungan inses biasanya mewarisi gen resesif, dan sebagian besar gen resesif tersebut memiliki berbagai efek biologis negatif, seperti cacat lahir.²⁶⁷

Dalam keterangan DSM-IV-TR, inses dicantumkan sebagai subtype pedofilia. Perbedaan keduanya; pada inses dilakukan antaranggota keluarga, dan korban inses biasanya lebih muda dari pelaku pedofil. Seperti kasus ayah yang tertarik kepada anak perempuan kandungnya karena perubahan fisik

²⁶⁵ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Seksualitas*, hlm. 67.

²⁶⁶ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 51-53.

²⁶⁷ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 624.

setelah kematangan fisik. Sedangkan pada pedofil, ketertarikan terjadi kepada anak yang belum mencapai kematangan fisik.²⁶⁸

Islam secara jelas melarang perilaku inses. Dalam Surat an-Nisâ'/4: 23 Allah berfirman;

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾﴾

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam tafsirnya, Mahmud Syaltut (w.1383H/1963M),²⁶⁹ menjelaskan, bahwa dalam Islam, disyariatkan peraturan dalam menikah. Seperti dalam Surat an-Nisâ'/4: 23 yang menjelaskan beberapa perempuan yang tidak boleh dinikahi, sebagai bentuk memuliakan wanita serta keluarga. Larangan menikah dengan beberapa wanita yang disebutkan pada ayat tersebut merupakan penjagaan daripada kerusakan. Islam memberikan arahan agar menikahi selain yang disebutkan pada ayat tersebut, sebagaimana dijelaskan pada Surat an-Nisâ'/4: 24, yaitu menikahi perempuan yang beriman dan merdeka.

²⁶⁸ Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, hlm. 625.

²⁶⁹ Muhammad Syaltut seorang ahli fiqih dan tafsir yang lahir pada tahun 1310 H bertepatan dengan 1893M di Bukhairah, Mesir. Pada tahun 1918 Muhammad Syaltut menyelesaikan studinya di Univ. Al-Azhar, lalu pindah ke Kota Kairo dan mengajar di sana pada tahun 1927. Muhammad Syaltut adalah salahsatu dari ulama besar Al-Azhar, dan diangkat menjadi syaikh Al-Azhar pada tahun 1958 hingga wafatnya. Muhammad Syaltut banyak memiliki karya, salahsatunya *Tafsîr Al-Qurân al-Karîm, Al-Ajzâ' al 'Asyra al- Ôlâ'*. Fadhl Hasan Abbas, *Al-Mufasssirîn Madârisuhum wa Manâhijuhum*, 'Amman: Dar an-Nafâ'is, 2007, Cet.I, hlm. 277-278.

Hal tersebut dikarenakan untuk memilih ibu yang akan mendidik anak dan keturunan serta memiliki lingkungan yang shalih. Jika tidak mampu menikahi wanita beriman yang merdeka, maka Islam memberikan solusi selanjutnya, yaitu menikahi hamba sahaya perempuan yang beriman, sebagaimana disebutkan pada ayat selanjutnya, yaitu Surat an-Nisâ'/4: 25.²⁷⁰

Penulis memahami, bahwa penjelasan Surat an-Nisâ'/4: 23 yang berkaitan larangan menikahi beberapa wanita yang merupakan kerabat, juga termasuk didalamnya larangan melakukan hubungan seksual dengan mereka di luar nikah. Perilaku inses bisa terjadi dalam ikatan pernikahan maupun di luar pernikahan. Keduanya adalah hal yang dilarang karena dampak dari perilaku inses akan merugikan banyak pihak, khususnya keturunan yang dilahirkan dari hubungan tersebut.

Beberapa kasus inses (selain dari catatan sejarah kerajaan Mesir), banyak disebabkan faktor psikologis, seperti kasus inses seorang ibu dengan kedua putranya yang terjadi di Sukabumi, Jawa Barat.²⁷¹ Pada kasus tersebut, penulis memahami, bahwa perilaku inses bisa ditimbulkan akibat kondisi psikis yang sedang labil serta pengaruh pornografi yang sudah sangat mudah diakses melalui *smartphone*. Perilaku yang awalnya bisa dikatakan sebagai digiseksual berubah menjadi perilaku inses dengan adanya korban.

Perilaku inses merupakan perilaku seksual abnormal yang dipandang negatif, baik secara agama, maupun norma masyarakat. Perbuatan inses baik dalam ikatan pernikahan maupun di luar pernikahan akan menghasilkan kerusakan, karena itu dalam Islam melarangnya.

h. Lain-lain

Selain jenis-jenis perilaku seksual abnormal yang penulis sebutkan dan deskripsikan, masih terdapat beberapa perilaku seksual lain yang digolongkan abnormal atau menyimpang, seperti; Geronto-seksualitas,²⁷² Skatologia,²⁷³ Hipoksifilia,²⁷⁴ dan Parsialisme.²⁷⁵

²⁷⁰ Muhammad Syaltut biografinya (1963), *Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm, al-Ajzâ' al-Ûlâ*, Kairo: Dar asy-Syurûq, 2004, hlm. 139.

²⁷¹ <https://youtu.be/n3UFO0bXQPM>, diakses pada 13 November 2019.

²⁷² Geronto-seksualitas adalah orang muda yang senang melakukan hubungan seks dengan wanita tua atau lanjut usia. Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 174.

²⁷³ Skatologia adalah bentuk perilaku seksual yang pencapaian kepuasan seksualnya dengan berbicara cabul dengan orang asing yang tidak dikenalnya. Randanan Bandoso, *Masalah-masalah Seksual dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 92.

²⁷⁴ Hipoksifilia adalah perilaku seksual yang rangsangan seksualnya didapat dengan cara mengurangi asupan oksigen. Hipoksifilia sangat berbahaya karena bisa menyebabkan kehilangan kesadaran bahkan kematian. Randanan Bandoso, *Masalah-masalah Seksual dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 93.

²⁷⁵ Parsialisme adalah kelainan seksual dengan memusatkan aktivitas seksual pada bagian anggota tubuh tertentu saja. Randanan Bandoso, *Masalah-masalah Seksual dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 94.

Jenis perilaku seksual di atas tentu bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Tuhan sebagai pencipta memberikan gairah seksual, namun hal tersebut tetap tidak boleh disalurkan melewati batas dan hanya untuk mengikuti nafsu saja. Setiap ajaran agama melarang jenis perilaku seksual yang menyimpang atau abnormal. Seperti perzinahan, menginginkan istri orang lain, hubungan seksual dengan yang memiliki ikatan darah, hubungan sejenis dan sebagainya.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan siapa saja yang merupakan kerabat dekat, sehingga dilarang terjadinya hubungan seksual baik dengan pernikahan maupun tidak (QS. An-Nisâ'/4: 23). Selain itu hubungan yang dilarang seperti, perzinahan (QS. Al-Isrâ'/17: 32), hubungan dengan sesama jenis (QS. Al-A'râf/7: 80-81), dan perilaku seksual yang melebihi batas dan sebagainya. Dalam keyakinan yang lainnya, dalam Al-Kitab larangan melakukan seksual dengan kerabat dekat diatur juga dalam kitab Imamat 18.²⁷⁶

Dalam pembahasan ini, penulis memandang bahwa digiseksual dapat dimasukkan ke dalam perilaku abnormal, karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak biasa. Namun, tidak berarti setiap perilaku yang tidak biasa kemudian dikatakan abnormal dan negatif.²⁷⁷

Perilaku digiseksual juga bisa dianggap sebagai perilaku seksual menyimpang, karena pelaku digiseksual melakukan hubungan yang tidak lazim dan normal sebagaimana dilakukan manusia pada kebanyakannya. Interaksi bersifat seksual dilakukan dengan pasangan yang fiktif baik dari wujudnya, seperti aplikasi porno pada *smartphone*, maupun nyata namun tanpa jiwa dan cinta, seperti boneka seks.

Seorang digiseksual yang menggunakan kecanggihan alat VR juga demikian. Kenikmatan yang ia dapatkan hanyalah hasil stimulasi dan dorongan halusinasi otaknya saja. Hal ini berbeda dengan manusia saat ia melakukan suatu hubungan seksual, maka bukan hanya otak saja yang merespon, namun hati dan perasaan juga ikut merasakan dan menikmatinya dengan hadirnya rasa bahagia dan ketenangan.

Digiseksual mirip dengan perilaku seks menyimpang seperti *fetish* atau fetisisme dan parafilia. Kemiripan digiseksual dengan *fetish* karena rentang objek rangsangan seksual nyaris tidak terbatas. Apalagi, *fetish* lebih sering melibatkan pakaian wanita, dan produk-produk yang terbuat dari karet atau kulit.²⁷⁸ Pelaku digiseksual, khususnya digiseksual dengan robot seks, sangat menyukai bentuk robot seks yang terbuat dari bahan karet elastis sehingga

²⁷⁶ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 7.

²⁷⁷ Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, Jilid I, hlm. 5-7.

²⁷⁸ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 102.

memberikan nuansa kulit wanita yang mulus dan halus. Sedangkan dengan parafilia, karena objek seksual bagi pelaku digisekual adalah objek yang pasif.

2. Tahapan Perilaku Seksual Abnormal

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan bahwa perilaku seksual abnormal memiliki tahapan atau tingkatan. Tahapan tersebut adalah;

a. Tahapan Perilaku Seksual Abnormal Ringan

Tahapan pertama, disebut tahapan ringan. Hal ini dikarenakan perilaku ini dilakukan tidak sering, dan dengan sembunyi-sembunyi. Pelaku perilaku seksual abnormal masih memiliki rasa takut serta malu jika perbuatannya diketahui orang lain, sehingga intensitas perbuatannya sangat jarang dilakukan. Misalnya pada orang yang memiliki pasangan dan ia aktif melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Orang tersebut akan sangat jarang melakukan perbuatan seksual abnormal, karena memiliki solusi yang selalu bersamanya.

Contoh tahapan ini adalah perilaku bermasturbasi, voyeurisme, dan froteurisme atau *frottage*. Semuanya biasanya dilakukan secara diam-diam dan sendirian.

b. Tahapan Perilaku Seksual Abnormal Sedang

Tahapan ini penulis sebut dengan tahapan sedang. Pelaku perilaku seksual abnormal ini sering melakukan perbuatannya, dan mungkin pernah perbuatannya itu diketahui orang lain, namun ia tetap tidak jera dan kembali mengulangnya. Seperti pelaku pedofilia yang telah ketahuan, ekshibisionisme, fetisisme yang meminta partnernya mengenakan objek *fetish* saat aktivitas seksual, dan sebagainya.

Perilaku seksual menyimpang tersebut, termasuk tahapan perilaku seksual abnormal sedang, karena saat perilaku tersebut dilakukan, ia tidak sendirian, melainkan terdapat partner seks atau korban yang terlibat dalam aktivitas seksual.

c. Tahapan Perilaku Seksual Abnormal Berat

Tahapan ini merupakan tahapan berat, karena pelaku perilaku seksual abnormal bukan hanya sering melakukan perbuatan seksual abnormalnya saja, namun ia tanpa malu melakukannya di hadapan orang lain bahkan bersama-sama. Seperti yang dilakukan kaum Nudes, mereka dalam perilaku saja sudah abnormal, karena memahami *back to nature* dengan tidak mengenakan sehelai pakaian dalam komunitasnya. *Sex Party* atau pesta seks sudah menjadi rutinitas bersama kaum Nudes.

Salah satu penyimpangan seksual di Indonesia, adalah seks bebas dan seks di bawah umur. Menurut ahli seksologi, dr. Boyke Dian Nugraha, penyebab seks bebas dikarenakan maraknya peredaran gambar dan video porno, kurangnya pemahaman nilai-nilai agama dan norma, keliru memahami cinta, dan sebagainya.

Hasil penelitian pada tahun 2015 oleh peneliti dari Universitas Padjajaran, Irma Anintya memberikan hasil yang mengejutkan dalam masalah ini, yaitu;

- 1) Total dari 466 responden yang terdiri dari 57% laki-laki, 32% perempuan dan sisanya *transgender*, dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama usia 15-19 tahun, dan kelompok kedua 20-24 tahun. Pada kelompok pertama, sekitar 75% telah melakukan transaksi seks, pertama kali melakukan hubungan seks, sedangkan 20% diatas usia 19 tahun (kelompok kedua)
- 2) Pada kelompok kedua, 51% melakukan hubungan seks pertama kali dengan imbalan uang atau barang, 30% usia diatas 19 tahun. Sedangkan pada usia di bawah 15 tahun ada sekitar 19% dan antara 15-19 tahun sisanya.²⁷⁹

Diantaranya pelaku seksual menyimpang tahapan berat adalah perbuatan seksual menyimpang yang dengan sengaja dipertontonkan agar bisa diketahui orang lain dan disebarluaskan. Perbuatan tersebut dilarang keras dalam Islam, sebagaimana penjelasan dalam Surat An-Nûr/24: 19:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾^{١٩}

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut mengenai penyebaran perkataan dari suatu perbuatan yang buruk yang sengaja dilakukan akan mengakibatkan tertimpa azab di kemudian hari.²⁸⁰

Penulis menambahkan, bahwa berita perbuatan yang buruk termasuk perzinahan yang dilakukan secara massal. Fenomena ini sering terjadi pada moment tertentu, khususnya di kalangan remaja seperti saat perayaan valentine.

Rasulullah SAW menegaskan, bahwa ketika suatu perbuatan keji mulai terang-terangan dilakukan, maka Allah akan menurunkan azab berupa wabah, bencana dan kelaparan.²⁸¹ Maksud dari kata “wabah” dalam hadist ini, sangat

²⁷⁹ Andika Wijaya dan Wida Peace Ananta, *Darurat Kejahatan Seksual*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016, hlm. 16-17.

²⁸⁰ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, 2001, juz. 3, hlm. 282.

²⁸¹ Rasulullah SAW bersabda;

لَمْ تَطْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَسَّادَ فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَصْلَابِهِمُ النَّيِّنُ مَضُوا
(رواه ابن ماجه عن ابن عمر)

sesuai dengan penyakit AIDS dan maraknya perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan dengan terang-terangan dalam gambaran dilegalkannya homoseksual dan menganggapnya sebagai hak asasi manusia.²⁸²

Homoseksual, lesbian, biseksual, zoofilia, masokhisme, sadisme, Hipoksifilia, Nekrofilia, *swing*, pedofilia dan digiseksual termasuk dalam perilaku seksual abnormal berat, karena perilaku seksual yang dilakukan sangat bertentangan dengan norma dan agama. Hubungan seksual yang dilakukan melawan ajaran Allah, khususnya dalam norma pernikahan.

Pada tahun 2018 banyak terjadi kasus pesta sesama jenis, khususnya kaum *gay* di beberapa kota di Indonesia. Tentu hal ini menjadi keprihatinan bagi kita semua. Karena komunitas *gay*, kini tidak ragu untuk menampakkan jati dirinya. Satu hal yang perlu diingat, bahwa kaum *gay* selalu berusaha merekrut orang lain untuk menjadi bagian dari komunitasnya.

Pada beberapa tempat di kota besar, terdapat club yang menyediakan jasa pemuasan bagi masokhisme.²⁸³ Perilaku ini sangat bertentangan dengan kejiwaan yang sehat pada dirinya, karena ia menyakiti dirinya sendiri secara sengaja untuk kepuasan seksual. Sedangkan sadisme, merupakan perilaku yang bertentangan dengan kemanusiaan, meskipun yang disakitinya seorang masokhisme. Pelaku sadisme bisa saja melakukan tindakan kriminal ketika lawan aktivitas seksualnnya menolak disakiti, sehingga ia melakukan pemerkosaan bahkan pembunuhan.

Perilaku seks abnormal tahapan berat ini terutama dilihat dari cara melakukannya secara bersama-sama. Seperti perilaku *swing*. Terdapat klub *swinger* yang terkadang mereka melakukan pesta seks bersama di beberapa tempat, seperti di hotel, resort dan kapal pesiar. Pada tahun 2005, jumlah *swinger* mencapai 2- 4% pasangan menikah di Amerika Serikat atau sekitar 4 juta orang. Angka tersebut bertambah pada tahun 2011 menjadi 15 juta orang dan hampir 70% *swinger* mengaku tidak ada masalah dengan kecemburuan.²⁸⁴

Dampak buruk dari perilaku seksual abnormal di atas, akan memberikan dampak yang sangat negatif dalam masyarakat, seperti penyebaran penyakit berbahaya baik PMS maupun HIV dan AIDS, penyakit mental karena stress, kerancuan nasab dan lain-lain. Penulis berpendapat,

“Jika suatu masyarakat telah berani dengan terang-terangan melakukan perbuatan-perbuatan keji, maka akan turun wabah, bencana dan kelaparan yang tidak pernah terdijadikan generasi pendahulu mereka yang telah binasa” (HR. Ibnu Majah dari Ibnu Umar).

Muhammad bin Yazid al-Qazwiny (273 H), *Sunan Ibnu Majah*, no. hadis 4009, Kitab *al-Fitan*, bab *Al-Uqûbât*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

²⁸² Badan Ulama’ Organisasi Syar’i untuk Membantu Pemerhati Al-Qur’an dan Sunnah, *Visi Islam Dalam Melawan AIDS*, Penerjemah Rozin Murtaqi, Jakarta: Yayasan Islam Bina Umat, tt, hlm. 113.

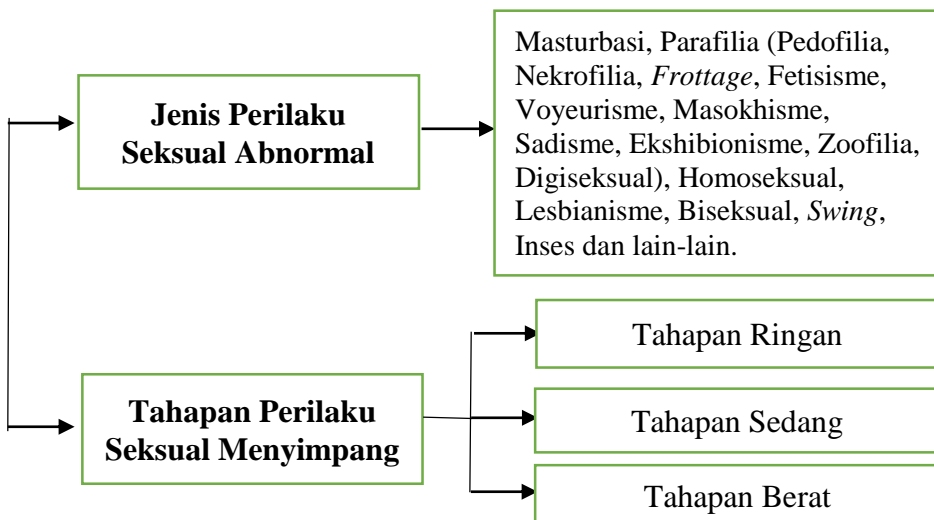
²⁸³ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Jilid II, hlm. 104.

²⁸⁴ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 207-208.

sebelum sampai pada tahapan berat, penulis berharap masyarakat Indonesia memiliki kesadaran dalam melindungi diri, anggota keluarga dan masyarakat dari perilaku seksual menyimpang tersebut. Pemahaman agama yang kuat sebaiknya ditanamkan di dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam Surat At-Tahrîm/66: 6.

Dari pembahasan bab ini, dapat dipahami, bahwa banyak sekali perilaku seksual menyimpang. Perkembangan zaman melahirkan perilaku seksual menyimpang baru lainnya, seperti digiseksual. Digiseksual dikatakan sebagai salah satu perilaku seksual menyimpang, karena menjadikan manusia terpuaskan hasrat seksualnya dengan benda yang bukan manusia.

Skema Jenis dan Tahapan Perilaku Seksual Abnormal



BAB IV

RESPON AL-QUR'AN TERHADAP FENOMENA DIGISEKSUAL

Digiseksual adalah sebuah fenomena baru dalam masalah seksualitas. Untuk mendalami respon Al-Qur'an terhadap fenomena digiseksual, penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai gender, konstruksi sosial dan konsep berpasangan. Hal ini dikarenakan isu seksualitas dalam banyak agama dan kebudayaan sering terkait dengan gender, relasi perempuan dan laki-laki.¹

Dalam pembahasan bab ini, penulis juga akan memaparkan deskripsi Al-Qur'an tentang manusia dan penyimpangan seksual, serta respon Al-Qur'an terhadap fenomena digiseksual.

A. Gender, Konstruksi Sosial dan Konsep Berpasangan

Sebelum membahas mengenai gender, penulis akan menjelaskan jenis kelamin terlebih dahulu. Pada ekspresi genetika, spesies dikelompokkan kepada dua jenis kelamin, yaitu jantan dan betina. Beberapa spesies dikelompokkan sebagai hemaprodit, yaitu spesies yang memiliki unsur jantan dan betina di dalam dirinya, seperti pada spesies tumbuhan dan beberapa jenis hewan. Spesies lainnya disebut dimorfisme seksual, yaitu spesies yang mengalami perkembangan melalui interaksi antara jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya. Manusia dan umumnya jenis binatang termasuk jenis spesies ini.²

¹ AD Kusumaningtyas, *et.al*, *Seksualitas dan Agama: Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Agama-agama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 114.

² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 38-39.

Pada manusia penentuan jenis kelamin ditentukan oleh kromosom. Jenis kelamin perempuan ditentukan oleh berpasangannya dua kromosom X (XX) dan pada laki-laki oleh berpasangan satu kromosom X dan satu kromosom Y (XY). Hal ini juga berlaku pada hewan menyusui (mamalia) dan beberapa jenis serangga seperti lalat buah. Pada burung, penentuan jenis kelamin ditentukan oleh kromosom W dan kromosom Z, sehingga akan terbentuk hewan betina dengan kromosom WZ dan jantan dengan kromosom WW.³

Dalam Al-Qur'an, manusia disebutkan hanya terdiri dari dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Tidak ada satu pun ayat yang memperkenalkan jenis kelamin ketiga.⁴ Al-Qur'an menjelaskan konsep tentang jenis kelamin bertujuan agar manusia memahami akan statusnya yang sama di hadapan Allah SWT.

Alat ukur perbedaan antara manusia bukan pada perbedaan jenis kelamin maupun gender, melainkan pada ketakwaan. Allah berfirman dalam Surat al-Hujurât/49: 13;

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Al-Wahidy menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut memberikan keterangan akan samanya nasab seluruh manusia, yaitu keturunan dari Nabi Adam dan Hawa. Perbedaan nasab manusia tidak untuk menjadi saling berbangga diri, melainkan untuk saling mengenal. Ayat tersebut juga mengabarkan, bahwa kedudukan tertinggi manusia di hadapan Allah adalah ketakwaan.⁵

Penulis memahami, bahwa bagian ayat (*يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا*) menjadi penegasan tujuan diciptakan manusia berpasangan, yaitu laki-laki dengan perempuan agar memiliki keturunan sehingga menjadi suatu komunitas manusia dalam satu kelompok, kemudian menjadi bangsa yang saling mengenal satu sama lain.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2012, hlm. 3-4.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Seksualitas dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, hlm. 6.

⁵ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fî Tafsi'r al-Qur'ân al-Majîd*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994, Cet. I, juz 4, hlm. 158-159.

Rasulullah juga menegaskan dalam salah satu hadisnya;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)⁶

Dari Abu Hurairah R.A berkata, telah bersabda Rasulullah SAW:” Sesungguhnya Allah tidak melihat penampilan dan kekayaanmu, akan tetapi melihat hati dan amalanmu.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Penulis memahami, bahwa hadis tersebut menegaskan semua manusia di hadapan Allah adalah sama, yaitu memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai hambaNya.

Dalam psikologi, jenis kelamin dan gender adalah dua hal yang berbeda. Jenis kelamin biasanya merujuk pada anatomi seksual dan perilaku seksual, sementara gender merujuk pada perasaan kepriaan dan kewanitaan terkait dengan keanggotaan seseorang dalam lingkungan sosial tertentu.⁷

Perbedaan antara jenis kelamin dan gender yaitu,⁸

Tabel IV.1.
Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

Jenis Kelamin (seks)⁹	Gender
1. Jenis Kelamin bersifat alamiah	1. Gender bersifat sosial budaya dan merupakan buatan manusia
2. Jenis kelamin bersifat biologis, seperti perbedaan pada alat kelamin dan terkait fungsi kelahiran	2. Gender bersifat sosial budaya dan merujuk kepada tanggung jawab, peran, pola perilaku, kualitas-kualitas dan lain-lain yang bersifat maskulin dan feminim
3. Jenis kelamin bersifat tetap dan akan sama di mana saja	3. Gender bersifat tidak tetap, berubah dari waktu ke waktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya
4. Jenis kelamin tidak dapat diubah	4. Gender dapat diubah

⁶ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, tt, juz 15, hlm. 121, no. hadis 33, Kitab *Al-Birru wa Ash-Shilatu wa Al- Adâb*, bab 10, Beirut: Daarul Kutub Al- ‘Alamiyah.

⁷ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology 10th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, jilid 2, hlm. 49.

⁸ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, hlm. 122.

⁹ Jenis kelamin biasa disebut juga dengan seks.

Pada empat ciri jenis kelamin di atas, menjadikan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda. Beberapa perbedaan pada jenis kelamin seperti;

1. Perbedaan embrio antara laki-laki dan perempuan¹⁰

Embrio adalah cikal bakal manusia yang merupakan penyatuan ovum yang berasal dari perempuan dan spermatozoa yang berasal dari laki-laki. Masing-masing sel tersebut membawa 23 kromosom yang akan membentuk individu utuh dengan 46 kromosom. Pada laki-laki memiliki satu kromosom X dan satu Y, sedangkan pada perempuan memiliki dua kromosom X. kombinasi keduanya kemudian menentukan jenis kelamin, perempuan dengan kromosom XX dan laki-laki XY. Penentuan jenis kelamin pada manusia sudah terjadi sejak manusia dalam bentuk embrio. Penentuan jenis kelamin adalah ketentuan yang Allah berikan kepada manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Surat asy-Syûrâ/42: 49-50;

﴿لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذَّكَوْرَ ۚ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۗ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيْمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ﴿٤٩﴾﴾

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut, bahwa Allah SWT yang memberikan seseorang keturunan perempuan semua, seperti kepada Nabi Luth AS, atau laki-laki semua, seperti kepada Nabi Ibrahim AS, atau memberikan keduanya seperti diberikan kepada Nabi Muhammad SAW juga manusia lainnya, dan Allah juga yang menghendaki seseorang mandul.¹¹

Menurut penulis, ketentuan jenis kelamin pada manusia adalah ketentuan yang tidak bisa diubah, dan perbedaan jenis kelamin tersebut tidak menjadikan satu dengan yang lainnya lebih utama. Penentuan jenis kelamin manusia adalah hak mutlak Allah SWT, sebagaimana disebutkan pada ayat (يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ), dan hal tersebut sebagai pembuktian akan Maha Mengetahui dan Maha KuasaNya. Perbedaan jenis kelamin tersebut sudah tampak sejak manusia berwujud embrio. Perbedaan tersebut akan berdampak kepada perbedaan fisik berikutnya, seperti otak, alat reproduksi dan kekuatan fisik.

¹⁰ Dewi Wulandari, *Komplementer, Bukan Kompetisi: Telaah Konflik Biomedik Konsep Gender*, dalam buku *Delusi Kesetaraan Gender*, Jakarta: Yayasan Aila Indonesia, 2018, hlm. 128, Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: PT Fikahati Aneska, 2000, hlm. 20-21.

¹¹ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001, juz 4, hlm. 120.

Pada umumnya, kromosom yang dimiliki manusia berjumlah 46 yang merupakan pembentuk dan penentuan jenis kelamin, yaitu XY untuk kelamin laki-laki, dan XX untuk perempuan. Namun, pada kasus tertentu terjadi pembentukan kromosom yang berjumlah 47, sehingga menjadi XXY atau XXX. Jumlah dan bentuk kromosom tersebut bukan disebabkan oleh faktor keturunan dan dikenal dengan *Syndrom Klinefelter*.

Laporan pertama kasus ini dilaporkan oleh Henry Klinefelter dan rekannya di RS. Massachusetts, Boston. Saat itu tercatat 9 pasien laki-laki yang memiliki payudara membesar, rambut pada tubuh wajah sedikit, testis mengecil, dan tidak mampu memproduksi sperma. Setelah penelitian dilakukan, pada tahun 1950-an ditemukan, bahwa 9 pasien tersebut mengalami sindrom yang disebabkan kelebihan kromosom X, sehingga kromosom yang mereka miliki adalah XXY. Pada tahun 1970-an, para ilmuwan menyatakan bahwa kelainan klinefelter merupakan salah satu kelainan genetik yang ditemui pada manusia, yaitu 1 dari 500 hingga 1 dari 1000 bayi laki-laki yang mengalami sindrom tersebut.¹²

Kasus *Sindrom Klinefelter* adalah kasus yang jarang terjadi. Hal ini semakin menguatkan akan firman Allah pada Surat asy-Syûrâ/42: 49-50, bahwa Allahlah yang memiliki kekuasaan mutlak dalam menentukan jenis manusia, termasuk jenis dan jumlah kromosom pada tubuh manusia. Karena itu, pada akhir ayat Allah menutupnya dengan kata (إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ), *Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa*.

Selain itu, penulis memahami, bahwa perbedaan jumlah kromosom dan bentuk (XXX atau XXY), tetap tidak mengubah identitas jenis kelamin pada seseorang, karena pada bentuk XXX dapat ditetapkan kepada jenis kelamin perempuan dengan keseluruhan kromosom X, sedangkan XXY kepada jenis kelamin laki-laki dengan adanya kromosom Y. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan bagi manusia yang memiliki kelainan tersebut untuk memiliki identitas jenis kelamin yang jelas, sehingga memudahkannya dalam menjalani kehidupan, termasuk kewajiban dan hak dalam syariat Islam.

2. Perbedaan otak antara laki-laki dan perempuan

Kemajuan teknologi menemukan perbedaan pada otak laki-laki dan perempuan. Dari Sembilan otak yang diotopsi, penelitian menemukan bahwa otak perempuan rata-rata memiliki 11% lebih banyak sel di area korteks¹³ yang berkaitan dengan pemrosesan informasi auditorif, bahkan pada semua perempuan memiliki sel-sel ini lebih banyak dari laki-laki. Selain itu bagian

¹² Hudri Haryanto, *Syndrom Klinefelter*, diakses dari <https://www.academia.edu>, pada 14 November 2019.

¹³ Korteks adalah lapisan pada otak. Seperti korteks serebral yang merupakan sekumpulan lapisan sel yang tipis dan menutupi serebrum yang berfungsi untuk mental yang lebih tinggi. Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta dan Darma Juwono, dari judul *Psychology*, 9th Edition, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019, Jilid 1, G-5.

korteks frontal perempuan lebih banyak lipatan kortikal di lobus frontaldan lobus parietal.¹⁴ Perbedaan anatomi otak antara laki-laki dengan perempuan tidak mesti menjadi pengaruh terhadap perilaku dan sifat-sifat keduanya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

3. Perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan

Dalam merespon gejala-gejala kejiwaan, laki-laki dan perempuan memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut adalah dalam masalah hormonal yang masuk ke dalam otak pada saat dan tempo yang berbeda, sehingga menyebabkan sel-sel otak pada bagian tertentu tumbuh lebih dari yang lain pada saat periode kritis perkembangan otak.

Pada perempuan, pencapaian maturitas seksual¹⁶ lebih awal dibandingkan laki-laki. Banyak faktor yang mempengaruhi proses kematangan seksual tersebut sehingga lebih berfluktuasi besar dibandingkan laki-laki. Hormon estrogen sebagai hormon perempuan yang berperan untuk meregulasi neurotropin yang berfungsi untuk melindungi sel-sel neuron.¹⁷

Hal tersebut berpengaruh dalam mencegah kematian sel, merangsang pertumbuhan sel, dan meningkatkan komunikasi antara sel-sel neuron, sehingga menyebabkan perempuan lebih gampang terkena stress dibandingkan laki-laki.

4. Perbedaan neuropsikologi antara laki-laki dengan perempuan¹⁸

Neuropsikologi¹⁹ menemukan, bahwa ketika otak memproses emosi, stimulus emosi pada laki-laki akan mengaktivasi otak bagian korteks frontal

¹⁴ Lobus frontal adalah bagian depan korteks serebral yang meliputi sejumlah area yang terlibat dalam penyimpanan memori jangka pendek, proses berpikir pada tataran yang lebih tinggi, inisiatif, penilaian sosial, dan proses bicara, khususnya pada bagian kiri. Sedangkan Lobus parietal adalah bagian atas korteks serebral yang berfungsi menerima informasi dari tekanan, rasa sakit, sentuhan dan suhu Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid 1, G-6.

¹⁵ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid 1, hlm. 142-143.

¹⁶ Maturitas seksual adalah kematangan seksual. Kematangan seksual pada umumnya dialami manusia ketika menginjak usia remaja. Pada remaja putri secara fisik kematangan seksual ditandai dengan matangnya organ reproduksi, seperti membesarnya puting dan payudara, mulai tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, lemak tubuh bertambah pada area pinggul, perut dan paha atas sehingga terbentuk tubuh khas wanita. Ciri lain maturitas seksual adalah mulainya siklus menstruasi yang biasanya dialami pada usia 10-16 tahun. Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 229.

¹⁷ Dewi Wulandari, *Komplementer, Bukan Kompetisi: Telaah Konflik Biomedik Konsep Gender*, dalam buku *Delusi Kesetaraan Gender*, hlm. 131-132.

¹⁸ Dewi Wulandari, *Komplementer, Bukan Kompetisi: Telaah Konflik Biomedik Konsep Gender*, dalam buku *Delusi Kesetaraan Gender*, hlm.132.

¹⁹ Neuropsikologi adalah ilmu yang mengintegrasikan pengamatan bidang psikologi tingkah laku dengan pengamatan neurologis pada otak dan sistem saraf. Dalam KBBI V

inferior kiri dan korteks posterior. Sedangkan pada perempuan, pemrosesan emosi melibatkan regiolimbik, termasuk daerah *thalamus*,²⁰ otak tengah dan serebelum.²¹ Hal tersebut menyimpulkan bagi peneliti bahwa laki-laki lebih menyimpang dalam memproses aspek sensori yang berasal dari stimulus emosional, sedangkan perempuan lebih perhatian terhadap pengalaman yang terkait emosi. Selain itu, penemuan yang lain menyimpulkan bahwa perempuan lebih unggul dalam kemampuan berbahasa, sedangkan laki-laki lebih unggul dalam kemampuan visuospasial.²² Penelitian tersebut membuktikan, bahwa perbedaan pada anatomi biologis dan komposisi kimia dalam tubuh manusia memberikan implikasi terhadap perilaku manusia.²³

Penulis memahami, bahwa perbedaan jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan, yang merupakan perbedaan dari segi fisik akan bersifat tetap meskipun fisik tersebut diubah dengan suatu tindakan operasi. Misalnya rahim yang dimiliki perempuan, tidak dapat dimiliki laki-laki, meskipun laki-laki tersebut melakukan operasi ganti jenis kelamin. Laki-laki yang menjadi perempuan dengan alat reproduksi wanita buatan, tetap tidak memiliki organ perempuan yang berfungsi sesuai dengan perannya. Seperti rahim untuk mengandung, payudara yang bisa menghasilkan asi, mengalami menstruasi atau nifas serta menopause.

Jenis kelamin adalah anugerah yang Allah berikan kepada setiap manusia. Perbedaan jenis kelamin bertujuan agar manusia mampu melanjutkan keberlangsungan hidup dengan berkembang biak dan memiliki keturunan. Perbedaan jenis kelamin bukanlah suatu diskriminasi satu sama lain, karena keduanya sama sebagai manusia. Jenis kelamin diciptakan Allah untuk menjadi sebuah identitas bagi seorang manusia.

Dalam Al-Qur'an, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak menjadikan sebuah diskriminasi dalam beribadah dan berbuat (beramal shalih). Al-Qur'an menyebutkan jenis kelamin yang merupakan identitas laki-

dijelaskan, bahwa neuropsikologi adalah pendekatan psikologi yang memeriksa hubungan antara fungsi neurologi dengan perilaku, kognisi dan emosi pada organisme.

²⁰ *Thalamus* adalah suatu struktur pada otak depan yang berperan meneruskan informasi sensoris ke korteks dan dalam proses yang berkaitan dengan tidur dan perhatian. Jeffrey S. Nevid, *et.al, Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dari judul *Abnormal Psychology in a Changing World/ fifth Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016, jilid 1, hlm. 38.

²¹ Serebelum adalah sebuah struktur pada bagian batang otak yang berperan dalam koordinasi dan keseimbangan, Jeffrey S. Nevid, *et.al, Psikologi Abnormal* jilid 1. Hlm. 37.

²² Visuospasial adalah kemampuan untuk menempatkan sebuah benda, objek atau gambar dalam sebuah tempat atau ruangan. Kemampuan ini terjadi akibat pengaruh hormon androgen di otak. Dalam KBBI V dijelaskan bahwa Visuospasial berhubungan dengan persepsi dari hubungan-hubungan ruang.

²³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 42.

laki dengan kata *Dzakar*, sedangkan perempuan dengan *Untsâ*. Kata *Dzakar* dan *Unstâ* disebutkan sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an.

Tabel IV.2.
Kata *dzakar* dan *unsta* dalam Al-Qur'an

1. Kata <i>Dzakar</i> dan <i>Untsâ</i> dalam Al-Qur'an yang mengandung arti identitas jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki (<i>Dzakar</i>) dan jenis kelamin perempuan (<i>Untsâ</i>)	QS. Âli Imrân/3: 36 dan 195, QS. An-Nisâ'/4: 124, QS. An-Nahl/16: 97, QS. Ghâfir/40: 40, QS. Al-Hujurât/49: 13, QS. An-Najm/53: 21 dan 45, QS. Al-Qiyâmah/75: 39, QS. Al-Lail/92: 3
2. Kata <i>Dzakar</i> dan <i>Untsâ</i> dalam Al-Qur'an yang mengandung arti jenis kelamin pada binatang. Jenis kelamin jantan (<i>Dzakar</i>) dan jenis kelamin betina (<i>Untsâ</i>)	Surat al-An'âm/6: 143

Pada Surat an-Najm/53: 45 Allah menegaskan;

﴿وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى﴾

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.

Dalam tafsir ilmi dijelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan dua jenis kelamin yang diciptakan Allah.²⁴ Penulis juga menemukan, bahwa tidak ada keterangan pada ayat tersebut, maupun ayat-ayat lainnya dalam tabel akan adanya jenis kelamin ketiga. Jenis kelamin yang disebutkan selain laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin yang dibuat dan diperkenalkan manusia.

Selain itu, Al-Qur'an terkadang menyebutkan secara umum orang-orang yang beriman dengan *mukminûn* dalam bentuk *mudzakkar* (laki-laki), tetapi yang dimaksud dalam penyebutan tersebut adalah kedua jenis kelamin dari orang-orang yang beriman, yaitu laki-laki dan perempuan (Surat al-Ahzâb/33: 35).

Mengenai masalah gender, kata gender merupakan kosakata baru yang belum baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁵, namun pada KBBI V, kata gender sudah dibakukan dengan makna jenis kelamin.

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Seksualitas dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2012, hlm. 6.

²⁵ Meskipun kata gender belum masuk dalam pembendaharaan KBBI, namun istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan "jender". Jender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya digunakan untuk pembagian kerja yang di anggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 34-35.

Pada bahasan-bahasan lain, kata gender masih disamakan definisinya dengan seks. Hal serupa juga ditemukan dalam bahasa India dan Melayu (Malaysia), bahwa kata gender adalah kata serapan dari kata seks yang memiliki satu padanan kata, seperti di Malaysia disebut dengan kata jantina (jantan-betina). Dalam bahasa arab kata seks diterjemahkan dengan (الجِنْسُ), sedangkan gender diterjemahkan dengan kata turunannya, yaitu (الجِنْسَانِيَّةُ atau الجِنْسَانِيَّة).²⁶

Kata gender berasal dari bahasa Inggris. Gender berarti jenis kelamin, dan dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.²⁷

Nasaruddin mendefinisikan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya dan dari sudut non-biologis.²⁸ Nasaruddin Umar menjelaskan dalam tulisan lainnya, bahwa gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Berbeda dengan jenis kelamin atau seks, yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi tubuh.²⁹

Seperti dalam pembahasan jenis kelamin, gender juga memiliki beberapa ciri, yaitu; bersifat sosial budaya dan merupakan buatan manusia, bersifat sosial budaya, dan merujuk kepada tanggung jawab, peran, pola, perilaku, kualitas-kualitas, dan lain-lain yang bersifat maskulin dan feminis, bersifat tidak tetap, berubah dari waktu ke waktu, dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya, dan dapat diubah.³⁰

Al-Qur'an selain menyebutkan konsep jenis kelamin pada manusia, juga menyebutkan konsep gender. Nasaruddin Umar berpendapat bahwa konsep gender yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yaitu konsep kesetaraan gender.³¹

Beberapa prinsip yang dianggap sebagai prinsip kesetaraan gender oleh Nasaruddin Umar yaitu;³²

²⁶ Moh. Khuza'i, *Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture*, dalam *Delusi Kesetaraan Gender*, hlm. 28 dan 31.

²⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 33.

²⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 35.

²⁹ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: PT Fikahati Aneska, 2000, hlm. 10.

³⁰ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam*, hlm. 122.

³¹ Nasaruddin Umar, *Bias Jender Dalam Penafsiran Kitab Suci*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000, hlm. 28.

³² Nasaruddin Umar, *Bias Jender Dalam Penafsiran Kitab Suci*, hlm. 17-28.

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, seperti yang disebutkan dalam Surat adz-Dzâriyât/51: 56.
2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi, seperti yang disebutkan dalam Surat al-Baqarah/2: 30 dan Surat al-A'râf/6: 165.
3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, seperti yang disebutkan dalam Surat al-A'râf/7: 172.
4. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis, seperti yang disebutkan dalam Surat al-Baqarah/2: 35 dan 187, dan Surat al-A'râf/7: 20, 22 dan 23.
5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi, seperti disebutkan dalam Surat Âli Imrân/3: 195, Surat an-Nisâ'/4: 124, Surat an-Nahl/16: 97, dan Surat Ghâfir/40: 40.

Selain itu, terdapat kesetaraan lainnya, seperti dalam beribadah, kesetaraan dalam hak pendidikan, politik, ekonomi, bersosial dan berbudaya, kesetaraan dalam penghargaan dan hukuman. Dari penjelasan tersebut, terdapat beberapa kesetaraan laki-laki dan perempuan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Tabel IV.3.
Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an

Jenis Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan	Ayat Al-Qur'an
1. Kesetaraan dalam beramal dan beribadah	Surat an-Nahl/16: 97, Surat al-Hujurât/49: 13, Surat az-Zâriyât/51: 56
2. Kesetaraan sebagai khalifah di bumi	Surat al-Baqarah/2: 30, Surat al-An'âm/6: 165,
3. Kesetaraan dalam perjanjian primordial dengan Allah ³³	Surat al-A'râf/7: 172
4. Kesetaraan dalam hak pendidikan, politik, ekonomi, bersosial dan berbudaya	Surat al-Mujâdilah/58: 11 ³⁴

³³ Perjanjian primordial manusia dengan Allah adalah ikrar manusia akan keberadaan Allah, dan ikrar tersebut disaksikan oleh para malaikat. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 253-254.

³⁴ Al-Qur'an mengangkat derajat mereka yang berilmu, baik laki-laki maupun perempuan. Kaum perempuan diberi kebebasan untuk menuntut ilmu dan bisa bekerja apa saja sebagaimana kaum laki-laki, seperti pemimpin formal masyarakat, politisi, dokter, insinyur, dan masih banyak lainnya. Hal ini dikuatkan dengan tidak adanya teks agama yang membatasi pekerjaan perempuan. Dalam berpolitik, perempuan juga diberikan haknya, yaitu kebebasan dalam berpendapat. Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an, memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam terang Kitab Suci*, Jakarta: Qaf, 2017, hlm. 185.

5. Kesetaraan dalam mendapatkan penghargaan (prestasi) dan hukuman	Surat an-Nahl/16: 97, Surat ar-Rûm/30: 44, Surat Ghâfir/40: 40, Surat Fushshilat/41: 46 dan Surat al-Jâtsiyah/45: 15.
6. Kesetaraan dalam meraih prestasi	Surat Âli Imrân/3:195, Surat an-Nisâ'4: 124, Surat an-Nahl/16: 97, dan Surat Ghâfir/40: 40
7. Kesetaraan Adam dan Hawa dalam drama kosmis ³⁵	Surat al-Baqarah/2: 35 dan 187, Surat al-A'râf/7: 20, 22 dan 23

Pada Surat al-Jâtsiyah/45: 15 Allah berfirman;

﴿مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.

Ibnu katsir menafsirkan, pada ayat tersebut, Allah SWT menegaskan bahwa orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya akan kembali kepada Allah pada hari kiamat, dan akan diperlihatkan kepada mereka segala amal perbuatan, baik amal perbuatan yang baik, maupun yang buruk.³⁶

Penulis memahami, bahwa ayat tersebut menjadi salah satu dalil dasar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan penghargaan (prestasi) dan hukuman. Tampak dari penggunaan kata (مَنْ) pada ayat yang menurut penulis ditujukan untuk siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin dan status sosial seseorang.

Selain menyebutkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an juga menyebutkan perbedaan pada laki-laki dan perempuan, seperti; perbedaan struktur fisik, perbedaan dalam taklif, perbedaan dalam akad nikah, poligami dan hak talak, perbedaan dalam pewarisan harta, dan persaksian.

Tujuan penyebutan perbedaan-perbedaan tersebut bukan untuk membedakan jenis laki-laki atau perempuan di hadapan Allah, dan di hadapan sesama manusia, melainkan sebagai aturan dan mengandung hikmah-hikmah tertentu.

³⁵ Drama kosmis adalah kisah tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai dikeluarkan ke bumi. Dalam kisah tersebut, Adam dan Hawa disebutkan dengan kata ganti (هُمَا), yaitu untuk kata ganti dua orang. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 260.

³⁶ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 4, hlm. 148.

Tabel IV.4.
Perbedaan Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an

1. Perbedaan struktur fisik	Surat Âli Imrân/3: 36, Surat an-Nisâ'/4: 34
2. Perbedaan dalam beberapa taklif	Surat al-Jumu'ah/62: 9
3. Perbedaan dalam akad nikah, poligami dan hak talak; a. Redaksi menikah untuk laki-laki dan menikahkan untuk wali b. Poligami hanya untuk laki-laki c. Hak talak berada di tangan suami d. hak istri meminta cerai atas suami, yaitu hak khulu	Surat al-Baqarah/2: 221, Surat an-Nûr/24: 32 Surat an-Nisâ'/4: 3 dan 129 Surat al-Baqarah/2: 228 dan 237, dan Surat ath-Thalâq/65: 1 Surat al-Baqarah/2: 229.
4. Dalam pewarisan harta anak laki-laki mendapatkan dua kali bagian perempuan	Surat an-Nisâ' 4: 11
5. Dalam persaksian, satu laki-laki sebanding dengan dua perempuan	Surat al-Baqarah/2: 282

Dalam Surat Âli Imrân/3: 36 Allah berfirman;

﴿... وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ...﴾

dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan

Al-Alusy menafsirkan bagian ayat tersebut pada kata (الذَّكَرُ) dan (الْأُنثَىٰ) terdapat (ال) yang bertujuan untuk (لِلْعَهْدِ الذَّكَرِي), yaitu pengulangan satu kata yang sama, nama sebelumnya dalam bentuk *nakirah* dan pengulangannya dalam bentuk *ma'rifah*. Masih dalam penafsirannya, Al-Alusy menyebutkan bahwa pengulangan kata (الذَّكَرُ) sebelumnya dalam bentuk *nakirah* adalah pada penggalan ayat (إِنِّي نَذَرْتُ), sedangkan kata (الْأُنثَىٰ) pada penggalan ayat (إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَىٰ).³⁷

Penulis memahami, bahwa perbedaan yang dimaksud ayat tersebut adalah perbedaan dari segi fisik atau biologis, bukan pada segi peran atau

³⁷ Syihabuddin Mahmud al-Alusy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Cet. I, juz. 3, hlm. 217.

gender. Fisik dan bentuk biologis laki-laki dengan perempuan adalah berbeda dan merupakan kodrat yang tidak bisa diubah. Dapat dipahami, bahwa kata (الذَكَرُ) dan (الْأُنثَى) adalah khusus untuk jenis kelamin manusia.

Dalam pewarisan harta disebutkan, bahwa wanita mendapatkan hak warisan sebanyak setengah dari laki-laki. Namun ada keterangan lain mengenai hak warisan, yaitu; tidak selamanya perempuan mendapatkan warisan yang lebih sedikit dari laki-laki. Terkadang pada kondisi tertentu, perempuan mendapatkan warisan sama banyak dengan laki-laki, bahkan lebih banyak, atau bahkan *mahjûb* (terhalangi), dan menghalangi, seperti yang disebutkan pada Surat an-Nisâ'/4: 11,12, dan 176.

Dalam *Mîrâts Al-Mar'ah* dijelaskan bahwa ada empat macam bagian yang didapatkan perempuan dari warisan, yaitu;³⁸

1). Empat kondisi atau kasus, sehingga waris perempuan mendapatkan lebih sedikit dari waris laki-laki, yaitu;

pertama: ahli waris hanya laki-laki dan anak perempuan, seperti disebutkan dalam QS. An-Nisâ'/4: 11.

kedua: ahli waris hanya orang tua mayit, dan mayit tidak mempunyai anak maupun istri/suami. (QS. An-Nisâ'/4: 11).

ketiga: ahli waris hanya saudara dan saudari kandung mayit, atau saudara dan saudari seayah dari si mayit seperti disebutkan dalam QS. An-Nisâ'/4: 176.

keempat: perbandingan antara bagian suami dan bagian istri, seperti yang disebutkan dalam QS. An-Nisâ'/4: 12.³⁹

2). Dalam beberapa kasus, waris perempuan mendapatkan bagian yang sama dengan waris laki-laki. Misalnya; ahli waris terdiri dari bapak, ibu dan anak laki-laki, maka bapak dan ibu mendapatkan 1/6 dan anak mendapatkan sisa.⁴⁰

3). Terdapat sepuluh kasus, waris perempuan mendapatkan lebih banyak dari waris laki-laki. Salah satunya jika seorang perempuan wafat dan ahli waris terdiri dari suami, ayah, ibu dan dua anak perempuan. Maka ayah dan ibu mendapatkan masing-masing 1/6, suami 1/4 dan dua anak perempuan mendapatkan 2/3. Berbeda jika ahli warisnya adalah suami, ayah, ibu dan dua anak laki-laki, maka suami mendapatkan 1/4, ayah 1/6, ibu 1/6 dan dua anak laki-laki mendapatkan sisa.⁴¹

³⁸ Shalahuddin Sultan, *Mîrâts Al-Mar'ah wa Qadiyah Al-Musâwâh*, Kairo: Nahdhah Misr, 1999, hlm. 10-11.

³⁹ Henri Shalahuddin, *Konsep Gender, Agama dan Budaya*, dalam *Delusi Kesetaraan Gender*, hlm. 105-106.

⁴⁰ Henri Shalahuddin, *Konsep Gender, Agama dan Budaya*, dalam *Delusi Kesetaraan Gender*, hlm. 106.

⁴¹ Henri Shalahuddin, *Konsep Gender, Agama dan Budaya*, dalam *Delusi Kesetaraan Gender*, hlm. 110.

4). Dalam beberapa kasus, waris perempuan mendapatkan harta waris yang tidak didapat oleh waris laki-laki.

Selain menyebutkan perbedaan, Al-Qur'an juga menyebutkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Seperti kesetaraan gender yang disebutkan Nasaruddin sebelumnya, penulis juga menemukan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam beramal dan beribadah, hak pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya, hak dalam penghargaan dan hukuman. Persamaan tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak mendiskriminasi jenis manusia satu sama lain.

Selain menyebutkan jenis kelamin pada manusia dengan kata *Dzakar* dan *Unstâ*, terdapat beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan jenis laki-laki dan perempuan dari segi jenis kelamin (seks) dan juga gender. Kata-kata tersebut adalah;

1). Kata *Zauj*

Zauj (زَوْجٌ) adalah bentuk tunggal dari *Azwâj* (أَزْوَاجٌ) dan bisa dipakai untuk laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sesuai dengan konteks di dalam susunan kalimatnya. Kata *Zauj* disebutkan Al-Qur'an sebanyak 81 kali dalam berbagai bentuk.⁴² Penggunaan kata *Zauj* dan *Azwâj* dalam Al-Qur'an menjelaskan, bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berpasangan. Manusia diciptakan berpasangan dengan menggunakan kata *Zauj* yang mengandung syarat-syarat ideal (QS. Al-Anbiyâ'/21: 90).

Al-Qur'an mengiyaratkan adanya kesesuaian antara kedua pasangan dalam masalah keimanan, kualitas akhlak dan menghasilkan keturunan. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebut pasangan dengan kata selain *Zauj*, yaitu;

- a. *Shâhibah* (صَاحِبَةٌ), yaitu ketika tidak memiliki hubungan pernikahan. Seperti pada Surat al-An'âm/6: 101 dan Surat al-Jinn/72: 3 yang menekankan bahwa Allah tidak memiliki pasangan, lalu pada Surat al-Ma'ârij/70: 12 dan Surat 'Abasa/ 80: 36 yang menjelaskan status pasangan seseorang pada saat kiamat.
- b. *Imro'ah* (امْرَأَةٌ), yaitu ketika terjadi ketidakcocokkan dalam keshalehan individu, keimanan dan akhlak. Seperti pada Surat at-Tahrîm/66: 10-11 yang menjelaskan tentang istri Nabi Nuh dan Nabi Luth serta istri Fir'au. Selain itu, jika kedua pasangan memiliki akhlak yang buruk seperti Abu Lahab dan istrinya yang disebutkan dalam Surat al-Masad/111: 4, dan jika istri belum memberikan keturunan seperti kisah Nabi Zakaria, ketika istrinya masih mandul disebutkan dalam Surat Âli Imrân/3 :40 dan Surat Maryam/19: 8 dengan *Imro'ah* (قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا), dan ketika ia

⁴² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 174.

menjadi subur dan mengandung disebut dengan kata *Zauj* pada Surat al-Anbiyâ' /21: 90 (وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ) *Dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung).*⁴³

Tabel IV.5.
Kata Bermakna Pasangan dalam Al-Qur'an

Kata Bermakna Pasangan	Ayat Al-Qur'an
<i>Zauj</i> ⁴⁴	
a. bermakna istri di dunia	Surat al-Baqarah/2:102, Surat an-Nisâ'/4: 20, Surat al-Anbiyâ'/21: 90, Surat Al-Ahzâb/33: 37
b. bermakna suami di dunia	Surat al-Baqarah/2: 230, Surat al-Mujâdilah/58: 1
c. Bermakna pasangan Adam di surga (Hawa)	Surat al-Baqarah/2: 35, Surat al-A'râf/7: 19, Surat Thâha/20: 117
d. Bermakna pasangan dari jenis yang sama	Surat an-Nisâ'/4: 1, Surat al-A'râf/7: 189, Surat az-Zumar/39: 6
<i>Zaujaini</i> (dalam bentuk <i>mustanna</i>) ⁴⁵	
a. Bermakna pasangan untuk umum	Surat az-Zâriyât/51: 49
b. Bermakna pasangan untuk laki-laki dan perempuan	Surat an-Najm/53: 45, Surat al-Qiyâmah/75: 39
<i>Azwâj</i> ⁴⁶	
a. Bermakna pasangan untuk umum	Surat Yâsin/36: 36, Surat Az-Zukhruf/43: 12
b. Bermakna pasangan di surga	Surat al-Baqarah/2: 25, Surat Âli Imrân/3: 15, Surat an-Nisâ'/4: 57, Surat Yâsin/36: 56, Surat Ghâfir/40: 48, Surat az-Zukhruf/43: 70

⁴³ Abdul Jawad Abdul Hasan, *Dalâlah Lafdzatai Az-Zaujâh wa Al-Mar'ah fî Al-Qurân Al-Karîm*, Jurnal Ahlul Bait, Irak: Universitas Ahlul Bait, edisi 13, hal. 121-123 diakses dari <http://abu.edu.iq>, pada tanggal 5 Agustus 2019, <https://vb.tafsir.net/tafsir25689/#.XUjR-ugzbiU>, diakses pada 5 Agustus 2019.

⁴⁴ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam*, hlm. 142.

⁴⁵ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam*, hlm. 142.

⁴⁶ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam*, hlm. 142.

c. Bermakna pasangan di dunia	Surat al-Baqarah/2: 232, 234, dan 240, Surat an-Nisâ'4: 12, Surat al-An'âm/6: 139, Surat at-Taubah/9: 24, Surat an-Nahl/16 :72
d. Bermakna laki-laki dan perempuan	Surat Fâtir/35: 11, Surat Asy-Syûrâ/42: 11, Surat an-Naba'/78: 8
<i>Shâhibah</i> a. Bermakna tidak memiliki hubungan pernikahan (khusus untuk Allah) b. Bermakna status pernikahan saat di akhirat	Surat al-An'âm/6: 101 dan Surat al-Jinn/72: 3 Surat al-Ma'ârij/70: 12 dan Surat 'Abasa/ 80: 36
<i>Imro'ah</i> a. Bermakna ketidakcocokkan dalam keshalehan individu, keimanan dan akhlak b. Bermakna pasangan yang memiliki karakter yang buruk c. Bermakna pasangan yang belum ideal	Surat at-Tahrîm/66: 10-11 Surat al-Masad/111: 4 Surat Âli Imrân/3: 40 dan Surat Maryam/19: 8

Dalam Surat an-Naba'/78: 8 Allah berfirman;

﴿وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا﴾

dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan.

Yusuf al-Qaradhawi dalam tafsirnya menyebutkan, bahwa Allah menjadikan manusia terbagi menjadi laki-laki dan perempuan agar kedua belah pihak bisa saling menyatu dan saling menyempurnakan.⁴⁷

Penulis memandang, bahwa penjelasan pada ayat tersebut menegaskan, bahwa kata (أَزْوَاجًا) bermakna laki-laki dan perempuan.

Penjabaran tabel di atas, memberikan gambaran bahwa manusia diciptakan dengan identitas jenis kelamin yang jelas, yaitu laki-laki dan

⁴⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Tafsîr Juz 'Amma* diterjemahkan oleh Ali Nurdin dari judul aslinya *Durûs fî Tafsîr Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019, Cet.I., hlm. 52.

perempuan yang berpasangan sebagai bukti akan kebesaran Allah (QS. Ar-Rûm/30: 21).

2). Kata *ar-Rijâl* dan *an-Nisâ'*

Al-Qur'an menyebutkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan kata *ar-Rijâl* dan *an-Nisâ'*. Kata *ar-Rijâl* adalah jamak dari kata *ar-rajul* yang diambil dari akar kata (ر ج ل). Kata *ar-Rajul* berarti seorang laki-laki keturunan Nabi Adam serta termasuk kategori *adz-Dzakar*. Kategori *ar-Rajul* menuntut sejumlah kriteria tertentu yang bukan hanya mengacu kepada jenis kelamin, tetapi juga kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat-sifat kejantanan.⁴⁸

Nasaruddin menyebutkan, bahwa kata *Ar-Rajul* disebutkan sebanyak 55 kali dalam Al-Qur'an. Kata *Ar-Rajul* yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna, yaitu; makna gender laki-laki, orang baik (laki-laki atau perempuan), nabi atau rasul, tokoh masyarakat dan budak.⁴⁹

Masih dalam penjelasannya, Nasaruddin menyebutkan bahwa makna-makna kata *ar-Rajul* tidak hanya bermakna laki-laki saja, namun juga seseorang yang dihubungkan dengan atribut sosial budaya tertentu, terutama jika dikaji dari sisi konteks dan sabab nuzul seperti pada Surat an-Nisa'/4:1 dan Surat an-Nahl/27: 55.⁵⁰

Tabel IV.6.
Penyebutan Kata *ar-Rajul* dalam Al-Qur'an

Makna kata <i>ar-rajul</i>	Ayat Al-Qur'an
1. <i>Ar-Rajul</i> bermakna gender laki-laki	Surat al-Baqarah/2: 228, 282, Surat an-Nisâ'/4: 32, 34, 75, Surat al-A'râf/7: 46, Surat at-Taubah/9: 108, Surat al-Ahzâb/33: 4 dan Surat Shad/38: 62
2. <i>Ar-Rajul</i> bermakna orang, baik laki-laki atau perempuan	Surat al-A'râf/7: 46, Surat at-Taubah/9: 108, Surat al-Ahzâb/33: 23, dan Surat Shad/38: 62

⁴⁸ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 15-16.

⁴⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 147-156.

⁵⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 159.

3. <i>Ar-Rajul</i> bermakna nabi atau rasul	Surat al-An'âm/6: 9, Surat al-A'râf/7: 63, Surat Yûnus/10 :2, Surat Yûsuf/12: 109, Surat an-Nahl/16: 43, Surat al-Isrâ'/17: 47, Surat al-Mu'minûn/23:25, Surat al-Furqân/25: 8, Surat Saba'/34: 43
4. <i>Ar-Rajul</i> bermakna tokoh masyarakat	Surat al-A'râf/7: 48, Surat an-Nahl/16: 76, Surat al-Kahfi/18: 31 dan 37, Surat al-Qashash/28: 15, Surat al-Ahzâb/33: 40, Surat Ghâfir/40: 28, Surat al-Jinn/72: 6
5. <i>Ar-Rajul</i> bermakna budak	Surat az-Zumar/39: 29

Dalam Surat an-Nisâ'/4: 32 Allah berfirman;

﴿وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Al-Wahidy menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa pada bagian ayat (لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا) bermakna laki-laki mendapatkan apa yang mereka usahakan dalam berjihad, sedangkan pada bagian (وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ) dalam ayat tersebut adalah wanita juga mendapatkan dari apa yang mereka lakukan dalam menjaga kemaluannya (kehormatannya), taat kepada suami. Keduanya mendapatkan pahala dari yang dilakukan.⁵¹

Penulis memahami, bahwa maksud ayat tersebut adalah laki-laki dan perempuan dari segi gender, bukan dari segi fisik dan biologis. Keduanya memiliki status yang sama dihadapan Allah sebagai hambaNya, meskipun pada salah satunya diberikan kelebihan dari segi fisik dan biologis. Penulis memahami, bahwa bagian ayat (وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ) memberikan informasi akan kelebihan yang Allah berikan kepada keduanya dari segi fisik dan biologis, namun hendaknya kelebihan tersebut bukan untuk

⁵¹ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, juz 2, hlm. 43-44.

menjadi alasan saling iri satu sama lain, melainkan untuk dijadikan sebagai sarana saling bekerjasama. Tampak pada makna ayat tersebut peran gender keduanya difungsikan. Misalnya dalam berumah tangga, laki-laki yang berusaha mencari rizki untuk menafkahi keluarga dengan kelebihan kekuatan fisik yang Allah berikan kepadanya, sedangkan perempuan baik sebagai istri, ibu atau anak perempuan diharapkan menjaga kesucian dengan senantiasa taat kepada ayah, suami atau kakak laki-laki selama dalam kebaikan dan sesuai syariat Islam. Tampak peran keduanya saling mendukung satu sama lain.

Mengenai kata *an-Nisâ'*, kata tersebut adalah jamak dari kata *al-Mar'ah* yang berarti perempuan yang sudah matang dan dewasa. Kata *an-Nisâ'* juga berarti gender perempuan. Al-Qur'an menyebutkan kata *an-Nisâ'* dengan beberapa makna, seperti; gender perempuan dan istri-istri.⁵²

Tabel IV.7.
Penyebutan *An-Nisâ'* dalam Al-Qur'an

Makna kata <i>An-Nisâ'</i>	Ayat Al-Qur'an
1. <i>An-Nisâ'</i> bermakna gender perempuan	Surat an-Nisâ'/4: 7 dan 32
2. <i>An-Nisâ'</i> bermakna istri-istri	Surat al-Baqarah/2: 187, 222, 223, 226, 231 dan 236, Surat Âli Imrân/3: 61, Surat an-Nisâ'/4: 15 dan 23, Surat al-Ahzâb/33: 30, Surat al-Mujâdilah/58: 2 dan 3, Surat ath-Thalâq/65: 4

3). Kata *al-Mar'u* dan *al-Imra'ah*

Kata *al-Mar'u* dan *al-Imra'ah* disebutkan dalam Al-Qur'an bermakna manusia, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Kata *al-Mar'u* dan *al-Imra'ah* berasal dari (الْمَرْءُ) yang berarti baik dan bermanfaat. Kata *al-Mar'u* bermakna laki-laki yang sudah mempunyai kematangan dalam bertindak, dewasa atau yang sudah berumah tangga, sedangkan kata *al-Imra'ah* bermakna perempuan.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-Mar'u* disebutkan sebanyak 11 kali, dan kata *al-mra'ah* diulang sebanyak 26 kali.⁵³

⁵² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 160-161.

⁵³ Muhammad Hasan al-Hamshi, *Ma'âjim Mufahrasah li al-Fâdzî Al-Qur'ân wa al-Mawâdh'i*, Beirut: Daar ar-Rasyîd, 2007, hlm. 200.

Tabel IV.8.
Penyebutan kata *al-mar'u* dan *al-Mar'ah* dalam Al-Qur'an

Kata <i>al-Mar'u</i> dan <i>al-Mar'ah</i>	Ayat Al-Qur'an
1. Kata <i>al-Mar'u</i> bermakna manusia (laki-laki dan perempuan)	Surat an-Nisâ'/4: 176, Surat al-Anfâl/8: 24, Surat an-Nûr/24: 11, Surat ath-Thûr/52: 21, Surat al-Ma'ârij/70: 38, Surat al-Mudatstsir/74: 52, Surat an-Naba'/78: 40, Surat Abasa/80: 34 dan 37
2. Kata <i>al-Mar'u</i> bermakna laki-laki (suami)	Surat al-Baqarah/2: 102, Surat Maryam/19: 28
3. Kata <i>al-Mar'ah</i> bermakna perempuan	Surat al-Baqarah/2: 282, Surat an-Nisâ'/4: 12, Surat an-Naml/27: 23, Surat al-Qashash/28: 23, dan Surat al-Ahzâb/33: 50
4. Kata <i>al-Mar'ah</i> bermakna istri	Surat Âli Imrân/3: 35 dan 40, Surat an-Nisâ'/4: 128, Surat al-A'râf/7: 83, Surat Hûd/11: 71 dan 81, Surat Yûsuf/12: 22, 30, dan 51, Surat al-Hijr/15: 65, Surat Maryam/19: 5 dan 8, Surat an-Naml/27: 57, Surat al-Qashash/28: 9, Surat al-'Ankabût/29: 32, Surat az-Zâriyât/51: 29, Surat at-Tahrîm/66: 11(3kali) dan Surat al-Masad/111: 4

Pada Surat al-Masad/111: 4 Allah berfirman;

﴿وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ﴾

Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.

Yusuf al-Qaradhawi menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan akan istri Abu Lahab, Ummu Jamil. Abu Lahab adalah seorang yang menentang dakwah Nabi Muhammad, begitu juga dengan istrinya. Pada ayat tersebut, istri Abu Lahab digambarkan seperti wanita yang membawa kayu bakar yang mengibartakan akan watak buruknya yang selalu menyalakan api fitnah di tengah-tengah manusia, dan mematik kejahatan di antara mereka.⁵⁴

⁵⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Tafsîr Juz 'Amma*, hlm. 798.

Penulis berpendapat, bahwa penggunaan kata (الْمَرْأَةُ) adalah ketepatan dalam menyandingkan karakter istri Abu Lahab yang buruk perangnya dengan suami yang berperagai buruk juga. Namun perlu dipahami, bahwa ayat tersebut tidak hanya khusus untuk istri Abu Lahab dan suaminya, namun juga bagi seluruh wanita. Ketika ia berperagai buruk, khususnya dalam bersosial dengan manusia, maka ia bisa dicap sebagai wanita yang membawa kayu bakar. Kiasan wanita yang membawa kayu bakar, adalah kiasan ejekan bagi wanita yang memiliki perangai buruk, seperti suka memperkeruh dan menambah suatu masalah atau konflik dan kondisi, atau menyulut permusuhan antara sesama.

Beberapa tabel yang penulis sampaikan di atas, tampak bahwa Al-Qur'an membahas mengenai jenis kelamin dan gender. Gender menjadi wacana yang menarik di kalangan akademisi, karena imbas dari paham feminisme di Barat yang datang ke Indonesia, terbukanya lapangan kerja untuk wanita dan munculnya para politisi perempuan di dunia Islam.⁵⁵

Perbedaan gender menyebabkan perbedaan peran dalam sosial. Hal ini dikenal bahwa gender adalah konstruksi sosial.⁵⁶ Dalam konstruksi sosial, misalnya pada dunia pekerjaan. Perbedaan jenis kelamin menjadi salah satu penyebab diskriminasi di dunia kerja. Diskriminasi yang dimaksud adalah perbedaan dan hal tersebut terkait dengan pekerjaan yang dianggap sesuai untuk pria dan wanita. Para wanita tetap dianggap paling sesuai untuk pekerjaan yang secara tradisional sesuai untuk wanita, seperti pekerjaan sekretaris, perawat, kasir dan jenis profesi yang didominasi oleh wanita yang sering kali memberikan bayaran dan status rendah. Bahkan, dalam pekerjaan yang sama, wanita mendapatkan gaji yang lebih rendah dari pria.⁵⁷

Dalam psikologi, permasalahan konstruksi sosial yang berkaitan dengan gender berkaitan dengan stereotif gender. Stereotif gender mencakup anggapan bahwa wanita adalah seseorang yang hangat, penuh kasih sayang, dan emosional. Sedangkan pria adalah seseorang yang kuat, dominan dan rasional. Teori tersebut memberikan pengaruh, khususnya dalam masalah pekerjaan. Hal tersebut akan menjadikan perbedaan antar jenis kelamin memperkuat struktur sosial yang telah ada. Ketika struktur sosial berubah, maka perbedaan antar gender pun akan berkurang.⁵⁸

⁵⁵ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, hlm. 11-12.

⁵⁶ <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/seks-gender-dan-konstruksi-sosial>, <http://sosiologis.com/pengertian-gender>, diakses pada 28 September 2019.

⁵⁷ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, jilid 2, hlm. 51.

⁵⁸ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, jilid 2, hlm. 55-56.

Banyak perilaku sosial yang menyebabkan salah satu jenis kelamin dan gender merasa tidak bahagia, tidak dihormati bahkan tertindas. Seperti yang dialami pemuda Jepang, Akihiko Kondo. Ketika atasan perempuannya memberikan sikap yang tidak menyenangkan, memberikan pemahaman pada Kondo bahwa wanita adalah makhluk yang menyebalkan, menindas dan tidak memiliki perasaan. Hal tersebut mengubah ketertarikan Kondo dari menyukai sosok wanita yang merupakan lawan jenisnya kepada alat digital berwujud perempuan, yaitu sebuah hologram yang bernama Miku.

Selain dalam konstruksi sosial, jenis kelamin dan gender juga berkaitan dengan konsep seksualitas. Dalam psikologi disebutkan, bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan dalam preferensi seksualitas. Bagi pria, penampilan fisik adalah hal utama dalam mempertimbangkan mencari pasangan. Berbeda dengan wanita yang lebih mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki calon pasangannya.

Pada perspektif evolusioner tentang gender memprediksi, bahwa perbedaan gender dalam seksualitas menempatkan wanita lebih selektif ketika hendak melakukan hubungan intim. Dalam orientasi seksual juga demikian, perbedaan gender dan jenis kelamin memberikan sebuah pandangan, bahwa wanita lebih memungkinkan untuk melakukan eksperimen seksual dengan pasangan lawan jenisnya dan sesama jenisnya. Terbukti jumlah wanita yang berorientasi biseksual lebih banyak dari pria biseksual.⁵⁹

Perbedaan jenis kelamin dan gender yang menimbulkan konstruksi sosial, menurut penulis disebabkan pemahaman bahwa perbedaan tersebut menjadikan sebuah perbedaan semata. Pandangan ini berbeda dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dalam membahas perbedaan jenis kelamin dan gender tetap mengisyarkan teori kesetaraan gender.

Kesetaraan gender yang dijelaskan dalam Al-Qur'an menguatkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah pasangan yang saling melengkapi satu sama lain. Penulis memahami hal tersebut sebagai konsep berpasangan bagi manusia yang diatur oleh Allah SWT.

Nur Arfiyah menjelaskan bahwa konsep berpasangan yang kooperatif dan komplementer baik laki-laki maupun perempuan dengan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam menciptakan sebuah negara yang damai, adil, makmur dan sejahtera. Keduanya diharapkan berperan aktif dan kooperatif seperti dalam memberikan ide positif dan kreatif dalam menentukan suatu kebijakan. Nur Arfiyah menguatkan pandangannya dengan dalil dari Surat at-Taubah/9: 71, yang memberikan gambaran, bahwa dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan, potensi dan peluang yang sama.⁶⁰

⁵⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, hlm. 64-65.

⁶⁰ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam*, hlm. 281-282.

Setiap manusia dengan jenis kelamin yang dimilikinya, serta gender yang melekat pada dirinya memiliki kebutuhan untuk memiliki pasangan. Pasangan yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang berakal adalah memenuhi orientasi heteroseksualnya dengan tertarik kepada lawan jenis. Ketika seseorang mengarahkan orientasi seksualnya kepada homoseksual atau biseksual maka terjadi pergeseran peran jenis kelamin dan gender itu sendiri.

Dalam permasalahan digiseksual juga demikian. Penulis berpandangan, bahwa ketertarikan untuk memenuhi kebutuhan seksual kepada objek atau media digital adalah penyimpangan dari status manusia yang memiliki jenis kelamin dan gender.

Penciptaan manusia dengan berpasangan merupakan sebuah bentuk kasih sayang Allah bagi manusia. Fitrah tersebut tetap dijaga kesuciannya dengan pemberlakuan sebuah peraturan, yaitu pernikahan. Pernikahan adalah cara halal, baik dan sehat untuk menyalurkan fitrah manusia dalam merealisasikan identitasnya sebagai makhluk yang berpasangan. Pernikahan membedakan manusia dengan binatang dan tumbuhan yang juga diciptakan Allah berpasangan. Tampak jelas kemuliaan manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia, membuktikan akan status manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Seiring perkembangan zaman, manusia mulai memudarkan kemuliaan yang diberikan tersebut. Seperti yang terjadi saat ini, terdapat beberapa manusia yang mendeklarasikan bahwa jenis kelamin tidak hanya dua, namun lebih dari itu, seperti negara Thailand.⁶¹ Selain bertambahnya jumlah jenis kelamin, terdapat juga yang mengaburkan identitas jenis kelaminnya yang dikenal dengan istilah genderless.

Genderless adalah kaburnya atau sulitnya diketahui identitas gender. Penulis mendapatkan bahwa genderless disebabkan oleh dua faktor, yaitu;

1. Faktor internal, seperti pendidikan seks yang salah sejak dini, trauma masa lalu terhadap kejahatan seksual, kecenderungan perilaku menyimpang, pelampiasan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, serta lemahnya iman dan minimnya akhlak yang baik.
2. Faktor eksternal, seperti pergaulan, pornografi, propaganda kebebasan berekspresi, arus trend transgender, propaganda operasi plastik melalui iklan, film dan infotainment, serta rendahnya pendidikan agama yang diberikan.

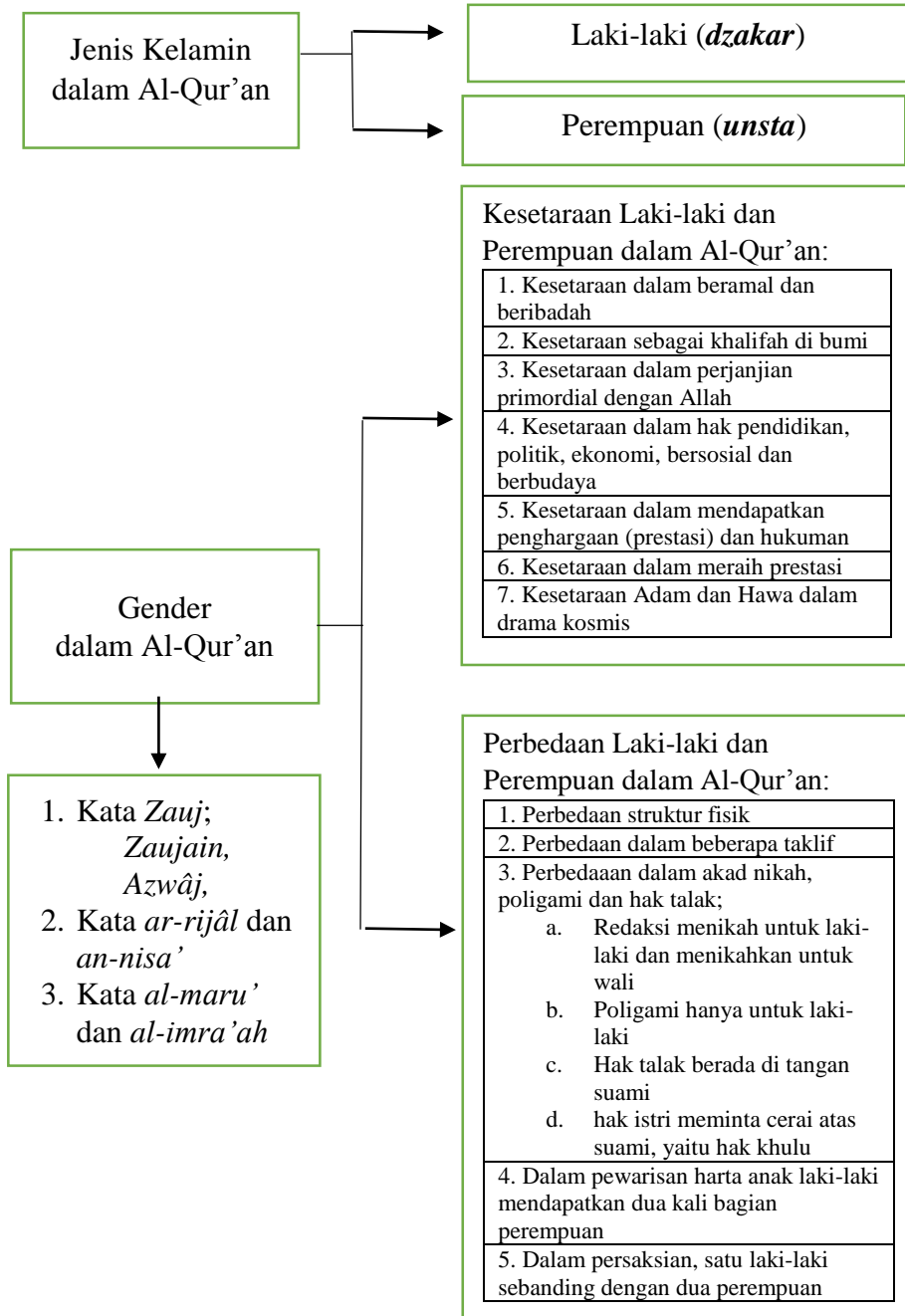
⁶¹ Di negara Thailand, pemerintah mengakui 18 jenis kelamin, yaitu; pria, wanita, tom, dee, tom gay, tom gay king, bi, boat, gay queen, gay king, tom gay queen, tom gay two way, lesbian, kathoey atau ladyboy, adam, angee, cherry dan samyaan. <https://m.liputan6.com/citizen6/read/3908227/18-jenis-kelamin-di-thailand-yang-jarang-diketahui-serupa-tapi-tak-sama>, diakses pada 11 Juli 2019.

Genderless hanya salah satu akibat dari kurangnya penanaman pemahaman mengenai perbedaan gender. Selain itu, banyak terjadi perilaku menyimpang lainnya dari kurangnya memahami gender, seperti digiseksual.

Penulis mendapatkan keterkaitan antara genderless dan digiseksual. Ketidakjelasan gender dalam suatu masyarakat menjadikan seseorang menjadikan pelaku digiseksual untuk menghindari hubungan dan interaksi seksual dengan manusia. Pelaku digiseksual akan mencari alternatif pasangan berupa robot yang sesuai jenis kelamin dan gender yang ia inginkan. Demikian juga ketika ketergantungan kebutuhan seksual kepada robot akan mengakibatkan manusia tidak lagi tertarik untuk melakukan hubungan seksual dengan manusia dan ia akan mengabaikan manusia.

Ketika perilaku tersebut mulai menjadi suatu hal yang biasa, maka manusia tidak lagi memandang perlunya kejelasan identitas jenis kelamin dan gender seseorang, dan hal ini sangat berbahaya bagi stabilitas dan kedamaian hidup manusia.

Skema Jenis Kelamin dan Gender Dalam Al-Qur'an



B. Deskripsi Al-Qur'an tentang Manusia dan Penyimpangan Seksual

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan untuk manusia. Sebagai kitab untuk manusia, Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk tujuan tersebut, Al-Qur'an memberikan konsep sering beriringan dengan pelaku konsep tersebut (orangnya), sehingga pemahaman tentang suatu konsep tersebut dapat mudah dipraktekkan dalam kehidupan.

1. Term Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Manusia

Manusia adalah makhluk yang berakal budi dan mampu menguasai makhluk lain. Manusia juga disebut insan yang artinya orang.⁶² Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus.⁶³ Dapat dipahami, bahwa manusia adalah kesatuan jiwa dan raga, jasmani dan ruhani, fisik dan ruh.

Kedua unsur; ruh dan jasad yang terdapat pada manusia, perlu dijaga agar selalu baik dan sehat. Untuk menjaga jasad, manusia membutuhkan makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal, serta pasangan hidup. Allah SWT mengutus semua nabi dan rasul dari golongan manusia dan tidak mengurangi fitrah manusia pada diri mereka. Para nabi dan rasul adalah manusia dan bukan dari golongan malaikat.

Allah berfirman dalam Surat ar-Ra'ad/13: 38;

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ...﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan.

Al-'Izzu bin Abd Salam menjelaskan, bahwa ayat tersebut memberikan penjelasan akan sifat manusia seorang nabi dan rasul, salah satunya mereka memiliki pasangan dan memiliki keturunan (وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً). Ayat tersebut merupakan sanggahan kepada Yahudi yang menganggap suatu aib bagi seorang rasul memiliki istri, bahkan banyak istri. Memiliki pasangan adalah salah satu bentuk sunnah para rasul sebagai utusan Allah.⁶⁴

Penjelasan tersebut memahamkan, bahwa seorang nabi dan rasul adalah manusia. Perbedaannya dengan manusia biasa, para nabi dan rasul menerima wahyu dan menjalani kehidupannya dengan selalu taat kepada Allah SWT (QS. Al-Kahfi/18: 110).

⁶² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jilid III, 2001 hlm. 714.

⁶³ Hamsimyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, hlm. 89.

⁶⁴ Al-'Izzu bin Abd Salam, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Kairo: Maktabah Salsabila, 2007, Cet. I, hlm. 334.

Jasmani dan rohani yang merupakan unsur manusia, disebutkan dengan beberapa kata dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan tiga istilah untuk menyebut unsur jasmani manusia, yaitu; *al-Badan*, *al-Jasad* dan *al-Jism*.⁶⁵

Dalam kamus bahasa Arab, kata manusia terdiri dari kata (أَنَسَ) yang artinya sesuatu yang tampak, dan ini menjelaskan perbedaan manusia dengan jin.⁶⁶ Al-Qur'an menjelaskan ciri manusia pada diri seorang rasul.

Dalam Surat al-Furqân/25: 20 Allah berfirman;

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ﴾

Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut, bahwa seluruh nabi dan rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang makan dan membutuhkan makanan, mereka juga berjalan di pasar untuk mencari nafkah seperti berdagang. Hal tersebut tidak mengurangi kemuliaan mereka, karena Allah telah menjadikan para nabi memiliki sifat dan akhlak yang mulia.⁶⁷

Dapat dipahami, bahwa setiap manusia membutuhkan makanan, pemasukan untuk keperluan hidup, termasuk membutuhkan pasangan hidup. Hubungan memiliki pasangan dengan kebutuhan jasad atau fisik manusia adalah; manusia butuh pasangan untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya serta membutuhkan keturunan yang akan merawatnya kelak saat dirinya menua dan melemah, serta melanjutkan misi dan visi hidupnya. Jasad atau fisik manusia akan berkurang dan menurun mengikuti bertambahnya usia manusia, dan tidak ada manusia di alam semesta yang kekal fisik dan jasadnya.

⁶⁵ Kata *al-Badan* disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat Yûnus/10: 92. Kata *al-Badan* menjelaskan makna fisik manusia yang tidak lagi ditempati oleh ruh dan mengalami kematian di dunia. Pada ayat tersebut, Al-Qur'an menyebutkan badan bagi mayat Fir'aun yang hingga sekarang masih utuh sebagai pelajaran bagi manusia. Sedangkan kata *al-Jasad* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali. Dua untuk penyebutan fisik patung yang dibuat Samiri yaitu pada Surat al-A'râf/7: 148 dan Surat Thâha/20: 88. Satu pada Surat Shad/38: 34 yang menekankan kondisi fisik manusia yang tidak sehat dan tidak berdaya. Sedangkan satu pada Surat al-Anbiyâ'/21: 8, merincikan sifat fisik itu sendiri yang memerlukan makanan dan tidak kekal. Untuk kata *al-Jism* digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan tubuh yang perkasa seperti pada kisah Thalut di Surat al-Baqarah/2: 247, dan tubuh yang mengagumkan seperti yang disebutkan pada Surat al-Munafiqûn/63: 4. Abdul Kadir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rakatama Media 2019, hlm. 52-53.

⁶⁶ Abu Husain Ahmad bin Faris bi Zakaria, *Mu`jam maqâ'yîs al-lughoh*, Beirut: Daar al-Jiil, Jilid I, 1999, hlm. 145.

⁶⁷ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 3, hlm. 319.

Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Rûm/30: 54;

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu setelah keadaan lemah menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu setelah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa

Al-Wahidy menjelaskan maksud ayat tersebut, bahwa manusia ketika masa kanak-kanak dalam keadaan lemah, kemudian ketika menjadi pemuda ia akan menjadi kuat, dan ketika ia menjadi orang tua, maka ia akan kembali menjadi lemah serta beruban pada rambutnya. Perubahan yang terjadi pada manusia –dari lemah menjadi kuat, lalu kembali menjadi lemah- merupakan kekuasaan Allah yang menciptkan makhluknya, wujud sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui serta Maha menentukan segala sesuatu.⁶⁸

Seorang digiseksual akan kesulitan mendapatkan kebahagiaan dari asuhan keturunannya saat ia menua. Perilaku seksual dengan alat digital tidak dapat memberikannya keturunan yang akan mengurusinya di kemudian hari. Dapat dipahami, bahwa perilaku digiseksual bertentangan dengan fitrah manusia, khususnya dalam masalah memiliki keturunan. Seorang keturunan, akan berperilaku dan bersikap kepada orang tuanya dengan jiwa dan perasaan kasih sayang. Sikap tersebut akan berbeda dengan sikap dan perilaku sebuah alat meskipun sudah disetting dengan kecerdasan buatan akan perasaan, namun alat tersebut tetap tidak memiliki jiwa.

Dalam pendidikan anak di Islam, anak-anak sudah diajarkan untuk menghormati dan mendoakan kedua orang tua mereka. Pendidikan sejak kanak-kanak tersebut mampu menjadikan seorang anak untuk selalu berbakti kepada orang tuanya, terutama ketika orang tua sudah menua. Hal ini semakin menguatkan, bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memerlukan interaksi dengan manusia lainnya yang memiliki jiwa dalam suatu proses pembelajaran, bukan alat tanpa jiwa. Alat hanyalah sebuah alat bantu untuk manusia, dan bukan pemberi pendidikan dengan kasih sayang.

Jiwa pada seorang manusia juga memerlukan sebuah perawatan yang rutin. Tingkatan jiwa atau ruh dari sisi spiritual rabbani pada dasarnya adalah sama, yaitu mentauhidkan Allah dan untuk beribadah hanya kepadaNya. Saat manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini menjadi berbeda-beda (QS. Al-A'râf/7: 172). Diantara manusia ada yang beriman, ada yang kafir dan ada yang munafik. Al-Qur`an menjelaskan hal ini pada awal Surat Al-Baqarah,

⁶⁸ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fî Tafsi'r al-Qur`ân al-Majîd*, juz 3, hlm. 438.

bahwa kata *mukminîn* atau orang yang beriman disebut sebanyak 4 ayat (QS. al-Baqarah/2: 2-5), sedangkan lawannya, *kuffâr* disebut sebanyak 2 kali (QS. al-Baqarah/2: 6-7), dan manusia yang kehilangan kemanusiaanya – karena tidak memiliki jadi diri- disebut dalam 13 ayat (QS. al-Baqarah/2: 8-20).⁶⁹

Dalam hadis Rasulullah bersabda;

حدثنا عبدانٌ أخبرنا عبد الله أخبرنا يونسُ عن الزهريِّ أخبرني أبو سلمةُ بنُ عبد الرحمن أن ابا هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ((ما مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ ، هَلْ تُحْسِنُونَ جَدْعَاءَ ؟)) يقول أبو هريرة: رضي الله عنه: ﴿ فَطَرَتِ اللَّهُ اللَّيِّ فِطْرَ النَّاسِ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ (رواه البخارى) ⁷⁰

Berkata kepada kami `Abdan, bahwa Abdullah mengabarkan kepada kami, bahwa Yunus mengabarkan dari Az-Zuhry, bahwa ia dikabarkan oleh Abu Salamah bin Abdi ar-rahman bahwa Abu Hurairah ra berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: ” Tidaklah setiap anak kecil yang dilahirkan melainkan telahir dalam keadaan fitrah. Maka tergantung kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia orang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan (oleh induknya) dalam keadaan sempurna. Apakah kalian melihat padanya telinga yang terpotong?” lalu Abu Hurairah berkata: “bacalah jika kalian mau; Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah”. (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Hadis tersebut menguatkan bahwa manusia memiliki fitrah dasar, yaitu mentauhidkan Allah SWT. Tidak ada manusia yang dilahirkan dalam keadaan menyekutukan Allah. Jika terjadi perubahan akan akidah manusia, hal tersebut adalah dampak dari pengaruh orang di sekelilingnya, seperti orang tua.

Dalam Al-Qur’an, manusia disebut dengan berbagai kata yang penulis susun dalam bentuk table berikut ini;

Tabel. IV.9.
Tabel Kata dan Sebutan Manusia Dalam Al-Qur’an

No	Kata yang digunakan	Nama dan No Surat serta Ayat
1	<i>Al-Insân</i> , yang berarti manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kata <i>al-Insân</i> dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 56 kali	QS. An-Nisâ’/4: 28, QS. Yûnus/10: 12, QS. Hûd/11: 9, QS. Yûsuf/12: 5, QS. Ibrâhîm/14: 34, QS. Al-Hijr/15: 26, QS. An-Nahl/16: 4, QS. Al-

⁶⁹ Rif at Syaouqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, Jakarta: WNI Press, 2009, hlm. 35.

⁷⁰ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadis 1271, Kitab *al-Janâiz*, bab *Idza Aslama Ash-Shabiyu fa mâta Hal Yushallî ‘Alaihi wa Hal Yu’radhu ‘Alâ Ash-Shabiyî*. Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

		Isrâ`/17: 11, 13, 53, 67, 83 dan 100, QS. Al-Kahfi/18: 54, QS. Maryam/19: 66, 67, QS. Al-Anbiyâ`/21: 37, QS. Al-Hajj/22: 66, QS. Al-Mukminûn/23: 12, QS. Al-Furqân/25: 29, QS. Al-Ankabût/ 29: 8, QS. Lukmân/31: 14, QS: As-Sajadah/32: 7, QS. Al-Ahdzâb/33: 72, QS. Yâsin/36: 77, QS. Az-Zumar/39: 8, 49, QS. Fusshillat/41: 49, 51, QS. Asy-Syûrâ/42: 48, QS. Az-Zukhruf/43: 15, QS. Al-Ahqâf/46: 15, QS. Qâf/50: 16, QS. An-Najm/53: 24, 39, QS. Ar-Rahmân/55: 3,14, QS. Al-Ast/59: 16, QS. Al-Ma`ârij/70: 19. ⁷¹
2.	<i>An-Nâs</i> Dalam Al-Qur'an, kata <i>an-Nâs</i> menunjukkan kepada manusia sebagai makhluk sosial. ⁷² Kata <i>an-Nâs</i> disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 241 kali. Beberapa di antaranya adalah;	QS. Al-Baqarah/2: 8, 13, 21, 24, 44, 83, 94, 102, 124, 125, 142, 143, 143, 150, 159, 161, 164, 165, 168, 185, 187, 188, 189, 199, 200, 204, 207, 213, 213, 219, 221, 224, 243, 243, 251, 259, 264, 273, QS. Âli Imrân/3: 4, 9, 14, 21, 41, 46, 68, 79, 87, 96, 97, 110, 112, 134, 138, 140, 173, 173, 187, QS. An- Nisâ`/4: 1, 37, 38, 53, 54, 58, 77, 79, 105, 108, 114, 133, 142, 161, 165, 170, 174. ⁷³
3.	<i>Unâs</i> Kata <i>Unâs</i> mengacu kepada makna jamak, yaitu kelompok manusia. ⁷⁴ Kata <i>Unâs</i> disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali	QS. Al-Baqarah/2: 60, QS. Al-A`râf/7: 82, 160, QS. Al-Isrâ`/17: 71, QS. An-Naml/27: 56. ⁷⁵

⁷¹ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fâzhi Al-Qur`ân Al-Karîm*, Kairo: Daarul Hadits, 1996, hlm. 115-116.

⁷² Abdul Kadir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 33.

⁷³ Abdul Kadir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 32.

⁷⁴ Abdul Kadir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 35.

⁷⁵ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fâzhi Al-Qur`ân Al-Karîm*, hlm.116.

4.	<i>Anâsiy</i> Kata <i>Anâsiy</i> bermakna jamak atau prular manusia. ⁷⁶ Dalam Al-Qur'an, kata <i>Anâsiy</i> disebut 1 kali	QS. Al-Furqân/25: 49. ⁷⁷
5.	<i>Insiyyun</i> Kata <i>Insiyyun</i> bermakna manusia sebagai makhluk yang nyata. ⁷⁸ Kata <i>Insiyyun</i> dalam Al-Qur'an disebut 1 kali	QS. Maryam/19: 26. ⁷⁹
6.	<i>Banî Adam</i> Kata <i>Banî Adam</i> bermakna keturunan atau anak cucu Adam. ⁸⁰ Kata <i>Banî Adam</i> dalam Al-Qur'an disebut 8 kali	QS. Al- Mâidah/5: 27, QS. Al- A`râf/7: 26, 27, 31, 35, 172, QS. Al-Isrâ`/17: 70, QS. Yâsin/36: 60. ⁸¹
7.	<i>Zurriyah Âdam</i> Kata <i>Zurriyah Âdam</i> bermakna keturunan anak cucu Adam. ⁸² Kata <i>Zurriyah Âdam</i> dalam Al-Qur'an disebut 1 kali	QS. Maryam/19: 58. ⁸³
8.	<i>Basyar</i> Kata <i>Basyar</i> dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk dewasa secara fisik biologis yang mengalami perkembangan jasmani, aktivitas lahiriah dan konkret sesuai kodrat alamiahnya. ⁸⁴ Kata <i>Basyar</i>	QS. Âli Imrân/3: 47, 79, QS. Al-Mâ'idah/5: 18, QS. Al-An'âm/6: 91, QS. Hûd/11: 27, QS. Ibrâhîm/14: 10, 11, QS. Al-Hijr/15: 28, 33, QS. An-Nahl/16: 103, QS. Al-Isrâ/17: 93, 94, QS. Al-Kahfi/18: 110, QS. Maryam/19: 17, 20, 26, QS. Al-Anbiya'/21: 3, 34, QS. Al-Mu'minûn/23: 24, 33, 34, QS. Al-Furqân/25: 54, QS. Asy-Syu'arâ'/26:

⁷⁶ Abdul Kadir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 37.

⁷⁷ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fâzhi Al-Qur`ân Al-Karîm*, hlm.116.

⁷⁸ Abdul Kadir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 37.

⁷⁹ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fâzhi Al-Qur`ân Al-Karîm*, hlm. 116.

⁸⁰ Abdul Kadir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 42.

⁸¹ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fâzhi Al-Qur`ân Al-Karîm*, hlm. 168-169.

⁸² Abdul Kadir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, hlm.42.

⁸³ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fâzhi Al-Qur`ân Al-Karîm*, hlm 30.

⁸⁴ Abdul Kadir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 28.

disebut sebanyak 34 kali dalam Al-Qur'an	154, 186. QS. Ar-Rûm/30: 20. QS. Yâsin/36: 15, QS. Shad/38: 71, QS. Fushshilat/41: 6, QS. Asy-Syûrâ/42: 51, QS. Al-Qamar/54: 24, QS. At-Taghâbun/64: 6, QS. Al-Mudatstsir /74: 25, 29, 31. ⁸⁵
--	--

Dalam Surat al- Mâidah/5: 27 Allah berfirman;

﴿وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾﴾

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Al-Wahidy menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa kata (الْبَنِيِّ آدَمَ) dalam ayat tersebut ditujukan kepada Qabil dan Habil, anak dari Nabi Adam AS.⁸⁶ Tampak, bahwa makna dari آدَمَ الْبَنِيِّ, adalah keturunan atau anak cucu Adam.

Selain menyebut manusia dengan berbagai kata, di dalam Al-Quran juga terdapat dua surat yang berarti manusia, yaitu;

1). Surat Al-Insân.

Surat urutan ke- 76 ini berisikan tentang petunjuk-petunjuk untuk mencapai kehidupan yang sempurna dengan menempuh jalan yang lurus, memenuhi nazar, memberi makan anak yatim dan orang miskin serta orang yang ditawan karena Allah, takut kepada hari kiamat, mengerjakan shalat, dan shalat tahajjud, bersabar dalam menjalankan hukum Allah, ganjaran terhadap orang yang mengikuti petunjuk dan ancaman bagi orang yang mengingkarinya.⁸⁷

2). Surat An-Nâs

Surat An-Nâs yaitu surat terakhir atau ke 114 yang berisikan tentang perintah kepada manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia dari jin dan manusia.⁸⁸

⁸⁵ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fâzhi Al-Qur`ân Al-Karîm*, hlm. 147-148.

⁸⁶ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fi Tafsîr al-Qur`ân al-Majîd*, juz 2, hlm. 176.

⁸⁷ Al-Qur`an dan Terjemahannya, *Majma` Al-Malik Al-Fahd Li Thobâ`ati Al-Mushhaf asy-Syarif*, 1418 H, hlm. 1002.

⁸⁸ Al-Qur`an dan Terjemahannya, *Majma` al-Malik Al-Fahd li Thobâ`ati al-Mushhaf asy-Syarif*, hlm.1121.

Banyaknya kata dan sebutan Al-Qur'an untuk manusia, penulis memahami sebagai informasi, bahwa manusia memiliki banyak sifat dan karakter. Perbedaan sifat dan karakter pada tiap manusia menjadikan manusia yang satu dengan yang lainnya memiliki tingkat kualitas yang berbeda-beda. Tidak semua manusia sama dalam masalah ilmu pengetahuan dan skill. Manusia terbaik telah dipilih Allah sebagai utusanNya, bahkan dari para nabi dan rasul terdapat lima nabi dan rasul yang diberi gelar khusus, yaitu Ulul 'Azmi (QS. Al-Ahqâf/46: 35). Kelima nabi dan rasul tersebut adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW.

Al-Quran banyak menyebut kata manusia karena Al-Qur'an diturunkan untuk umat manusia. Manusia yang diberikan kemampuan untuk membaca dan menulis, sehingga kredibilitas manusia sebagai khalifah pantas disandangkan padanya. Manusia sering disebut dengan banyak kata, dan penyebutan dengan berbagai kata dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan bagi manusia serta menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat-sifat positif dan kebaikan. Nabi Adam sebagai manusia pertama telah memberikan contoh, bahwa manusia menjadi mulia dan dimuliakan karena ia diberikan ilmu dan akhlak. Ilmu dan akhlak ketika keduanya disatukan dalam tingkah laku, maka akan menjadikan manusia memiliki derajat yang terhormat dan dihormati.

2. Al-Qur'an dan Perubahan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki peran dalam perubahan sosial. Dalam ilmu sosiologi komunikasi dijelaskan, bahwa manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia, baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal, dan kemampuan untuk berinteraksi secara personal maupun sosial. Manusia dengan akal pikirannya mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk yang memiliki kemampuan spiritual.⁸⁹

Penulis mendapatkan bahwa dalam mazhab ketiga (humanistik), Maslow menjelaskan bahwa konsep orang yang beraktualisasi diri adalah orang yang kebanyakan memiliki sikap kreatif, spontan, penuh perhatian pada orang lain, penuh rasa ingin tahu, kemampuan untuk berkembang secara terus menerus, kemampuan untuk mencintai dan dicintai. Teori perkembangan dan aktualisasi diri memahamkan bahwa masa depan juga hadir dalam diri sang pribadi *kini*, yang berwujud cita-cita, harapan, kewajiban, tugas, rencana, tujuan dan nasib. Berbeda dengan pemahaman Freud yang menyatakan bahwa

⁸⁹ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 25.

pengalaman masa lampau hadir di masa kini dalam diri seseorang, sehingga seseorang tidak bisa mampu untuk berubah menjadi lebih baik.⁹⁰

Dalam sosiologi, manusia melakukan tindakan awal untuk penyesuaian fungsi-fungsi sosial dan kebutuhannya dengan melakukan interaksi sosial dan tindakan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, seperti simbolis.⁹¹ Interaksi dan komunikasi tersebut menjadikan manusia memerankan statusnya sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki banyak peran, salah satunya dalam perubahan sosial. Peran manusia dalam perubahan sosial dikuatkan dengan tiga misi yang dimilikinya, yaitu;

- a. Misi utama, yaitu beribadah seperti disebutkan dalam Surat Adz-Dzâriyât/51: 56
- b. Misi fungsional, yaitu sebagai khalifah seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Baqarah/2: 30
- c. Misi operasional, yaitu untuk memakmurkan bumi seperti disebutkan dalam Surat Hûd/11: 61⁹²

Ketiga misi tersebut dimiliki manusia, dan peran manusia dalam perubahan sosial sesuai dengan misi-misi tersebut, khususnya misi kedua dan ketiga.

Ketika Allah menciptakan Nabi Adam, Allah mengatakan kepada para malaikat bahwa Nabi Adam selain menjadi manusia, ia juga diangkat mejadi khalifah. *Al-khalifah* adalah orang yang menguasai suatu tempat, dan sebagainya. Sedangkan khalifah adalah yang menjadi perwakilan Allah dalam masalah hukum di antara makhluknya. Nabi Adam menguasai posisi tersebut, serta keturunannya dalam memerintah di bumi dengan perbuatan dan kebenaran.⁹³

Setelah Nabi Adam, kekhalfahan di bumi dilanjutkan oleh keturunannya, yaitu kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud, dan kaum Nabi Shaleh. Ketiga kaum tersebut dikatakan sebagai khalifah dikuatkan dengan penjelasan pada Surat al-A'râf/7: 69 dan 74. Ilmu pengetahuan dan kekuatan fisik menjadikan mereka terkenal dalam sejarah peradaban manusia dengan bangunan yang megah, istana-istana dan rumah-rumah yang dipahat pada gunung-gunung. Namun, kekhalfahan mereka tidak sempurna karena terdapat kesyirikan.

⁹⁰ Franck G. Goble, *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 96.

⁹¹ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, hlm. 26.

⁹² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Penciptaan Manusia*, Jakarta: Kemenag RI, 2012, hlm. 2.

⁹³ Al- 'Izzu Abd Salam, *Tafsîr al-Qurân al- 'Âdzîm*, Maktabah Salsabila, 2007, juz 1, hlm. 34.

Berbeda dengan kaum Nabi Luth, penulis tidak mendapati mereka disebut sebagai khalifah di bumi setelah kaum Nabi Shaleh. Hal ini, menurut penulis dikarenakan kaum Nabi Luth selain melakukan kesyirikan, mereka juga melakukan kerusakan besar di bumi, yaitu hubungan sejenis yang tidak pernah dilakukan kaum sebelum mereka. Perbuatan-perbuatan mereka menjadi kerusakan terbesar, dan tidak sesuai dengan misi keberadaan mereka sebagai manusia di bumi, bahkan mereka disebut sebagai kaum perusak (QS. Al-Ankabût/29: 14). Wajar, jika Allah tidak menganggap mereka sebagai khalifah di bumi.

Nabi adam, dan keturunannya seperti kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud dan kaum Nabi Shaleh dikatakan sebagai khalifah juga dikarenakan mereka memiliki keturunan, sedangkan kaum Nabi Luth tidak dikatakan sebagai khalifah, karena selain kesyirikan mereka melakukan hubungan sejenis, sehingga perilaku tersebut tidak akan memberikan keturunan. Selain itu, Allah juga menghancurkan kaum tersebut, sehingga tidak ada penerus dari kaum tersebut.

Manusia sebagai khalifah harus mampu memakmurkan bumi yang dihuninya bersama makhluk lainnya. Darwis Hude mengistilahkan khalifah dengan *homo theophany*, yaitu makhluk yang berketuhanan yang selalu harus mempresentasikan kehendaak Tuhan di bumi, yang dikenal dengan *khalifah fi al-Ardh*. Amanah yang diberikan kepada manusia merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan dengan maksimal.⁹⁴

Manusia dengan ilmu pengetahuan serta akhlak mampu menghadapi tantangan yang berpengaruh terhadap perubahan sosial dan peradaban manusia. Potensi dalam mengembangkan sosial semakin menguatkan peran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam potensi perkembangan sosial tampak dari hasil interaksi manusia dengan sesamanya. Sikap saling tolong menolong, bahu membahu, gotong royong dalam kebaikan semakin menjadikan manusia berbeda dengan binatang.⁹⁵

Terlepas dari ketentuan dan takdir Allah SWT, penulis mendapatkan beberapa faktor yang berkaitan dengan peran manusia sebagai pelaku perubahan sosial, di antaranya;

a. Latar belakang keyakinan dan akidah.

Keyakinan berkaitan dengan agama yang diyakini seseorang. Menurut penulis, perubahan sosial terjadi secara jelas, kuat dan nyata jika bersinggungan dengan masalah keyakinan. Penulis menjadikan latar belakang keyakinan dan akidah sebagai pembahasan pertama dalam faktor perubahan sosial.⁹⁶

⁹⁴ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: EURABIA, 2017, hlm. 4.

⁹⁵ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, hlm. 49.

⁹⁶ Harari mengatakan, bahwa agama merupakan pemersatu akbar ketiga umat manusia, setelah uang dan imperium. Hal tersebut dikarenakan agama dipandang sebagai suatu

Pada awal dakwah Rasulullah di Makkah, beliau dan para sahabat masih berjumlah minoritas dan belum memiliki kekuatan untuk mengubah suatu tatanan sosial bangsa Arab di kota Makkah, khususnya dalam masalah kemusyrikan, diskriminasi wanita, pelanggaran HAM, perzinaan, minuman keras dan sebagainya.

Pascahijrah ke Madinah, Nabi serta kaum muslimin yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar berhasil menjadi masyarakat yang mayoritas dan mampu mendirikan sebuah negara yang berasaskan Islam. Rasulullah meletakkan beberapa dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, yaitu; pembangunan masjid, ukhuwah islamiah (persaudaraan sesama muslim), persahabatan dengan orang di luar Islam, dan meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi- sosial.⁹⁷

Dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang diletakkan Rasulullah menjadikan kaum muslimin di Madinah semakin memiliki kekuatan. Saat beberapa kubu kabilah Arab bergabung pascaperjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H, Rasulullah dan kaum muslimin berhasil memiliki *people power*. Kekuatan tersebut tampak pada tahun ke 8 H, yaitu ketika terjadi pelanggaran terhadap perjanjian Hudaibiyah oleh Kubu Quraisy. Rasulullah dengan kaum muslimin akhirnya melakukan penaklukan kota Makkah yang dikenal dengan peristiwa *Fathu Makkah*. Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa kekuatan manusia dengan dasar keyakinan yang kuat mampu mengubah suatu tatanan sosial yang telah mengakar.

Peristiwa penghancuran berhala di kota Makkah, khususnya di sekitar Ka'bah yang berjumlah tiga ratus enam puluh menjadi momentum fenomenal dalam sejarah bangsa Arab.⁹⁸ Seorang Muhammad SAW mampu menjadi manuver dan penggerak revolusi keyakinan dan kebudayaan bangsa Arab dari kebodohan, menjadi bermartabat dengan menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan (QS. Saba'/34: 49).

Contoh lainnya penulis dapatkan di Indonesia. Pada masa prapenjajahan Barat, para pedagang muslim sudah ada di negara Bahari Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Dari awal khalifah ketiga, Ustman bin Affan, utusan-utusan muslim dari Tanah Arab sampai di istana Cina. Pada abad IX sudah ada ribuan pedagang muslim di Kanton. Kontak antara Cina dan dunia Islam terpelihara melalui jalur perairan Indonesia. Saat itu orang-orang

sistem norma dan nilai manusia yang didasari suatu kepercayaan terhadap tatanan adimanusiawi. Yuval Noah Hariri, *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia*, Jakarta: KPG, 2019, hlm. 248.

⁹⁷ Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, Yogyakarta: Saufa, 2014, hlm. 33-45.

⁹⁸ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Kathur Suwardi dari judul asli *Ar-Rahîq al-Makhtûm*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hlm. 474.

Islam berperan penting dalam urusan negara dan perdagangan yang besar di Sumatera yang beragama Budha.⁹⁹

Para pedagang muslim di Nusantara Indonesia dihadapkan pada adanya berbagai ajaran agama dan keyakinan yang berbeda di Indonesia, seperti; Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Budha. Perbedaan tersebut, bagi wirausahawan Muslim tidak menjadi kendala dalam berdakwah, justru dengan keragaman bearagama ini menjadi motivasi untuk berdakwah dengan damai. Metode tersebut mampu menciptakan lingkungan perdagangan yang damai dalam membangun tatanan sosial bermasyarakat diantara mereka.

Ketika penjajah Barat datang ke Nusantara dan menjadikan agama Katolik dan Protestan sebagai dasar pembenaran tindak imperialismenya, maka pemeluk agama Hindu, Budha dan Islam di Nusantara Indonesia merasa terancam dan tertindas, mereka pun tidak dapat membenarkannya. Penjajahan yang diperlihatkan Belanda adalah penjajahan dengan penindasan terhadap negara, bangsa dan agama. Kesadaran bertoleransi memahami perbedaan ajaran agama untuk saling menghormati, dirusak oleh Imperialisme Barat yang memaksakan agamanya, baik agama Katolik pada abad ke-16 M, maupun Protestan pada abad ke-17.¹⁰⁰

Latar belakang agama dan keyakinan mampu menjadikan manusia sebagai pengubah suatu sosial. Penjajahan yang dilakukan Belanda selama 350 tahun, mampu dihentikan dengan kekuatan dari latar belakang agama dan keyakinan. Terlihat pada awal teks Pembukaan UUD 1945 tepatnya pada paragraph ke tiga, tertera kalimat; “*Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa*” serta bunyi sila pertama dalam Pancasila; “*Ketuhanan Yang Maha Esa*”.

Konsep Al-Qur`an terhadap perubahan sosial dalam masalah keyakinan menjelaskan bahwa;

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ﴾

tidak ada paksaan untuk memasuki agama (islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (QS: Al-Baqarah :256)

Sayyid Qutub (w. 1996)¹⁰¹ menafsirkan, bahwa ayat tersebut merupakan bentuk kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia. Manusia

⁹⁹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Serambi dari judul *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008, hlm 3-4.

¹⁰⁰ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Jakarta: Penerbit Salamadani, 2013 hlm. 176-177.

¹⁰¹ Sayyid Qutub bin al-Haj Qutub Ibrahim, lahir di kota Asyut, Mesir pada tahun 1906. Sayyid Qutub menyelesaikan studinya di Darul Ulum pada tahun 1933. Ia terkenal dengan kemahiran dalam seni yang menjadikannya tertarik dengan keindahan Al-Qur`an. Sayyid Qutub menetap di Amerika untuk studi, dan hal tersebut mempengaruhi dirinya. Namun, sebelum akhir hayatnya, Sayyid Qutub menjadi tokoh yang mempertahankan

diberikan kebebasan untuk memilih petunjuk atau menolaknya. Istilah yang digunakan oleh Sayyid Qutub adalah *at-Taharur al-Insân*. Namun, kebebasan yang Allah berikan akan manusia pertanggungjawabkan dalam hisab di kemudian hari.¹⁰²

Ayat ini merupakan bukti bahwa Al-Qur`an tidak pernah ketinggalan zaman. Ayat ini membuktikan bahwa agama Islam sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Meskipun tidak terdapat pemaksaan dalam beragama, tapi Islam tetap menyatakan bahwa apa yang diajarkannya merupakan suatu kebenaran yang memiliki maslahat bagi manusia dan alam semesta. Allah SWT tegaskan pada Surat Âli Imrân/3: 19;

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ...﴾^{١٩}

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.

Al-Baghawi menafsirkan ayat tersebut, bahwa agama yang diridhai dan yang sebenarnya adalah agama Islam. Sebagaimana ditegaskan Allah pada ayat yang lain, yaitu pada Surat al-Mâidah/5: 3 dan Surat Âli Imrân/3: 85. Dalam penjelasannya, Al-Baghawi mengisahkan tentang Imam Al-A'masy (W. 148 H) yang membaca penggalan ayat tersebut (إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ) berulang-ulang. Ketika Ghalib Al-Qattan menanyakannya, Al-A'masy menyuruhnya untuk menunggu selama setahun. Setahun kemudian Al-Qattan pun meminta penjelasan Al-A'masy. Al-A'masy memenuhi janjinya dengan memberitahukan alasan ia sering mengulang penggalan ayat tersebut ketika membacanya dengan meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Wail dari Abdullah ibnu Umar R.A, bahwa Rasulullah bersabda:

يُجَاءُ بِصَاحِبِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ لِعَبْدِي هَذَا عِنْدِي عَهْدًا وَأَنَا أَحَقُّ مَنْ وَفَى بِالْعَهْدِ ، ادْخُلُوا عِبْدِي الْجَنَّةَ.¹⁰³

Didatangkan kepada para pembaca syahadat pada hari kiamat, maka Allah Ta'ala berfirman: "HambaKu telah berjanji setia kepadaKu, dan Aku lebih berhak untuk memenuhi janji, maka masukkanlah hambaku ke surgaKu."

Penjelasan di atas, memahamkan bahwa latar belakang suatu keyakinan mampu menjadikan manusia sebagai penggerak suatu perubahan dalam tatanan sosial. Agama sebagai wahyu Tuhan mengajak kepada kebaikan, telah menjadikan manusia lebih bijak dalam berbuat. Perubahan

kebenaran. Bergabungnya dengan IM menjadikannya dipenjara dan dijatuhi hukuman mati oleh Jamal Abdul Naser pada tahun 1966. Salah satu karya tafsir Sayyid Qutub adalah *Fî Zhilâl al-Qur`ân*. Fadhl Hasan Abbas, *Al-Mufasssirûn Madârisuhum wa Manâhijuhum*, 'Amman: Dar an-Nafâ'is, 2007, Cet.I, hlm. 360-362.

¹⁰² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, juz 1, hlm. 291.

¹⁰³ Husein bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî al-Musammâ Ma'âlimu at-Tanzîl*, Beirut: Daarul Kutub al- 'Alamiyah, 2004, juz 1, hlm. 220.

sosial yang tampak, khususnya di Indonesia banyak didasari keyakinan rakyatnya. Hal ini menguatkan sila pertama Pancasila. Penduduk Indonesia yang memeluk suatu agama, akan menjadikan suatu kehidupan sosial yang penuh toleransi dan kedamaian.

b. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Peran ilmu pengetahuan dan teknologi tampak pada perubahan sosial. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia mampu menciptakan perubahan sosial yang lebih baik, atau sebaliknya. Pengetahuan yang dimiliki manusia membuktikan bahwa manusia adalah makhluk paling cerdas di bumi.

Kecerdasan manusia mengungguli kecerdasan makhluk yang lainnya, karena itu kecerdasan harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik dan benar. Ketika manusia mampu menggunakan kecerdasannya dengan baik, maka ia akan semakin mulia, namun ketika sebaliknya, maka martabat manusia akan jatuh bahkan lebih rendah dari hewan ternak. Peringatan tersebut jelas disampaikan Allah dalam Surat al-A'râf/7: 179.¹⁰⁴ Dalam pembahasan yang lain, Allah menjelaskan bahwa manusia yang layak menjadi khalifah adalah manusia yang memiliki ilmu dan akhlak mulia. Allah SWT berfirman;

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰ وَعَلَّمَ آدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝۳۱﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Zainab Al-Ghazali (w. 2005) menafsirkan Surat Al-Baqarah/2: 30-31, bahwa khilafah adalah perjanjian antara Allah dengan manusia. Perjanjian tersebut merupakan perjanjian yang agung, sehingga setiap manusia memiliki tanggung jawab atasnya.¹⁰⁵

Penulis berpandangan, bahwa tidak semua manusia layak menjadi khalifah. Pengajaran Allah kepada Nabi Adam, mengisyaratkan bahwa

¹⁰⁴ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, hlm. 43.

¹⁰⁵ Zainab al-Ghazali, *Nazharât fi Kitâbillah*, Kairo: Daar Asy-Syuruq, 1994, juz 1, hlm. 35.

seorang khalifah harus memiliki ilmu. Selain ilmu, hal lain yang diperlukan manusia agar layak memimpin di bumi ini adalah akhlak yang mulia.

Mengenai akhlak sebagai salah satu kriteria kekhalifahan manusia, penulis dapatkan dari penjelasan hadis Rasulullah SAW, bahwa Nabi Adam diperintahkan Allah untuk menghampiri kumpulan malaikat agar mengucapkan salam dan untuk mendengar jawaban salam malaikat. Salam tersebut menjadi salam seterusnya baik bagi Nabi Adam maupun keturunannya. Nabi Adam mengucapkan “*Assalâmu `alaikum*”, malaikatpun menjawab:” *`Alaika Assalâm wa rahmatuhu*”.¹⁰⁶

Penulis memahami, bahwa hadis tersebut memberikan sebuah informasi, bagaimana Allah mengajarkan Nabi Adam untuk menjadi makhluk yang layak dan pantas menjadi khalifah, yaitu dengan memberikannya ilmu dan mengajarkannya akhlak ketika berinteraksi dengan makhluk Allah yang lainnya.

Semakin tinggi nilai pengetahuan serta akhlak, maka akan semakin maju kehidupan sosial, karena manusia sebagai pelaku perubahan sosial berperan didalamnya, salah satunya adalah para ulama.

Dato` DR. Siddiq Fadzil dalam artikelnya yang berjudul *Ulama Pemacu Perubahan: Isu Dan Cabaran*, mengungkapkan bahwa ulama pernah memainkan peran partisipatif dalam pemerintahan, terutama sebagai kekuatan penegak hukum ketika pemerintah masih ragu melaksanakan hukum Islam. Dalam sejarah Alam Melayu peranan ulama pernah disebut sebagai pendamping raja dan sekaligus pendidik umat.¹⁰⁷

Manusia dengan menggunakan ilmu pengetahuan secara tepat, baik dalam metode penerapan dan pengendalian yang bijak, maka ilmu pengetahuan menjadi suatu perbaikan,¹⁰⁸ khususnya dalam perubahan sosial.

Kebijaksanaan pada penggunaan ilmu pengetahuan yang diperankan manusia menjadikan peran misi operasional keberadaan manusia terwujud.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَ طُوْلُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيِيُوكَ، تَحِيَّاتِكَ وَ تَحِيَّةَ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَزَادُوا وَرَحْمَةَ اللَّهِ، فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ. (رواه البخارى ومسلم)

Dahulu Allah menciptakan Adam AS yang tingginya 60 hasta, kemudian berfirman;” Pergilah kamu dan berilah salam kepada mereka para malaikat dan dengarkanlah bagaimana mereka menjawab salam penghormatan kepadamu dan juga anak keturunamu...Nanti setiap orang yang masuk sura bentuknya seperti Adam as dan manusia terus berkurang tingginya sampai sekarang.” (HR. Bukhari dari Abu Hurairah), Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadis 3079, Kitab *Ahâdîts al-Anbiyâ’*, bab *Khalaqa Âdama Shalawâtullahu ‘Alaihi wa Dzurriyyatuhu*. Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹⁰⁷ Pusat Kajian Teras, Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, *Tokoh-tokoh Ulama Melayu Nusantara*, 2016, hlm. 24.

¹⁰⁸ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, diterjemahkan oleh Maufur dari judul *Science and Human Behavior*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 6-7.

Kebijaksanaan tersebut menjadi salah satu bentuk akhlak manusia yang digandengkan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam masalah ilmu pengetahuan dan teknologi, para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan menemukan hal baru dan penemuan ini ternyata telah dijelaskan sejak 14 abad yang lalu di dalam Al-Qur`an. Dengan perubahan sosial yang terus berjalan dan berkembang, maka kemajuan ilmu pengetahuan semakin canggih dalam menyingkap berbagai misteri ilmu.

Semakin tinggi pemahaman manusia dalam ilmu pengetahuan maka akan semakin tinggi tingkat derajat sosialnya, karena ia mendapatkan penghargaan dari kalangan sosialnya, yaitu manusia. Namun hal ini akan bertambah nilainya jika didasari keimanan kepada Allah SWT, karena konsep Al-Qur`an adalah mengiringi ilmu pengetahuan dengan keimanan kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur`an secara tegas dikatakan:

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ﴾

Allah akan mengangkat (derajat) orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat". (QS: al-Mujâdalah/58: 11).

Al-Wahidy menjelaskan, bahwa Ibnu Abbas menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa Allah mengangkat orang-orang yang menuntut ilmu dari golongan orang mukmin di atas orang mukmin yang tidak menuntut ilmu.¹⁰⁹ Seperti yang Allah berikan kepada salah satu nabinya, yaitu Nabi Sulaiman AS. Nabi sulaiman mendapatkan anugerah berupa ilmu, hikmah, dan pemahaman (QS. An-Naml/27: 15 dan QS. Anbiyâ'/21: 79).

Penulis berpendapat, bahwa derajat seseorang akan tinggi di hadapan Allah dan makhluk ciptaannya, ketika ia menggabungkan antara keimanan, ilmu dan akhlak yang mulia. Dengan ketiganya, seseorang akan mampu mencapai derajat sebagai orang yang berilmu (*ulama'*) yang memiliki karakter khusus, yaitu; hanya takut kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan yang ia dapatkan akan menjadikannya semakin tunduk kepada Allah SWT.

Saat ini, Negara Emirat menjadi salah satu negara Arab yang memiliki kemajuan di bidang ekonomi. Kemajuan negara Emirat salah satunya didasari dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara Emirat menjadi salah satu negara dengan perkembangan teknologi yang pesat di dunia. Perhatian Negara Emirat dalam masalah ilmu dan pendidikan sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja -seperti negara Arab lainnya- belum tampak kesuksesan tersebut karena adanya penjajahan asing.¹¹⁰ Negara Emirat adalah salah satu contoh negara Islam yang mampu menjadi negara maju dan menjadikan penduduknya sebagai pelaku perubahan sosial. Keterpurukan saat

¹⁰⁹ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahid, *Al-Wasîth fi Tafsîr al-Qur`ân al-Majîd*, juz 4, hlm. 265.

¹¹⁰ Ragib As-Sarjany, *Al- 'Ilmu wa Binâul Umam*, Kairo: Muassasah Iqra', 2007, hlm. 465-467.

dijajah tidak menyusutkan cita-cita dan semangat mereka untuk menjadi negara Arab yang merdeka dan maju.

c. Kondisi lingkungan dan kebudayaan.

Islam memandang hal-hal yang berbentuk materi bila diselaraskan dengan nilai serta tujuan yang baik sebagai suatu kebudayaan. Hal-hal tersebut lebih menunjukkan level kemanusiaan dengan kreasi manusia. Terminologi kebudayaan ini akan meluas, meskipun dalam prakteknya penggunaan nuansa keilmuan dan pengetahuan lebih menonjol dan ditekankan sebagai fenomena umum.¹¹¹

Penulis memulai pembahasan ini dengan memaparkan pentingnya akidah dalam pembentukan keluarga muslim. Keluarga adalah lingkungan terkecil, dalam istilah lain masyarakat terkecil adalah keluarga. Akram Ridha mengungkapkan, bahwa aspek keluarga bagi kehidupan manusia merupakan salah satu faktor kemajuan dan kemunduran suatu negara dan tidak ada istilah keluarga kecuali dengan adanya ikatan pernikahan.¹¹²

Sebuah pernikahan akan membentuk suatu kondisi lingkungan yang produktif dalam menghasilkan generasi yang cemerlang. Generasi emas akan lahir dari keluarga yang mengkondisikan lingkungan dengan pendidikan Islam, baik dalam akidah, syariat dan akhlak.

Keluarga muslim memiliki banyak keutamaan, khususnya dalam masalah lingkungan sosial.¹¹³ Keutamaan tersebut di antaranya:

1). Keluarga muslim merupakan keluarga dengan ikatan kasih yang menyatukan dan saling menyayangi, seperti yang disebutkan dalam Surat al-Hujurât/49: 13.

2). Keluarga muslim merupakan keluarga yang positif. Islam menyeru untuk saling tolong menolong, saling menyayangi antar sesama, khususnya dalam suatu keluarga. Sikap saling tolong menolong dan saling menyayangi akan membentuk keluarga muslim yang selalu positif dalam segala hal. Keributan, pertengkaran, dan keretakan rumah tangga dapat diminimalisir dengan hal tersebut.

3). Keluarga muslim merupakan keluarga dengan ikatan permanen dan kontinyu. Hal ini dikarenakan akad nikah dalam Islam tidak terbatas waktu selama dalam ikatan pernikahan.

4). Keluarga muslim merupakan hubungan yang kuat antara suami dan istri. Dalam salah satu hadis dijelaskan, bahwa dilarangnya seorang istri yang tanpa sebab yang jelas untuk meminta cerai kepada suaminya, melainkan

¹¹¹ Yusuf al Qaradhawi, *Tsaqâfatuna Baina al Infîtâh wa al Inghilâq*, Kairo: Dar el Shourouq, 2000, hal. 15.

¹¹² Akram Ridha, *Qawa'id Takwîn al-Bait al-Muslim, Asas al-Binâ' wa subul at-Tahshîn*, Kairo: Daar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah, 2003, hlm. 52.

¹¹³ Penulis ringkas dari tulisan; Akram Ridha, *Qawa'id Takwîn al-Bait al-Muslim, Asas al-Binâ' wa subul at-Tahshîn*, hlm. 66-68.

diharamkan atasnya wangi surga. Dalam keluarga muslim, istri harus mengutamakan ketaatan kepada suami di atas segalanya selama masih sesuai dengan syariat Islam.

5). Keluarga muslim merupakan hubungan yang membangun persatuan. Islam melarang adanya perpecahan dalam suatu keluarga.

Beberapa kelebihan dari suatu keluarga muslim, akan membentuk suatu kondisi sosial manusia yang baik. Siapa saja yang bertetangga dengan keluarga muslim yang baik, maka ia akan merasakan kebaikan, bahkan dirinya akan selamat dari keburukan perkataan dan perbuatan.

‘Aidh Al-Qarni menceritakan tentang Ibnul Mubarak yang memiliki tetangga seorang Yahudi. Ibnul Mubarak selalu berbuat baik kepada tetangga tersebut, meskipun tetangga tersebut seorang Yahudi. Ketika Yahudi tersebut akan menjual rumahnya, ia menawarkan harga rumahnya kepada orang lain sebanyak dua ribu dinar dengan rincian seribu dinar untuk harga rumah, dan seribu dinar adalah untuk harga memiliki tetangga seperti Ibnul Mubarak. Saat Ibnul Mubarak mendengar Yahudi tersebut, beliau selalu memanjatkan do’a agar Yahudi tersebut mendapatkan hidayah Allah. Allahpun mengabulkan doa’nya, dan Yahudi tersebut akhirnya masuk Islam.¹¹⁴

Berbicara mengenai kebudayaan, maka budaya manusia dalam membentuk suatu lingkungan sosial adalah dengan pernikahan. Pernikahan yang dimaksud penulis, adalah pernikahan antara pria dengan wanita. Dalam Islam, pernikahan sah bila terdapat dua pasangan pengantin, ijab kabul, wali, saksi dan mahar. Jika dikaitkan dengan perilaku digiseksual yang merupakan permasalahan yang penulis bahas, maka dapat dipahami bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan kebudayaan yang telah ada untuk saat ini. Penulis mengatakan untuk saat ini, karena kemajuan teknologi, meluasnya LGBT, maraknya manusia yang enggan menikah, maka tidak mustahil perilaku digiseksual akan menjadi sebuah kebudayaan yang baru pada masa depan, dan hal ini menjadi suatu kekhawatiran penulis, sehingga perlu ditemukan penanggulangan untuk perilaku digiseksual.

Dalam satu hadis yang menjelaskan jumlah wanita berbanding 50:1 dengan pria,¹¹⁵ dapat dipahami karena banyaknya angka kelahiran bayi perempuan dibandingkan bayi laki, juga banyaknya laki-laki yang pergi berperang ketika terjadi banyaknya fitnah pada akhir zaman, dan menurut penulis ada kemungkinan hal tersebut terjadi, karena ke depan kaum pria merasa tercukupi kebutuhan hasrat seksualnya dengan berperilaku digiseksual, terlebih yang memilih menikahi alat seperti robot seks untuk menjadi istri, sehingga jumlah perempuan lajang semakin meningkat.

¹¹⁴ ‘Aidh al-Qarni, *La Tahzan; Jangan bersedih*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2008, hlm. 109.

¹¹⁵ Abu Abdillah al-Bukhai, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadis 79, Kitab *Al-‘Ilmu*, bab *Raf’u Al-Ilmi wa Dzuhûru Al-Jahli*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

Perilaku digiseksual tentu akan meluas di belahan dunia pada masa depan. Hal ini juga disampaikan David Levy dalam abstrak tulisannya “*Why Not Marry a Robot?*”, bahwa pada tahun 2050 diprediksi pernikahan manusia dengan robot akan banyak diminati.¹¹⁶

Ketika manusia mulai jauh dari keyakinan kepada Tuhan, bahkan meninggalkannya dan memilih menjadi seorang ateis, maka dirinya tidak memiliki Tuhan yang diyakini, bahkan mereka menjadi hamba bagi hawa nafsu (QS. Al-Jâtsiyah/45: 23 dan QS. Al-Furqân/25: 43-44).

‘Aidh Qarni menyebutkan, bahwa George Bush, mantan presiden Ameika Serikat ketika melihat jenazah Presiden Brezhnev (presiden Uni Soviet) di Moskow mengungkapkan, bahwa wajah jenazah Brezhnev hitam legam dan tidak ada keimanan dan tidak ada ruh. Ungkapan tersebut dikatakan George karena ia seorang Kristen dan Brezhnev seorang atheis.¹¹⁷

Lingkungan dan kebudayaan yang mengakui akan keberadaan Tuhan, akan menjadikan manusia sebagai penggerak perubahan sosial kepada keadaan yang lebih baik.

3. Sejarah Penyimpangan Seksual Manusia

Sejak zaman dahulu, perilaku homoseksual merupakan perilaku yang bertentangan dengan agama, seperti dalam ajaran Kristen. Pada saat agama Kristen mulai masuk ke wilayah Romawi, tepatnya pada 6 Agustus 300 Masehi, Kaisar Theodurus yang merupakan seorang raja Kristen mengeluarkan peraturan untuk membakar pasangan homoseks pasif di tiang gantungan. Peraturan hukuman untuk pelaku homoseksual pasif tetap menjadikan perilaku homoseksual terjadi di Romawi. Pemerintahan kerajaan, khususnya pada saat pemerintahan Kaisar Yustinus, hukuman tersebut diperluas untuk pasangan homoseks aktif.¹¹⁸

Dalam Al-Qur’an, sejarah penyimpangan seksual manusia disebutkan dalam kisah kaum Nabi Luth, yaitu Kaum Sodom. Kaum Sodom adalah umat manusia pertama yang melakukan perilaku seksual menyimpang, homoseksual.

Dalam penelusuran sejarah, homoseksual ditemukan sejak 2400 SM di Mesir. Pasangan homoseksual yang diketahui oleh sejarah Mesir adalah Khunmhoted dan Niankhknum. Keduanya berjenis kelamin laki-laki dan gambar keduanya ditemukan pada peninggalan relief Mesir yang menggambarkan sepasang kekasih yang sedang bermesraan. Selain Romawi dan Mesir, Bangsa Amerika Selatan, tepatnya sebelum Bangsa Eropa datang,

¹¹⁶ David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, London, UK, Second International Conference, December 19-20, 2016, Switzerland: Springer International Publishing, 2017, hlm. 3.

¹¹⁷ ‘Aidh al-Qarni, *Lâ Tahzan*, Riyadh: Maktabah al- ‘Abikan, 2004, hlm. 281.

¹¹⁸ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 63.

banyak terdapat pasangan homoseks yang ditemukan pada berbagai suku. Sedangkan di Asia, ditemukan catatan adanya pasangan homoseks pada 600 tahun SM di China. Jika homoseks dikenal sebagai *gay*, maka di Jepang, homoseks dikenal sejak dahulu dengan sebutan *shudo*, sedangkan di Thailand, pelaku homoseks disebut *kathoy (Lady Boy)*.¹¹⁹

a. Kisah Kaum Nabi Luth AS

Al-Qur'an memberikan ancaman dan penjelasan akan hukuman kepada pelaku penyimpangan seksual, seperti perzinaan dan homoseksual. Mengenai homoseksual Al-Qur'an membahasnya dalam kisah Kaum Nabi Luth. Dalam Al-Qur'an sendiri kisah-kisah terutama kisah-kisah kaum terdahulu disebutkan secara berulang-ulang, termasuk kisah Kaum Nabi Luth.

Muhammad Mahmud Majazi menjelaskan secara detail letak kisah-kisah kaum terdahulu dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam beberapa tempat.¹²⁰

¹¹⁹ Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, Makassar: Global Publishing, 2015, hlm. 63.

¹²⁰ Kisah-kisah kaum terdahulu terdapat pada beberapa surat, yaitu;

1). Surat Qâf/50. Penyebutan kaum-kaum terdahulu secara berurutan dan secara global. Terdapat pada ayat 12-14

2). Surat Al-Qamar/54. Pada Surat al-Qamar, penyebutan kaum dengan para nabinya disebutkan secara detail dan terpisah dengan kaum yang lainnya. Misalnya pada ayat 9-16 tentang kaum Nabi Nuh, ayat 17-19 tentang Kaum 'Ad, ayat 23-31 tentang Kaum Tsamud, ayat 33-38 tentang kaum Nabi Luth, dan ayat 41-42 tentang kaum Fir'aun. Dalam surat tersebut tidak disebutkan Kaum Madyan karena saat diturunkan lebih kepada penegasan kepada kafir Quraisy mengenai kaum-kaum yang mendustakan para nabinya, agar kaum Quraisy bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.

3). Surat Shad/38. Dalam kitab *Al-Burhân fi Ulûm Al-Qur'ân*, penulis menemukan bahwa Surat al-Qamar diturunkan terlebih dahulu, baru kemudian Surat Shad. Pada Surat al-Qamar sudah dijelaskan bahwa penyebutan kisah-kisah kaum terdahulu yang mendustakan para nabi bertujuan agar kaum Quraisy bisa mengambil pelajaran. Namun, ternyata mereka tetap mendustakan ajaran Rasulullah. kemudian Allah turunkan Surat Shad sebagai bantahan kepada mereka dan isinya juga mengenai para kaum sebelum mereka dengan para nabi (QS. Shâd/38: 8-10). Pada ayat 12-15 tentang Kaum Nuh, Kaum 'Ad, Kaum Fir'aun, Kaum Tsamud, Kaum Luth, dan Ashhâb Al-Aikah.

4). Surat al-A'râf/7. Pada Surat al-A'râf penyebutkan Kaum Ad pada ayat 65-72, tentang Kaum tsamud pada ayat 73-78, tentang Kaum Luth pada ayat 80-84, dan tentang Kaum Madyan pada ayat 85.

5). Surat asy-Syu'arâ'/26. Pada Surat asy-Syu'arâ' selain kisah kaum-kaum terdahulu, Allah juga menyebutkan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Pada ayat 105-122 tentang Kaum Nabi Nuh, ayat 123-140 tentang Kaum 'Ad, pada ayat 141-159 tentang Kaum Tsamud. Pada ayat 160-175 tentang Kaum Luth. Pada ayat 176-189 tentang Ashhâb Al-Aikah.

6). Surat Hûd/11. Pada ayat 25-49 tentang Kaum Nuh, pada ayat 50-60 tentang Kaum 'Ad, pada ayat 61-68 tentang Kaum Tsamud. Pada Surat Hûd penjelasan mengenai kisah-kisah para nabi bersama kaum terdahulu disebutkan secara detail.

7). Surat Al-Hâqqah/69. Pada surat ini, kisah kaum 'Ad dan Kaum Tsamud disebutkan secara ringkas pada ayat 4-8.

Pengulangan kisah-kisah kaum terdahulu bukan berarti Al-Qur'an tidak memiliki tingkat kebalaghan yang tinggi, atau lemah dalam memberikan keterangan, serta memiliki seni yang rendah, namun pengulangan kisah-kisah tersebut memiliki beberapa tujuan.¹²¹

Kisah kaum Nabi Luth merupakan kisah yang disebutkan beberapa kali di dalam Al-Qur'an pada surat yang berbeda sebagaimana kisah-kisah kaum lainnya.¹²² Dalam membahas pendekatan Al-Qur'an terhadap fenomena digiseksual, penulis kaitkan dengan kisah kaum Nabi Luth AS.

Dalam Al-Qur'an sendiri kata digiseksual tidak disebutkan secara eksplisit, dan sepengetahuan penulis, saat ini kalangan mufassir Al-Qur'an belum menyinggung mengenai fenomena digiseksual. Hal tersebut dikarenakan digiseksual merupakan fenomena baru yang beriringan dengan kemajuan zaman dan teknologi. Namun, indikasi penyimpangan dalam seksualitas sudah ada sejak dahulu, dan Al-Qur'an membahasnya dalam kisah kaum Nabi Luth AS.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh Kaum Nabi Luth sangat terkenal, karena merupakan perilaku seksual menyimpang pertama yang dilakukan manusia di bumi. Dalam catatan sejarah dijelaskan, bahwa Nabi Luth hidup sezaman dengan Nabi Ibrahim. Hubungan Nabi Luth dengan Nabi Ibrahim adalah hubungan keponakan dengan paman. ketika ayah Nabi Luth wafat, ia mengikuti pamannya, Nabi Ibrahim. Saat Nabi Ibrahim bersama istrinya Hajar dan anaknya, Ismail menuju Hijaz (Mekkah), Nabi Luth tidak menemaninya, dan menetap di Hebron. Saat Nabi Luth kembali dari Hijaz, Nabi Ibrahim

8). Surat al- 'Ankabût/29: 28-29 yang berisi mengenai kisah Kaum Nabi Luth yang melakukan perilaku seksual menyimpang, melakukan perampokan dan penculikan terhadap pria asing serta mengadakan pesta seks di klub-klub.

9). Surat an-Naml/27: 54-59 tentang kisah Kaum Nabi Luth. Ringkasan dari karya Muhammad Mahmud Majazi, *Al-Wahdah al-Maudhu'iyah fî al-Qur'ân Al-Karîm*, hlm. 95-102, Badruddin az-Zarkasyi, *Al-Burhân fi Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, juz 1, hlm. 249.

¹²¹ Tujuan pengulangan kisah adalah;

- 1). Pengulangan suatu kisah menandakan bahwa kisah tersebut memiliki keutamaan.
- 2). Pengulangan kisah bertujuan agar kisah-kisah tersebut bisa disampaikan kepada yang lain.
- 3). Pengulangan kisah-kisah bertujuan untuk menyenangkan Rasulullah agar tetap semangat dalam berdakwah.
- 4). Pengulangan pada pembahasan yang sama namun dengan bahasa yang berbeda serta uslub yang beragam menandakan tingginya *fashahah* Al-Qur'an.
- 5). Al-Qur'an diturunkan untuk menantang orang-orang yang mendustakannya. Meskipun kisah-kisah tersebut disebutkan berulang, tetap saja mereka tidak mampu menandingi Al-Qur'an. Tampak di sini sisi kemukjizatan Al-Qur'an. *Al-Wahdah Al-Maudhu'iyah fî Al-Qur'ân Al-Karîm*, hlm. 284-285

¹²² Kaum-kaum yang dimaksud penulis adalah; Kaum 'Ad, Kaum Tsamud, Kaum Madyan, dan Ashhâb al-Aikah

mengabarkan bahwa Nabi Luth telah dipilih oleh Allah sebagai seorang nabi untuk Kaum Sodom. Nabi Luth pun melaksanakan perintah tersebut, lalu membawa keluarganya menuju Sodom.¹²³

Sodom adalah salah satu kota dari lima kota yang berada di bagian timur As-Sahl. Kota-kota lainnya yaitu; Gomorrah, Adamah, Zeboiim, dan Bela.¹²⁴ Seperti yang dilakukan pamannya- Nabi Ibrahim-, Nabi Luth menyeru kaum Sodom untuk beriman kepada Allah.

1). Penyebutan Kisah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an

Dalam pembahasan sebelumnya, penulis menyebutkan keterangan dari Muhammad Mahmud Majazi bahwa kisah Kaum Luth merupakan kisah yang diulang dalam Al-Quran. Kisah Kaum Luth terdapat dalam beberapa surat, yaitu; Surat Al-A'râf/7: 80-84, Surat asy-Syu'arâ'/26: 160-175, Surat an-Naml/27: 54-59, Surat al- 'Ankabût/29: 28-29, Surat Shad/38: 13, Surat Qaf/50: 13 dan Surat al-Qamar/54: 33-38.

Pada pembahasan mengenai Kaum Sodom, penulis dapati beberapa ayat yang menjelaskan secara detail tentang dialog dakwah Nabi Luth kepada Kaum Sodom, yaitu;

a). Dalam Surat al-A'râf/7: 80-84 Allah berfirman;

﴿وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَلْحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًا فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾﴾

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri". Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami

¹²³ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Qashashu Al-Anbiyâ'*, Kairo: Daarul Bayan Al-'Araby, 2002, hlm. 179, Rusydi al- Badrawi, *Qashashu al-Anbiya' wa al-Târîkh*, Kairo: 2004, juz 2, hlm. 120.

¹²⁴ Rusydi al- Badrawi, *Qashashu al-Anbiya' wa al-Târîkh*, hlm. 125.

turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

Penulis menjadikan Surat al-A'râf/7: 80-84 dalam pembahasan mengenai bentuk dialog Nabi Luth dengan bertanya (أَتَأْتُونَ) yang bermaksud *li at-taubikh* atau menjelekkan, lalu pada bagian ayat (الرِّجَالِ) yang menjelaskan jenis pasangan seksual Kaum Nabi Luth, kemudian pada bagian ayat (إِنَّهُمْ أَنَاسٌ) yang menjelaskan bahwa Kaum Sodom mengejek Nabi Luth dan keluarganya, lalu pada bagian ayat (كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ) mengenai istri Nabi Luth yang berkhianat dan pada bagian ayat (وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا) tentang azab yang Allah turunkan kepada Kaum Nabi Luth.

b). Dalam Surat asy-Syu'arâ'/26: 160-175 Allah berfirman;

﴿كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٣﴾ أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾ وَتَذُرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٥﴾ قَالُوا لَنْ لَمْ تَنْتَهَ يَلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٦﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ ﴿١٦٧﴾ رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٨﴾ فَنجَّيناهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٦٩﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٧٠﴾ ثُمَّ دَمَرْنَا الْأَخْرِينَ ﴿١٧١﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٤﴾﴾

Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa?" Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir". Luth berkata: "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu". (Luth berdoa): "Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan". Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang

nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Penulis menjadikan Surat asy-Syu'ara/26: 160-175 dalam pembahasan mengenai status Nabi Luth sebagai saudara Kaum Sodom pada bagian ayat (إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ), pada bagian ayat (الذَّكَرَانَ) yang menjelaskan pasangan seksual mereka, yaitu sesama lelaki, dan bentuk azab Allah pada bagian ayat (وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا).

c). Surat an-Naml/27: 54-58;

﴿وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَيْنَكُم مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَمْ يَكْتُمُونَ ﴿٥٥﴾ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْ قَوْمِكُمْ يَقُولُونَ ﴿٥٦﴾ يَا قَوْمِ أَوَلَمْ يَأْتِكُمْ لُوطٌ مِّنْ قَوْمِكُمْ إِذْ قَالُوا ائْتِنَا زَوْجًا مَّطَهَّرًا ﴿٥٧﴾ وَاتَّخَذْتُمْ لِحْوَاهِمْ أَهْلًا ﴿٥٨﴾ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْإِسْلَامَ فَاتَّبِعُونِي أَرْتَدُّوا عَلَيْنَا مَخِطِينَ ﴿٥٩﴾﴾

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperhatikan(nya)?" "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih". Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.

Penulis menjadikan Surat an-Naml/27: 54-58 dalam pembahasan mengenai orientasi seksual Kaum Nabi Luth pada bagian ayat (أَيْنَكُم مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَمْ يَكْتُمُونَ), lalu ejekan Kaum Nabi Luth pada bagian ayat (شَهْوَةً مِّنَ النِّسَاءِ), serta bentuk azab yang Allah turunkan kepada mereka (يَتَطَهَّرُونَ), (مَطَرًا).

Pada ketiga penyebutan kisah Kaum Nabi Luth yang terpisah, penulis mendapati, bahwa dialog pada ketiganya mencerminkan dialog berdakwahnya seorang nabi dan rasul kepada umatnya. Nabi Luth menyeru kepada kaumnya agar bertakwa dan takut kepada Allah. Pada Surat asy-Syu'ara, Allah menggunakan kalimat (إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ). Penggunaan kata (أخ), bukan berarti Nabi Luth adalah saudara satu nasab dengan mereka. Penggunaan kata

(أخ) menjelaskan, bahwa Nabi Luth dianggap seperti saudara bagi mereka, karena Nabi Luth tetangga dan tinggal satu tempat dengan mereka.¹²⁵

Dalam dakwahnya, Nabi Luth mengajak kaumnya untuk menyembah dan beribadah hanya kepada Allah SWT, dan melarang mereka untuk melakukan perilaku seksual menyimpang.¹²⁶ Nabi Luth memberikan peringatan kepada kaumnya, bahwa perilaku seksual mereka adalah perilaku yang menyimpang dan belum pernah satu kaum pun sebelum mereka yang melakukan penyimpangan seksual tersebut.

Dalam memberikan peringatan, Nabi Luth menggunakan metode bertanya, dengan tujuan agar kaumnya mau berpikir dan pertanyaan tersebut juga untuk menjelekkkan mereka. Al-Alusy menjelaskan, bahwa pertanyaan Nabi Luth kepada mereka (أَتَأْتُونَ) (QS. Al-A'râf/7: 80) merupakan bentuk untuk mencela perbuatan mereka (*li taubikh*).¹²⁷ Kemudian Nabi Luth melanjutkan ucapannya dengan perkataan (لَأَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ) menandakan bahwa mereka menyetubuhi sesama pria dan *lam* pada kata (لَأَتَأْتُونَ) menekankan dan memperjelaskan akan jelek dan buruknya perbuatan mereka.¹²⁸

Sedangkan kata (الرجال) yang digunakan dan bukan kata lain seperti (الغلمان) menjelaskan bahwa mereka menyetubuhi sesama mereka, yaitu sama-sama pria dewasa.¹²⁹ Sayyid Qutub juga menjelaskan, penggunaan kata (شهوة) menegaskan, bahwa sesungguhnya Allah memberikan fitrah bagi mereka berupa syahwat kepada lawan jenis, yaitu wanita. Fitrah tersebut merupakan cara Allah agar tetap terjadi kelangsungan hidup manusia untuk berkembang biak dengan melahirkan keturunan. Namun, mereka lebih memilih menyetubuhi pria daripada wanita.¹³⁰

Penulis memahami, bahwa penyebutan kata (النساء) pada bagian ayat Surat al-A'râf/7: 81 (إِنَّكُمْ لَأَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ) serta pada bagian ayat Surat an-Naml/27: 55 (أَبْيَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ), dan kata (أزواج) pada bagian ayat Surat asy-Syu'arâ/26: 166 (وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ) menunjukkan, bahwa sebagian Kaum Nabi Luth tidak hanya melakukan homoseksual, namun mereka yang berstatus menikah juga melakukan

¹²⁵ Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'râbu Al-Qur'ân Al-Karîm wa Bayânuhu*, Bairut: Al-Yamamah dan Daar Ibnu Katsir, 2005, juz 5, hlm. 442.

¹²⁶ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Qashashu Al-Anbiyâ'*, hlm. 182.

¹²⁷ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsi'r al-Qur'ân al-Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, juz 5, hlm. 251.

¹²⁸ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsi'r al-Qur'ân al-Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, juz 5, hlm. 253.

¹²⁹ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsi'r al-Qur'ân al-Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, juz 5, hlm. 253.

¹³⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 1315, Rusydi al-Badrawi, *Qashashu al-Anbiyâ' wa al-Târikh*, juz 2, hlm. 129.

homoseksual dan juga heteroseksual.¹³¹ Sehingga orientasi sebagian dari mereka yang memiliki istri, adalah biseksual, hanya tingkat hasrat seksual mereka kepada sesama pria lebih tinggi daripada kepada istri mereka, yaitu lebih cenderung berorientasi homoseksual. Orientasi seksual bisesksual mereka juga disebutkan dalam penafsiran Zainab Ghazali.¹³²

Pria yang melakukan interaksi homoseksual, sebagian besar mereka melakukan persetubuhan melalui dubur (anal seks), meskipun oral seks mungkin dilakukan juga. Penegasan persetubuhan mereka melalui dubur dijelaskan ketika mereka mengancam akan mengusir Nabi Luth serta keluarga dan pengikutnya, dan mereka juga mengatakan bahwa Nabi Luth dan pengikutnya adalah orang yang menganggap dirinya bersih (إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَنْتَهَرُونَ) (QS. Al-A'râf/7: 82 dan QS. an-Naml/27: 56), Izzuddin Abdu Salam menafsirkan maksud kata (يَنْتَهَرُونَ), adalah perkataan Kaum Nabi Luth yang menyebutkan bahwa Nabi Luth dan pengikut serta keluarganya adalah orang-orang yang lebih memilih menyetubuhi perempuan, dan bukan melalui dubur.¹³³

Tampak bahwa interaksi seksual melalui dubur saat itu sudah diakui sebagai perbuatan yang keji dan kotor. Mereka secara tidak langsung mengakui akan perilaku seksual mereka yang menjijikkan dengan mengklaim orang lain yang tidak melakukan seperti mereka adalah orang yang bersih dan suci.

Selain mengancam akan mengusir Nabi Luth serta pengikutnya, kaum Nabi Luth juga menantang akan azab sebagai bukti pembenaran risalah Nabi Luth. Dalam Surat al- 'Ankabût/29: 29 disebutkan bahwa Kaum Nabi Luth meminta azab sebagai bentuk tantangan mereka. Allah pun murka akan ancaman dan tantangan mereka kepada rasul-Nya, sehingga Allah mengabulkan permintaan mereka untuk menurunkan azab dengan mengutus terlebih dahulu beberapa malaikat. Malaikat yang diutus tersebut sebelum mendatangi Nabi Luth, mereka mendatangi Nabi Ibrahim terlebih dahulu untuk mengabarkan kabar gembira akan kelahiran Ishaq.¹³⁴

Pada keterangan di ketiga tempat kisah tersebut, Allah langsung menyebutkan klimaks kisah Kaum Nabi Luth di akhir kisah, yaitu penyelamatan Nabi Luth, serta keluarga dan diakhiri dengan penurunan azab atas Kaum Nabi Luth.

Pada penjelasan mengenai penyelamatan bagi Nabi Luth dan keluarga serta pengikutnya, Allah berfirman;

(QS. Al-A'râf/7: 83) (فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ)

¹³¹ Al-Qur'an menyebutkan kata (النساء) dan (أزواج) yang berarti istri dan pasangan.

¹³² Zainab Ghazali, *Nadzârât fî Kitâbillah*, juz 1, hlm. 487.

¹³³ 'Izzuddin Abd Salam, *Tafsîr Al-Qur'ân Al- 'Adzîm*, hlm. 219.

¹³⁴ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Qashashu al-Anbiyâ'*, hlm.183.

(فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٧١﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ)

(QS. Asy-Syu'ara/26: 170-171)

(فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ قَدَّرْنَا مِنْ الْغَابِرِينَ (QS. An-Naml/27: 57)

Ketiga penjelasan ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya, kecuali istrinya. Istri Nabi Luth dalam keterangan yang lain, yaitu Surat adz-Dzâriyât/51: 35-36 dikatakan tidak termasuk orang-orang yang mengimani Nabi Luth.

Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa istri Nabi Luth berada pada agama kaumnya (Kaum Sodom), dan dirinya yang telah mengkhianati Nabi Luth dengan memberitahukan akan kedatangan tamu yang berwajah tampan ke kediaman Nabi Luth.¹³⁵

Dalam keterangan yang lain, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa istri Nabi Luth ikut serta meninggalkan Kaum Sodom, hanya saja dirinya menoleh ke belakang, sehingga ia tertimpa azab seperti Kaum Sodom. Namun, Ibnu Kastir menegaskan, bahwa istri Nabi Luth tidak ikut serta rombongan Nabi Luth saat meninggalkan Kaum Sodom, dan Nabi Luth juga tidak menyadarinya. Hal ini tampak dari penjelasan (كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ).¹³⁶

Apapun perbedaan pendapat mengenai istri Nabi Luth, apakah ia ikut serta atau tidak pada rombongan keluarga Nabi Luth, pada intinya istri Nabi Luth ikut mendapatkan azab dari Allah karena ia telah menoleh ke belakang, lalu menghampiri Kaum Sodom untuk mengingatkan akan azab yang turun. Pada saat yang bersamaan, ia terkena azab tersebut.¹³⁷

Kata (عَجُوزٌ) yang digunakan pada ayat lain, menjelaskan bahwa istri Nabi Luth saat azab diturunkan adalah wanita yang sudah tua usianya. Ibnu Katsir menyebutnya sebagai wanita tua yang berwatak buruk, sehingga ia tetap bersama Kaum Sodom dan mendapatkan azab. Ibnu Kastir juga menjelaskan bahwa buruknya watak istri Nabi Luth sehingga ia tidak bisa bersabar untuk tidak menoleh ke belakang. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Nabi Luth dan keluarganya bersabar saat meninggalkan Kaum Sodom, meskipun mereka ingin menoleh ke belakang saat mendengar suara keras dan mengerikan yang berasal dari Kota Sodom. Mereka menuruti arahan Allah dengan menahan diri

¹³⁵ Dari penjelasan tafsir Ibnu Katsir tersebut, penulis berpandangan bahwa istri Nabi Luth adalah penduduk asli Kaum Sodom yang dinikahi Nabi Luth ketika ia menetap di Kota Sodom. Logikanya, tampak dari perilaku istri Nabi Luth yang lebih condong kepada Kaum Sodom, serta agama mereka. Seseorang dengan ikatan kekerabatan tentu akan mendahulukan kerabatnya yang memiliki persamaan sedarah. Selain itu penyebutan kata (أَخ) menurut penulis bukan hanya karena Nabi Luth tinggal satu tempat dengan Kaum Sodom, namun karena ia dianggap keluarga dengan adanya ikatan perkawinan dengan istrinya dari Kaum Sodom.

¹³⁶ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-Azhîm*, juz 2, hlm. 233-234.

¹³⁷ Rusydi al-Badrawi, *Qashashu al-Anbiyâ' wa al-Târikh*, juz 2, hlm.144.

untuk tidak menoleh, sedangkan istrinya tidak, sehingga ia terkena azab juga.¹³⁸

Penyebutan kata (امراة), pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an menerangkan ketidakidealan pasangan bagi suami, seperti yang Allah sebutkan dalam Surat at-Tahrîm/66: 10-11. Pada kedua ayat tersebut, istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth dianggap tidak ideal karena mereka tidak mengimani suami mereka yang merupakan seorang nabi, begitu pula pada istri fir'aun. Istri fir'aun dianggap tidak ideal untuk fir'aun karena Ia mengimani Nabi Musa, sedangkan Fir'aun tidak. Sedangkan untuk Abu lahab dan istrinya, Allah gunakan kata (امراة), karena keduanya berwatak buruk sehingga dianggap pasangan tidak ideal juga (QS. Al-Masad/111: 4).

Sebagaimana penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pasangan yang ideal disebutkan dengan kata (زوج) dalam Al-Qur'an. Karakter yang menandakan pasangan ideal dari segi watak, keimanan dan kesuburan. Seperti dalam kisah Nabi Zakaria, ketika istrinya masih dalam keadaan mandul dikategorikan belum ideal sehingga digunakan kata (امراة) (QS. Maryam/9: 5), namun ketika Allah jadikan istri Nabi Zakaria subur dan mengandung, Allah menggunakan kata (زوج) (QS. Al-Anbiyâ'/21: 90).

Mengenai azab yang Allah turunkan kepada Kaum Sodom, akan penulis jelaskan lebih detail pada pembahasan berikutnya.

2). Tiga Perbuatan Keji Kaum Nabi Luth

Pada beberapa ayat yang membahas kisah Kaum Nabi Luth, penulis mendapatkan tiga jenis perbuatan keji yang dilakukan Kaum Sodom yang disebutkan dalam Surat al- 'Ankabût/ 29: 28-29, yaitu;

﴿وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَلْحِشَّةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾
 أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ ط مَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ
 إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾﴾

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemunggaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

¹³⁸ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 3, hlm. 352.

Ayat di atas menyebutkan tiga perbuatan buruk Kaum Nabi Luth, yaitu;

a). *Asy-Syudzûdz al-Jinsî*

Asy-Syudzûdz al-Jinsî,¹³⁹ yaitu perbuatan keji sesama jenis yang kita kenal dengan homoseksual bagi sesama pria dan lesbi bagi sesama wanita. Sayyid Qutub menerangkan dalam tafsirnya, bahwa kaum Sodom mendatangi laki-laki untuk disetubuhi, dan perbuatan tersebut menyalahi fitrah yang telah ditentukan Allah. Allah menentukan bahwa kelezatan hubungan seksual yang didapat oleh pasangan suami istri, bertujuan untuk memajukan keturunan manusia. Kelezatan hubungan seksual yang dilakukan kaum Sodom dengan sesama jenis, hanya sebatas kelezatan seksual tanpa tujuan lain. Hal tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah. Allah memberikan suatu kelezatan dengan tujuan, jika kelezatan didapat tanpa tujuan yang jelas, maka hal ini bukanlah suatu fitrah.¹⁴⁰

Dalam catatan sejarah, Kaum sodom tidak hanya mendatangi sesama jenis yang dewasa, melainkan juga anak-anak (pedofilia). Perbuatan ini tentu saja dikecam oleh Allah melalui utusannya, Nabi Luth.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengenai kecaman perbuatan kaum Sodom, menegaskan bahwa perbuatan mereka adalah menyalahi fitrah manusia, karena tempat untuk menyalurkan syahwat pria adalah pada diri wanita, bukan sesama jenis dengan mereka. Bahkan mereka dikatakan sebagai kaum yang melewati batas (*Qaumun Musrifûn*), karena menempatkan sesuatu tidak tepat pada tempatnya dan melewati atau keluar dari batasan yang telah ditentukan (Q.S. Al- A'râf/7: 80-81). Pada ayat lain mereka dikatakan sebagai kaum yang jahil atau bodoh, karena perbuatan mereka adalah suatu kebodohan (*Qaumun Tajhalûn*) dalam Q.S. An-Naml/27: 54-55. Mereka juga dikatakan sebagai kaum yang melampaui batas (*Qaumun 'âdûn*) dalam Q.S. Asy-Syu'arâ'/26: 165-166, karena mereka melampiaskan hasrat seksual kepada makhluk yang bukan diciptakan untuk mereka. Mereka meninggalkan hasrat kepada wanita yang merupakan pasangan bagi mereka.

Penjelasan diatas, memberikan pemahaman kepada penulis, bahwa kaum Nabi Luth, bukan hanya berperilaku homoseksual saja, namun juga lesbian, dan biseksual. Selain itu, dari cara kekerasan yang mereka melakukan dalam aktivitas seksual kepada korban yang diculik, serta cara menodai korban secara beramai-ramai, korban yang masih dibawah umur maka perilaku tersebut cenderung kepada perilaku sadisme, pemerkosaan dan pedofilia.

b). *Qath'u as-Sabil*, atau merampas dan merampok (begal).

Rusydi Al-Badrawi menjelaskan, bahwa kaum sodom melakukan perampokan dan penganiayaan terhadap pedagang yang memasuki kota

¹³⁹ Rusydi al-Badrawi, *Qashashu al-Anbiyâ' wa al-Târîkh*, juz 2, hlm. 129.

¹⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, juz 5, hlm. 2733.

mereka yang disebabkan pertikaian yang terjadi di antara wilayah al-Gharbai dengan al-Marat.¹⁴¹

Al-Wahidy dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas - Surat al-‘Ankabût/ 29: 29-, bahwa kaum Sodom melakukan perbuatan keji kepada siapa saja yang melewati kota mereka, seperti para musafir. Perbuatan tersebut menjadikan kaum yang lain enggan melewati kota mereka. Perbuatan yang melampaui batas, bukan hanya karena mereka merampok, namun juga melakukan perilaku seksual menyimpang kepada korban perampokan.¹⁴²

c). Mengadakan pesta seks di klub-klub seks yang mereka dirikan.

Dalam satu riwayat dari Ummu Hani binti Abi Thalib RA, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah mengenai ayat (وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ), maka Rasulullah menjawab; “Bahwa mereka –Kaum Sodom- menculik atau menangkap pria asing yang datang ke kota mereka lalu mereka bawa ke tempat mereka untuk dinikmati bersama”. Ulama lain seperti Mujahid, Mansur, al-Qasim, Qatadah dan Ibnu Zaid menjelaskan maksud ayat ini, bahwa Kaum Sodom menghadirkan pria-pria ke klub mereka, dan mereka saling melihat satu sama lain – pesta seks- tanpa ada rasa malu diantara mereka.¹⁴³

Al-Wahidy juga menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa kaum Sodom memiliki semacam klub pertemuan. Di dalam klub tersebut, mereka saling berbicara, serta melakukan seks bersama pria secara bersama-sama.¹⁴⁴

Penulis berpendapat, bahwa aktifitas seksual yang dilakukan kaum Sodom selain homoseksual, juga merupakan penyimpangan seksual dalam bentuk *troilisme*,¹⁴⁵ dan *skoptofilia*.¹⁴⁶ Hal ini dipicu karena aktifitas seksual yang mereka lakukan, dikerjakan secara bersamaan dalam satu klub.

3). Hukuman dan Siksa Allah Terhadap Kaum Nabi Luth.

Dalam pembahasan mengenai hukuman dan siksaan Allah terhadap kaum Luth, Al-Qur’an menyebutkannya dalam beberapa surat yang berbeda, di antaranya;

a). Surat Hûd/11: 77-83;

﴿وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَاءَهُمْ قَوْمُهُ

¹⁴¹ Rusydi al- Badrawi, *Qashashu al-Anbiyâ’ wa al-Târikh*, juz 2, hlm. 130.

¹⁴² Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fi Tafsîr al-Qur’ân al-Majîd*, juz 3, hlm. 418.

¹⁴³ Rusydi al- Badrawi, *Qashashu al-Anbiyâ’ wa al-Târikh*, juz 2, hlm. 130.

¹⁴⁴ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fi Tafsîr al-Qur’ân al-Majîd*, juz 3, hlm. 418.

¹⁴⁵ Troilisme adalah melakukan senggama dengan pasangan dan dengan mengikutsertakan orang lain sebagai penonton aktivitas seksual mereka.

¹⁴⁶ Skoptofilia adalah orang yang mendapatkan kepuasan seksual dan merasakan orgasme dengan cara melihat orang lain bersetubuh.

يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَنْقُومُ هَتُّؤَلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَظْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلَوْا إِلَيْكَ فَأَسْرِبْ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit". Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki". Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)". Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?" Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.

Penulis membahas Surat Hûd/11: 77-83 pada bagian ayat (عَصِيبٌ هَذَا يَوْمٌ) yang merupakan reaksi spontanitas Nabi Luth atas kehadiran tamu yang berwajah tampan, kemudian pada bagian ayat (قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ) yang merupakan bentuk proteksi Nabi Luth kepada tamunya, kemudian pada bagian ayat (يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلَوْا إِلَيْكَ فَأَسْرِبْ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ) mengenai arahan malaikat kepada Nabi Luth, dan pada bagian ayat (جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا) mengenai bentuk azab Kaum Sodom.

b). Surat al-Hijr/15: 58-77

﴿قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا أَمْرًا نُّهَرِّدُكَ قَدَرْنَا
 إِنَّهَا لَمِنَ الْغَيْرِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا جَاءَ ءَالَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنْكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا
 بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٦٤﴾ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعِ
 مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ
 الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَوْلَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾ وَجَاءَ أَهْلَ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ
 هَؤُلَاءِ صِيفِي فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزَوْنَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا أَوْ لَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ
 قَالَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَعَلِينَ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾
 فَأَخَذْنَاهُمُ الصَّيْحَةَ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ
 ﴿٧٤﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهَا لِبَسْبِيلٍ مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ
 ﴿٧٧﴾﴾

Mereka menjawab: "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya. Kecuali istrinya, Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)". Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya, Ia berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal". Para utusan menjawab: "Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu". Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina". Mereka berkata: "Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?" Luth berkata: "Inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)". (Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)". Maka mereka dibinasakan oleh

suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Penulis menukil Surat al-Hijr/15: 58-77 pada bagian ayat (سَكَرْتَهُمْ إِنَّهُمْ لَوِي) dalam menjelaskan kebrutalan Kaum Sodom saat memasuki rumah Nabi Luth, lalu pada bagian ayat (إِلَّا أَمْرَاتُهُ قَدَرْنَا إِنَّهَا لَمِنَّ الْعَبْرِينَ) mengenai istri Nabi Luth yang berkhianat dan mengenai azab Kaum Sodom pada bagian ayat (فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَاقِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ).

c). Surat az-Zâriyât /51: 31-37;

﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾﴾

Ibrahim bertanya: "Apakah urusanmu hai para utusan?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah, yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas". Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih.

Penulis menukil Surat az-Zâriyât /51: 31-37 pada (لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ) yang menjelaskan azab Kaum Sodom.

Ketiga ayat di atas menggambarkan proses penurunan azab Allah kepada Kaum Sodom dengan mengutus beberapa malaikat.¹⁴⁷ Ibnu Kastir menjelaskan, bahwa para malaikat tersebut datang kepada Nabi Luth sebagai tamu dalam rupa pemuda yang tampan. Dalam keterangan yang lain, para malaikat tersebut dalam bentuk pemuda tampan yang menyebrangi sungai

¹⁴⁷ Ibnu Katsir menyebutkan, para mufassir berpendapat bahwa malaikat yang diutus adalah malaikat Jibril, Mikail dan Israfil. Pernyataan tersebut juga disebutkan Rusydi Al-Badrawi berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Qashshu Al-Anbiyâ'*, hlm. 184, Rusydi al-Badrawi, *Qashshu al-Anbiyâ' wa al-Târikh*, juz 2, hlm. 134.

Sodom lalu sampai di Negeri Sodom pada siang hari, dan mereka berjumpa dengan para putri Nabi Luth yang sedang mengambil air sungai. Mereka bertanya kepada putri Nabi Luth akan rumah yang bisa mereka singgahi. Putri Nabi Luth yang melihat para pemuda tersebut sebagai orang asing yang memiliki wajah tampan khawatir akan keselamatan mereka dari perbuatan Kaum Sodom. Kemudian ia membawa mereka ke rumah ayahnya, Nabi Luth. Karena itu, ketika Nabi Luth menerima para tamu tersebut, ia berkata (هَذَا يَوْمٌ)¹⁴⁸ (عَصِيبٌ).

Muhyiddin Darwisy menjelaskan maksud kata (عَصِيبٌ) adalah kesulitan yang buruk sekali.¹⁴⁹ Ungkapan tersebut merupakan kekhawatiran Nabi Luth atas bencana yang akan diterima para tamu dari kaumnya. Tampak, bahwa Nabi Luth belum menyadari bahwa para tamu adalah malaikat yang diutus Allah. Ketika kaum Sodom mendapatkan kabar dari istri Nabi Luth akan kedatangan tamu yang tampan, mereka beramai-ramai mendatangi rumah Nabi Luth, dan Nabi Luth sangat mengkhawatirkan keselamatan para tamu, seraya berkata (لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوَايَ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ). Para malaikatpun menenangkan Nabi Luth dengan mengatakan (قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوا إِلَيْكَ) (QS. Hûd/11: 81).

Rusydi Al-Badrawi menjelaskan bahwa Kaum Sodom berusaha memasuki rumah Nabi Luth dengan merusak pintu serta tembok rumah.¹⁵⁰ Hal ini seperti yang dijelaskan Allah dalam Surat al-Hijr/15: 72, bahwa keadaan mereka seperti orang yang kesurupan karena kesesatan dan gejolak nafsu syahwat yang tidak terkendali untuk menggapai tamu Nabi Luth. Gambaran tersebut mencerminkan bahwa mereka sudah berperilaku tidak sehat secara psikis. Jiwa mereka sakit karena perilaku seksual yang menyimpang.

Ketika kaum Sodom berhasil memasuki rumah Nabi Luth, Allah menyelamatkan Nabi Luth dan keluarga (kecuali istrinya) dengan membutakan penglihatan mereka (QS. Al-Qamar/54: 37). Dalam beberapa ayat disebutkan bahwa istri Nabi Luth ditakdirkan menjadi bagian Kaum Sodom dan mendapatkan azab dari Allah SWT. Dalam Surat Hûd/11: 81 Allah berfirman; (وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرًا تَكُنَّ إِنَّهُ مَصِيبٌ مِّمَّا أَصَابَهُمْ) dan pada Surat al-Hijr/15: 60; (إِلَّا) (أَمْرًا تَكُنَّ قَدَرًا لِّئِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ). Al-Wahidy menyebutkan Allah menetapkan istri Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan dirinya tertinggal dari rombongan Nabi Luth yang diselamatkan Allah, sehingga ia ikut hancur bersama Kaum Sodom karena azab Allah.¹⁵¹

Istri Nabi Luth mendapatkan azab Allah karena pengkhianatan yang dilakukannya kepada suaminya. Pengkhianatan yang dimaksud adalah pengkhianatan dirinya menjadi kafir, bukan dimaksudkan pengkhianatan

¹⁴⁸ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, juz 2, hlm.452.

¹⁴⁹ Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'râbu al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuhu*, juz 3, hlm. 463.

¹⁵⁰ Rusydi al-Badrawi, *Qashashu al-Anbiyâ' wa al-Târikh*, juz 2, hlm. 143.

¹⁵¹ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fi Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, juz 3, hlm. 47.

dengan perzinaan. Istri Nabi Luth pada awalnya beriman kepada Nabi Luth, dan dirinya merupakan orang terdekat yang memahami akan kepribadian Nabi Luth sebagai seorang nabi dan suami. Namun, istri Nabi Luth membangkang dan lebih berpihak kepada Kaum Sodom. Meskipun status sebagai istri Nabi Luth, namun perbuatan yang dilakukan, yaitu menyekutukan Allah menjadikan dirinya tidak menerima ampunan dan mendapatkan azab seperti kaumnya.¹⁵²

Azab yang Allah turunkan kepada mereka terdiri dari dua bentuk yang dijelaskan dalam beberapa ayat; QS. Hûd/11: 82, QS. Al-Hijr/15: 74 dan QS. Adz- Dzâriyât/51: 33.

Pada QS. Hûd/11: 82, Allah berfirman;

﴿فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ﴾

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.

Al-Alusy menafsirkan, bahwa Allah menurunkan azab kepada beberapa tempat kaum Nabi Luth, yaitu Mi'ah, Shugrah, 'Ushrah, Doma dan Sodom. Kota Sodom adalah kota yang terbesar dan paling dihancurkan Allah.¹⁵³ Bentuk penghancuran kota tersebut dengan membalikkan bagian atas ke bawah, dan bagian bawah ke atas, sehingga kota tersebut tertimbun. Namun, meskipun tanah kota tersebut dibalikkan Allah, masih ada beberapa kaum yang hidup, sehingga Allah turunkan kepada mereka secara bertubi-tubi batu-batuan yang keras, panas dan membakar.¹⁵⁴

Kata yang digunakan (أَمْطَرْنَا), menjelaskan bahwa batu-batuan tersebut dikirim dari posisi atas, sehingga seperti menghujani. Keadaan kota kaum Nabi Luth adalah tertimbun dengan dibalikkan posisi bagian atas ke bawah, dan bagian bawah ke atas, serta tertimpa batu-batu yang keras dan panas yang membakar dan memusnahkan.

Penjelasan mengenai bentuk azab tersebut juga disebutkan dalam QS. Al-Hijr/15: 74. Sedangkan pada QS. Adz-Dzâriyât/51: 33, Allah menyebutkan dengan bentuk kata yang lain, yaitu: ﴿لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ﴾. Pada ayat tersebut digunakan kata ﴿لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ﴾, namun memiliki makna yang sama, yaitu menimpakan atau menghujani azab berupa batu-batu yang panas. Penggunaan kata tersebut merupakan bentuk *fashahah* Al-Qur'an dalam keindahan susunan

¹⁵² Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, *Al-Mar'atu fi Qashashi Al-Qur'an*, Kairo: Daarus Salam, 2001, juz 1, hlm. 211.

¹⁵³ Rusydi Al-Badrawi menyebutkan kelima kota tersebut dengan nama-nama; Sodom, 'Umurah, Adamah, Shoboim dan Shugar. Rusydi al- Badrawi, *Qashashu al-Anbiyâ' wa al-Târîkh*, juz 2, hlm. 145.

¹⁵⁴ Syihabuddin Mahmud al-Alusiy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, juz 7, hlm. 169-170.

kata. Karena dua ayat sebelumnya menggunakan kata yang berkaitan dengan *أُرْسِلَ - يُرْسِلُ*, yaitu “mengirim”.

Kisah kaum Nabi Luth memberikan pemahaman, bahwa setiap kaum diutus kepada mereka seorang nabi dan rasul yang memberikan mereka petunjuk dan peringatan. Nabi Luth menganggap Kaum Sodom seperti anak baginya, karena itu ketika Kaum Nabi Luth berusaha menggapai tamunya, Nabi Luth menawarkan anak-anak perempuan dari kota mereka yang dianggap seperti anak baginya, sehingga ia menggunakan kata (*بَنَاتِي*).

Zainab Ghazali menyebutkan dalam menafsirkan Surat Hûd/11: 78 dengan Surat al-Ahzâb/33: 6, bahwa Allah menyebutkan para nabi memiliki keutamaan bagi kaumnya, yaitu seperti bapak untuk mereka dan istri para nabi seperti ibu bagi kaumnya.¹⁵⁵

Selain itu, kisah tersebut memberikan pelajaran agar tidak melakukan perbuatan syirik dan maksiat, karena kemusrikan dan kemaksiatan yang dilakukan suatu kaum, akan mendatangkan kerugian bagi kaum itu sendiri.

Perilaku homoseksual yang dilakukan kaum Nabi Luth merupakan perilaku seksual menyimpang pertama di muka bumi. Allah memberikan hukuman yang sangat berat kepada mereka, bahkan sampai sekarang bukti penghancuran mereka bisa disaksikan, karena terletak di jalan yang masih dilalui manusia (QS. Al-Hijr/15:76).

Saat ini, bentuk azab yang Allah turunkan kepada pelaku homoseksual memang bukan berupa penghancuran tanah dan kota yang dibalikkan dan ditimpa hujan bebatuan yang keras, panas dan membakar, namun bentuk azab lain yang Allah timpakan kepada pelaku perilaku seksual menyimpang tersebut berupa berbagai jenis penyakit seksual. Penyakit seksual ini merupakan penyakit yang menular dan berbahaya bagi manusia. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'âlamîn* memberikan proteksi bagi keselamatan manusia dengan memberikan semacam peringatan dengan kisah Kaum Nabi Luth, dan melarang mendekati dan melakukan perzinaan sebagai cikal bakal perilaku seksual menyimpang, penyakit seksual menular dan kehancuran hidup manusia.

b. Larangan dan Hukum Perzinaan

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pengingat bagi manusia, memberikan arahan bahwa mencegah suatu hal yang berbahaya lebih baik daripada mengobatinya. Perzinaan merupakan hal yang berbahaya, karena imbas dari perzinaan adalah kerugian dan kehancuran baik dari segi kesehatan, ekonomi, keamanan, sosial dan budaya.

Perzinaan yang dilarang dalam Islam dimulai dengan larangan mendekatinya. Dalam Surat al-Isrâ'/17: 32 Allah menegaskan;

¹⁵⁵ Zainab Ghazali, *Nadzarat fî Kitâbillah*, juz 1, hlm. 639.

﴿وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ إِنَّمَا كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾^(٣٣)

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Sayyid Qutub menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa perzinaan merupakan perbuatan membunuh materi kehidupan. Perzinaan menyebabkan sperma ditempatkan pada bukan tempatnya (karena tidak halal). Selain itu akan berlanjut kepada tindakan kejahatan selanjutnya, yaitu meninggalkan jejak perzinaan dengan membunuh janin yang dikandung pezina perempuan, baik sebelum janin lahir, atau setelah dilahirkan.

Al-Qur'an memberikan peringatan dan ancaman untuk tidak mendekati perzinaan. Larangan mendekati zina adalah bentuk perlindungan yang tinggi dan lebih terjaga dari dorongan hasrat seksual yang kuat.¹⁵⁶

Penulis memahami ayat tersebut, bahwa dalam Islam larangan mendekati zina berlaku untuk siapa saja baik bagi yang belum menikah maupun sudah. Perzinaan adalah bentuk perbuatan yang keji dan jalan terburuk yang dipilih seseorang dalam menyalurkan libido seksualnya. Larangan perzinaan ini bukan hanya antara pria dengan wanita, namun juga berlaku bagi sesama jenis. Ketika perbuatan zina dilakukan, maka Islam memberikan ketegasan dengan adanya hukuman hudud yang dijatuhkan kepada pelaku zina.

Dalam Surat an-Nûr/24: 2 Allah menegaskan;

﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهَدَ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾^(٢)

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Dalam tafsirnya, Ash-Shabuni menjelaskan bahwa pada permulaan Islam, hukuman bagi pelaku zina adalah hukuman ringan yang berskala waktu. Pada awal Islam, masyarakat Arab masih dengan budaya Jahiliyah, dan salah satunya adalah kebiasaan berzina, dan Allah selalu menetapkan suatu hukum secara bertahap agar dapat diterapkan.

¹⁵⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz 4, hlm. 2224.

Tahapan hukuman pezina yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah:¹⁵⁷

- 1) Dalam Surat an-Nisâ'/4: 15 disebutkan bahwa hukuman bagi perempuan yang melakukan perbuatan keji baik perzinaan dengan lawan jenis maupun sesama jenis, maka harus didatangkan empat orang saksi atas perbuatannya. Jika terbukti, maka hukuman yang diberikan adalah kurungan di dalam rumah seumur hidup mereka, atau sampai batas yang ditentukan, yaitu turun dalil bentuk hukuman yang lainnya. Sedangkan menurut Ash-Shabuny hukuman bagi pezina laki-laki adalah teguran dan ancaman. Dalam tahapan ini, tampak bahwa Islam memberikan hukuman teguran terlebih dahulu baru kemudian hudud.
- 2) Setelah tahapan di atas, kemudian Islam mulai memberikan ketegasan larangan berzina dengan menetapkan hukuman hudud bagi pelaku zina. Surat an-Nûr/24: 2 menghapus bentuk hukuman zina tahapan pertama yang disebutkan pada Surat an-Nisâ'/4: 15. Ash-Shobuny menjelaskan, bahwa hukuman hudud bagi pezina bujang atau gadis adalah deraan sebanyak 100 kali, sedangkan bagi yang sudah menikah adalah hukuman rajam. Tampak kedua hukuman tersebut lebih keras dan tegas bagi pelaku perzinaan.

Hukuman bagi pezina baik yang bujang maupun yang sudah menikah ternyata tidak menjadikan pezina jera akan perbuatannya. Terlebih jika pelaku zina adalah orang yang tinggal di negara yang tidak diberlakukan hukum hudud, ataupun pelaku zina adalah non muslim.¹⁵⁸

Meski hukuman hudud tidak bisa maksimal ditegakkan dan dilaksanakan, namun Allah tetap memberikan hukuman tidak tertulis bagi pelaku perzinaan. Salah satunya adalah wabah penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual (*sexually transmitted infections –STI*) adalah penyakit yang dapat disebarkan melalui kontak seksual, termasuk vaginal, anal, dan oral.¹⁵⁹

Abdul Hamid Al-Qudah menjelaskan, bahwa penyakit menular seksual pertama yang dikenal manusia adalah *gonorrhoea* atau kencing nanah. Pada tahun 1161 di London diberlakukan undang-undang larangan menyembunyikan pelacur yang terjangkit penyakit tersebut. Kemudian pada tahun 1430 diberlakukan larangan pria dengan penyakit tersebut untuk mendatangi rumah bordil. Istilah *gonorrhoea* dikenal di Inggris dengan sebutan

¹⁵⁷ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Kairo: Dar al-Hadis, 1999, juz 2, hlm. 19-20.

¹⁵⁸ Mengenai pembahasan hukum hudud bagi pezina, akan penulis jelaskan lebih detail pada pembahasan bab berikutnya.

¹⁵⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, jilid 2, hlm. 89-90.

“penyakit yang tersembunyi” dan di Prancis dengan sebutan “kencing yang terbakar”.

Menyebarnya penyakit menular seksual tersebut menjadikan pihak gereja, yaitu pendeta menyalahkan pernikahan, dan menganggap pernikahan adalah hal yang kotor dan membujang adalah pilihan terbaik. Namun, peraturan pendeta ditolak keras ketika muncul revolusi industri. Pasca revolusi industri, manusia semakin bebas menolak peraturan gereja dan hidup dengan kebebasan kembali. Perilaku hidup bebas menyebabkan penyakit menular seksual semakin meluas bahkan berkembang jenisnya, seperti munculnya penyakit sipilis.¹⁶⁰

Penyebaran penyakit menular seksual terjadi sangat cepat dan pesat disebabkan beberapa faktor, seperti sosial dan kejiwaan, yaitu;¹⁶¹

- 1) Masyarakat menganggap remeh masalah hubungan seksual dan enggan membuat peraturan akan batasannya. Mereka menganggap pernikahan adalah ikatan yang mengekang kehidupan, sehingga banyak yang memilih seks bebas, termasuk berperilaku digiseksual.¹⁶²
- 2) Perubahan gaya hidup ke arah materialis yang merendahkan moral masyarakat.
- 3) Kecanduan narkoba dan minuman keras.
- 4) Banyaknya obat dan alat pencegah kehamilan yang menjadikan para remaja putri tidak khawatir akan kehamilan di luar nikah ketika melakukan seks bebas.
- 5) Berkembangnya kemajuan transportasi, sehingga memudahkan hubungan antara desa dan kota sehingga transaksi jual beli seks bebas mudah dilakukan.
- 6) Lemahnya hubungan suami istri. Data dari penelitian di Glasgow, Inggris menemukan fakta bahwa 85% wanita menikah setelah melakukan pemeriksaan didapati mengidap penyakit menular seksual yang berasal dari suaminya, dan 40% berasal dari wanita yang menularkannya kepada selingkuhannya.

Hasil penelitian Abdul Hamid Al-Qudah di atas, memberikan kesimpulan, perlunya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Dalam tulisan lainnya, Abdul Hamid Al-Qudah menjelaskan, bahwa pemeriksaan kesehatan sebelum menikah sangat penting dan merupakan kebaikan agar tercapai

¹⁶⁰ Abdul Hamid al-Qudah, *Penyakit Manular Seksual, Hukuman Ilahi*, hlm. 9-13.

¹⁶¹ Abdul Hamid al-Qudah, *Penyakit Manular Seksual, Hukuman Ilahi*, hlm. 32-34.

¹⁶² Menurut penulis, pernikahan dengan robot yang dilakukan oleh pelaku digiseksual dipicu akan kebebasan yang diinginkan seorang digiseksual dalam ikatan pernikahan. Pernikahan dengan robot seks bagi seorang digiseksual adalah pernikahan yang tidak menuntut tanggung jawab yang besar serta tidak banyak memiliki resiko.

pernikahan yang bahagia, memiliki keturunan yang sehat, serta menciptakan keluarga dan masyarakat yang sehat.¹⁶³

Selain itu, Abdul Hamid Al-Qudah menyebutkan, bahwa pada saat ini terdapat beberapa jenis penyakit menular seksual, yaitu;

- 1) Penyakit menular seksual, seperti sipilis, *gonorrhoea*, *chancroid*, *lymphogranuloma venerum*, *granuloma inguinale*, *non-specific urethritis*, *trichomoniasis*, *genital candidiasis*, *scabies*, *pedicosis pubis*, *molluscum contagiosum*, *herpes genitalis*, *genital warts* dan AIDS
- 2) Penyakit peradangan akibat penyimpangan seksual, seperti; *proctitis*, *vulvitis*, *phimosis*, *para-phimosis*, dan *balano posthitis*.
- 3) Penyakit non kelamin yang disebarkan melalui hubungan seksual, seperti; *enteric diseases*, *infectious hepatitis B* dan *C*, *cytomegalovirus*, *reiter disease*, *fungal infections* dan *protozoal diseases*.¹⁶⁴

Beragam jenis penyakit di atas merugikan pasangan suami istri, anak dan masyarakat. Penularan tersebut merusak masa depan anak-anak. Anak yang tanpa salah menjadi pengidap penyakit menular seksual seperti AIDS. Selain itu, terdapat kasus ibu yang melahirkan dan mengalami pendarahan, namun menerima tranfusi darah yang mengandung virus AIDS. Para remaja dengan kebebasan gaya hidup dan kecanduan narkoba yang menjadikannya terjangkit penyakit menular seksual karena jarum suntik. Kemudian, para penduduk Afrika yang terkena penyakit tersebut karena dahsyat dan pesatnya penularannya di Afrika. Beragam masalah di atas menjadi tanggung jawab berbagai pihak.

Beberapa pengidap penyakit menular seksual adalah orang yang gemar melakukan perbuatan keji, seperti perzinaan, penggunaan narkoba, namun satu sisi banyak dari mereka merasa perbuatan tersebut karena minimnya pendidikan yang mereka terima, sehingga mereka hidup dengan kebebasan. Kebebasan untuk seks, kebebasan mendapatkan tayangan porno dan juga kebebasan menggunakan narkoba.¹⁶⁵

Penjelasan di atas, membuktikan bahwa larangan mendekati perzinaan yang Islam ajarkan merupakan langkah terbaik untuk mencegah penyebaran penyakit menular seksual. Di Amerika, terdapat peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Federal, yaitu Biro Pemberdayaan Keluarga dan Anak, yang menekankan bahwa pendidikan seks dengan prinsip pantang

¹⁶³ Abdul Hamid al-Qudah, *Al-Fahshu Ath-Thibî qabla Az-Zawâj: Dharurah aw Taruf*, Oman: Jam'iyah Al- 'Afâf Al-Khairiyah, 2003, hlm. 9.

¹⁶⁴ Abdul Hamid al-Qudah, *Penyakit Manular Seksual, Hukuman Ilahi*, hlm. 60.

¹⁶⁵ Abdul Hamid al-Qudah, *Nirân Aids Tahriqu Syabâb Al-Âlam, faman Al-Mas 'ul?*, Oman: Jam'iyah Al- 'Afâf Al-Khairiyah, 2002, hlm. 25.

berhubungan, harus menekankan bahwa perilaku seks di luar ikatan pernikahan berbahaya untuk semua orang di semua kelompok usia.¹⁶⁶

Dalam Islam, mendekati perzinahan dilarang dan perbuatan zina dihukum dengan hukuman yang ditetapkan, diharapkan mampu mengatasi permasalahan dari dorongan seksual seseorang.

Seperti halnya pada pelaku digiseksual, pemahaman akan bahaya penyakit menular seksual serta pentingnya menjaga kesehatan fisik dan psikis, diharapkan mampu menghilangkan perilaku seksual menyimpangnya. Alat yang digunakan sebagai pelampiasan hasrat seksual, seperti robot seks, jika penggunaannya bersama dengan pihak lain, maka tidak menutup kemungkinan alat tersebut menjadi sarana penyebaran penyakit menular seksual. Bentuk perilaku seksual dengan alat bantu juga bisa dikategorikan sebagai perbuatan onani atau masturbasi. Onani dan masturbasi dalam Islam juga dilarang, karena bukan solusi tepat atas dorongan seksual seseorang.

c. Larangan dan Hukum Masturbasi

Islam memberikan bentuk pencegahan dari dampak buruk perbuatan zina dengan melarang mendekatinya, dan memberikan hukuman bagi pelaku zina agar menjadi pembelajaran bagi pelaku dan orang lain. Selain larangan mendekati zina, Islam juga mengarahkan untuk menghindari perbuatan yang merupakan tindakan pelampiasan hasrat seksual yang tidak baik dan buruk bagi kesehatan fisik dan psikis seseorang, salah satunya masturbasi.

Masturbasi dilarang dalam Islam, karena merupakan perilaku yang melewati batas. Dalam Surat al-Mu'minûn/23: 5-7 Allah berfirman;

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِغُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَتْبَعِيَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾﴾

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

¹⁶⁶ Sejumlah ahli di bidang seksualitas remaja membandingkan antara program pendidikan seks dengan prinsip pantang hubungan dengan program pengetahuan alat kontrasepsi. Mereka menyimpulkan, bahwa program pendidikan seks yang menekankan kepada pengetahuan tentang alat kontrasepsi tidak meningkatkan kemungkinan terjadinya hubungan seksual dan lebih cenderung mengurangi resiko kehamilan dini dan penularan penyakit kelamin dibandingkan program yang hanya menekankan prinsip pantang hubungan. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, hlm. 81. Menurut penulis hasil penelitian tersebut lebih kepada hasil dari program pendidikan seks di kalangan remaja Amerika yang memiliki gaya hidup bebas. Penulis lebih mendukung program pendidikan seks pantang hubungan sebelum pernikahan, karena lebih menyelamatkan para remaja dari seks bebas, kehamilan dini, serta penularan penyakit menular seksual.

Sayyid Qutub menjelaskan, bahwa ayat di atas memberikan batasan mengenai tempat yang bersih bagi pria yaitu para suami untuk meletakkan kualitas hidupnya kepada para istrinya atau budak perempuannya.¹⁶⁷

Menurut penulis, ayat tersebut menghimbau jangan sampai sperma berkualitas seseorang dikeluarkan begitu saja, salah satunya dengan masturbasi.

Keterangan di atas menyebutkan, bahwa perbuatan yang melampaui batas bukanlah karakter seorang mukmin, dan salah satu perbuatan yang melampaui batas adalah masturbasi. Masturbasi dianggap melampaui batas, karena perbuatan tersebut tidak mencerminkan penjagaan kepada kemaluan. Kemaluan yang merupakan organ reproduksi dan bagian alat vital manusia, seharusnya dijaga oleh pemiliknya. Ketika seseorang bermasturbasi, maka ia memaksakan bagian alat vitalnya dengan rangsangan seksual untuk mencapai kenikmatan orgasme.

Pencapaian klimaks seksual dengan masturbasi menjadikan seseorang seperti menikahi tangannya sendiri, sebagaimana yang dikatakan dalam atsar "*Allah melaknat orang yang menikahi tangannya sendiri*". Diibaratkan menikahi tangan sendiri, karena sudah menjadi hal yang lumrah bahwa salah satu fungsi pernikahan adalah menyalurkan hasrat seksual yang merupakan fitrah dan kebutuhan biologis manusia dan masturbasi menjadikan seseorang menggapai klimaks seksual dengan bantuan tangannya sendiri.

Penjelasan di atas memahamkan, bahwa masturbasi dalam pandangan Islam dilarang. Pandangan Islam tersebut mengenai masturbasi berbeda dengan pandangan dalam budaya Mangaia di Asia Pasifik. Di Mangaia, anak laki-laki diajari untuk bermasturbasi dan didorong untuk melakukannya sesering yang mereka inginkan. Anak laki-laki yang berusia 13 tahun, diajari oleh para tetua suku tentang ritual tanda dimulainya kedewasaan, yaitu dengan mengajarkan cara membantu wanita untuk mencapai orgasme, lalu dua minggu kemudian anak laki-laki tersebut melakukan hubungan seksual dengan wanita yang berpengalaman, dengan tujuan agar mereka mampu mengatasi ejakulasi dini hingga wanita yang menjadi pasangan seksualnya orgasme terlebih dahulu. Setelah tahapan tersebut dilalui, anak laki-laki dianggap dewasa dan mereka bisa melakukan hubungan seksual setiap hari.¹⁶⁸

Perilaku dan kebiasaan masturbasi menjadi pro-kontra apakah merupakan perilaku seksual abnormal atau tidak, karena sebagian besar manusia pernah melakukan masturbasi, khususnya ketika remaja dan belum menikah.

Masturbasi dianggap solusi baik bahkan terbaik untuk dorongan seksual daripada hubungan seksual dengan seseorang khususnya di luar nikah.

¹⁶⁷ Sayyid Qutub, *Fî Dzîlâli Al-Qur'ân*, juz 4, hlm. 2455.

¹⁶⁸ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, hlm. 80.

Aktivitas seksual seperti berciuman, berpelukan, pijat dan masturbasi dianggap tidak memiliki resiko penularan penyakit menular seksual, karena tidak melibatkan pertukaran cairan tubuh.¹⁶⁹

Menurut hemat penulis, masturbasi yang dilakukan seseorang dengan tangannya hanya menjadikan pelaku selalu merasa bersalah dan tidak percaya diri, selain itu masturbasi dengan menggunakan alat bantu, seperti vibrator berbentuk penis buatan dan vagina buatan berbahan silikon bisa menjadi tempat bersarangnya berbagai macam bakteri ketika kebersihan dan kesterilan tidak diperhatikan oleh penggunaannya.

Selain itu, dampak buruk dari masturbasi akan menjadikan seseorang ketagihan untuk selalu mencapai klimaks seksual ketika dorongan seksual datang. Kebiasaan masturbasi hanya menjadikan seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya dan itu akan membuat rugi dirinya.

Masturbasi bukanlah solusi tepat untuk kebutuhan seksual seseorang, khususnya remaja dan yang belum menikah. Islam memberikan solusi yang tepat bahkan menyehatkan untuk mengontrol dan mengendalikan hasrat seksual bagi yang belum menikah, yaitu dengan berpuasa, banyak berzikir, mendekatkan diri kepada Allah, melakukan banyak kegiatan positif dan bermanfaat agar tidak memiliki waktu kosong sehingga ada celah untuk berpikiran jorok.¹⁷⁰

Menghindari perbuatan masturbasi akan membantu seseorang untuk lebih mampu mengendalikan hasrat seksualnya dengan benar, mencegahnya dari mendekati perzinaan dan melakukan perzinaan, serta menjaga kesehatan psikis dan fisik, khususnya dari penularan penyakit menular seksual.¹⁷¹

Dalam ilmu fiqh dijelaskan, masturbasi disebut dengan (الإِسْتِغْنَاءُ), yaitu mengeluarkan air mani tanpa bersetubuh atau jima'. Menurut Mazhab Syafi'i, hukum masturbasi adalah haram jika dilakukan dengan tangan sendiri, dan tidak haram jika dilakukan oleh tangan istri.¹⁷²

Selain itu, pandangan mengenai hukum masturbasi, yaitu dengan al-Istihsan. Al-Istihsan yang penulis maksud disini adalah al-istihsan dengan qiyas.¹⁷³ Dalam penjelasan Mazhab Syafi'i disebutkan bahwa masturbasi tidak haram jika dilakukan oleh istri. Penulis memahami bahwa masturbasi dengan

¹⁶⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, hlm. 86.

¹⁷⁰ Pembahasan mengenai cara menghindari masturbasi dan seks bebas, penulis bahas secara detail pada bab V.

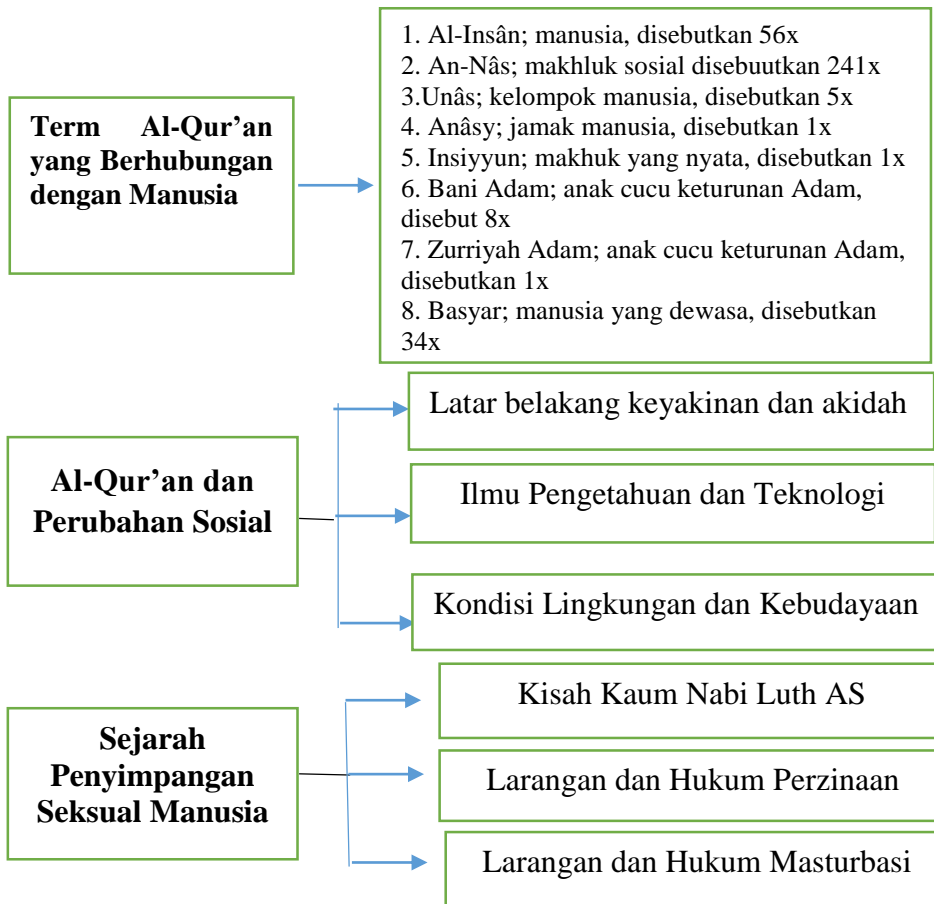
¹⁷¹ Dalam Surat al-Baqarah/2: 195 ditegaskan agar menghindari dari perbuatan yang membawa kehancuran bagi diri sendiri. Masturbasi bisa memicu kehancuran, kegagalan, kemalasan, dan kelemahan bagi seseorang, sehingga lebih baik untuk dihindari.

¹⁷² Wahbah Az-Zuhailly, *Al-Fiqhu Al-Islâmi wa Adillatuhu*, juz 3, hlm. 1721.

¹⁷³ Akram al-Badawy Abu al- 'Ainain, *Tabsirah al-Mubtadiîn fi Ushûl Fiqh*, Kairo: A-Manârah, 2008, juz 2, hlm. 371.

istri seperti melakukan ‘azl, yaitu mengeluarkan mani tidak pada vagina istri (di luar). ‘Azl diperbolehkan selama atas dasar keridhaan pasangan. Jika dianalogikan ‘azl dengan masturbasi, maka masturbasi dibolehkan bagi yang tidak mampu menyalurkan hasrat seksualnya dengan menikah, namun bolehnya masturbasi di sini tetap dihukumi sebagai perbuatan yang makruh, karena al-istihsan perbuatan masturbasi daripada berbuat zina, akan tetapi meninggalkan masturbasi adalah lebih utama.

Skema Deskripsi Al-Qur’an tentang Manusia dan Penyimpangan Seksual



C. Respon Al-Qur’an terhadap Masalah Digiseksual

1. Al-Qur’an Sebagai Solusi Berbagai Permasalahan

Kehidupan manusia tidak luput dari masalah. Suatu masalah yang dihadapi manusia, terdapat banyak solusi dan kemudahan yang diberikan untuk menyelesaikannya. Dalam Surat asy-Syarah/94: 5-6 Allah berfirman;

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾﴾

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai kabar kepada manusia, bahwa setiap kesulitan terdapat kemudahan, dan hal tersebut dikuatkan dengan pengulangan.¹⁷⁴

Pada kedua ayat tersebut, terdapat pengulangan ma'rifah, yaitu kata (الْعَسْرَ) dan pengulangan nakirah pada kata (يُسْرًا). Dalam kaidah Ulumul Qur'an dijelaskan, bahwa pengulangan ma'rifah menunjukkan pengulangan yang sama, namun pengulangan nakirah, merupakan makna yang berbeda.¹⁷⁵

Pada sub tema ini, penulis akan membahas bahwa Al-Qur'an memiliki respon dalam suatu permasalahan, termasuk permasalahan digiseksual. Hal ini dikuatkan, karena Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang dibaca dan dihafal oleh umat Islam saja, namun Al-Qur'an juga merupakan petunjuk, pengingat dan solusi bagi permasalahan yang dihadapi manusia.

a. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk

Ketika berjalan menuju suatu lokasi, seseorang akan mendapatkan informasi berupa petunjuk arah di hadapannya. Seperti ketika kita menggunakan jalan raya, maka petunjuk arah selalu berada di depan agar mudah dilihat dan dimengerti. Ketika berada dalam kegelapan dengan menggunakan senter untuk menerangi jalan dan arah, maka senter tersebut diletakkan pada posisi yang lebih depan dari tubuh kita. Al-Qur'an juga demikian. Ketika seseorang mengutamakan dan mendahulukan Al-Qur'an sebagai petunjuk, maka ia akan mendapatkan dan merasakan petunjuk tersebut. Rasulullah pun telah menjanjikan bagi umatnya, bahwa mereka tidak akan pernah tersesat selama berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunah-sunnah rasul.

Allah SWT telah menyebutkan beberapa fungsi Al-Qur'an, salah satunya sebagai petunjuk. Namun, petunjuk tersebut hanya akan berfungsi bagi orang yang mempercayai akan keberadaan dan kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri. Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 2;

﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Sayyid Qutub menjelaskan, bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk. Petunjuk yang dimaksud adalah makna sebenarnya dan substansinya. Al-Qur'an sebagai petunjuk, cahaya, dalil, nasehat serta penjelasan hanya bagi

¹⁷⁴ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, juz 4, hlm. 529.

¹⁷⁵ Badruddin Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fi Ulûm Al-Qur'ân*, juz 4, hlm. 111, Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Daarul Kutub Al-'Ilmiyah, 2004, hlm. 296.

orang yang bertakwa. Maka ketakwaan yang dimaksud adalah ketakwaan yang berada di dalam jiwa untuk mengambil manfaat dari Al-Qur'an.¹⁷⁶

Penulis berpendapat, bahwa kata petunjuk yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan kata (هُدًى) bukan saja untuk orang yang bertakwa, namun juga untuk manusia secara umum. Misalnya pada Surat al-Baqarah/2: 185 Allah berfirman;

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ...﴾

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)

Zainab al-Ghazali menjelaskan (هُدًى لِّلنَّاسِ), bahwa Al-Quran merupakan kitab universal, serta kitab detail untuk tatanan kehidupan manusia, kitab yang selalu sesuai untuk segala tempat dan waktu, karena itu Al-Qur'an disebut sebagai kitab petunjuk bagi seluruh manusia.¹⁷⁷

Dalam karyanya, *Logika Al-Qur'an*, Darwis Hude memaparkan berbagai penjelasan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia. Kandungan yang dipaparkan dalam Al-Qur'an sarat akan logika yang dapat diterima manusia secara umum.

Salah satu contoh pembuktian Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, adalah dalam masalah keseimbangan hidup. Darwis menjelaskan, bahwa kehidupan sosial, ekonomi, sosial, budaya dan spiritual perlu adanya keseimbangan agar manusia mampu menjalani kehidupan dengan optimal. Selain itu, keseimbangan dalam hidup manusia bisa terwujud dengan sikap berlaku adil (QS. Al-Mâidah/5: 81), seimbang dan moderat (QS. Al-Furqân/25: 67), tidak menzalimi orang lain (QS. AL-Muthaffifîn/83: 1-3), mengambil harta dan hak orang lain (QS. Al-Baqarah/2: 188), sehingga manusia dapat hidup bermasyarakat secara damai dan bermartabat.¹⁷⁸

Yusuf al-Qaradhawi juga menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab untuk seluruh manusia, atau (كِتَابُ الْإِنْسَانِيَّةِ كُلِّهَا) sebagaimana yang telah disebutkan Allah pada Surat at-Takwîr/81: 27 dan Surat al-Furqân/25: 1. Al-Qur'an tidak hanya membahas satu tema saja, namun seluruh tema kehidupan manusia terdapat di dalam Al-Qur'an, seperti akidah, ibadah, syariat, adab dan akhlak, hukum, dan sejarah. Seperti yang tampak dalam Surat al-Baqarah/2: 231-232;

¹⁷⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz 1 hlm. 38.

¹⁷⁷ Zainab al-Ghazali, *Nazharât fi Kitâbillah*, juz 1, hlm. 107.

¹⁷⁸ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, hlm. 258-260.

﴿وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا أَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾ وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٤٠﴾﴾

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Masih dalam penjelasannya, Yusuf al-Qaradhawi menerangkan bahwa ayat tersebut mencakup permasalahan syariat keluarga, pendidikan dan akhlak, petunjuk agama, mengingatkan kepada Allah dan hari akhir, dan Maha Mengetahui Allah atas segala sesuatu. Terlihat bahwa dalam dua ayat tersebut mencakup syariat, pendidikan, akidah dan akhlak.¹⁷⁹ Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia, khususnya mereka yang mau menggunakan akalunya.

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan *way of life* bagi siapa saja, khususnya bagi seorang muslim. Seorang muslim ketika mendapatkan sebuah masalah, maka ia akan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk menyelesaikan masalahnya. Termasuk dalam permasalahan digiseksual.

¹⁷⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'âmalu ma'a al-Qurân al-'Adzîm*, Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1999, hlm. 66-67.

Penulis mendapati bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan istilah digiseksual, namun perilaku digiseksual yang penulis anggap sebagai suatu fenomena terkini yang memiliki masalah, maka penulis menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu petunjuk untuk mendapatkan penyelesaian masalah digiseksual, baik dari pencegahan, maupun pengobatan.

Secara umum, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu; *pertama*, ayat-ayat yang turun sebagai petunjuk dan tuntunan bagi manusia tanpa didahului oleh sebab-sebab tertentu, dan *kedua*, ayat yang turun sebagai respon atas peristiwa dan realitas masyarakat tempat ayat Al-Qur'an diturunkan.¹⁸⁰

Menurut penulis, salah satu bukti Al-Qur'an sebagai petunjuk, adalah adanya *sabab nuzul* pada beberapa ayat dan surat. Ketika kaum muslim di zaman Rasul menghadapi suatu masalah, mereka menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah agar mendapatkan petunjuk. Al-Qur'an memiliki beberapa *sabab nuzul* pada beberapa ayat dan surat, sehingga menguatkan bahwa keberadaannya sebagai petunjuk manusia.

Misalnya dalam masalah bersosial dengan kerabat yang bukan muslim. Asma' binti Abu Bakar pernah menanyakan kepada Rasulullah, apakah dirinya boleh menerima kunjungan ibunya yang masih kafir, lalu Allah turunkan Surat al-Mumtahanah/60: 8, bahwa tidak ada larangan dalam berbuat baik dan berlaku adil kepada orang yang tidak memerangi dalam urusan agama, dan tidak mengusir.¹⁸¹ Ayat tersebut menjadi petunjuk, bahwa umat Islam tetap bersosial dan berinteraksi dengan non muslim selama mereka tidak memerangi umat Islam. Sikap berinteraksi seperti menjadi nilai plus bagi agama Islam dalam pandangan penganut agama lainnya. Manusia di dunia melihat, bahwa Islam selalu membawa perdamaian dan kebersamaan.

Al-Qur'an menjadi salah satu petunjuk dalam kehidupan manusia. Hal ini menguatkan, bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia yang bernama Muhammad bin Abdillah, melainkan *kalâmulloh* yaitu wahyu Allah. Al-Qur'an bersifat absolut dan mutlak. Kebenaran demi kebenaran isi kandungan Al-Qur'an mulai ditemukan saat ilmu pengetahuan manusia berkembang. Seperti dalam pengembangan teori "Air adalah sumber kehidupan". Al-Qur'an sudah menjelaskan teori tersebut dalam Surat al-Anbiyâ'/21: 30;

﴿أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

¹⁸⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Asbâbun Nuzûl*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015, hlm. 1.

¹⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Asbâbun Nuzûl*, hlm. 433.

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa unsur pertama yang sangat diperlukan oleh semua makhluk hidup adalah air. Tanpa air, mustahil akan ada makhluk hidup yang bertahan hidup.¹⁸² Al-Alusy menafsirkan ayat tersebut, bahwa kalimat (وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ) merupakan 'atf' dari kalimat sebelumnya, yaitu; (أَنَّ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا). Hal ini menandakan bahwa kata kerja "menjadikan" bermakna menciptakan makhluk. Sehingga dapat dipahami bahwa seluruh makhluk tercipta dari air. Namun, makhluk yang dimaksud di sini adalah makhluk yang berada di bumi, seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Berbeda dengan malaikat dan jin. Keduanya tidak diciptakan dari air.¹⁸³

Pada kalangan ilmuwan, terdapat tiga pendapat mengenai penciptaan kehidupan dari air, yaitu; *pertama*, kehidupan makhluk berawal dari air, dalam hal ini yang dimaksud adalah laut. Sehingga teori ini menyimpulkan, bahwa makhluk hidup berasal dari air dan muncul pertama kali dari laut. *Kedua*, semua makhluk berasal dari air, yaitu air sperma. *Ketiga*, air merupakan bagian terpenting agar suatu makhluk hidup memang terdiri dari air. Misalnya pada tubuh manusia 70% adalah air, dan manusia tidak dapat bertahan hidup jika cairan dalam tubuhnya kurang dari 20%.¹⁸⁴

Ketiga pendapat ilmunan di atas, penulis memahami bahwa penggunaan kata air dengan ma'rifah (الْمَاءِ) dalam Surat al-Anbiyâ'/21: 30 tersebut adalah air.

Masih banyak pembuktian bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dan muslim khususnya. Penulis akan uraikan pembuktian tersebut dalam menemukan penanggulangan dalam masalah digiseksual.

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam merespon fenomena digiseksual. Salah satunya dalam Surat Ar-Rûm/30: 20-21. Allah berfirman;

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾﴾

¹⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015, hlm. 8.

¹⁸³ Syihabuddin Mahmud al-Alusy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, juz. 10, hlm. 54.

¹⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hlm. 9.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang bia Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Al-Wahidy menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa pada Surat ar-Rûm/24: 20-21 Allah SWT menjelaskan akan kemampuanNya menciptakan Nabi Adam dari tanah, kemudian keturunan Adam menyebar luas di bumi. Keturunan tersebut merupakan anak cucu yang berasal dari darah dan daging Adam sendiri. Pada ayat berikutnya, Allah menjelaskan kemampuanNya dalam menjadikan mereka berpasang-pasangan dari jenis mereka atau manusia. Laki-laki diciptakan berpasangan dengan manusia yang berjenis kelamin perempuan. Pasangan diciptakan bertujuan agar keturunan Adam merasakan ketenangan, cinta dan kasih sayang.¹⁸⁵

Menurut hemat penulis, kedua ayat tersebut memberikan petunjuk, bahwa manusia memiliki keturunan karena hadirnya pasangan dari jenis manusia itu sendiri yang berbeda jenis kelamin. Seorang digiseksual tidak bisa mendapatkan keturunan dari interaksi seksualnya dengan alat digiseksualnya. Selain tidak akan mendapatkan keturunan, rasa tenang, cinta dan kasih sayang juga tidak bisa diraih karena cinta dan ekspresi dalam interaksi hanya dilakukan dari satu arah saja, yaitu pelaku digiseksual. Meskipun alat digiseksual yang dijadikan pasangan diberikan kecerdaan buatan seperti manusia, namun tetap saja kemampuan yang dimiliki tidak seperti yang manusia miliki. Jiwa yang melahirkan aneka perasaan sehingga melahirkan berbagai macam respon tidak dimiliki alat tersebut.

Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas dari kedua ayat tersebut, bahwa pasangan manusia dalam meraih keturunan, ketenangan, cinta dan kasih sayang adalah dari pasangan manusia yang berlain jenis. Memiliki pasangan dari manusia itu sendiri, merupakan fitrah manusia dan sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an.

b. Al-Qur'an Sebagai Pengingat

Setiap keputusan yang diambil seseorang tidak semuanya benar dan tepat. Seseorang membutuhkan petunjuk agar keputusan yang diambil merupakan keputusan yang terbaik dan benar. Dalam hal ini, penulis memahami, bahwa manusia membutuhkan pengingat dalam kehidupannya. Seperti jam alarm yang dibutuhkan seseorang untuk mengingatkan akan waktu yang diinginkannya.

¹⁸⁵ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, juz 3, hlm. 431.

Al-Qur'an selain menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia, juga berfungsi sebagai pengingat. Pemberi peringatan, atau pengingat disebut dengan *Adz-Dzikr*. Dalam Surat al-Hijr/15: 9 Allah berfirman;

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Selain disebutkan dengan makna sebagai pengingat, terdapat beberapa kata *Adz-Dzikr* yang disebutkan dengan maksud Al-Qur'an dan pengingat;

Tabel IV.10
Kata *Adz-Dzikir* dalam Al-Qur'an

No.	Kata yang digunakan	Nama dan No Surat serta ayat
1.	<i>Dzikr</i>	QS. Al-Anbiyâ'/21: 24, QS. Yâsin/36: 69, QS. Shad/38: 87, QS. Az-Zukhruf/43: 44, QS. At-Takwîr/81: 27
2.	<i>Adz-Dzikru al-Hakîm</i>	QS. Âli Imrân/3: 58
3.	<i>Adz-Dzikr</i>	QS. Al- <u>Hijr</u> /15: 6, QS. Shad/38: 8, QS. An-Nahl/16: 44, QS. Al-Furqân/25: 29, QS. Az-Zukhruf/43: 5, QS. Al- <u>Haqqâh</u> /69: 51, QS. Fushshulilat/41: 41
4.	<i>Li Dzikr</i>	QS. Al-Qamar/54: 17, 22, 32, 40
5.	<i>Dzikrâ</i>	QS. An-Nisâ'/6: 90, QS. Al-A'raf/7: 2, QS. Al-'Ankabût/29: 51
6.	<i>Tadzkirah</i>	QS. Al-Mudatstsir/74: 54
7.	<i>Dzikran</i>	QS. Thâha/20: 99, 113
8.	<i>Dzikrun Mubâarak</i>	QS. Al-Anbiyâ'/21: 50

Al-Qur'an sebagai pengingat dalam memaparkan kisah-kisah yang fenomenal. Seperti kisah Nabi Zakaria yang telah tua dan istrinya divonis mandul, namun dikaruniakan putera yang Allah berikan nama Yahya. Juga kisah Maryam, satu-satunya wanita yang disebutkan namanya di dalam Al-Quran, dan menjadi salah satu nama surat. Al-Qur'an menceritakan kisah Maryam yang merupakan gadis suci, jauh dari perbuatan maksiat dan hal-hal yang dibenci Allah. Allah takdirkan dari rahimnya seorang putera bernama Isa yang kemudian diangkat menjadi nabi dan rasul. Kedua kisah tersebut diceritakan dalam Al-Qur'an untuk memberikan peringatan bahwa tidak ada yang mustahil jika Allah menghendaki. Karena itu, kedua kisah tersebut diceritakan dalam Al-Qur'an dengan sebutan *Adz-Dzikru al-Hakîm*. Hal ini disebutkan dalam Surat Âli Imrân/3: 58;

﴿ذَلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ﴾

Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al Quran yang penuh hikmah.

Zainab Al-Ghazali menafsirkan ayat tersebut bahwa kisah-kisah yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya merupakan kabar mengenai Nabi Zakaria dan kabar gembiranya serta Maryam dengan puteranya. Kedua kisah tersebut sesuai dengan kisah yang diyakini oleh orang Yahudi. Dengan demikian, seluruh ayat tersebut menjadi pembenaran akan kenabian Nabi Muhammad SAW. Pembahasan kisah tersebut menjadi dalil bahwa Al-Qur'an merupakan penegasan yang terjaga dari segala perubahan.¹⁸⁶

Al-Qur'an menjadi pengingat kepada orang Yahudi dan Nasrani, bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan risalah yang sama dengan para nabi dan rasul mereka, namun pada keyakinan umat Nasrani Nabi Isa adalah Tuhan karena dianggap sebagai anak Tuhan (QS. At-Taubah/9: 30).

Pada Surat Âli Imrân/3: 59 dengan tegas Allah kabarkan kepada mereka, bahwa perumpamaan Nabi Isa seperti Nabi Adam. Dalam keyakinan umat Nasrani, Nabi Adam hanya dianggap sebagai bapak manusia, tidak ada sedikitpun mereka mengatakan Nabi Adam adalah Tuhan. Maka secara logika, keyakinan mereka bahwa Nabi Isa adalah anak Tuhan terbantahkan, karena dalam ayat tersebut penciptaan Nabi Isa serupa dengan Nabi Adam. Bahkan Adam lebih dahsyat karena tidak diciptakan dan dilahirkan dari Rahim seorang perempuan.

Selain mengingatkan akan kisah-kisah terdahulu, Al-Qur'an juga memberikan peringatan mengenai apa yang akan terjadi pada masa depan,¹⁸⁷ khususnya mengenai ganjaran yang akan diterima orang-orang yang tidak mengikuti arahan dan ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW.

Dalam Surat Shâd/39: 87 Allah berfirman;

﴿إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ﴾

Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai pengingat untuk semesta alam, yaitu seluruh manusia di alam semesta ini, bukan hanya untuk orang Islam. Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa ayat tersebut menjadi

¹⁸⁶ Zainab al-Ghazali, *Nazharât fi Kitâbillah*, juz 1, hlm. 222.

¹⁸⁷ Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah mengenai pembahasan dalam tiga masa; masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Yusuf Al-Qaradhawi menyebutnya dengan kitab untuk seluruh zaman (كِتَابُ الزَّمَانِ كُلِّهِ). Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata 'âmalu ma'a al-Qurân al-'Adzim*, hlm. 63.

penegasan peran Al-Qur'an sebagai pengingat bagi makhluk-makhluk mukallaf, yaitu manusia dan jin.¹⁸⁸

Sebagai kitab yang memberikan peringatan dan mengingatkan, Al-Qur'an memberikan respon dalam masalah digiseksual. Digiseksual merupakan sikap yang melampaui batas. Batas yang dimaksud adalah batas kemanusiaan. Penulis menganalogikan dengan tanggapan terhadap perilaku kaum Sodom yang melakukan perbuatan seksual sesama jenis. Perbuatan mereka dianggap perbuatan yang keji dan dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa perbuatan mereka tidak pernah dilakukan oleh umat sebelumnya (QS. Al-A'râf/7: 80). Allah menciptakan manusia berpasangan dengan tujuan agar mereka mampu memproduksi dan menyebar serta menjalani kehidupan di dunia secara turun temurun. Naluri manusia yang normal, adalah memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal tersebut juga dialami oleh makhluk lainnya, seperti binatang.¹⁸⁹

Ketika ketertarikan terhadap lawan jenis berubah kepada sesama jenis, maka hal tersebut menyalahi kodrat yang Allah berikan dan hal serupa juga berlaku terhadap pelaku digiseksual. Orientasi seksual dan ketertarikan seksualitas kepada alat tanpa jiwa adalah bentuk penyimpangan juga yang menyalahi kodrat kemanusiaan, meskipun alat tersebut dibentuk seperti manusia dan diberikan kecerdasan buatan.

c. Al-Qur'an Sebagai Solusi Masalah

Selain memberikan petunjuk dan menjadi pengingat, Al-Qur'an juga menjadi solusi dalam suatu permasalahan yang dihadapi manusia. Permasalahan manusia yang beragam dapat dengan mudah dicari beberapa solusinya di dalam Al-Qur'an, baik permasalahan personal maupun sosial. Permasalahan personal merupakan permasalahan yang dialami individu manusia seperti masalah kejiwaan, hubungan dirinya dengan Tuhan, alam, termasuk dengan dirinya sendiri. Sedangkan permasalahan sosial merupakan permasalahan yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu contoh permasalahan sosial adalah interaksi manusia dalam sebuah pernikahan. Banyak permasalahan yang terjadi dalam suatu pernikahan, dan Al-Qur'an memberikan solusi untuknya, seperti; perceraian dan masa iddah (QS. Al-Baqarah/2: 228, 229, 230, 231, 232, 236, 237, QS. Ath-Thalâq/65: 1-7), solusi masalah *li'an* (QS. Al-Baqarah/2: 226), solusi untuk suami dalam menghadapi istri yang *nusyûz* (QS. An-Nisâ'/4: 43, 45), solusi dalam masalah dzihar (QS. Al-Mujâdalah/58: 1-4), solusi dalam masalah menyusui bayi yang dilahirkan (QS. Al-Baqarah/2: 233), dan solusi dalam masalah warisan (QS. An-Nisâ'/4: 11-12).

¹⁸⁸ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 4, Hlm. 45.

¹⁸⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Seksualitas dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, hlm. 33.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari solusi dalam masalah digiseksual. Digiseksual saat ini menjadi sebuah fenomena baru yang telah memicu kontroversi. Perilaku digiseksual menjadi sebuah masalah baru yang dihadapi manusia dalam mengimbangi suatu kemajuan teknologi berupa kecerdasan buatan yang bertentangan dengan etika dan moral manusia dan permasalahan tersebut membutuhkan solusi.

Penulis berusaha meneliti penanggulangan digiseksual dari Al-Qur'an, meskipun kata digiseksual tidak disebutkan di dalamnya. Sebagai salah satu sumber solusi permasalahan manusia, Al-Qur'an memberikan beberapa solusi dalam menghadapi permasalahan digiseksual tanpa mengesampingkan kodrat kemanusiaan.

Penulis mendapatkan, bahwa Al-Qur'an memberikan solusi dengan menghimbau agar manusia kembali kepada fitrahnya. Fitrah yang dimaksud adalah fitrah sebagai makhluk yang diciptakan dengan berpasangan (berpasangan antara pria dengan wanita), fitrah sebagai makhluk sosial (yang berinteraksi dengan manusia) dan fitrah sebagai makhluk biologis (yang butuh penyaluran hasrat seksual).

Solusi yang diberikan Al-Qur'an dalam merespon perilaku digiseksual adalah menghimbau manusia kembali kepada fitrahnya, yaitu;

Pertama; Fitrah menyukai lawan jenis, karena manusia diciptakan berpasangan, bahkan semua makhluk hidup diciptakan Allah berpasangan (QS. An-Najm/53: 45). *Kedua*; fitrah membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya, karena pelaku digiseksual adalah manusia yang juga merupakan makhluk sosial (QS. Al-Hujurât/49: 13). *Ketiga*; fitrah memiliki ketertarikan kepada lawan jenis dan anak-anak lebih besar dari pada kepada harta benda.

Dalam Surat Âli Imrân/3: 14 Allah menjelaskan;

﴿رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثَ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Zainab Al-Ghazali menafsirkan ayat tersebut dengan menyebutkan bahwa Allah SWT menyebutkan wanita lebih dahulu (حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ), karena wanita bisa menjadi fitnah, dan bisa menjadi kenikmatan bagi pasangannya. Wanita yang shalehah atau baik akan melahirkan keturunan yang shaleh dan baik sehingga tidak menimbulkan fitnah di kemudian hari. Selain itu, harta dan kenikmatan dunia juga tidak menjadi fitnah karena peran wanita

shalehah yang mampu menjadi pondasi kebahagiaan dan ketentraman suatu rumah. Wanita shalehah yang menjadi pendidik bagi anak-anak suaminya akan mengajarkan mengenai Islam, mengatur keuangan belanja dan rumah tangga, khususnya ketika suami keluar rumah.¹⁹⁰

Penjelasan tersebut menurut penulis menggambarkan pentingnya memiliki pasangan wanita shalehah untuk menjadikan syahwat yang Allah berikan terhindar dari fitnah dunia. Seorang pelaku digiseksual, khususnya yang menikahi alat digiseksual tidak dapat merealisasikan keadaan seperti di atas. Istri yang dinikahinya hanyalah alat yang *disetting* yang tidak bisa memiliki kreatifitas, spontanitas, inovasi dan kemahiran dalam mengelola rumah tangga. Pelaku digiseksual juga tidak akan memiliki keturunan, apalagi keturunan yang shaleh yang merupakan hasil didikan istrinya. Alat tetaplah alat. Alat secanggih apapun tidak akan mampu menggantikan peran sebagai pendamping hidup, apalagi ibu dan pengasuh bagi anak.

2. Anjuran Pengokohan dan Ketahanan Keluarga

Manusia sebagai makhluk *zoon politicon*, selalu hidup berkelompok yang dikenal dengan istilah masyarakat. Pola hidup tersebut dilakukan antara lain untuk menjaga kelestarian manusia. Manusia diciptakan Allah dengan dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan kemudian mereka saling tertarik dalam proses pencarian pasangan hidup. Adanya fitrah dari rasa menyukai serta rasional akal menjadikan keduanya berusaha menjalin interaksi untuk hidup bersama. Bentuk hidup bersama tersebut diikat dalam sebuah ikatan pernikahan untuk membentuk sebuah masyarakat kecil, yaitu keluarga. Ikatan tersebut menyatukan laki-laki dengan perempuan sesuai dengan norma sosial menjadi pondasi-pondasi masyarakat yang kokoh dalam berinteraksi antar kelompok dengan tertib.¹⁹¹

Keluarga yang dibangun dengan dasar perkawinan yang sah akan menjadi keluarga yang kokoh. Keluarga juga dianggap sebagai sendi dasar suatu masyarakat.¹⁹² Dalam Islam, dasar suatu masyarakat yang baik adalah keluarga dengan anggota yang mampu menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik, khususnya suami dan istri. Seperti dalam UU Pernikahan,¹⁹³ ketika laki-laki berstatus sebagai suami, maka ia mendapatkan kedudukan hukum sebagai suami, sedangkan istri mendapatkan kedudukan hukum sebagai istri. Kedudukan status hukum tersebut melahirkan adanya hak dan kewajiban bagi suami dan istri secara proporsional.¹⁹⁴

¹⁹⁰ Zainab al-Ghazali, *Nazharât fi Kitâbillah*, juz 1, hlm.199.

¹⁹¹ Moch Isnaeni, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2016, hlm.89.

¹⁹² Moch Isnaeni, *Hukum Perkawinan Indonesia*, hlm. 89.

¹⁹³ Pasal 30 UU Pernikahan RI tahun 1974 dijelaskan; suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, *Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017, hlm. 12.

¹⁹⁴ Moch Isnaeni, *Hukum Perkawinan Indonesia*, hlm. 90.

Dalam Islam ikatan pernikahan merupakan separuh dari agama. Muhammad Al-Ghazali memberikan istilah tersebut dengan sebuah ungkapan الرِّوَاجُ وَسَبِيلَةٌ لَا غَايَةَ. Pernikahan merupakan wasilah dan sarana kepada *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Ketiganya dapat tercapai dengan menjalankan hak dan kewajiban oleh anggota keluarga, khususnya suami dan istri. Pernikahan bukan sekedar tujuan untuk menyalurkan kebutuhan biologis, dan mendapatkan keturunan, namun lebih luas dari keduanya.

Tugas utama dalam pernikahan adalah menjaga keimanan, ibadah, akhlak yang baik dan jalan hidup yang mulia. Pasangan suami istri diharapkan mampu untuk bekerjasama dalam melaksanakan hal tersebut, terutama istri yang menjadi seorang ibu.¹⁹⁵

Pernikahan menjadi sebuah fase kehidupan seorang hamba dalam menambah amal ibadah dan investasi untuk di akhirat nanti. Pernikahan dengan demikian menjadi pekara yang sakral, bahkan sebelum menuju ke dalamnya seseorang diarahkan untuk memilih pasangan dengan baik, tidak hanya melihat dari faktor fisik, kecantikan atau ketampanan, kekayaan dan nasab keturunan. Kriteria yang terpenting adalah calon pasangan yang baik dari sisi agama dan moral.

Rasulullah menyarankan sebelum ikatan tersebut terjadi, hendaknya seorang pria teliti dalam menentukan pasangan hidupnya dengan kriteria terbaik, yaitu dalam masalah agama. Rasulullah bersabda:

عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: تُنكحُ المرأةُ على إحدَى خِصَالٍ تُنكحُ المرأةُ على لِمَالِهَا وَتُنكحُ المرأةُ على لِحَمَالِهَا وَتُنكحُ المرأةُ على لِدِينِهَا فَخُذْ ذَاتَ الدِّينِ وَالْخُلُقِ تَرَبِّثْ يَمِينَكَ (رواه أحمد)¹⁹⁶

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "wanita dinikahi karena tiga hal, dinikahi karena hartanya, dinikahi karena kecantikannya, dan dinikahi karena agamanya. Maka nikahilah atas dasar agama dan akhlak, maka engkau akan beruntung." (HR. Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudri)

Arahan yang diberikan Rasulullah merupakan nasehat bagi siapa saja yang akan menikah. Pernikahan dikatakan sebagai مَيْثَاقٌ غَلِيظٌ atau ikatan yang kuat (QS. An-Nisâ'/4: 21), karena kehidupan pernikahan bukan sebuah arena permainan, di dalamnya terdapat sebuah tanggung jawab yang besar dan sebagian besar manusia menghabiskan masa hidupnya lebih banyak dalam kehidupan pernikahan setelah ia menikah. Masa pernikahan tersebut lebih lama dari masa ia kanak-kanak, remaja dan menjadi dewasa. Jika usia umat

¹⁹⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Qadhayâ al-Mar'ah Baina at-Taqlîdi ar-Râkidah wa al-Wâfidah*, Kairo: Daar Asy-Syuruk, tt, hlm. 108.

¹⁹⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hambali, *Musnad Ahmad*, no hadis 11340, Kitab, *Bâqî Musnad al-Mukatstsirîn*, bab *Musnad Abi Sa'id Al-Khudri r.a*, hlm. 11340, Ensiklopedi Hadits 9 Imam.

Nabi Muhammad sekitar 60 tahunan, dan usia seseorang menikah antara 25-30 tahun, maka mayoritas usia pernikahan mereka setengah bahkan lebih dari setengah usia mereka sejak lahir.

Dalam Al-Qur'an, ikatan pernikahan suami istri digambarkan seperti pakaian. Kiasan pakaian yang memberikan penjagaan, kehangatan, menutup aurat, dan perhiasan. Selain itu permasalahan kebutuhan biologis pasangan suami istri juga disebutkan Al-Qur'an dengan menyebutkan bolehnya berhubungan pada malam di bulan Ramadhan,¹⁹⁷ bahkan posisi dan gaya seksual juga dibebaskan bagi suami istri selama tempat tujuan kepuasan seksual sesuai syariat dan dalam hal ini Al-Qur'an menggunakan kiasan istri seperti ladang bagi suaminya (QS. Al-Baqarah/2: 223).

Pernikahan yang dijalankan mengikuti aturan dan arahan agama akan menjadi sarana dan wasilah bagi seseorang untuk merasakan ketenangan, cinta dan kasih sayang.

a. Ketenangan Hati (*sakînah*)

Kata *Sakînah* berasal dari kata *sakana* (سَكَنَ) yang berarti tenang, lawan dari bergerak dan guncangan. Sedangkan *sakînah* (سَكِينَةٌ) berarti ketenangan.¹⁹⁸ Ketenangan hati adalah tahapan menuju kebahagiaan. Yusuf Al-Qaradhawi menyebutkan "لَا سَعَادَةَ بِلَا سَكِينَةٍ. لَا سَكِينَةَ بِلَا إِيمَانٍ", "Tidak ada kebahagiaan bila tidak ada ketenangan. Tidak ada ketenangan bila tidak ada keimanan." Dalam salah satu tulisannya, Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa ketenangan hati atau *sakînatunnafsi* merupakan tujuan utama dalam kehidupan yang baik. Kehidupan baik seseorang menjadikan dirinya merasakan kebahagiaan. Namun, kebahagiaan tersebut tidak sebatas kesehatan, kekayaan, kasih sayang, cinta, ketenangan, dan kekuatan, namun lebih kepada ketenangan hati. Ketenangan hati merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada makhluknya. Untuk meraih ketenangan tersebut, manusia membutuhkan tahapan dasar, yaitu keimanan.¹⁹⁹

Allah SWT memberikan ketenangan bagi makhluknya yang diturunkan langsung ke dalam hati. Ketenangan tersebut bertambah seiring dengan bertambahnya kualitas keimanan seseorang. Tanpa diragukan bahwa ketenangan hati adalah sumber kebahagiaan seseorang.

Ketika sumber kebahagiaan tersebut didasari keimanan kepada Allah serta hari akhir, maka keimanan pada seseorang menjadi kokoh dan akan terhindar dari sifat keraguan serta kerusakan yang disebabkan oleh

¹⁹⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata 'amalū ma'a al-Qur'ān al-'Azhīm*, hlm. 97.

¹⁹⁸ Abu Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Daarul Jil, tt, Juz 3, hlm. 88.

¹⁹⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Imān wa al-Hayāt*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007, hlm. 80-81.

kemunafikan. Ketenangan hati tersebut menjadi hasil atas keimanan seseorang bahkan diibaratkan seperti pohon yang memberikan manfaat.²⁰⁰

Orang mukmin memiliki tingkat ketenangan hati yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya menjalankan fitrah kemanusiaan yang dianugerahkan Allah. Fitrah dasar manusia adalah mengakui keberadaan Allah (QS. Ar-Rûm/30: 30).

Manusia menyadari bahwa keberadaan di dunia adalah sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan. Bagi orang mukmin bentuk kepercayaan tersebut dengan menegaskan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Keyakinan yang menjadikan suatu ketenangan hati tersebut mampu menempatkan seorang mukmin dalam posisi mental dan emosi yang stabil, bahkan ketika akan menghadapi suatu perkara yang sulit, seperti peperangan.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang berisikan tentang ketenangan Allah turunkan saat peperangan. Dalam Surat Al-Fath/48: 4 Allah berfirman;

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut, bahwa Allah menurunkan ketenangan pada hati kaum muslimin ketika mereka akan menghadapi perang Hudaibiyah. Saat mereka merasakan ketenangan meskipun akan menghadapi perang yang besar dengan jumlah musuh yang banyak, maka mereka merasakan adanya peningkatan keimanan di hati mereka.²⁰¹

Penulis berpendapat, bahwa ketenangan hati tersebut langsung Allah turunkan tanpa perantara makhluk lainnya seperti malaikat. Hal tersebut tampak pada penjelasan ayat dengan menggunakan kalimat (هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ), “Dialah yang telah menurunkan.” Tampak bahwa subjek yang melakukan adalah tunggal, yaitu Allah SWT.

Ketenangan hati juga akan dirasakan seseorang, khususnya pemuda ketika dirinya menjalani pernikahan. Pernikahan dalam Islam menuntun kepada umatnya untuk merasakan ketenangan hati saat melalui perjalanan hidup di dunia. Pernikahan menjadikan seseorang menumbuhkan ruh kasih sayang dan cinta dengan pasangan dan anggota keluarganya. Ketika seorang suami bekerja dan disibukkan dengan urusan pekerjaan, namun ketika ia pulang dan berkumpul dengan keluarganya, maka seketika rasa capai dan

²⁰⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Imân wa al-Hayât*, hlm. 81.

²⁰¹ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, juz 4, hlm. 184.

tertekan oleh pekerjaan berkurang bahkan sirna. Rasa ketenangan didapatkan ketika dirinya bersama keluarga tercinta.²⁰² Ketenangan hati bisa didapatkan dari sebuah pernikahan.

Allah tegaskan hal tersebut di dalam Surat Ar-Rûm/30: 21;

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ayat tersebut menjelaskan kata *sakînah* dalam bentuk kata kerja, lebih tepatnya *fi'il mudhori'* yang mengandung arti kontinyunitas (لِلْإِسْتِمْرَارِ) (وَالْتَّجَدُّدِ).²⁰³ Sehingga dapat dipahami, ketenangan akan terus dirasakan dengan melakukan hak dan kewajiban yang berlaku bagi suami istri dalam pernikahan. Sedangkan *lam* adalah untuk (لِلتَّغْلِيلِ) atau alasan.²⁰⁴ Al-Alusy menjelaskan bahwa makna ayat tersebut pada kata (لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا) adalah agar kecondongan hati suami terhadap istri sehingga terjadi saling memahami, menerima dan bukan perselisihan yang biasa menyebabkan suatu perpisahan.²⁰⁵ Dalam istilah lain "Tak kenal maka tak sayang".

Ibnu Katsir menafsirkan kata (لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا) dengan menggunakan ayat yang lain, yaitu Surat Al-A'râf/7: 189;

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنْ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾﴾

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata:

²⁰² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Awwâl*, Kairo: Daarus Salam, 2007, juz 1, hlm. 28.

²⁰³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqân fi Ulum Al-Qur'ân*, hlm. 306.

²⁰⁴ Muhyiddin ad-Darwisy, *I'râb Al-Qur'ân Al-Karîm wa Bayânuhu*, juz 6, hlm. 43.

²⁰⁵ Syihabuddin Mahmud al-Alusy, *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsiir al-Qur'an al-Azhim wa As-Sab' al-Mastaniy*, juz 12, hlm. 47.

"Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Allah menciptakan Hawa dari bagian tulang rusuk sebelah kiri Adam agar keduanya menjadi pasangan yang tepat (وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا). Allah tidak menciptakan semua manusia laki-laki atau semua perempuan dan tidak menjadikan pasangan manusia dari jenis jin atau hewan, melainkan dari jenis manusia itu sendiri. Jika diciptakan demikian -manusia seluruhnya laki-laki atau perempuan, dan pasangannya dari jenis jin atau hewan-, maka pasangan tersebut tidak menjadi sepadan dan tidak serasi. Allah menciptakan makhluknya berpasangan dari jenis yang sama. Manusia jenis laki-laki dipasangkan dengan jenis manusia, namun dengan jenis kelamin yang berbeda, yaitu perempuan. Keserasian tersebut menimbulkan rasa cinta dan sayang.²⁰⁶

Ketenangan hati di antaranya kepuasan seksual. Pasangan suami istri yang merasakan cukup dalam kebutuhan seksualitasnya, menjadikan mereka selalu dalam kebahagiaan, ketenangan serta mendapatkan keridhaan dari Allah karena terhindar dari kemaksiatan seperti perzinahan.²⁰⁷

Penulis memahami, bahwa ketenangan hati menjadi salah satu cara untuk mengkokohkan dan mempertahankan sebuah keluarga. Ketenangan hati dalam sebuah keluarga merupakan hasil kerjasama yang baik dengan melaksanakan hak dan kewajiban anggota keluarga, khususnya suami dan istri. Hal tersebut akan sulit diwujudkan jika sebuah keluarga terdiri dari pasangan digiseksual.

Islam tidak mengenal sebuah ikatan pernikahan kecuali antara laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut sudah menjadi suatu ketetapan Allah sejak manusia pertama, yaitu Adam yang dipasangkan dengan Hawa (QS. Al-Baqarah/2: 35). Hubungan pernikahan antara sesama jenis, baik sesama pria atau wanita, maka tindakan tersebut bertentangan dengan fitrah manusia, etika, kebaikan dan syariat. Selain itu, Islam juga menolak kerahiban yang mencegah dan menghalangi kebutuhan biologis manusia, serta seks bebas baik antara laki-laki dengan perempuan maupun sesama jenis. Hubungan seks bebas adalah hubungan tanpa tanggung jawab yang tidak memiliki urgensi seperti ikatan pernikahan yang sah.²⁰⁸

Setelah muncul fenomena pernikahan sesama jenis, saat ini muncul fenomena lain, yaitu pernikahan dengan robot. Seorang digiseksual melakukan pernikahan dengan alat serupa manusia dan dengan kecerdasan buatan, namun ketenangan hati tidak dapat dirasakan optimal dalam hubungan tersebut. Jalinan kasih keduanya hanyalah jalinan sepihak, karena pasangan yang dimiliki tidak memiliki jiwa sehingga ia tidak mampu

²⁰⁶ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 3, hlm. 435.

²⁰⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'âmalu ma'a al-Qurân al-'Adzîm*, hlm. 96.

²⁰⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'âmalu ma'a al-Qurân al-'Adzîm*, hlm. 97.

memberikan ketenangan hati sebagaimana yang dirasakan pasangan suami istri pada umumnya. Kebahagiaan digiseksual hanya kebahagiaan sementara dan juga bertentangan dengan fitrah yang telah Tuhan berikan kepada manusia, seperti ketertarikan kepada lawan jenis (QS. Âli Imrân/3: 14).

Dalam ayat yang disebutkan sebelumnya -Surat ar-Rûm/30: 21- Allah sudah menegaskan bahwa salah satu bentuk kekuasaanNya menciptakan dari jenis manusia pasangan dari manusia itu sendiri, hanya saja berbeda jenis kelamin. Dengan pasangan yang berbeda jenis kelamin, maka hubungan yang dilegalkan dalam pernikahan akan mampu memberikan rasa ketenangan hati, rasa cinta dan kasih sayang.

Menikahi alat, meskipun serupa dengan manusia dan diberikan kecerdasan buatan, dan dalam bentuk jenis kelamin yang berbeda, menurut penulis hal tersebut tetap bertentangan dengan fitrah manusia yang sudah ditentukan Allah. Alat bukanlah pasangan yang ideal bagi manusia, karena alat bukanlah satu jenis dengan manusia. Alat hanyalah benda yang tidak memiliki ruh dan jiwa, sehingga tidak sesuai untuk dijadikan pasangan hidup manusia.

Selain itu, dalam sosiologi komunikasi dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan komunikasi interpersonal dibutuhkan komunikasi dengan tatap muka atau *face to face*, dan kerataan komunikasi.²⁰⁹ Jika pelaku digiseksual mengaku bahwa komunikasi dapat terjalin dengan pasangan digiseksual, yaitu alat dengan kecerdasan buatan seperti manusia, namun tetap saja, keeratan komunikasi tidak terjadi secara natural. Bentuk respon yang diterima dari pasangan digiseksualnya hanyalah gerakan dan kata-kata yang sudah diprogram. Komunikasi yang dilakukan pelaku digiseksual dengan bertatap muka, namun ketenangan hati yang didapat hanyalah sedikit dan sesaat, bahkan nihil.

b. Cinta (*mawaddah*)

Kata *mawaddah* berasal dari kata (وَدَّ) yang berarti cinta.²¹⁰ Salah satu nama dari Asmaul Husna adalah *al-Wadûd* yang disebutkan sebanyak dua kali di dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat Hûd/11:90 dan Surat Al-Burûj/85: 14. Dalam penjelasan *al-Wadûd*, Imam al-Ghazali menerangkan, bahwa Allah SWT menyukai segala kebaikan untuk seluruh makhluk ciptaannya. Bentuk cinta Allah ini berbeda dengan *ar-Rahmah*, yaitu bentuk cinta yang tidak menjadikan yang dicintainya tersebut terlihat lemah. Yang lebih diutamakan adalah cinta sebagai anugerah, kenikmatan dan kebaikan.²¹¹

²⁰⁹ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, hlm. 304.

²¹⁰ Abu Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, juz 6, hlm. 75.

²¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asnâ fî Syarhi Asmâi al-Husnâ*, hlm.101.

Cinta dalam Islam adalah unsur utama dalam sebuah ukhuwah. Tingkatan cinta yang paling rendah adalah bersihnya hati dari perasaan hasad, benci, dengki, dan bersih dari sebab-sebab permusuhan. Sedangkan tingkatan cinta yang tertinggi adalah mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri, dan membenci segala sesuatu yang menimpa saudaranya sebagaimana membenci hal tersebut menimpa dirinya.²¹²

Dalam Surat Ar-Rûm/30: 21 Allah SWT menciptakan pasangan antara laki-laki dan perempuan selain untuk ketenangan juga agar tercipta rasa cinta dan kasih sayang. Ajaran Islam mengajarkan bahwa rasa cinta tersebut tetap diberikan meskipun istri dalam keadaan haid.

Dalam suatu riwayat dijelaskan, bahwa Yahudi dan Majusi menjauhi wanita ketika mereka haid, sedangkan orang jahiliyyah menjauhi wanita yang haid hingga mereka enggan makan bersama mereka. Berbeda dengan Islam, Islam tetap memperlakukan wanita dengan penuh cinta dan kasih sayang meskipun mereka sedang haid.²¹³

Salah satu bentuk rasa cinta dan kasih sayang adalah melarang bersetubuh dengan istri yang haid pada bagian vaginal dan mendatangi istri melalui dubur. Kedua contoh perlakuan tersebut merupakan salah satu bentuk contoh sebuah cinta dalam masalah hubungan fisik antara suami istri. Islam juga melarang para suami untuk melakukan kekerasan, karena itu Islam memberikan tahapan dalam memberikan pembelajaran kepada istri yang berbuat *nusyûdz* (QS. An-Nisâ'/4: 34).

Bentuk mawaddah dengan konsep perbuatan seperti mencari nafkah, bertanggung jawab, bersabar dan memperlakukan istri dengan cara yang patut. Allah SWT menegaskan dalam Surat An-Nisâ'/4: 19;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka,

²¹² Yusuf Al-Qaradhawi, *Masyarakat Berbasis Syariah Islam*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dari judul *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim al-Ladzî Nunsiyidzuhu*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2013, hlm. 212-216.

²¹³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Halâl wa Al-Harâm fî al-Islâm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1997, hlm. 172-173.

(maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Pada zaman Jahiliyyah, orang arab memiliki budaya mewariskan istri kepada anak. Wanita sang ayah menjadi harta warisan yang dapat diperlakukan dengan bebas oleh anak yang mendapatkan hak warisan.

Zainab al-Ghazali menjelaskan, bahwa wanita pada masa jahiliyyah banyak mendapatkan perlakuan buruk. Jika mereka diwariskan kepada anak suami, maka anak tersebut bisa menikahnya atau menikahkannya dan mengambil harta maharnya. Menjadikan istri sebagai harta warisan tidak mencerminkan rasa cinta dan kasih sayang seorang suami. Islam ketika datang melarang hal tersebut,²¹⁴ termasuk sikap menyakiti istri yang tidak disukainya dan hendak dicerai. Islam memberikan kepada wanita hak serta kewajiban, menjadikan mahar milik istri, bahkan mengajarkan kepada suami untuk bersabar kepada istrinya, meskipun ia tidak menyukainya.²¹⁵

Bentuk cinta yang diajarkan Islam adalah suami bersabar dalam menghadapi istri, khususnya dalam masalah watak dan kebiasaan. Suami sebagai imam, memegang kontrol dan kendali dalam rumah tangga. Selain menentukan peraturan dalam rumah tangga, suami juga berkewajiban mencari nafkah (QS. An-Nisâ'/4: 34) agar mampu memberikan perlakuan yang baik dan pantas bagi istri dan keluarganya.²¹⁶ Perlakuan dengan penuh cinta mampu menjadikan keluarga menjadi keluarga yang kokoh dan penuh kasih sayang.

c. Kasih Sayang (*rahmah*)

Imam Al-Ghazali menjelaskan, bahwa dua nama Asmaul Husna, yaitu *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm* berasal dari kata *Ar-Rahmah*. Kata *Ar-Rahmah* yang berarti Yang Mengasihi atau Menyayangi dan memerlukan *Mahrûm*, yaitu orang yang dikasihi atau disayangi, dan tidak ada orang yang dikasihi atau disayangi melainkan dirinya adalah orang yang membutuhkan. Rasa kasih sayang Allah adalah sempurna dengan senantiasa mengharapkan kebaikan kepada siapa yang membutuhkannya serta menolongnya.²¹⁷

Dalam Islam, kasih sayang dalam suatu ikatan pernikahan adalah tahapan tertinggi yang diidamkan suatu keluarga. Ketika usia pernikahan bertambah, maka ujian dan cobaan yang datang semakin berat. Bahtera rumah tangga yang dilandasi oleh keimanan lalu mencapai tahap *rahmah* atau kasih sayang akan kokoh dan mampu menghadapi berbagai permasalahan.

²¹⁴ Selain melarang istri dijadikan harta warisan, Islam juga mengangkat derajat wanita dengan memberikan kepada wanita hak untuk mendapatkan warisan seperti yang disebutkan dalam Surat an-Nisâ'/4: 32.

²¹⁵ Zainab al-Ghazali, *Nazharât fi Kitâbillah*, juz 1, hlm. 290-291.

²¹⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Halâl wa Al-Harâm fi al-Islâm*, hlm. 181.

²¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Maqshad Al-Asnâ fi Syarhi Asmâi al-Husnâ*, hlm. 46.

Kekurangan yang mulai tampak dari pasangan, baik karena bertambahnya usia maupun adanya musibah akan samar dirasakan ketika kasih sayang diutamakan. Pasangan yang sudah menua dengan kekurangan kekuatan secara fisik dan mental mampu dihadapi dengan baik, karena rasa kasih sayang yang selalu hadir tidak memandang kepada bentuk fisik dan keindahan. Rasa menerima keadaan pasangan menunjukkan rasa kasih sayang dalam suatu pernikahan. Hal tersebut yang menurut penulis menjadikan rumah tangga menjadi kuat dan kokoh dan terhindar dari perpecahan.

Rasa kasih sayang yang terbentuk secara alami dan dalam kurun waktu yang cukup lama, tentu tidak bisa dirasakan maksimal oleh pelaku digiseksual. Ketika alat digiseksualitas yang selalu menemaninya, memuaskannya dan menjadi pasangannya mulai rusak, maka pelaku digiseksual tidak memiliki rasa kasih sayang dengan merawat alat tersebut. Alat tersebut menjadi barang rongsokan yang tidak memiliki nilai. Pelaku digiseksual akan mengganti alat tersebut dengan yang baru dan dengan model yang lebih baru.

Sikap tersebut berbeda dengan manusia yang memiliki pasangan secara normal dengan pernikahan yang sah. Rasa kemanusiaan akan semakin tinggi dan rasa kasih sayang akan semakin meningkat sejalan dengan waktu kebersamaan yang dilalui bersama pasangan dalam bahtera rumah tangga.

Dalam Islam, ikatan dan hubungan tersebut harus dilegalkan dengan sebuah pernikahan, istilah Akram Ridha (أَلَا بِالرَّوَّاجِ), “tidak ada ikatan atau hubungan kecuali dengan pernikahan”.²¹⁸ Islam tidak menghalalkan hubungan di luar nikah, karena hal tersebut lebih kepada perzinahan yang dilarang dalam syariat Islam.²¹⁹

Kasih sayang yang tampak dalam suatu pernikahan adalah tetesan kasih sayang yang Allah berikan kepada hambanya. Dalam Surat At-Taubah/9: 71 Allah menegaskan, bahwa Dia akan memberikan kasih sayang bagi orang mukmin yang memiliki beberapa kriteria, di antaranya yang mengikuti dan mentaati Allah dan RasulNya;

²¹⁸ Akram Ridha, *Qawa'id Takwîn al-Bait al-Muslim, Asas al-Binâ' wa subul at-Tahshîn*, hlm. 53.

²¹⁹ Akram Ridha menjelaskan tiga kata yang disebutkan di dalam Surat Al-Mâidah/5: 5 yang memiliki makna hubungan antara laki-laki dengan wanita, yaitu:

1. Kata (الإحصان), yaitu orang yang menjaga kehormatan dengan status sebagai pasangan yang legal dalam pernikahan yang sah secara syar'i,
2. Kata (السفاح), yaitu kebalikan dari kata (الإحصان), Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata tersebut bermakna pezinah yang melakukan perbuatan yang buruk,
3. Kata (المخادنة), yaitu simpanan atau piaraan, baik laki-laki atau perempuan.

Dari ketiga hubungan di atas, maka hubungan yang pertama adalah hubungan yang terbaik baik manusia, khususnya orang mukmin. Hubungan tersebut adalah hubungan yang halal karena dibentuk dalam sebuah ikatan pernikahan yang sah. Akram Ridha, *Qawa'id Takwîn al-Bait al-Muslim, Asas al-Binâ' wa subul at-Tahshîn*, hlm. 53-54.

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sayyid Qutub menafsirkan penggalan ayat (وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ), bahwa orang mukmin tidak memiliki keinginan melainkan keinginan yang sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya, mereka tidak memiliki peraturan, kecuali syariat Allah dan RasulNya, mereka tidak memiliki metode kecuali metode dari Allah dan RasulNya. Bagi mereka yang disebutkan pada ayat tersebut akan mendapatkan kasih sayang dari Allah. Kasih sayang tersebut tidak hanya di akhirat, namun juga di dunia. Salah satu bentuk rahmat Allah adalah ketenangan hati, terjaga dari fitnah dunia dan selalu dalam keridhaan Allah SWT.²²⁰

Pernikahan adalah salah satu perbuatan yang sesuai dengan perintah, peraturan dan metode yang ditetapkan Allah dan Rasulullah. Rasulullah menegaskan dalam salah satu hadisnya;

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ
يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ (رواه ابن ماجه)²²¹

Dari Aisyah berkata: bersabda Rasulullah SAW: Nikah adalah bagian dari sunnahku, barang siapa yang tidak melakukannya, maka bukanlah bagian dariku, dan menikahlah karena aku akan memperbanyak umat.” (HR. Ibnu Majah dari Aisyah r.a)

Ketika pernikahan tersebut dibangun atas dasar keimanan kepada Allah, maka kasih sayang akan tumbuh berkembang dalam keluarga dengan kokoh.

3. Pengokohan Akidah

Setelah pengokohan keluarga dengan pernikahan yang sah secara syar'i dan hukum, serta memberikan rasa ketenangan, cinta dan kasih sayang maka

²²⁰ Sayyid Qutub, *Fî Dzilâli al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 1675-1676.

²²¹ Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mâjah*, Beirut: Daarul Ma'rifah, 1996, juz 2, hlm. 406, no. hadis 1846, Kitab *An-Nikâh*, bab *Mâ Jâ'a fî Fadhli An-Nikâh*.

suami istri memiliki kewajiban mengokohkan keluarga dengan penanaman akidah yang baik dan kuat.

Pengokohan akidah tidak hanya untuk anak, namun juga berlaku kepada suami dan istri yang menjadi orang tua dalam suatu keluarga. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan akidah keturunannya, sehingga mereka perlu memahaminya terlebih dahulu sebelum memahamkan kepada anak. Seperti yang disarankan petugas di atas pesawat dalam masalah tindakan penyelamatan, orang tua terlebih dahulu menggunakan alat penyelamat, baru kemudian memakaikannya kepada anak. Allah mengingatkan dalam Surat at- Tahrîm/66: 6;

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut merupakan ayat peringatan kepada orang beriman agar senantiasa menjaga dirinya serta keluarganya dari azab Allah di hari kiamat nanti, yaitu azab neraka. Al-Wahidy menjelaskan dengan memaparkan pertanyaan Umar bin Khatthab kepada Rasulullah mengenai bagaimana cara menjaga keluarga. Rasulullah mengajarkan agar umatnya mencegah atau melarang keluarganya dari hal yang dilarang Allah kepada mereka, dan memerintahkan kepada keluarga mereka dengan apa yang Allah perintahkan kepada mereka. Selain itu, Al-Wahidy juga menyebutkan bahwa menjaga diri dan keluarga dari api neraka dengan mengajarkan kepada mereka adab yang baik dan ajaran tersebut juga disampaikan kepada pembantu yang bekerja di rumah.²²²

Penjelasan Al-Wahidy memberikan pemahaman, bahwa maksud (وَأَهْلِيكُمْ), tidak hanya orang tua dan anak saja, namun juga orang lain yang tinggal di dalam rumah, seperti pembantu. Mereka diberikan pemahaman mengenai urgensi akidah yang kokoh dan pengokohan akidah tersebut dimulai dengan mengenalkan Sang Pencipta, Allah SWT.

²²² Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fi Tafsi'r al-Qur'ân al-Majîd*, juz 4, hlm. 321.

a. Mengetahui dan Mengesakan Allah

Setiap individu memiliki cara pandang dan sikap terhadap Tuhan. Orang beriman memiliki konsep Tuhan yang dominan, sedangkan orang ateis konsep Tuhannya adalah tidak mengakui keberadaannya.²²³

Dalam Islam, mengenalkan dan mengesakan Allah adalah tanggung jawab seorang suami sebagai seorang ayah dan istri sebagai seorang ibu. Tanggung jawab tersebut akan dipertanyakan pada hari kiamat nanti, khususnya tanggung jawab dalam masalah mendidik anak. Rasulullah mengingatkan kepada umatnya, bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab, dan tanggung jawab tersebut akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Dalam salah satu hadis, Rasulullah bersabda;

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه مسلم)²²⁴

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas ruma suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (HR. Muslim dari Abdullah ibnu Umar)

Orang tua yang memiliki pemahaman mengenai keimanan yang baik, akan mudah dalam memberikan pendidikan dan pemahaman keimanan kepada anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari tindakan orang tua dalam mengesakan Allah akan dicontoh oleh anaknya. Seperti sikap orang tua dalam meraih rizki yang halal untuk menafkahi keluarga dengan tidak melupakan ibadah kepada Allah (QS. An-Nûr/24: 37), sikap orang tua dalam menghadapi

²²³ Erdy Nasrul, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*, Gontor: CIOS, 2010, hlm. 26-27.

²²⁴ Al-Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz 11-12, hlm. 213, no. hadis 1829, Kitab *Al-Imârah*, bab 5.

suatu masalah dan musibah,²²⁵ sikap orang tua dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan sikap orang tua dalam bersosial dengan orang lain.²²⁶

Mengenalkan Allah kepada anak bisa dilakukan dengan memberikan penjelasan teori ketuhanan,²²⁷ kemudian dilanjutkan dengan praktek sehari-hari. Kemajuan teknologi menjadikan peran orang tua dalam mengenalkan dan mengesakan Allah menurun, seperti orang tua ketika mendengar azan namun masih santai dan sibuk dengan *smartphone*, pekerjaan, bahkan mereka menyuruh anak-anak untuk shalat sedangkan mereka belum melaksanakannya. Sikap dan perilaku mendidik seperti tersebut tidak mencerminkan pengokohan akidah karena cara mengenalkan dan mengesakan Allah tidak maksimal. Kebiasaan tidak baik seperti ini akan menjadikan peradaban Islam akan selalu tidur dan tertinggal dari peradaban lainnya.

Hal yang perlu dipahami, bahwa orang tua menjadi sekolah pertama bagi putra-putrinya. Kondisi rumah akan menjadi seperti istana jika orang tua mampu bekerjasama dalam membentuk karakter anak untuk memiliki keimanan yang kuat. Pemahaman pendidikan keimanan yang kuat akan memudahkan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan-pendidikan lainnya.

Pengenalan tersebut seperti mengenalkan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Allah Tuhan Yang berhak untuk disembah, Allah adalah Tuhan sebagai satu-satunya tempat bersandar dan bergantung, Allah adalah Tuhan yang memiliki kekuasaan di

²²⁵ Penulis sangat terinspirasi dengan kisah Nabi Ya'kub saat menjalani perpisahan dengan Nabi Yusuf. Dalam tulisannya, Rusydi Al-Badrawi menjelaskan dalam hadis Qudsi, bahwa saudara seiman Nabi Ya'kub menanyakan kepadanya akan sebab kebutaan matanya. Ya'kub menjelaskan bahwa ia buta karena menangi Nabi Yusuf yang hilang. Secara psikis, seorang ayah sangat wajar menangi kepergian anaknya, namun bagi seorang nabi, kekhawatiran dan tangisan tersebut juga dikarenakan kekhawatiran akan akidah dan keimanan yang akan Yusuf yakini ketika jauh darinya. Karena itu, pada penjelasan Rusydi berikutnya bahwa Nabi Ya'kub menanyakan kepada para anaknya akan agama apa yang dianut Yusuf ketika mereka bertemu dengannya, dan ketika dijawab bahwa Nabi Yusuf dalam agama Islam, maka Ya'kub mengatakan bahwa kenikmatan tersebut telah sempurna. Rusydi Al-Badrawi, *Qashashu Al-Anbiyâ' wa At-Târikh*, juz 3, hal. 505 dan 512. Kekhawatiran Nabi Ya'kub akan akidah dan keimanan keturunannya juga Allah sebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 133.

²²⁶ Pada QS. Ash-Shaffât/37: 102, Nabi Ibrahim memberikan contoh karakter seorang ayah dalam mendidik anaknya. Dialog mengenai perintah penyembelihan Nabi Ismail merupakan contoh bagaimana orang tua melaksanakan perintah Allah. Pada QS. AL-Baqarah/2: 127-129, yaitu mengenai peristiwa pembangunan kembali ka'bah adalah bentuk pembelajaran praktek secara langsung kepada Nabi Ismail untuk selalu menegakkan syariat Islam, dan selalu meminta petunjuk dalam melaksanakan perintah Allah serta berdoa untuk mendapatkan keturunan yang shaleh.

²²⁷ Pada QS. Lukmân/31: 13, Lukmanul Hakim memberikan nasehat kepada anaknya mengenai mengEsakan Allah. Lukman memberikan gambaran bahwa kemusyrikan merupakan bentuk kedzoliman tertinggi seseorang dan sangat dilarang.

multiuniversal,²²⁸ dan Allah adalah Tuhan Yang Maha segalanya sehingga tidak ada tuhan selainNya.

Tabel IV.11
Tema-tema mengEsakan Allah dalam Al-Qur'an

Tema MengEsakan Allah	Ayat Al-Qur'a
1. Allah sebagai Tuhan yang menciptakan	QS. Al-An'âm/6: 102, QS. Ar-Ra'ad/13: 16, QS. Az-Zumar/39: 62, QS. Ghâfir/40: 62, QS. Al-Hasyr/59: 24
2. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa	QS. Al-Ikhlâs/122: 1
3. Allah Tuhan Yang berhak untuk disembah	QS. Al-Fâtihah/1: 5, QS. At-Taubah/9: 31, QS. Al-Hijr/16: 99, QS. Az-Zumar/39: 2 dan 66, QS. Adz-Dzâriyât/ 51: 56, QS. Al-Bayyinah/98: 5
4. Allah adalah Tuhan sebagai satu-satunya tempat bersandar dan bergantung	QS. Al-Ikhlâs/112: 2
5. Allah adalah Tuhan yang memiliki kekuasaan di <i>multiversal</i>	QS. Al-Fâtihah/1: 2, QS. Al-Baqarah/2: 131, QS. Al-Mâidah/5: 28, QS. Al-An'âm/6: 45 dan 71, QS. Yûnus/10: 10 dan 37
6. Allah adalah Tuhan Yang Maha segalanya sehingga tidak ada tuhan selainNya	QS. Al-Baqarah/2: 163 dan 255, QS. Âli Imrân/3: 2, 6, dan 18, QS. An-Nisâ'/4: 87, QS. Al-An'âm/6: 102 dan 106

Allah berfirman dalam Surat al-Fâtihah/1: 2;

(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Yusuf al-Qaradhawy menafsirkan, bahwa ayat tersebut memberikan pesan yang kuat setelah ayat pertama mengenai risalah Al-Qur'an bersifat universal dan menyeluruh. Penyebutan (رَبِّ الْعَالَمِينَ) adalah untuk menolak fanatisme golongan, kesukuan dan daerah. Lafaz (رَبِّ الْعَالَمِينَ) diulang sebanyak 34 kali di dalam Al-Qur'an.²²⁹

Penulis memahami ayat tersebut sebagai bentuk teori mengEsakan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan satu-satunya yang pantas disembah.

²²⁸ Beberapa ayat yang menyebutkan kata (رَبِّ الْعَالَمِينَ)

²²⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Tafsîr Juz 'Ammâ*, hlm. 10.

Tampak dari ayat tersebut, bahwa Allah bukan hanya menguasai satu alam saja, namun alam semesta yang penulis pahami dengan istilah *multiversal*. Alam tersebut tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu, sehingga sebagai Tuhan Yang Maha Segalanya, sangat tepat menggunakan kata (رَبِّ الْعَالَمِينَ) pada ayat tersebut.

Dengan upaya mengenalkan dan mengEsakan Allah, maka orang tua akan merasakan bahwa pernikahan merupakan sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Pernikahan sebagai sarana dalam membentuk investasi masa depan dengan membimbing anak-anak menjadi manusia yang taat kepada Tuhannya. Manusia yang taat kepada Allah akan senantiasa menjadi hamba yang disayangi, dan menjadi manusia pilihan sehingga layak disebut sebagai 'Ibâdurrahmân.

b. Totalitas Ketundukan sebagai 'Ibâdurrahmân

Al-Qur'an membahas 'Ibâdurrahmân dalam satu pembahasan yang panjang dan jelas, yaitu pada Surat Al-Furqân/25 :63-77. Pada ayat-ayat tersebut, terdapat delapan sifat dari 'Ibâdurrahmân.

Delapan sifat 'Ibâdurrahmân adalah;

- 1) Orang yang berjalan dengan rendah hati
- 2) Orang yang menghabiskan malam untuk beribadah kepada Allah
- 3) Orang yang selalu berdoa agar dijauhkan dari neraka
- 4) Orang yang menggunakan hartanya dengan baik
- 5) Orang yang tidak melakukan kemusyrikan, pembunuhan dan perzinaan serta senantiasa bertaubat kepada Allah
- 6) Orang yang tidak melakukan saksi palsu dan menjaga kehormatan
- 7) Orang yang menerima peringatan dan ajaran yang disampaikan
- 8) Orang yang senantiasa berusaha dan berdoa agar memiliki keluarga dan keturunan yang shaleh.

Dari delapan sifat *Ibâdurrahmân*, penulis hanya akan membahas point terakhir, yaitu Surat al-Furqân/25: 74;

﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa maksud doa 'ibâdurrahmân tersebut adalah permohonan kepada Allah agar keturunan mereka dijadikan hamba yang taat dan selalu menyembah dan tidak menyekutukan Allah. Ketika Hasan Al-Basri ditanya mengenai ayat tersebut, Ia menjelaskan bahwa Allah memandang orang muslim yang memiliki pasangan, keturunan serta teman yang taat kepadaNya, bahkan Hasan Al-Basri menegaskan, bahwa hal yang

menyejukkan pandangan seorang muslim ketika ia mendapati anaknya, cucunya, atau teman dan kerabatnya taat kepada Allah.²³⁰

Penafsiran Ibnu Katsir serta penjelasan dari Hasan Al-Basri menguatkan pemahaman penulis, bahwa komunitas yang baik dan sholeh sangat berperan dalam menciptakan manusia yang baik dan sholeh. Terlihat dari susunan bagian akhir ayat tersebut, Allah mengedapankan kata (لِلْمُتَّقِينَ) baru kata (إِمَامًا).

Komunitas dan lingkungan dengan sistem yang baik merupakan tempat penting dalam membentuk manusia yang baik dan sholeh. Dalam psikologi lingkungan dijelaskan, bahwa masalah lingkungan sangat berkaitan dengan sistem. Jika sistem tersebut rusak, maka manusia akan rusak juga.²³¹

Ketika harapan seorang 'Ibâdurrahmân memiliki pemimpin yang sholeh bagi komunitas baiknya, tentu ia akan berharap pemimpin tersebut bagian dari keturunannya. Beberapa nabi disebutkan di dalam Al-Qur'an mendoakan keturunannya, seperti Nabi Ibrahim yang mengkhhususkan agar ada keturunan dari Ismail yang menjadi rasul (QS. Al-Baqarah/2: 129), dan Nabi Zakaria yang mengharapkan memiliki keturunan meskipun dirinya telah tua dan istrinya mandul (QS. Al-Anbiyâ'/21: 89).

Sifat terakhir dari seorang 'Ibâdurrahmân ini menggambarkan bentuk totalitas ketundukan seorang hamba Allah dalam melaksanakan seruan Allah seperti yang disebutkan dalam Surat at-Tahrîm/66: 6, serta melakukan apa yang dipesanan oleh Rasulullah dalam salah satu hadisnya;

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ²³²

Jika meninggal seorang bani adam (manusia), maka akan terputus amal perbuatannya kecuali tiga perkara; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakannya. (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Seorang 'ibâdurrahmân tidak menginginkan kebaikan dan kenikmatan dunia akhirat hanya dirasakan dan didapati dirinya sendiri. Ia akan mengajak istri, anak dan keturunannya, serta kerabat dan temannya untuk senantiasa taat kepada Allah agar mendapatkan rahmatNya di dunia dan akhirat. Pemahaman ini selaras dengan yang disampaikan Hasan Al-Basri mengenai doa 'Ibâdurrahmân di atas. Totalitas ketaatan seorang 'Ibâdurrahmân yaitu dengan mengajak orang tersayang, terdekat dan orang lain kepada kebaikan.

²³⁰ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 3, hlm. 337.

²³¹ Ujam Jaenuddin dan Rosleny Marliani, *Psikologi Lingkungan*, Bandung, Pustaka Setia, 2017, hlm. 3.

²³² Al-Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz 11-12, hlm. 85, no. hadis 1631, Kitab *Al-Washiyah*, bab 4 *Mâ Yalḥaqu Al-Insân min Ats-tsawâb ba'da wafâtihi*.

Bentuk usaha dan doa tersebut selalu dilakukan, karena Allah sebutkan dalam bentuk *fi'il mudhori'* (يَقُولُونَ), bentuk final usaha tersebut adalah tawakkal dan berdoa. Dapat dicermati bahwa kata permohonan dengan menggunakan kata bersama, yaitu dhomir (نَحْنُ) atau kami; (رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا (وَذُرِّيَّتِنَا) قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا). Ini menegaskan, bahwa komunitas dan lingkungan dengan sistem yang baik sangat penting dalam mewujudkan suatu masyarakat yang sholeh sehingga mereka memiliki pemimpin yang sholeh.

Setiap manusia akan berusaha mencapai titik kesempurnaan. Kesempurnaan yang diharapkan manusia bukanlah kenikmatan, apalagi kenikmatan sesaat, melainkan sebuah kebahagiaan yang tidak sesaat. Hal ini sesuai dengan teori Adler yang disebut Psikologi individual. Alfred Adler berpendapat bahwa manusia termotivasi oleh berbagai tujuan dan target hidup, sehingga motivasi utama dalam hidup manusia adalah kesempurnaan, bukan kenikmatan.²³³

Adapun dalam Islam, kebahagiaan yang diharapkan adalah kebahagiaan dunia akhirat, seperti yang disebutkan dalam Surat al-Baqarah/2: 201. Kebahagiaan dunia akhirat akan mudah diraih manusia ketika ia mampu mengenal dan melaksanakan hukum-hukum Allah.

c. Mengetahui dan Melaksanakan Hukum-hukum Allah SWT

Selain akidah, dalam Islam juga terdapat syariat dan akhlak yang perlu diketahui dan dilaksanakan. Ketiga hal tersebut terdapat dalam sumber utama, Al-Qur'an. Al-Qur'an yang berisi mengenai syariat dan hukum, maka seorang muslim sudah semestinya mampu untuk optimal dalam melaksanakannya, tanpa tebang pilih (QS. Al-Baqarah/2: 85). Kenyataannya saat ini tidak semua yang dijelaskan dalam Al-Qur'an terutama mengenai hukum-hukum Allah dilaksanakan.

Misalnya dalam pelaksanaan hukuman *qishash* bagi pembunuh yang sengaja melakukan pembunuhan. Allah memberikan ketentuan hukum dalam Surat al-Baqarah/2: 178-179;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُنِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۖ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ ﴿١٧٨﴾ وَلكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾﴾

²³³ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, jilid II, hlm. 105.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

Ayat tersebut direspon dengan banyak pendapat. Pandangan yang melihat bahwa hukuman tersebut adalah masalah dunia, sehingga bisa diubah dengan memberikan hukuman penjara bagi seorang pembunuh. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan perintah puasa. Mengenai perintah puasa, Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 183;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Ketika seruan perintah untuk berpuasa, maka umat Islam menerima dan melaksanakannya tanpa perdebatan dan perbedaan pendapat. Sikap menerima sebagian hukum yang ditetapkan dan menolak beberapa hukum bertentangan dengan keinginan Allah dan merupakan salah pemahaman dalam firman Allah. Yusuf al-Qaradhawi memberikan argument sebagai berikut,²³⁴

- 1) Hukum yang ditentukan Allah merupakan hukum yang terbaik, karena Allah Maha Mengetahui akan kemaslahatan manusia (QS. Al-Baqarah/2: 140).
- 2) Perintah untuk berpuasa dan perintah pelaksanaan hukuman *qishash* menggunakan kalimat yang sama, yaitu (كُتِبَ عَلَيْكُمْ), dan yang menetapkan hukum tersebut adalah Allah
- 3) Terkadang, manusia merespon dengan menganggap hukum *qishash* adalah hukuman kejam, karena melihat dari sisi pembunuh yang menerima hukuman. Ada sisi lain yang dilupakan, yaitu korban dan keluarga korban. Anak-anak yang menjadi yatim dan istri yang menjadi janda atas kematian suami yang terbunuh terkadang diabaikan.

Penjelasan di atas, memberikan gambaran akan perlunya mengenal dan melaksanakan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah. Mengetahui dan

²³⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata 'amalu ma'a al-Qurân al- 'Adzim*, hlm. 444-445.

pelaksanaan hukum tersebut diawali dengan memantapkan keimanan kepada kitab. Dalam rukun iman, keimanan bukan hanya pada Al-Qur'an saja, namun juga kepada seluruh kitab yang diturunkan Allah sebelum Al-Qur'an; Zabur, Taurat dan Injil. Setelah mengimani keseluruhan kitab, maka pengamalan isi Al-Qur'an akan lebih mudah, dan terhindar dari melaksanakan suatu hukum atas dasar emosi dan syahwat.

Dalam keluarga, peran orang tua sangat penting dalam mengenalkan suatu hukum dalam Islam. Contohnya dalam memahami hukum wajib shalat bagi anak yang telah baligh. Cara mengenalkan kewajiban shalat dimulai sebelum hukum kewajiban tersebut berlaku. Rasulullah memberikan arahan agar anak saat berusia tujuh tahun untuk mulai dan dibiasakan untuk shalat.²³⁵ Ketika anak menginjak usia sepuluh tahun, dan mereka enggan shalat, maka ada tindakan tegas yang diberlakukan berupa pukulan yang mendidik. Tahapan pengenalan hukum shalat akan memberikan kemudahan dan pemahaman bagi anak akan urgensi shalat.

Selain shalat, masih banyak contoh lain yang menggambarkan tahapan memahami dan melaksanakan suatu hukum. Saat suatu keluarga mampu menjalankan suatu hukum dalam syariat Islam, maka kemajuan akan terjadi ketika setiap keluarga dalam satu masyarakat juga aktif dalam melaksanakannya. Kemajuan akan semakin terlihat ketika dalam komunitas yang besar seperti suatu bangsa mampu dalam melaksanakan hukum yang Allah tetapkan. Harapan untuk kebangkitan umat Islam dan peradaban Islam akan terwujud kembali.

4. Pendidikan *Parental Intelligence*

Orang tua adalah pendidik pertama bagi seorang anak. Seorang pendidik tidak akan sukses dalam mendidik jika tidak dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai teori, cara dan persiapan yang tepat dalam mendidik.²³⁶ Penulis memahami, bahwa tiga hal yang harus dikuasai seorang pendidik adalah; teori, cara dan persiapan. Seperti istilah dalam pendidikan (الطَّرِيقَةُ أَهْمُ مِنَ الْمَادَّةِ، وَ الْإِعْدَادُ أَهْمُ مِنَ الطَّرِيقَةِ), *cara lebih penting dari suatu teori, dan persiapan lebih penting dari cara.* Dalam Islam, persiapan

²³⁵ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ (رواه أبو داود عن جَدِّ عمرو بن شعيب)

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai usia tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai sepuluh tahun, maka pukullah ia apabila ia tidak melaksanakannya dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur. (HR. Abu Daud dari Kakeknya Amru bin Syu'aib).

Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abî Daud*, Beirut: Daarul Fikri, tt, juz 1-2, hlm. 133, no. hadis 495, Kitab *Ash-Shalâh*, bab *Matâ Yu'maru Al-Ghulâm bi Ash-Shalâh*.

²³⁶ 'Athiyah Saqar, *Mausu'ah Al-Ustratu tahta Ri'ayati al-Islâm*, Kairo: Daar Al-'Ashriyah Lil Kuttab, 1990, juz 4, hlm. 295.

untuk memberikan pendidikan dan penjagaan bagi seorang anak sangat penting.

Pentingnya persiapan tersebut dilakukan pada tahapan-tahapan berikut, yaitu;²³⁷

a). Sebelum istri hamil

Persiapan sebelum kehamilan adalah dengan memilih pasangan yang tepat. Rasulullah menganjurkan agar memilih wanita dengan mengutamakan kriteria kecakapan dalam beragama, selain itu Rasulullah juga menganjurkan agar memilih wanita yang masih gadis dan subur.

b). Saat hamil

Ketika masa hamil, maka persiapan yang dilakukan adalah dengan memberikan kenyamanan bagi istri yang sedang hamil. Kenyamanan baik secara fisik dengan memberikan makanan yang sehat dan bergizi, mengurangi pekerjaan yang berat, memberikan rehat yang cukup serta mencegahnya dari terkena penyakit. Secara psikis bisa dengan selalu membuat istri senang dan bahagia, menghindarkan darinya hal-hal yang akan membuatnya sedih dan marah. Stabilitas fisik dan psikis yang baik akan mempengaruhi perkembangan janin di dalam kandungan. Islam juga memberikan keringanan bagi ibu yang sedang hamil, untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, jika terdapat kekhawatiran atas dirinya maupun kandungannya.

c). Setelah Istri Melahirkan anak.

Setelah kelahiran, maka persiapan pendidikan yang dilakukan adalah dengan menetapkan nasab bagi anak. Nasab dalam Islam adalah nasab dari ayah, karena ayah yang bertanggungjawab atas terbentuknya janin di dalam rahim. Nasab yang diakui akan menjadikan anak percaya diri ketika ia sudah remaja dan dewasa. Ia akan merasa tenang karena dilahirkan dari suatu pernikahan yang sah. Setelah itu, pemberian nama yang baik adalah salah satu bentuk persiapan pendidikan. Nama yang bagus dan memiliki makna serta doa akan menjadikan anak bangga ketika namanya dipanggil oleh orang lain. Dalam Islam, selain pemberian nama, juga terdapat hak yang lain bagi seorang anak, yaitu akikah, khitan dan nafkah. Ketika hal diatas mampu dilaksanakan orang tua dengan baik, maka pendidikan yang akan dilakukan kepada anak akan merasa mudah dan sukses.

Ketiganya adalah persiapan yang dilakukan oleh pasangan suami istri, bukan hanya pada istri. Setelah persiapan tersebut baik, maka tahapan selanjutnya adalah mendidik anak. Seperti dalam pembahasan sebelumnya,

²³⁷ Ringkasan dari 'Athiyah Saqar, *Mausu'ah Al-Usratu tahta Ri'âyati al-Islâm*, juz 4, hlm. 133-185.

penulis sudah menyebutkan tujuh macam pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak menurut Nasih 'Ulwan.

Abdullah Nasih 'Ulwan menyebutkan dalam karyanya "*Tarbiyatul Awlâd*", tujuh macam tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Ketujuhnya yaitu;²³⁸

1) Tanggung jawab pendidikan keimanan.

Pendidikan keimanan adalah interaksi dan pembelajaran untuk anak sejak ia mulai paham mengenai dasar-dasar keimanan, rukun islam, dan pengajaran sejak ia tamyiz akan dasar-dasar syariat.

2). Tanggung jawab pendidikan moral

Pendidikan moral adalah pendidikan yang berkaitan dengan dasar-dasar berperilaku dan bersikap yang harus diajarkan kepada anak sejak tamyiz dan paham menjelang menjadi mukallaf, lalu berlanjut hingga menjadi remaja.

3). Tanggung jawab pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu tanggung jawab yang besar yang diwajibkan oleh Islam kepada setiap orang tua dan para pendidik. Tanggung jawab pendidikan jasmani bertujuan agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik dan kuat, sehat dan kreatif.

4). Tanggung jawab pendidikan akal

Tanggung jawab akal atau kecerdasan merupakan pendidikan dalam membentuk pemikiran anak mengenai berbagai hal yang bermanfaat dari ilmu syar'i, wawasan budaya dan peradaban ilmiah dan masa kini, sehingga anak mampu menjadi ilmuwan dan memiliki peradaban.

5). Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah pendidikan untuk anak agar ia mampu berfikir dengan semestinya, memiliki *sense of belonging*, menyukai kebaikan untuk orang lain, mengontrol amara, dan terbiasa dengan jiwa dan akhlak yang positif.

6). Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial yang dimaksud adalah mengajarkan kepada anak bagaimana sikap dan berperilaku ketika berinteraksi dengan orang lain, khususnya masyarakat sosial. Dengan pemahaman akidah yang kuat, kemudian sensitifitas keimanan yang dalam akan menghadirkan anak yang mampu bersosial dengan baik.

7). Tanggung jawab pendidikan seksual

Pendidikan seksual termasuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Maksud dengan pendidikan seksual yang dibahas adalah

²³⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Awlâd*, juz 1, hlm. 117-387.

memahamkan kepada anak mengenai perbedaan jenis kelamin, hasrat seksual dan pendidikan tersebut diajarkan hingga mereka remaja, dan paham mengenai hal yang halal dan yang haram. Pendidikan seksual diharapkan mampu menjadikan anak manusia yang memiliki moral yang tinggi dan mampu mengontrol syahwatnya dengan baik sehingga tidak terperosok kepada jalan yang salah.

Dalam urutan tanggung jawab pendidikan, pendidikan mengenai keimanan menjadi point utama. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan paling dasar dan asasi untuk seorang anak, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan jasmani sebagai persiapan dan evaluasi, lalu pendidikan moral yang merupakan pembentukan karakteristik anak agar memahami mana yang baik dan tidak baik. Pendidikan akal disebutkan setelah ketiganya karena dianggap sebagai kesadaran akan wawasan dan pengajaran, kemudian dilanjutkan dengan jenis pendidikan selanjutnya.²³⁹

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak bervariasi, salah satunya adalah pendidikan seksual. Dalam keluarga muslim, orang tua diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pendidikan seksual, khususnya pendidikan seksual dalam pandangan Islam.

Pendidikan seksual merupakan jenis pendidikan yang memiliki tahapan. Nashih 'Ulwan membaginya menjadi lima tahapan,²⁴⁰ yaitu;

1). Tahapan *Tamyiz*,

Yaitu tahapan antara usia 7-10 tahun. Pada tahapan ini anak diajarkan bagaimana adab meminta izin, khususnya izin memasuki kamar orang tua (QS. An-Nûr/24: 58-59), dan adab memandangi (QS. Al-Mu'minûn/23: 5-6, QS. An-Nûr/24: 30-31).

2). Tahapan *Murâhaqah*

Yaitu tahapan antara usia 10-14 tahun. Pada tahapan ini adalah tahapan menuju remaja dan merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak, agar terhindar dari perilaku yang buruk, seperti mengajarkan kepada anak untuk menutup aurat (QS. An-Nûr/24: 31).

3). Tahapan *Bulûg*

Yaitu tahapan antara usia 14-16. Pada tahapan ini anak sudah mencapai masa baligh dan sudah dibebankan hukum dalam syariat. Anak dididik dan diberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukan akan memiliki resiko dan menjadi tanggungjawabnya kepada Allah. Pada tahapan ini, anak sudah merasakan mimpi basah dan mengeluarkan mani serta mengeluarkan darah haidh bagi anak perempuan. Dalam tahapan ini, anak diharapkan sudah

²³⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Awlâd*, juz 1, hlm. 195.

²⁴⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Awlâd*, juz 2, hlm. 387.

mendapatkan pendidikan mengenai bersuci, terutama mandi besar (QS. Al-Baqarah/2: 222, QS. Al-Mâidah/5: 6).

4). Tahapan *Syabâb*

Yaitu tahapan menuju dewasa antara usia 16-25 tahun. Pada tahapan ini, anak diberikan pendidikan bagaimana menjaga diri dan mengontrol syahwat sehingga mampu menghindari dari hal yang terlarang, khususnya jika belum mampu untuk menikah (QS. Al-Isrâ'/17: 31).

5). Tahapan Dewasa

Yaitu tahapan ketika anak sudah mampu menikah. Orang tua diharapkan tetap memberikan arahan mengenai pendidikan seksual kepada anak yang sudah menikah. Misalnya pengetahuan bahwa tidak boleh melakukan hubungan ketika istri haidh atau nifas (QS. Al-Baqarah/2: 222), tidak menggauli istri dari dubur (QS. Al-Baqarah/2: 223), tidak menggauli istri di bulan Ramadhan kecuali pada malam hari (QS. Al-Baqarah/2: 187), tidak melakukan aktifitas seksual kecuali dengan istri yang sah (QS. Al-Mu'minûn/23: 5-6), bersabar akan masa iddah wanita yang ditalak atau ditinggal mati suaminya dan ingin dinikahinya (QS. Al-Baqarah/2: 228 dan 234), menikahi wanita tidak melebihi empat wanita (QS. An-Nisâ'/4: 3), dan memperlakukan istri dengan baik (QS. An-Nisâ'/4: 19).

Pemahaman orang tua dalam masalah kecerdasan seksual akan memudahkan bagi mereka untuk memberikan pendidikan seksual bagi anak. Mengikuti tahapan seperti tahapan yang diterangkan Nasih 'Ulwan, orang tua diharapkan mampu memahami tingkatan pengetahuan mengenai pendidikan seksual kepada anak agar pemberian pendidikan seksual tersebut sesuai dengan usia dan tepat sasaran.

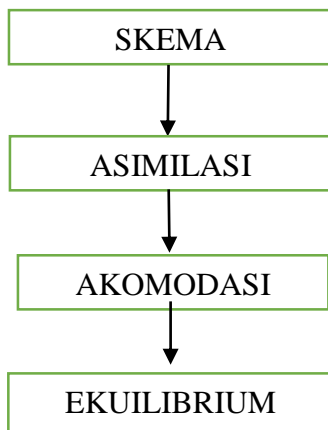
5. Pendidikan Seksual Dini

Dalam ilmu psikologi perkembangan, dijelaskan bahwa seorang individu dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi yang berlangsung akan menjadikan dirinya memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang akan membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental dan fisik. Pengalaman yang dialami akan mampu menjadikan seseorang lebih mahir dalam menghadapi kehidupan.

Proses pembelajaran yang dialami seseorang bisa dengan penambahan informasi baru ke dalam skema yang telah ada. Istilah dalam ilmu psikologi disebut dengan asimilasi. Proses tersebut bersifat subjektif dan menjadikan seseorang mampu memodifikasikan pengalaman dengan informasi yang baru tersebut. Setelah proses asimilasi, maka tahapan yang akan dilalui seseorang adalah akomodasi. Akomodasi merupakan penyesuaian terhadap perubahan skema dengan informasi yang baru. Setelah penyesuaian dilalui dan dijalani

dengan baik, maka seseorang akan mencapai pada tahapan ekuilibrium, yaitu keadaan seimbang antara struktur kognisi dan pengalamannya di lingkungan.²⁴¹

Skema IV.3
Tahapan Proses Perkembangan



Tahapan demi tahapan dalam perkembangan tersebut membutuhkan peran optimal orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua menjadi kemudi dalam lingkungan perkembangan anak. Seorang anak ketika melalui suatu tahapan perkembangan, tidak hanya sebagai penerima atau pelaku pasif, namun juga sebagai pelaku aktif yang memiliki peran untuk mengelola pengetahuan dan pengalaman yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

a. Pendidikan Identitas Jenis Kelamin dan Gender

Dalam pendidikan seksual dini, orang tua memberikan pemahaman kepada anak mengenai jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin yang dikenalkan kepada anak ada dua, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan.²⁴²

Dalam salah satu firmannya di Surat an-Najm/53: 45 Allah SWT berfirman;

﴿وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ﴾

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.

²⁴¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 119-120.

²⁴² Dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin yang diakui dalam Islam.

Al-Alusy menafsirkan, bahwa penyebutan jenis kelamin pada ayat tersebut untuk manusia maupun yang lainnya seperti binatang.²⁴³ Selain ayat di atas, Allah juga menyebutkan masalah jenis kelamin pada ayat lainnya, yaitu Surat ar-Ra'd/13: 3, Surat az-Zâriyât/51: 49 dan Surat an-Naba'/78: 8. Dari seluruh ayat tersebut, tidak ada satupun ayat yang memperkenalkan jenis kelamin ketiga atau selain yang dua (laki-laki dan perempuan).²⁴⁴

Jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan bisa dicirikan dari ciri primer dan sekunder. Ciri primer ditentukan oleh alat kelamin, sedangkan ciri sekunder dari bentuk tubuh, rambut, dan suara yang ditentukan oleh hormon seks.²⁴⁵

Ketika anak masih di bawah usia 10 tahun, pengenalan ciri primer tidak perlu detail diterangkan dan diperlihatkan gambar jenis kelamin. Cukup memberikan ciri sekunder pada anak di bawah usia 10 tahun. Ketika mereka menginjak remaja, maka pengenalan ciri primer bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa edukasi, seperti menggunakan istilah alat reproduksi, atau organ reproduksi.

Organ reproduksi laki-laki berbeda dengan organ reproduksi perempuan. Berikut penjelasan mengenai kedua organ reproduksi tersebut;

1) Organ reproduksi laki-laki²⁴⁶

Organ reproduksi laki-laki meliputi internal dan eksternal. Bagian internal adalah bagian yang tidak tampak, seperti testis,²⁴⁷ epidemis,²⁴⁸ vas deferens,²⁴⁹ saluran ejakulasi, uretra²⁵⁰ dan kelenjar prostat, yaitu kelenjar yang menghasilkan cairan yang bersifat basa dan mempertahankan hidup sperma. Kelenjar ini terletak di bawah kandung kemih dan berbentuk seperti buah

²⁴³ Syihabuddin Mahmud al-Alusy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, juz 15, hlm. 105.

²⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Seksualitas dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, hlm. 6.

²⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Seksualitas dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, hlm. 3.

²⁴⁶ AD. Kusumaningtyas *et.al.*, *Seksualitas dan Agama*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2017, hlm. 58-60.

²⁴⁷ Testis adalah organ yang berfungsi memproduksi hormone testoteron dan sperma setiap hari. Berbentuk bulat telur (avoid) dan berjumlah dua buah.

²⁴⁸ Epidemis adalah saluran berkelok-kelok dan membentuk bangunan seperti topi, dan merupakan tempat berkumpulnya sprema yang dihasilkan oleh testis.

²⁴⁹ Vas deferens adalah saluran yang menyalurkan sperma dari testis menuju prostat. Panjang saluran ini sekitar 4,5 cm dengan diameter sekitar 2,5 mm.

²⁵⁰ Uretra adalah saluran kencing yang terdapat dalam penis. Saluran ini berfungsi untuk mengeluarkan air seni dan air mani.

kenari. Sedangkan bagian eksternal organ reproduksi pada laki-laki adalah penis²⁵¹ dan skortum.²⁵²

2) Organ reproduksi perempuan²⁵³

Organ reproduksi pada perempuan juga memiliki dua jenis, yaitu organ eksternal dan organ internal. Organ reproduksi internal seperti; vulva,²⁵⁴ labia Mayora,²⁵⁵ labia minora²⁵⁶ dan clitoris.²⁵⁷ Sedangkan bagian organ reproduksi internal terdiri dari; ovarium,²⁵⁸ tuba falopi,²⁵⁹ uterus²⁶⁰ dan vagina.²⁶¹

Penjelasan dan pemahaman mengenai identitas jenis kelamin sangat penting bagi seorang anak. Anak diharapkan memahami jenis kelaminnya yang merupakan anugerah dari Tuhan dan bawaan sejak ia dilahirkan. Memahami dan menerima jenis kelamin yang dimiliki, diharapkan anak menjalani syariat sesuai dengan kelaminnya. Misalnya, jika anak tersebut laki-laki, ia memahami bahwa auratnya ketika sudah baligh antara pusar dan lutut, sedangkan anak perempuan ketika baligh, auratnya seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Pemahaman tersebut memudahkan keduanya dalam menutup aurat terutama ketika melaksanakan shalat.

Selain itu, memahami jenis kelamin pada diri seorang anak, maka ia tidak akan terkejut dengan perubahan fisiknya ketika organ reproduksi mulai berfungsi. Seperti pada anak perempuan, ia akan mengalami menstruasi sebulan sekali, dan hal tersebut menandakan masa baligh dan masa dirinya menjadi seorang mukallaf. Begitu pula dengan anak laki-laki, ketika ia

²⁵¹ Penis adalah organ yang berbentuk silindris dan berfungsi sebagai alat senggama serta sebagai saluran untuk mengeluarkan air seni dan air mani. Dalam keadaan biasa, panjang penis sekitar 6-8 cm, namun ketika terangsang, maka panjang penis bisa menjadi dua kali lipat. Keadaan ini biasa disebut dengan ereksi, dan terjadi karena darah banyak dipompakan ke penis ketika terangsang.

²⁵² Skortum adalah kantung kulit yang melindungi penis, berwarna gelap dan berlipat-lipat, sebagai tempat bergantungnya testis.

²⁵³ AD. Kusumaningtyas *et.al.*, *Seksualitas dan Agama*, hlm. 61-62.

²⁵⁴ Vulva adalah area yang mengelilingi lubang kecing dan vagina.

²⁵⁵ Labia mayora adalah dua lipatan besar yang membentang dari depan vulva ke bagian belakang bawah vulva.

²⁵⁶ Labia minora adalah dua lipatan kulit di kedua sisi lubang vagina di vulva, terletak di antara labia mayora.

²⁵⁷ Clitoris adalah bagian organ reproduksi yang terletak di dalam vagina. Klitoris memiliki kepekaan terhadap rangsangan, seperti penis pada pria.

²⁵⁸ Ovarium adalah di bagian kiri dan kanan Rahim dan terletak di rongga pinggul. Ovarium berfungsi mengeluarkan sel telur (ovum) satu kali dalam sebulan, dan hormone estrogen serta hormone progesteron.

²⁵⁹ Tuba falopi adalah saluran di bagian kiri dan kanan rahim yang dilalui sel telur (ovum) setelah keluar dari ovarium dan tempat pembuahan.

²⁶⁰ Uterus adalah tempat calon bayi dibesarkan, berbentuk seperti buah alpukat gepeng dengan berat normal antara 30-50 gram, dan ukurannya sebesar telur ayam kampung.

²⁶¹ Vagina adalah saluran berbentuk silinder dan bersifat elastis serta bergelombang yang berfungsi sebagai jalan keluarnya darah menstruasi, bayi ketika dilahirkan dan lubang senggama.

merasakan mimpi basah untuk pertama kali, maka ia sudah memasuki masa baligh dan menjadi seorang yang mukallaf.

Perbedaan jenis kelamin pada manusia, tidak menjadikan diskriminasi satu sama lain. Allah sebagai Tuhan tetap memandang keduanya sama di hadapanNya dalam masalah ibadah. Perbedaan jenis kelamin menjadikan perbedaan dalam bentuk kewajiban secara fisik. Misalnya, laki-laki dengan fisik yang ditingkatkan kekuatannya dari wanita diwajibkan memberikan nafkah bagi istri, anak dan orang tuanya. Perempuan dengan fisik yang memiliki rahim, maka ia diberikan kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui.

Perbedaan jenis kelamin yang merupakan bawaan sejak lahir dan anugerah, juga menjadikan perbedaan gender pada keduanya. Pemahaman gender tersebut perlu dipahami kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami. Perbedaan gender bukan bentuk membedakan tingkatan derajat dan status, namun untuk memudahkan mengenali perbedaan jenis kelamin dalam kehidupan sehari-hari, bahkan memberikan keringanan bagi salah satu gender. Misalnya, anak perempuan lebih diarahkan untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak memberatkan fisiknya, sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan mengerjakan pekerjaan fisik.

Gender yang dikenal adalah gender feminis dan gender maskulin. Kemajuan zaman, menjadikan jenis gender lainnya muncul, seperti *agender* atau *netral gender*. Dalam Islam hanya dikenal dua gender, seperti hanya terdapat dua jenis kelamin. Perbedaan gender dalam Islam tidak merendahkan salah satu gender, dan hal ini berbeda dengan agama lain.²⁶²

Islam menjelaskan perbedaan gender dalam salah satu ayat, yaitu Surat Âli Imrân/3: 36;

﴿... وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ...﴾

... dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan...

Ayat diatas menjelaskan bahwa perbedaan gender dimaksudkan dari segi fisik, fungsi-fungsi yang diperankan, serta fitrah dan tabiat yang tentu tidak sama persis. Perbedaan keduanya merupakan keniscayaan, namun tidak menjadikan derajat perempuan di bawah derajat laki-laki. Islam memberikan gambaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki banyak perbedaan, namun

²⁶² Munculnya gerakan feminisme dilatar belakangi oleh agama. Kaum feminis menuding bahwa agama adalah ajaran anti perempuan, dan menindas perempuan, bahkan ketidakadilan gender dirasionalisasi dengan pengklaiman kebenaran atas ajaran Ilahi. Henri Shalahuddin, makalah *Islam, Gender dan Seksualitas*, hlm. 3, dipresentasikan dalam acara Seminar Sehari INSISTS, Jakarta, 31 Maret 2019, Dinar dewi Kania, *et.al. Isu Gender: Sejarah dan Perkembangannya dalam Delusi Kesetaraan Gender*, Jakarta: Gema Insani, 2018, hlm. 3.

keduanya juga memiliki banyak persamaan seperti yang disebutkan dalam Surat at-Taubah/9: 71.²⁶³

Hal senada juga ungkapkan Zaitunah Subhan, bahwa dalam perspektif Islam, perempuan ditempatkan pada posisi yang mulia. Secara biologis perempuan berbeda dengan laki-laki, namun dari aspek hak dan peran sama dengan laki-laki. Sepanjang sejarah manusia, hanya Adam dan Hawa saja yang tidak memiliki ayah dan ibu, sehingga keduanya tidak merasakan menjadi seorang anak. Berbeda dengan keturunan mereka. Mereka adalah manusia yang merasakan dan mengalami masa menjadi anak dan menjadi orang tua juga.²⁶⁴

Ketika menjadi seorang anak, seseorang merasakan sikap perlakuan yang berbeda dari orang tuanya dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin. Misalnya dalam berpakaian, orang tua akan mengenakan pakaian perempuan untuk anak perempuannya, dan pakaian laki-laki untuk anak laki-lakinya. Perbedaan dalam perlakuan tersebut tidak menjadikan seorang anak merasa dibedakan satu sama lain, karena orang tua saat memberikan perlakuan tersebut memberikan pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman, seperti merasa tidak diberikan keadilan. Di sinilah pentingnya peran orang tua dalam memahamkan perbedaan gender terhadap anaknya.

Minimnya pemahaman mengenai gender, akan mengakibatkan beberapa perilaku abnormal, seperti perilaku genderless. Saat ini banyak anak muda yang memiliki idola dari luar negeri. Beberapa idola tersebut berpenampilan dengan gender yang kabur. Seperti Toman Sasaki, pemuda yang berprofesi sebagai penyanyi *boyband* asal Jepang. Toman saat bernyanyi di atas panggung berpenampilan dengan gaya busana dan makeup wanita. Dalam sebuah wawancara, Toman mengatakan bahwa; “*At heart, I am a Man*”, dalam hati, saya adalah seorang pria. Toman merasakan kebebasan genderless menjadikan dirinya bisa berpenampilan cantik dan menarik. Selain itu, pada wawancara tersebut, Toman mengakui bahwa kegemarannya berbusana dan bermakeup wanita karena kebebasan yang diberikan orang tuanya, bahkan sejak kecil orang tuanya yang membiasakannya untuk berbusana laki-laki juga perempuan.²⁶⁵

Penulis melihat, bahwa Toman merupakan salah satu dampak negatif dari lemahnya dan pengabaian orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai perbedaan jenis kelamin dan gender. Pemberian pengetahuan mengenai keduanya sejak dini akan menjadikan anak lebih

²⁶³ Saiful Bahri, *et.al.*, *Kesetaraan Gender dan Desakralisasi Agama*, dalam *Delusi Kesetaraan Gender*, hlm. 64-65.

²⁶⁴ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 229-230.

²⁶⁵ <https://mobile.nytimes.com/2017/01/05/world-asia-with-manicure-and-makeup-japans-genderless-blur-line-between-pink-and-blue.html>, diakses pada 20 April 2018.

mampu dalam menghadapi suatu pergaulan dan fenomena yang ditemuinya ketika di luar lingkungan rumahnya. Selain itu, seorang anak akan terhindar dari kebiasaan menyerupai lawan jenis. Menyerupai lawan jenis adalah perilaku yang di larang dalam Islam, bahkan Rasulullah melaknat orang laki-laki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki.²⁶⁶

Seorang anak yang memahami perbedaan jenis kelamin dan gender akan mampu bersosial dengan baik serta terhindar dari perilaku yang tidak semestinya. Perilaku yang tidak semestinya banyak dilakukan oleh anak yang menginjak dewasa, karena kurangnya pemahaman agama serta tidak maksimalnya pendidikan dan kasih sayang orang tua, salah satunya perilaku seks bebas. Setelah pendidikan mengenai jenis kelamin dan gender, maka seorang anak sudah bisa diberikan pemahaman mengenai pendidikan seks dini.

b. Pendidikan Seks Dini

Pada era tahun 2001-2002 sebuah sinetron ditayangkan pada salah satu televisi swasta dengan judul *Pernikahan Dini*. Sinetron yang dibintangi oleh aktris papan atas, Agnes Monica dan Sahrul Gunawan tersebut menceritakan tentang pernikahan dini sepasang remaja. Sinetron yang berjumlah 78 episode tersebut menggambarkan fenomena anak remaja yang bebas, namun tidak memahami betul mengenai pendidikan seksual, sehingga terjadi kehamilan di luar pernikahan.

Kehamilan di luar nikah merupakan salah satu dampak negatif dari pergaulan bebas khususnya pada remaja yang sedang masa pubertas. Masa remaja merupakan masa yang rawan oleh perilaku-perilaku negatif, seperti narkoba, kriminal, dan seks bebas. Seks bebas adalah bahaya yang mengintai para remaja dengan pergaulan bebas. Banyak di antara mereka yang terkena penyakit kelamin terutama AIDS.²⁶⁷

Banyaknya kasus yang terjadi pada remaja, khususnya mengenai seks bebas, maka para remaja perlu menerima pendidikan seks dini. Pendidikan seks dini tersebut diberikan oleh orang tua dan guru. Sebagai penanggung jawab dalam pendidikan seksual dini, orang tua dan para guru diharapkan juga mampu memberikan gambaran pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan.

Kesucian dan kehormatan merupakan harga diri seorang manusia. Penjagaan yang baik akan menjadikan seseorang mampu menjalani kehidupan dengan normal. Banyak kasus dari ternodanya kesucian dan kehormatan yang merugikan harga diri seseorang, keluarga, bahkan melenyapkan nyawa. Kasus

²⁶⁶ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخْتَلِئِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُنْتَزِعَاتِ مِنَ النِّسَاءِ (رواه أحمد)
 Dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki. (HR. Ahmad dari Abdullah Ibnu Abbas).

Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al-Musnad*, no. hadis 1878, Kitab *Musnad Banî Hâsîm*, bab *Awwal Musnad Abdullah bin Al- 'Abbâs*, ensiklopedia hadist 9 Imam.

²⁶⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pencegahannya*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 1.

aborsi, pembunuhan dan bunuh diri karena tidak mampu menanggung rasa malu atas aib yang terjadi menjadikan seseorang semakin masuk ke dalam lembah dosa.

Sebelum kejadian tersebut terjadi, maka pencegahan dilakukan dengan memberikan pengetahuan mengenai seks dini. Perlu ditegaskan, bahwa pendidikan seks dini bukan berarti memberikan arahan kepada remaja untuk melakukan seks dini, namun memberikan gambaran mengenai seks. Banyak remaja yang mendapatkan pengetahuan seks bukan dari orang tua atau pendidik, melainkan dari teman dan pergaulan. Mirisnya, pengetahuan mengenai seks tersebut bukan hanya dari vcd porno atau bacaan porno, namun praktek langsung yang dilakukan dari rasa penasaran dan coba-coba. Anak dan remaja memerlukan pendidik seks dini yang tepat, agar tidak menjerumuskan mereka kepada praktek seks dini.

Remaja yang menerima pendidikan seks dini dari pendidik yang tepat akan memahami, bahwa interaksi seksual adalah interaksi yang dilegalkan bagi yang telah menikah secara sah, baik secara agama maupun negara. Remaja, khususnya remaja putri akan memahami bahwa keperawanan adalah kesucian yang jika telah direnggut sekali, maka tidak akan kembali. Memahami pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan diharapkan akan mengurangi dampak dari pergaulan bebas dan menghindari dari seks bebas di kalangan remaja.

Interaksi antar remaja akan menjadi interaksi yang sehat dan positif bahkan menghasilkan karya yang bermanfaat. Remaja akan menikmati masa pubertasnya dengan kegiatan yang akan bermanfaat bagi dirinya di masa depan. Pengalaman-pengalaman yang baik akan menjadi benih kesuksesan remaja ketika dewasa.

Menjadikan semua menjadi kenyataan, orang tua dan para guru memerlukan kerja keras dan kerjasama yang baik. Pendidikan, pengajaran dan pengawasan tidak terlalu ketat dan tidak terlalu kendor, sehingga semua bisa menikmati relasi dalam proses pendidikan. Karena peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam pendidikan seks bagi anak, maka di Tanzania memberikan penyuluhan seks dengan dua sasaran, yaitu siswa dan pendidik. Keduanya diberikan penyuluhan, sehingga tujuan penyuluhan seks dapat tercapai sesuai target. Namun, kekurangan dari penyuluhan tersebut lebih kepada usaha meminimalisir tingkat permasalahan yang muncul dari kebebasan seks seperti membagikan alat-alat kontrasepsi lokal yang berstandar tinggi dan bukan kepada pencegahan seks bebas.²⁶⁸

²⁶⁸ Badan Ulama Organisasi Syar'i Untuk Membantu Pemerhati AL-Qur'an dan Sunnah, *Visi Islam Dalam Melawan AIDS*, terjemahan dari judul *Ar-Ru'yah Al-Islâmiyyah fi Muwajahah Al-Iedz*, diterjemahkan oleh Rozin Murtaqi, Indonesia: Yayasan Islah Bina Umat, tt, hlm. 47.

Dalam Islam, permasalahan yang disebabkan oleh seks bebas, tidak diselesaikan dengan meminimalisir, namun lebih kepada mencegah terjadinya seks bebas. Dalam istilah Bahasa Arab (الْوَقَايَةُ خَيْرٌ مِنَ الْعِلَاجِ), *mencegah lebih baik dari mengobati*.

Dalam Surat al-Mâidah/5: 91 dijelaskan oleh Allah;

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ﴾ (٩١)

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Pada bagian ayat (فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ) ”*Tidakkah kalian berhenti melakukannya*” menegaskan untuk menghentikan perbuatan yang akan menimbulkan permusuhan dan kebencian. Selain itu, dengan sebab meminum khamar atau sesuatu yang memabukkan, seseorang akan terjerumus melakukan hal di luar akal sehatnya, seperti perzinahan, perselingkuhan dan seks bebas. Karena itu, sebelum terjadi kemaksiatan, maka tindakan yang dilakukan adalah berhenti dari kemaksiatan yang dilakukan.

Pada Surat al-Isrâ’/17: 32 Allah tegaskan;

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ (٣٢)

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.

Pencegahan dengan menghentikan berbuat kemaksiatan dan tidak mendekati perzinahan, diharapkan mampu mencegah dari berbagai kerusakan dan penyakit yang disebabkan oleh seks bebas. Keduanya juga mudah untuk dipahami kepada para remaja dalam pendidikan seks dini.

Pengendalian hasrat seksual pada remaja penting untuk dibina agar mampu dikendalikan dengan baik. Remaja adalah manusia masa depan bagi suatu bangsa. Ketika intelektual, moral dan kesehatan remaja menurun, maka hal tersebut sebenarnya mengkhawatirkan bagi suatu negara, seperti yang dialami oleh Amerika Serikat.

Pada tahun 1962, Presiden Amerika Serikat, Jhon F. Kennedy menyatakan bahwa remaja Amerika Serikat labil, menyukai kemewahan dan tenggelam dalam nafsu syahwat, bahkan 6 dari 7 pemuda yang mengajukan diri untuk menjadi tentara tidak dapat diterima karena tidak mampu mengatasi masalah hasrat seksual. Melihat fenomena tersebut sang presiden pun segera membuat tim yang terdiri dari ilmuwan dan pemerhati sosial agar

permasalahan tersebut dapat diteliti dan ditemukan solusinya.²⁶⁹ Tampak bahwa kekhawatiran akan rendahnya kualitas remaja dari sisi moral dan kesehatan sangat berpengaruh terhadap ketahanan suatu negara.

Penyuluhan dan pencegahan dengan pendidikan seks dini bagi kalangan remaja diharapkan mampu mengendalikan hasrat seksual para remaja, serta memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan. Ketika usaha tersebut tetap terbentur dengan gairah yang menggebu karena beberapa faktor seperti libido seksual yang sangat tinggi, maka solusi lain yang diberikan adalah pernikahan. Pernikahan diharapkan mampu menjadi sarana yang baik dan sehat bagi masalah hasrat seksual seseorang.

6. Pernikahan dan Pemenuhan Hasrat Seksual

a. Hasrat Seksual Manusia

Pendidikan seks dini yang diberikan kepada anak, khususnya remaja, akan menjadikan seseorang memahami bahwa dirinya adalah manusia yang diberikan hasrat seksual oleh Tuhan. Hasrat seksual adalah fitrah yang memerlukan sikap yang bijak dalam mengendalikannya. Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, bahwa manusia diberikan rasa suka akan wanita, anak dan benda oleh Allah SWT (QS. Âli Imrân/3: 14).

Mengendalikan hawa nafsu dengan baik akan menjadikan seseorang mendapatkan tempat yang baik, salah satunya surga. Allah berfirman dalam Surat an-Nâzi'ât/79: 40-41;

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).

Ibnu Katsir menafsirkan kedua ayat tersebut, bahwa rasa takut seorang hamba kepada Allah (خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ), diantaranya dengan melaksanakan hukum yang telah ditetapkan Allah. Selain itu, dirinya juga menahan diri dari hawa nafsu yang menyebabkan dirinya lalai dan tidak mentaati Allah. Hamba yang memiliki rasa takut tersebut serta menjaga hawa nafsunya dari hal-hal yang dilarang Allah (وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ), maka ia akan ditempatkan di surga Allah pada hari kiamat nanti (فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ).²⁷⁰

Penulis memahami, bahwa seseorang yang mampu menahan dan mengontrol hawa nafsunya atas dasar takut kepada Allah, maka perbuatan

²⁶⁹ Abdul Hamid Al-Qudah, *Penyakit Menular Seksual Hukuman Ilahi*, diterjemahkan oleh Rozin Murtaqi dari judul *Al-Amrâdh Al-Jinsiyah 'Uqûbah Ilâhiyah*, Indonesia: Yayasan Islah Bina Umat, hlm. 240.

²⁷⁰ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 4, hlm. 472.

yang dilakukan didominasi dengan perbuatan yang merupakan ketaatan kepada Allah. Ia akan sangat sedikit sekali melakukan hal yang tidak disukai Allah, karena rasa takut akan amarah Allah. Ketika ia melakukan hal tersebut, maka saat di akhirat nanti, ia akan ditempatkan oleh Allah di surga.

Setiap manusia memiliki hasrat seksual, bahkan seorang nabi dan rasul juga memilikinya. Dalam Al-Qur'an banyak kisah beberapa nabi dan rasul yang disebutkan berkali-kali dan beberapa di antara mereka memiliki pasangan, keturunan dan harta yang melimpah bahkan kerajaan. Namun Kisah Nabi Yusuf yang merupakan sebaik-baiknya kisah dalam Al-Qur'an, hanya disebutkan satu kali saja dalam Surat Yusuf.

Muhammad Mahmud Majazi menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam kisah Nabi Yusuf merupakan kisah yang mayoritas terjadi dan dialami manusia, sehingga terkesan tidak terdapat unsur diluar normal dan ketidakwajaran. Kisah tersebut menggambarkan mengenai sisi kemanusiaan seorang nabi dalam menghadapi kejahatan saudaranya, hidup dalam perantauan yang jauh dari keluarga, menghadapi tipu daya wanita dalam hidupnya dan berhasil dalam karier. Khusus mengenai kisah wanita yang menggodanya dan memfitnahnya, dan para wanita yang terpesona ketika memandang wajah dan fisik nabi yang berlawanan jenis dengan mereka menjadi suatu hal yang tidak baik jika kisah tersebut Allah ceritakan berkali-kali seperti kisah nabi-nabi yang lainnya.²⁷¹

Nabi Yusuf adalah contoh manusia yang menjalani kehidupannya dengan fitrah kemanusiaanya. Para nabi dan manusia lainnya memiliki tiga kekuatan fitrah yang diberikan Allah SWT, yaitu;

- 1) Dorongan makan dan minum, yaitu dorongan hewani yang menjaga manusia dari kelaparan dan kehausan yang akan membinasakannya.
- 2) Dorongan seksual, yaitu dorongan hewani yang mengantarkan manusia pada proses reproduksi dan memiliki keturunan,
- 3) Dorongan intrinsik untuk bergerak, yaitu kekuatan yang Allah berikan kepada urat dan saraf tubuh manusia sehingga manusia mampu bergerak.²⁷²

Dari ketiga dorongan tersebut, maka dorongan hasrat seksual merupakan fitrah yang manusia miliki dan ia memerlukan kepuasan atas hasrat tersebut. Agar berbeda dengan hewan, maka Allah memberikan peraturan bagi manusia untuk melegalkan kepuasan hasrat seksual tersebut dalam ikatan yang halal, yaitu pernikahan. Pernikahan menjadi solusi terbaik dalam memenuhi hasrat seksual. Ketika terbentur dengan ketidakmampuan untuk menikah,

²⁷¹ Muhammad Mahmud Majazi, *Al-Wahdah Al-Maudhu'iyah fi al-Qur'an al-Karîm*, Zagaziq: Maktabah Daar At-Tafsîr, 2004, hlm. 286.

²⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I*, hlm. 30-31.

Islam memberikan solusi dalam hal ini. Beberapa solusi yang diberikan Islam di antaranya menjaga pandangan, mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak zikir dan berpuasa.²⁷³

Ahsin Sakho menjelaskan, bahwa Al-Qur'an menyebutkan tiga jenis nafsu yang dimiliki manusia, yaitu;²⁷⁴

1). *An-Nafsu Al-Ammârah bi As-Sû'* (QS. Yûsuf/12: 53), yaitu nafsu yang sering mengajak manusia untuk melakukan keburukan. Hanya jiwa yang dirahmati Allah yang mampu mengendalikan nafsu tersebut. Nafsu ini menjadikan manusia dihadapkan dua pilihan, yaitu kebaikan atau keburukan. Keputusan atas pilihan manusia akan menjadi nilai di hadapan Allah.

2). *An-Nafsu Al-Lawwâmah* (QS. Al-Qiyâmah/75: 2), yaitu nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan. Ketika manusia melakukan keburukan tersebut, maka manusia akan merasakan penyesalan dan mencela dirinya. Hal tersebut menjadikan bukti bahwa manusia pada dasarnya bersifat baik.

3). *An-Nafsu Al-Muthmainnah* (QS. Al-Fajr/89: 27), yaitu nafsu yang menjadikan jiwa selalu merasa tenang dan tentram.

Nafsu dan hasrat seksual adalah fitrah manusia. Mengendalikan nafsu dengan selalu menjadikannya sebagai nafsu yang tenang dan tentram, yaitu dengan senantiasa berusaha berbuat dalam kebaikan. Kebaikan menjadikan jiwa seseorang tenang, sehingga kehidupan yang dijalani dapat dengan mudah dilalui. Begitu pula dengan hasrat seksual. Hasrat seksual yang mampu dikendalikan seperti dengan menjalani pernikahan, maka akan menjadikan seseorang selalu dalam keadaan mulia dan bahagia.

Seorang digiseksual, ketika memilih kecenderungan seksual dengan melampiaskan kepada sebuah alat, maka secara tidak langsung dirinya memilih *An-Nafsu Lawwamah*, dan menjadikan hasrat seksualnya tidak terkendali sesuai norma. Tidak hanya pada pelaku digiseksual saja, namun para pelaku dengan orientasi seksual yang abnormal lainnya juga demikian. Mereka telah menjadikan dirinya sebagai budak nafsu dan hal tersebut adalah perilaku yang tidak baik dan membutuhkan solusi yang tepat. Dalam Islam, solusi tepat untuk mendapatkan jiwa yang tenang serta pengendalian hasrat seksual yang baik adalah dengan menikah.

b. Pernikahan Sah dan Poligami

Pernikahan bukan memenuhi kebutuhan syahwat semata. Abdul Karim Zidan mendefinisikan pernikahan adalah akad dengan tujuan menghalalkan

²⁷³ Pembahasan ini akan penulis terangkan pada bab berikutnya.

²⁷⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2017, hlm. 79.

secara syar'i kenikmatan setiap pasangan satu sama lain sesuai syariat.²⁷⁵ Namun, selain definisi tersebut, beberapa ulama berpendapat bahwa pernikahan bukan saja untuk menghalalkan syahwat, seperti pandangan ulama Khurasan, Nashiruddin Thusi (w.672 H).²⁷⁶

Nashiruddin Thusi ketika mendapatkan titah untuk menerjemahkan *Kitab ath-Thaharah* karya Miskawaih mendapatkan bahwa kitab tersebut tidak menyingung permasalahan politik dan rumah tangga dalam pembahasan disiplin ilmu. Menurut Thusi keduanya - permasalahan politik dan rumah tangga- merupakan aspek penting dalam filsafat praktis, maka kemudian Thusi membahas keduanya dalam karyanya, *Akhlâqi Nasiri*.

Thusi memandang bahwa dalam permasalahan moral, rumah tangga memiliki peran penting. Rumah didefinisikannya sebagai hubungan istimewa antara suami-istri, orang tua dan anak, tuan dan hambanya, serta kekayaan dengan pemiliknya. Ayah berperan sebagai pemegang kendali bertugas untuk menjaga dan memperbaiki keseimbangan keluarga. Menurut Thusi ketika fungsi tersebut tidak mampu dijalankan seorang laki-laki, maka ia menyarankan agar laki-laki tersebut tidak menikah. Tampak bahwa Thusi menekankan bahwa pernikahan tidak hanya sekedar sarana pemenuhan syahwat semata.²⁷⁷

Pernikahan merupakan jalan terbaik dalam mengendalikan hasrat seksual seseorang. Kata pernikahan dan nikah yang disebutkan dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa bentuk, seperti;

- 1) Kata (النكاح), pernikahan yang merupakan masdar dari (نَكَحَ- يَنْكُحُ). Kata nikah memiliki dua makna; menggauli dan melakukan akad (ijab dan kabul) dan disebutkan sebanyak 23 kali. Surat an-Nisâ'4:3 adalah salah satu ayat yang masyhur mengenai pernikahan
- 2) Kata (زَوَّجَ), yang berarti memasangkan. Menikah adalah mejadikan seorang laki-laki denga seorang perempuan menjadi sepasang suami istri dalam ikatan pernikahan.
- 3) Kata (وَهَبْتُ), yaitu seorang wanita yang menghibahkan dirinya untuk menjadi istri seseorang. Bentuk nikah hibah merupakan pernikahan tanpa mahar dan wali. Wanita arab sebelum datangnya

²⁷⁵ Akram Ridha, *Qawa'id Takwîn Al-Baiti Al-Muslim*, hlm. 56.

²⁷⁶ Nashiruddin Thusi adalah seorang ulama yang berasal dari Thus sebuah kota di Kurasan. Thusi dikenal sebagai ahli matematika, astronomi, optik, geografi, farmakologi, filsafat, musik, dan mineralogy. Thusi telah berhasil menulis sebuah karya untuk menenggakkan kembali aliran Ibnu Sina. Karya tersebut *Al-Isyârât wa at-Tanbîhât* mampu memberikan pengaruh dan bertahan lama di belahan timur, bahkan melebihi karya Ibnu Rusyd -*Tahâfut At-Tahâfut*. Thusi terkenal di bagian Timur sebagai seorang filsuf, dan di barat sebagai metematik dan astronom. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hlm. 129-131.

²⁷⁷ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm. 139-141.

Islam, sering melakukan nikah hibah ini, namun Allah hanya memperbolehkannya untuk Rasulullah SAW saja.²⁷⁸

Pernikahan yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah pernikahan yang sah. Sah baik secara agama maupun negara.²⁷⁹ Pernikahan dalam pandangan Islam sebagai sarana memantapkan aspek moral. Sebelum Islam datang, pernikahan Jahiliyah jauh dari memantapkan moral. Dalam kitab Sirah Nabawiyah, *Ar-Rahîq wa Al-Makhtûm* dijelaskan beberapa pernikahan pada masa jahiliyyah, yaitu;²⁸⁰

- 1) Pernikahan secara spontan. Seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada wali perempuan lalu menikahinya setelah menyerahkan mas kawin saat itu juga
- 2) Nikah Istibdha', yaitu suami menyerahkan istrinya yang baru selesai haidh kepada orang yang memiliki kepintaran dan derajat mulia. Istri tersebut diserahkan untuk digauli hingga hamil, dan setelah jelas kehamilannya sang suami kemudian mengambil istrinya kembali. Tujuan pernikahan tersebut untuk mendapatkan anak yang pintar dan baik.
- 3) Pernikahan poliandri, yaitu pernikahan beberapa laki yang jumlahnya tidak sampai sepuluh orang dengan satu wanita. Ketika wanita tersebut hamil, maka seluruh laki-laki berkumpul untuk mendengarkan keputusan dari wanita tersebut akan bapak kandung dari anak. Ketika keputusan sudah ditetapkan, maka sang ayah dari anak boleh mengambil anak tersebut.
- 4) Jenis yang keempat, yaitu banyaknya laki-laki mendatangi seorang wanita yang merupakan seorang pelacur. Jika wanita pelacur tersebut hamil dan melahirkan, maka seluruh laki-laki yang pernah menggauli wanita tersebut berkumpul untuk melakukan pengundian. Nama yang keluar dalam undian, maka ia yang berhak atas anak tersebut.

²⁷⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I*, hlm. 33-34.

²⁷⁹ Pada Bab I Dasar Perkawinan disebutkan di pasal 1 bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan perkawinan yang sah adalah yang disebutkan pada pasal 2, bahwa perkawinan sah apabila dilakukan menurut hukum agama masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, *Undang-Undang Perkawinan; Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Jakarta: Penerbit Buana Ilmu Populer, 2017, hlm. 2.

²⁸⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahîq al-Makhtûm Sirah Nabawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hlm. 31-32.

Setelah Allah mengutus Nabi Muhammad, keempat jenis pernikahan tersebut dihapus.²⁸¹ Islam memberikan peraturan baru mengenai pernikahan demi kebaikan umatnya. Pernikahan dalam Islam merupakan salah satu dari *Al-Aḥwâl Asy-Syakhsyiyah* yang utama,²⁸² dan pada dasarnya adalah asas monogami. Pesan moral yang disampaikan Islam dari sebuah pernikahan adalah membangun keluarga yang sakinah dan tidak sedikitpun ada dominasi, diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan satu sama lain.²⁸³

Pernikahan dalam Islam diakui jika mengikuti syariat yang telah ditetapkan. Dalam Madzhab Syafi'i disebutkan beberapa pernikahan yang dianggap rusak dan tidak sah dalam Islam, yaitu;²⁸⁴

- 1) Nikah Shighar, yaitu seseorang menikahkan anak perempuannya dengan syarat orang yang menikahi anaknya juga menikahkan putrinya kepadanya, baik dengan memberikan mas kawin kepada keduanya, atau salah satunya saja atau tidak sama sekali. Nikah tersebut tidak dibenarkan karena tidak terdapat nafkah, waris dan mas kawin. Hal tersebut juga sangat merugikan perempuan yang dinikahkan. Imam Syafi'i mengatakan bahwa pernikahan tersebut batal jika tidak disebutkan mahar di dalamnya.²⁸⁵
- 2) Nikah Mut'ah, yaitu pernikahan dengan adanya tenggang waktu.
- 3) Nikah Muhrim, yaitu pernikahan ketika salah satu mempelai dalam keadaan berihram.
- 4) Menikahi istri orang lain, sehingga istri memiliki dua suami.
- 5) Menikahi wanita yang sedang menjalankan masa iddah
- 6) Menikahi wanita yang diragukan masa iddahnya
- 7) Menikahi wanita kafir yang bukan ahli kitab
- 8) Menikahi wanita yang berpindah agama /murtad
- 9) Menikahi pria yang kafir

Selain Sembilan jenis pernikahan yang tidak sah di atas, masih terdapat pernikahan yang tidak sah lainnya, yaitu;

- 1) Nikah muhallil. Nikah muhallil adalah menikahi wanita yang sudah ditalak tiga kali oleh suaminya, dengan maksud agar wanita

²⁸¹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Raḥîq al-Makhtûm Sirah Nabawi*, hlm. 32.

²⁸² Wahbah Az-Zuhailly menerangkan bahwa *Al-Aḥwâl Asy-Syakhsyiyah* adalah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan orang asing seperti hubungan manusia dengan keluarganya, mulai dari pertunangan, pernikahan, warisan dan wasiat. Wahbah Az-Zuhailly, *Al-Fiqhu Al-Islâmi wa Adillatuhu*, Damaskus: Darrul Fikri, 2002, juz 9, hlm. 6487.

²⁸³ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, hlm. 141.

²⁸⁴ Wahbah Az-Zuhailly, *Al-Fiqhu Al-Islâmi wa Adillatuhu*, juz 9, hlm. 6612-6614.

²⁸⁵ Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, terjemahan dari judul *Al-Jami' fi Fiqhi An-Nisa'*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghafar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, hlm. 403.

tersebut diceraikan sehingga bisa dinikahi kembali oleh suami pertamanya.²⁸⁶

- 2) Poliandri. Poliandri adalah perkawinan seorang wanita dengan beberapa pria. Dalam Surat an-Nisâ'/4: 24 mengisyaratkan akan larangan berpoliandri. Poliandri banyak dilakukan oleh orang Eskimo, Oseania, dan Toda (India Selatan). Jenis poliandri diantaranya; poliandri fraternal, yaitu poliandri dengan suami bersaudara (adik kakak), dan poliandri nonfraternal, yaitu suami bukan bersaudara.²⁸⁷
- 3) Perkawinan sejenis. Selama empat puluh tahun undang-undang perkawinan di Indonesia adalah antara pria dengan wanita, dan dalam agama Islam, perkawinan sejenis adalah haram. Perkawinan sejenis tidak sah baik dalam pandangan negara dan agama.²⁸⁸
- 4) Pernikahan lintas agama. Dalam tradisi pandangan masyarakat Indonesia, menikah beda agama tidak tepat, tidak wajar, dan tidak seharusnya dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Pernikahan beda agama akan memberikan dampak pada psikologis dan sosial, khususnya dengan keluarga.²⁸⁹
- 5) Pernikahan dengan binatang, seperti yang dilakukan oleh orang India yang menikahkan anak gadis yang cantik dengan seekor anjing agar terhindar dari keburukan. Setelah pernikahan, gadis tersebut merawat anjing seperti seseorang memelihara anjing, kemudian sebulan kemudian sang gadis boleh dinikahi oleh seorang pria. Pernikahan dengan binatang merupakan pernikahan dalam tradisi suatu suku tertentu.
- 6) Pernikahan dengan robot
 Dalam pembahasan tulisan ini, penulis menjelaskan bahwa diprediksi pada masa depan marak terjadi pernikahan dengan robot. Pernikahan tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku digiseksual. Pernikahan dengan alat adalah pernikahan yang tidak sah secara agama, karena bertentangan dengan fitrah yang ditetapkan Allah, bahwa laki-laki dipasangkan dengan perempuan. Selain itu, dalam pandangan negara, perkawinan dengan robot tidak memenuhi syarat pernikahan antara pria dengan wanita, meskipun

²⁸⁶ Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, terjemahan dari judul *Al-Jami' fi Fiqhi An-Nisa'*, hlm. 407.

²⁸⁷ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, hlm. 157-158.

²⁸⁸ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, hlm. 161-162.

²⁸⁹ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, hlm. 163-166.

salah satu pasangan (robot) *disetting* dengan jenis kelamin tertentu dan dengan kecerdasan buatan yang sangat mirip manusia.

Pernikahan yang sah dalam syariat Islam dapat menjaga umat dari kerusakan dan dekadensi moral. Gejala kecenderungan menyukai lawan jenis dapat terpenuhi dengan pernikahan yang sah, karena hubungan yang terjalin adalah hubungan yang halal.²⁹⁰ Penjelasan tersebut memberikan pemahaman, bahwa pernikahan dengan alat seperti perilaku digiseksual tidak dibenarkan dalam Islam. Pernikahan tersebut adalah pernikahan yang tidak sah, bahkan bukan hanya dalam pandangan Islam saja, namun juga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seperti yang penulis jelaskan bahwa dalam Undang-undang perkawinan ditegaskan bahwa perkawinan terdiri dari seorang pria dengan wanita. Ketika salah satunya tidak ada, maka tidak memenuhi syarat dari definisi perkawinan di Indonesia.

Selain itu, dalam pernikahan terdapat *Al-Huqûq Al-Musyarakah*, yaitu hak-hak bersama antara suami istri. Salah satu hak tersebut adalah mendapatkan kenikmatan hubungan seksual. Akram Ridha menjelaskan bahwa bersetubuh adalah hak istri atas suami dan kewajiban istri kepada suami. Tampak bahwa Islam memperhatikan hak istri untuk mendapatkan hak kenikmatan bersetubuh. Tujuan tersebut adalah untuk menjaga kehormatan sang istri, bahkan suami diajarkan untuk segera memberikan hak tersebut ketika istri menginginkannya.²⁹¹

Menurut penulis, hal tersebut merupakan salah satu pencegahan dari disharmonisasi rumah tangga dan perselingkuhan. Pada saat ini, perselingkuhan tidak hanya dilakukan oleh suami, namun istri yang merasa tidak puas, atau tidak mendapatkan haknya dapat dengan mudah mencari pasangan tidak halal baginya baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Terlihat, bahwa Islam memberikan arahan dengan hikmah yang luar biasa bagi umatnya.

Bagi pelaku digiseksual hak tersebut tidak dapat terpenuhi, karena pasangan dalam hubungannya hanyalah alat. Alat meskipun diberikan bentuk seperti manusia dan kecerdasan buatan seperti kecerdasan pada manusia, namun sampai saat ini penulis ketahui, belum ada *sex doll* yang bisa mengungkapkan keinginan untuk melakukan interaksi seksual. Interaksi seksual antara pelaku digiseksual dengan “partner” hanyalah interaksi satu arah. Alat tersebut menjadi sebuah objek, dan tidak pernah menjadi pelaku bahkan pengemudi di atas ranjang.

Sullins menjelaskan dalam artikelnya, bahwa pendapat David Levy akan kemampuan robot untuk menjadi partner bercinta memunculkan

²⁹⁰ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, hlm. 119-120.

²⁹¹ Akram Ridha, *Qawa'id Takwîn Al-Baiti Al-Muslim*, hlm. 356.

pertanyaan mengenai relasi dan cinta jenis apa yang terjalin antara manusia dengan robot tersebut. David Levy memberikan alasan, bahwa robot mampu menjadi teman bagi manusia, karena robot dapat diprogram untuk selalu menyenangkan, sehingga robot mampu memberikan banyak cinta bagi dunia. Sullins membantah pernyataan David Levy dengan menanyakan, bahwa apakah robot mampu memberikan rasa cinta yang sempurna sehingga melahirkan moral yang baik? Pertanyaan tersebut muncul karena Sullins menggunakan teori Plato mengenai cinta. Cinta menurut Plato adalah jalan untuk membentuk horizon yang beretika bagi yang dicintai. Pendapat Plato menurut Sullins jika benar, bahwa cinta menciptakan suatu moralitas yang lebih baik dari hubungan cinta itu sendiri, apakah lantas dibenarkan untuk mencintai sebuah robot?²⁹² Tentu tidak menurut penulis. Penulis memahami bahwa mencintai robot juga merupakan sikap tidak normal, karena manusia normal adalah mencintai dan mencari pasangan dari jenisnya sendiri, yaitu manusia agar merasakan dicintai. Pernikahan yang sesuai dengan normal atau kewajaran yang berlaku adalah menikahi manusia itu sendiri dan tentu yang berbeda jenis agar sesuai dengan moral pada umumnya.

Pernikahan yang sah secara agama dan negara menjadikan pasangan suami istri lebih mudah dalam menjalani rumah tangga. Interaksi keduanya akan lebih baik karena didasari atas keimanan dan cinta karena Allah. Istri diibaratkan tempat ketenangan, cinta dan kasih sayang bagi seorang suami, bahkan Islam menyebut istri yang sholehah adalah sebaik-baiknya perhiasan di dunia, seperti yang disampaikan Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya;

عَنْ بِنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (رواه مسلم و أحمد)²⁹³

Dari Amru bin Ash RA, dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah”. (HR. Muslim dan Ahmad).

Suami dan istri digambarkan sebagai mitra dalam berumah tangga. Sebagai mitra dalam menjalani kehidupan berumah tangga, Islam mengajarkan kepada suami untuk berbuat baik dan pantas kepada istri (QS. An-Nisâ’/4:19), begitu juga istri diajarkan agar mampu membuat suami bahagia ketika

²⁹² John P. Sullins, *Robots, Love and Sex: The Ethics of Building a Love Machine*, dalam IEEE Transactions on Affective, *Our Sexual Future with Robots*, hlm. 400-402.

²⁹³ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, no. hadis 2668, Kitab *Ar-Radhâ’*, bab *Khairu Matâ’i Ad-Dunyâ Al-Mar’âtu Ash-Shâlihah*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al-Musnad*, no. hadis 6279, Kitab *Musnad Al-Mukatsirîn min Ash-Shahâbah*, bab *Musnad Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash*, , Ensiklopedia Hadits 9 Imam.

melihatnya, mentaatinya ketika diperintah olehnya, dan menjaga kehormatan serta harta suami ketika ditinggal olehnya.²⁹⁴

Seperti dalam interaksi sehari-hari, seorang suami diajarkan agar memakan masakan yang telah disediakan istri, membantu istri dalam tugas rumah, terutama mendidik anak.²⁹⁵ Istri bukanlah pengasuh anak semata, melainkan mitra berjuang seorang suami dalam membina rumah tangga.

Memiliki seorang istri yang shalehah merupakan keberuntungan bagi seorang suami. Namun, tidak sedikit suami yang sudah memiliki istri yang baik, tapi ia masih menginginkan pernikahan lagi dengan wanita yang lain dengan berbagai alasan.²⁹⁶ Dalam hal ini, penulis tegaskan kembali bahwa pernikahan dalam Islam pada dasarnya bersifat monogami, namun Islam juga memperbolehkan kepada umatnya untuk berpoligami.

Poligami yang merupakan bentuk praktek pernikahan yang dilakukan sejak dahulu oleh orang majusi, penyembah sapi, dan bangsa arab jahiliyyah. Dalam praktek berpoligami, mereka tidak menentukan batasan jumlah wanita yang dinikahi, bahkan saat itu berpoligami hingga ratusan wanita. Hal tersebut berbeda dengan ahli kitab yang melarang berpoligami, dan menetapkan bahwa mereka hanya boleh memiliki satu istri. Ketika Islam datang, Islam membawa perubahan. Poligami yang dikenalkan Islam merupakan salah satu bentuk moderat dalam Islam.²⁹⁷

²⁹⁴ Rasulullah bersabda;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (خَيْرُ النِّسَاءِ إِذَا نَظَرْتَهَا سَرَّتْكَ وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِذَا تَرَكَتَهَا حَفِظَتْ نَفْسَهَا وَمَالَكَ)

Rasulullah SAW bersabda; ”Sebaik-baiknya wanita adalah jika engkau memandangnya, ia akan menyenangkanmu, dan jika engkau memerintahkannya, ia akan taat kepadamu, dan jika engkau meninggalkannya, ia akan menjaga dirinya dan hartamu.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Tahabary dalam tafsirnya, dan Al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kabîr*. Menurut pakar hadis sanadnya lemah karena terdapat perawi yang bernama Abi Ma’sar. <https://www.alukah.net/social/0/93193>, diakses pada 16 Desember 2019.

²⁹⁵ Muhammad Hasan Raqith, *Fiqih At-Ta’âmul ma’a an-Nâs*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997, hlm. 20.

²⁹⁶ Beberapa alasan untuk berpoligami;

1. Mengatasi minimnya jumlah laki-laki dan banyaknya jumlah perempuan. Setiap wanita siap untuk dinikahi, namun tidak setiap pria siap menikahi. Pria yang siap menikahi adalah pria yang siap untuk memberi nafkah, dan jumlahnya lebih sedikit dari pria yang tidak siap. Jika buat ketentuan satu pria hanya menikahi

satu wanita, maka akan banyak jumlah wanita yang siap dinikahi, namun menjadi lajang.

2. Mengatasi para istri yang mandul dan tidak bisa memiliki keturunan seperti sakit, terutama jika istri memiliki suami dengan tingkat libido seksual yang tinggi.

Ali Muhammad Muhammad Ash-Shallaby, *Al-Wasathiyah fi al-Qur’ân al-Karîm*, Istanbul: Daar Ar-Raudhah, 2017, hlm. 460, Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I), *Tatanan Berkeluarga Dalam Islam*, diterjemahkan dari judul asli *Mîstâq al-Ushrah fi al-Islâm* oleh Tim Sinergi, Jakarta: LK3I, 2011, hlm. 213.

²⁹⁷ Ali Muhammad Muhammad Ash-Shalaby, *Al-Wasathiyah fi al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 457.

Poligami sebelum Islam pada beberapa tempat dan agama di antaranya;²⁹⁸

- 1) Poligami di China. Orang China pada masa dahulu memiliki peraturan untuk berpoligami. Seorang suami yang memiliki satu istri resmi diperbolehkan membeli beberapa wanita untuk dijadikan selir. Para selir menempati rumah yang lebih kecil dari istri yang resmi, dan ketika suami mereka meninggal, maka para istri dan selir dilarang untuk menikah kembali, bahkan tidak sedikit yang lebih memilih ikut dibakar (kremasi) sebagai bentuk penghormatan kepada suami.
- 2) Poligami di India. Poligami di India pada zaman dahulu merupakan hal yang diperbolehkan. Mirip seperti yang di China, suami yang berpoligami di India memilih beberapa istri dan wanita, lalu menunjuk satu istri sebagai istri yang utama. Suami juga memberikan peringatan kepada para istri dan wanita yang dimilikinya untuk membakar diri mereka ketika suami meninggal. Tradisi ini dikenal dengan sebutan “suti”.²⁹⁹
- 3) Poligami di Persia Kuno. Dalam ajaran Zoroaster, orang Persia Kuno diperbolehkan untuk berpoligami, bahkan para pendahulu mereka melakukan hubungan inses seperti menikahi saudara perempuan kandung, ayah menikahi putri kandung, ibu menikahi putra kandungnya dan lelaki menikahi dua perempuan yang bersaudara kandung. Hubungan inses baik dalam berpoligami ataupun tidak diperbolehkan dalam agama mereka saat itu.
- 4) Poligami pada Bangsa Arab Jahiliyah. Poligami pada Bangsa Arab Jahiliyah tidak ada batasan jumlah. Semua diserahkan kepada kemampuan suami, baik dari segi kekuatan dan harta kekayaan. Ada yang memiliki sepuluh istri, seratus istri, bahkan lebih. Seperti kakek Nabi Muhammad, Abdul Mutholib memiliki enam istri yang dari mereka melahirkan sepuluh anak laki-laki dan enam anak perempuan. Selain itu Bangsa Arab Jahiliyah juga memperbolehkan poligami dua wanita yang bersaudara, menikahi janda bapaknya baik karena cerai atau ditinggal mati.³⁰⁰

²⁹⁸ Ali Muhammad Muhammad Ash-Shalaby, *Al-Wasathiyah fi al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 457-459.

²⁹⁹ Suti adalah bentuk keabadian ikatan suami istri yang dilakukan para istri. Suti dilakukan oleh istri ketika suami meninggal dengan ikut serta membakar dirinya bersama jasad suami. Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqih Dakwah Muslimah*, diterjemahkan oleh Ulis Tofa M. Ali dari judul aslinya *Al-Mar'ah Al-Muslimah wa Fiqhu Ad-Da'wah Lillâh*, Jakarta: Robbani Press, 1991, hlm. 33.

³⁰⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahîq al-Makhtûm Sirah Nabawi*, hlm. 32.

- 5) Poligami pada agama Yahudi. Keluarga Ibrani memiliki peraturan memperbolehkan beristri lebih dari satu orang, bahkan tidak ada ketentuan batasan jumlahnya. Namun, peraturan ini dihapus dengan peraturan berpoligami sesuai kemampuan suami menafkahi para istri, dan pada keterangan yang lain, jumlah tersebut dibatasi menjadi empat lalu menjadi satu istri saja.
- 6) Poligami dalam agama Nasrani. Dalam Injil, tidak ada keterangan yang jelas mengenai haramnya berpoligami. Larangan berpoligami merupakan serapan adaptasi kebudayaan Yunani dan Romawi yang digunakan dan dijadikan peraturan dalam agama Nasrani.

Penjelasan tersebut menguatkan, bahwa Islam bukanlah agama yang pertama memperbolehkan menikah lebih dari satu. Dalam perjanjian lama diceritakan bahwa Nabi Daud mempunyai tiga ratus istri, dan Nabi Sulaiman mempunyai tujuh ratus istri. Islam datang meletakkan persyaratan untuk bolehnya berpoligami, antara lain dari segi jumlah, yaitu maksimal empat.³⁰¹

Di Indonesia, tema pembahasan monogami dan poligami menjadi pembicaraan dalam berbagai kajian, seperti dalam perspektif agama, psikologi, juga gender yang mengklaim bahwa poligami merupakan tindakan kekerasan psikologis dalam rumah tangga.³⁰² Menyikapi pandangan tersebut, perlu pemahaman yang jelas mengenai poligami yang Islam ajarkan, agar poligami yang dimaksudkan oleh Islam membawa kemaslahatan dan merupakan bentuk moderat Islam.

Dalam Islam, masalah poligami dibahas pada Surat an-Nisâ'/4: 3. Pada ayat tersebut Allah memberikan batasan maksimal menikah bagi umat Islam;

﴿وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Penjelasan mengenai *sabab nuzûl* ayat tersebut adalah berkaitan dengan wali yang akan menikahi seorang perempuan yatim yang berada di bawah perwaliannya. Ia menikahinya bukan karena cinta melainkan karena

³⁰¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Masyarakat Berbasis Syariah Islam*, hlm. 509.

³⁰² Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, hlm. 117.

mengincar sebatang pohon kurma milik perempuan tersebut.³⁰³ Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Aisyah ketika ditanya ‘Urwah mengenai ayat tersebut menjelaskan, bahwa anak yatim yang menjadi asuhan walinya, jika wali tersebut menginginkan harta dan kecantikannya, namun ia juga mengharapkan agar membayar mahar yang rendah, dan dikhawatirkan anak yatim perempuan tersebut mendapatkan perlakuan yang buruk, maka lebih baik wali tersebut menikahi wanita yang lain dengan jumlah maksimal empat wanita. Jika tidak ada kesanggupan untuk berlaku adil, maka cukup baginya satu istri saja.³⁰⁴

Ayat diatas menurut Zaitunah Subhan adalah bentuk tanggungjawab wali atas anak yatim yang diasuhnya, hanya saja Zaitunah mengatakan bahwa poligami dalam keadaan normal pada hakikatnya dilarang oleh aturan agama, karena ketatnya syarat adil.³⁰⁵ Menurut penulis penyebutan bahwa “poligami dilarang jika tidak adil” terlalu keras dan lebih bijak jika dikatakan bahwa berpoligami diperbolehkan dalam agama dengan syarat adil.

Ayat tersebut memberikan isyarat, bahwa seseorang yang memiliki anak yatim perempuan dan dia hendak menikahinya, namun terdapat rasa khawatir tidak bisa memberikan mahar yang layak serta terjerumus untuk menguasai harta anak yatim tersebut dengan tidak adil, maka lebih baik ia menikahi wanita lain.³⁰⁶

Suami yang berpoligami dianjurkan untuk bisa berlaku adil dan baik kepada para istrinya, sebagaimana disebutkan dalam Surat an-Nisâ’/4: 3 dan sesuai dengan syariat Islam. Adil dan baik (الْعَدْلُ وَالْإِحْسَانُ) adalah asas syariat dalam Islam. Adil dan sama dalam masalah materi, seperti makanan, tempat tinggal, pakaian dan kendaraan. Menurut Thusi, pria yang berpoligami seperti sebuah jantung yang menghidupi dua tubuh atau lebih. Ibarat tersebut menjadikan Thusi menyarankan untuk menghindari berpoligami karena dikhawatirkan akan membawa kekacauan dalam rumah tangga. Thusi memandang bahwa wanita pada dasarnya lemah pikiran dan secara psikologis cemburu pada pasangan lain suaminya, karena dianggap merampas cinta dan kekayaan.³⁰⁷ Poligami membutuhkan sikap adil yang maksimal agar kekhawatiran yang disebutkan Thusi bisa dihindari. Ketidakadilan dalam memberikan nafkah tersebut akan menjadi suatu dosa baginya.³⁰⁸

³⁰³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Asbâbun Nuzûl*, hlm. 17.2

³⁰⁴ Zainab al-Ghazali, *Nazharât fi Kitâbillah*, juz 1, hlm. 282.

³⁰⁵ Zaitunah Subhan, *Al-Qur’an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, hlm. 152.

³⁰⁶ Abu Nizhan, *Mutiara Shahih Asbabul Nuzul*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2011, hlm. 58.

³⁰⁷ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm. 141.

³⁰⁸ Akram Ridha, *Qawa’id Takwîn al-Baiti al-Muslim*, hlm. 332.

Dalam salah satu hadis Rasulullah disebutkan;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِخْذَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشَقَّهُ مَائِلًا)³⁰⁹

Barang siapa yang memiliki dua istri kemudian ia cenderung kepada salah satu di antara keduanya, maka ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan sebelah badannya miring. (HR. Daud dari Abu Hurairah)

Penjelasan di atas, memberikan pengertian, bahwa poligami memiliki syarat, yaitu adil dan mampu memberi nafkah serta maksimal empat wanita yang dinikahi.³¹⁰ Sedangkan mengenai adil dalam masalah non materi, seperti cinta dan kecenderungan sulit untuk bersikap adil. Hal ini disebutkan Allah pada ayat yang lain;

﴿وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا﴾^(١٢٩)

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisâ'/4: 129)

Al-Wahidy menjelaskan, bahwa manusia tidak akan mampu untuk berlaku adil kepada para istrinya dalam masalah cinta. Pasti ada kecenderungan pada salah satu dari mereka, meskipun diupayakan sekuat usaha. Namun, untuk masalah nafkah dan pembagian harus berusaha adil.³¹¹

Penulis memahami pembagian yang dimaksud Al-Wahidy adalah pembagian hari atau waktu giliran. Suami yang memiliki istri lebih dari satu, harus memberikan waktu giliran yang adil antara para istri. Penulis memahami ayat tersebut sebagai kode ketidaksanggupan seorang pria untuk bersikap adil dalam hal perasaan dan cinta. Dalam berpoligami, seorang suami bisa bersikap adil pada kebutuhan materi para istri dan anak-anaknya, namun dalam hal cinta

³⁰⁹ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, juz 2, hlm. 242, no. hadis 2133, Kitab *An-Nikah*, bab *Fi Al-Qisami baina An-Nisa'*, Muhammad bin Isa Saurah At-Tirmudzi, *Sunan At-Tirmidzî*, Beirut: Daarul Fikri, 1994, juz 2, hlm. 375, no. hadis 1144, Kitab *An-Nikah*, bab *Mâ Jâ'a fi At-Taswiyah baina Adh-Dharâir*, Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2, hlm. 474, no. hadis. 1969, Kitab *An-Nikah*, bab *Al-Qismah baina An-Nisâ'*.

³¹⁰ Akram Ridha, *Qawa'id Takwîn al-Baiti al-Muslim*, hlm. 332, Ali Muhammad Muhammad Ash-Shalaby, *Al-Wasathiyah fi al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 466.

³¹¹ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fi Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, juz 2, hlm. 125.

dan kasih sayang, pasti terdapat kecondongan kepada salah satu istri ataupun anak. Meskipun demikian, orang yang berpoligami tetap diberikan solusi dari permasalahan tersebut, yaitu maksimal dalam memenuhi hak para istri dan anak-anaknya, karena hal tersebut adalah sebuah kewajiban dan tanggung jawab.

Rasulullah SAW sebagai tauladan dalam berpoligami memberikan contoh dan suri tauladan dalam berpoligami yang adil dan baik. Rasulullah memiliki sebelas istri, yaitu; Khadijah binti Khuwailid, Aisyah binti Abu Bakar, Hafsa binti Umar, Saudah binti Zam'ah Al- 'Amiriyyah, Zainab binti Jahsy Al-Asadiyyah, Zainab binti Khuzaimah Al-Hilaliyyah, Ummu Salamah (Hindun binti Abu Umayyah Al-Makhzumiyyah), Ummu Habibah (Ramlah binti Abu Sufyan Al-Amaqiyyah), Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyyah, Juwairiyyah binti Al-Harits Al-Mustaliqiyyah dan Shafiyah binti Huyay An-Nadhiriyyah. Rasulullah saat wafat dalam keadaan menikah dengan Sembilan dari mereka –tiga dari mereka diceraikan Rasulullah-, dan Khadijah telah wafat terlebih dahulu sebelum Rasulullah Hijrah ke Yatsrib (Madinah).³¹²

Dalam berinteraksi sehari-hari, Rasulullah selalu berinteraksi dengan baik, mengunjungi para istri serta mendengarkan apa yang mereka katakan, meskipun beliau disibukkan dengan kewajiban yang lain. Selain itu, Rasulullah juga setia kepada para istri beliau dan senantiasa memberikan kepada mereka hak-haknya. Bahkan, Khadijah yang telah meninggal terlebih dahulu selalu Beliau ingat dan sebut-sebut nama dan kebaikannya, sehingga Aisyah merasa cemburu. Kehidupan rumah tangga Rasulullah sangat harmonis, karena beliau mampu memperhatikan dan memahami perasaan para istri, bahkan beliau memberikan sikap toleran dan maaf jika istrinya melakukan perilaku yang tidak baik.³¹³

Praktek poligami yang dilakukan Rasulullah merupakan upaya transformasi sosial, yaitu mengubah budaya poligami Bangsa Arab yang merendahkan wanita dan para janda dengan memberikan batasan berpoligami, memberikan syarat dan aturan dalam berpoligami. Rasulullah juga bersikap tegas ketika para sahabat memiliki istri lebih dari empat dengan memerintahkan untuk menceraikan dan mempertahankan empat saja.³¹⁴

Satu hal yang harus diluruskan, bahwa poligami bukan diprakasai oleh Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Praktek poligami sudah banyak dilakukan oleh kaum-kaum terdahulu dan para nabi sebelum Rasulullah SAW. Misalnya pada peradaban China, pria yang menginginkan keturunan yang banyak menjadikan wanita-wanita tahanan sebagai istri tanpa izin istrinya. Para tahanan tersebut dijadikan istri, namun diperlakukan seperti

³¹² Shalih Al-Munajjid, *Seni Interaksi Rasulullah*, Solo: Aqam Media Profetika, 2018, hlm. 69.

³¹³ Shalih Al-Munajjid, *Seni Interaksi Rasulullah*, Ringkasan hlm. 70-87.

³¹⁴ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, hlm. 149.

budak perempuan.³¹⁵ Selain itu, Nabi Ibrahim juga dikisahkan memiliki istri lebih dari satu, yaitu Sarah dan Hajar. Dalam *Qashash Al-Anbiyâ'*, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Sarah menghibahkan Hajar untuk dinikahi Ibrahim setelah sekian lama ia tidak memiliki keturunan,³¹⁶ dan Nabi Sulaiman dijelaskan dalam salah satu hadis Rasulullah bahwa ia memiliki 70 istri dan pada keterangan yang lain disebutkan 90, dan 100 istri.³¹⁷

Poligami yang diajarkan dalam Islam adalah poligami yang memberikan kesejahteraan dan memuliakan wanita. Ketika praktek poligami menyakiti perasaan wanita dan menjadi masalah, maka yang perlu ditinjau bukanlah syariat poligami tersebut, namun pelaku poligami. Seluruh syariat yang ditetapkan dalam Islam memiliki unsur *rahmatan lil'âlamîn*, karena syariat tersebut merupakan ketentuan Allah, bukan ketentuan manusia.

Seseorang ketika memiliki ikatan pernikahan, namun ia tidak mendapatkan kepuasan lahir dan batin dari sang istri, maka berpoligami bisa menjadi salah satu solusi baginya, bukan mengubah kecendrungan seksualnya menjadi perilaku seksual yang abnormal seperti digiseksual. Digiseksual bukanlah solusi memenuhi kebutuhan hasrat seksual yang kurang sempurna dari seorang istri. Poligami juga merupakan jalan terbaik untuk menghindari perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan perzinaan yang dilarang, bahkan pelaku perselingkuhan yang sedang dalam ikatan pernikahan mendapatkan hukuman rajam, yaitu hukuman mati dengan dilempar batu.³¹⁸ Hukuman tersebut lebih berat daripada hukuman untuk pezina gadis atau bujang (QS. An-Nûr/24: 2). Poligami disyariatkan sejak awal sebagai suatu solusi,³¹⁹ bukan kebutuhan syahwat semata.

Yusuf Al-Qaradhawi memandang, bahwa poligami bukan hanya solusi bagi pria, namun juga bagi wanita. Poligami menurut Yusuf Al-Qaradhawi adalah salah satu dari tiga solusi yang dihadapi wanita atas kaum laki-laki yang mampu menikah. *Pertama* ada kalanya wanita memilih menghabiskan usianya dengan kesendirian (tidak menikah), *kedua* wanita memilih jalan kesesatan sebagai pemuas nafsu bagi kaum laki-laki (hubungan tanpa ikatan pernikahan yang sah) dan *ketiga* wanita memilih menikah dengan laki-laki yang telah menikah dan mampu menafkahnya. Dari ketiga pilihan tersebut, menurut Yusuf Al-Qaradhawi, pilihan ketiga adalah pilihan yang lebih tepat bagi kehormatan wanita.³²⁰

³¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqih Dakwah Muslimah*, hlm. 35-36.

³¹⁶ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Qashashu al-Anbiyâ' Li Ibni Katsir*, hlm. 144-145.

³¹⁷ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Qashashu al-Anbiyâ' Li Ibni Katsir*, hlm. 464.

³¹⁸ Pembahasan luasnya akan penulis bahas pada bab berikutnya.

³¹⁹ Poligami sebagai salah satu solusi, sebagaimana adanya syariat talak. Talak merupakan solusi akhir ketika pernikahan tidak bisa dipertahankan. Syariat talak dalam Islam juga diatur sedemikian detail, bahkan salah satu nama surat adalah Surat Thalaq.

³²⁰ Abdul Hamid Al-Qudah, *Penyakit Menular Seksual Hukuman Ilahi*, hlm. 288.

c. Solusi untuk yang Tidak Mampu Menikah

Pernikahan yang sah dan poligami merupakan salah satu solusi pemenuhan hasrat seksual bagi mereka yang mampu untuk menikah, juga mampu untuk menafkahi dan bersikap adil. Namun, ketika seseorang memiliki hasrat seksual yang cukup menggebu, namun dirinya tidak mampu untuk menikah, maka Islam mengajarkan kepadanya untuk menahan hasrat seksual tersebut dengan meredamnya.

Meredam hasrat seksual yang dimaksud adalah meminimalisirkan, bukan berarti menghilangkan hasrat tersebut. Hasrat seksual adalah fitrah setiap manusia, dan manusia memiliki hak untuk memenuhinya karena merupakan suatu kebutuhan yang biologis, seperti makan dan minum. Islam mengajarkan agar siapa saja yang belum mampu untuk menikah untuk berpuasa sebagai “tameng” dari gejolak nafsu yang menggebu. Pembahasan luas mengenai hal ini akan penulis sampaikan pada bab berikutnya.

7. Kestabilan Sosial dalam Tatanan Masyarakat Ideal

a. Dasar Keshalihan Individu dan Keluarga

“*Ibda’ binafsika*”,³²¹ mulailah dari dirimu sendiri. Sebuah potongan hadis Rasulullah yang memotivasi untuk berbuat kebaikan. Kebaikan tersebut dimulai dari diri sendiri. Menjadikan diri sebagai individu yang shalih merupakan dasar dan pondasi pertama dalam membentuk kestabilan sosial dan tatanan masyarakat ideal.

Rasulullah adalah salah satu figur yang memberikan contoh, bahwa kebaikan dimulai pada diri sendiri. Rasulullah sebagai sumber keteladanan umat Islam, memberikan keteladanan dengan melakukan pada dirinya terlebih dahulu. Aisyah ketika ditanya mengenai akhlak Rasulullah menjawab bahwa “*khuluquhu Al-Qur’an*”, bahwa budi pekerti beliau adalah Al-Qur’an.³²²

Ketika seseorang mampu menjadi individu yang shalih, maka ia seperti magnet kebaikan sehingga mudah mengajak orang di sekelilingnya untuk berbuat kebaikan. Berinteraksi dengan akhlak yang baik, akan menjadikan seseorang mulia. Kemuliaan seseorang tidak diukur dari harta yang dimilikinya, namun dari budi pekerti. Rasulullah SAW bersabda;

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَاتِ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ³²³

³²¹ Al-Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, juz 7-8, hlm. 82, no. hadis 997, Kitab *Az-Zakâh*, bab *Al-Ibtidâ’ fi An-Nafaqah bi An-Nafsi tsumma Ahlihi tsumma Qarabatihî*.

³²² Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad Ibnu Hambal*, no. hadis 23460, Kitab *Musnad Al-Anshar*, bab *Hadîts ‘Aisyah ra.*, Ensiklopedi Hadits 9 Imam.

³²³ Muhammad bin Isa Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, juz 3, hlm. 397, no. hadis. 1994, Kitab *Al-Birru wa Ash-Shilah*, bab *Mâ Jâ’a fi Mu’âsyarah An-Nâs*, Abdulah bin Abdurrahman Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, no. hadis 2671, Kitab *Ar-Riqâq*, bab *fi Husni Al-Khuluqi*, Ensiklopedi Hadits 9 Imam.

Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan karena kebaikan akan menghapus keburukan, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik. (HR. at-Tirmidzi, Ahmad dan Ad-Darimi dari Abu Dzar)

Hadis di atas mengajarkan akan dasar keshalihan seseorang dengan ketakwaan, dan akhlak mulia kepada orang lain. Ketika seseorang berusaha agar senantiasa bertakwa di manapun ia berada, kemudian merespon keburukan dengan kebaikan, serta bersikap dengan akhlak yang baik kepada siapa saja, maka dirinya menjadi individu yang shalih dan akan mempengaruhi orang di sekitarnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kedekatan kepada Tuhan dan makhluk lainnya, khususnya manusia. Ketakwaan seseorang akan mendekatkan dirinya kepada Allah dan mendapatkan cintaNya, sedangkan akhlak yang baik menjadikan hubungan dengan manusia menjadi baik dan mendatangkan cinta dan kasih sayang antar sesama.³²⁴ Islam dengan jelas menggambarkan bahwa keseimbangan relasi seseorang dengan sang pencipta dan sesama makhluk diperlukan manusia sebagai makhluk sosial.

Islam mengajarkan agar kebaikan itu diberikan kepada siapa saja, baik tua maupun muda. Rasulullah menjelaskan bahwa salah satu ciri dari umatnya adalah yang mengikuti salah satu ajarannya, yaitu menyebarkan kasih sayang kepada yang muda dan menghormati yang lebih tua.³²⁵

Individu yang shalih ketika berinteraksi dengan sesama muslim ia akan menjaga saudaranya dari keburukan lisan dan tangannya dan senantiasa mengikuti ajaran Rasulullah untuk menyebarkan keselamatan. Hadis perintah sebarlah salam di antara kalian, tidak sebatas antara sesama muslim. Penulis memahami, bahwa muslim juga bertugas dan berkewajiban menyebarkan keselamatan kepada manusia yang lain meskipun non muslim, termasuk keselamatan kepada sesama makhluk ciptaan Allah.

Saat keshalihan individu mampu dibentuk, maka selanjutnya adalah menjadikan keluarga menjadi keluarga yang shalih, agar kestabilan kehidupan yang harmonis dapat tercipta. Slogan “*Rumahku Surgaku*” (بَيْتِي جَنَّتِي) menjadi harapan selanjutnya ketika keshalihan individu tercapai. Rumahku surgaku merupakan kiasan dan gambaran kesejahteraan dalam suatu keluarga.

³²⁴ Nurul H. Maarif, *Menjadi Mukmin Kualitas Unggul*, Ciputat: Alifia Books, 2018, hlm. 5.

³²⁵ Rasulullah bersabda;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَبُؤِقَرَ كَبِيرَنَا

Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi saudara kecil kita dan tidak menghormati saudara besar kita. (HR. at-Tirmidzi dari Anas bin Malik).

Muhammad bin Isa Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, juz 3, hlm. 369, no. hadis 1926, *Kitab Al-Birru wa Ash-Shilah*, bab *Mâ Jâ`a fi Rahmati Ash-Shiby`an*.

Menciptakan keluarga yang sejahtera tersebut tidak terlepas dari usaha keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas baik. Hal tersebut tercapai dengan pemenuhan kebutuhan spiritual dan material yang baik.³²⁶ Setiap individu dalam keluarga bertugas mewujudkan keharmonisan di dalam rumah. Keharmonisan bukan hanya tugas orang tua saja dalam mewujudkannya, namun anak, serta anggota dalam rumah juga diarahkan untuk ikut berperan juga.³²⁷

Rumah yang memiliki keshalihan pada setiap anggota, tidak hanya menjadikan “*rumahku surgaku*”, (بَيْتِي جَنَّتِي), namun rumah tersebut juga akan memberikan kenyamanan bagi siapa saja yang mengunjunginya. Dalam istilah orang Mesir dikatakan (الْبَيْتُ بَيْتَكَ), *Rumah adalah rumahmu*, istilah lain dari kebiasaan Bangsa Arab mengucapkan kata (أَهْلًا وَسَهْلًا), *Selamat Datang* kepada tamu yang datang. Kata ucapan tersebut memiliki makna bahwa tamu yang datang dianggap seperti keluarga, dan mereka datang akan mendapatkan dan memberikan kemudahan. Sebuah sapaan selamat datang yang memiliki makna yang dalam. Sikap ramah suatu keluarga akan memberikan kesan kenyamanan bagi siapa yang berkunjung seperti di rumahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, adalah orang yang menghormati tamunya.³²⁸

³²⁶ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, hlm. 4.

³²⁷ Dalam satu kisah diceritakan seorang anak yang merayakan ulang tahun ke-17. Ketika ditanya ayah ibunya akan apa yang ia inginkan, anak itu berkata; “keluarkan aku dari kuburan. Aku sudah 17 tahun hidup di kuburan”. Spontan orang tuanya terkejut, lalu menanyakan maksud kata-kata sang anak. Sang anak pun bercerita, bahwa ia mendengar dari guru mengajinya bahwa Rasulullah SAW bersabda;

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

Jangan jadikan rumahmu menjadi kuburan, sesungguhnya setan menjauh dari rumah yang dibacakan di dalamnya Surat al-Baqarah

Permintaan Sang anak seperti tamparan keras bagi orang tuanya. Mereka tersadar bahwa selama ini tidak pernah membaca Al-Qur’an di dalam rumah, tidak pernah memberikan contoh bagi anaknya. Anak mereka menyadarkan bahwa kehidupan suatu rumah bukan dari terpenuhinya kebutuhan material saja, namun juga kebutuhan spiritual sangat diperlukan.

³²⁸ Imam Nawawi menyebutkan hadis tersebut dari 40 hadis yang dikumpulkannya; عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda;” Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia menghormati tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia menghormati tamunya.” (HR. Bukhari)

Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârîy*, no. hadis 5994, Kitab *Ar-Raqâiq*, bab *Hifdzu Lisân*, Ensiklopedia Hadits 9 Imam.

Keluarga yang shalih akan memberikan pengaruh yang baik kepada para tetangga dan lingkungannya, sehingga terwujud *group value* yang baik.

b. Membangun *group value* dan Masyarakat yang Ideal

Group value adalah istilah lain dari kelompok. Kelompok merupakan sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga bahkan lebih dan memiliki hubungan yang intensif di antara mereka. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan alat interaksi dan interaksi sesama mereka.³²⁹

Sejak dahulu, manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat. Banyaknya jumlah kelompok dengan berbagai perbedaan tidak menjadi penghalang untuk menjadi satu masyarakat yang baik. Perbedaan merupakan sebuah anugerah bukan pemisah dan pembatas bagi manusia dalam hidup bersosial. Dalam bermasyarakat, manusia adalah satu kesatuan yang saling tolong-menolong, bertoleransi dan saling menghormati serta menghargai.

Kelompok dalam dinamika Islam merupakan suatu *sunnatullah* dan perintah untuk berbuat kebajikan, berpikir, berinteraksi dan berkontemplasi di alam semesta dan yang terpenting dari banyaknya kelompok adalah persatuan, bukan penyatuan kelompok-kelompok.³³⁰

Dalam psikologi sosial, pembentukan kepribadian melalui masyarakat mempunyai makna yang lebih mandalam daripada pembentukan kepribadian melalui keluarga dan sekolah serta kebudayaan. Pandangan tersebut dikarenakan masyarakat merupakan dunia ketiga yang dialami seseorang dengan masa paling lama dalam kehidupannya.³³¹

Namun, penulis memandang, bahwa pembentukan kepribadian terpenting adalah di dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seseorang, terutama ketika ia masih dalam keadaan kanak-kanak. Ketika kepribadian dapat dibentuk dengan baik di dalam keluarga, maka seseorang diharapkan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat yang mejemuk.

Membangun sebuah masyarakat yang baik, dimulai dari keluarga. Ketika sebuah keluarga mampu menjadi lingkungan yang baik untuk anggotanya, maka keluarga tersebut akan menjadi magnet kebaikan bagi

Menghormati tamu yang diajarkan dalam Islam adalah menghormati sesuai kemampuan, dan tidak berlebihan. Seperti memberi makanan kepada tamu, seperti makanan yang diberikan kepada keluarga di rumah, atau sajian makanan yang biasa disajikan kepada tamu yang datang. Abu Abdullah Mahmud, *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah fi al-Ahâdîts ash-Shahîhah an-Nabawîyah*, Kairo: Daar Al-Mustaqbal, 2005, hlm. 196.

³²⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, hlm. 270-271.

³³⁰ Harmini, *et.al.*, *Psikologi Kelompok; Integrasi Psikologi dan Islam*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 47.

³³¹ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hlm. 98-99.

keluarga sekitarnya, yaitu para tetangga. Ketika beberapa keluarga yang berada dalam satu zona mampu merealisasikan kebaikan bersama, maka akan terwujud sebuah masyarakat yang baik dan hal tersebut akan menyebar kepada warga yang berada pada zona sekitarnya.

Pada tahun 1941, Abraham Maslow menerima sebuah catatan penting dari Prof. Ruth Benedict (1887-1948) mengenai gagasan tentang masyarakat sinergik. Gagasan Benedict tersebut mengenai dua tipe masyarakat; masyarakat sinergi tinggi dan masyarakat sinergi rendah. Masyarakat sinergi tinggi adalah masyarakat yang memiliki sikap saling membahu demi keuntungan bersama, tidak mementingkan kepentingan sendiri, dan menjadikan kerja sama sebagai sesuatu yang bernilai. Sedangkan masyarakat sinergi rendah adalah masyarakat buruk dengan sinergi sosial yang rendah, mementingkan kepentingan sendiri dan kemenangan adalah kemenangan atas orang lain, sehingga yang tidak menang harus menyingkir. Gagasan dan istilah tersebut masih dirasakan Benedict belum pas, sehingga Maslow melakukan penelitian setelah Benedict meninggal, sampai akhirnya Maslow menemukan istilah yang lebih tepat, yaitu; masyarakat ideal. Maslow mengungkapkan bahwa masyarakat yang ideal dengan kebajikan meraja, dan setiap orang yang mengejar kepentingan pribadinya, sekaligus juga memberikan keuntungan bagi masyarakatnya.³³²

Dalam Islam, adanya perbedaan dalam masyarakat baik dari segi agama, bangsa, bahasa dan budaya adalah manifestasi rahmat Allah yang inklusif (QS. Al-Hujurât/49: 13). Tampak pada Piagam Madinah, bahwa Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar menjalani kehidupan bersama dengan Yahudi, Nasrani dan warga yang tidak beragama Islam. Islam membawa risalah yang agung untuk merealisasikan bahwa Islam sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam.³³³

Manusia dengan kemajemukannya, namun tetap menyematkan dalam dirinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lain. Perbedaan yang ada menjadikan manusia menunjukkan sifat sosialnya secara natural dan Islam memberikan arahan tentang sifat sosial manusia tersebut untuk selalu dalam jalur kebaikan. Dalam Surat al-Mâidah/5: 2 Allah berfirman;

﴿... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

³³² Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 181-186.

³³³ Mohamed Azmin Ali, *Membangun Bangsa*, Kuala Lumpur: Insitut Daarul Ehsan, 2016, hlm. 70-71.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Sayyid Qutub dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung unsur pendidikan Islam bagi umatnya. Pada saat ayat tersebut diturunkan ketika marak dan meluasnya perbuatan yang berdasarkan semboyan jahiliyyah di Bangsa Arab, yaitu; (أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا), *tolonglah saudaramu, baik ia berbuat kedzoliman atau terdzolimi*. Islam mengajarkan agar asas tolong menolong yang dilakukan adalah dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam keburukan dan permusuhan, saling tolong menolong karena takut akan siksaan Allah, dan menyeru kepada ketakwaan, bertoleransi dan persamaan yang mengharap ridha Allah.³³⁴

Ayat tersebut menjadi salah satu dasar bagi umat Islam, untuk menjadi masyarakat yang baik dan ideal. Masyarakat yang baik dan ideal di antaranya yang menjalankan sistem moderat. Moderisasi mampu menjaga kestabilan sosial bagi kehidupan manusia, khususnya moderisasi yang diajarkan Islam.

Dalam Al-Qur'an, kata-kata yang mengarah kepada kelompok disebutkan dengan kata *thâifah* (kelompok kecil) dan *firqah* (kelompok besar). Sedangkan kata masyarakat disebutkan dengan kata; *ummah* (masyarakat yang mempunyai cita-cita dan tujuan yang sama), *qaum* (kelompok manusia skala besar), *syu'ûb* (bangsa) dan *qabâil* (kabilah atau klan).³³⁵ Sedangkan karakter dari masyarakat muslim, lebih spesifik dengan ciri-ciri berikut,³³⁶

- 1) Masyarakat yang satu (QS. Al-Mu'minûn/23: 52)
- 2) Masyarakat bersaudara satu dengan yang lainnya (QS. Al-Hujurât/49: 10)
- 3) Masyarakat yang diikatkan dengan tali Allah (QS. Al-Hujurât/49: 10)
- 4) Masyarakat penengah, adil, dan pilihan (QS. Al-Baqarah/2: 143)
- 5) Masyarakat yang seimbang (QS. Al-Baqarah/2: 201)
- 6) Masyarakat yang suka bermusyawarah (QS. Al-Mâidah/5: 2)
- 7) Masyarakat yang menempatkan manusia pada harkat dan derajat yang sama (QS. Al-Hujurât/49: 13)

Tujuh karakter di atas menunjukkan, bahwa masyarakat muslim yang disebutkan karakternya dalam Al-Qur'an merupakan bentuk masyarakat yang moderat. Moderasi Islam yang dipraktekkan masyarakat muslim mampu memberikan kesejahteraan secara meluas, hal ini menegaskan bahwa Islam membawa dan mengajarkan paham moderat dengan beberapa prinsip dan karakteristik yang bertujuan memberikan pemahaman akan moderasi yang bisa

³³⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz 2, hlm. 839.

³³⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, hlm. 368, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, hlm. 240.

³³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, hlm. 244-246.

menjadi *rahmatan lil' âlamîn*. Prinsip moderasi dalam Islam antara lain; keadilan, keseimbangan, toleransi, dan istiqamah. Sedangkan ciri dan karakteristik moderasi Islam adalah; memahami realitas, menghindari fanatisme berlebihan, mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, keterbukaan dalam menyikapi perbedaan baik intern maupun antar agama, dan komitmen terhadap keadilan dan kebenaran.³³⁷

Beberapa prinsip dan karakteristik moderasi dalam Islam tersebut ketika mampu diwujudkan, maka suatu kestabilan sosial tidak hanya dirasakan oleh Umat Islam, namun menyeluruh kepada manusia secara luas.

Yusuf Qardhawi menyebutkan, bahwa tugas masyarakat Islam salah satunya dalam masalah akhlak atau moral. Tugas masyarakat Islam terhadap akhlak adalah sebagaimana tugasnya terhadap akidah, pemikiran dan ibadah, yaitu membimbing, mengukuhkan dan memelihara. Membimbing bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan ke jalan yang lurus dan mengukuhkan dengan memberikan pendidikan yang mengakar dan mendalam dalam rumah tangga, sekolah dan kampus. Sedangkan pemeliharaan adalah dengan aktif melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar serta menetapkan hukum, undang-undang dan sanksi dengan tujuan mendidik dan menjaga masyarakat dari polusi moral.³³⁸

Ketiga hal tersebut ketika dilakukan suatu masyarakat, maka akan mampu menciptakan suatu kestabilan sosial. Kestabilan sosial baik antara sesama muslim, maupun sesama manusia secara umum.

c. Kestabilan Sosial

Ketika satu persatu tahapan dalam membentuk sebuah masyarakat yang ideal dapat dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah membentuk dan menjaga kestabilan sosial. Kestabilan sosial sangat penting agar roda kehidupan manusia dengan kedamaian dan kesejahteraan dapat terwujud.

Sebagaimana yang penulis singgung mengenai moderasi yang diajarkan Islam, semua prinsip dan karakteristik moderasi Islam bila terlaksana, maka kestabilan yang dirasakan bukan hanya pada umat Islam saja, namun berdampak secara universal. Menyinggung dengan pembahasan dan penelitian yang penulis sampaikan dalam tulisan ini, penulis mengambil satu prinsip yang berkaitan dengan tema tulisan, yaitu keseimbangan.

Keseimbangan atau *tawâzun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi serta salah satu ciri masyarakat muslim. Keseimbangan merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat dalam menciptakan keserasian hubungan antara sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam tubuh

³³⁷ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Moderasi Islam*, hlm. 16.

³³⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dari judul *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim al-Ladzi Nunsyidzuhu*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 145.

manusia, terdapat keseimbangan yang Allah ciptakan (QS. Al-Infithâr/82: 6-7). Keseimbangan dalam tubuh menjadikan manusia mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan mudah dan sehat. Ketika keseimbangan dalam tubuh tersebut tidak ada, maka manusia akan mudah terkena penyakit dan berbagai masalah.³³⁹

Selain keseimbangan pada tubuh, Allah juga mengarahkan manusia agar menyeimbangkan perilaku hidupnya. Allah tidak menuntut manusia untuk menghabiskan seluruh waktunya untuk ibadah, namun Allah berikan kemudahan bahwa setiap aktivitas manusia bisa bernilai ibadah jika dilakukan karena Allah dan tentu mengandung unsur kebaikan, baik bagi diri manusia itu sendiri maupun orang lain serta alam semesta.

Salah satu keseimbangan yang berperan dalam kestabilan sosial adalah keseimbangan dalam menyalurkan libido seksual yang merupakan fitrah setiap manusia. Dalam Islam, hasrat seksual adalah hal yang wajar namun perlu dikendalikan agar tetap menjadikan manusia mulia. Ketika manusia menyalurkan hasrat seksualnya dengan tepat, maka akan terwujud kestabilan sosial. Misalnya, ketika manusia menjalani pernikahan yang sah, lalu lahir keturunan, maka keseimbangan jumlah manusia, baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan akan tampak seimbang. Berbeda jika manusia melakukan pernikahan sejenis, maka tidak ada keberlangsungan manusia karena tidak adanya kelahiran, dan hal tersebut menjadi ketidakseimbangan dalam sosial. Jumlah laki-laki dan perempuan tidak akan seimbang, dan akan terbentuk piramida terbalik dalam populasi manusia.

Begitu pula jika marak terjadi fenomena digiseksual di masa depan. Manusia lebih memilih alat atau robot sebagai pasangan hidupnya, maka kestabilan sosial akan rusak. Dikatakan merusak kestabilan sosial, karena perilaku pernikahan sejenis dan digiseksual merupakan perilaku yang berlebihan dan juga kekurangan, sehingga tidak ada keseimbangan dan hal tersebut dapat merusak kestabilan sosial.

Al-Qur'an menjelaskan ciri perbuatan yang berlebihan, diantaranya dalam masalah seksualitas. Dalam Surat al-Mu'minûm/23: 5-7;

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَتَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾﴾

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

³³⁹ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, hlm. 32-33.

Sayyid Qutub menjelaskan, bahwa ayat tersebut menjelaskan akan kesucian ruh, rumah serta group, dan pencegahan bagi individu, keluarga dan masyarakat. Menjaga kemaluan dari perbuatan keji, menjaga hati dari munculnya hasrat kepada yang tidak halal, dan menjaga komunitas dari kerusakan karena syahwat. Pencegahan tersebut adalah untuk menjaga dari kerusakan dalam rumah serta kerusakan dalam masalah nasab.³⁴⁰

Al-Wahidy juga menjelaskan, bahwa penyebutan kata (الفرج) pada ayat adalah istilah nama untuk semua aurat bagi laki-laki ataupun perempuan, mengutip pendapat Al-Laits, bahwa kedua qubul baik laki-laki atau perempuan dan apa-apa sekitarnya adalah *farj*, namun yang dimaksud pada ayat tersebut adalah kemaluan laki-laki. Ayat selanjutnya merupakan bentuk keringanan dalam menjaga kemaluan dengan diperbolehkannya melampiaskan seksualitas kepada istri serta budak perempuannya agar terhindar dari perbuatan tercela. Ketika keringanan tersebut dilangkahi dengan hal-hal yang melebihi dari ketentuan, maka hal tersebut merupakan perbuatan yang dzolim karena melebihi batas.³⁴¹

Penulis memahami ayat tersebut akan keseimbangan yang Islam ajarkan. Keseimbangan yang Islam maksudkan pada ayat tersebut adalah tidak berlebih-lebihan dan melewati batas. Maraknya jenis perilaku dan orientasi seksual yang ada saat ini, menjadikan manusia merendahkan harga diri dan menurunkan kemuliaannya dari pada makhluk lainnya. Perilaku seksual yang abnormal menurut penulis adalah bentuk ketidakseimbangan manusia dalam mengendalikan seksualitasnya.

Ketidakkampuan dalam mengendalikan hal yang sangat pribadi tersebut akan berdampak buruk kepada orang lain. Banyak perilaku seksual abnormal yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya membawa pelaku kepada tindakan kriminalitas. Tampak bahwa ajaran Islam merupakan pencegahan akan keburukan, dan pencegahan adalah tindakan terbaik daripada pengobatan dan penyembuhan.

Tidak berlebih-lebihan dan tidak melewati batas adalah tindakan dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam satu riwayat dikisahkan bahwa Rasulullah menegur sahabat yang hanya mengutamakan ibadah, namun melalaikan hak-hak yang lain. Beliau menegur sahabat tersebut dengan bersabda;

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ (رواه البخاري)³⁴²

³⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz 4, hlm. 2455.

³⁴¹ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, juz 3, hlm. 284.

³⁴² Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârîy*, no. hadis 1832, Kitab *Ash-Shaum*, bab *Man Aqsama 'alâ Akhîhi Liyufthira fî At-Tathawwu' wa lam Yarâ Alaihi Qadhâ'*, Ensiklopedia Hadits 9 Imam.

Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak atasmu, dan jiwamu memiliki hak atasmu, dan istrimu memiliki hak atasmu, maka berilah setiap hak kepada yang berhak. (HR. Bukhari dari bapaknya Abu Juhaifah)

Selain riwayat di atas, terdapat riwayat yang lain mengenai penjelasan Rasulullah kepada sahabat akan keseimbangan hidup. Rasulullah bersabda mengenai hidup yang seimbang;

فَإِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَقُومُ وَأَرْقُدُ وَآتَزُوجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي
(رواه البخاري عن أنس)³⁴³

Sesungguhnya aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku beristirahat, akupun menikahi wanita. Barang siapa yang enggan mengikuti sunnahku, maka ia bukanlah dari golonganku. (HR. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik).

Keseimbangan yang diajarkan Islam melalui Rasulullah telah memberikan perubahan dalam tatanan kehidupan manusia, khususnya penduduk Mekkah dan Madinah saat itu. Ajaran hidup moderat yang Islam ajarkan mampu memberikan dampak positif yang sangat luas bagi pemeluknya serta yang lainnya. Tampak bahwa keseimbangan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam masalah hasrat seksual.

Penulis memandang bahwa digiseksual adalah perbuatan yang tidak menggambarkan keseimbangan hidup seseorang. Relasi cinta yang terbentuk dari perilaku tersebut tidak seimbang, karena hanya dari satu arah. Ketika perilaku digiseksual marak dilakukan manusia, maka ketidakstabilan sosial akan timbul dan hal tersebut akan merugikan manusia dalam menjalani kehidupan. Akan banyak manusia yang lebih memilih jasa alat dari pada manusia, sehingga hal tersebut menjadikan manusia yang lainnya menjadi pengangguran, dan juga akan banyak manusia yang lebih memilih pasangan dari alat, sehingga banyak jumlah wanita yang lajang, dan angka kelahiran akan merosot tajam. Ketika angka kelahiran menurun, maka peradaban manusia akan berkurang bahkan menghilang. Tampak jelas bahwa ajaran yang disampaikan Islam, merupakan ajaran kebaikan untuk kestabilan sosial manusia secara luas.

Kestabilan sosial yang ingin Islam jaga, kini mulai terbentur dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai keislaman mulai meredup seiring mulai terpengaruhnya masyarakat muslim dengan gaya hidup ala barat yang serba pragmatis. Teori dan pemahaman ekonomi liberal, kapitalisme, hedonisme dan kemudahan dalam dunia modern justru membuat masyarakat

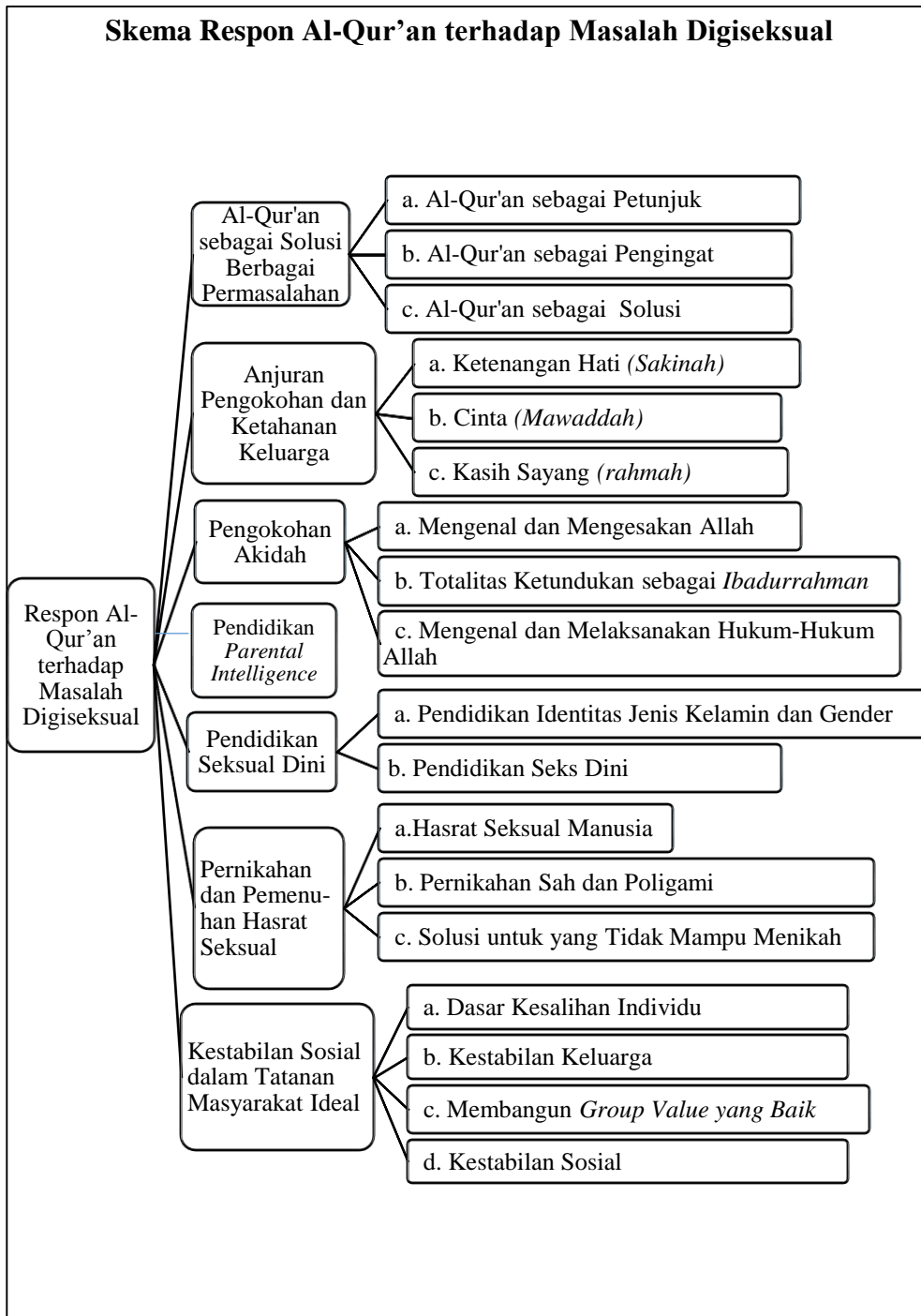
³⁴³ Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukârîy*, no. hadis 4675, Kitab *An-Nikâh*, bab *At-Targhib fî An-Nikâh*, Ensiklopedia Hadist 9 Imam.

tidak mampu mempertahankan kestabilan sosial.³⁴⁴ Salah satu contoh adalah fenomena digiseksual yang penulis bahas dalam tulisan ini. Manusia modern dengan alasan mencari kemudahan dalam masalah kebutuhan seksualnya, banyak yang memilih cara praktis namun berbenturan dengan norma dan agama. Benturan perilaku manusia terhadap norma dan agama sebenarnya sudah lahir sejak dahulu, khususnya untuk masalah perilaku seksual menyimpang yang diprakasai oleh Kaum Luth.

Keterangan yang penulis paparkan pada bab ini memberikan gambaran akan rahmat dan kasih sayang yang dibawa oleh Islam melalui Rasulullah SAW. Al-Qur'an sebagai firman Allah serta hadis Rasulullah menjadi pedoman untuk kesejahteraan hidup umat Islam, termasuk dalam menanggulangi permasalahan digiseksual.

³⁴⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, hlm. 378.

Skema Respon Al-Qur'an terhadap Masalah Digiseksual



BAB V

TUNTUNAN ISLAM DALAM HUBUNGAN SEKSUAL DAN PENANGGULANGAN TERHADAP PENYIMPANGANNYA

Pernikahan adalah ikatan dua insan yang memiliki berbagai tujuan. Diantara tujuan utama pernikahan adalah untuk menghalalkan perbuatan alami antara suami-istri, yaitu hubungan seksual.¹ Sebagai agama yang membawa pesan keselamatan bagi seluruh alam, Islam memberikan perhatian terhadap masalah hubungan seksual. Perhatian tersebut berbentuk tuntunan dalam hubungan seksual dan penanggulangan terhadap penyimpangan seksual yang bertujuan agar manusia selalu dalam derajat yang mulia.

¹ Akram Ridha memaparkan, bahwa terdapat sepuluh kebutuhan psikologis pada pasangan suami istri, yaitu;

1. Cinta dan kasih
2. Kepuasan seksual
3. *Sharing* (berbagi) dan berdiskusi
4. Menemani rekreasi dan hobi
5. Ketulusan dan keterbukaan
6. Penampilan Menarik
7. Nafkah harta
8. Bantuan rumah
9. Asuhan keluarga
10. Pujian dan penghargaan

Dari sepuluh kebutuhan psikologis di atas, kepuasan seksual menjadi nomor kedua dan ini menandakan bahwa kebutuhan tersebut merupakan salah satu kebutuhan utama bagi suami istri. Akram Ridha, *Rahasia Keluarga Romantis*, Surakarta: Ziyad, 2008, hlm. 16.

A. Tuntunan Islam Dalam Hubungan Seksual

Setiap manusia membutuhkan penyaluran dorongan seksual. Dorongan seksual tersebut diarahkan agar dapat dikendalikan dengan baik dan benar, salah satunya dengan pernikahan. Allah SWT menyebutkan, bahwa diantara karakter orang-orang mukmin dalam Surat al-Mu'minûn/23: 5-6 yaitu, orang yang menjaga kemaluannya dan menyalurkan kebutuhan biologisnya secara halal. Allah berfirman;

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ۖ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ﴾

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

Sayyid Qutub menafsirkan, bahwa kedua ayat tersebut merupakan gambaran kesucian orang mukmin, baik dari segi ruh, rumah tangga dan lingkungan atau komunitas. Selain itu, ayat tersebut menggambarkan sikap pencegahan pada pribadi, keluarga serta masyarakat dengan mencegah kemaluan dari yang sesuatu yang tidak halal, mencegah hati dari hal-hal yang menjurus kepada yang haram dan menjaga keutuhan masyarakat dari kerusakan moral dan kekeliruan nasab.²

Keberadaan istri menjadi pendamping hidup dan pasangan bagi seseorang dalam menyalurkan hasrat seksual. Keharmonisan seksual adalah bukti dan signal pernikahan yang sehat, sehingga perceraian jarang terjadi pada keluarga dengan kondisi hubungan seksual yang lancar antara suami dan istri.³ Dalam hubungan seksual yang baik, seorang suami menjadikan istrinya partner seksual halal yang nyaman, sehingga istri ikut merasakan kebahagiaan dan kenikmatan, tidak merasa tersakiti, merana bahkan terhina.

Tentu harapan ini –keharmonisan seksual- tidak bisa tercapai jika seseorang melakukan hubungan seksual secara digiseksualitas. Seorang digiseksual hanya menjadi pemeran tunggal dalam berhubungan seksual, karena partner seksualnya adalah alat tanpa jiwa dan perasaan.

Gairah seksual dan alat reproduksi yang dikaruniakan Tuhan untuk manusia bertujuan agar manusia bisa memiliki keturunan. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan cara berhubungan seks dengan lawan jenis kelaminnya, dan tentu dalam ikatan pernikahan yang sah.

Selain untuk memiliki keturunan yang disebut *procreation*, berhubungan seks juga mempunyai fungsi kesenangan (*recreation*), dan keintiman suami

² Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, Juz 4, hlm. 2455.

³ Akram Ridha, *Rahasia Keluarga Romantis*, hm. 71.

istri (*intimacy*).⁴ Dapat dipahami bahwa fungsi seksual adalah *procreation*, *recreation*, dan *intimacy*, maka diperlukan suatu kecerdasan seksual⁵ pada setiap pasangan agar keharmonisan rumah tangga tercapai.

Dalam seksologi dijelaskan, bahwa respon seksual manusia dan klasifikasinya terdapat empat fase, yaitu kegairahan (*excitation*), puncak kegairahan (*plateau*), orgasme (*orgasm*), dan resolusi (*resolution*). Keempat fase tersebut idealnya dilalui oleh kedua pasangan, untuk menghindari ketidakharmonisan seksual.⁶

Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW menjadi panutan dalam kehidupan, termasuk dalam rumah tangga. Rasulullah SAW sebagai seorang nabi dan suami yang mengalami bahtera rumah tangga memberikan tuntunan bagaimana membina rumah tangga yang harmonis. Rasulullah menjaga hubungan yang sehat, saling memenuhi, harmonis dengan istri-istri beliau. Perlakuan Rasulullah kepada para ummul mukminin dianggap sebagai teladan sepasang masa.⁷

Rasulullah memberikan pesan bahwa kelembutan hendaknya tercipta dalam suatu hubungan pernikahan, baik saat berkomunikasi, bekerjasama dalam mendidik dan membesarkan anak, termasuk dalam hubungan seksual. Rasul memberikan beberapa tuntunan mengenai adab, gaya, waktu dan tempat ketika akan melakukan hubungan seksual.

Rasulullah mengajarkan hal demikian dengan mengatakan dalam salah satu sabdanya;

إِنَّ اللَّهَ يُجِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ⁸

Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan di segala urusan. (HR. Bukhari dari Aisyah RA)

Seruan Rasulullah ini menguatkan perintah Allah SWT dalam Surat an-Nisâ' 4: 19 yang ditujukan khusus kepada para suami agar berbuat baik dan pantas saat bermuamalah dengan istri.

⁴ Randanan Bandoso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, Makassar: Global Publishing, 2015, hlm. 1.

⁵ Kecerdasan seksual merupakan akumulasi dari berbagai elemen kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, serta kecerdasan spiritual. Akhmad Supriyadi, *Kecerdasan Seksual dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Yogyakarta Press, 2018, hlm. 27.

⁶ Hassan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, hlm. 86.

⁷ Shalih al-Munajjid, *Seni Interaksi Rasulullah; Bagaimana Nabi SAW Menjalin Hubungan Dengan Keluarga dan Lingkungannya*, Solo: AQWAM, 2018, hlm. 67.

⁸ Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadis 5565, Kitab *al-Adab*, bab *Ar-Rifqu fi al-Amri Kulluhu*. Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

Allah SWT berfirman dalam Surat an-Nisâ' /4: 19;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتَبُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Menurut Muhammad Syaltut (w.1383H/1963M), ayat tersebut menerangkan bahwa Islam mengangkat derajat dan memuliakan wanita, diantaranya dengan memberikan kepadanya hak kebebasan terhadap diri sendiri serta harta.⁹

Ayat tersebut menyeru kepada para suami untuk berbuat baik kepada istri salah satunya dengan tidak menjadikan istri sebagai warisan setelah kematiannya. Sedangkan pada bagian ayat (وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ) yaitu berbuat baik yang sesuai dengan kemampuan suami. Kemudian ayat tersebut dilanjutkan dengan isyarat akan tanggungjawab suami yang penuh terhadap perilaku dan watak istri, meskipun tidak baik, yaitu dengan bersabar dan senantiasa membimbing istri menjadi lebih baik.

Abu Umar Basyir menukil penjelasan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Ath-Thibbun Nabawi* mengenai permasalahan hubungan badan. Ibnul Qayim menjelaskan bahwa petunjuk nabi adalah yang paling sempurna dalam konteks untuk menjaga kesehatan, mendapatkan kenikmatan optimal dan kebahagiaan hati.

Diantara tujuan berhubungan badan adalah:

- a. Untuk memelihara keturunan dan keberlangsungan manusia
- b. Mengeluarkan air (mani), yang bila tetap mendekam dalam tubuh akan membahayakan dalam tubuh
- c. Memenuhi hasrat, meraih kenikmatan, dan menikmati karunia Allah.¹⁰

Hubungan seksual yang harmonis antara suami istri didasari atas kemauan masing-masing, dan tidak terdapat unsur pemaksaan. Perkosaan

⁹ Muhammad Syaltut, *Tafsîr Al-Qurân al-Karîm, Al-Ajzâ' al 'Asyra al- Ôlâ'*, Kairo: Daarul Syuruq, 2004, hlm. 138.

¹⁰ Abu Umar Basyir, *Sutra Ungu, Paduan Berhubungan Intim dalam Perspektif Islam*, Sukoharjo: Rumah Dzikir, 2006, hlm. 54-55.

dalam perkawinan atau *marital rape* merupakan bentuk kekerasan seksual dan dapat diartikan sebagai hubungan penetrasi yang tidak diinginkan baik vaginal, anal maupun oral yang disertai dengan kekerasan, ancaman, atau ketika istri sedang menstruasi.¹¹

Biasanya hal tersebut disebabkan oleh ketidaksiapan istri dalam berhubungan baik dari segi fisik maupun psikis karena lelah dan lain sebagainya. Bentuk interaksi seksual dengan pemaksaan seperti ini tentu tidak dibenarkan, karena kenikmatan hanya diraih oleh salahsatu pihak, yaitu suami.

Menghindari kekerasan seksual, penyimpangan seksual atau perilaku seksual abnormal diantaranya dengan memahami beberapa hal yang berkaitan dengan interaksi seksual. Islam memberikan tuntunan dalam masalah hubungan seksual melalui ajaran yang disampaikan Rasulullah, di antaranya;

1. Adab Berhubungan seksual

Rasulullah ketika diutus, menegaskan bahwa kedatangannya sebagai seorang rasul bertujuan mengajak umat manusia untuk mengesakan Allah SWT (QS. al-Kahfi/18: 110, QS: Fushshilat/41: 6), serta menyempurnakan akhlak yang mulia.¹² Sebagai tokoh panutan -khususnya bagi kaum muslimin- (QS. al-Ahzâb/33: 21, QS. al-Qalam/68: 4), Rasulullah banyak mengajarkan adab-adab dalam kehidupan sehari-hari manusia, termasuk beberapa adab yang perlu dipahami dan dilakukan oleh suami istri sebelum atau saat melakukan suatu hubungan seksual. Beberapa adab tersebut yaitu:

a. Mengawali hubungan dengan membaca basmallah dan berdoa.

Rasulullah SAW mengajarkan adab sebelum memulai hubungan seksual dengan berdo'a. Dalam salahsatu sabdanya disebutkan:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ فَقَالَ " بِاسْمِ اللَّهِ الَّذِي جَنَّبَنَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا " فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَادٌّ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانًا أَبَدًا¹³

Jika salah seorang kalian ingin mendatangi keluarganya, maka hendaknya membaca "Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah, jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan dari apa yang Kau keruniakan kepada kami."

¹¹ AD Kusumaningtyas, *et.al.*, *Seksualitas dan Agama; Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Agama-agama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 95.

¹² Rasulullah dalam salah satu sabdanya berkata;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad dari Abu Hurairah).

Ahmad bin Muhammad bin Hambali, *Musnad Ahmad*, no. hadis 8595, Kitab *Bâqi Musnad al-Mukatstsirîna*, bab *Musnad Abi Hurairah Radhiyallahu 'Anhu*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹³ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadis 6847, Kitab *at-Tauhîd*, bab *As-Su'al bi Asmâ'illahi Ta'ala wa al-Isti'adzah bihâ*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

Sesungguhnya jika ditakdirkan baginya anak saat itu, maka setan tidak akan mendatangkan madharat selamanya.

Setiap perbuatan akan bernilai ibadah jika diawali dengan niat. Niatlah yang membedakan antara suatu perbuatan dengan ibadah. Dengan niat, suatu perbuatan akan bernilai di hadapan Allah.¹⁴ Dengan niat bahkan diiringi dengan basmallah dan doa, suatu hubungan seksual yang dilakukan sepasang suami istri tidak hanya sekedar melampiaskan kebutuhan biologis, namun akan bernilai ibadah dan berpahala.

Pasangan suami istri, dianjurkan untuk berdoa sebelum memulai suatu hubungan seksual. Doa yang dipanjatkan akan menguatkan harapan mereka, seperti harapan memiliki keturunan yang baik (QS. al-A'râf/7: 189, QS. al-Furqân/25: 74).

Pada seorang digiseksual, ia akan merasakan kesulitan untuk melakukan hal ini. Pasangan seksualnya adalah benda mati yang tidak mampu mengungkapkan suatu doa dengan segenap jiwa. Selain itu, pasangan seksualnya juga tidak akan mampu memberikannya keturunan. Begitu pula pada perilaku seksual menyimpang lainnya seperti nekrofilia, paraphilia, zoofilia, dan sebagainya.

- b. Berhias dengan memakai wewangian pada badan, pakaian dan tempat.

Dengan berhias serta menggunakan wewangian diharapkan kedua pasangan suami istri bisa merasakan kenyamanan saat berhubungan. Seorang istri hendaknya merapikan rambutnya dan menghias dirinya dengan pakaian yang baik dan wangi. Seorang istri biasanya berhias diri ketika hendak keluar rumah, seperti untuk menghadiri suatu acara dan terkadang saat di rumah dirinya lebih menyukai berpakaian biasa dan tidak berhias. Hal ini tentu menjadi pilihan dan kebebasan bagi seorang istri. Namun, ketika hendak melayani suami, seorang istri dianjurkan untuk berhias dan memakai wewangian agar hasrat suami semakin bergejolak ketika memandangnya.

Rasulullah pernah menasehati seorang sahabat yang tergesa-gesa ingin pulang, dengan mengatakan: "*Perlambat langkahmu! Masuklah ke rumahmu saat malam tiba. Biarkan istrimu menyisir rambutnya dan mempersiapkan diri.*"¹⁵

Seorang suami diharapkan dapat menahan hasratnya sejenak dengan memberikan kesempatan bagi istri untuk menyiapkan diri. Seperti membersihkan tubuh, memakai pakaian yang menarik untuk suami, memakai

¹⁴ Mahmud bin al-Jamil menjelaskan hal ini dalam penjabaran hadis pertama dari 40 hadis Nawawi atau *al-Arbain an-Nawawiyah*. Abu Abdullah Mahmud bin al-Jamil, *Syarhu al-Arbain an-Nawawiyah fi al-Ahâdist ash-shahîhah an-Nabawiyah*, hlm. 17.

¹⁵ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadis 4845, Kitab *An-Nikâh*, bab *Mâ Yaqûu ar-Rajulu Idzâ Atâ Ahlahu*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

wewangian, menyiapkan tempat tidur yang bersih dan suasana kamar yang tenang. Bahkan Ibnu Abbas pernah mengatakan;” *Aku berusaha keras agar tetap tampan bagi istriku, sebagaimana aku suka istriku mempercantik dirinya untukku. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Baqarah/2: 228.*”¹⁶

Pada zaman modern, kehadiran alat komunikasi seperti *smartphone* sangat membantu para pasangan hidup. Suami istri banyak mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dengan kemajuan teknologi tersebut, khususnya ketika berjauhan. Suami bisa mengirim pesan kepada istri dengan mudah. Misalnya saat dirinya akan segera pulang ke rumah, dan menginginkan sesuatu, termasuk keinginan akan hajat seksual, sehingga istri bisa mempersiapkan dengan baik.

Aisyah menjelaskan, bahwa hal pertama yang dilakukan Rasulullah begitu masuk ke dalam rumah adalah bersiwak.¹⁷ As-Suyuti menjelaskan bahwa riwayat tersebut menggambarkan kebijaksanaan Rasulullah sebagai seorang suami yang sibuk dengan urusan umat saat di luar rumah. Mulut beliau kemungkinan berubah baunya setelah berbicara dengan orang-orang seharian, sehingga beliau ingin membersihkan bau apapun dari mulutnya sebagai bentuk berbuat baik kepada istri-istrinya.¹⁸

Tentu hal ini berbeda dengan seorang suami yang merupakan perokok aktif, lalu dirinya tidak memperhatikan masalah bau mulutnya ketika berbicara dengan istri serta keluarga. Istri yang mendapati suami dengan mulut bau rokok, tentu akan merasa tidak nyaman. Maka, ada baiknya jika suami perokok untuk mengunyah permen sebelum ia memasuki rumah dan menyapa istri serta keluarga, agar mereka menyambutnya lebih sukacita.

Jika adab diatas dipraktekkan -berhias dengan memakai wewangian, baik pada badan, pakaian maupun tempat-, maka setiap pasangan akan terpuaskan dengan pasangannya. Sebab, alasan ketidaknyamanan saat berhubungan dengan wanita, seperti aroma tubuh, bentuk tubuh, paras wajah dan sebagainya bisa menjadi salah satu alasan pelaku digiseksual untuk lebih memilih berhubungan dengan boneka atau robot seks daripada wanita. Namun, pelarian tersebut bukanlah suatu solusi tepat.

Ketika setiap pasangan berusaha saling memahami kebutuhan seksual pasangannya, keduanya akan berusaha mempersiapkan keperluan dengan baik sebelum berhubungan, maka kenikmatan bisa dirasakan oleh keduanya, bahkan rasa saling mencintai semakin bertambah.

¹⁶ Hassan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, hlm. 84.

¹⁷ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, no. hadis 371, Kitab *Ath-Thahârah*, bab *As-Siwâk*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹⁸ Shalih al- Munajjid, *Seni Interaksi Rasulullah; Bagaimana Nabi SAW Menjalin Hubungan Dengan Keluarga dan Lingkungannya*, hlm. 89.

Kisah kehidupan seorang digiseksual dengan boneka atau robot seks, telah menguras waktu dan tenaganya untuk mengurus boneka seksnya. Mulai dari memandikannya, menyisirkan wig (rambut palsu), menaburkan bedak, mengenakan lingerie dan sebagainya.¹⁹ Tentu lambat laun, seorang digiseksual akan merasakan kelelahan melakukan semuanya. Interaksi yang didapatkan akan berujung kepada kebosanan rutinitas.

Perilaku seksual menyimpang lainnya seperti nekrofilia, zofiilia, parafilia, terutama masturbasi, juga tidak memerlukan penampilan tubuh maupun tempat yang nyaman dalam menyalurkan hasrat seksualnya. Mereka hanya memerlukan tempat tersembunyi agar perilaku seksual menyimpangnya hanya menjadi sebuah rahasia. Namun, kepuasan yang didapatkan tersebut tidak memberikan ketenangan bagi jiwanya, bahkan menimbulkan rasa bersalah dan penyesalan.

- c. Jika suami memiliki istri lebih dari satu, maka janganlah menggauli salah satu istri ketika istri yang lain berkunjung.

Dalam syariat agama Islam, pria yang mampu untuk menikahi lebih dari seorang wanita, diberikan kebebasan untuk berpoligami atau tetap dengan satu istri (QS. An-Nisâ'/4: 3). Namun, para istri tersebut sebaiknya ditempatkan pada rumah atau kamar yang berbeda-beda, agar suami tetap memiliki suasana privasi dengan setiap istri, khususnya ketika berhubungan seksual. Bahkan ketika salah satu istri mengunjungi istri yang lainnya, suami hendaknya tidak melakukan hubungan seksual agar tidak terdengar oleh istri lainnya.

Rasulullah adalah seorang suami yang berpoligami dan Beliau menempatkan para istri pada kamar-kamar yang terpisah (QS. Al-Hujurât/49: 4). Perbuatan ini mencerminkan penghormatan suami terhadap para istri dan untuk mencegah terjadinya kecemburuan antara istri.

Dalam satu kisah diceritakan bahwa Rasulullah pada suatu hari melihat wanita cantik dan hal itu membuatnya berhasrat. Kemudian, Rasulullah bersegera pulang menemui salah satu istrinya, yaitu Zainab. Namun, ketika ke rumah Zainab, Rasul mendapatinya sedang sibuk menyamak pakaian. Rasulpun bergegas menuju ke kediaman Aisyah, lalu menunaikan hajatnya. Karena kejadian tersebut, Rasulullah memberikan nasehat dengan bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ تَقْبَلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ وَتُدْبِرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ، فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدَكُمْ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُكَ فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ²⁰

¹⁹ Kisah seorang digiseksual yang memperlakukan boneka seksnya layaknya seorang istri bisa dilihat di You Tube, <https://youtu.be/dhCStQSctFw>, diakses pada 30 Januari 2019.

²⁰ Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, no. hadis. 1403, Kitab *An-Nikâh*, bab *Nadab man Raâ Imra'atan fawaqa'at fi Nafsihi Ilâ an Ya'tiya Imra'atahu*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

Sesungguhnya wanita itu datang dalam bentuk setan; dan pergi dalam wujud setan. Jika salah seorang kalian melihat wanita, maka segeralah mendatangi istrinya. Sebab hal itu menghalau yang bergejolak di dirinya.

Rasulullah juga memperhatikan etika dan moral dalam masalah libido seks yang merupakan fitrah setiap manusia. Hasrat yang menggebu tetap harus disalurkan dengan cara yang baik. Tentu hal ini berbeda dengan perilaku seksual menyimpang. Beberapa pelaku seksual menyimpang tidak membutuhkan tempat privasi untuk melampiaskan syahwatnya. Seperti maraknya *sex party* baik dilakukan pasangan heteroseksual maupun pasangan sejenis. Bahkan sejarah menggambarkan bentuk perilaku seksual menyimpang secara bersama dalam suatu klub yang dilakukan umat sebelum umat Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an pun menyebutkan perilaku seksual menyimpang tersebut dalam kisah kaum Nabi Luth AS. Allah berfirman;

﴿أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾﴾

Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkar di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (QS. Al-'Ankabût/29: 29)

Al-Baghawy menjelaskan, bahwa beberapa ulama menafsirkan (وَتَأْتُونَ) diantaranya Mujahid yang mengatakan bahwa maksud potongan ayat tersebut adalah aktifitas berhubungan badan yang dilakukan secara bersamaan dalam tempat pertemuan mereka. Selain itu, diantara kebiasaan kaum Nabi Luth AS adalah mengunyah permen, mengenakan pewarna pada kuku-kuku, dan melakukan perilaku homoseksual.²¹

Dalam salah satu riwayat Ummu Hani binti Abi Thalib; bahwa Ia bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai Surat al-Ankabût/29: 29, khususnya pada bagian (وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ) Rasulullah menjawab; “*Bahwa mereka –Kaum Sodom- menculik atau menangkap pria asing yang datang ke kota mereka, lalu mereka bawa ke tempat mereka untuk dinikmati bersama*”. Ulama lain seperti Mujahid, Mansur, Al-Qasim, Qatadah, dan Ibnu Zaid menjelaskan ayat ini, bahwa Kaum Sodom menghadirkan pria-pria ke klub mereka, lalu mereka saling melihat satu sama lain (pesta seks) tanpa ada rasa malu diantara mereka.²²

²¹ Husein bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawi, *Tafsîr al-Baghawî*, Beirut: Daarul Kutub al- 'Alamiyah, 2004, Juz 3, hlm. 400.

²² Rusydi al-Badrawi, *Qashashu al-Anbiyâ' wa at- Târikh*, Kairo: tp, 2004, Juz 2, hlm. 130.

Penulis berpendapat, bahwa ayat tersebut merupakan penjelasan akan tiga jenis perbuatan buruk yang menjadi ciri khas Kaum Sodom. Perilaku seksual yang berorientasi homoseksual, perampokan (begal) kepada orang yang melalui kota mereka, serta perilaku seksual abnormal tahapan berat yang penulis sebutkan pada bab III. Cara mereka melakukan hubungan seksual secara massal di klub seks menguatkan bahwa mereka sangat melampaui batas kemanusiaan. Tidak ada rasa malu, jijik dan takut saat mereka melakukan pesta seks, bahkan pada ayat tersebut disebutkan, bahwa mereka secara lantang menantang azab Allah.

Interaksi seksual yang dilakukan secara massal menghilangkan rasa malu seseorang. Hubungan suami istri hendaknya bersifat sangat pribadi. Suami dan istri dilarang untuk menceritakan pengalaman-pengalaman seksual mereka kepada orang lain.²³ Meskipun orang lain tersebut adalah istri yang lainnya, atau keluarga dan kerabat, tetap dilarang untuk menceritakan aktivitas seksual yang dilakukan dengan pasangannya. Hubungan suami istri bukanlah sesuatu untuk dipublikasikan dan tidak diperbolehkan menceritakan hubungan seksual tersebut kepada orang lain.

Dalam satu kisah, Rasulullah pernah berpaling ke arah para laki-laki, kemudian berkata;” *Pernahkah terjadi, seseorang dari kalian mengunci pintunya dan menutup gordennya lalu memuaskan kebutuhannya seksualnya dengan istrinya, kemudian ketika ia keluar, ia menceritakan kepada teman-temannya?*” kemudian Rasulullah berpaling ke arah para perempuan, kemudian berkata; *Pernahkah terjadi, seseorang dari kalian mengunci pintunya dan menutup gordennya lalu memuaskan kebutuhannya seksualnya dengan suaminya, kemudian ketika ia keluar, ia menceritakan kepada teman-temannya?*”, suasana menjadi hening, lalu seorang perempuan berkata;” *hal itu terjadi ya Rasulullah*”. Rasulullah kemudian bersabda;” *Jangan pernah melakukan hal itu! Karena hal tersebut tidak bedanya dengan seorang setan laki-laki mendatangi seorang setan perempuan, lalu bersetubuh dengannya di luar, di tengah jalan, lalu pergi dan meninggalkannya begitu saja.*”²⁴

Sebelum menggauli istri, hendaknya suami bermain-main terlebih dahulu atau *foreplay* agar istri lebih bergairah. Hal ini bermanfaat terutama bagi istri, karena tingkat kepekaan seksual pria dengan wanita berbeda. Pria lebih cepat “panas” dibandingkan wanita. Karena itu, sebelum berhubungan

²³ Hassan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, hlm. 75.

²⁴ Hassan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, hlm. 84

Dalam keterangan lain, Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya manusia paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah syang menyetubuhi istrinya, kemudian menyebarkan rahasia istrinya.* Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, no. hadis 2597, Kitab *An-Nikâh*, bab *Tahrîmu Ifsyî Sirri al-Mar’ah*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

seksual, perangsangan sangat penting, agar keduanya bisa mendapatkan kepuasan bersama.²⁵

Rasulullah memberikan sebuah peringatan, agar tidak berhubungan seksual secara langsung, tanpa adanya pemanasan. Pemanasan yang dimaksud di sini bisa dengan rayuan, kata-kata romantis, menggenggam tangan, belaian, ciuman, pelukan dan sebagainya.

Dalam salah satu hadis, Rasulullah menyeru kepada umatnya untuk bersikap lemah lembut kepada wanita. Rasulullah SAW bersabda;

الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرَتْهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عِوَجٌ
(رواه البخارى عن أبى هريرة) ²⁶

Wanita itu bagaikan tulang rusuk, bila kamu memaksa untuk meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya, dan jika kamu bermesraan dan menurutinya, maka kamu dapat bermesraan namun padanya terdapat kebengkokan. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

2. Gaya Berhubungan Seksual

Hubungan seksual yang bervariasi, bahkan berimprovisasi mampu menambah kualitas hubungan tersebut. Allah SWT berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 223;

﴿يَسْأَلُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنْى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ ^(٢٢٣)

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Ibnu Abbas memaknai kata (حَرْثٌ) adalah tempat keluarnya anak, yaitu pada bagian depan. Dalam ayat ini, terdapat kebebasan yang diberikan untuk suami mengenai arah ia mendatangi istrinya saat berhubungan seksual. Seperti dalam penjelasan dari (أَنْى شِئْتُمْ) yaitu boleh dari arah depan atau arah belakang, yang terpenting adalah tetap tujuannya pada bagian depan (kemaluan).²⁷ Selama masih ke tempat tujuan, maka dari arah mana saja diperbolehkan. Ayat ini membantah mitos

²⁵ Hassan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, hlm. 120.

²⁶ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadis 4786, Kitab *An-Nikâh*, bab *Al-Madârah Ma'a al-Mar'ah*. Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

²⁷ Mahmud Mahdi al-Istanbuly, *Tuhfatu al-'Arûsy*, hlm. 125.

orang Yahudi yang mengatakan, bahwa yang mendatangi istri dari belakang, maka ia akan mendapatkan anak yang bermata juling.²⁸

Beberapa sahabat dari Anshar di Madinah terpengaruh dengan mitos dan pandangan orang Yahudi saat itu, sehingga mereka melakukan aktivitas seksual dengan istri hanya dari arah depan saja. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ummu Salamah, istri Nabi, bahwa orang Anshar tidak pernah melakukan hubungan seksual dari arah belakang. Kemudian ketika kaum Muhajirin menikahi wanita anshar, lalu melakukannya dari arah belakang, para wanita tersebut protes, dan tidak mau melakukan hubungan sampai mereka mendapatkan penjelasan dari Nabi. Nabi kemudian membacakan Surat al-Baqarah/2: 223.²⁹

Penulis memahami ayat tersebut sebagai isyarat kebebasan bagi pasangan suami istri dalam interaksi seksual. Kata (حَرْثٌ) yang digunakan di dalam ayat dengan bentuk *nakirah*, sehingga mengandung makna yang luas dan isyarat kebebasan dalam menggauli istri yang ditekankan dengan kata (لَكُمْ), selain itu kata tersebut (حَرْثٌ) adalah kiasan untuk bagian vagina istri. Ladang adalah tempat seseorang bercocok tanam, dan maksud di sini adalah kiasan bagi suami untuk menanam benih pada tempatnya untuk mendapatkan keturunan.

Penggunaan kalimat pada penggalan ayat (نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أُنثَىٰ) (سَيِّئَةٌ) merupakan suatu kemudahan bagi suami istri untuk bebas memenuhi kebutuhan seksual selama masih pada bagian vaginal istri.

Selain itu interaksi seksual pada vaginal hanya diperbolehkan pada masanya, yaitu bukan pada saat istri sedang haidh, nifas, i'tikaf dan berihram. Suami istri bebas melakukan berbagai gaya seksual, selama gaya tersebut tidak menyebabkan cedera dan ketidaknyamanan bagi kedua pihak.

Beragam gaya berhubungan dalam bercinta tidak semuanya disarankan untuk dipraktekkan dalam berhubungan seksual. Muhammad al-Nafzawi menjelaskan, bahwa gaya hubungan seksual terdapat sebelas cara.³⁰ Namun, beberapa gaya tersebut bisa menyebabkan efek negatif, terutama bila dilakukan dengan intensitas tinggi.

Dalam tulisannya, al-Nafzawi juga menyebutkan beberapa hal dalam cara atau gaya berhubungan yang bisa membahayakan kesehatan, seperti;

- 1) Bersenggama dengan posisi samping, bisa menimbulkan encok di pinggul

²⁸ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001, Juz 1, hlm. 257.

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2012, hlm. 56.

³⁰ Muhammad Al-Nafzawi, *Kamasutra Arab*, diterjemakan oleh Khalifurrahman fath dari judul *Ar-Rawdh al-'Athîr fî Nuzhat al-Khâthîr*, Jakarta: SERAMBI, 2010, hlm. 90.

- 2) Bersenggama sebelum makan bisa menimbulkan gangguan penglihatan
- 3) Bersenggama dengan gaya *woman on top*, hingga ejakulasi bisa menimbulkan penyakit jantung³¹

Selain, gaya yang dijelaskan oleh ulama Islam, banyak gaya-gaya bercinta dalam karya Kamasutra lainnya, dan gaya-gaya yang bervariasi tersebut terkadang berlebihan dan dapat menimbulkan cedera baik ketika melakukan hubungan atau setelahnya.

Beberapa gaya berhubungan seksual yang masih sesuai dengan batas yang diperbolehkan, yaitu;³²

1). Posisi Standar

Posisi standar yaitu posisi dimana istri berada di bawah terlentang menghadap ke atas, sedangkan suami menidih di atas istri. Posisi kedua paha istri dalam keadaan dilebarkan, sedangkan kaki suami dalam keadaan lurus tatkala penetrasi. Posisi standar ini merupakan posisi yang baik, khususnya untuk mendapatkan keturunan, karena sperma suami yang dikeluarkan tidak mudah tumpah keluar. Selain itu posisi standar merealisasikan kepemimpinan suami atas istri seperti yang disebutkan dalam Surat an-Nisâ'/4: 34.

2). Posisi Terbalik

Posisi terbalik, adalah posisi kebalikan dari posisi standar. Posisi suami berada di bawah terlentang, sedangkan istri berada di atas tubuh suami. Posisi keduanya adalah saling bertatapan dan istri yang memegang kendali hubungan.

3). Posisi Tajbiyah

Posisi tajbiyah adalah posisi hubungan seksual dengan posisi suami mendatangi istri dari arah belakang, namun tetap penetrasi dilakukan pada vagina. Gaya hubungan seksual dengan posisi tajbiyah diperbolehkan selama yang dituju adalah vagina atau kemaluan istri dan bukan dubur atau anus. Pada posisi ini, istri meletakkan kedua tanganya di lantai dengan posisi bertelungkup atau bertumpu dengan kedua lututnya, dan suami menggauli dengan posisi duduk dengan bertumpu dengan kedua lututnya.

4). Modifikasi Posisi Tajbiyah

Modifikasi posisi tajbiyah adalah posisi berhubungan seksual yang mirip dengan posisi tajbiyah, hanya saja posisi suami terletang, dan istri berada di atas tubuh suami dengan membelakangi suami saat penetrasi.

³¹ Muhammad Al-Nafzawi, *Kamasutra Arab*, hlm. 94-95.

³² Abu Umar Basyir, *Sutra Ungu*, Sukoharjo: Rumah Dzikir, tt, hlm. 93-100

5). Posisi Berdiri

Posisi berdiri adalah posisi hubungan seksual seperti posisi standar, hanya saja dilakukan dengan posisi berdiri. Posisi ini bisa dilakukan, jika istri memiliki tubuh yang mampu ditopang oleh suami, karena saat berhubungan posisi istri seperti sedang digendong oleh suami.

6). Posisi Duduk

Posisi duduk adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan posisi suami duduk di atas kursi dan istri duduk di atas pangkuan suami.

Penulis memandang, bahwa keenam gaya atau posisi hubungan seksual tersebut boleh dilakukan oleh pasangan suami istri, karena tidak bertentangan dengan batas yang diperbolehkan. Selain itu, menurut penulis pasangan suami istri bisa melakukan dengan gaya tersebut atau gaya lainnya -yang tidak disebutkan di sini- dengan syarat tetap tujuan hubungan (penetrasi) pada vagina istri, gaya tersebut bisa dinikmati oleh kedua pasangan serta tidak menimbulkan cedera baik saat melakukan hubungan atau setelahnya.

Komunikasi yang baik antara suami istri sebelum melakukan hubungan seksual, seperti membicarakan akan gaya yang akan dilakukan, menurut penulis akan menjadikan hubungan seksual semakin berkualitas baik dari sisi kenikmatan maupun kepuasan hati masing-masing pasangan. Meskipun suami sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga, namun tidak ada salahnya untuk masalah hubungan seksual dibicarakan bersama dengan istri agar kepuasan dapat diraih oleh keduanya.

3. Waktu Berhubungan Seksual

Dalam berhubungan seks, Al-Qur'an tidak menjelaskan kapan waktu berhubungan seksual. Hal ini diserahkan kepada masing-masing pasangan.³³ Suatu kebebasan dari Tuhan yang mengimbangi fitrah makhluk ciptaanNya. Gairah seks seseorang tidak menentu datangnya dan juga tidak bisa diprediksi dengan tepat. Terkadang seseorang bisa terangsang pada malam hari, terkadang juga tidak sama sekali, terutama jika dalam keadaan lelah dengan aktivitas di siang hari. Namun, dalam Surat an-Nûr/24: 58 yang membahas tentang waktu yang terlarang bagi anak-anak dan hamba sahaya untuk memasuki kamar orang tua mereka atau majikan mereka. Hal ini dapat dipahami sebagai isyarat waktu-waktu untuk berhubungan seksual.

Allah berfirman dalam Surat an-Nûr/24: 58;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَشْذِنَكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ

³³ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2017, hlm. 216.

الْعِشَاءَ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ
بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sayyid Qutub menjelaskan, bahwa ayat tersebut mengenai tiga waktu tidak diperbolehkannya anak yang sudah tamyiz memasuki kamar orangtuanya, serta hamba sahaya memasuki kamar majikan, kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu. Ketiga waktu tersebut adalah waktu yang biasanya seseorang menyingkap auratnya. *Pertama*, saat waktu shubuh atau fajar, biasanya seseorang menggunakan pakaian tidur. *Kedua*, saat waktu *qulailah* saat dzuhur, biasanya seseorang melepaskan pakaiannya dan menggantinya dengan pakaian untuk istirahat atau pakaian di rumah, dan *ketiga*, waktu setelah shalat isya, yaitu ketika seseorang biasanya melepaskan pakaian lalu mengenakan pakaian malam.³⁴ Jika anak-anak telah baligh, maka dilarang bagi mereka memasuki kamar orangtua pada setiap waktu, kecuali dengan izin orangtuanya.³⁵

Penulis memahami, bahwa ayat tersebut memberikan isyarat akan waktu-waktu yang tepat untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Misalnya pada waktu subuh (مِن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ), pada ayat disebutkan sebelum fajar atau subuh, adalah waktu yang tepat untuk berhubungan, karena kondisi fisik suami istri lebih bugar setelah istirahat pada malam hari. Kebugaran fisik saat berhubungan juga akan menambah kehangatan berhubungan. Namun, menurut penulis, hubungan seksual juga bisa dilakukan setelah shalat subuh atau pada pagi hari, hanya saja lebih kepada *quick sex* atau seks cepat karena waktu yang lebih sempit. Pagi hari pada umumnya kondisi rumah sibuk dengan berbagai aktivitas anggota keluarga, sehingga waktu untuk berhubungan seksual terkesan sempit dan pendek.

Mengenai waktu siang, penulis memahami bahwa siang adalah waktu rehat sejenak bagi suami istri, khususnya suami yang bekerja pada malam hari atau shif malam. Ketika pagi ia tidak memiliki waktu untuk berhubungan

³⁴ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, Juz 4, hlm. 2532.

³⁵ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-'Adzîm*, Juz 3, hlm. 130.

dengan istri, maka waktu siang adalah waktu yang tepat sebelum istirahat. Sedangkan waktu setelah shalat isya adalah waktu yang menurut penulis lebih kondusif untuk berhubungan seksual. Hal tersebut dikarenakan kondisi anak-anak dan anggota keluarga lainnya sudah berada di kamar masing-masing, sehingga suami istri lebih memiliki *privat time* yang lebih lama. Waktu tersebut bukan hanya untuk berhubungan seksual, namun bisa untuk saling bertukar pikiran, saling menasehati, atau terapi seksual seperti saling memberikan pijitan.

Dalam satu riwayat dari Aisyah, dijelaskan bahwa Rasulullah pernah dalam keadaan junub saat memasuki waktu subuh pada bulan Ramadhan, kemudian Rasul mandi junub dan berpuasa.³⁶ Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah junub pada salah satu dari ketiga waktu yang diisyaratkan di Surat an-Nûr/24: 58. Selain itu, hadis ini menjadi dasar hukum yang digunakan oleh para ulama, bahwa orang yang dalam keadaan junub saat subuh di bulan Ramadhan, bisa dan boleh berpuasa setelah mandi junub pada waktu subuh tersebut.

Selain Nabi, para sahabat juga suka melakukan hubungan seksual pada ketiga waktu tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Kastir dari As-Suddy, bahwa beberapa sahabat menyukai berhubungan istrinya pada waktu-waktu tersebut, kemudian mereka mandi junub, lalu bergegas menuju shalat.³⁷

Penjelasan tersebut memberikan sebuah tuntunan mengenai waktu yang relevan untuk melakukan hubungan seksual bagi suami istri.

4. Tempat Berhubungan Seksual

Tempat berhubungan seksual menjadi salah satu sarana penting dalam suatu berhubungan. Suami istri yang rutin beraktivitas seksual biasa melakukannya di salah satu ruangan di dalam rumah. Terkadang untuk mengurangi suasana bosan, mereka bisa berpindah ke ruangan yang lain selama tempat tersebut tertutup dan tidak bisa terlihat orang lain, terutama anggota keluarga. Karena hal ini bersifat “sangat pribadi” dan seseorang yang memiliki rasa malu dan kehormatan, dirinya akan melakukan hubungan seksual di tempat yang orang lain tidak dapat melihatnya. Hanya hewan yang melakukan hubungan seksual di sembarang tempat dan tidak menghiraukan siapapun juga.³⁸

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قُلْتُ : (قَدْ كَانَ رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ فِي رَمَضَانَ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ غَيْرِ جِلْمٍ فَيَغْتَسِلُ وَيَصُومُ). (رواه البخارى)

Dari Aisyah istri Rasulullah SAW berkata; bahwa Rasulullah SAW pernah mendapati masuknya waktu fajar di Bulan Ramadhan dalam keadaan junub dan bukan karena mimpi, lalu Beliau mandi dan berpuasa” (HR. Bukhari dari Aisyah RA).

Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadis 1795, Kitab *Ash-Shaum*, bab *Ightisâlu Ash-Shâimi*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

³⁷ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-‘Adzîm*, Juz 3, hlm. 310.

³⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur’an*, hlm. 223.

Dalam Al-Qur'an memang tidak membahas mengenai detail tempat berhubungan seksual. Namun, terdapat tuntunan Rasulullah mengenai masalah tempat berhubungan seksual. Dalam beberapa hadis meriwayatkan, bahwa Rasulullah melakukan hubungan seksual dengan istri-istrinya di rumah atau di kamar mereka.³⁹

Rasulullah SAW bersabda;

إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَطُوفُ عَلَى نِسَائِهِ فِي اللَّيْلَةِ الْوَّاحِدَةِ، وَلَهُ
يَوْمًا تِسْعُ نِسْوَةٍ. (رواه البخاري)⁴⁰

Sesungguhnya Nabi melakukan hubungan seksual kepada istri-istrinya pada satu malam, dan pada saat itu beliau memiliki Sembilan istri (HR. Bukhari)

5. Hal-hal yang Perlu diperhatikan Ketika Hubungan seksual

Berbagai gaya seksual diperbolehkan dalam aktivitas seksual. Mengenai waktu dan tempat telah penulis jelaskan di atas, untuk memahami bagaimana tuntunan Rasulullah mengenai aktivitas seksual. Namun, selain hal-hal tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti;

a. Tidak menggauli istri yang sedang haid dan nifas.

Al-Qur'an memberikan larangan menggauli istri yang sedang haid (QS. Al-Baqarah/2: 222). Rasulullah diriwayatkan pernah mencumbu istrinya yang sedang haidh, hanya saja tidak pada bagian kemaluan. Dalam hadis Imam Daud dan Imam Baihaqi dijelaskan, bahwa Rasulullah menginginkan sesuatu dari istrinya yang sedang haid, maka Rasul meletakkan kain penghalang di bagian kemaluan istrinya, kemudian Rasul mencumbunya.⁴¹

Dalam riwayat Muslim dari Maimunah, dijelaskan bahwa dirinya sedang haid dan Rasulullah SAW pernah bercumbu dengannya saat itu, dengan adanya pakaian yang menghalangi keduanya.⁴²

'Athiyah Saqar menukil perkataan Imam Nawawi yang memberikan komentar, bahwa ulama sepakat bahwa tidak dilarang untuk menikmati dan berciuman dengan istri yang sedang haidh, selama hanya pada bagian atas, yaitu bagian di atas pusar, sedangkan yang bagian bawah pusar adalah

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hlm. 55.

⁴⁰ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadis 275, Kitab *Al-Ghuslu*, bab *Al-Junubu Yakhruju wa Yamsyî fî as-Sûq wa Ghairihi*. Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

⁴¹ Mahmud Mahdi al-Istanbuliy, *Tuhfatu al-'Arûsy*, hlm. 127.

⁴² Dalam salah satu hadis disebutkan;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمُتُّجِعُ مَعِيَ وَأَنَا حَائِضٌ، وَبَيْنِي وَبَيْنَهُ ثَوْبٌ (رواه مسلم)
Rasulullah pernah berbaring bersamaku ketika aku dalam keadaan haidh, di antara aku dan dia ada kain (yang membatasi)" (HR. Muslim dari Ibnu Abbas dari Maimunah istri Rasulullah). Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, no. hadis 443, Kitab *Al-Haidh*, bab *Al-Idhtijâ 'Ma'a al-Haidh fî Lihâfin Wâhidin*. Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

dilarang, sebagaimana tidak dilarangnya orang yang haid untuk memandikan bagian kepala suami, memasak untuk suami dan sebagainya.⁴³

Dalam hadis lain, disebutkan bahwa Rasulullah bersabda;

اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ غَيْرِ النِّكَاحِ⁴⁴

Lakukan segala sesuatu, kecuali “nikah”

Maksud dari kata “nikah” di sini adalah mengaulinya pada area vaginal. Pelarangan berhubungan saat haid dan nifas, bukan hanya mengikuti arahan agama Islam saja, namun juga terdapat manfaat dari segi kesehatan. Dalam medis, juga tidak dianjurkan melakukan hubungan ketika wanita sedang haid atau nifas.

Wanita saat haid atau menstruasi mengeluarkan darah kotor karena pembusukan sel telur yang tidak dibuahi. Sedangkan ketika nifas, wanita mengeluarkan darah kotor pasca melahirkan. Jika dalam keadaan tersebut terjadi hubungan pada area vaginal, maka dikhawatirkan sperma yang masuk akan mendorong darah kotor tersebut kembali masuk, sehingga bisa menimbulkan penyakit. Selain itu, jika sperma berhasil menembus tuba faloppi, dikhawatirkan akan terjadi pembuahan pada sel telur yang belum matang. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan bayi yang dilahirkan mengalami kecacatan.

Selain larangan berhubungan seksual ketika istri sedang haid dan nifas, juga larangan tersebut tetap berlaku sampai sang istri bersuci dari hadas besar atau mandi hadas besar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat al-Baqarah/2: 222;

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾
﴿٢٢٢﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Zainab al-Ghazali menafsirkan ayat tersebut bahwa maksud dari (أذى) bukan kotoran, melainkan masa haidh, dan rasa sakit semasa haid. Rasa nyeri yang diderita wanita ketika haid menjadi salah satu alasan mengapa interaksi

⁴³ ‘Athiyah Saqar, *Mausu’ah al-Ussatu tahta Ri’ayati al-Islâm*, Kairo: Daarul Mishriyah lil Kitab, tt, Juz 3, hlm. 51.

⁴⁴ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abî Daud*, no. hadis 1850, Kitab *An-Nikâh*, bab *Fî Ityâni al-Haidh wa Mubâsyratihâ*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

seksual di larang saat itu. Pandangan Zainab bahkan melihat dari beberapa sisi, yaitu; kesehatan, psikis dan interaksi. Seperti penafsiran Zainab pada bagian ayat (وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ), Zainab menjelaskan bahwa Islam sangat menjaga kemaslahatan umatnya, termasuk dalam masalah hubungan suami istri. Menjaga kondisi psikis dan kejiwaan juga diperhatikan dalam Islam. Sangat berbeda dengan perlakuan orang Yahudi terhadap wanita yang haid, mereka tidak mau duduk dan makan bersama wanita haid. Maksud bersih di sini adalah mandi besar, bukan hanya bersih dengan berhentinya darah haid. Kemudian, ayat ini ditutup dengan keterangan, bahwa Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri.⁴⁵

Menurut penulis, seseorang yang terlanjur melakukan hubungan seksual ketika istri sedang haid atau nifas, karena ketidaksabarannya -ketika diberitahu bahwa darah haid terhenti, lalu langsung berhubungan tanpa istri mandi hadas besar terlebih dahulu-, maka taubat dan menghindari melakukan hal tersebut menjadi suatu keharusan. Terlihat dari penutup pada ayat tersebut, Allah mengatakan, bahwa diriNya menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan dirinya. Dari penggunaan kata dengan plural (الْمُتَّوِّبِينَ) dan (الْمُنْتَطَهِّرِينَ) menunjukkan jumlah banyak yang melakukan kesalahan dengan berhubungan seksual ketika istri sedang haid, dan ketika istri selesai haid namun belum bersuci. Ayat ini membuktikan bahwa Islam sangat memperhatikan umatnya dari segi fisik khususnya kesehatan, jiwa dan spiritual.

- b. Tidak menggauli istri melalui dari dubur.
Rasulullah bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ يَأْتِي امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا⁴⁶

Allah tidak akan memandang kepada laki-laki yang mendatangi istrinya pada bagian belakangnya (dubur).

Ibnu Qayyim menjelaskan, bahwa dubur bukanlah tempat yang dituju ketika berhubungan seksual, dan ini tidak diperbolehkan berdasarkan penjelasan Nabi dari para nabi sebelumnya.⁴⁷

Dalam Al-Qur'an, Surat al-Baqarah/2: 223 Allah berfirman;

﴿بَسَأْتِكُمْ حَرْثَ لَكُمْ فَأْتُوا حَرَثَكُمْ أَنَّىٰ سَنْتَبِئُكُمْ وَقَدِمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلْقَوَةٌ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ۝۲۲۳﴾

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu

⁴⁵ Zainab al-Ghazali, *Nadzarât fi Kitâbillah*, hlm. 134.

⁴⁶ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abî Daud*, no. hadis 1847, Kitab *An-Nikâh*, bab *fi Jâmi' an-Nikâh*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

⁴⁷ Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Tuhfatu al- 'Arûsy*, hlm. 124.

kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Zainab menjelaskan, bahwa wanita dikatakan sebagai (حَرْثٌ), karena ia adalah tempat dilahirkannya anak, ia juga dianggap sebagai perhiasan halal bagi seorang suami yang bisa digunakan kapan saja, dan dengan cara apapun, selama di tempat yang telah dihalalkan Allah, dan dalam masa yang dibatasi Allah juga (bukan ketika haid atau nifas).⁴⁸

Penulis memahami bahwa kata (حَرْثٌ) pada ayat tersebut mengisyaratkan tempat yang tepat untuk mendapat sebuah kehamilan. Sebagaimana disebutkan pada bab IV mengenai organ reproduksi wanita, bahwa salah satu organ internal pada organ reproduksi wanita adalah vagina. Vagina merupakan saluran yang berfungsi sebagai jalan keluaranya darah menstruasi, darah nifas, dilahirkannya bayi dan lubang senggama.

Seorang digiseksual dengan menggunakan robot seks menganggap partner seksnya sebagai wanita bahkan istri, namun hal ini tidak seperti pada manusia. Gaya apapun dan sikap bagaimanapun bisa dengan bebas ia lakukan terhadap partner seksnya, karena partner seks yang dimiliki seorang digiseksual hanyalah sebuah alat tanpa jiwa. Secantik, selentur dan sepintar apapun sebuah alat, hingga kini tidak ada yang mampu menambahkannya sebuah jiwa atau nyawa. Selain itu, aktifitas seksual dengan alat tidak akan menyebabkan kehamilan, sehingga seorang digiseksual tidak akan mampu memiliki anak dari hubungan tersebut.

Perilaku digiseksual merupakan perilaku yang bertentangan dengan kehendak Tuhan yang telah menciptakan manusia yang berjenis kelamin laki-laki dengan pasangannya, yaitu manusia berjenis kelamin perempuan.

c. Tidak menyelesaikan hubungan sebelum istri merasakan kepuasan

Kenikmatan yang dicapai ketika berhubungan seksual adalah hak setiap pasangan. Hak tersebut bukanlah milik suami saja, namun istri juga berhak, bahkan suami hendaknya tidak melepaskan hubungan sampai istri selesai menikmati hubungan tersebut.⁴⁹

Suami yang bijak adalah suami yang menanyakan akan kepuasan istrinya ketika berhubungan seksual, dan memenuhinya ketika istri masih belum maksimal meraihnya. Istri akan merasa dihormati oleh suami ketika hak kepuasannya terpenuhi. Suami istri adalah pasangan dalam rumah tangga yang masing-masing diharapkan menunaikan hak dan kewajiban dengan baik kepada pasangannya, termasuk dalam masalah hubungan seksual dan kepuasan lahir batin.

⁴⁸ Zainab al-Ghazali, *Nadzarât fî Kitâbillah*, hlm. 134.

⁴⁹ Abu Bakar Jabir al-Jazâiry, *Minhâju al-Muslim*, Kairo: Daarul Salam, tt, hlm. 346.

d. Tidak melakukan 'Azl, karena khawatir istri hamil

Melakukan 'azl atau pengeluaran sperma sebaiknya tidak dilakukan, kecuali karena keinginan istri, atau karena alasan yang penting lainnya, seperti tidak bolehnya sang istri hamil secara medis, karena bisa berbahaya, atau istri dalam masa menyusui dan lain sebagainya.⁵⁰ Ketika Rasulullah ditanya mengenai 'azl, beliau menjawab;

أَوْ تَفْعَلُونَ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَسَمَةٍ قَضَى اللَّهُ لَهَا أَنْ تَكُونَ إِلَّا هِيَ كَأَنَّهَا (رواه ابن ماجه)⁵¹

“Kenapa kalian tidak melakukannya, tidaklah mengapa jika kalian melakukannya, sebab tidak ada jiwa yang Allah takdirkan terjadi kecuali ia akan terjadi”. (HR. Ibnu Majah dari Abi Sa'id Al-Khudry)

Meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai hukum 'Azl, namun seorang suami hendaklah membahas terlebih dahulu dengan istri sebelum berhubungan, untuk menghindari kekecewaan pada istri.

Kini, terdapat alat bantu yang bisa mengurangi rasa kekhawatiran akan terjadinya kehamilan pasca hubungan seksual. Seperti kondom, suntik KB, Pil KB, susuk KB, dan tindakan Vasektomi. Namun, perlu dipahami, bahwa alat-alat tersebut hanyalah buatan manusia dan salah satu bentuk ikhtiyarnya dalam mencegah suatu kehamilan. Segala keputusan tetap ditentukan oleh Allah, seperti yang disampaikan oleh Rasul kepada sahabat yang bertanya mengenai 'azl.⁵²

e. Jika hendak mengulangi hubungan, maka hendaknya berwudhu terlebih dahulu.

Kenikmatan yang diraih dari suatu hubungan seksual, terkadang ingin diulangi kembali pada waktu yang hampir bersamaan. Rasulullah memberikan arahan, agar pasangan yang ingin mengulangi hubungan seksual untuk berwudhu terlebih dahulu. Hal ini berlaku jika hubungan seksual tersebut dilakukan dengan satu istri saja. Jika suami memiliki lebih dari satu istri, dan ia menginginkan hubungan seksual tambahan, namun dari istri yang lainnya, maka Rasulullah mengajarkan agar mandi junub terlebih dahulu.

Dalam satu riwayat disebutkan;

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَافَ عَلَى نِسَائِهِ فِي لَيْلَةٍ، فَأَغْتَسَلَ عِنْدَ كُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُسْلًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ اغْتَسَلْتَ غُسْلًا وَاحِدًا؟ فَقَالَ: هَذَا أَرْكَى وَأَطْهَرُ وَأَطْيَبُ (رواه أبو داود عن أبي رافع)⁵³

⁵⁰ Abu Bakar Jabir al-Jazâiry, *Minhâju al-Muslim*, hlm. 346.

⁵¹ Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mâjah*, no. hadis 1916, Kitab *An-Nikâh*, bab *Al-'Azl*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

⁵² 'Azl adalah mengeluarkan air mani di luar vagina untuk mencegah kehamilan.

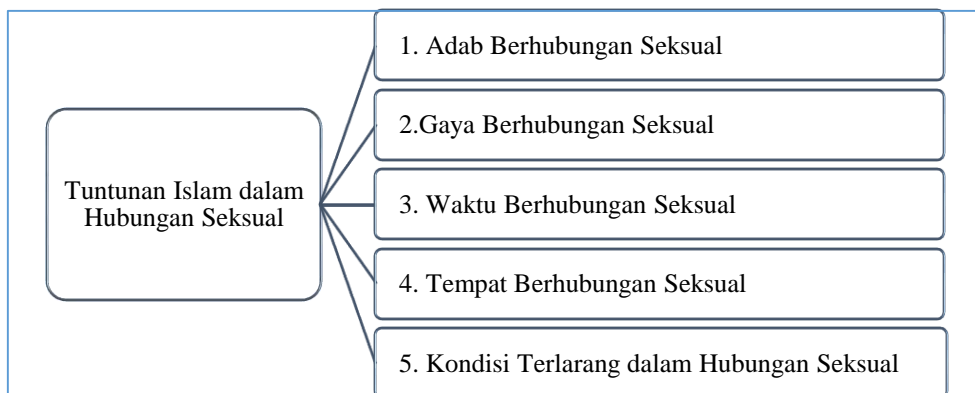
⁵³ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abî Daud*, no. hadis 189, Kitab *Ath-Thahârah*, bab *Al-Wudhû' Liman Arâda 'An Ya'ûda*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

Sesungguhnya Nabi melakukan thawaf (berhubungan seksual secara berturut-turut) kepada istri-istrinya dalam satu malam. Nabi selalu mandi sehabis melakukan hubungan dengan setiap istrinya. Abu Rafi` bertanya;” Mengapa Anda tidak mandi sekali saja, wahai Rasulullah?”, Beliau menjawab;” yang Aku lakukan lebih suci, lebih bersih dan lebih bagus.” (HR. Abu Daud dari Abu Rafi’).

Seorang dengan perilaku digiseksual, tentu tidak melakukan hal ini. Pelaku digiseksual tidak memiliki tuntutan untuk berpenampilan bersih, dan baik dihadapan partner seksnya yang merupakan alat dengan kecerdasan buatan. Perilaku digiseksual yang kurang menjaga kebersihan pada alat yang menjadi partner seks bisa mengakibatkan timbulnya penyakit.

Penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa Islam melalui Rasulullah SAW memberikan tuntunan dalam hubungan seksual. Tuntunan yang diajarkan Islam melalui Rasulullah menjadikan hubungan seksual tidak hanya sebatas kenikmatan fisik semata, melainkan kepuasan lahir dan batin.

Skema Tuntunan Islam dan Hubungan Seksual



B. Islam Menyikapi Perzinaan dan Kelainan Seksual

Islam memberikan arahan kepada umatnya agar dorongan seksual dapat disalurkan dengan benar, yaitu dengan pernikahan yang sah. Dalam syariat Islam, pernikahan yang sah antara laki-laki dengan wanita, bertujuan agar keduanya meraih kebahagiaan baik kebahagiaan lahir dan batin. Ketika dorongan seksual tidak bisa diarahkan dan disalurkan dengan benar, maka beberapa tindakan yang dilarang dapat dilakukan seseorang, seperti perzinaan. Selain perzinaan, kelainan seksual dengan berperilaku seksual abnormal juga terjadi karena penyaluran dorongan seksual yang tidak sesuai syariat.

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas pandangan Islam terhadap perzinaan, dan beberapa perilaku yang merupakan kelainan seksual, seperti

perilaku homoseksual, lesbian, masturbasi, zoofilia, melihat aurat orang lain, memperlihatkannya kepada orang lain (ekshibionisme) dan perilaku digiseksual.

1. Larangan dan Hukuman Perzinaan

a. Larangan Perzinaan

Dalam Islam, perzinaan adalah perbuatan yang keji dan tindakan terburuk seseorang dalam mengatasi nafsu seksualnya. Zina adalah hubungan badan lelaki dengan perempuan pada bagian qubul di luar ikatan pernikahan yang sah.⁵⁴ Dalam definisi yang lain dijelaskan, bahwa zina adalah hubungan badan yang diharamkan baik di qubul maupun dubur.⁵⁵

Dari beberapa definisi ini dapat dipahami, bahwa zina adalah hubungan badan diluar ikatan pernikahan sah, baik di qubul (vaginal) atau dubur (anal) yang diharamkan bagi siapa saja, baik dengan lawan jenis, maupun sesama jenis.

Islam menegaskan keharaman zina, dengan larangan mendekatinya, dan bentuk hukuman sebagai sanksi bagi pezina. Dalam Surat al-Isrâ'/17: 32 Allah berfirman;

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُوَ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan, bahwa Allah menggambarkan zina sebagai perkara yang buruk, yaitu keburukan yang berakhir dengan keburukan,⁵⁶ sehingga pengharaman zina di mulai dari mendekatinya. Bahkan dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, bahwa zina juga dianggap buruk oleh kalangan hewan. Riwayat yang merupakan pengakuan dari salah satu sahabat, Amr bin Maimun al-Audi yang mengatakan, bahwa dirinya melihat di zaman

⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqhu as-Islâmî wa Adillatuhu*, Beirut: Daarul Fikri, 2002, Juz 7, hlm. 5349.

⁵⁵ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâju al-Muslim*, hlm. 415.

⁵⁶ Dikatakan keburukan dengan akhir keburukan, menurut penulis karena;

1. Zina dilakukan di luar ikatan pernikahan yang sah. Hubungan seksual di luar pernikahan, merupakan suatu keburukan seseorang dalam melampiaskan dorongan seksualnya.
2. Zina membuat seseorang menghindari sikap bertanggung jawab, dan hanya mencari keuntungan.
3. Hasil dari perzinaan adalah keburukan, karena kehamilan di luar ikatan pernikahan yang sah, bahkan banyak anak yang belum lahir atau saat lahir dibunuh dengan alasan menutup aib dan malu.
4. Anak yang lahir dari perzinaan, tidak bisa mendapatkan hak utuh sebagai anak, seperti warisan, hak perwalian, dan juga tidak bisa memiliki status resmi dalam negara. Hal ini akan merugikan anak pada masa depannya, seperti saat akan sekolah dan menikah.

jahiliyah, seekor kera jantan berzina dengan kera betina, lalu kera-kera lainnya mengerumuni mereka berdua kemudian merajam sampai mati.⁵⁷

Penulis memahami ayat tersebut sebagai bentuk perintah untuk tidak mendekati perzinaan. Mendekati perzinaan menjadi suatu hal yang dilarang, apalagi melakukan perzinaan. Islam memberikan sebuah peringatan pada ayat tersebut. Ketika seseorang melakukan perzinaan, maka ia akan mendapatkan hukuman. Hukuman tersebut juga dilihat dari pelaku perzinaan, apakah ia berstatus bujang atau sudah menikah, merdeka atau budak, anak-anak atau sudah dewasa.

Allah SWT berfirman dalam Surat al-Isrâ'/17: 31-33;

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنْ قَتَلْتُمْ إِنْ كَانَتْ حِطَّةً كَبِيرًا ﴿٣١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

Dalam tafsirnya, al-Wahidy menjelaskan bahwa Ali bin Abi Thalib meriwayatkan hadis Rasul mengenai perzinaan. Dalam perzinaan terdapat enam hal yang akan menimpa pezina, tiga terjadi di dunia, yaitu hilangnya cahaya wajah, terputusnya rizki, dan mempercepat kebinasaan. Sedangkan tiga hal lainnya terjadi di akhirat, yaitu Allah murka kepadanya, mendapatkan hisab atau perhitungan amal dengan buruk, dan dimasukkan ke dalam neraka.⁵⁸

Sayyid Qutub juga menjelaskan, bahwa terdapat hubungan antara membunuh anak dengan zina. Seperti dalam urutan ayat Surat al-Isrâ'/17: 31-33 diatas, bahwa pengharaman zina di antara pengharaman membunuh anak, dan membunuh orang. Ketika seseorang berzina, kemudian dirinya hamil, terkadang untuk menghilangkan jejak perzinaan, mereka membunuh janin,

⁵⁷ Ibnu Qayim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, diterjemahkan oleh Adni Kurniawan dari judul *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018, hlm. 332.

⁵⁸ Al-Wahidi an-Nisaburi, *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Daarul Kutub al- 'Alamiyah, Juz 3, hlm. 106.

baik sebelum lahir (dengan aborsi), maupun setelah lahir. Selain itu, zina seperti membunuh orang lain, yaitu masyarakat. Karena pezina dengan mudahnya melampiaskan syahwatnya bukan dengan pernikahan yang sah. Ketika pezinaan menyebar luas dalam lingkungan masyarakat, maka akan menyebabkan keraguan terhadap nasab seseorang dan hal ini ibarat kematian dalam masyarakat.⁵⁹

Penulis berpendapat mengenai akibat dari perzinaan yaitu dari ayat yang lain. Allah menekankan pengharaman zina, bahkan memperingatkan bahwa ganjaran dari perzinaan (jika tidak bertaubat) adalah azab yang kekal serta penghinaan.

Allah berfirman pada Surat al-Furqân/25: 68-70;

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ
وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾﴾

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam tafsirnya, Al-Wahidi menjelaskan bahwa orang yang melakukan kemusyrikan, pembunuhan dan perzinaan, maka ia akan mendapatkan hukuman sesuai perbuatannya.⁶⁰

Penulis memahami maksud hukuman sesuai perbuatan, yaitu; perbuatan syirik, maka hukumannya tidak ada ampunan dari Allah kecuali ia meninggalkan kesyirikan tersebut, pembunuhan yaitu dengan hukuman qishash, dan perzinaan dengan hukuman hudud dicambuk seratus kali bagi pezina gadis atau bujang, dan dirajam bagi pezina yang sudah menikah. Karena itu pada penghujung ayat ke 68 di sebutkan (وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا), *barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).*

⁵⁹ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, hlm. 2223-2234.

⁶⁰ Al-Wahidi an-Nisaburi, *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 3, hlm. 346.

Sedangkan hukuman di akhirat adalah hukuman yang berlipat ganda (يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهَا مُهَانًا), namun hukuman tersebut akan dijatuhkan ketika seseorang yang melakukan salah satu dari tiga perbuatan (kemusyrikan, pembunuhan dan pezinaan) tidak bertaubat saat di dunia. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan ayat selanjutnya (إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا). Ketika taubat dilakukan saat di dunia, maka Allah akan memberikan kasih sayang bagi hambaNya, yaitu pengampunan.

Penulis memandang, bahwa azab yang ditimpakan kepada pezina, khususnya yang tidak bertaubat bahkan senantiasa melakukan dan mengulangnya, tidak hanya di akhirat saja, namun sejak di dunia azab dan hukuman dari Allah sudah ditimpakan baginya.

Azab dan penghinaan tersebut bisa terlihat saat seseorang yang melakukan perzinaan terkena penyakit menular seksual. Sebagian besar bakteri penyakit menular seksual masuk ke dalam tubuh manusia melalui alat reproduksi, dan lebih spesifik lagi melalui alat kelamin. Selain melalui alat kelamin, bakteri tersebut juga bisa ditularkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika masih berupa janin di dalam kandungan.⁶¹

Perzinaan yang dilakukan dengan cara yang lebih ekstrem, seperti oral seks, anal seks, bahkan *threesome*, juga akan terkena penyakit seksual menular pada bagian mulut dan dubur. Salah satunya penyakit herpes genitalis. Herpes genitalis merupakan infeksi akut yang disebabkan oleh virus herpes. Penyakit ini menular melalui hubungan seks ke organ kelamin atau mulut bagi pelaku penyimpangan seks.⁶²

Selain penyebaran penyakit mematikan, zina memberikan dampak negatif yang luar biasa, seperti praktek aborsi dan pengaburan nasab. Hassan Hathout menukil data dari buku *Quisaneen Jiin* yang menyatakan, bahwa setiap tahun sekitar 30 ribu sampai 40 ribu bayi yang baru lahir meninggal dunia karena AIDS, dan angka kematian karena penyakit menular HIV/AIDS melebihi angka kematian karena penyebab yang lain, (selain TBC). Data lain yang lebih mengejutkan, yaitu data dari London yang disampaikan oleh DR. Maulin Narjoe pada harian *Rayhan*, bahwa lebih dari 50 ribu kasus aborsi anak haram (anak hasil perzinaan) terjadi.⁶³ Data-data ini semakin menguatkan, mengapa zina disebut sebagai perkara yang sangat buruk dan berakhir dengan buruk.

Zina merupakan perbuatan yang memalukan, namun kian marak terjadi. Salah satu faktor terjadinya perzinaan adalah kebebasan yang tidak terkontrol dan kebebasan yang berbenturan dengan aturan syariat. Kebebasan tersebut di antaranya bersumber dari wanita. Hal ini dikuatkan dengan pandangan beberapa ulama yang mengatakan, bahwa wanita mempunyai

⁶¹ Abdul Hamid al-Qudah, *Penyakit Menular Seksual Hukuman Ilahi*, hlm. 43.

⁶² Abdul Hamid al-Qudah, *Penyakit Menular Seksual Hukuman Ilahi*, hlm. 131.

⁶³ Hassan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, Jakarta: Zahira, 2014, hlm. 159-160.

banyak jerat tipu daya.⁶⁴ Tipu daya wanita lebih besar dari tipu daya syaitan, sehingga para ulama lebih menakuti tipu daya yang berasal dari wanita. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa tipu daya syaitan itu lemah (QS. An-Nisâ'/4: 76), dan tipu daya wanita itu dahsyat (QS. Yûsuf/ 12: 28).

Dalam Al-Qur'an, pezina perempuan disebutkan terlebih dahulu sebelum pezina laki-laki. Allah berfirman;

﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾﴾

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (QS. An-Nûr/24: 2)

Muhyiddin Ad-Darwisy menjelaskan, bahwa pendahuluan kata pezina perempuan sebelum pezina lelaki, karena wanita berperan sebagai penyebab terjadinya perbuatan zina. Wanita biasanya yang memulai menjadi daya tarik bagi orang lain, sehingga terjadi pendekatan terhadap perziniaan, dan perbuatan zina itu sendiri. Hal ini berbeda dengan pendahuluan pencuri laki-laki sebelum pencuri perempuan pada Surat al-Mâidah/5: 38. Perziniaan akan melahirkan syahwat yang biasanya disebabkan oleh wanita, dan syahwat wanita lebih kuat dan banyak dibandingkan pria. Sedangkan dalam pencuri wanita terdapat keberanian dan kenekatan, dan biasanya keberanian dan nekad itu lebih kuat pada laki-laki.⁶⁵

Penulis berpandangan, bahwa pendahuluan wanita pezina pada ayat tersebut karena wanita bisa menyebabkan syahwat seseorang timbul. Wanita secara fisik memiliki bagian tubuh tertentu yang bisa menarik bagi lawan jenis, meskipun ia tidak berparas cantik. Selain itu, menurut penulis pendahuluan kata pezina perempuan mengisyaratkan bahwa ketika perziniaan terjadi maka yang lebih banyak menanggung malu dan rendah diri adalah pihak perempuan. Salah satunya adalah kehamilan di luar pernikahan yang sah.

Keburukan dari perbuatan zina, menjadikan perbuatan zina sebagai perusak hukum alam dalam menjaga keturunan, kemaluan, dan kehormatan.⁶⁶

⁶⁴ Muhammad al-Nafzawi dalam karyanya, Kamasutra Arab menulis beberapa kisah yang mengisahkan tipu daya wanita dalam masalah seksualitas, sehingga banyak pria yang terpedaya, bahkan menjual agamanya. Muhammad Al-Nafzawi, *Kamasutra Arab*, hlm. 132.

⁶⁵ Muhyiddin ad-Darwis, *I'râbu al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: al-Yamamah dan Daar Ibnu Katsir, 2005, Juz 5, hlm. 238-239.

⁶⁶ Ibnu Qayim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, hlm. 331.

Keterangan ini semakin menguatkan alasan mendekati zina suatu keharaman, apalagi melakukannya.

b. Hukuman Perzinaan

Perzinaan merupakan salah satu kemaksiatan yang ditetapkan *hudûdnya* baik di dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis nabi. Sayyid Sabiq menjelaskan, bahwa beberapa ulama fiqih berpendapat bahwa penetapan hukuman berzina dilakukan secara bertahap, seperti proses pengharaman khamar dan penetapan kewajiban berpuasa. Tahapan tersebut adalah;

1). Tahapan pertama untuk hukuman bagi orang yang berzina adalah diperingatkan dan dikecam (Surat an-Nisâ'/4: 16).

2). Tahapan kedua untuk hukuman bagi orang yang berzina adalah ditahan di dalam rumah (Surat an-Nisâ'/4: 15).

3). Tahapan ketiga untuk hukuman bagi pezina adalah hukuman cambuk 100 kali bagi bujang atau gadis (Surat An-Nûr/24: 2), dan pezina yang telah menikah dengan hukuman rajam hingga mati.

Pendapat tersebut dikritisi oleh Sayyid Sabiq, bahwa pada Surat an-Nisâ'/4: 15 dan 16 berbicara mengenai hukum praktek lesbi dan homoseks. Hukum dua masalah ini berbeda dengan hukum zina yang ditetapkan dalam Surat an-Nûr/24: 2.⁶⁷

Dari kedua perbedaan pendapat mengenai ada atau tidaknya tahapan dalam hukuman perzinaan, penulis lebih cenderung bahwa terdapat tahapan dalam hukum perzinaan. Hukuman yang dijelaskan pada Surat an-Nisâ'/4: 15-16 adalah bentuk hukuman bagi pezina pada awal Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Ali ash-Shabuniy dalam tafsirnya.

Menurut Ash-Shabuniy, Allah menetapkan suatu hukuman secara bertahap merupakan metode paling tepat. Tahapan dalam suatu hukum akan memudahkan dalam penyembuhan suatu kemunkaran, lebih mudah dipraktikkan, dan membuat manusia lebih mudah menerimanya. Tahapan pertama ini adalah memberikan hukuman kurungan bagi pezina perempuan di dalam rumah sampai meninggal, sedangkan bagi pezina laki-laki adalah dipermalukan dengan cacik perkataan. Tahapan ini menurut Ash-Shabuniy dihapus dengan diturunkannya Surat An-Nûr/24: 2, dan diberlakukan tahapan selanjutnya, yaitu hukuman dera sebanyak 100 pukulan cambuk bagi pezina laki-laki maupun perempuan.⁶⁸

Mendekati perzinaan bisa pada bentuk pacaran yang melebihi batas. Ketika masyarakat mulai resah, mereka bisa memberikan peringatan yang disampaikan melalui kepala desa. Kemaksiatan yang tampak dari sebuah

⁶⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqhu as- Sunnah*, Juz 2, hlm. 603-604.

⁶⁸ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Kairo: Dar al-Hadis, 1999, Juz 2, hlm. 19.

perbuatan, harus segera direspon agar tidak terjadi kemaksiatan yang lebih besar. Dalam Islam, mendekati perzinaan diberikan arahan agar bisa menghindari dari perbuatan zina.⁶⁹

Hukuman bagi pezina yang berlaku sampai saat ini adalah pukulan cambuk 100 kali bagi pezina gadis atau bujang dan rajam bagi yang sudah menikah, seperti yang dijelaskan dalam Surat an-Nûr/24: 2 dan hadis-hadis nabi.

Hukuman hudud dapat dijatuhkan kepada pezina dengan beberapa syarat; berakal, baligh, kerelaan, mengetahui hukum zina adalah haram. Dari syarat-syarat tersebut dipahami, bahwa hukum hudud tidak berlaku kepada anak kecil yang tidak mengetahui hukum haramnya zina.⁷⁰ Sedangkan hukuman hudud atas perzinaan dilakukan dengan dua faktor, yaitu; pengakuan langsung dari pezina dan kesaksian para saksi.⁷¹

Penulis memahami bahwa hukuman terhadap perzinaan bisa dilihat dari beberapa faktor, yaitu; pelaku zina, status pezina, usia pezina dan pelaku pezinaan.

1). Pelaku zina

a). *Ghaira Muhshan*, yaitu gadis atau bujang.

Hukuman bagi gadis atau bujang yang melakukan perzinaan adalah cambukan sebanyak 100 kali. Ketentuan ini disebutkan di dalam Surat An-Nûr/24: 2;

﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾﴾

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu

⁶⁹ Dalam satu riwayat, Rasulullah menyuruh seorang pemuda yang mengakui mendekati zina agar banyak mendirikan shalat untuk menghapus dosanya, seperti yang dijelaskan dalam Surat Hûd/11: 14, Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, Jakarta: Al-I'tishom, 2000, Juz 2, hlm. 605.

⁷⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, Juz 2, hlm. 615.

⁷¹ Para saksi harus berjumlah empat orang, baligh, berakal, adil, beragama islam, menyaksikan langsung, eksplisit (benar-benar melihat masuknya kemaluan ke kemaluan), kesaksian disampaikan dalam satu waktu dan tempat. Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, Juz 3, hlm. 616-620. Saksi yang dihadirkan adalah empat orang yang adil dan beriman, sehingga mereka tidak akan berbohong dalam kesaksian. Jika kesaksian tidak kuat, atau kurang dari empat orang saksi bisa dianggap sebagai tuduhan, maka saksi bisa terkena *hudud Qazfu zina*, yaitu menuduh perzinaan atas seseorang. Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nûr/24: 4.

beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan, bahwa pezina baik laki-laki atau perempuan yang merdeka dan belum menikah, maka hukuman yang ditetapkan atasnya yaitu 100 kali cambukan. Hukuman tersebut tanpa membedakan jenis kelamin, dan bagi orang mukmin dilarang memberikan belas kasihan terhadap pezina.⁷² Dapat kita perhatikan adanya ketegasan yang Allah tetapkan dalam hukuman perzinahan dalam ayat tersebut.

Selain itu, hukuman bagi pezina dilaksanakan di hadapan orang mukmin lainnya dengan jumlah minimal 3 atau 4 orang. Dalam pendapat Ibnu Abbas, jumlah bilangan saksi dalam pelaksanaan hukuman antara 4 sampai 40 orang. Sedangkan Hasan berpendapat sebanyak 10 orang, dan Qatadah berpendapat 3 orang. Dari beragam pendapat ini, Muhyiddin Ad-Darwis lebih memilih pendapat Ibnu Abbas, yaitu 4 orang.⁷³

Dalam Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali, hukuman untuk pezina yang belum menikah adalah cambuk 100 kali ditambah dengan pengasingan selama satu tahun.⁷⁴ Mengenai urutan antara cambukan dan pengasingan, Mazhab Syafi'i berpendapat, bahwa tidak ada ketetapan urutan. Pemerintah bebas untuk mendahulukan salah satunya dari yang lain.⁷⁵ Dalil hukuman ini dikuatkan dengan hadis Rasulullah SAW;

حُدُّوا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا: الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدٌ مِائَةً وَنَفْيٌ سَنَةً، وَالنَّيْبُ بِالنَّيْبِ جَلْدٌ مِائَةً وَالرَّجْمُ⁷⁶

Ikutlah semua ajaranku, sesungguhnya Allah telah menetapkan hukuman bagi mereka (perjaka dan gadis) hukumannya cambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun, sedangkan laki-laki dan perempuan yang sudah menikah hukumannya adalah cambuk 100 kali dan dirajam.

Pendapat lain, mengenai hukuman pengasingan bagi gadis yang berzina -selain dicambuk 100 kali- dilaksanakan dengan melihat resiko dari pengasingan tersebut. Jika pengasingan semakin membuatnya dalam kemaksiatan, maka pengasingan tidak dijatuhkan kepadanya.⁷⁷ Pendapat ini merupakan pendapat Abu Hanifah, sedangkan jumbuh ulama berpendapat,

⁷² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004, Juz 17-18, hlm. 72.

⁷³ Muhyiddin ad-Darwis, *I'râbu al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 234.

⁷⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqhu as-Islâmî wa Adillatuhu*, Beirut: Daarul Fikri, 2002, Juz 7, hlm. 5363.

⁷⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, Juz 2, hlm. 608.

⁷⁶ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya, no. hadis 4953, Kitab *al-Hudûd*, bab *al-Khabari al-Mujibi Qatla ats-Tsayyibi az-Zâniy*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

⁷⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâju al-Muslim*, hlm. 415.

bahwa hukuman bagi pezina gadis atau bujang adalah cambukan 100 kali dengan pengasingan selama setahun.⁷⁸

Penulis memahami, bahwa perbedaan pendapat para ulama pada masalah penahanan bagi pelaku zina. Sedangkan untuk masalah jumlah cambukan yang ditetapkan dalam hukuman, Jumhur Ulama menyepakatinya sebanyak 100 kali cambukan.

Penyebutan jumlah 100 cambukan menurut penulis merupakan bentuk *shock therapy* bagi pelaku zina sebelum hukuman tersebut dijatuhkan, sehingga diharapkan mampu untuk membuat takut siapa saja yang akan melakukan perzinaan. Jumlah tersebut merupakan bentuk pemberitahuan dan peringatan yang sangat tegas dari Allah akan bentuk hukuman hudud, yaitu tetap tidak bisa dikurangi jumlahnya.

b). *Muhshan*, yaitu orang yang dalam ikatan pernikahan

Para jumhur ulama sepakat –selain ulama khawarij-, bahwa hukuman bagi pezina yang sudah menikah lebih berat daripada yang belum menikah, yaitu hukuman rajam sampai mati.⁷⁹ Dalil dari hukum tersebut terdapat dalam beberapa hadis, seperti;

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَا يَجِلُّ دَمُ امْرَأٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ:
الثَّيْبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارُ الْجَمَاعَةَ (رواه البخاري ومسلم و
الترمذي)⁸⁰

Dari Ibnu Mas'ud ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: " Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga sebab; orang yang berzina padahal ia sudah menikah, membunuh jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jama'ah."

Imam Nawawi menjelaskan bahwa maksud (الثَّيْبُ) di dalam hadis adalah seseorang yang sudah menikah yang melakukan hubungan seksual dalam pernikahan, namun juga melakukan perzinaan. Maka orang tersebut dalam syariah Islam mendapatkan hukuman rajam.⁸¹

⁷⁸ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Juz 2, hlm. 25.

⁷⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Juz 7, hlm. 5364.

⁸⁰ HR. Bukhari dalam *Shahîh*nya, no. hadis 6878, Kitab *ad-Diyât*, bab *Qaulullâhi Ta'âlâ annafsa binnafsi*, HR. Muslim dalam *Shahîh Muslim*, Juz 11-12, hlm. 164, no. hadis 1676, Kitab *al-Qasamah*, bab *Mâ Yubâhu Bihi Damu al-Muslim*, HR. Turmudzi dalam *Sunan At-Turmudzy*, Juz 3, hlm. 101-102, no. hadis 1407, Kitab *Ad-Diyât*, bab *Mâ Jaâ Lâ Yahillu Dam Imriin Muslimin Illâ Bi Ihdâ Tsalâtsin*.

⁸¹ Abu Abdullah Mahmud bin al-Jamil, *Syarhu al-Arbain an-Nawawiyah fî al-Ahâdist asg-shahîhah an-Nabawiyah*, hlm. 178.

Ash-Shabuny menjelaskan, bahwa ulama khawarij berpendapat mengenai hukuman bagi pezina *muhshan* yaitu bukan rajam dengan tiga alasan;⁸²

- a). Rajam adalah seburuk-buruknya hukuman. Jika disyariatkan, tentu terdapat ayat Al-Qur'an yang menyebutkan hukuman tersebut. Namun, tidak terdapat dalil Al-Qur'an yang menyebutkan hukuman rajam bagi pezina *muhshan*
- b). Jika hukuman bagi budak adalah setengah dari hukuman pezina yang merdeka seperti disebutkan dalam Surat An-Nisâ'/4: 25. Namun pada ayat tersebut tidak disebutkan mengenai rajam, sehingga hukuman rajam tidak diberlakukan bagi pezina yang merdeka
- c). Hukuman bagi pezina yang disebutkan dalam Surat An-Nûr/24: 2 merupakan hukuman umum bagi pezina, tanpa adanya pengkhususan bagi *ghaira muhshan*. Jika terjadi pengkhususan bagi pezina yang *muhshan*, maka hal tersebut bertentangan dengan naskah dalam Al-Qur'an.

Pendapat khawarij tersebut dibantah oleh Ash-Shabuny, dengan menyebutkan pendapat jumbuh ulama;⁸³

- a). Para ulama ahli sunnah wal jamaah menjelaskan bahwa tidak disebutkannya hukuman rajam dalam *nash* Al-Qur'an tidak menjadikan hukuman rajam tersebut tidak syar'i. Banyak hukum-hukum dalam syariat Islam yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an, namun terdapat dalam penjelasan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW bisa dijadikan hujjah dan dalil yang kuat. Seperti yang disebutkan dalam Surat al-Hasr/59: 7, bahwa yang diajarkan Rasulullah harus diikuti dan yang dilarang Rasul harus ditinggalkan
- b). Maksud dari Surat An-Nisâ'/4: 25 adalah hukuman cambuk yang ditetapkan setengah hukuman bagi pezina budak. Ayat tersebut tidak membahas mengenai rajam
- c). Mengenai anggapan ulama khawarij bahwa hukuman pada Surat An-Nûr/24: 2 adalah umum dan tidak ada pengkhususan sehingga bertentangan dengan *nash* Al-Qur'an, adalah bentuk kebodohan mereka yang tidak memahami bahwa banyak bentuk syariat yang tidak disebutkan dalam *nash* Al-Qur'an, namun disebutkan dalam hadis-hadis Rasulullah.

Dari penjelasan tersebut, penulis lebih sependapat dengan jumbuh ulama. Pendapat Jumbuh Ulama lebih kuat dibandingkan pendapat ulama khawarij dengan beberapa argument di atas. Dengan demikian penetapan

⁸² Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Juz 2, hlm. 21-22.

⁸³ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Juz 2, hlm. 22-23.

hukuman bagi pezina *muhshan* mayoritas ulama menjatuhkan atasnya hukuman rajam hingga mati.

2). Status Pezina

a). Merdeka

Pezina dengan status sebagai orang yang merdeka, maka hukuman hududnya dilaksanakan atasnya secara sempurna, yaitu hukuman 100 cambuk bagi pezina gadis atau bujang dan rajam bagi yang sudah menikah.⁸⁴

b). Hamba Sahaya (budak)

Dalam Surat an-Nisâ/4: 25 Allah berfirman;

﴿... فَإِذَا أَحْصَنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٥﴾﴾

...Dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Zainab al-Ghazali menafsirkan, bahwa ketika budak-budak wanita yang telah dinikahi, kemudian berzina, maka hukum deraan adalah setengah dari deraan yang diberikan kepada wanita yang merdeka.⁸⁵ Pelaksanaan hukum zina kepada budak dilakukan oleh tuannya, dan lebih utama jika pelaksanaan tersebut diserahkan kepada pemerintah.⁸⁶

Selain penjelasan dari Al-Qur'an, sebuah riwayat juga menjelaskan mengenai hukuman hudud bagi pezina hamba sahaya. Ali bin Abi Thalib pernah menggantikan Rasulullah dalam mencambuk budak perempuan hitam yang telah berzina, kemudian Ali mendapatinya terluka. Ketika Ali menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah, beliau memerintahkan agar menunggu sang budak sehat kemudian mencambuknya sebanyak 50 kali.⁸⁷

⁸⁴ Penjelasan sudah diuraikan penulis pada pembahasan pelaku zina *muhshan* dan *ghairu muhshan*.

⁸⁵ Zainab al-Ghazali, *Nadzarât fi Kitâbillah*, Kairo: Daarul Syuruq, 1994, Juz 1, hlm. 294.

⁸⁶ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâju al-Muslim*, hlm. 417.

⁸⁷ Dalam penelusuran hadis, penulis mendapatkan hadis mengenai Ali merajam seorang wanita dengan mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

يُحَدِّثُ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ رَجَمَ الْمَرْأَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَقَالَ قَدْ رَجَمْتُهَا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه البخاري عن الشعبي)

Diceritakan dari Ali RA, ketika dia merajam seorang wanita hari jum'at, dia berkata: "Aku merajamnya dengan Sunnah Rasulullah SAW". (HR. Bukhari dari Asy-Sya'bi).

Seorang pezina dengan status sebagai hamba sahaya atau budak, maka hukuman yang diberlakukan atasnya adalah hukuman cambuk sebanyak 50 kali, dan tidak diasingkan. Hukuman tersebut lebih ringan dibandingkan hukuman untuk pezina yang berstatus merdeka. Hal ini dikarenakan seorang budak biasanya terpaksa melakukan zina karena permintaan tuannya.⁸⁸

Dalam riwayat yang lain, penulis mendapatkan beberapa hadis yang memerintahkan hukuman cambuk atas budak perempuan yang belum menikah dan berkali-kali melakukan perzinaan. Rasulullah SAW bersabda;

إِذَا زَانَتْ فَاجْلِدُوهَا ثُمَّ إِنَّ زَانَتْ فَاجْلِدُوهَا ثُمَّ يَبْعُوهَا وَلَوْ
بِضَفِيرٍ (رواه البخارى عن أبى هريرة وزايد بن خالد)⁸⁹

Jika ia berzina maka deralah, jika berzina lagi deralah, kemudian jika berzina lagi maka deralah kemudian juallah seharga seutas tali. (HR. Buhari dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid RA).

Penulis memahami, bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada budak hanya setengah dari orang yang merdeka, karena budak pada saat itu tidak memiliki hak dan kebebasan seperti orang yang merdeka. Para budak tidak memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya. Sehingga tidak mustahil perzinaan yang dilakukan adalah sebuah pemaksaan pihak lain yang tidak mampu ditolaknya.

3). Usia Pezina dan pelaku Perzinaan

a). Pezina dibawah umur (anak-anak)

Perbuatan zina merupakan perbuatan yang buruk, baik dilakukan oleh orang dewasa maupun anak yang masih kecil. Menurut pandangan penulis, jika terdapat kasus anak kecil yang berzina, maka hukuman yang dijatuhkan kepadanya adalah hukuman yang bisa membuatnya jera. Hal ini dikarenakan hukuman hudud tidak berlaku kepada anak kecil (yang belum baligh).⁹⁰

Penulis menyetujui akan adanya bentuk tindakan hukuman bagi anak yang berzina. Tujuan tindakan hukuman tersebut bertujuan agar ia tidak mengulanginya kembali, khususnya ketika dewasa.

Rasulullah bersabda;

Al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukharî*, no. hadis 6314, Kitab *al-Hudûd*, bab *Rajmu al-Muhshan*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

⁸⁸ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâju al-Muslim*, hlm. 415.

⁸⁹ Al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukharî*, no. hadis 6333, Kitab *al-Hudûd*, bab *Idzâ Zânat al-Amatu*. Selain itu juga terdapat dalam HR. Malik dalam *al-Muwatha'*, no. hadis 1301, Kitab *al-Hudûd*, bab *Jâmi' mâ Jâ'a fi Haddi az-Zinâ*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

⁹⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, Juz 2, hlm. 615.

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ (رواه أبو داود)⁹¹

Catatan (pahala dan dosa) tidak berlaku bagi tiga golongan: orang-orang yang tidur hingga terjaga, anak kecil hingga bermimpi (baligh), dan orang gila hingga akalanya sembuh.

Pada era digital saat ini, banyak sekali situs porno yang mudah diakses oleh anak dibawah umur, bahkan dalam bentuk video. Kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua menjadikan anak-anak mengetahui pengetahuan seksual belum pada waktunya, sehingga dorongan seksual tersebut menjadi liar dan tidak terkendali.

b). Pezina yang Lanjut Usia

Perbuatan zina tidak hanya dilakukan oleh pemuda atau orang dewasa. Namun, orang yang sudah lanjut usia juga ada yang menyukai perilaku buruk tersebut. Orang lanjut usia yang menyukai zina mendapatkan kecaman yang keras dari Rasulullah. Dalam salah satu riwayat dijelaskan, bahwa Rasulullah bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَكْلِمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُرَكِّبُهُمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: نَسِيخُ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَانِلٌ مُسْتَكْبِرٌ. (رواه مسلم والنسائي)⁹²

Dari Abu Hurairah ra berkata: Bersabda Rasulullah SAW:” Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, tidak akan mensucikan mereka, tidak akan melihat mereka, dan bagi mereka azab yang pedih, yaitu; orang tua yang berzina, raja yang suka berdusta dan orang miskin yang sombong”. (HR. Muslim dan An-Nasâ’i)

Penulis berpendapat, bahwa ketika seseorang mendekati usia senja, maka aktualisasi diri ditingkatkan, seperti semakin mendekati diri kepada Allah dengan banyak bersyukur atas kenikmatan yang sudah diterima, memperbanyak amal shaleh serta mempersiapkan keturunan yang shaleh (QS. Al-Ahqâf/46: 15). Menjelang usia 40 tahun, seseorang memasuki fase dewasa yang biasa disebut dengan fase *Rajulun*. Pada fase ini stabilitas perilaku dipertahankan agar selalu dalam kebaikan.

Ketika usia semakin bertambah, seseorang diharapkan mampu menjadi teladan bagi yang lebih muda, khususnya anak-anak dan keturunannya. Maka,

⁹¹ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abî Daud*, no. hadis 3822, Kitab *Al-Hudûd*, bab *Fi al-Majnûn Yasriqu wa Yashîbu Haddan*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

⁹² HR. Muslim dalam *Shahîhnya*, no. hadis 159, Kitab *al-Imân*, bab *Bayân Ghilazhi Tahrîmi Isbâli al-Izari*, HR. An-Nasâ’i dalam *Sunan an-Nasâ’iy ash-Shuḡhrâ*, no. hadis 2541, Kitab *az-Zakâh*, bab *al-Faqîr al-Mukhtâl*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

orang tua yang gemar berzina tentu mengabaikan fitrahnya sebagai orang yang dituakan sehingga kecaman terhadapnya melebihi kecaman terhadap pemuda yang berzina. Kehinaan yang diterima serta azab pedih semakin bertambah dengan keengganan Allah untuk menyapanya, melihatnya, dan berbicara dengannya. Kondisi seperti ini merupakan kondisi terburuk seseorang di hadapan Allah setelah menyekutukanNya.

c). Pezina adalah tetangga

Perzinaan yang terjadi dengan tetangga dianggap sebagai seburuk-buruknya dosa. Dalam satu riwayat al-Bukhari dijelaskan;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا سُئِلَ عَنْ أَعْظَمِ الذَّنْبِ: أَنْ تَرَائِيَ بِحَلِيلَةٍ جَارِكَ. (رواه البخارى)⁹³

Rasulullah SAW bersabda ketika dirinya ditanya mengenai dosa yang terbesar: “Engkau berzina dengan istri tetanggamu” (HR. Bukhari)

Perzinaan yang terjadi dengan pasangan tetangga, menurut penulis sangat merusak tatanan moral lingkungan dan masyarakat. Kerusakan akibat perzinaan dengan tetangga sangat berdampak buruk bagi anak dan keluarga besar. Seorang tetangga seharusnya berkewajiban menjaga kehormatan tetangganya, bukan merusak dan mengoyaknya dengan menzinai istri tetangga. Perzinaan dengan tetangga sangat dikecam oleh Rasulullah, bahkan dalam riwayat yang lain Rasulullah bersabda mengenai salah satu dosa paling besar.⁹⁴

c. Islam Menyikapi Perzinaan

Dalam Al-Qur'an, Allah menyertakan perbuatan zina dengan perbuatan syirik dan pembunuhan. Allah berfirman dalam Surat al-Furqân/25: 68-70;

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾﴾

⁹³ Al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, no. hadis 4117, Kitab *Tafsir al-Qur'an*, bab *Nis'ukum Hartsu Lakum Fa'tu Harstakum Annâ Syi'tum wa Qaddimû Li Anfusikum*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

⁹⁴ Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmidzi*, no. hadis 3106, Kitab *Tafsir al-Qur'an 'an Rasûlillâh*, bab *wa Min Sûrah al-Furqân*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Furqân/25: 68-70)

Penulis menemukan dalam ayat tersebut, bahwa Allah SWT memuji hambanya, bahkan memberinya gelar *'Ibâdurrahman*. Dalam Surat al-Furqân/25: 63-76, disebutkan karakter hamba yang mendapatkan gelar tersebut. Salah-satu karakter yang disebutkan yaitu orang yang tidak menyekutukan Allah, tidak membunuh orang yang tidak diperbolehkan, dan tidak berzina. Ketiga kriteria ini disebutkan dalam satu ayat, karena terdapat kaitan pada ketiganya.

Sayyid Qutub dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa;

- 1). Ketauhidan merupakan dasar aqidah seseorang. Yang membedakan antara yang jelas, istiqamah, dengan yang sulit dan melenceng yang menyebabkan ketidakstabilan dalam kehidupan yang baik. Karena itu syirik merupakan perbuatan yang tidak akan dilakukan seorang yang bergelar *'Ibâdurrahman*.
- 2). Penyebutan bahwa *'Ibâdurrahman* tidak akan membunuh kecuali yang berhak untuk dibunuh, menandakan bahwa *'Ibâdurrahman* diharapkan mampu mewujudkan suatu masyarakat yang berlingkungan aman, bukan kondisi lingkungan seperti di hutan, yang menjadikan kekuatan sebagai raja.
- 3). Sedangkan penyebutan bahwa *'Ibâdurrahman*, adalah orang yang tidak melakukan perzinaan, karena mencerminkan bahwa *'Ibâdurrahman* memiliki keinginan untuk menjaga kebersihan, dan meninggikan derajat sehingga tidak seperti hewan liar yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsu, khususnya dorongan seksual.

Menurut Sayyid Qutub ketiga penjelasan tersebut memberikan pemahaman, bahwa Allah memberikan kemuliaan bagi hambaNya yang *'Ibâdurrahman* dengan kriteria-kriteria tersebut.⁹⁵ Selain dalam Surat al-Furqân/25: 63-76, Allah juga menyebutkan larangan zina di antara larangan membunuh anak, dan larangan membunuh seseorang pada Surat al-Isrâ'/17: 31-33.⁹⁶

Menyikapi masalah perzinaan, penulis menemukan bahwa Islam mengutamakan ketelitian dalam merespon suatu pengaduan perzinaan. Sikap

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Daarus Syuruq, 2003, Juz 5, hlm. 2579.

⁹⁶ Penjelasan mengenai ayat tersebut, sudah disampaikan penulis pada pembahasan larangan perzinaan.

teliti dan respon ini dicontohkan langsung oleh Rasulullah dalam masa hidupnya, kemudian diikuti oleh para sahabat dan kaum muslimin setelahnya.

Dalam satu riwayat dikisahkan, bahwa ada seseorang mendatangi Rasulullah dan meminta izin untuk berzina. Respon Rasulullah adalah mengajaknya berdialog. Rasul menanyakan apakah dirinya rela bila seseorang berzina dengan ibunya, atau anak perempuannya atau saudara perempuannya. Orang tersebut dengan bersumpah menolak hal tersebut. Maka Rasulullahpun mengatakan, bahwa tidak ada seorangpun yang rela terhadap perbuatan yang menodai keluarganya. Pria tersebut akhirnya tidak jadi melakukan perzinaan, bahkan dirinya didoakan Rasul agar mendapatkan ampunan dan selalu dijaga dari perbuatan zina. Sejak hari itu, pemuda tersebut tidak lagi melakukan perbuatan zina.⁹⁷

Seseorang yang melakukan perzinaan, maka saat itu ia tidak memiliki keimanan di hatinya. Keimanan ia letakkan ketika kemaksiatan diperbuat. Bahkan Rasulullah menyatakan, bahwa dirinya dan Allah SWT cemburu seperti halnya orang mukmin cemburu. Adapun cemburunya Allah disebabkan seorang hambaNya melakukan perkara yang diharamkan, termasuk perbuatan zina. Hal ini juga dijelaskan Rasul, ketika seorang sahabat yang bernama Sa'ad bin Ubadah mengatakan akan menebas kepala pria jika ia temukan bersama istrinya. Para sahabat saat mengadukan pernyataan Sa'ad, Nabi merespon, bahwa pernyataan tersebut merupakan cemburu yang wajar, dan Rasul lebih cemburu dari Sa'ad dan Allah lebih cemburu dari Rasul ketika hambaNya melakukan perbuatan keji yang diharamkan, baik perbuatan tersebut dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi.⁹⁸

Rasulullah SAW dalam memberikan hukuman hudud kepada pezina sangat teliti. Khususnya pezina yang mengakui perbuatannya langsung tanpa adanya saksi. Dalam riwayat disebutkan bahwa seorang pria mengakui bahwa dirinya berzina, dan Rasul tidak menghiraukannya, sampai orang tersebut mengatakan sebanyak empat kali. Kemudian Rasul menanyakan statusnya, dan pemuda tersebut mengatakan bahwa dirinya sudah menikah. Dengan adanya pengakuan sebanyak empat kali yang mewakili adanya saksi sebanyak empat orang, serta kejelasan status pezina sebagai *muhshan*, Rasul menentukan dan memutuskan hukuman baginya, yaitu rajam.⁹⁹

Kisah lain juga disebutkan dalam satu riwayat, bahwa seorang perempuan mengakui di hadapan Rasul, bahwa dirinya telah berzina hingga hamil dari perzinaan tersebut, dan dirinya berstatus istri seseorang. Maka, Rasulullahpun tidak menghiraukan, bahkan mengatakan kepada para sahabat yang

⁹⁷ HR. Ahmad, Ahmad bin Hanbal asy-Syaibaniy (241 H), *al-Musnad*, no. hadis 21185, Kitab *Bâqî Musnad al-Anshâr*, bab *Hadîst Abî Umamah al-Bâhilî Ash-Shudî bin 'Ajlân bin 'Amrû*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

⁹⁸ Ibnu Qayim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, hlm. 363.

⁹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, Juz 3, hlm. 608.

hadir di majlis tersebut, bahwa wanita tersebut adalah wanita gila. Namun, ketika wanita tersebut terus berkata sampai empat kali -bahwa dirinya telah berzina dan ia hamil sedangkan ia adalah istri seseorang-, maka Rasulullah menyuruhnya untuk menunggu keputusan hukuman sampai dirinya melahirkan. Setelah melahirkan, wanita tersebut kembali kepada Rasul untuk meminta keputusan Rasul, namun –kembali- Rasul menyuruhnya untuk menyusui bayinya sampai dua tahun. Selang dua tahun kemudian, wanita tersebut datang kembali, dan akhirnya Rasulpun menjatuhkan atasnya, yaitu hukuman rajam hingga mati. Rasulullah pun menshalatinya, karena wanita tersebut telah melakukan taubat dan Allah menerima taubatnya.¹⁰⁰

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami, bahwa perzinaan sangat dilarang dalam agama Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi. Dampak buruk dari perzinaan sangat besar, sehingga disebutkan dalam Al-Qur'an mendekati perzinaan dilarang, apalagi melakukannya. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan larangan zina bersama dengan pelarangan syirik, membunuh anak, dan membunuh orang yang tidak halal untuk dibunuh. Nabi Muhammad sebagai utusan risalah Allah begitu tegas dalam melarang dan sangat teliti dalam menentukan hukuman bagi pelaku zina. Tindakan yang dilakukan Rasul, mencerminkan bentuk tanggungjawab seorang nabi dan rasul serta kepala negara dalam menjaga umat dan rakyatnya agar selalu dalam koridor yang sesuai dengan syariat yang Allah tetapkan.

2. Larangan dan Hukuman Homoseksual dan Lesbian

Homoseksual dan lesbian merupakan perilaku seksual yang menyimpang,¹⁰¹ dan perbuatan yang dilarang dalam syariat Islam. Dalam Islam, perilaku ini sudah ada bahkan sejak umat terdahulu, seperti Kaum Sodom. Kebenaran akan sejarah tersebut dijelaskan di dalam Surat al-A'raf/7: 80-81.

Pada tahun 2008, Indonesia digemparkan dengan pernyataan seorang tokoh Islam wanita yang memperbolehkan perilaku homoseksual dan lesbian. Harian *The Jakarta Post*, edisi Jumat (28/3/2008) menerbitkan di halaman muka berita dengan judul "*Islam recognizes homosexuality*" yang artinya "Islam mengakui homoseksual". Tulisan berbahasa Inggris tersebut mengutip pernyataan seorang tokoh Islam wanita yang menyatakan bahwa homoseksual adalah alami dan diciptakan oleh Tuhan, karena itu perilaku homoseksual termasuk lesbian dihalalkan dalam Islam.¹⁰²

¹⁰⁰ HR. Turmudzi dalam *Sunan At-Turmudzi*, Juz 3, hlm. 123, no. hadis 1440, Kitab *al-Hudûd*, bab *Tarabbush ar-Rajmi Bi al-Hubli Hattâ Tadha'a*.

¹⁰¹ Pembahasan keduanya sudah penulis sampaikan pada bab III, namun, dalam bab ini penulis akan membahas mengenai homoseksual dan lesbian dalam pandangan hukum agama Islam, serta respon Rasul terhadap perilaku menyimpang tersebut secara global.

¹⁰² Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009, hlm. 408.

Tentu pemikiran tersebut merupakan pemikiran liberal yang kini sangat berkembang luas di Indonesia. Dengan adanya dukungan dari kaum liberal, kelompok homoseksual dan lesbian, seakan mendapatkan angin segar, sehingga mereka semakin giat mengekspos perbuatannya secara terbuka, bahkan mencari-cari legitimasi dalil dari Al-Qur'an dengan bantuan kaum liberal. Para liberal yang memahami makna ayat Al-Qur'an dengan tidak melihat kepada ayat-ayat yang lainnya, sehingga terjadi salah penafsiran, atau pemelintiran dalam memahami Al-Qur'an. Seperti pandangan mereka, bahwa selama seseorang beragama Islam, mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul, berbuat baik kepada sesama, maka perilaku homoskesual dan lesbiannya tidak menjadikannya berbeda dengan orang Islam lainnya.¹⁰³ Tentu pandangan tersebut tidak sesuai dengan pandangan jumhur ulama dan sangat ditolak keras oleh Islam.

a. Larangan Homoseksual dan Lesbian

Homoseksual dan lesbian di larang di Indonesia. Namun, larangan tersebut hanya sebatas larangan norma bukan dalam bentuk larangan dalam undang-undang. Selain homoseksual dan lesbian, perilaku lainnya mulai marak tampak di masyarakat Indonesia yang dikenal dengan istilah LGBT. LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transeksual.

Adian Husaini menukil pernyataan Amir Syarifuddin, salah satu pengurus harian MUI. Dalam pernyataannya, Amir syarifuddin mengatakan;”*Kami tidak menganggap homoseksualitas sebagai musuh, tetapi kami akan membuat mereka sadar, bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah*”.¹⁰⁴

Dalam Islam, sesuatu yang dilarang dan diharamkan, memiliki keburukan dan kerusakan sehingga harus ditinggalkan. Seperti pelarangan homoseksual dan lesbian. Homoseksual dalam Islam disebut dengan “*al-Liwât*” yang berarti orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth, sedangkan lesbian disebut “*as-Sihâq*” yang berarti perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan sesama perempuan.¹⁰⁵

Perilaku homoseksual dan lesbian jika dibiarkan, dapat dipastikan generasi manusia lambat laun akan musnah. Hubungan seksual yang dilakukan oleh homoseksual ataupun lesbian tidak akan menghasilkan keturunan. Al-Qur'an dengan tegas melarang perilaku tersebut, karena bertentangan dengan

¹⁰³ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, Jakarta: Kemenag RI, 2012, hlm. 114-115.

¹⁰⁴ Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, hlm. 409.

¹⁰⁵ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, hlm. 115-116.

perintah Allah yang menciptakan manusia berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan.¹⁰⁶

Allah SWT memberikan peringatan dan penegasan bagi manusia dengan menceritakan perilaku seksual menyimpang yang dilakukan Kaum Sodom serta akibat dari kemaksiatan serta kerusakan yang mereka lakukan. Dalam Surat al-A'râf/7: 80-82 Allah berfirman;

﴿وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾﴾

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri".

Dalam tafsirnya, Zainab al-Ghazali menjelaskan, bahwa kisah Nabi Luth merupakan kisah keempat dari para nabi dan rasul yang diceritakan di dalam Al-Qur'an. Nabi Luth merupakan keponakan dari Nabi Ibrahim. Ketika mengimani Nabi Ibrahim, Nabi Luth ikut berhijrah ke Syam, kemudian Allah memerintahkannya untuk berdakwah kepada Kaum Sodom. Kaum Sodom merupakan kaum yang keras kepala. Mereka merupakan kaum pertama di dunia yang melakukan perilaku seksual menyimpang. Allah menyebut mereka sebagai (قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ), yaitu kaum yang bodoh, karena perilaku yang melewati batas.¹⁰⁷

Selain Surat al-A'râf/7: 80-82, Al-Qur'an juga menyebutkan kisah Kaum Sodom pada ayat yang lain (QS. Al-Anbiyâ'/21: 74, QS. Al-'Ankabût/29: 28-35, QS. Hûd/11: 74-83, QS. Al-Hijr/ 15: 58-77).¹⁰⁸ Pelarangan terhadap perilaku homoseksual dan lesbian juga disampaikan oleh Rasulullah dalam banyak riwayat. Rasulullah SAW pernah mengatakan dalam sabdanya;

¹⁰⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hlm. 62.

¹⁰⁷ Zainab al-Ghazali, *Nadzârât fî Kitâbillah*, Kairo, Juz 1, hlm. 487.

¹⁰⁸ Mengenai ayat-ayat tersebut sudah dibahas penulis pada bab IV.

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً فِي الدُّبْرِ (رواه الترمذي وابن أبي شيبه)¹⁰⁹

Allah tidak akan melihat seorang laki-laki yang mendatangi laki-laki atau perempuan melalui dubur.

Selain tidak ditatap oleh Allah, pelaku homoseksual dan lesbian juga dilaknat dengan laknatan yang berkali-kali.

Dalam satu riwayat Rasulullah memberikan ketegasan mengenai perilaku seksual menyimpang ini dengan bersabda;

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَمَلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ. (رواه أحمد، و ابن حبان، و البيهقي)¹¹⁰

Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan Kaum Luth, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan Kaum Luth, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan Kaum Luth.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menerangkan, bahwa Rasulullah dalam beberapa hadis melaknat orang yang melakukan dosa besar. Laknat sebanyak tiga kali ini tidak terdapat dalam hadis untuk pelaku zina, namun untuk pelaku homoseksual, Nabi melaknat sampai tiga kali.¹¹¹ Pengulangan yang disampaikan, memberikan ketegasan dan ancaman yang sangat keras terhadap perilaku homoseksual.

Pelarangan perilaku homoseksual, tidak hanya berdasarkan Al-Qur'an dan hadis saja. Ulama fiqih melarang perilaku menyimpang tersebut juga berdasarkan kaidah fiqhiyyah yang mengatakan;

الْأَصْلُ فِي الْإِبْضَاعِ التَّحْرِيمُ حَتَّى يَدُلَّ دَلِيلٌ إِبَاحَتِهِ

Hubungan seks pada dasarnya adalah haram, sehingga ada dalil (sebab-sebab yang jelas) yang menghalalkannya.

Dalam kaidah tersebut ulama fiqih sepakat, bahwa perilaku homoseksual adalah haram. Karena tidak ada dalil, baik dari Al-Qur'an maupun hadis yang menghalalkannya. Dalil yang sudah ditetapkan pada keduanya adalah haram.¹¹²

¹⁰⁹ Muhammad bin Isa Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, no. hadis.1086, Kitab *Ar-Radhâ'*, bab *Mâ Jâ'a fî Karâhiyati Ityâni an-Nisâ' fî Adbârihâ*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹¹⁰ HR. Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, hadis no. 1806, 2797, musnad *al-Asyrah al-Mubassyarina bi al-Jannah*, (1/309), HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibnu Hibban*, hadis no. 4509, HR. Al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* hadis no. 15650 (VIII/231), Kitab *an-Nafaqât*, Bab *Jimâ' kafâri al-Qatli*.

¹¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, hlm. 378.

¹¹² Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, hlm. 118.

Dalam masalah lesbian, dalil yang dijadikan dasar pengharamannya adalah hadis Nabi;

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تَفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري عن أبيه)¹¹³

Janganlah pria melihat aurat pria lain, dan janganlah wanita melihat aurat wanita lain, dan janganlah bersentuhan pria dengan pria yang lain di bawah sehelai selimut/kain, dan janganlah wanita bersentuhan dengan wanita lain di bawah sehelai selimut/kain. (HR. Muslim dari Sa'id al-Khudri dari ayahnya)

b. Hukuman Perilaku Homoseksual dan Lesbian

Ketika Islam menetapkan sesuatu haram, maka jika tetap dikerjakan, akan mengakibatkan jatuhnya sebuah sanksi, seperti dosa dan hukuman. Homoseksual dan lesbian disepakati dalam syariat Islam akan keharamannya. Pembahasan hukuman bagi pelaku perilaku seksual menyimpang ini telah ditetapkan sejak Rasulullah masih hidup, kemudian para sahabat dan kaum muslimin.

Pada beberapa negara yang bukan berasaskan Islam, penegakkan hukum sesuai syariat belum dapat dilakukan dengan maksimal, seperti Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki kemajemukan penduduk dalam beragama, serta negara yang berasaskan Pancasila belum bisa menegakkan syariat Islam bagi pelaku homoseksual dan lesbian.

Para ulama sepakat, bahwa pelaku homoseksual harus dijatuhi hukuman. Karena Allah sudah menyebutkan akan azab bagi pelaku di dalam Al-Qur'an.

Para ulama dalam menetapkan hukuman bagi perilaku homoseksual, terdapat tiga pendapat, yaitu;

1). Hukuman bagi pelaku homoseksual adalah hukuman mati.

Pendapat pertama ini merupakan pendapat yang dianut oleh para sahabat nabi, seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Zaid, dan sebagainya. Para ulama juga berpendapat demikian, seperti Imam Ahmad, dan Imam Asy-Syafi'i¹¹⁴ dalam Mazhab Maliki, Ahmad dan Imam Syafi'i mengambil dalil dari apa yang dilakukan oleh Abu Bakar, Umar dan Ibnu Abbas.

Dalil naqli yang dijadikan dasar hukum tersebut adalah hadis Nabi yang mengatakan;

¹¹³ HR. Muslim dalam *Shahihnya*, no. hadis 338, Kitab *al-Haidh*, bab *Tahrîm an-Nadhar ilâ al- 'Aurât*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹¹⁴ Ibnu Qayim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, hlm. 375, lihat juga: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, hlm. 127.

مَنْ وَجَدْتُمْوَهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ (رواه الترمذي وأبو داود وابن ماجه)¹¹⁵

Siapa yang kalian temukan melakukan perbuatan seperti perbuatan Kaum Luth, maka bunuhlah pelakunya dan pasangannya.

Selain dalil tersebut, Imam Syafi'i juga menguatkan dengan mengatakan bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual dengan merajamnya baik yang *muhshan* maupun *ghaira muhshan* seperti yang dilakukan oleh Imam Ali bin Abi Thalib yang merajam orang yang melakukan perbuatan homoseksual. Dalam riwayat lain Abu Bakar juga memvonis mati pelaku homoseksual, bahkan memerintahkan kepada Khalid bin Walid untuk membakar pelaku homoseksual tersebut.¹¹⁶

Dalam pendapat pertama ini, hukuman mati yang dijatuhkan kepada pelaku homoseksual tanpa melihat apakah ia seorang *muhshan* atau *ghaira muhshan*. Ash-Shabuny menjelaskan dalam tafsirnya mengenai cara hukuman pada pendapat pertama ini;

- a. Memenggal leher, seperti yang dilakukan terhadap orang yang murtad
- b. Merajam dengan melempari batu
- c. Melemparnya dari tempat yang tinggi, seperti yang dilakukan oleh Mazhab Maliki
- d. Hukuman mati dengan ditembak¹¹⁷

2). Pendapat kedua adalah pendapat dari Mazhab Asy-Syafi'iyah, bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual adalah hukuman berzina.

Jika pelaku seorang *muhshan* maka dihukum rajam, sedangkan *ghaira muhshan* dengan dicambuk.¹¹⁸ Pendapat ini juga dikemukakan oleh beberapa ulama lainnya, seperti Sa'id bin Musayyab (w.94 H), 'Atha' bin Abi Rabi'ah (w.114H).¹¹⁹

Salah satu dasar dari pendapat hukum kedua adalah penafsiran dari Surat al-Mukminûn/23: 5-7, seperti pendapat Imam Nawawi al Bantani (w.1314H). Menurut Imam Nawawi, pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa kebahagiaan seorang hamba tergantung kepada kemampuannya menjaga kemaluannya dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Sehingga,

¹¹⁵ HR. Turmudzi, dalam *Sunan at-Turmudzi*, no. hadis 1456, Kitab *al-Hudûd*, bab *Ma Jâ'a fi Haddi al-Lûthiy*, Sulaiman Abu Dawud as-Sijistaniy (202 H), *Sunan Abi Dawud*, no. hadis 4462, Kitab *al-Hudûd*, bab *Fîman 'Amila 'Ama Qaumi Lûth*, dan Muhammad bin Yazid al-Qazwiny (273 H), *Sunan Ibnu Majah*, no. hadis 2561, Kitab *al-Hudûd*, bab *Fîman 'Amila 'Ama Qaumi Lûth*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹¹⁶ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Juz 2, hlm. 42.

¹¹⁷ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Juz 2, hlm. 42-43.

¹¹⁸ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Juz 2, hlm. 43.

¹¹⁹ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, hlm. 127, Wahbah al-Zuhaily, *al-Fiqhu as-Islâmî wa Adillatuhu*, Juz 7, hlm. 5393.

menahan ajakan hawa nafsu lebih ringan dibandingkan menanggung akibat buruk dari perbuatan zina atau homoseksual.¹²⁰

3). Pendapat ketiga mengenai hukuman bagi pelaku homoseksual, adalah diserahkan kepada pemimpin atau pemerintah.

Seperti pendapat Abu Hanifah bahwa homoseksual diberikan hukuman teguran atau sanksi dari pemerintah. Hal ini dikarenakan dalam perilaku homoseksual tidak terjadi pengaburan nasab. Maka, penguasalah yang berhak menentukan hukuman, dan hukuman tersebut juga tidak dapat disamakan dengan hukuman zina.¹²¹ Selain itu, pendapat ketiga ini berdalil bahwa *al-Liwât* atau homoseksual adalah lelaki mendatangi lelaki seperti yang dijelaskan di dalam Surat Al-A'râf/7: 81. Selain itu sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa lelaki yang "mendatangi" wanita dengan kemaksiatan disebut sebagai pezina, sedangkan lelaki yang "mendatangi" lelaki disebut dengan homoseksual. Mazhab Hanafi juga menambahkan dalil hukum mereka, dengan bersandar kepada hukuman yang dilakukan oleh para sahabat terhadap pelaku zina berbeda dengan pelaku homoseksual.¹²²

Ketiga tipe hukuman tersebut adalah hukuman dalam syariat Islam. Sedangkan di Indonesia belum terdapat Undang-undang mengenai homoseksual. Indonesia memiliki UU RI tentang Pornografi. Dalam UU Pornografi Nomor 44 Tahun 2008 belum ditemukan adanya peraturan mengenai orientasi seksual tertentu. Namun, aktivitas homoseksual yang dilakukan secara bersama, menjadikan pelaku terjerat beberapa pasal dalam UU Pornografi,¹²³ terutama jika pelaku adalah anak dibawah usia 18 tahun,¹²⁴ serta adanya aduan delik terhadap aktivitas homoseksual.¹²⁵

¹²⁰ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, hlm. 127-128.

¹²¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqhu as-Islâmî wa Adillatuhu*, Juz 7, hlm. 5393, Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, hlm. 129.

¹²² Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Juz 2, hlm. 44.

¹²³ Beberapa dari kasus homoseksual di Indonesia, menjerat pelaku sebagai penyedia, pengedar pornografi serta pelaku pornografi itu sendiri. Pasal-pasal tersebut dikenakan kepada pelaku homoseksual jika terbukti dilakukan secara massal, seperti *sex party*. Sedangkan jika tidak atau hanya dilakukan oleh sepasang tanpa adanya perantara atau penyebaran konten perbuatan pornografi dari mereka berdua, maka bentuk sanksi yang didapat biasanya berupa rehabilitasi dan dipulangkan (tidak dipenjara).

¹²⁴ Dalam UU RI Nomor 39 Tahun 2002 yang kemudian diubah dengan UU RI Nomor 39 Tahun 2014 tentang Hak Asasi Manusia, disebutkan bahwa definisi anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Andika Wijaya dan Wida Peace Ananta, *Darurat Kejahatan Seksual*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016, hlm. 83.

¹²⁵ Aduan delik terhadap homoseksual berlaku jika aduan disampaikan oleh pihak lain. Begitu juga dalam perzinahan. Jika perzinahan dilakukan dan tidak adanya aduan, maka pelaku pezinaan tidak terjerat hukum.

Beberapa kasus perbuatan homoseksual yang ditemukan seperti pada tahun 2016, aparat kepolisian mendapatkan 13 pria di Apartemen Kalibata City, Jakarta Selatan.¹²⁶ Namun, mereka dibebaskan karena tidak terbukti melakukan pidana. Kasus lain terjadi pada tahun 2017, sepasang gay dibawa ke Mako Pol PP Pariaman, Sumatera Barat. Keduanya juga hanya dibina dan dipulangkan. Kasus terbaru yaitu pembubaran pesta homoseksual di area Kelapa Gading, Jakarta Utara. Pada kasus tersebut empat pelaku terjerat pasal 4 ayat 2 UU RI No. 40 Tahun 2008 tentang Pornografi.¹²⁷ Sedangkan untuk keenam pelaku lainnya dijerat dengan pasal 10 UU RI No. 40 Tahun 2008 tentang Pornografi.¹²⁸

Dari penjelasan di atas, penulis melihat bahwa hukuman yang diberikan kepada pelaku homoseksual masih sulit diterapkan di Indonesia. Pemberlakuan suatu hukuman lebih melihat siapa partner seks, lalu apakah pelaku sebagai penyedia sarana pornografi atau pengedar pornografi atau pelaku pornografi, serta adanya aduan delik. Dalam hal ini kekhususan perilaku homoseksual tidak disebutkan.

Penulis memandang dari ketiga bentuk hukuman pendapat ulama, Indonesia bisa menetapkan pada tipe hukum ke tiga, yaitu hukuman yang ditentukan oleh pemerintah. Dengan harapan adanya penegasan pelarangan homoseksual mampu meminimalisir penyebaran perilaku seksual menyimpang di Indonesia.

c. Islam Menyikapi Homoseksual dan Lesbian

Islam menyikapi perilaku seksual menyimpang seperti homoseksual dan lesbian dengan tegas. Melalui ajaran yang disampaikan oleh Rasul dalam memberikan arahan dan kecaman, Islam memposisikan perbuatan homoseksual dan lesbian sebagai perbuatan yang bisa ditanggulangi. Penanggulangan tersebut Rasulullah ajarkan seperti dalam masalah berpakaian. Rasulullah bersabda;

¹²⁶ Sumber dari data yang dihimpun Tim Riset Tirto.ID, <https://tirto.id/uu-pornografi-yang-kerap-dipakai-untuk-menjerat-gay-cDnZ>, diakses pada 11 April 2019

¹²⁷ Pada pasal 29 disebutkan mengenai ketentuan pidana untuk 4 ayat 2; hukuman bagi orang yang menyediakan jasa pornografi dipidana paling sedikit 6 (enam) bulan dan paling lama 6 (enam) tahun dan/atau pidana denda paling sedikit Rp. 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah). *Undang-Undang RI Tentang Pornografi & Informasi dan Transaksi Elektronik*, Yogyakarta: Pustaka Mahardhika, 2011, hlm. 11.

¹²⁸ Pada pasal 36 disebutkan bahwa setiap orang yang mempertontonkan diri atau orang lain dalam pertunjukan atau di muka umum yang menggambarkan ketelanjangan, eksploitasi seksual, persenggamaan, atau yang bermuatan pornografi lainnya sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). *Undang-Undang RI Tentang Pornografi & Informasi dan Transaksi Elektronik*, hlm. 13.

لَعَنَ اللَّهُ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ (رواه أبو داود)¹²⁹
Allah mengutuk laki-laki memakai pakaian perempuan dan perempuan memakai pakaian laki-laki.

Pada masa sekarang, penulis melihat fenomena pengaburan identitas gender dalam berpakaian dan berperilaku. Beberapa fenomena, penulis dapatkan ketika mengunjungi beberapa tempat umum. Pada beberapa tempat, penulis mendapati beberapa wanita, namun berpakaian seperti pria, bahkan model rambut dan gaya berjalan dibuat seperti pria. Berbeda dengan pria yang kemayu dan berperilaku seperti wanita, yang banyak penulis dapati pada beberapa profesi. Mereka masih menggunakan pakaian pria dengan gaya rambut pria, bahkan bentuk badan atletis seperti pria yang gagah dan *macho*, namun gemulai dalam berjalan dan berbicara.

Pengaburan identitas seperti ini menurut penulis lebih berbahaya bagi masyarakat. Karena masyarakat akan merasa sulit untuk menegaskan gender seseorang. Ketika kesulitan gender didapatkan, maka penentuan akan orientasi seksual seseorang semakin sulit diketahui. Salah satu kerugian yang didapatkan oleh pengaburan gender ini adalah, mengetahui kenyataan akan orientasi biseksual pasangan setelah mempercayainya sebagai seorang heteroseksual.

Membahas kembali sikap Islam terhadap homoseksual dan lesbian, penulis mendapatkan pola pendidikan yang diajarkan Rasulullah dalam pendidikan seks dini. Rasul mengajarkan kepada orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak-anak mereka, khususnya yang berbeda jenis kelamin.¹³⁰

Ajaran Islam lainnya yang Rasulullah sampaikan untuk menghindari munculnya perilaku homoskesual dan lesbian yaitu dengan memberikan sanksi hukuman mati kepada pelaku dan “korban” atau “*maf’ul bih*”.

Dalam satu hadis, bahwa Rasulullah bersabda; “*Siapa yang kalian temukan melakukan perbuatan seperti perbuatan Kaum Luth, maka bunuhlah pelakunya dan pasangannya.*” Bentuk hukuman yang ditetapkan Rasulullah adalah untuk mencegah tersebarnya perilaku seksual menyimpang tersebut.

Perilaku seksual menyimpang seperti homoseksual merupakan penyakit sosial yang sangat mudah ditularkan kepada orang lain. Ketika seseorang sebagai pelaku, dan merasa bahwa hukuman yang didapatkan dari perbuatannya tidaklah tegas dan membuatnya jera, maka ia akan mencari korban lainnya. Sedangkan korban akan berkeinginan untuk balas dendam dengan mencari korban baru, atau untuk melampiaskan dorongan seksual yang sudah menjadi ketagihan baginya dengan sesama homoseksual.

¹²⁹ HR. Abu Daud dalam *Sunan Abi Dawud*, no.hadis 4098, Kitab *al-Libâs*, bab *fi Libasi an-Nisâ’*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹³⁰ Hadis telah dibahas oleh penulis dalam anjuran Rasul kepada orang tua untuk memerintahkan anak shalat ketika berusia tujuh tahun.

Islam menetapkan hukuman untuk pelaku homoseksual baik pelaku maupun “korban” dengan mengikuti ajaran Rasulullah, yaitu ketegasan dengan membunuh keduanya. Selain itu, Islam juga melarang umatnya untuk melakukan sodomi terhadap istrinya (menggauli istri melalui dubur).

Dalam satu hadis, Rasulullah mengatakan, bahwa sodomi terhadap istri seperti perbuatan homoseksual kecil,¹³¹ dan Rasul melarang perbuatan tersebut dengan berabda;

مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا¹³²

Terlaknatlah bagi yang mendatangi istrinya dari duburnya.

Beberapa alasan yang disampaikan ulama, seperti Sayyid Sabiq mengenai alasan pengharaman homoseksual,¹³³ yaitu;

1). Menyebabkan laki-laki tidak menyukai wanita

Jika ditemukan banyak keadaan seperti ini, maka jumlah angka pernikahan heteroseksual akan menurun. Jika jumlah pernikahan heteroseksual menurun, maka angka populasi manusia akan menurun juga.

2). Merusak saraf

Mental dan saraf akan diserang secara bersamaan ketika perilaku ini dilakukan seseorang. Polemik dalam kejiwaannya akan menjadi bumerang yang menghabiskan dirinya karena kelainan jiwa. Selain itu, daya tahan tubuh menurun sehingga cepat terserang suatu penyakit, seperti HIV/AIDS

3). Merusak Otak

Homoseksual dapat menyebabkan kehilangan keseimbangan akal, mengacaukan pikiran, merusak cara pandang, menurunkan kecerdasan, dan melemahkan hasrat. Semuanya disebabkan oleh minimnya cairan yang dikeluarkan kelenjar tertentu dan kelenjar yang terletak di ginjal. Maka, banyak pelaku homoseksual didapati mengalami kesulitan konsentrasi dan kehilangan akal sehat.

4). Merusak usus Besar

Pelaku homoseksual dalam interaksi seksualnya melakukan sodomi. Dari sodomi yang dilakukan, maka akan terjadi kerusakan pada usus besar, kehancuran dalam susunannya, melemahkan uratnya dan membuatnya tidak mampu mengendalikan kotoran. Karena itu, beberapa homoseksual

¹³¹ Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2014, hlm. 446.

¹³² HR. At-Turmudzi dalam *Jami' at-Turmudzi*, no. hadis 125, bab *Abwab ath-Thaharah*, HR. Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah* no. hadis 1913, Kitab *an-Nikâh*, bab *an-Nahyu 'an Ityâni an-Nisâ' fî Adbârihinna*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹³³ Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, Juz 2, hlm. 631-633.

mengeluarkan kotorannya tanpa terkontrol dan di luar kesadarannya, dan sebagainya.

Mengenai lesbian, Jumhur Ulama fiqih sepakat untuk memberikan kepada mereka berupa peringatan saja atau *ta'zir*.¹³⁴ Hukuman tersebut lebih ringan dari hukuman atas perilaku homoseksual, karena resiko atau bahayanya lebih ringan dibandingkan homoseksual. Pada lesbian, mereka hanya bersentuhan langsung saja tanpa memasukkan alat kelamin, seperti halnya pria.¹³⁵

Menurut penulis, bentuk hukuman peringatan atau nasehat merupakan bentuk hukuman pertama bagi pelaku lesbian. Seperti yang penulis dapatkan pada kasus hukuman cambuk terhadap dua wanita lesbian di Malaysia. Hukuman tersebut mendapat sorotan dari PM. Mahatir Muhammad. Mahatir mengecam hukuman cambuk yang diberikan kepada sepasang lesbian. Kedua lesbi tersebut baru pertama kali melakukan, sehingga –menurut Mahatir– cukup diberikan nasihat terlebih dahulu. Kedua pelaku tersebut telah dijatuhi hukuman cambuk sebanyak enam kali dan denda 3.300 RM.¹³⁶ Usulan perdana Menteri Malaysia merupakan salah satu bentuk mempraktekkan hukum yang disepakati oleh Jumhur Ulama Fiqih.

3. Larangan dan Hukuman Zoofilia

Islam tidak hanya mengecam perilaku sodomi yang dilakukan oleh seorang homoseksual, perilaku sodomi kepada istri, namun juga mengecam orang yang melakukan sodomi kepada hewan. Dalam istilah psikologi abnormal, perilaku seksual menyimpang ini disebut dengan zoofilia.

Zoofilia sudah terjadi sejak zaman dahulu, dan juga di zaman Rasulullah. Hal ini dikuatkan dengan salah satu hadis yang menjelaskan ancaman Rasulullah terhadap perilaku zoofilia. Rasulullah bersabda;

مَنْ وَجَدْنُمُوهُ وَقَعَ عَلَىٰ بَهِيمَةٍ فَأَقْتُلُوهُ وَأَقْتُلُوا الْبَهِيمَةَ (رواه الترمذی عن ابن عباس)¹³⁷

Siapa yang berhubungan badan dengan binatang maka bunuhlah dia dan bunuh juga binatangnya. (HR. Tirmidzi dari Ibnu Abbas)

Ash-Shabuniy menjelaskan, bahwa Jumhur ulama sepakat untuk memberikan hukuman bagi pelaku zoofilia adalah hukuman seperti bagi

¹³⁴ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Aḥkâm*, Juz 2, hlm. 45.

¹³⁵ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, hlm.129-130.

¹³⁶ Kasus didapat dari situs <https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/mahatir-kecam-hukuman-cambuk-2-wanita-lesbian-di-terengganu/2-45386012>, akses pada 25 April 2019.

¹³⁷ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, no. hadis 1374, Kitab *al-Hudûd*, bab *Mâ Jâ'a Fîman Waqa'a 'alâ al-Bahîmati*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

homoseksual, yaitu dibunuh pelaku dan hewan yang dijadikan objek seksual.¹³⁸

Berbeda dengan hukum dalam syariat Islam, beberapa kasus zoofilia yang terjadi di beberapa tempat di dunia ditindak dengan hukuman denda dan hukuman penjara.

Penulis sepakat dengan bentuk hukuman tersebut. Menurut penulis, perbuatan zoofilia adalah perilaku seksual abnormal yang perlu diberi ketegasan hukum, meskipun korban adalah seekor hewan. Jika tidak ada ketegasan bagi pelaku zoofilia, maka pelaku akan semakin acuh dalam berperilaku seksual menyimpang, bahkan ia akan semakin berani melakukan pelecehan kepada manusia, khususnya anak kecil.

4. Larangan dan Hukum Masturbasi

Selain perilaku menyimpang seperti homoseksual, terdapat perilaku seksual yang dianggap menyimpang, yaitu masturbasi. Sebagaimana penulis bahas pada bab III, bahwa dalam dunia psikologi masalah masturbasi masih menuai perbedaan pendapat. Namun, dalam syariat Islam masturbasi dianggap sebagai perilaku yang bertentangan dengan adab dan akhlak. Masturbasi merupakan perilaku untuk mencapai puncak seksual atau orgasme. Biasanya orgasme dilakukan dengan tangan, dan terkadang dengan alat bantu seks seperti vibrator.

a. Larangan Masturbasi

Dalam Surat al-Mu'minûn/23: 1-7 Allah SWT menyebutkan beberapa kriteria orang mukmin. Pada ayat 5 dan 6, Allah menjelaskan bahwa orang mukmin adalah yang menjaga kemaluannya dari perbuatan zina dan juga tidak melampaui batas.

Penjelasan tersebut mengandung tiga perkara, yaitu;

- 1). Orang yang tidak memelihara kemaluannya, bukanlah orang-orang yang beruntung
- 2). Orang yang tidak memelihara kemaluannya termasuk orang-orang yang tercela
- 3). Orang yang tidak memelihara kemaluannya tergolong orang yang melampaui batas.¹³⁹

Masturbasi merupakan perangsangan sendiri hingga orgasme. Perbuatan masturbasi dilarang, karena dianggap sebagai perbuatan yang melampaui batas, bertentangan dengan akhlak yang baik dan terdapat beberapa dampak negatif dari perbuatan masturbasi.

Di antara dampak negatif tersebut adalah; 1). Melemahkan pandangan mata, 2). Melemahkan saraf, mengurangi gangguan pencernaan, 3). Membuat

¹³⁸ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Juz 2, hlm. 45.

¹³⁹ Ibnu Qayim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, hlm. 333.

perkembangan organ-organ tubuh, terutama alat vital menjadi tidak normal, 4). Menyebabkan ejakulasi dini, 5). Menyebabkan sakit pada tulang punggung, 6). Menjadikan air mani encer sehingga tidak berkualitas dan 7). Melemahkan jaringan otak.¹⁴⁰

b. Hukum Masturbasi

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum masturbasi. Beberapa pendapat ulama mengenai hukum masturbasi yaitu,¹⁴¹

1). Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Zaidiyah mengatakan, bahwa masturbasi adalah haram secara mutlak. Dalil yang mereka gunakan dalam menentukan hukum pengharaman adalah Surat al-Mu'minûn/ 23: 5-7.

2). Mazhab Hanafi mengatakan, bahwa masturbasi haram dilakukan jika hanya sekedar untuk melampiaskan syahwat. Namun, jika gejolak syahwat tersebut besar dan tidak dapat dibendung serta orang tersebut belum menikah dan tidak mampu menikah, maka diperbolehkan agar syahwat tersebut redam dan tidak menjadikan dirinya berbuat zina.

3). Ibnu Hazm (Mazhab Zhahiri) berpendapat bahwa masturbasi adalah makruh dan tidak berdosa jika dilakukan. Dasar hukum tersebut, karena memegang kemaluan dengan tangan kiri diperbolehkan berdasarkan ijma' ulama, serta penjelasan dalam Surat al-An'âm/ 6: 119. Selain itu masih menurut Ibnu Hazm, masturbasi tidak haram karena dalam Surat al-Baqarah/2: 29, Allah menjelaskan bahwa segala sesuatu di atas bumi ini adalah untuk manusia. Maka, menurutnya masturbasi hanya dihukumi makruh saja, tidak sampai kepada haram, dan perbuatan tersebut bertentangan dengan akhlak mulia.

Pendapat pertama lebih penulis pilih, karena meninggalkan perbuatan masturbasi merupakan bentuk ketaatan dan sifat orang mukmin. Ketika seorang mukmin mengetahui akan keharaman sesuatu, kemudian ia mampu meninggalkannya, maka akan bernilai pahala baginya. Selain karena pendapat jumhur ulama, perbuatan masturbasi ketika dihindari dan ditinggalkan, akan memberikan kebaikan bagi seseorang secara kesehatan fisik dan psikis.

c. Islam Menyikapi Masturbasi

Islam melarang masturbasi yang merupakan perangsangan seksual secara sendiri hingga mencapai orgasme. Larangan tersebut disampaikan oleh Rasulullah dengan bersabda;

عُضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ¹⁴²

¹⁴⁰ Hassan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, hlm. 115-117.

¹⁴¹ Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, Juz 2, hlm. 637-638.

¹⁴² Ahmad bin Hanbal asy-Syaibaniy, *al-Musnad*, no. hadis 21695, Kitab *Bâqî Musnad al-Anshâr*, bab *Hadîts 'Ubâdah bin Shâmit RA*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

Tundukkan pandangan kalian dan jagalah kemaluan kalian.

Hadis ini mengajarkan agar menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan dari perbuatan yang dilarang, seperti masturbasi dan berzina. Rasulullah mengajarkan agar menjaga pandangan, karena dari pandanganlah dorongan seksual seseorang bisa muncul. Menjaga pandangan di antaranya dengan *ghadhdhul bashar* atau menundukkan pandangan.

5. Larangan Melihat Aurat, Memperlihatkan Aurat dan Anjuran Menjaga Pandangan

a. Larangan Melihat Aurat

Dalam syariat Islam, tubuh seseorang memiliki bagian yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain yang bukan mahramnya. Bagian tubuh tersebut dikenal dengan istilah aurat. Aurat pada tubuh laki-laki berbeda dengan wanita. Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya, sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Aurat-aurat tersebut selain tidak boleh terlihat oleh orang lain yang bukan mahram, juga tidak boleh terlihat ketika shalat.

Rasulullah SAW menjelaskan, bahwa Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang telah baligh kecuali ia mengenakan *khimar*. Ketika beliau ditanya mengenai menggunakan kain saat shalat, beliau memperbolehkan selama kain tersebut menutup kaki.¹⁴³

Karakter seorang mukmin adalah memiliki rasa malu. Rasa malu merupakan bagian dari iman. Salah satu bentuk malu seorang mukmin yaitu tidak menampakkan auratnya kepada orang asing yang bukan mahramnya.¹⁴⁴

Melihat aurat seseorang dengan tidak sengaja merupakan suatu hal yang dimaafkan. Namun, apabila terjadi kelanjutan memandangi aurat setelah pandangan pertama, maka hal tersebut dilarang. Rasulullah SAW memberikan nasehat dengan berkata;

لَا تَتَّبِعِ النَّظْرَةَ، فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى، وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَى (رواه أبو داود، والترمذي وأحمد)¹⁴⁵

Janganlah kamu mengikuti pandangan dengan pandangan berikutnya. Sebab, hanya pandangan pertama saja yang dibolehkan bagimu tidak untuk pandangan setelahnya.

Pandangan adalah pemandu syahwat.¹⁴⁶ Terutama bila objek yang dipandang adalah aurat seseorang, khususnya aurat wanita. Karena itu, bentuk

¹⁴³ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâjul Muslimîn*, hlm. 169.

¹⁴⁴ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâjul Muslimîn*, hlm. 130.

¹⁴⁵ HR. Turmudzi dalam *Sunan at-Turmudzi*, no hadis. 2777, Kitab *Abwab al-Adab*, bab *Ma Jâ'a fi Nadhrati al-Fujâ'ah*, , HR. Abu Dawud dalam *Sunannya*, no. hadis 2149, Kitab *an-Nikâh*, bab *Mâ Yu'maru bihi Min Ghadhdhi al-Bashar*, HR. Ahmad dalam *al-Musnadnya*, no. hadis 353, *Musnad al-Asyrah al-Mubasyarin bi al-Jannah*, *Musnad al-Khulafa ar-Rasyidin*.

¹⁴⁶ Ibnu Qayim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, hlm. 337.

perintah menggunakan hijab adalah untuk menutupi aurat wanita yang merupakan kehormatan baginya.

Fenomena saat ini, banyak wanita yang menutup aurat dengan pakaian tertutup, namun pakaian tersebut ketat dan tipis, sehingga memperlihatkan lekukan tubuh serta warna kulit. Ketika seseorang memandangnya sebagai wanita berhijab, tetap akan menimbulkan hasrat seksual ketika melihatnya, terutama pada bagian lekukan dada dan pantat. Dalam Surat an-Nûr/24: 31 Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar menyeru para muslimah untuk menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, dan menutup aurat mereka dengan menggunakan *khimar* yang menutupi bagian tubuh mereka hingga dada.

Anggota bagian tubuh wanita, khususnya dada merupakan simbol keindahan dan daya tarik wanita. Bahkan dalam Surat an-Naba'/78: 33 Allah menggambarkan bentuk fisik bidadari surga pada bagian dadanya.¹⁴⁷ Tentu hal ini semakin menegaskan akan daya tarik bagian tersebut dari tubuh wanita, sehingga harus ditutup, dan tidak diperlihatkan bentuk lekukannya.

Melihat aurat lain yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau mengintip disebut sebagai perilaku voyeurisme. Sebagaimana pembahasan pada Bab III mengenai jenis perilaku seksual menyimpang, penulis uraikan bahwa voyeurisme saat ini bisa dilakukan dengan menggunakan alat bantu berteknologi, seperti merekam dengan sembunyi menggunakan *smart phone* atau melalui CCTV. Perilaku voyeurisme tentu dilarang dalam Islam, karena termasuk perbuatan melihat aurat orang lain.

Hal yang perlu ditegaskan, bahwa memandang aurat selain aurat orang yang mahram adalah haram. Termasuk memandang aurat yang tampak dalam video, seperti video porno. Melihat video porno adalah haram, meskipun seseorang sudah berstatus menikah, bahkan memiliki anak. Haramnya melihat video porno dikarenakan video tersebut didasarkan pada perspektif-perspektif yang tidak Islami tentang kehidupan, tujuan hidup, manusia, kedudukan manusia di alam semesta, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sebagainya.¹⁴⁸

Ketika pasangan melihat adegan video porno, maka gambaran-gambaran sensual akan terekam dalam memorinya. Hal yang dikhawatirkan

¹⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, hlm. 47.

¹⁴⁸ Banyak pertanyaan yang diajukan pasangan suami istri mengenai hukum menonton video porno. Beberapa pertanyaan diajukan karena mendapati pasangannya menyukai menonton video porno dengan alasan untuk menambah wawasan mengenai gaya berhubungan seksual. Tentu hal tersebut tidak dibenarkan. Hal terpenting yang harus diperbarui bukanlah wawasan yang bersifat materi, melainkan wawasan yang mengandung unsur maknawi, seperti perasaan, kasih sayang, kelembutan dan pengertian. Ahmad Abdullah, *Menggairahkan Kembali Hubungan Seksual Suami Istri*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008, hlm. 34.

adalah, ketika berhubungan seksual dengan pasangannya, dirinya membayangkan orang lain, misalnya pemeran video porno yang ditontonnya. Tentu hal ini sangat dilarang.

b. Larangan Memperlihatkan Aurat

Larangan tidak hanya pada melihat aurat seseorang, namun juga memperlihatkan aurat kepada orang lain. Dalam Surat al-A'râf/7: 31 Allah berfirman;

﴿يَبْنِيٰٓ ءَادَمَ خُدُوٓا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوٓا وَشَرِبُوٓا وَلَا تُسْرِفُوٓا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa ketika seseorang mendatangi mesjid untuk beribadah seperti shalat, maka hendaklah dirinya memakai “perhiasan” yaitu sesuatu yang menutup aurat. Dalam tafsiran yang lain, disebutkan bahwa maksud ayat tersebut adalah menutup aurat ketika shalat.

Berpakaian sesuai aturan yang diajarkan dalam agama Islam semakin memuliakan seseorang. Mahmud Syaltut mengatakan, bahwa pakaian yang membedakan manusia dengan hewan. Dalam ayat tersebut Allah menggandengkan masalah pakaian dengan makanan dan minuman, karena ketiganya berfungsi untuk pertahanan fisik, yaitu melindungi badan dan untuk kesehatan. Ketiganya merupakan keperluan mendasar bagi manusia dan Allah mengarahkan agar pada ketiganya tidak terjadi pemborosan dan berlebih-lebihan.¹⁴⁹

Pemberlakuan menutup aurat, tidak menampakkan aurat bukan hanya ketika shalat saja, namun juga berlaku di luar shalat, khususnya terhadap golongan yang tidak termasuk muhrim sebagaimana disebutkan di dalam Surat an-Nûr/24: 31. Menutup aurat adalah keharusan bagi muslim dan muslimah, khususnya yang sudah baligh.

Allah telah menjelaskan dalam Surat al-A'râf/7: 26;

﴿يَبْنِيٰٓ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ
مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

¹⁴⁹ Mahmud Syaltut, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm, al-Ajzâ' al-Ûlâ*, Kairo: Darus Suruq, 2004, hlm. 367.

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Ayat tersebut mengajarkan mengenai adab berpakaian seseorang. Pakaian yang beradab bukan dilihat dari bagus dan indahnyanya saja, melainkan lebih kepada menjaga kehormatan dengan menutup aurat. Selain ayat tersebut, masih banyak terdapat ayat yang membahas mengenai adab berpakaian, seperti pada Surat an-Nahl/16: 81, Surat al-Anbiyâ'/21: 80, Surat an-Nûr/24: 31, dan Surat al-Ahzâb/33: 59.

Dalam *Minhâjul Muslimîn* dijelaskan beberapa adab berpakaian, yaitu;

- 1) Kaum pria dilarang menggunakan sutra dan emas. Keduanya dilarang di dunia, namun akan menjadi pakaian bagi mereka di syurga nanti.
- 2) Tidak terlalu panjang menggunakan pakaian, sehingga menyapu jalanan.
- 3) Kaum wanita menggunakan pakaian yang menutup tubuhnya hingga betisnya.
- 4) Kaum pria tidak menggunakan pakaian wanita, begitu juga sebaliknya.
- 5) Mengenakan pakaian serta sandal dengan mendahulukan yang sebelah kanan, dan sebagainya.¹⁵⁰

Dalam satu riwayat, dikisahkan bahwa Asma' binti Abi Bakar ketika mengunjungi rumah Rasulullah untuk menjenguk Aisyah, ia mengenakan pakaian yang tipis sehingga menampakkan tubuhnya. Rasulullah pun menegurnya dengan berkata;

يَا أَسْمَاءُ ! إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَا يَصْلُحُ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَ هَذَا¹⁵¹

Wahai Asma'! Apabila seorang wanita telah haidh (baligh), maka tidak boleh tampak dari dirinya, kecuali ini dan ini. (Nabi menunjukkan kepada wajah dan kedua telapak tangannya).

Syariat Islam memerintahkan agar menutup aurat dalam setiap kondisi, kecuali untuk kebutuhan sehingga membukanya, seperti ketika berhubungan seksual antara suami istri. Dalam interaksi seksual suami istri, melihat kemaluan pasti terjadi. Melihat kemaluan pasangan diperbolehkan menurut jumhur ulama, sebagaimana diperbolehkannya membuka aurat di hadapan pasangan.¹⁵² Namun, ada beberapa pendapat yang mengatakan, bahwa ketika berhubungan seksual, hendaknya suami istri menggunakan penutup sebagai bentuk adab dan rasa malu. Dalam satu hadis Rasulullah bersabda;

¹⁵⁰ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhâjul Muslimîn*, hlm. 109-110.

¹⁵¹ HR. Abu Daud, *Sunan Abi Dawud*, no.hadis 4104, Kitab *al-Libâs*, bab *Fimâ Tubdiy al-Mar'ah min Zinnatihâ*. Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹⁵² Sayyid Sabiq, *Fiqh sunnah*, Juz 2, hlm. 366.

إِذَا أَتَىٰ أَتَّأَحَدُكُمْ أَهْلُهُ فَلْيَسْتَتِرْ، وَلَا يَتَجَرَّدَ تَجَرُّدَ الْعَيْرَيْنِ (رواه ابن ماجه)¹⁵³

Jika seseorang di antara kalian berhubungan badan dengan istri, hendaklah memakai penutup atau tidak telanjang bulat seperti dua ekor keledai.

Pada ayat yang lain Allah menegaskan;

﴿وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nûr/24: 31)

Ayat tersebut mengajarkan kepada para wanita muslimah untuk tidak memandang pria bukan mahramnya dengan syahwat, serta tidak menampakkan aurat kepada orang lain yang bukan mahram, sebagaimana Rasulullah mengajarkan kepada istrinya Ummu Salamah dan Maimunah untuk menggunakan hijab ketika Abdullah ibnu Maktum yang tidak bisa melihat mengunjung rumah Rasulullah. Selain itu, wanita muslimah juga dilarang menampakkan perhiasan kepada orang yang bukan mahram.¹⁵⁴

¹⁵³ Muhammad bin Yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*, no. hadis 1911, Kitab *an-Nikâh*, bab *At-Tasatur 'Inda al-Jimâ'*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹⁵⁴ Abi Dzar Al-Qalamuny, *Fafirru ilâ Allah*, Kairo: Maktabah Qayyimah, 1998, hlm. 121.

Penulis berpendapat, bahwa hal tersebut dikarenakan kebiasaan bagian tubuh wanita yang sering diberikan perhiasan adalah leher, telinga dan lengan juga pergelangan kaki. Keempat anggota tubuh tersebut adalah aurat wanita muslimah, sehingga jika mereka menampakkan perhiasan pada bagian tubuh tersebut, maka secara tidak langsung mereka juga memperlihatkan aurat, dan itu dilarang.

Dalam psikologi abnormal, perilaku memperlihatkan aurat khususnya alat vital kepada orang asing untuk mencapai kepuasan seksual dikenal dengan ekshibionisme. Ekshibionisme adalah perilaku seksual menyimpang dengan menunjukkan alat genital kepada orang yang tidak dikenal dan tidak diduga, dengan tujuan agar korban terkejut, syok atau terangsang secara seksual.¹⁵⁵

Dalam Islam, memperlihatkan aurat secara sengaja adalah haram, terlebih memperlihatkan alat genital dengan tujuan meraih kepuasan seksual. Karena itu, Islam menganjurkan untuk menutup aurat, tidak memperlihatkan aurat, serta menjaga pandangan.

c. Anjuran Menjaga Pandangan

Dengan adanya larangan melihat aurat seseorang, maka terdapat himbauan dan anjuran untuk menjaga pandangan atau *ghadhdhul bashar*. Menjaga pandangan menjadikan seseorang mampu menghindari kemaksiatan, termasuk perilaku seksual menyimpang seperti voyeurisme, homoseksual dan lesbian. Sebagaimana Rasulullah melarang seorang lelaki melihat aurat lelaki, dan wanita melihat aurat wanita, serta larangan bagi lelaki satu selimut dengan lelaki serta wanita satu selimut dengan wanita.¹⁵⁶

Maksud dari menjaga pandangan tidak hanya menundukkan pandangan, namun juga bisa memalingkan pandangan ke arah yang lain. Pandangan adalah awal kemaksiatan bagi seseorang, termasuk bagi perilaku digiseksual. Melalui *smartphone* seseorang bisa dengan mudah melihat berbagai tayangan dan gambaran yang mengumbar aurat dan menimbulkan serta mendorong hasrat seksual.

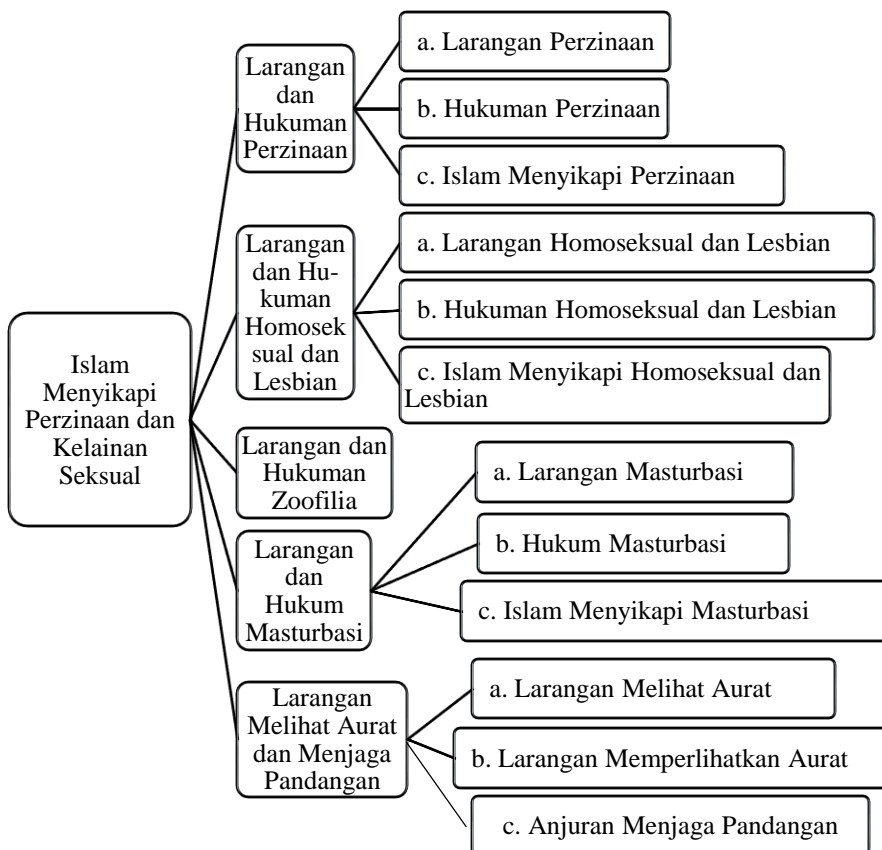
Pada bab II penulis menjelaskan, bahwa salah satu objek dan media digiseksual adalah *smartphone*. Ketika seseorang tidak mampu menjaga pandangannya dalam menggunakan *smartphone*, maka ia akan rentan menjadi seorang digiseksual.

Dengan menjaga pandangan, seseorang diharapkan mampu untuk bijak dalam menggunakan kemajuan teknologi seperti *smartphone*. Kemajuan teknologi sudah seharusnya menjadi sarana mempermudah dalam berbuat dan beramal, dan bukan semakin memudahkan dalam kemaksiatan.

¹⁵⁵ Jeffrey S. Nevid, *et.al*, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dari judul *Abnormal Psychology in a Changing World/ fifth Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016, Jilid 2, hlm. 77.

¹⁵⁶ Shabir Tha'iyah, *Mâ Yuqâlu Haula al-Mar'ah*, hlm. 313-314.

Skema Islam Menyikapi Perzinaan dan Kelainan Seksual



C. Penanggulangan Islam Terhadap Penyebab Dorongan Seksual

Suatu tingkah laku tidak selalu disebabkan oleh satu motivasi saja, melainkan oleh berbagai motivasi,¹⁵⁷ termasuk pada tingkah laku seksual yang menyimpang. Bagi psikolog, motivasi merujuk pada suatu proses di dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organisme tersebut bergerak menuju suatu tujuan atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 92.

¹⁵⁸ Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Padang Mursalin, Dinastuti dan Nova Vidya, dari judul *Psychology 11th Edition*, Jakarta: Erlangga, 2014, Jilid II, hlm. 103.

Dalam seksualitas manusia, motivasi yang mendorong seksualitas tersebut bersifat alamiah atau biologis. Salah satu faktor biologis yang mendorong hasrat pada pria adalah hormon testosteron, sedangkan pada wanita adalah hormon estrogen. Selain bersifat alamiah atau biologis, motivasi seksual juga dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial,¹⁵⁹ serta hasrat. Observasi yang dilakukan para psikolog menemukan, bahwa otak manusia merupakan organ seks yang paling seksi, karena pada organ otaklah persepsi dibentuk. Melalui otak, fantasi seksual dan dorongan seksual bisa terbentuk.¹⁶⁰

Ketika seseorang memiliki dorongan seksual, lalu ia memiliki pengalaman melihat sesuatu yang membangkitkan rasa seksualitas dalam dirinya, maka hal tersebut bisa menjadi bagian dari memori¹⁶¹ yang disimpan di otak, dan dapat ia akses ketika memikirkannya.

Dorongan seksualitas baik yang tersimpan dalam memori atau melihat langsung dapat membawa manusia untuk menjadi pelaku seksual yang normal, atau tidak normal. Hal ini dilihat dari kemampuan manusia dalam mengatur dan menyalurkan dorongan seksual tersebut. Ketika seseorang tidak mampu mengarahkan dorongan seksual dengan baik dan normal, maka bisa mengarahkan menjadi penyimpangan seksual.¹⁶²

Dalam Islam, dorongan seksual merupakan fitrah yang diberikan porsi penyalurannya namun diatur dengan sistem yang bertujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Penyaluran seksual yang baik dan sehat bisa tercapai jika dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah dengan cara yang sehat (tidak dalam keadaan haid dan nifas) dan normal atau di tempat yang telah ditentukan, yaitu saluran vagina. Hubungan seksual di luar aturan akan berdampak kepada perbuatan melampaui batas seperti penyimpangan seksual.¹⁶³

Fenomena penyimpangan seksual sudah terjadi sejak zaman dahulu. Perilaku seksual menyimpang tersebut seperti; homoseksual, lesbian, sadisme, masoskhisme, ekshibionisme, voyeurisme, pedofilia, zoofilia, nekrofilia,

¹⁵⁹ Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, hlm. 124.

¹⁶⁰ Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, hlm. 125.

¹⁶¹ Memori adalah penyimpanan informasi atau pengalaman dari waktu ke waktu sebagai hasil dari proses utama pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan informasi. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid I, hlm. 274.

¹⁶² Penyimpangan seksual disebut juga dengan *perversi seksual* atau *deviasi*. Pada umumnya hubungan seksual yang normal terjadi antara suami dan istri dalam rangka kehidupan berkeluarga. Maka, perlu dipahami mengenai perilaku-perilaku seksual, untuk mengkategorikan antara perilaku seksual yang tidak normal dan membutuhkan pengobatan dengan perilaku seksual menyimpang. Johan Suban Tukan, *Etika Seksual dan Perkawinan*, Jakarta: Intermedia, 1990, hlm. 97.

¹⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2012, hlm. 61.

Swing atau *WifeSwap*, dan sebagainya.¹⁶⁴ Beberapa perilaku seksual menyimpang tersebut juga terjadi pada masa Rasulullah SAW, bahkan di zaman Nabi Luth AS.

Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat Islam, mengajarkan agar umatnya menjadi manusia yang memiliki kecerdasan dalam mengatur dan menyalurkan dorongan seksual, agar dorongan tersebut bisa bernilai kebaikan, bukan keburukan, dan bukan perilaku seksual menyimpang.

Beberapa penanggulangan yang diajarkan Rasulullah dalam perilaku seksual menyimpang dengan melihat penyebabnya. Ketika suatu sebab diketahui, akan memudahkan memberikan solusi penanggulangannya, baik untuk pencegahan maupun pengobatan.

1. Penanggulangan Rangsangan Seksual

Ketika manusia melihat seseorang atau sesuatu yang menurut pandangannya memiliki unsur keindahan dan kebahagiaan, maka ia akan menginginkannya. Keinginan ini merupakan anugrah dari Allah SWT kepada setiap manusia. Dalam Surat Âli Imrân/3: 14 dijelaskan bahwa manusia menyukai hal-hal yang diinginkan oleh syahwat, seperti wanita (bagi pria atau sebaliknya), anak-anak, harta benda, dan sebagainya.

Ketika seseorang melihat gambaran yang bersifat pornografi, maka sebaiknya ia mengalihkan pandangan tersebut, karena pandangan dari ketidaksengajaan, bisa berubah menjadi sengaja karena penasaran, bahkan menjadi ketagihan dan kebiasaan.

Dalam menanggulangi rangsangan seksual, Rasulullah mengajarkan beberapa hal, diantaranya;

a. Menjaga pandangan

Menjaga pandangan merupakan pencegahan pertama terhadap rangsangan seksual. Rasulullah SAW diperintahkan agar menyeru umatnya, baik laki-laki maupun perempuan untuk menjaga pandangan dari rangsangan seksual.

Dalam Surat An-Nûr/24: 30-31 Allah berfirman;

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ

¹⁶⁴ Penjelasan mengenai jenis-jenis perilaku menyimpang tersebut sudah penulis bahas pada Bab III.

بَنِي إِخْوَانِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ
 لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى
 اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Al-Wahidi dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa mayoritas mufassir menafsirkan ayat tersebut sebagai seruan untuk menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak halal dan yang mengandung kemaksiatan.¹⁶⁵ Menjaga pandangan adalah pencegahan sebelum menjaga kemaluan. Dorongan seksual seseorang tidak akan timbul jika tidak memandang suatu pemicu libido seks, seperti tubuh lawan jenis. Ayat ini juga berlaku bagi orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, terutama yang bukan mahram.

Menurut penulis, himbuan yang disampaikan pada Surat an-Nûr/24: 32 lebih detail, karena menyebutkan salah satu pemicu dorongan seksual yang harus dijaga wanita, yaitu cara berpakaian dan berhias. Menutup aurat yang diajarkan dalam Islam adalah menurunkan khimar¹⁶⁶ sampai menutupi bagian dada, agar bentuk dan lekukan tubuh tidak tampak.¹⁶⁷ Dalam masalah berhias

¹⁶⁵ Al-Wahidi an-Nisaburi, *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 3, hlm. 315.

¹⁶⁶ Khimar adalah suatu penutup kepala perempuan untuk menutupi rambut, leher dan dada.

¹⁶⁷ Beberapa anggota tubuh wanita yang dianggap sebagai daya tarik yaitu; mata, kulit, payudara, keperawanan dan betis. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hlm. 46-48.

juga demikian. Hanya pada orang-orang tertentu saja perhiasan tersebut boleh ditampakkan oleh seorang wanita.

Menundukkan pandangan adalah pencegahan dini terhadap hal yang di larang dalam agama. Rasulullah mengatakan bahwa pandangan kepada wanita asing atau bukan mahram seperti panah yang beracun, karena pandangan tersebut bisa menjadi pangkal dari segala bencana yang menimpa manusia. Pandangan akan menggetarkan hati, diikuti oleh angan-angan yang membangkitkan syahwat dan keinginan yang semakin kuat dan akhirnya menjadi kebulatan tekad untuk melakukan sesuatu.¹⁶⁸

Ketika seseorang mampu meninggalkan pandangan yang akan berujung kepada kemaksiatan karena takut kepada Allah, maka Allah akan menggantikan rasa takut tersebut dengan keimanan yang ia rasakan manis di dalam hatinya.¹⁶⁹ Menundukkan pandangan, seperti menutup jendela kemaksiatan. Ketika pandangan ditundukkan, maka pikiran kotor bisa dihindari seseorang.

b. Zikir

Kualitas seorang muslim bisa diukur dari kemampuannya meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah mengatakan;

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ (رواه الترمذي وغيره)¹⁷⁰

Di antara tanda kebaikan keislaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. (HR. Turmudzi dari Abu Hurairah)

Maksud dari meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat yaitu yang tidak ada nilai dan manfaatnya di dunia maupun di akhirat, baik perkataan maupun perbuatan,¹⁷¹ seperti berpikiran kotor. Berpikiran kotor merupakan kemaksiatan yang tidak tampak, karena hal tersebut menjadi rahasia antara dirinya dengan Tuhan. Namun, ketika pikiran kotor tersebut direalisasikan, maka tidak menjadi suatu rahasia lagi, baik manusia maupun malaikat pencatat amal, mereka akan mengetahuinya.

Berpikiran kotor bisa dihindari dan dicegah dengan memperbanyak zikir. Zikir adalah menghadirkan keagungan Allah dalam segala situasi dan kondisi. Dalam pendidikan anak, orang tua berperan untuk mengajarkan

¹⁶⁸ Ibnu Qayim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, hlm. 339.

¹⁶⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad*, Juz 2, hlm. 449.

¹⁷⁰ HR. Turmudzi, dalam *Sunan At-Turmudzy*, Beirut: Daarul Fikri, 1994, Juz 4, hlm. 141, no. hadis 2325, Kitab *Az-Zuhud*, bab *Mâ Ja'a Man Takallama bil kalimati Liyudhḥika an-Nâs*, HR. Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*, Juz 4, hlm. 344, no. hadis 3976, Kitab *al-Fitan*, bab *Kafu al-Lisân Fî al-Fitan*.

¹⁷¹ Abu Abdullah Mahmud bin al-Jamil, *Syarhu al-Arbain an-Nawawiyah fî al-Aḥâdist ash-Shahîhah an-Nabawiyah*, Kairo: Daar al-Mustaqbal, 2005, hlm. 165.

kepada anak agar senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap keadaan dan aktifitasnya,¹⁷² terutama ketika anak mengalami masa pubertas serta dalam kesendirian, agar terhindar dari maksiat.

Masa pubertas dinamakan juga sebagai masa negatif, karena didapati beberapa ciri-ciri tingkah laku ketika pubertas yang mengarah ke tendensi negatif. Pada masa pubertas, kelenjar seks mulai bekerja dengan aktif sehingga tampak perubahan tingkah laku, seperti mulai menyukai lawan jenis. Untuk meraih kepuasan seks, para remaja belum siap untuk melakukan pernikahan karena faktor ekonomi serta mental. Hal-hal ini menyebabkan dorongan seks yang dirasakan belum bisa disalurkan secara normal. Tentu hal ini menjadi suatu konflik dan frustrasi bagi psikis remaja.¹⁷³ Maka, peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan mereka, termasuk di antaranya mengajarkan mereka untuk selalu mengingat Tuhan, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif dan menghindari rangsangan-rangsangan seksual.

Ketika seseorang mulai menikmati khayalan, maka hal yang perlu dilakukan adalah menjauhi segala hal yang bisa menimbulkan khayalan tersebut, seperti menyendiri di dalam kamar sambil menonton film yang berisikan adegan sensual, membaca cerita porno, melihat aurat lawan jenis dan sebagainya. Setelah menjauhkan dari hal-hal yang menjadi pemicu khayalan seksual, maka berzikir dan memperbanyaknya menjadi salah satu tameng dari masuknya pikiran kotor ke dalam pikiran.

Berzikir kepada Allah merupakan penyelamat jiwa dari kerisauan, kegundaan, kekesalan dan goncangan. Semakin banyak berzikir, maka hati seseorang akan semakin tenang, jiwanya bahagia, dan nuraninya akan merasakan kedamaian.¹⁷⁴ Zikir merupakan salah satu cara agar selalu mengingat Allah, dan agar diingat Allah juga. Dalam Surat al-Baqarah/2: 152 Allah memberikan janji kepada hamba yang mengingatnya, maka ia akan diingat Allah, serta Allah memberikan peringatan, agar hambaNya senantiasa bersyukur dan tidak kufur akan kenikmatan yang telah diterima.

Imam Nawawi al-Bantani menukil penjelasan Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat tersebut, bahwa maksud mengingat Allah yaitu dengan ketaatan kepadanya, dan Allah mengingat hambaNya yaitu dengan memberikan kepadanya pertolongan.¹⁷⁵ Dengan banyak melakukan zikir,

¹⁷² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Awlâd*, Juz 2, hlm. 603-605.

¹⁷³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 24.

¹⁷⁴ 'Aidh al-Qarni, *La Tahzan; Jangan bersedih*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2008, hlm. 29.

¹⁷⁵ Nawawi al-Bantani, *Tanqîhu al-Qaul fî Syarhi Lubâb al-Ahâdîst*, Indonesia: Daarul Ihya', tt, hlm. 34.

maka seseorang secara perlahan mampu membuang khayalan seksual dan semakin dekat kepada hal-hal yang bersifat positif.

Kalimat zikir sangat beragam, seperti takbir, tahmid, tasbih, tahlil, istigfar, menyebutkan *Asmaul Husnâ*, doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi dan sebagainya. Membaca zikir juga sangat mudah. Bacaan zikir bisa dilakukan di dalam hati maupun diucapkan.¹⁷⁶

Memperbanyak zikir menjadikan energi spiritual seseorang selalu hidup.¹⁷⁷ Bahkan, dalam salah satu hadis, Rasulullah mengatakan bahwa zikir kepada Allah merupakan sebaik-baiknya perbuatan, meninggikan derajat seseorang, lebih baik dari berinfaq dengan emas dan lebih baik daripada berhadapan langsung dengan musuh ketika berperang.¹⁷⁸ Seseorang yang senantiasa berzikir kepada Allah, dalam keadaan apapun, di mana pun, kapan pun, maka ia menghadirkan Allah selalu dekat dengannya, sehingga dirinya juga terjaga dari kemaksiatan, terhindar dari gangguan syaitan atau jin, serta manusia dan makhluk lainnya.¹⁷⁹

Zikir juga menjadi salah satu cara *self healing*. *Self healing* lebih menekankan kepada mengenali diri, merawat diri dan menyembuhkan diri

¹⁷⁶ Syaikh Abdul Qadir Jaelani menjelaskan, bahwa zikir yang diucapkan selama tidak mengandung unsur *riya'* lebih baik dari zikir *khafî* atau dalam hati. Karena dengan melafadzkan zikir, anggota tubuh ikut mendengarkan zikir tersebut, dan zikir tersebut tidak menjadi rahasia antara hamba dengan Tuhannya saja. Namun, malaikat menjadi saksi dan mencatatnya. Namun, para ulama sufi lebih menyenangi berzikir di dalam hati untuk menghindari *riya'*. Nawawi al-Bantani, *Tanqîhu al-Qaul fi Syarhi Lubâb al-Ahâdist*, hlm. 35-36.

¹⁷⁷ Dari riwayat Abu Musa al-Asy'ary, Rasulullah bersabda;

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ (رواه البخاري ومسلم)

Perumpamaan orang yang berzikir kepada Tuhannya, dan yang tidak, seperti antara orang yang hidup dan mati.

HR. Bukhari dalam *Shahîh Bukhari*, no. hadis 5928, Kitab *Ad-Da'awât*, bab *Fadhlu Zikrillah 'Azza wa Jallah*, dan HR. Muslim dalam *Shahîh Muslim*, Beirut: Daarul Kutub al-'Alamiyah, tt, Juz 5-6, hlm. 66, no. hadis 779, Kitab *Shalâtu al-Musâfirîn*, bab *Istihbâbu Shalât an-Nafilah fi Baitihi wa Jawâzuhâ fi al-Masjidi*.

¹⁷⁸ Riwayat dari Abu Darda' mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda;

أَلَا أَنْبَيْتُكُمْ بَخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَرْكَأَهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعَهَا مِنْ دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرُ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا: بلى يا رسول الله، قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ. (رواه الترمذي، وابن ماجه)

Inginkah kalian aku beritahu sebaik-baiknya perbuatan kalian, dan tersuci dan tertinggi pada derajat kalian? Lebih baik dari berinfaq dengan emas dan perak, dan lebih baik daripada kalian menjumpai musuh, lalu kalian memengal kepala mereka dan mereka memengal kepala kalian? Mereka menjawab: ya, lalu Rasulullah menjawab "zikrullah".

HR. Turmudzi dalam *Sunan At-Turmûdzy*, Juz 5, hlm. 246, no. hadis 3388, Kitab *Ad-Da'awât*, bab *Mâ Jaâ fi Fadhli Az-Zikri*, HR. Ibnu Majah, dalam *Sunan Ibnu Majah*, Juz 4, hlm. 242, no. hadis 3790, Kitab *Al-Adab*, bab *Fadhlu adz-Dzikri*.

¹⁷⁹ Di antara pencegahan manusia dari gangguan jin dan syaitan, adalah dengan berzikir. Maksud dari zikir di sini adalah membaca doa yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah SAW. Wahid Abd Salam, *Wiqâyatu al-Insân min al-Jinn wa asy-Syathân*, Kairo: Daar Ibnu al-Jauzî, 1990, hlm. 318.

secara alami. Dengan berzikir, seseorang mampu menyembuhkan dirinya karena zikir mampu memberikan ketenangan pada hati dan jiwa.

Allah SWT berfirman dalam Surat ar-Ra'ad/13: 28;

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Al-Wahidi menjelaskan, bahwa Allah memberikan petunjuk bagi orang yang beriman dan dengan petunjuk tersebut, seorang mukmin akan merasa tenang, khususnya ketika mendengar nama Allah disebutkan, mereka akan menyukainya. Orang mukmin adalah orang yang memiliki ketenangan dalam hati karena mereka senantiasa berzikir atau mengingat Allah.¹⁸⁰

Ketika seseorang memiliki ketenangan hati dengan zikir, maka ketika timbul hasrat seksual, ia akan berusaha menenangkan perasaan hasrat tersebut. Jika ia memiliki pasangan, maka ia akan menyalurkannya kepada istrinya karena hal tersebut merupakan cara yang baik dan halal. Namun, jika dirinya belum menikah maka ia bisa melakukan tahapan selanjutnya setelah zikir, seperti berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dengan membacanya atau mentadaburinya.

c. Meningkatkan interaksi dengan Al-Qur'an.

Berinteraksi dengan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan membaca, memahami kandungan isi Al-Qur'an, menghafal, mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Seseorang yang senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai teman dalam kehidupan sehari-hari akan mendapatkan ketenangan hati serta terhindar dari dorongan seksual.

Sebaik-baikny seseorang adalah yang mau belajar tentang Al-Qur'an serta mau mengajarkannya kepada orang lain. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)¹⁸¹

Dari Utsman bin Affan R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik Kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Al-Bukhari dari Utsman bin Affan).

Penulis memahami hadis tersebut sebagai salah satu sikap aktualisasi seseorang dalam ilmu psikologi. Seseorang yang mampu memiliki suatu ilmu,

¹⁸⁰ Al-Wahidi an-Nisaburi, *Al-Wasîth fi Tafsi'r al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 3, hlm. 15.

¹⁸¹ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, no. hadist 4640, Kitab *Fadhîl Al-Qur'ân*, bab *Khairukum Man Ta'allam Al-Qurân wa 'Allamahu*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

kemudian ia mengajarkan kepada orang lain, maka ia akan menjadi manusia yang lebih produktif, terlebih yang dimiliki adalah pengetahuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Seseorang lebih merasakan produktif dalam kegiatan akan semakin menikmati kehidupannya, sehingga ia akan berusaha melakukan hal yang bernilai positif dan meninggalkan hal-hal yang sia-sia.

Selain zikir dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, terdapat beberapa cara lain yang bisa digunakan dalam mengelola dan menanggulangi hasrat seksual, salah satunya adalah dengan berpuasa.

d. Puasa

Ketika seseorang belum mampu untuk menyalurkan hasrat seksualnya secara halal dan benar (pernikahan), maka dalam agama Islam terdapat solusi untuk mengurangi tekanan dorongan biologis tersebut, yaitu dengan berpuasa.¹⁸² Islam tidak pernah menentang dan menghilangkan naluri manusia seseorang. Hal ini berbeda dengan ketetapan beberapa agama lainnya.¹⁸³ Selain itu, solusi ini juga berbeda dengan solusi yang ditawarkan oleh seseorang yang anti agama, seperti psikolog terkenal Sigmund Freud. Freud memberikan solusi kepada para pemuda yang "lapar" seks untuk melakukan hubungan seks di luar nikah dengan alasan mengatasi stress, konflik dan frustrasi.¹⁸⁴ Tentu solusi yang ditawarkan oleh Freud berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan para pemuda,¹⁸⁵ serta bertentangan dengan syariat Islam serta norma.

Rasulullah memberikan solusi puasa bagi para pemuda yang belum mampu untuk menikah. Dalam salah satu riwayat, Rasulullah bersabda;

¹⁸² Puasa adalah menahan lapar, haus, berhubungan badan disertai dengan niat sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Dalam Surat al-Baqarah/2: 183 ditafsirkan para ulama mengenai kewajiban berpuasa di Bulan Ramadhan. Penulis memahami, bahwa puasa selain kewajiban di Bulan Ramadhan, juga merupakan salah satu cara agar seseorang bisa terhindar dari perbuatan zina (seks di luar nikah) dan solusi ini bukan hanya ditujukan bagi umat Nabi Muhammad SAW, namun juga bagi umat-umat sebelumnya. Seperti penjelasan dalam Surat al-Baqarah/2:183, bahwa puasa yang diwajibkan juga pernah diwajibkan bagi umat sebelum umat Nabi Muhammad SAW.

¹⁸³ Yusuf Qaradhawi dalam salah satu khutbahnya yang dibukukan oleh Khalid as-Sa'd, *Khuthabu Asy-Syaikhu al-Qharadhawi*, Kairo: Maktabah wahbah, 2006, Juz 2, hlm. 109.

¹⁸⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja*, hlm. 25.

¹⁸⁵ Penulis mendapati dalam biografi Freud, bahwa dirinya mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam melegalkan pernikahannya. Pernikahan Freud dengan Martha secara sipil di Jerman adalah pernikahan yang sah, namun hukum Austria tidak mengakuinya. Karena itu, Freud melakukan upacara pernikahan ala Yahudi (yang dibencinya) agar pernikahannya menjadi sah dalam hukum Austria. Freud adalah ilmuwan yang anti agama –Yahudi-. Ketika solusi permasalahan dari suatu agama dianggap menyulitkan, maka Freud memberikan pemikiran yang terkadang bertentangan dengan agama. Ernest Jones, *Hidup dan Karya Sigmund Freud; Sebuah Biografi Lengkap*, diterjemahkan oleh Kardono, dari judul *The Life and Work of Sigmund Freud*, terbitan Hogart Press, 1967, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015, hlm. 152.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ: مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَ أَحْسَنُ
لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه البخارى ومسلم)¹⁸⁶

Wahai para pemuda siapa di antara kalian yang mampu pembiayaan, maka menikahlah, karena ia -menikah- dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan, dan barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena itu menjadi tameng baginya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abdur Rahman)

Maksud kemampuan menikah dalam hadis ini adalah kemampuan dari segi fisik dan finansial. Kemampuan fisik adalah kematangan alat reproduksi. Seorang yang mampu keduanya, maka wajib untuknya menikah, sesuai dengan naskah Al-Qur'an maupun hadis. Namun, ketika seseorang tidak mampu, khususnya karena finansial, maka Rasulullah memberikan jalan keluar, yaitu berpuasa.

Dengan berpuasa, seseorang akan mampu untuk mengurangi syahwatnya, karena kuatnya syahwat disebabkan banyaknya makan.¹⁸⁷ Puasa melarang seseorang untuk mengeluarkan air mani baik dengan hubungan seksual, maupun tidak. Ketika seseorang mendapat rangsangan seksual dan mengalami orgasme dengan mengeluarkan air mani, maka hal ini membatalkan puasanya.¹⁸⁸

Dengan berpuasa, seseorang diharapkan mampu mengurangi dorongan syahwat terhadap makanan dan seksual (dorongan perut dan kemaluan). Karena itu, puasa juga disebut sebagai *jihād lil nafsi*.¹⁸⁹

Puasa juga banyak memiliki faedah, seperti menguatkan hati, meninggikan kecerdasan, mensucikan jiwa, dan menyempurnakan akhlak, sebagaimana penjelasan Nabi ketika seseorang menanyakan akan perintah Allah yang banyak memberikan manfaat.¹⁹⁰

Dengan demikian, khayalan seksual bisa dihindari, dicegah dan ditinggalkan dengan berpuasa. Bahkan, selain menyelamatkan diri dari kemaksiatan, orang yang rajin berpuasa akan mendapatkan banyak manfaat baik segi spiritual maupun kesehatan.

¹⁸⁶ Al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, no. hadis 4779, Kitab *an-Nikah*, bab *Man lam yastathi' al-ba'ata fal yashum*, Muslim dalam *Shahih Muslim*, Juz 9-10, hlm. 172, no. hadis 1400, Kitab *An-Nikâh*, bab 1.

¹⁸⁷ Mahmud Mahdi al-Istanbuly, *Tuhfatu al-'Arûsy*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001, hlm. 37.

¹⁸⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, Kairo: Daarul Bayan al-Ghazali, 2005, Juz 1, hlm. 286.

¹⁸⁹ Wahbah al-Zuhailly, *al-Fiqhu as-Islâmî wa Adillatuhu*, Juz 3, hlm. 1619.

¹⁹⁰ Ibnu Hamzah al-Husaini, *Asbabul Wurud; Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, diterjemahkan oleh M. Suwarta dan Zafrullah Salim dari judul, *al-Bayân wa al-Ta'rif fi Asbâb wa Wurud al-Hadîst asy-Syarîf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 12.

e. Mendekatkan Diri kepada Allah

Mendekatkan diri kepada Allah disebut juga dengan *taqarrub*. *Taqarrub* adalah usaha seorang muslim agar selalu dekat dengan Allah pada setiap keadaan dan waktu dalam kehidupannya, serta meyakini bahwa Allah SWT selalu mengawasinya, mengetahui segala rahasianya, memantau terhadap perbuatannya dan sebagainya.¹⁹¹ Dalam Surat an-Nisâ'4: 125 dijelaskan, bahwa orang yang paling baik agamanya, adalah yang senantiasa menyerahkan diri kepada Allah. Dalam penjelasan yang lain, Allah SWT berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Mâidah/5: 35)

Al-Alusy menjelaskan, bahwa ayat tersebut merupakan perintah bertakwa bagi orang mukmin kepada Allah SWT. Ketakwaan yang diperintahkan diantaranya dengan taat, termasuk di dalamnya bertaubat, beristighfar dan mencegah kerusakan. Allah kemudian memerintahkan kepada orang mukmin untuk melakukan perbuatan agar meraih pahala dengan mendekatkan diri kepada Allah. Mendekatkan diri bisa dilakukan dengan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.¹⁹²

Menurut penulis, mendekatkan diri kepada Allah mampu menjauhkan seseorang dari kemaksiatan. Seseorang yang mendekatkan diri kepada Allah, maka ia akan dicintai oleh Allah, dan Allah selalu menjaga hambaNya yang dicintai dari perbuatan yang dapat merendharkannya.

Yusuf Qaradhawi menjelaskan, bahwa mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan kewajiban, serta sunnah. Seperti melaksanakan shalat sunnah setelah melaksanakan shalat wajib, berpuasa sunnah setelah melaksanakan puasa wajib pada bulan Ramadhan, memberi sedekah setelah menunaikan zakat, berhaji dan umroh setelah melaksanakan haji yang wajib.¹⁹³

Rasulullah SAW menjelaskan dalam salah satu hadis qudsy mengenai *Taqarrub* kepada Allah;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَعِدًّا أَحَبُّنُهُ كُنْتُ

¹⁹¹ Abu Bakar Jabir al-Jazâiry, *Minhâju al-Muslim*, hlm. 69.

¹⁹² Syihabuddin Mahmud al-Alusy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsi'r al-Qur'ân al-Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Cet. I, Juz 4, hlm. 182.

¹⁹³ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Khashâish al-'Ammah lil Islâm*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993, hlm. 29.

سَمِعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَيَبْصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَّهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلْتَنِي لِأَعْطِيْتَهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذْتَنِي لِأَعِدَّنَّهُ.¹⁹⁴

“*Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman: “Barang siapa yang memusuhi waliKu, maka sungguh! Aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba bertaqarrub (mendekatkan diri dengan beribadah) kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Kuwajibkan kepadanya, dan senantiasa hambaKu (konsisten) bertaqarrub kepadaKu dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya; bila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakan untuk mendengar, dan penglihatannya yang digunakan untuk melihat dan tangannya yang digunakan untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan; jika dia meminta perlindungan kepadaKu, niscaya Aku akan melindunginya”.* (HR. Bukhari).

Dengan mendekatkan diri kepada Allah, maka seseorang akan selalu merasakan kehadiran Allah (QS. Al-Baqarah/2: 115). Dirinya akan mampu menjadi seorang hamba bukan hanya saat di masjid, ketika bersama orang lain, atau pada bulan Ramadhan saja, namun di mana pun dan kapan pun, dirinya akan selalu memposisikan sebagai Hamba Allah yang selalu dalam pengawasanNya. Dengan demikian, berpikiran kotor bahkan melakukan perilaku seksual menyimpang dapat dihindari dan ditinggalkan.

f. Menikah

Pernikahan adalah sarana untuk menyalurkan dorongan seksual seseorang. Dalam ilmu psikologi dijelaskan, bahwa bagi sebagian besar orang, motif utama yang mendasari hubungan seksual adalah untuk menyalurkan dorongan seksual dan memenuhi kebutuhan biologis. Dalam agama Islam, menikah menjadi salah satu syarat menyempurnakan agama seorang muslim. Pernikahan yang disebutkan di dalam Al-Qur’an dengan gaya bahasa yang indah terdapat pada Surat ar-Rûm/30: 21. Ayat ini menjelaskan bahwa pernikahan bukan hanya proses berkumpulnya laki-laki dan perempuan saja, namun juga proses pelepasan predikat individualitas secara psikologis dan organis dengan mempertemukan secara sempurna antara pasangan suami istri, agar saling memberi dan menerima, saling memberi pengaruh, berhubungan dan mengikat baik fisik maupun psikologis.¹⁹⁵

Pernikahan merupakan ikatan dan hubungan yang Allah jadikan antara Adam dan Hawa serta keturunannya. Ikatan dan hubungan ini merupakan dasar dalam melanjutkan keturunan.¹⁹⁶ Rasulullah SAW juga

¹⁹⁴ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadis 6502, Kitab *ar-Riqâq*, bab *at-Tawâdhu’*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

¹⁹⁵ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, hlm.22.

¹⁹⁶ Akram Ridha, *qawâ'id Takwîn al-Bait al-Muslim*, hlm. 11.

memberikan pernyataan, bahwa menikah merupakan bagian dari sunnahnya. Dalam riwayat, Rasul bersabda;

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)¹⁹⁷

Menikah adalah sunnahku, maka barang siapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia bukanlah golonganku.

Hadis ini memberikan semangat kepada umat Nabi Muhammad, bahwa dengan menikah, maka dirinya telah melakukan salah satu sunnah rasul. Bahkan pada hadis yang lain di sebutkan bahwa ketika seseorang mampu untuk menikah, maka diperintahkan untuk segera menikah. Hal ini memberikan gambaran, bahwa himbauan menikah dari hadis tersebut adalah untuk menghindari kerusakan, seperti dari berpikiran kotor, maupun berzina.

Dalam hadis yang lain, penulis telah menyebutkan sebelumnya dalam pembahasan tentang puasa, bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه البخاري ومسلم)¹⁹⁸

Dari Abdurrahman bin Mas'ud berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW kepada kami: "Wahai para pemuda siapa di antara kalian yang mampu pembiayaan, maka menikahlah, karena ia -menikah- dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan, dan barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena itu menjadi tameng baginya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menghimbau, khususnya kepada para pemuda yang telah mapan, untuk menyegerakan menikah agar terhindar dari kemaksiatan. Ikatan pernikahan antara suami istri menjadikan keduanya seperti belahan jiwa. Belahan jiwa selalu berusaha memberikan ketenangan satu sama lain. Ketika seseorang terbentur dengan dorongan seksual yang tidak mampu ia bendung, baik dengan zikir, berpuasa dan mendekatkan diri kepada Allah, maka menikah menjadi solusi akhir.

Dalam UU Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pada Bab II, pasal 7, No. 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Dalam pasal yang sama pada No.2 disebutkan, jika terjadi penyimpangan, atau pernikahan di bawah

¹⁹⁷ HR Muslim dalam *Shahîh Muslim*, Juz 9-10, hlm. 174, no. hadis 1401, Kitab *An-Nikâh*, bab 1.

¹⁹⁸ Al-Bukhari dalam *Shahîh al-Bukhari*, no. hadis 4779, Kitab *an-Nikâh*, bab *Man lam yastathi' al-ba'ata fal yashum*, Muslim dalam *Shahîh Muslim*, Juz 9-10, hlm. 172, no. hadis 1400, Kitab *An-Nikâh*, bab 1.

usia-usia tersebut, maka bisa diajukan permohonan dispensasi kepada pengadilan atau pejabat yang ditunjuk oleh orangtua kedua pihak.¹⁹⁹

Dengan demikian, seorang pemuda yang sudah memenuhi syarat-syarat pernikahan, terutama dari segi usia, menikah adalah solusi untuk kebutuhan dan dorongan biologisnya. Imam Ghazali menyebutkan, bahwa manfaat kedua dari sebuah pernikahan adalah untuk menjaga dari godaan syaitan, menolak dorongan hawa nafsu, menjaga pandangan, menjaga kemaluan dan sebagainya.²⁰⁰ Pikiran kotor pada seseorang merupakan bentuk godaan yang dibisikkan syaitan. Namun, hal ini bisa dihindari dengan pernikahan.

2. Pola Asuh Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dalam pembentukan kepribadian dan mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera dapat diraih dengan memenuhi kebutuhan spiritual dan material, sehingga fungsi keluarga bisa terwujud secara optimal. Ulfiah, seorang pakar dalam psikologi keluarga, menuliskan pendapat Soelaeman mengenai beragam fungsi keluarga, di antaranya; fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi, fungsi afeksi, fungsi religious, fungsi ekonomis, fungsi rekreatif dan fungsi biologis.²⁰¹

Untuk mewujudkan fungsi biologis dalam keluarga,²⁰² khususnya mengenai masalah seksual, Rasulullah SAW memberikan arahan agar tidak terjadi perilaku seksual menyimpang, seperti; memisahkan tempat tidur, tidak melakukan perilaku seksual di depan anak, cara berpakaian di depan anak dan sebagainya. Dari beberapa arahan tersebut dapat dicermati, bahwa Rasul memahami akan besarnya pengaruh keluarga dalam pembentukan karakter anak, baik sebelum pubertas maupun setelah pubertas.

Kartini Kartono menjelaskan, bahwa pertama kali immoralitas dilakukan di rumah oleh orang tua atau salah satu anggota keluarga. Timbulnya seksualitas yang dini, atau seksualitas yang terlalu cepat matang sebelum usia kematangan psikis sebenarnya akan mengakibatkan perilaku seksual yang liar dan tidak terkendali.²⁰³ Karena itu, orang tua perlu memahami pencegahan perilaku seksual menyimpang pada anaknya, agar kejadian yang ditakutkan tidak terjadi.

¹⁹⁹ *Undang-Undang Perkawinan; Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2017, hlm. 4.

²⁰⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, Juz 2, hlm. 34.

²⁰¹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, hlm. 3-6.

²⁰² Fungsi biologis dalam keluarga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan akan keterlindungan fisik, termasuk di dalamnya kehidupan seksual. Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, hlm. 6.

²⁰³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hlm. 226.

Beberapa hal yang diajarkan Rasulullah dan penulis anggap bisa menjadi pencegahan terhadap perilaku seksual menyimpang adalah;

a. Memisahkan Tempat Tidur

Memisahkan tempat tidur antara anak merupakan salah satu pendidikan yang perlu diketahui orang tua. Namun, banyak orang tua yang mengabaikan masalah ini, karena mereka merasa anak-anak dalam keadaan aman saat bersama saudaranya di tempat tidur. Inilah yang menjadi salah satu keteledoran orang tua dalam masalah perkembangan perilaku seksual anak. Dalam patologi sosial dikatakan, bahwa salah satu abnormalitas seks disebabkan oleh partner seks yang abnormal, seperti inses. Inses adalah relasi seks dalam kaitan kekerabatan keturunan yang sangat dekat,²⁰⁴ dan salah satu bentuk inses adalah hubungan seksual antara adik dan kakak.

Rasulullah SAW bersabda;

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ²⁰⁵

Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.

Pendidikan ibadah shalat dimulai ketika anak berusia tujuh tahun agar anak bisa mempelajari hukum-hukum dalam beribadah sejak masa pertumbuhan.²⁰⁶ Dalam hadis ini Rasulullah menyuruh orang tua, ataupun wali anak untuk menyuruh mereka shalat sejak berusia tujuh tahun, dan ketika anak tidak mau shalat saat berusia sepuluh tahun, maka diperbolehkan tindakan ketegasan dengan memukul. Memukul yang dimaksud adalah memukul yang mendidik, bukan yang menyakiti bahkan mencederai anak.

Jika memerintahkan shalat pada anak dimulai saat berusia tujuh tahun, maka pembelajaran mengenai tata cara shalat harus di mulai sebelum anak berusia tujuh tahun. Ajaran pertama yang diajarkan kepada anak adalah masalah bersuci, tata cara berwudhu, menggunakan pakaian shalat (menutup aurat) dan gerakan-gerakan shalat. Setelah memahami gerakan-gerakan dalam shalat, maka anak diajarkan bacaan-bacaan ketika shalat. Dengan urutan pembelajaran tersebut, diharapkan anak mampu melaksanakan shalat dengan benar dan sah.

Selain mengenai shalat, hadis tersebut juga menyebutkan masalah pemisahan tempat tidur bagi anak. Pemisahan pada tempat tidur bisa bermakna luas. Jika anak-anak berjenis kelamin yang sama, maka maksudnya adalah

²⁰⁴ Kartini Kartono, Patologi Sosial, hlm. 224 .

²⁰⁵ HR. Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud*, Beirut: Daarul Fikri, tt, Juz 1-2, hlm.133, no. hadis 495, Kitab *Ash-Shalâh*, bab *Matâ Yu'maru al-Gulâm bi Ash-Shalâh*.

²⁰⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Awlâd*, Juz 1, hlm. 118.

memisahkan ranjang atau kasur mereka. Jika anak berbeda jenis kelamin, maka langkah terbaik adalah memisahkan kamar mereka.

Ketika permasalahan ekonomi menjadi penghambat dalam memisahkan ranjang antara anak yang sejenis kelamin, atau memisahkan kamar antara anak, maka setiap anak hendaknya menggunakan selimut masing-masing. Selain menggunakan selimut pada setiap anak, mereka juga diarahkan untuk berpakaian sopan ketika tidur, seperti menggunakan pijama bercelana panjang.

Perlu dipahami, bahwa jika dalam masalah tidur saja anak harus dipisahkan dengan saudaranya, maka dalam masalah mandi juga demikian. Banyak orang tua yang menganggap mandi bersama antara adik dan kakak adalah hal yang biasa selama mereka masih kecil. Namun, hendaklah ketika anak sudah mulai tamyiz, mereka diarahkan untuk mandi terpisah dengan saudaranya, baik berjenis kelamin sama maupun berbeda jenis kelamin, termasuk dengan orang tuanya.

Ketika mandi, seorang anak akan mengamati tubuh orang lain yang berada di hadapannya. Jika berbeda jenis kelamin, anak akan bertanya-tanya, mengapa bentuk saudaranya berbeda dengan dirinya, dan jika berjenis kelamin yang sama, maka anak akan terbiasa melihat aurat orang lain, dan hal tersebut tentu tidak baik juga, karena anak akan terbiasa melihat aurat orang lain. Begitu juga ketika mandi bersama orangtuanya, ia akan bertanya-tanya mengapa ukuran dan bentuk badan orang tuaya lebih besar dari miliknya.

Hal-hal di atas sering diabaikan dalam mendidik anak. Keteledoran dalam pengawasan perilaku anak di tempat tidur dan di kamar mandi bisa menyebabkan penyesalan di masa depan, seperti perilaku seksual menyimpang. Maka, untuk menghindari hal tersebut, memisahkan tempat tidur anak dan pengawasan ketika di kamar mandi adalah pencegahan terbaik dari perilaku seksual yang menyimpang.

b. Tidak Melakukan Perilaku Seksual di depan Anak

Sikap kasih sayang yang ditunjukkan kedua orang tua dan anggota keluarga akan menjadi gambaran perilaku bagi anak di kemudian hari. Segala hal yang dilihat dan didengar oleh seorang anak, akan dicontoh dan dipraktikkan, termasuk perbuatan yang mengandung seksualitas.

Hubungan seksual antara suami istri adalah anugerah yang Tuhan berikan untuk keduanya selama dilakukan dengan cara yang normal, sehat dan bermartabat (beretika).²⁰⁷ Aktivitas seksual adalah perbuatan yang sangat pribadi dan tidak ada seorang pun diperbolehkan untuk melihatnya, termasuk anak.

Anak yang menyaksikan aktivitas seksual orang tuanya, maupun orang lain, baik secara langsung atau melalui media visual, maka akan berdampak

²⁰⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hlm. 61.

buruk bagi perilaku seksualnya. Salah satu dampaknya yaitu berimajinasi nakal dan kotor, bahkan mempraktekkan apa yang dilihatnya. Ketika seseorang belum memiliki dan mendapatkan partner seks untuk mempraktekkan apa yang dilihatnya –hubungan seksual-, maka ia akan melampiaskannya secara menyimpang seperti bermasturbasi.

Saat masturbasi menjadi suatu kebiasaan seseorang dalam menyalurkan dorongan seksualnya, maka ia akan mengalami lemah syahwat dan melemahkan kekuatan sperma sehingga tidak bisa membuahi sel telur wanita. Selain itu, efek samping dari bermasturbasi adalah efek psikologis. Pelaku masturbasi akan merasakan perasaan bersalah, berdosa sehingga menimbulkan psikoneurosa atau gangguan kejiwaan.²⁰⁸

Selain hubungan seksual, perbuatan-perbuatan lain yang bisa menimbulkan gairah sebaiknya tidak dipertontonkan. Misalnya berpelukan yang berlebihan, berciuman, dan meraba bagian tubuh tertentu. Terkadang orang tua merasa bahwa menunjukkan rasa kasih sayang kepada pasangannya adalah hal yang normal, namun jika berlebihan dan di hadapan anak yang belum memahaminya, maka hal tersebut melewati batas normal.

Menghindari anak-anak melihat hal yang tidak pantas, adalah dengan mengajarkan kepada mereka etika meminta izin masuk kamar. Anak-anak diajarkan bagaimana meminta izin memasuki kamar orang tua dengan mengetuk pintu terlebih dahulu, dan menunggu izin dari orangtua untuk memasuki kamar.

c. Cara Berpakaian di depan Anak

Suami istri diibaratkan seperti pakaian yang saling menutup satu sama lain seperti yang disebutkan di dalam Surat al-Baqarah/2: 187. Pakaian yang dimaksud dalam ayat tersebut bukanlah pakaian yang sebenarnya, melainkan kiasan yang memiliki makna mendalam. Suami istri diharapkan mampu untuk menutupi kekurangan satu sama lain agar rumah tangga bisa terbina dengan harmonis.

Dalam memberikan pendidikan cara berpakaian kepada anak, suami istri sebagai orang tua diharapkan mengenakan pakaian sesuai dengan kondisi dan waktu. Pakaian yang dikenakan mereka tidak semuanya boleh diperlihatkan kepada anggota keluarga di dalam rumah.

Dalam Islam, mengenai adab berpakaian, dibahas juga mengenai batasan-batasan aurat, baik aurat laki-laki maupun perempuan.²⁰⁹ Dengan

²⁰⁸ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja*, hlm. 26.

²⁰⁹ Aurat laki-laki dewasa antara pusar dan lutut. Sedangkan aurat wanita yang sudah baligh adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Dalam Mazhab syafi'i, mengenai aurat anak kecil seperti aurat orang dewasa. Bagi laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedangkan pada anak perempuan seperti aurat pada perempuan dewasa, yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dan aurat ini harus ditutup baik ketika

mengetahui batasan-batasan aurat, maka seseorang akan lebih mudah dalam adab berpakaian. Orangtua yang selalu menjaga bagian auratnya dari pandangan anaknya, akan memberikan dampak baik dan positif dalam pemahaman anak. Anak akan memahami bahwa terdapat bagian-bagian tertentu dari tubuh yang tidak pantas dan tidak boleh dilihat oleh orang lain.

Ketika perilaku kurang pantas dalam berpakaian diperlihatkan oleh orangtua kepada anak, maka hal tersebut bisa menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang. Misalnya orang tua yang hanya mengenakan handuk atau pakaian dalam ketika di hadapan anaknya. Anak akan memahami, bahwa berpakaian demikian adalah perbuatan yang normal, sehingga dirinya terbiasa berpakaian tidak sopan baik di hadapan orang tua maupun orang lain tanpa rasa malu.

Rasa malu yang merupakan bagian dari iman, akan mulai menghilang dari kepribadian anak karena pemahaman yang salah. Jika rasa malu dalam berpakaian hilang, maka akan meningkat kepada hilangnya rasa malu untuk melakukan perbuatan yang lebih berani, seperti perilaku seksual dibawah umur, bahkan perilaku seksual menyimpang.

Selain berpakaian, Al-Qur'an mengajarkan adab meminta izin memasuki kamar orangtua pada waktu tertentu (QS. An-Nûr/24: 58). Biasanya seseorang melepaskan pakaian, atau masih berpakaian yang minim pada waktu-waktu tersebut. Pada waktu-waktu tersebut anggota keluarga, khususnya anak dan pembantu dilarang memasuki kamar orang tua dan majikan kecuali dengan meminta izin terlebih dahulu.

Pengaruh negatif lain dari cara berpakaian yang tidak sesuai, adalah anak melihat aurat orang lain, khususnya lawan jenisnya. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan pikiran kotor dan membawa kepada imajinasi yang kotor. Imajinasi-imajinasi nakal yang tidak diarahkan tersebut, akan menjadikan seseorang berperilaku seksual menyimpang.

3. Lingkungan Sosial

Dalam psikologi sosial, ditemukan sebuah hasil penelitian dari para ahli antropologi, bahwa faktor-faktor sosial berpengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial seorang individu. Seperti temuan Richard M. Lingg yang menemukan seorang anak yang dipelihara oleh seekor serigala di Salvador. Anak tersebut berjalan dengan kedua kaki dan kedua tangannya, makan dengan mulutnya bukan dengan tangan, tidak bisa berbicara dan tidak suka berpakaian serta sulit diajari.²¹⁰

shalat maupun keluar rumah. Wahbah al-Zuhailly, *al-Fiqhu as-Islâmî wa Adillatuhu*, Juz 1, hlm. 756, lihat juga; Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, diterjemahkan oleh Asep Sobari, *et.al.* dari judul, *Fiqhu as- Sunnah*, Jakarta: Al-I'tishom, 2000, Juz 1, hlm. 165 dan 168.

²¹⁰ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung, Ferika Aditama, 2010, hlm. 90-91.

Hal ini menggambarkan bahwa anak yang dibesarkan dalam suatu tempat, baik rumah atau hutan dan sebagainya akan mengikuti gaya hidup anggota keluarganya, khususnya kedua orangtuanya.

Selain rumah, terdapat lingkungan dan faktor lain yang berperan dalam pembentukan perilaku individu, seperti masyarakat, status sosial dan status suku budaya.²¹¹ Lingkungan dan faktor lain tersebut juga berpengaruh dalam pembentukan perilaku seksual seseorang.

Rasulullah sebagai seorang yang pernah menjalani kehidupan di beberapa tempat, khususnya Mekkah dan Madinah, mengalami dan menghadapi beberapa situasi dari lingkungan sekitarnya. Masyarakat di Mekkah yang saat itu masih dalam budaya kejahiliyahannya, sedangkan masyarakat Madinah lebih majemuk masyarakatnya. Keduanya telah memberikan pengalaman dan pembelajaran dalam pembentukan kepribadian. Maka, dalam memberikan arahan kepada umatnya, khususnya mengenai penanggulangan dari perilaku seksual menyimpang, Rasul mengajarkan beberapa hal, diantaranya membentengkan diri dengan keimanan agar pengaruh dari luar bisa diatasi.

Pengaruh-pengaruh tersebut di antaranya berasal dari;

a. Pertemanan

Seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat membutuhkan perhatian dan pengetahuan dari orang tua dan keluarga. Ketika perhatian dan pengetahuan tidak di dapati di dalam rumah, maka ia akan mencari dan mendapatinya di luar rumah. Bentuk perhatian dan pengetahuan yang di dapat di luar tentu tidak semuanya baik dan positif. Teman yang mereka dapatkan di luar akan memberikan beraneka pengaruh pada kepribadiannya.

Salah satu pengetahuan yang dibutuhkan anak adalah pendidikan seks. Pendidikan seks pada anak biasanya diberikan dalam bahasa lambang. Seks yang dianggap tabu dan tidak pantas dibicarakan secara terbuka di hadapan umum, biasanya menyebabkan orang tua merasa malu. Hal ini mendorong anak untuk mencari dan mendapatkan informasi tentang seks dari orang lain, seperti teman sebayanya.²¹²

Penjelasan teman sebaya akan mempengaruhi pemahaman anak mengenai seks. Jika pengaruh teman lebih dominan kepada negatif, maka anak tersebut akan menjadi sosok anak yang nakal, bahkan kenakalan tersebut tidak hanya ditampakkan ketika di luar rumah, namun bisa juga ketika di dalam rumah.

Salah satu pengaruh buruk dari teman adalah dalam berperilaku seksual, termasuk perilaku seksual menyimpang. Pada fenomena kelompok

²¹¹ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, hlm. 95-100.

²¹² Johan Suban Tukan, *Etika Seksual dan Perkawinan*, hlm. 66.

anak nakal, mereka memiliki aturan yang harus ditaati setiap anggotanya, seperti seks bebas atau seks bersama. Bahkan, pada kelompok tertentu terdapat peraturan bagi anggota baru, yaitu melakukan seks dengan ketua kelompok atau salah satu anggota kelompok yang ditentukan.²¹³ Seks bebas dan seks bersama yang dilakukan menjadi pengaruh terhadap perilaku seksual. Perilaku seksual tersebut lambat laun akan menjadi perilaku seksual menyimpang.

Beberapa *prevensi seksual* yang dilakukan karena pengaruh teman seperti; *troilisme* dan *skoptolifia*. *Troilisme* adalah gejala melakukan senggama dengan pasangan dihadapan orang lain sebagai penonton. Sedangkan *skoptolifia* adalah mendapatkan kepuasan seksual seperti orgasme dengan melihat orang lain berhubungan seksual.²¹⁴

Rasulullah mengajarkan agar pertemanan dilakukan dalam kebaikan. Karena itu, untuk menghindari suatu pengaruh buruk dalam pertemanan, rasul melarang para sahabat untuk duduk-duduk di pinggir jalan tanpa suatu kemanfaatan. Dalam salah satu riwayat, Rasul pernah bersabda;

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَجَالِسُنَا، وَمَا لَنَا بُدَّ مِنْهَا. قَالَ: فَإِنْ كُنْتُمْ لَا بُدَّ فَاعْلَيْنِ، فَاعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ، قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ : غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَدَى، وَرَدُّ السَّلَامِ.²¹⁵

“Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan”. Para sahabat berkata “Wahai Rasulullah, itu tempat duduk-duduk kami. Kami tidak dapat meninggalkannya.” Beliau bersabda: “Jika kalian harus melakukan hal itu, maka berikan kepada jalan itu haknya”. Lalu sahabat bertanya;” apakah haknya?” Lalu Nabi menjelaskan:” menundukkan pandangan mata, tidak mengganggu orang lain, dan membalas ucapan salam”.

Ketika seseorang suka bergaul dengan teman yang hobi *nongkrong* di pinggir jalan, maka beberapa pengaruh dapat menghampirinya, seperti pengaruh merokok (dari pasif menjadi aktif), bermain catur dengan taruhan

²¹³ Kasus perbuatan seks bebas pada satu geng motor yang dikepalai oleh Klewang di Riau mencuat pada tahun 2013. Peraturan dalam geng tersebut, bahwa setiap anggota putri geng siap melayani nafsu ketua geng motor, Klewang serta anak kandungnya yang merupakan panglima di geng motor tersebut. Peraturan tersebut juga membuat para anggota geng terbiasa melakukan seks bebas secara bersama seperti di lapangan, stadion dan rumah kosong. <https://m.detik.com/news/berita/d-2245944/klewang-paksa-anggota-geng-praktikkan-seks-bebas>, diakses pada 12 April 2019.

²¹⁴ Johan Suban Tukan, *Etika Seksual dan Perkawinan*, hlm. 102-103.

²¹⁵ HR. Bukhari dalam *Shahîh Bukhâry*, no. hadis 2297, Kitab *al-Mazhâlim wa al-Ghashbi*, bab *Afniyatu ad-Dâri wa al-Julûsi fihâ*, dan HR. Muslim dalam *Shahîh Muslim*, Juz 13-14, hlm. 102, no. hadis 2121, Kitab *Al-Libâs wa Az-Zînah*, bab *An-Nahyu 'an al-Julûs fî ath-Thuruqât wa I'thâ'i ath-Tharîq Haqqahu*.

uang (berjudi), pelecehan terhadap orang yang melintasi mereka bahkan perilaku seksual menyimpang seperti *skatologia*.²¹⁶

Maka, untuk menghindari pengaruh buruk dari teman, khususnya dalam perilaku seksual, seseorang dalam pergaulan bisa memulainya dengan menutup pintu-pintu dosa dan maksiat. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengurutkannya sebagai berikut; *pertama*; pandangan, *kedua*; bisikan jiwa, *ketiga*; ucapan dan *keempat*; langkah kaki.²¹⁷

Selain ajaran-ajaran yang disampaikan Rasulullah serta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, penulis menambahkan, untuk menghindari pertemanan yang membaaur antara lawan jenis atau *ikhhtilat*.²¹⁸ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad al-Nafzawi, bahwa terdapat enam faktor yang menyebabkan syahwat seseorang timbul, yaitu; “hangat”nya masa muda, air mani yang melimpah, berdekatan dengan seseorang yang menggairahkan, wajah, makan tertentu dan bersentuhan.²¹⁹ Saat ber*ikhhtilat* seseorang bisa berdekatan dengan lawan jenisnya sehingga bisa menimbulkan hasrat dan syahwat.

Pada masa kini, pemisahan toilet umum antara laki-laki dengan perempuan merupakan peraturan yang baik dan sangat bagus untuk mencegah terjadinya *ikhhtilat*. Bahkan, pada negara tertentu seperti Saudi Arabia, pemesanan makanan pada restoran cepat saji, juga dibuat peraturan pemisahan laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi *ikhhtilat* ketika mengantri.

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ: كَحَامِلِ الْمَسْكِ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلِ الْمَسْكِ
 إِمَّا أَنْ يُحْدِثِكَ، وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ
 يَحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتَنَةً (رواه متفق عليه)²²⁰

²¹⁶ *Skatologia* adalah bentuk parafilia (penyimpangan seksual) di mana pelaku akan mendapatkan kepuasan seksual dengan berbicara cabul terhadap orang asing yang tidak dikenalnya. Saat ini perilaku skotologia bisa melalui komputer yang dikenal dengan *cybersex* atau melalui via telepon. Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 92.

²¹⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, hlm. 337.

²¹⁸ *Ikhhtilat* adalah bercampurnya atau membaurnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam satu tempat, yang memungkinkan diantara mereka untuk saling memandang, melirik, berbicara, atau bersentuhan badan. *Ikhhtilat* dilarang seperti yang disebutkan dalam Surat al- Ahzâb/33: 33 dan 35. Shabir Tha'imah, *Mâ Yuqâlu Haula al-Mar'ah baina al-Ifrâth wa at-Tafrih*, Beirut: Daarul Jiil, 2005, hlm. 206.

²¹⁹ Muhammad al-Nafzawi, *Kamasutra Arab*, hlm. 153.

²²⁰ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadist 5108, Kitab *Adz-Dzabâih wa Ash-Shayd*, bab *Al-Misk*, Imam Muslim, *Shahîh Muslim*, no hadist 4762, Kitab *Al-Birru wa ash-Shilatu wa al-Âdâb*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buru adalah sebagai pembawa minyak misk- yang baunya harum- dan peniup perapian –pandai besi-. Pembawa minyak misk adakalanya memberikan minyaknya kepadamu, atau engkau dapat membelinya, atau-setidaknya- engkau akan memperoleh harum wangi daripadanya. Adapun peniup perapian, adakalanya akan membakar pakaianmu atau engkau akan memperoleh bau busuk daripadanya." (Muttafaq `Alaih)

Hadis tersebut menjelaskan, bahwa Rasulullah SAW mengajarkan cara memilih teman yang baik, agar mendapatkan pengaruh yang baik dan positif.

b. Budaya

Dalam sudut pandang sosiologi disebutkan, bahwa perilaku menyimpang bisa disebabkan karena beberapa faktor,²²¹ yaitu:

1). Sosialisasi

Teori ini menekankan, bahwa perilaku sosial baik yang bersifat menyimpang atau tidak, dikendalikan oleh berbagai norma dan nilai yang dihayati dalam kehidupan masyarakat. Perilaku menyimpang disebabkan adanya gangguan pada proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam perilaku seseorang.

2). Anomi

Anomi adalah suatu situasi tanpa norma dan tanpa arah sehingga tidak tercipta keselarasan antara kenyataan yang diharapkan dengan kenyataan sosial yang ada. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa penyimpangan dapat terjadi apabila dalam suatu masyarakat terdapat sejumlah kebudayaan khusus seperti etnis, agama, kebangsaan, kedaerahan dan kelas sosial, namun norma dan nilai yang ada saling bertentangan. Hal ini akan menjadikan masyarakat tidak konsisten dalam melaksanakan norma dan nilai-nilai tersebut.

3). Hubungan deferensiasi

Perilaku seksual menyimpang dapat disebabkan oleh hubungan deferensiasi. Penyimpangan bisa dilakukan seseorang setelah pembelajaran. Proses belajar dari interaksi sosial dengan orang lain akan memengaruhi perilaku. Pengaruh ini semakin kuat jika interaksi tersebut semakin banyak frekuensinya, prioritasnya, dan intensitasnya.

4). Pemberian julukan atau *labeling*.

Perilaku menyimpang lahir karena adanya cap, julukan atau sebutan atas sesuatu perbuatan yang dianggap menyimpang. Teori ini menggambarkan, bahwa ketika suatu *labeling* diberikan kepada seseorang, maka hal tersebut akan membuatnya semakin menegaskan dan meningkatkan perilaku tersebut.

²²¹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 52-55.

Dari keempat faktor penyebab tersebut, maka penulis memahami bahwa suatu masyarakat dengan norma dan budaya sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, termasuk perilaku seksual. Misalnya budaya di Pulau Inis Beag di Pantai Irlandia. Para wanita di pulau tersebut dianggap normal jika saat berhubungan mereka tidak mencapai orgasme. Sedangkan wanita yang mencapai klimaks saat berhubungan seksual dianggap abnormal. Hubungan seksual bagi wanita di pulau tersebut hanya untuk mendapatkan kehamilan dan melahirkan keturunan. Selain itu, kaum pria di pulau tersebut juga meyakini, bahwa seks akan melemahkan kekuatan.²²²

Kenikmatan hubungan seksual harus dirasakan oleh kedua pasang agar semakin menambah keharmonisan. Budaya seksual pada penduduk di Pulau Inis Beag dalam perilaku seksual bisa menjadikan wanita *frigiditas*²²³, *anorgasme*²²⁴ dan pada pria menjadi *impotensi*²²⁵ serta *ejakulasi prematur*.²²⁶ Keempatnya merupakan gangguan seksual yang memerlukan pertolongan atau pengobatan.

Hubungan seksual dengan meraih kenikmatan bersama akan menciptakan hubungan yang harmonis. Keharmonisan merupakan salah satu tujuan suatu hubungan pernikahan, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada Surat ar-Rûm/30: 21.

Pada saat Rasulullah dan sahabat hijrah ke Madinah, terjadi pernikahan antara sahabat Muhajirin dengan wanita Madinah (Anshar). Beberapa sahabat Muhajirin ketika menggauli istri, mereka melakukan berbagai gaya yang biasa dilakukan penduduk Mekkah, salahsatunya gaya mendatangi dari belakang atau posisi tajbiyah. Hal ini menuai protes para istri dari kaum Anshar. Saat itu dalam budaya di Madinah, hubungan seksual melalui arah belakang atau posisi tajbiyah adalah suatu keburukan, dan ini merupakan pengaruh dari budaya Yahudi di Madinah. Orang yahudi mengatakan bahwa mendatangi istri dari belakang akan menyebabkan anak terlahir dengan mata juling.

Ketika permasalahan ini ditanyakan kepada Rasulullah, beliau membacakan Surat al-Baqarah/2: 223. Maka, para istri dari Ansharpun

²²² Jeffrey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dari judul *Abnormal Psychology in a Changing World/Fifth Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, Jilid II, hlm. 73.

²²³ *Frigiditas* adalah adalah gejala merasa “dingin” secara seksual pada wanita. Hal ini bisa disebabkan karena wanita tidak merasa tertarik pada masalah seks dan hubungan seksual.

²²⁴ *Anorgasme* adalah tidak mengalami puncak kepuasan seksual. *Anorgasme* juga terjadi pada pria. Biasanya penyebab *anorgasme* adalah gangguan psikis.

²²⁵ *Impotensi* adalah ketidakmampuan pria untuk ereksi ketika berhubungan seksual. Banyak faktor penyebab *impotensi* seorang pria, seperti cacat fisik, dan tekanan psikis.

²²⁶ *Ejakulasi prematur* adalah pelepasan sperma pria dengan cepat setelah penetrasi beberapa detik. *Ejakulasi premature* juga disebut dengan ejakulasi dini.

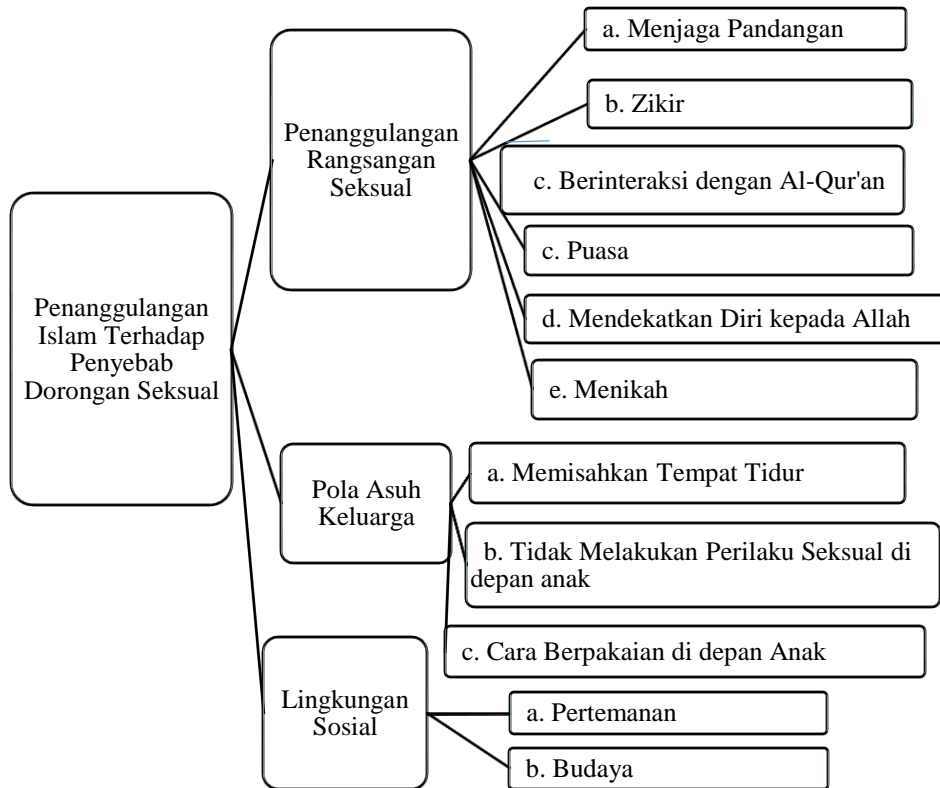
akhirnya menerima.²²⁷ Hubungan seksual melalui arah belakang atau posisi tajbiyah bukanlah suatu perilaku seksual menyimpang, selama saluran yang dituju adalah vagina, bukan dubur.

Dari pembahasan dalam bab ini, penulis menyimpulkan, bahwa Islam selalu memberikan bimbingan tuntunan agar umatnya bisa mengendalikan hawa nafsu syahwatnya dan untuk tidak mengikuti tipu daya setan. Dalam Surat an-Nûr/24: 21, orang mukmin diperintahkan oleh Allah untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan. Darwis Hude menjelaskan bahwa tidak jarang manusia menikmati kemungkaran yang dilakukannya karena merasakan kepuasan secara berkesinambungan dengan intensitas yang semakin hari semakin tinggi. Keadaan seperti ini merupakan keinginan setan.²²⁸

Selain Al-Qur'an, Rasulullah juga menyikapi permasalahan perilaku seksual menyimpang. Rasul memberikan pembelajaran dan nasehat agar dorongan seksual menjadi sebuah fitrah yang menjadikan seseorang semakin mulia dan bermartabat dengan memberikan arahan dalam mengendalikan dan menyalurkannya, serta penanggulangan. Penanggulangan dilakukan untuk mencegah dan mengobati perilaku seksual yang menyimpang, agar manusia kembali menjadi makhluk yang mulia.

²²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qu'ran, *Seksualitas dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, hlm. 61.

²²⁸ Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, hlm. 204-205.

Skema Penanggulangan Islam Terhadap Penyebab Dorongan Seksual

BAB VI

PENDEKATAN PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI SOLUSI DALAM PENANGGULANGAN PERMASALAHAN DIGISEKSUAL

Seorang digiseksual memerlukan pendekatan secara psikologis dalam menanggulangi perilaku seksualnya. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang memfokuskan pencarian terhadap masalah kejiwaan manusia serta menggunakan cara pandang ilmu psikologi. Pendekatan ini dapat digunakan dalam merespon berbagai fenomena kehidupan manusia, khususnya yang berkaitan dengan kejiwaan dan perilaku seperti digiseksual. Selain itu, penulis menggabungkan pendekatan psikologis tersebut dengan beberapa ayat Al-Qur'an. Sebagaimana yang penulis bahas pada bab IV, bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk, pengingat dan memberikan solusi bagi permasalahan hidup manusia, salah satunya masalah digiseksual.

Dalam pembahasan bab ini, penulis menemukan penanggulangan terhadap permasalahan digiseksual dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an. Penanggulangan tersebut terdiri dari tindakan pencegahan yaitu; promotif, preventif dan penyembuhan, yaitu; tindakan kuratif, recovery dan rehabilitasi.

A. Pencegahan

Konsep pencegahan adalah sebuah konsep yang memasukkan satu atau lebih dari hal berikut; 1. Menghentikan sebuah perilaku bermasalah (problem behavior) yang pernah terjadi, 2. Menunda timbulnya perilaku bermasalah,

terutama bagi mereka yang berisiko untuk bermasalah, 3. Mengurangi dampak masalah, 4. Memperkuat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mempromosikan kesejahteraan emosional dan fisik, 5. Mempromosikan kebijakan lembaga, komunitas dan pemerintah yang lebih meningkatkan kesejahteraan fisik, sosial dan emosional dari komunitas yang lebih besar.¹

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa untuk menemukan penanggulangan terhadap permasalahan digiseksual dalam penelitian ini, didasari dengan pemahaman akan perilaku digiseksual yang bermasalah dan akan menimbulkan masalah yang lain. Hal ini menjadi alasan dibutuhkan sebuah penelitian untuk menemukan penanggulangan digiseksual, baik untuk mengurangi, mencegah dan menyembuhkan.

Sebagai manusia, pelaku digiseksual menjalani kehidupannya dengan berbagai kondisi dan situasi. Manusia ketika menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya, memerlukan kekuatan yang berasal dari dirinya, salah satunya kesehatan tubuh. Kesehatan tubuh sangat penting bagi setiap manusia, termasuk bagi seorang digiseksual. Dengan kesehatan tubuh, seseorang mampu untuk merealisasikan kesehatan akal dan mentalnya.

WHO mendefinisikan sehat sebagai suatu keadaan sempurna, baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang. Sedangkan sakit dalam paradigma sains modern adalah keadaan tidak seimbangannya fisik akibat pengaruh lingkungan, makanan, kebiasaan hidup dan ketidakseimbangan dalam tubuh.² Saat ini, kesehatan fisik, mental dan akal manusia memburuk. Jenis penyakit baru mulai bermunculan dan mengintai siapa saja, termasuk janin yang berada di dalam kandungan. Penyakit mental mulai menjangkiti manusia terutama mereka yang tidak sanggup menghadapi permasalahan dalam hidup, dan penyakit akal mulai mengkhawatirkan para orang tua dan bangsa akan generasi penerus yang berkualitas SDM rendah.

Menghadapi keadaan tersebut, perlu suatu tindakan promotif sebelum tindakan preventif dan kuratif, agar manusia mampu memiliki kesehatan fisik, mental dan akal yang baik. Demikian halnya dalam menanggulangi berbagai permasalahan dalam kehidupan seperti fenomena digiseksual.

1. Tindakan Promotif

a. Menjaga Kesehatan

Menjaga kesehatan dilakukan secara terus menerus. Kesehatan yang terawat dengan baik merupakan realisasi atas kesadaran manusia yang meningkat dalam memahami pentingnya kesehatan. Salah satu bentuk kesadaran tersebut adalah menjaga kebersihan. Kebersihan yang dimaksud

¹ John L. Romano, *et. al.*, *Guidelines for Prevention in Psychology*, American Psychological Association (APA), *American Psychologist*, April 2014, Vol. 69, No. 3, hlm. 286.

² Uud Wahyudin, *Merawat Kesehatan: Pandangan Islam*, dalam *Komunikasi Kesehatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 63.

bukan hanya kebersihan fisik dan lingkungan saja, melainkan juga kebersihan hati, dan pikiran.

Menjaga kesehatan adalah tanggung jawab setiap manusia, termasuk negara. Negara tidak hanya memberikan penjagaan keamanan dan keselamatan rakyatnya dari segi fisik saja, namun juga menjaga kesehatan mental, jiwa, akal dan juga rohani rakyat.

Mengenai kesehatan jiwa, dalam Undang-undang RI no. 18 Tahun 2014 disebutkan, bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.³ Bentuk penjagaan kesehatan jiwa yang dilakukan negara adalah dengan memberikan upaya dalam menjaga kesehatan jiwa rakyatnya, seperti memberikan informasi mengenai kesehatan, penyuluhan kesehatan dan memfasilitasi kesehatan.⁴

Dalam Islam, menjaga kebersihan merupakan bagian dari keimanan. Islam mengajarkan agar umatnya selalu dalam keimanan pada kehidupannya, termasuk selalu menjaga kebersihan. Konsep kebersihan sebagian dari iman merupakan bentuk promotif yang Islam ajarkan dalam merawat kesehatan. Bahkan, dalam pembahasan Ilmu Fiqih, bab pertama yang dibahas adalah bab *Thahârah*, yaitu bab bersuci.

Bab bersuci diajarkan pada permulaan seseorang memahami Ilmu Fiqih, karena bab tersebut sangat penting. Seseorang ketika akan memulai aktivitas dan ibadah diarahkan untuk selalu dalam keadaan bersih dan suci. Kebersihan dan kesucian menjadikan aktivitas seseorang bernilai ibadah dan ibadah juga dikatakan sah jika terdapat kesucian di dalamnya. Karena itu, bab *Thahârah* adalah bab pertama dalam bagian pertama (الْقِسْمُ الْأَوَّلُ) di kitab Ilmu Fiqih.⁵ Al-Qur'an sendiri memuji orang yang senantiasa menjaga kebersihan sebagai hamba yang disukai oleh Allah (QS. Al-Baqarah/2: 222).

Menjaga kesehatan jiwa dalam Islam adalah menjaga kondisi spiritual atau rohani agar selalu terhubung dengan Allah SWT. Penulis mengistilalkannya dengan kesehatan spiritual. Dalam syariat Islam, menjaga kesehatan spiritual misalnya melaksanakan shalat lima waktu. Shalat lima

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, Pasal 1, hlm. 2.

⁴ Upaya Kesehatan Jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, Pasal 1, hlm. 3.

⁵ Wahbah Zuhaili, *Fiqhu Al-Islâmîy wa Adillatuhu*, Beirut: Daarul Fikr Al-Mu'âsir, 2002, juz 1, hlm. 6.

waktu adalah satu-satunya ibadah dalam Islam yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun. Ketika sehat, sakit, dalam keadaan aman, dalam perjalanan bahkan dalam berperang, shalat tetap harus dilaksanakan. Hal ini dikarenakan shalat adalah interaksi dan komunikasi antara Allah dengan hambaNya, sehingga tidak boleh terputus, kecuali ketika seorang muslimah dalam keadaan haidh atau nifas, dan ketika seorang muslim meninggal dunia.

Kesehatan spiritual dalam Islam sangat penting. Kebutuhan manusia yang bersifat psikis alami diantaranya adalah dorongan beragama, sebab jiwa manusia merasakan sesuatu dorongannya untuk meneliti dan berpikir guna mengetahui penciptanya dan pencipta alam semesta. Manusia memperoleh kedalaman dalam beragama melalui berbagai pengalaman spiritual yang erat kaitannya dengan ranah psikologisnya. Secara psikologis perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat keyakinan (agamanya), dimana semakin baik pemahaman agamanya maka akan semakin baik pula perilaku dan sikapnya.⁶

Menjaga kesehatan spiritual akan membantu seseorang untuk meraih kesehatan-kesehatan yang lainnya, seperti kesehatan fisik, mental dan akal. Kesehatan tersebut akan menghindarkan seseorang dari gangguan mental dan berbagai jenis penyakit.⁷

Tindakan promotif dalam menjaga kesehatan dengan kebersihan dapat dilakukan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pengingat bagi manusia, menjelaskan bahwa ajaran yang dibawa Islam mengandung petunjuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang lengkap.⁸ Dalam Surat Yûnus/10: 57 Allah berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

⁶ M. Abbas Fauzan, *Pendekatan Studi Islam Ditinjau Secara Psikologis*, Jurnal Quality, Vol 1, NO. 2, 2013, hlm. 169.

⁷ Salah satu bentuk menjaga kesehatan spiritual adalah bersyukur. Syukur adalah menyadari bahwa semua yang kita miliki adalah karunia dan pemberian Tuhan, Allah SWT. Manusia yang bersyukur adalah manusia kaya sebenarnya, hatinya lapang dan jiwanya bersih dari angan kosong dan impian yang melemahkan gairah hidup. Tidak ada waktu baginya memikirkan apa yang dimiliki orang lain, selalu sibuk dengan berbagai nikmat Allah yang dia dapatkan. Bersyukur bukan hanya dengan ucapan Alhamdulillah di bibir, tetapi harus ditampakkan dalam sikap hidup menjaga dan memanfaatkan sebaik mungkin nikmat dan karunia Allah, dengan cara dan tujuan yang baik pula. Tidak iri dan dengki terhadap anugerah yang Allah titipkan kepada orang lain, serta adanya perbaikan dalam kualitas hubungan dengan Allah (ibadah) dan hubungan dengan manusia (sosial). Ah. Yusuf, *et.al., Kebutuhan Spiritual, Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016, hlm. 3.

⁸ Uud Wahyudin, *Merawat Kesehatan: Pandangan Islam*, dalam *Komunikasi Kesehatan*, hlm. 65.

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Al-Alusy menjelaskan, ayat tersebut memberikan isyarat bahwa jiwa manusia memiliki tingkatan dalam menggunakan Al-Qur'an. *Pertama*, yaitu tingkatan zhahir (literal) terhadap makna yang disampaikan ayat tersebut, yaitu pemaknaan kata (بِالْمَوْعِظَةِ) mengandung arti menjauhi kemaksiatan. *Kedua*, yaitu tingkatan makna batin, dengan menjauhi aliran yang sesat dan berusaha menolaknya. Hal ini diisyaratkan dari (شِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ). *Ketiga*, yaitu tingkatan menghiasi jiwa dengan akidah yang benar dan akhlak yang mulia, dan hal ini tidak dapat diraih, kecuali dengan hidayah. *Keempat*, yaitu tingkatan tertinggi, senantiasa dalam cahaya rahmah Allah, dan mengkhhususkan jiwanya agar mampu mencapai kesempurnaan lahir dan batin. Al-Alusy menukil pendapat Jalaluddin As-Suyuthi, bahwa Al-Qur'an menyembuhkan penyakit fisik sebagaimana menyembuhkan penyakit hati. Tampak bahwa Al-Qur'an menjadi salah satu solusi dalam masalah manusia. Al-Qur'an memberikan ajaran menuju keselamatan, sebagaimana yang Rasulullah nasehatkan kepada seorang pria yang mengeluhkan rasa sakit pada bagian dadanya dengan menyuruhnya untuk membaca Al-Qur'an.⁹

Penulis memahami ayat tersebut sebagai petunjuk bagi manusia, bahwa sumber penyakit berasal dari hati. Ketika hati seseorang selalu dijaga dengan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan, maka fisik orang tersebut akan senantiasa sehat. Karena itu, penulis memahami bahwa penyebutan (وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ), merupakan fungsi dari Al-Qur'an selain sebagai petunjuk. Al-Qur'an menjadi obat bagi hati seseorang yang sakit secara psikis. Ketika penyakit psikis dapat disembuhkan, maka penyakit fisik dapat disembuhkan juga, karena motivasi dan optimisme sehat yang dimiliki seseorang mampu menjadi penyembuh. Penulis juga memahami, bahwa Al-Qur'an yang senantiasa dibaca, ditadabburi, dan diamalkan akan menjadi antibiotik atau imun bagi kesehatan fisik, akal dan mental seseorang.

Nasehat yang Rasulullah berikan kepada para sahabat salah satunya adalah menjaga kesehatan. Rasulullah memberikan contoh bagaimana gaya hidup sehat secara Islami kepada umatnya. Seperti mencuci tangan sebelum makan, membersihkan gigi dengan siwak, makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang, membuat infus water dari buah kurma, berpuasa senin-kamis, dan masih banyak gaya hidup sehat yang diajarkan Rasulullah sebagai bentuk merawat kesehatan tubuh.

Mengenai masalah seksualitas, Rasulullah mengajarkan bagaimana adab berhubungan dengan pasangan, serta memberikan beberapa tuntunan

⁹ Syihabuddin Mahmud al-Alusy, *Rûḥ al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Cet. I, juz 7, hlm. 203-204.

dalam hubungan seksual, seperti masalah gaya, waktu, tempat dan kondisi terlarang dalam berhubungan dengan pasangan. Tuntunan yang diajarkan Rasulullah tersebut menjadi ajaran terbaik bagi umatnya dan mudah untuk dilakukan.

Ajaran Islam yang disampaikan baik melalui Al-Qur'an atau Rasulullah saat ini terbukti benar dan bermanfaat dalam dunia kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa ajaran yang dibawa Islam merupakan kebaikan untuk maslahat manusia.

Dalam psikologi juga demikian, kesehatan fisik, mental dan akal juga menjadi pembahasan dalam kepribadian. Kepribadian menurut psikologi mempengaruhi banyak perilaku yang berdampak pada kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis. Kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologi erat kaitannya dengan harapan hidup dan gaya hidup seseorang.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap harapan hidup dan gaya hidup adalah;¹⁰

1). Kehati-hatian

Beberapa penelitian membuktikan bahwa orang yang bersikap hati-hati cenderung melakukan aktivitas yang dianggap baik untuk tubuh, seperti olahraga teratur, menghindari rokok, menggunakan sabuk pengaman ketika berkendara, menghindari seks bebas agar terhindar dari PMS dan datang ke tempat tujuan awal waktu.¹¹

Kehati-hatian yang dilakukan seseorang bermaksud untuk menghindari hal buruk yang kapan saja bisa menimpa dirinya. Dalam Islam, kehati-hatian sangat dianjurkan, seperti dalam masalah persaksian. Islam menganggap suatu hal kuat jika terdapat dua saksi laki-laki atau empat saksi perempuan (QS. Al-Baqarah/2:282).

Dalam masalah pemenuhan kebutuhan biologis, sikap kehati-hatian juga diajarkan Islam dalam memilih pasangan hidup dengan mengutamakan kriteria agama dibandingkan kriteria fisik, nasab dan harta, menjauhi perzinaan agar terbebas dari gaya hidup seks bebas dan menjadikan menikah atau berpolidami sebagai solusi.

Bentuk kehati-hatian dalam mendidik anak juga diajarkan Islam, seperti memberikan pendidikan seks sejak dini dengan baik dan benar. Dalam teori tanggung jawab orang tua kepada anak, Nasih 'Ulwan menyebutkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab *al-jinsiyyah* kepada anak-anaknya.¹²

¹⁰ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, jilid 2, hlm. 135-137.

¹¹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, hlm. 136.

¹² Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd*, Kairo: Dar As-Salam, 2007, juz 2, hlm. 387.

Tanggung jawab tersebut seperti memberikan pemahaman kepada anak akan perbedaan jenis kelamin dan gender, adab melihat aurat orang lain (QS. An-Nisâ'/4:23), adab menutup aurat (QS. An-Nûr/24:31), adab meminta izin memasuki kamar orang tua (Q.S. An-Nûr/24:58), dan memisahkan tempat tidur.¹³

Memisahkan tempat tidur adalah bentuk pola asuh keluarga yang kadang diabaikan oleh orang tua. Pada pembahasan Bab V penulis menyampaikan bahwa dalam patologi sosial dikatakan, salah satu penyebab abnormalitas seks disebabkan oleh partner seks yang abnormal, seperti inses.

Menjaga kesehatan dan kehati-hatian yang dimaksud bukan hanya pada fisik, namun juga pada kepribadian. kehati-hatian dalam kepribadian dibahas dalam Al-Qur'an pada beberapa ayat.¹⁴

Laura A. King dalam tulisannya menyebutkan, bahwa individu yang mendapatkan kehidupan dengan kesejahteraan, maka ia memiliki usia yang lebih panjang. Dalam studi longitudinal yang dilakukan kepada 1200 individu selama tujuh dekade, ditemukan bahwa individu yang memiliki sifat berhati-hati memiliki tingkat kematian rendah dari masa kanak-kanak hingga dewasa akhir.¹⁵

Sedangkan term kehati-hatian pada kesehatan dalam Al-Qur'an penulis jelaskan dalam bentuk tabel berikut;

Tabel VI.1
Term Kehati-hatian pada Kesehatan dalam Al-Qur'an

Term Kehati-hatian	Ayat Al-Qur'an
1. kehati-hatian dalam menjaga pola makan	QS. Al-Baqarah/2: 172, 173, QS. Al-Mâidah/5: 3, QS. Al-An'âm/6: 143, QS. Al-A'râf/7: 31, QS. An-Nahl/16: 115, QS. Thâha/20: 81

¹³ Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَاصْرِفُوا عَنْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ
Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka. HR. Abu Daud dalam *Sunan Abî Daud*, Beirut: Daarul Fikri, tt, juz 1-2, hlm.133, hadis no. 495, Kitab *Ash-Shalâh*, bab *Matâ Yu'maru al-Gulâm bi Ash-Shalâh*.

¹⁴ kehati-hatian dalam kepribadian yang disebutkan dalam Al-Quran diantaranya; 1). Kehati-hatian dalam melamar seorang wanita (QS. Al-Baqarah/2: 235), 2). Kehati-hatian dalam ketahanan nasional dan terhadap orang munafik (QS. An-Nisâ'/4: 71), 3). Kehati-hatian terhadap sikap orang munafik (QS. Al-Mâidah/5: 41), 4). Kehati-hatian terhadap ahli kitab (QS. Al-Mâidah/5: 49), 5). Kehati-hatian dari sikap berpaling dari ketaatan kepada Allah dan rasulNya (QS. Al-Mâidah/5: 92), 6). Kehati-hatian terhadap tipu daya orang munafik (QS. Al-Munâfiqûn/ 63: 4), 7). Kehati-hatian dari potensi permusuhan yang berasal dari istri dan anak (QS. At-Taghâbun/64: 14).

¹⁵ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, hlm. 13.

2. Kehati-hatian dalam merawat tubuh, seperti istirahat yang cukup, mengenakan pakaian yang bersih	QS. Al-Mâidah/5: 6, QS. Al-Mudatstsir/74: 4
3. Kehati-hatian menjaga fisik, mental dan akal	QS. AL-Baqarah/2: 195, 222, QS. An-Nisâ'/4: 29, 43, QS. Al-Anfâl/8: 11, QS. At-Taubah/9: 108

Tabel tersebut menjelaskan, bahwa Al-Qur'an memberikan arahan dalam kehati-hatian dalam merawat kesehatan. Seperti yang dijelaskan pada Surat al-Baqarah/2: 222, Allah berfirman;

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَظَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Sayyid Qutub menafsirkan, bahwa hubungan seksual adalah sebuah sarana dan bukan tujuan. Sarana tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, yaitu memiliki keturunan untuk melanjutkan kehidupan. Harapan tersebut terwujud dengan izin Allah setelah hubungan seksual. Berhubungan seksual ketika istri sedang haidh adalah bentuk perilaku seksual binatang. Hubungan saat istri menstruasi akan menimbulkan kerugian dan penyakit baik bagi istri maupun suami. Ayat tersebut adalah himbauan agar melakukan hubungan seksual dengan memperhatikan faktor kebersihan.¹⁶

Penulis sependapat dengan penafsiran Sayyid Qutub. Ayat tersebut memberikan pesan untuk tidak menggauli istri yang sedang haidh. Larangan tersebut menurut penulis adalah salah satu bentuk Al-Qur'an mengajarkan kepada pasangan suami istri untuk merawat kesehatan organ reproduksi, khususnya milik wanita.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Pasal 71 dijelaskan, bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan.¹⁷

¹⁶ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, juz. 1, hlm. 241.

¹⁷ Undang- Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, hlm. 28.

Seorang istri berhak menolak keinginan suami untuk berhubungan seksual ketika haidh atau nifas, bahkan dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk melayani suami, seperti sakit. Penolakan juga diperbolehkan dalam agama Islam terhadap suami yang menginginkan aktivitas seksual melalui dubur ketika istri haidh atau nifas. Islam melarang hal tersebut karena termasuk perilaku Kaum Sodom.

Mengenai hak mendapatkan perlindungan dari paksaan dijelaskan juga dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Pasal 72, bahwa setiap orang berhak untuk menjalani kehidupan reproduksi dan kehidupan seksual yang sehat, aman, serta bebas dari paksaan dan/atau kekerasan dengan pasangan sahnya.¹⁸ Pasal tersebut adalah salah satu bentuk payung hukum kesehatan reproduksi di Indonesia.¹⁹ Semakin jelas, bahwa merawat kesehatan adalah tanggung jawab setiap individu, termasuk negara sebagai lembaga tertinggi dan pemerintah.

Penjelasan di atas memberikan sebuah wawasan akan sikap kehati-hatian dan merawat kesehatan reproduksi dalam Al-Qur'an yang juga didukung oleh undang-undang negara. Beberapa sikap kehati-hatian tersebut, tampak akan sikap kehati-hatian kepada diri sendiri dan orang yang berada di sekitar. Hal tersebut menjelaskan, bahwa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dibutuhkan kehati-hatian agar tidak terjadi kerugian dan penyesalan di kemudian hari. Sikap kehati-hatian adalah sikap proteksi seseorang agar dirinya mampu menjalani kehidupan dengan baik dan sehat.

Rasulullah SAW menganjurkan kepada para pemuda untuk menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Menyibukkan diri dengan kegiatan bermanfaat bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk tindakan promotif dalam mencegah dari perbuatan yang sia-sia, serta merugikan diri sendiri.

Selain menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif, bentuk promotif lainnya juga diajarkan Al-Qur'an dalam mencegah perilaku seksual abnormal, yaitu dengan menjaga iffah atau kesucian, kehormatan dan harga diri. Tindakan promotif ini sangat sesuai, khususnya bagi yang tidak mampu menyalurkan hasrat seksualnya karena belum mampu menikah.

Dalam Surat an-Nûr/24: 33, Allah berfirman;

﴿وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ...﴾

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.

¹⁸ Undang- Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, hlm. 28.

¹⁹ AD Kusumaningtyas, *et.al, Seksualitas dan Agama: Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Agama-agama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 41.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk perintah Allah kepada siapa saja yang tidak mampu menikah untuk menjaga kehormatannya dari perbuatan yang haram. Perbuatan haram yang dimaksud oleh Ibnu Katsir adalah perbuatan zina. Ibnu Katsir juga menukil pendapat Ikrimah mengenai ayat ini, bahwa seorang pria ketika melihat wanita, kemudian hasrat seksualnya muncul, maka hendaknya ia mendatangi istrinya –jika ia memiliki istri-. Namun, jika ia tidak memiliki istri, maka hendaklah ia memandang kepada alam semesta sampai Allah mencukupkannya.²⁰

Maksud himbuan Ikrimah untuk memandang alam semesta, yaitu menyibukkan diri dengan aktivitas yang positif, seperti giat bekerja, agar mampu memiliki harta yang bisa digunakan sebagai mahar saat akan menikah nanti.

Penulis memahami, bahwa ayat tersebut merupakan motivasi, khususnya bagi pria yang masih merasa takut untuk menikah karena faktor ekonomi. Ketika ketidakmampuan disebabkan materi, maka bentuk pertahanan diri dari dorongan seksual yang kuat adalah dengan menjaga kesucian dan kehormatan, seperti menghindari perilaku seksual yang tidak sehat dan tidak halal. Kaitan dengan perilaku digiseksual, menurut penulis perilaku tersebut adalah pilihan yang kurang tepat bagi seseorang yang beralasan belum mampu menikah untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Berikut tabel tentang menjaga kehormatan dalam Al-Qur'an;

Tabel VI.2.
Menjaga Kehormatan dalam Al-Qur'an

Term Menjaga kehormatan	Ayat Al-Qur'an
1. Menjaga kesucian ketika tidak mampu menikah	Surat an-Nûr/24: 33
2. Menjaga kehormatan dengan menutup aurat meskipun sudah tua	Surat an-Nûr/24: 60
3. Menjaga kehormatan dengan tidak memakan harta anak yatim	Surat an-Nisâ'/4: 6
4. Menjaga kehormatan dari meminta-minta	Surat al-Baqarah/2: 273

2). Kontrol diri

Individu yang memiliki kontrol diri memiliki tingkat stress yang lebih rendah dalam situasi sulit dan mampu mengembangkan strategi pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam situasi sulit. Kontrol diri berkenaan dengan kesejahteraan emosional. Kesejahteraan emosional adalah hasil

²⁰ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001, juz 3, hlm. 294.

kecerdasan seseorang dalam mengontrol emosinya.²¹ Selain itu, orang yang memiliki perasaan terkontrol yang jelas adalah orang yang bahagia. Hal ini dikarenakan, mereka memiliki kontrol atas kejadian-kejadian dalam hidup mereka.²²

Nasih ‘Ulwan menyebutkan, bahwa salah satu dari tujuh tanggung jawab orang tua kepada anak adalah memberikan pendidikan kejiwaan dengan tujuan agar anak memiliki kecerdasan emosional. Anak yang memiliki kecerdasan emosional diharapkan mampu menghadapi realita kehidupan dengan bijaksana. Seseorang dengan kecerdasan emosionalnya, akan mampu menjadi individu yang terhormat dan bermartabat. Seperti menempatkan rasa malu pada tempatnya, mengajarkannya untuk bersabar, memiliki keberanian dalam kebenaran, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda dan mengakui kesalahan kemudian memperbaikinya dengan tidak mengulanginya kembali.²³

Darwis Hude menjelaskan bahwa manusia memiliki beberapa emosi, yaitu; emosi senang, sedih, marah, takut, jijik dan kaget. Kelima emosi tersebut diekspresikan manusia dalam kehidupannya sehari-hari dengan empat ekspresi, yaitu; ekspresi wajah, ekspresi suara, ekspresi sikap dan tingkah laku dan ekspresi lain pada beberapa kasus yang berat.²⁴ Setiap orang diharapkan mampu untuk mengontrol emosinya dalam kehidupan sosialnya. Kebahagiaan, kesedihan, kemarahan dan ketakutan tidak diekspresikan secara berlebihan dan hal tersebut adalah bentuk kontrol emosi yang baik.

Kemampuan dalam mengontrol emosi menjadikan seseorang mampu mengontrol dirinya dan mudah bersosial dengan orang lain. Selain itu, hal tersebut menjadi salah satu kepribadian dalam merawat kesehatan fisik, mental dan akal. Sikap dan gaya hidup promotif seperti ini penting pada kehidupan seseorang agar selalu sehat dan berpikiran positif.

Dalam Islam, salah satu metode mengontrol diri dan emosi adalah dengan berpuasa.²⁵ Rasulullah mengibaratkan puasa sebagai tameng hawa nafsu seseorang. Berpuasa menjadikan seseorang menaiki tingkat derajat ketakwaan yang lebih tinggi (QS. Al-Baqarah/2: 183), dan salah satu bentuk ketakwaan tersebut adalah menjaga kesucian (QS. An-Nûr/24: 33), dan menjauhi hal yang dilarang Allah, seperti berperilaku digiseksual.

²¹ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, hlm. 136.

²² Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology 10th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, jilid 2, hlm. 241.

²³ Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd*, juz 1, hlm. 236-241.

²⁴ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi di dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, Ringkasan dari hlm. 47-53.

²⁵ Seperti yang penulis bahas pada bab V, bahwa puasa merupakan salah satu cara dalam menanggulangi rangsangan seksual seseorang.

Selain berpuasa, masih banyak metode dalam mengontrol diri, seperti zikir (QS. Al-Baqarah/2: 152), mendekatkan diri kepada Allah (QS. An-Nisâ'/4: 125), serta menikah (QS. Ar-Rûm/30: 21).

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rûm/30: 21;

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Sayyid Qutub menafsirkan ayat tersebut, bahwa manusia mengetahui akan perasaan untuk tertarik kepada lawan jenis. Allah menjadikan perasaan tersebut sebagai sebuah fitrah dengan menjadikan manusia berpasangan. Berpasangan akan menjadi potensi kebaikan bagi manusia, seperti ketenangan pada jiwa dan saraf, ketenangan hati dan fisik, dan menjadikan kehidupan dengan kestabilan.²⁶

Menurut penulis, ketenangan hati menjadi salah satu cara untuk dapat mengontrol diri, termasuk emosi yang dirasakan. Menikah akan menjadikan seseorang lebih mudah dalam mengontrol diri dan nafsu seksual termasuk menghindari perilaku seksual abnormal. Islam tidak mengenal sebuah ikatan pernikahan kecuali antara laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut sudah menjadi suatu ketetapan Allah sejak manusia pertama, yaitu Adam yang dipasangkan dengan Hawa (QS. Al-Baqarah/2: 35). Ketenangan hati dalam sebuah keluarga merupakan hasil kerjasama yang baik dengan melaksanakan hak dan kewajiban anggota keluarga, khususnya suami dan istri. Hal tersebut akan sulit diwujudkan jika sebuah keluarga terdiri dari pasangan digiseksual.

3). Efikasi diri

Efikasi diri berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk melakukan perubahan gaya hidup yang lebih positif.²⁷ Menjadi lebih baik adalah harapan setiap manusia. Peningkatan kualitas hidup secara bertahap semaksimal mungkin diupayakan manusia. Seperti yang disebutkan pada teori aktualisasi diri Abraham Maslow dalam mazhab humanistik.

Abraham Maslow menyebutkan, bahwa kreativitas merupakan ciri universal seseorang yang beraktualisasi diri dan memiliki arti yang sama

²⁶ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, juz. 5, hlm. 2763.

²⁷ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, hlm. 142.

dengan kesehatan. Aktivitas tersebut mengarahkan agar seseorang selalu memiliki fleksibilitas, spontanitas, keberanian, keterbukaan dan rendah hati.²⁸ Kriteria tersebut menurut penulis bisa menjadi faktor-faktor yang mendukung efikasi diri seseorang.

Seperti yang dialami oleh generasi milenial saat ini. Kemampuan untuk bisa berinovasi, khususnya dalam karir dan pekerjaan, akan membuat mereka merasa rileks dalam pekerjaan, bahkan menikmatinya. Rasa senang di hati dan emosi bahagia yang selalu dirasakan akan menjadikan seseorang memiliki kesehatan yang terawat sehingga terbebas dari segala macam penyakit.

Dalam Islam, menurut penulis bentuk efikasi diri di antaranya adalah bertaubat dari kesalahan yang dilakukan lalu memperbaiki kesalahan tersebut. Seseorang ketika melakukan suatu kesalahan akan menghadapi dilema dalam dirinya, seperti perasaan merasa bersalah yang berkelanjutan. Keadaan psikis ini sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Rasa takut dan bayangan akan kesalahan akan terus mengintai dan menghampirinya, sehingga ia tidak bisa maksimal dalam menjalankan kehidupan dengan normal. Kondisi seperti ini akan menyakiti dirinya secara perlahan hingga ia mengalami depresi dan keputusasaan. Solusi dari keadaan tersebut adalah efikasi diri dan salah satu bentuk efikasi diri agar mendapatkan energi positif adalah bertaubat.

Dalam Surat an-Nûr/24: 31 Allah serukan kepada orang mukmin untuk bertaubat agar meraih kebahagiaan;

(...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾)

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Al-Wahidi menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa perintah bertaubat yang disebutkan di dalam ayat tersebut adalah kembali taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya.²⁹ Sayyid Qutub menjelaskan, bahwa taubat yang dilakukan oleh orang mukmin adalah membentuk perasaan pada diri orang mukmin, bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah (*murâqabatullah*), penjagaan dan pertolongan Allah, terutama ketika dalam keadaan lemah menghadapi hawa nafsu.³⁰

Penulis memahami bahwa mengakui kesalahan dengan bertaubat lalu menjalani konsekwensi atas kesalahan adalah cara terbaik bagi seseorang untuk terlepas dari rasa bersalah. Tampak bahwa Islam mengajarkan bentuk tanggung

²⁸ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh A. Supratiknya dari judul *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 53.

²⁹ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994, Cet. I, juz 3, hlm. 317.

³⁰ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz 4, hlm. 2514.

jawab dalam kehidupan di dunia sebelum pertanggungjawaban di akhirat nanti. Hal ini penulis pandang sebagai bentuk efikasi seseorang dari kesalahan sehingga ia mampu untuk beraktualisasi diri menjadi individu yang lebih baik.

Selain bertaubat, bentuk efikasi diri lainnya adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan (QS. Âli Imrân/3: 110), beserta pelaksanaan hukuman *hudûd*. Hukuman *hudûd* yang ditetapkan adalah proses untuk menjadikan orang yang melakukan kesalahan menyesal dan tidak mau melakukan kesalahan kembali. Seperti penerapan hukuman cambuk bagi pezina yang belum menikah dan rajam bagi yang sudah menikah akan memberikan pengaruh kepada pihak lain, sehingga memproteksi dan mengefikasi diri menjadi manusia yang menjauhi perzinaan.³¹ Menjauhi perzinaan akan menjadikan seseorang memiliki gaya hidup dengan pergaulan yang sehat dan kondusif.

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa manusia dalam hidupnya selalu dalam kondisi yang merugi (QS. Al- 'Asr/103: 1-3). Rugi yang dimaksud adalah rugi ketika menyiakan waktu atau kesempatan yang Allah berikan. Waktu dan kesempatan adalah salah satu sarana bagi manusia untuk mampu menjadi lebih baik dan positif.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa keimanan dan amal shaleh yang dilakukan manusia, harus dihiasi dengan saling menasehati, baik dalam kebenaran maupun dalam kesabaran. Tujuan saling menasehati tersebut menurut penulis mampu menciptakan komunitas yang senantiasa melakukan efikasi diri. Ketika efikasi diri mampu dilakukan oleh individu, juga kelompok bahkan bangsa dalam skala yang lebih luas, maka kesejahteraan akan meluas di muka bumi.

4). Optimisme

Optimisme memiliki korelasi dengan kemungkinan seseorang mengambil langkah proaktif untuk melindungi kesehatan dirinya. Lawan dari optimisme adalah pesimisme. Perbedaan orang optimis dengan pesimis yaitu; individu yang optimis akan menganggap peristiwa buruk yang terjadi dalam hidup disebabkan oleh faktor luas spesifik yang tidak bisa ditebak.³² Sikap tersebut menjadikan individu optimis tidak menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain akan peristiwa buruk yang terjadi. Ia akan lebih mengutamakan mencari solusi dan penyelesaian dari pada menyalahkan. Berbeda dengan individu pesimis yang menganggap bahwa faktor internal adalah penyebab terjadinya peristiwa buruk.

Pola pemikiran demikian, menjadikan individu pesimis menyakiti dan menghancurkan dirinya sendiri, dan hal tersebut menjadikannya tidak bahagia. Dalam psikologi, di antara karakter orang yang bahagia adalah individu yang

³¹ Pembahasan hukuman perzinaan terdapat pada pembahasan Bab IV dan V.

³² Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, hlm. 137.

optimis. Optimisme membuat mereka tekun mengerjakan tugas yang akhirnya mencapai lebih dari target yang diharapkan.³³

Manusia secara fitrahnya akan berbuat kekhilafan dan kesalahan dalam hidupnya, karena manusia adalah tempat lupa dan salah. Dalam Al-Qur'an pun sikap pesimis dilarang seperti yang disebutkan dalam Surat Yûsuf/12: 87;

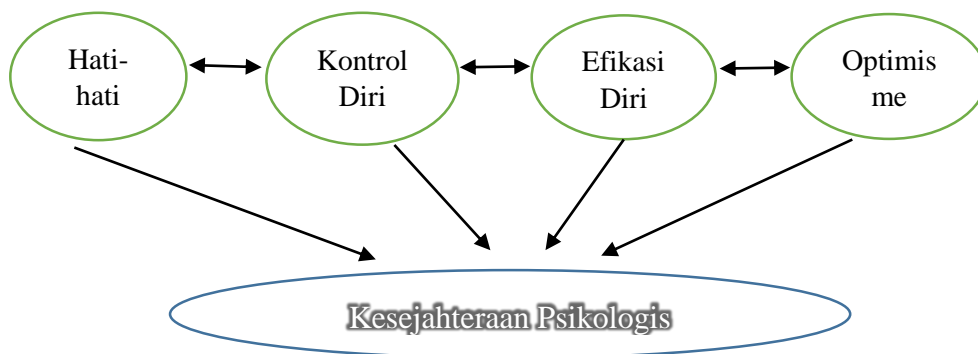
﴿يَبْنَىٰٓ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِيَسُوا مِنْ رَّوْحِ ٱللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِيَسُ مِنْ رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa maksud dari ayat tersebut adalah motivasi yang diberikan Nabi Ya'kub kepada anak-anaknya agar tidak berputus asa dan senantiasa berpikiran positif serta selalu berharap kepada Allah, karena putus asa dan pesimis adalah sifat orang yang tidak beriman.³⁴ Optimisme dan percaya diri akan menjadi kekuatan dan energi positif bagi seseorang.

Penulis memahami, bahwa pada bagian ayat (وَلَا تَأْتِيَسُوا مِنْ رَّوْحِ ٱللَّهِ), memberikan isyarat akan luasnya rahmat Allah bagi hambaNya. Sehingga ketika seseorang dihadapi suatu masalah dalam hidup, maka sikap optimis akan adanya solusi harus didahulukan, kemudian mencari solusi permasalahan.

Skema VI.1 Kesejahteraan Psikologis



³³ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, jilid 2, hlm. 241.

³⁴ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, juz 2, hlm. 487.

Skema tersebut memberikan penjelasan, bahwa sikap hati-hati, kontrol diri, efikasi diri dan optimisme dapat membantu seseorang mencapai kesejahteraan psikologis.³⁵

Ketika kesejahteraan psikologis diraih, maka kesehatan fisik, mental dan akal akan dimiliki seseorang dalam hidupnya. Bentuk tindakan promotif dalam menjaga kesehatan dimulai dengan merawat ketenangan jiwa dan pikiran. Ketika psikis seseorang selalu dalam keadaan stabil dan pikiran senantiasa positif menjalani kehidupan dan menghadapi suatu permasalahan, maka ia mampu menolak berbagai penyakit baik penyakit pada tubuh, mental dan akal.

Orang yang merawat kesehatannya dengan gaya hidup yang sehat, akan senantiasa merealisasikan dirinya sebagai makhluk sosial. Dirinya tidak akan menjadi orang yang tertutup dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan watak orang lain ketika bersosial dengannya akan ditanggapi dengan bijak dan dianggap sebagai bentuk keragaman makhluk ciptaan Tuhan.

Hal ini berbeda dengan pelaku digiseksual. Meskipun ia tetap bersosial dengan manusia yang lainnya, seperti dalam pekerjaan, transaksi kebutuhan akan barang dan jasa, namun kehidupan sosial yang sangat privasi dan penting bagi manusia tidak ia wujudkan dengan normal. Pelaku digiseksual dalam aktivitas seksualnya atau aktivitas lainnya dengan alat hanya menjadikan dirinya sebagai individu yang egois, dan acuh akan keadaan orang lain.

Penulis katakan demikian, karena hubungan dan interaksi seseorang dengan pasangan, terutama dalam ikatan pernikahan yang sah adalah bentuk proses normal seseorang untuk lebih maksimal menjadi makhluk sosial. Seseorang akan berproses untuk menjadi manusia yang berkepribadian baik ketika ia mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga, istri, anak, orang tua dan pekerja di rumah. Al-Qur'an juga menegaskan agar suami memperlakukan istri dengan baik, seperti yang disebutkan dalam Surat An-Nisâ⁷/4: 19.

Manusia dengan kehidupan sosial yang normal, akan merasakan kesehatan yang baik, semangat, dan percaya diri dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang menjalani bahtera rumah tangga, ketika menghadapi kegalauan dan stress, maka pasangannya dengan naluri cinta dan kasih sayang akan mengajaknya berbicara dan memberikan stimulasi untuk meredakan dan menghilangkan rasa stress.

Bagi seorang digiseksual yang memiliki pasangan berupa robot seks, hal tersebut sulit didapatkan. Jika dirinya bercerita akan suatu masalah, maka

³⁵ Jika manusia senantiasa hidup dengan optimis, maka ia akan selalu merasakan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Optimisme merupakan bentuk prasangka baik seseorang terhadap ketentuan Tuhan, dan Tuhan akan memudahkan prasangka baik hamba-Nya.

jawaban dan respon yang didapat dari alat tidak lebih dari sebuah program yang *disetting* sehingga respon yang didapat terasa kaku, tidak fleksible dan ia akan lebih mendapatkan solusi dari nalar pikirannya sendiri.

Ketenangan, cinta dan kasih sayang dalam sebuah pernikahan tidak dapat diraih secara maksimal oleh seorang digiseksual. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat ar-Rûm/30: 21 bahwa ketenangan, cinta dan kasih sayang adalah keadaan yang bisa diraih dari suatu pernikahan.

Pernikahan yang dilakukan seorang digiseksual dengan alat digiseksualnya hanyalah pernikahan satu arah dan bukan pernikahan yang normal dan lazim secara agama, negara dan adat istiadat. Manusia yang sehat secara fisik, akal dan mental akan lebih memilih manusia yang berlawanan jenis dengannya sebagai pasangan dalam suatu pernikahan. Tampak bahwa manusia yang sehat adalah yang memiliki orientasi heteroseksual. Orientasi heteroseksual adalah orientasi seksual yang telah ditetapkan Allah bagi manusia sejak manusia pertama diciptakan, yaitu Nabi Adam yang dipasangkan dengan seorang perempuan, Hawa.

Ketika rasa ketenangan, cinta dan kasih sayang tidak maksimal diraih oleh seorang digiseksual, hal ini menurut penulis tidak baik bagi kesehatan fisik, mental dan akalnya. Ia akan merasakan beban pikiran yang ditanggung sendirian dan itu akan menyebabkan dirinya mudah terserang penyakit. Dapat dipahami, bahwa salah satu bentuk sikap promotif dalam hidup sehat dan merawat kesehatan, baik fisik, mental dan akal adalah dengan memaksimalkan diri menjadi makhluk sosial, salah satunya dengan memiliki pasangan dari manusia, dan yang berbeda jenis kelamin.

b. Kecerdasan Jamak

Darwis Hude menyatakan, bahwa manusia adalah makhluk yang unik. Hal ini dikarenakan manusia bisa berperan sebagai subjek dan juga objek sekaligus. Manusia sebagai subjek kajian saat ia memiliki rasa keingintahuan yang tidak terbatas pada hal-hal yang metafisis. Sedangkan manusia menjadi objek kajian telah melahirkan berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, biologi, psikologi, kriminologi, ilmu hukum dan ilmu-ilmu humaniora lainnya.³⁶

Selain sebagai makhluk yang unik, manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Kelebihan tersebut merupakan anugerah dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Isrâ'/17: 70. Anugerah dan kelebihan tersebut adalah pada kemampuan akal manusia dalam mengelola apa yang disediakan Allah di alam semesta ini. Kemampuan tersebut penulis katakan sebagai kecerdasan jamak.

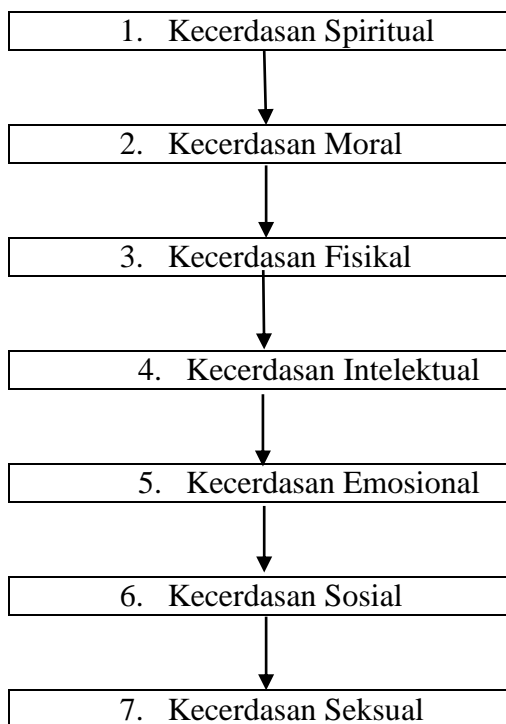
³⁶ M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi di dalam Al-Qur'an*, hlm. 1.

Penjelasan Nasih ‘Ulwan mengenai tujuh macam tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak,³⁷ memahamkan kepada penulis, bahwa manusia ketika mendapatkan ketujuh tanggung jawab pendidikan dari orang tuanya dengan maksimal, maka ia akan menjadi manusia yang memiliki *multi intelligence* yang penulis bahasakan dengan istilah kecerdasan jamak. Menurut penulis, kehidupan dengan kecerdasan jamak bisa menjadi sikap dan perilaku promotif seseorang dalam menghadapi berbagai fenomena dalam kehidupan, salah satunya fenomena digiseksual.

Ketujuh kecerdasan jamak tersebut adalah; Kecerdasan spiritual, kecerdasan moral, kecerdasan fisikal, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan seksual. Hal ini sejalan dengan teori humanistik Abraham Maslow, yaitu teori kebutuhan hierarki.³⁸

Berikut skema kecerdasan jamak;

Skema VI. 2
Urutan Kecerdasan Jamak Pada Manusia



Skema di atas merupakan gambaran urutan kecerdasan jamak manusia menurut penulis -dari keterangan urutan tanggung jawab pendidikan orang tua

³⁷ Pembahasan pada Bab IV.

³⁸ Pembahasan mengenai teori kebutuhan hierarki sudah penulis bahas pada Bab III.

kepada anak-. Ketika seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan kecerdasan-kecerdasan tersebut, maka segala permasalahan yang datang kepadanya mampu dihadapi dan diselesaikan dengan baik.

Perbedaan kecerdasan jamak yang penulis bahas di atas dengan teori kebutuhan hierarki adalah Maslow beranggapan bahwa konsep untuk kebutuhan-kebutuhan manusia adalah dengan pemenuhan kebutuhan pada level terendah dahulu, karena ketika level terendah terpenuhi, maka level lebih tinggi hal yang memotivasi.³⁹

Pada teori hierarki disebutkan, bahwa kebutuhan paling dasar adalah kebutuhan fisiologis. Sedangkan dalam urutan kecerdasan jamak penulis mengurutkan kecerdasan spiritual pada posisi yang mendasar dan kecerdasan fisikal pada urutan ketiga.⁴⁰

1). Kecerdasan Spiritual

Menurut hemat penulis, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang didapat seseorang dari pendidikan keimanan yang diajarkan dari orang tuanya atau yang didapatnya dari orang lain. Wawasan dan pemahaman mengenai mengenal dan mengEsakan Allah, mengenal dan melaksanakan hukum-hukum Allah, serta totalitas ketaatan sehingga menjadi seorang *Ibâdurrahmân* akan menjadikan seseorang mampu melakukan tindakan promotif dalam mencegah perilaku digiseksual.

2). Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang didapat seseorang dari orang tuanya. Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan moral yang dilakukan orang tua kepada anak, akan menghasilkan seseorang yang memiliki moral tinggi. Kecerdasan moral adalah realisasi dari pemahaman mengenai dasar-dasar berperilaku yang diajarkan sejak seseorang tamyiz, hingga remaja dan dewasa. Tampak bahwa pendidikan yang diberikan orang tua akan menjadi bentuk karakter seseorang pada kehidupan kemudian hari.

3). Kecerdasan Fisikal

Segala makanan dan minuman serta kebutuhan dasar fisik adalah tanggung jawab orang tua dalam segi tanggung jawab jasmani bagi anak. Seseorang yang mendapatkan pemenuhan kebutuhan jasmani, akan dapat

³⁹ Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality*, 8th ed, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, jilid 1, hlm. 270-271.

⁴⁰ Penulis memahami bahwa kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan dasar pada teori hierarki, karena Maslow lebih mengedepankan sisi humanisme dalam teori humaistiknya, dan menurut penulis itu adalah urutan yang tepat jika dilihat dari sisi manusia sebagai makhluk. Sedangkan urutan yang penulis sampaikan dalam urutan kecerdasan jamak adalah memposisikan manusia sebagai hamba Tuhan.

tumbuh dan berkembang dengan sehat, baik sehat fisik, mental dan akal. Kecerdasan fisik yang dimaksud penulis adalah wawasan dan realisasi memenuhi kebutuhan fisik tidak dari segi baik saja, namun juga halal dan memiliki maslahat. Seperti mengkonsumsi makanan dan minuman sesuai sesuai dengan usia dan kondisi tubuh.

4). Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual sangat penting bagi seseorang di era milenial. Dengan kecerdasan intelektual, seseorang akan dapat berlaku bijak dalam menggunakan kemajuan teknologi, serta merespon perilaku digiseksual dengan tidak melakukan perilaku tersebut dan menghindarinya.

5). Kecerdasan Emosional

Manusia memiliki berbagai emosi. Kecerdasan seseorang dalam mengelola emosinya adalah sebuah kecerdasan yang didapatkan dari sebuah pendidikan *sense of belonging*, pemahaman mengenai kebaikan dan terbiasa dengan jiwa dan akhlak yang baik.

6). Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah bentuk kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan berperilaku yang baik saat berinteraksi dengan orang lain akan menjadikan seseorang mampu bersosial dengan baik. Dengan kecerdasan sosial, seseorang akan lebih memilih menjadi manusia yang berinteraksi dan memiliki pasangan dari manusia, sehingga berperilaku digiseksual bukan menjadi pilihan baginya.

7). Kecerdasan Seksual

Kecerdasan seksual adalah kecerdasan yang didapat dari pendidikan seks. Pendidikan seks yang benar dan tepat mampu menjadikan seseorang cerdas dalam menanggapi segala hal mengenai seksual, termasuk digiseksual. Kecerdasan seksual akan mencegah seseorang untuk melakukan perzinahan, perselingkuhan dan berbagai perilaku seksual menyimpang.

Kecerdasan-kecerdasan tersebut menjadikan manusia menjalankan statusnya sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, juga sebagai makhluk yang diciptakan berpasangan, makhluk dengan kebutuhan biologis dan makhluk sosial. Kecerdasan yang digunakan sehari-hari menjadi bentuk promotif bagi manusia, sehingga mampu mencegah dan menghindari dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan.

Ketika kecerdasan jamak belum maksimal diterima seseorang, minimal ia mendapatkan kebutuhan dalam hierarki yang diajarkan Maslow, dengan harapan agar mampu menjadi manusia yang menjalankan fitrah kemanusiaannya. Namun, bagi seorang anak dalam keluarga dengan orang tua yang berperilaku digiseksual, kebutuhan-kebutuhan dasar tidak dapat maksimal didapatkan, dan hal ini dapat merugikan bagi masa depannya.

Tindakan promotif dari perilaku digiseksual dalam kecerdasan jamak adalah kecerdasan seksual dengan wawasan mengenai seks yang halal, baik, benar dan sehat.

Penjelasan mengenai tindakan promotif memberikan pemahaman, bahwa gaya hidup sehat dengan merawat kesehatan fisik, mental dan akal, serta menjadi manusia dengan kecerdasan jamak diharapkan mampu menjadikan manusia bahagia menjalani kehidupannya di dunia.

2. Tindakan Preventif

Setelah tindakan promotif dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, maka saat ia menghadapi suatu masalah, ia memerlukan beberapa tindakan preventif dan kuratif. Seperti dalam menghadapi fenomena digiseksual yang penulis katakan sebagai bentuk perilaku abnormal, maka menanggulangnya memerlukan pemahaman akan sebab dan faktor digiseksual.

Saat ini, mayoritas psikolog mengakui bahwa perilaku abnormal disebabkan oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial.⁴¹ Pada Bab II penulis telah mengulas mengenai faktor penyebab digiseksual penulis bagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya; pengaruh genetik, hormon pra-kelahiran dan perbedaan otak, dan perkembangan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal di antaranya; lingkungan dan komunitas dan kemajuan teknologi.

Setelah memahami faktor-faktor penyebab digiseksual, maka perlu tindakan preventif untuk mencegah perilaku tersebut, diantaranya;

a. Pengokohan stabilitas Perilaku

Perilaku adalah semua hal yang dilakukan oleh manusia yang dapat diobservasi secara langsung.⁴² Menurut Sigmund Freud, perilaku manusia ditentukan oleh kekuatan irasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dan dorongan naluri psikoseksual tertentu pada masa enam tahun pertama.⁴³

Ketika masa kanak-kanak, seseorang mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga dan lingkungannya, maka kepribadian yang baik akan terbentuk secara otomatis, meskipun kemudian hari lingkungan akan memberikan pengaruh baginya.

Seseorang diibaratkan kaset kosong pada masa kanak-kanaknya yang siap merekam dan menampung segala pengalaman pada masa tersebut. Sikap, perkataan, perbuatan, perlakuan dan pengalaman yang dilihat, didengar, dialami dan dirasakan akan mengakar dalam ingatannya serta dicontohnya.

⁴¹ Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto dari judul *Abnormal Psychology*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, jilid 1, hlm. 31.

⁴² Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 1, G- 6.

⁴³ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 73.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Maslow yang mengatakan, bahwa seseorang yang mendapatkan cukup cinta kasih, khususnya selama masa kanak-kanak, maka ia akan lebih mudah tumbuh dengan cara yang sehat dibandingkan dengan orang yang tidak mendapatkan kasih sayang.⁴⁴ Namun, tidak semua manusia yang merasakan pengalaman negatif tidak mampu untuk tumbuh sehat khususnya dalam masalah mental.⁴⁵

Teori Freud dan Maslow di atas, menjadi salah satu input penelitian para psikolog perkembangan dalam memahami pengaruh *nature*⁴⁶ dan *nurture*⁴⁷ pada perkembangan manusia. Penelitian yang biasa dilakukan pada pasangan kembar, memberikan hasil bahwa *nurture* atau lingkungan memainkan peran penting.⁴⁸

Dalam Islam, lingkungan juga dianggap sebagai faktor utama pada status manusia dalam keyakinan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga, khususnya ayah dan ibu. Setiap anak yang dilahirkan dengan sifat dan bentuk bawaan apa saja (*nature*), namun mereka semua dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu bersih dan suci dari dosa serta kesyirikan kepada Allah, karena fitrah dasar manusia adalah mentauhidkan Allah (QS. Ar-Rûm/30: 30). Namun, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya di dunia, maka peran lingkungan yang memberikan input baginya. Ia akan menjadi seorang muslim, atau yahudi, atau nasrani atau majusi tergantung dari ajaran dan didikan orang tuanya.⁴⁹

Meskipun manusia tidak bisa memilih siapa orang tuanya, namun masa depan yang akan dihadapinya adalah input dari lingkungan sekitarnya yang tidak

⁴⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 109.

⁴⁵ Dalam konsep psikologi perkembangan dijelaskan, bahwa pengalaman negatif pada awal kehidupan seseorang berperan pada perkembangan selanjutnya, dan ini disebut dengan *resilience*. *Resilience* adalah kemampuan individu untuk pulih dan adaptasi terhadap masa-masa sulit. Penelitian pada anak yang tangguh menemukan, bahwa mereka yang menerima masa sulit berkali-kali memiliki kecerdasan yang kuat, hubungan yang akrab dan sportif baik dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 1, hlm. 371-372.

⁴⁶ Nature adalah sifat bawaan yang merujuk kepada warisan biologis individu, terutama gen yang dimiliki.

⁴⁷ Nurture adalah sifat yang terbentuk yang merujuk kepada lingkungan dan pengalaman sosial individu.

⁴⁸ Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 1, hlm. 370.

⁴⁹ Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِئَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kamu melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadist 1296, Kitab *Al-Janâiz*, bab *Mâ Baqa fi Awlâdi al-Musyrikîn*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam.

hanya berasal dari orang tua. Penulis memahami bahwa keadaan tersebut merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada semua manusia. Ketika ia dilahirkan dengan orang tua yang non muslim, namun ia bisa meraih taufik dan hidayah dari Allah melalui interaksi yang di dapat dari lingkungan sekitarnya.

Interaksi dengan lingkungan akan menjadi salah satu faktor perilaku dalam kepribadian seseorang. Ketika seseorang sudah mendapatkan pengajaran akan perilaku yang baik dan positif, maka ia akan menjadi manusia dengan kepribadian yang ideal. Kepribadian dengan perilaku yang ideal, tetap membutuhkan penjagaan agar tidak menurun kualitasnya. Untuk hal itu, maka dibutuhkan pengokohan stabilitas perilaku. Pengokohan stabilitas perilaku dapat diterima dari para pendidik baik di rumah, di sekolah, maupun teman bermain.

Pengokohan stabilitas perilaku, penulis dapatkan pada tindakan promotif dan preventif yang dilakukan Nabi Luth terhadap perilaku seksual menyimpang kaumnya.

1). Tindakan promotif

Tindakan promotif yang dilakukan Nabi Luth adalah ia mendoakan dirinya serta keluarganya dari pengaruh buruk perilaku Kaum Sodom.

Dalam Surat asy-Syu'arâ'/26: 169-170 Allah berfirman;

﴿رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾﴾

(Luth berdoa): "Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan". Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua.

Al-Wahidi menjelaskan, bahwa do'a Nabi Luth tersebut mengandung arti meminta perlindungan dari azab Allah atas perbuatan kaumnya. Para mufassir lainnya menyebutkan, bahwa do'a tersebut adalah harapan terhindar dari akibat perbuatan kaumnya. Doa tersebut tidak hanya untuk diri Nabi Luth, namun juga keluarganya. Keluarga Nabi Luth yang diselamatkan hanyalah putri-putrinya, dan tidak termasuk istrinya yang telah mengkhianatinya.⁵⁰

Penulis memahami, bahwa do'a Nabi luth atas akibat perbuatan kaumnya lebih bermakna luas, tidak hanya azab, namun juga penalaran perilaku seksual menyimpang yang saat ini diketahui sebagai salah satu penyebab penularan PMS. Do'a tersebut tentu diiringi dengan tindakan atau usaha promotif lainnya, seperti menjauhkan anak-anaknya dari pengaruh homoseksual dan memahamkan kepada mereka akan buruknya perilaku homoseksual. Hal ini tampak dari ketidaksukanya para putri Nabi Luth terhadap perilaku kaum Sodom, sehingga mereka tidak mengharapkan orang lain melakukan perilaku tersebut atau menjadi korban, seperti yang dilakukan

⁵⁰ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fî Tafsi'r al-Qur'ân al-Majîd*, juz 3, hlm. 361.

kepada malaikat yang menyamar menjadi tamu. Putri Nabi Luth membawa mereka ke rumah ayahnya untuk menghindari perbuatan asusila Kaum Sodom.

2). Tindakan preventif

Tindakan preventif yang dilakukan Nabi Luth tampak pada sikapnya terhadap tamu yang datang ke kotanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Luth berupaya memproteksi tamunya dari perbuatan kaum Sodom (QS. Hûd/11: 77). Bukan hanya sikap Nabi Luth, putrinya juga melakukan hal yang serupa. Saat melihat orang asing yang hendak mencari tempat singgah sementara dia mengkhawatirkan mereka terkena dampak perilaku seksual menyimpang kaum Sodom, sehingga ia lebih memilih menyelamatkan mereka dengan membawa mereka ke rumah ayahnya.⁵¹

Selain itu, Nabi Luth dengan sabar mendampingi kaumnya yang berperilaku seksual menyimpang dengan berusaha menyadarkan mereka kembali. Bentuk kesabaran Nabi Luth adalah dengan terus berdialog dan memberikan penjelasan kepada kaumnya, bahwa perbuatan mereka melebihi batas (QS. Asy-Syu'arâ'/26: 165-166), serta merupakan perbuatan yang bodoh (QS. An-Naml/27: 54-55). Namun, upaya pendampingan yang ramah Nabi Luth kepada kaumnya dibalas dengan hinaan dan tantangan terhadap adzab Allah (QS. Al- 'Ankabût/29: 29).

Kisah Nabi Luth memberikan gambaran kepada penulis tentang upaya preventif untuk pengokohan stabilitas perilaku. Pengokohan stabilitas perilaku di dalam keluarga, dapat dimulai dengan peran orang tua untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama dan harmonis. Kekompakan antara ayah dan ibu dan keluarga dalam kehidupan berumah tangga misalnya dalam menjalankan peraturan rumah, memberikan kasih sayang yang cukup pada setiap anak, memberikan perhatian yang bagus terhadap kebutuhan anak, dan memberikan pengawasan yang wajar dalam pergaulan anak di lingkungan pertemanan dan masyarakat.⁵²

Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Nabi Luth ketika mencegah kaumnya dari perilaku homoseksual dengan mengarahkan mereka untuk menikahi putri-putri di kota tersebut yang Nabi Luth anggap seperti putrinya sendiri (QS. Hûd/11: 78). Sikap preventif Nabi Luth seperti sikap orang tua terhadap anaknya, karena nabi diibaratkan ayah bagi kaumnya (QS. Al-Ahzâb/33: 6).

Upaya-upaya tersebut ketika dijalankan secara kontinyu, maka perilaku ideal seseorang akan kokoh dan stabil. Tampak bahwa peran keluarga

⁵¹ Ismail bin Umar, Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jz 2, hlm. 452.

⁵² Penulis nukil dari pandangan Sofyan S. Willis dalam penjelasan tindakan preventif pada kenakalan remaja. Sofyan S. Willis, *Remaja dan Permasalahannya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 128-132.

sangat penting. Keluarga sebagai harta yang paling indah harus dijaga kestabilannya agar setiap anggota keluarga memiliki perilaku yang positif dan merasakan kebahagiaan.

Mengenai tindakan preventif untuk pengokohan stabilitas perilaku juga diperankan oleh pihak sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi seorang anak, bahkan ketika remaja dan memasuki dunia perkuliahan. Interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan baik di lingkungan sekolah akan memberikan stimulasi kuat bagi seseorang sehingga ia dapat menjalani masa pendidikan dengan baik.

Rasa aman dan kasih sayang yang didapatkan di sekolah atau di kampus, akan melahirkan generasi bangsa yang pintar dan bijaksana. Ketika generasi penerus mampu menjadi individu yang pintar, cerdas dan bijaksana, maka ia akan mampu menjalani kehidupan dengan skala yang lebih besar dan majemuk, seperti dunia pekerjaan dan bermasyarakat.

Pada dunia pekerjaan misalnya, Kondo sebagai seorang karyawan di Jepang mendapatkan tekanan dari atasan, serta bulliying dari rekan kerja – khususnya kaum wanita- menjadikan dirinya tidak tertarik menjalin hubungan dengan wanita, bahkan membuatnya berperilaku digiseksual. Kondo memutuskan menikahi sebuah hologram berparas cantik dan ramah sebagai istrinya. Pernikahan Kondo dengan hologram yang bernama Miku menjadi salah satu contoh perilaku digiseksual yang disebabkan kurangnya rasa aman dan penghargaan dalam bersosial dengan orang lain.

Kebutuhan rasa aman dan cinta -seperti yang diungkapkan Maslow dalam teori perkembangan hierarki- berperan pada kehidupan manusia. Manusia ketika menjalani kehidupan mandirinya, maka ia akan menjalani kehidupan sebenarnya. Perilaku yang sudah tertanam dengan baik ketika bersama keluarga, juga masa pendidikan akan tetap stabil dan kokoh ketika ia menghadapi kehidupan yang lebih menantang.

Seperti dalam merespon fenomena digiseksual, seseorang dengan stabilitas perilaku yang baik dan kokoh akan merespon perilaku tersebut dengan bijak. Salah satunya ia menghindari perilaku tersebut karena bertentangan dengan dasar manusia sebagai makhluk sosial, dan ia ikut serta berperan dalam mencegah penyebaran perilaku tersebut.

Perlu penulis sampaikan, bahwa digiseksual bukanlah perilaku abnormal yang perlu dihadapi secara keras, namun ia perlu penanganan secara tepat dengan mengarahkan agar pelaku digiseksual kembali kepada perilaku yang normal. Karena itu, dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an penulis berharap akan hadir penanggulangan yang sesuai dalam menghadapi masalah digiseksual, dan salah satunya dengan pengokohan stabilitas perilaku.

Penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa pengokohan stabilitas perilaku dapat menjadi salah satu bentuk preventif terhadap fenomena digiseksual.

b. Pendidikan Seksual

Seks merupakan kebutuhan dalam mempertahankan jenis. Freud menganggap kebutuhan seks sebagai kebutuhan vital pada manusia, terutama pada masa remaja. Tidak terpenuhinya kebutuhan seks pada remaja akan menimbulkan gangguan-gangguan kejiwaan dalam bentuk perilaku seksual menyimpang.⁵³

Berbeda dengan Maslow yang lebih mengutamakan kebutuhan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki dan dimiliki. Maslow menganggap bahwa tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya kebutuhan seksual semata, melainkan juga oleh aneka kebutuhan lainnya, terutama kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang.⁵⁴

Pandangan Maslow mengarahkan kepada manusia, termasuk remaja untuk mengarahkan kebutuhan seksualnya kepada kebutuhan untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang. Seks adalah aktivitas kenikmatan sesaat yang akan hilang seiring perjalanan hidup. Seks berbeda dengan cinta. Rasa cinta tidak akan usang dimakan usia dan waktu. Semakin lama cinta itu terjalin, maka akan semakin dalam rasa memiliki dan dimiliki terbina. Seks lebih kepada kebutuhan fisik, dan seks dengan cinta dan kasih sayang akan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis.

Remaja yang dikatakan Freud menonjol dalam kebutuhan seks, perlu mendapatkan arahan mengenai seks melalui pendidikan seks. Amos Noekala menyebutkan bahwa seks adalah suatu hal yang sering memenuhi pikiran anak-anak, khususnya remaja. Seks menurut Noekala penting untuk dibahas pada anak-anak agar mereka mempunyai gambaran yang tepat mengenai seks.⁵⁵ Cara tepat dalam membahas seks dengan anak-anak adalah melalui pendidikan seksual.

Pendidikan seksual merupakan tindakan preventif dalam menghadapi fenomena digiseksual. Pendidikan seksual memberikan pemahaman kepada anak, bahwa seks bukanlah semata-mata kebutuhan fisik dan masalah saling mencintai, namun lebih dari itu. Seks yang baik dan sehat memiliki komitmen dan tanggung jawab dari pelakunya.

Ketika pemahaman akan adanya komitmen dan tanggung jawab dari perbuatan seks, maka anak diharapkan mengerti bahwa seks dapat dilakukan ketika dirinya memulai suatu ikatan yang resmi, yaitu pernikahan. Pernikahan yang penulis maksud di sini adalah pernikahan yang sah baik secara agama maupun menurut hukum negara yang berlaku. Pendidikan seks akan

⁵³ Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 77.

⁵⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 74.

⁵⁵ Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, Jakarta: Kencana, 2019, hlm. 198.

menjauhkan anak dari perilaku seks bebas dan seks menyimpang, seperti digiseksual.

Pemahaman bahwa seks yang sehat dan baik adalah sebuah gaya hidup yang sehat dan baik, dapat menjauhkan anak dan seseorang dari kebiasaan bermasturbasi atau onani, perilaku seks bebas dan seks menyimpang. Tampak dari penjelasan di atas, bahwa orang tua dan keluarga berperan penting dalam penyampaian pendidikan seksual kepada anak dan anggota keluarga.

Menghindari informasi seksual dari luar merupakan salah satu bentuk preventif dari informasi tidak benar. Dalam pergaulan, terkadang seseorang mendapatkan informasi yang tidak tepat mengenai seks. Seperti informasi bahwa masturbasi lebih aman dari pada melakukan hubungan intim dengan seseorang di luar nikah, informasi bahwa anal seks dan oral seks adalah aktivitas seksual yang aman dari kehamilan, dan penggunaan alat kontrasepsi sebagai tindakan yang aman dalam seks bebas dan terhindar dari PMS. Pemahaman yang salah tersebut tentu akan merugikan bahkan membahayakan.

Pendidikan seks terbaik adalah pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga. Pendidikan seksual yang baik dan benar serta didapat dari pihak orang tua dan pendidik akan memahamkan kepada anak bahwa pendidikan seksual bukanlah pelajaran tentang cara dan gaya untuk berhubungan intim, namun lebih kepada pemahaman tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seks.⁵⁶

Dalam ajaran Islam, pendidikan seks dini dimulai dari usia 7-10 tahun.⁵⁷ Nasih 'Ulwan menyebut masa tersebut adalah masa *tamyîz*.⁵⁸ Bentuk pendidikan seks pada usia tersebut dengan memberikan arahan kepada anak untuk meminta izin ketika akan memasuki kamar orang tua (QS. An-Nûr/24: 58-59), adab memandang orang lain, terutama lawan jenis dengan memberikan pemahaman mengenai aurat dan batasan aurat dirinya dan aurat lawan jenisnya (QS. An-Nisâ'/4: 23), serta mengajari untuk tidur terpisah.

Pendidikan seksual yang didapat dari sumber yang benar, akan menjadikan individu memiliki pemahaman seksual yang benar sehingga berorientasi seksual yang normal, dan dapat menghindarinya dari perilaku seksual menyimpang, seperti digiseksual.

⁵⁶ Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, hlm. 201.

⁵⁷ Sebagaimana yang telah penulis bahas pada bab IV, bahwa pendidikan seksual dilakukan sejak dini, dan hal itu diawali dengan pengetahuan dan wawasan orang tua mengenai pendidikan (*parental intelligent*), kemudian penyampaian mengenai identitas kelamin dan gender dan mengenai pendidikan seks dini.

⁵⁸ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd*, juz 2, hlm. 387.

c. Harmonisasi keluarga

“Harta yang paling indah adalah keluarga”, sebuah kalimat dalam lirik lagu yang memiliki makna yang sangat dalam. Keluarga adalah cikal bakal kematangan individu dan struktur kepribadian, serta merupakan elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan. Keluarga dapat menciptakan proses naturalisasi sosial, serta membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik bagi anak yang akan bertahan lama.⁵⁹

Keluarga yang memiliki keadaan harmonis mampu menjadi preventif dari perilaku digiseksual. Keluarga yang mengedepankan kasih sayang, saling pengertian, komunikasi yang berkualitas akan menjadikan setiap anggota mampu bersosial satu sama lain. Kebiasaan baik dalam berinteraksi akan menjadikan setiap anggota keluarga berperan aktif dan tidak menutup diri dari permasalahan hidup.

Keluarga adalah rumah peraduan bagi anggotanya. Suasana yang tenang, damai, harmonis dan bahagia akan menjadi tempat terbaik bagi seseorang dalam hidupnya. Keluarga harmonis tercipta dari keharmonisan sikap dan perilaku anggota keluarga, bukan dari materi yang mewah dan banyak. Kualitas psikis keluarga lebih penting dari kualitas fisik keluarga. Setiap manusia membutuhkan sebuah keluarga, dan keluarga yang dibutuhkan adalah keluarga yang harmonis.

Maslow dalam konsep fundamentalnya mengatakan, bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik dan naluriah.⁶⁰ Pernyataan Maslow ini sesuai dengan yang dialami oleh Freud. Freud pada masa kecil kurang mendapatkan kebutuhan dasar (cinta dan kasih sayang) yang maksimal. Ketika usia tujuh tahun, tanpa sengaja Freud buang air kecil di ranjang ayahnya, dan sang ayah memakinya dengan mengatakan, “Bocah ini tidak akan pernah menjadi apa-apa.” Perkataan sang ayah sangat membekas bagi Freud kecil hingga dewasa, bahkan ia mengatakan bahwa cercaan ayahnya adalah cercaan mengerikan bagi ambisi-ambisinya.⁶¹

Pengalaman pada seorang ahli psikologi di atas memberikan gambaran, bahwa sebuah suasana keluarga sangat berdampak bagi anggotanya, terutama anggota yang masih masa kanak-kanak. Dalam Islam, setiap orang tua memiliki hak dan kewajiban, begitu juga setiap anak memiliki hak dan kewajiban. Orang tua tidak bisa menuntut hak tanpa memenuhi kewajiban kepada anaknya. Berbeda dengan anak, kewajiban anak kepada orang tua diukur dengan kematangan fisik, akal dan mental anak.

⁵⁹ Amos Neolaka, *Isu-isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, hlm. 194.

⁶⁰ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 70.

⁶¹ Ernest Jones, *Hidup dan Karya Sigmund Freud: Sebuah Biografi Lengkap*, hlm. 43.

Anak yang merasakan keharmonisan dalam keluarga akan menjadi individu yang sehat dan mampu menjadi manusia dengan kecerdasan jamak. Proses belajar dan menerima pendidikan sejak kecil dengan baik dan penuh kasih sayang (tanpa paksaan), akan menjadikan seorang anak merasakan sebuah keharmonisan keluarga.⁶²

Ketika kebahagiaan didapat dari keluarga yang harmonis, seseorang akan sadar betapa penting dan berharganya memiliki keluarga yang sehat lahir dan batin. Ia akan merespon fenomena digiseksual sebagai sebuah fenomena orientasi seksual manusia yang abnormal, sehingga ia tidak akan menjadi pelaku digiseksual. Ia akan lebih memilih memiliki keluarga yang normal, pasangan yang sesuai dengan fitrah manusianya, memiliki keturunan dan berusaha dengan maksimal dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Keharmonisan keluarga adalah bentuk preventif bagi siapa saja yang menginginkan kehidupan bahagia di masa depan.

d. Sosialisasi Diri

Dalam psikologi agama, manusia dikatakan sebagai makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan eksploratif karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan.⁶³ Sebagai makhluk yang eksploratif dan potensial, manusia memerlukan sosialisasi diri untuk mengembangkan diri baik fisik dan psikis serta mengembangkan kemampuan bawaannya.

Dalam bersosialisasi diri, manusia yang mendapatkan kebutuhan dasar yang cukup akan mampu bersosial dengan baik sehingga perkembangan yang dijalaninya akan menjadi perkembangan yang positif. Seseorang yang membuka diri untuk bersosialisasi akan lebih menikmati hidup. Ketika ia merasakan sosialisasi diri yang dapat menyenangkan hati dan perasaannya, maka ia akan mampu mencegah dari perilaku yang negatif serta perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual menyimpang seperti digiseksual.

Seorang digiseksual memang tidak semuanya menutup diri dari bersosial, namun perilaku digiseksual yang dilakukannya merupakan bentuk ketidaknormalan seseorang yang bersosial diri. Ketika berinteraksi dan

⁶² Dalam dunia pendidikan, kecerdasan jamak teori Howard Garner menjelaskan, bahwa anak memiliki tujuh jenis kecerdasan, yaitu; kecerdasan linguistik, logis matematis, spasial visual, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dari ketujuh kecerdasan ini, akan dilihat kecenderungan kecerdasan seorang anak, sehingga dapat ditentukan metode teknik dan praktek dalam mendidiknya. Karim Santoso, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences; Teori dan Praktek*, Jakarta: Robbani Press, 2018, hlm. 9-10.

⁶³ Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, 2016, hlm. 75.

berkomunikasi akan muncul rasa simpati dan empati kemudian akan mulai lahir benih-benih cinta dan kasih sayang sesama manusia. Saat hal tersebut dirasakan, maka normalnya seseorang akan mengungkapkan perasaan tersebut lalu menjalin sebuah hubungan. Hubungan yang terbina akan menggabungkan komunikasi dan interaksi dengan bahasa wicara dan bahasa tubuh yang diresmikan dalam ikatan pernikahan yang sah. Bentuk sosialisasi diri demikian adalah bentuk sosialisasi yang sehat bagi seseorang.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi dengan individu yang lain dalam bersosialisasi. Dalam ranah filsafat manusia, dikenal tiga pemahaman terhadap manusia yang membutuhkan komunikasi dengan individu lain, yaitu;⁶⁴

1). Paham materialisme

Manusia menurut paham ini hanyalah materi seperti benda lain, namun manusia mempunyai kelebihan yaitu manusia dapat berkomunikasi dengan manusia yang lain.⁶⁵

2). Paham idealisme

Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, karena ia mempunyai ide-ide. Manusia mempunyai kesadaran akan dirinya. Kesadaran itu memunculkan ide-ide yang dikomunikasikan dengan manusia lain.

Kemampuan berpikir manusia sudah dibuktikan dengan kecerdasan Nabi Adam dalam Surat Al-Baqarah/2: 31-33. Melalui proses pembelajaran, manusia memiliki kemampuan dalam pengetahuan serta memiliki idealisme dalam kehidupan. Kemampuan akan kemampuan dan idealisme dalam kehidupan, menjadikan manusia membutuhkan sebuah komunikasi dengan manusia yang lainnya. Manusia yang hidup dengan kesendirian hanya akan menjadikan dirinya terhenti dari aktualisasi diri, termasuk memunculkan idea-idea, dan hal ini merugikan bagi manusia.

3). Paham eksistensialisme

Paham ini menunjukkan manusia bukan saja di dunia, melainkan ia juga menghadapi dunia. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia bukan hanya mengalami kehidupan di dunia, namun lebih dari itu. Dalam Surat al-A'râf/7: 24-25 Allah berfirman;

⁶⁴ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hlm. 141-142.

⁶⁵ Pada Bab Pendahuluan, penulis menjelaskan bahwa manusia jika dimaterikan maka manusia terdiri dari kandungan lemak, karbon, fosfor, garam magnesium, besi, air dan beberapa unsur lainnya yang jika dihargaikan secara materi bernilai rendah. Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Imân wa Al-Hayâh*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007, hlm. 54. Namun yang menjadikan manusia sebagai makhluk mulia adalah kelebihan yang diberikan Allah kepadanya, yaitu berupa akal sehingga dapat menggunakan pancaindera dengan baik.

(قَالَ أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٦﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿١٧﴾)

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.

Zainab Al-Ghazali (w.2005) menyebutkan dalam tafsirnya, Allah mengabarkan kepada manusia bahwa mereka menjalani kehidupan di bumi sampai waktu ajal mereka. Setelah kematian manusia, mereka tetap berada di bumi hingga datangnya hari kiamat.⁶⁶

Penulis memahami ayat tersebut sebagai bentuk tahapan alam yang akan dilalui manusia. Tampak bahwa manusia menjalani fase alam barzah di dalam bumi hingga nanti dibangkitkan pada hari kiamat. Hal tersebut menurut penulis adalah kode yang Allah berikan kepada manusia, bahwa kematian bukanlah suatu akhir kehidupan, melainkan pemindahan dari alam dunia ke alam kubur. Saat hari kiamat tiba, manusia akan dibangkitkan dari kubur mereka untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya saat di dunia.

Selama menjalani kehidupan di dunia, manusia mengerti akan ego yang dihadapi, sehingga ia menyadari keberadaan subjek-subjek yang lain. Manusia menyadari bahwa dirinya bukanlah satu-satunya makhluk di alam semesta ini, namun terdapat manusia yang lain serta jenis makhluk yang lain. Kesadaran inilah yang memberikan peluang bagi manusia untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain sehingga keberadaan tiap-tiap manusia disadari dan diakui oleh manusia yang lainnya.

Seseorang yang mampu untuk bersosialisasi diri dengan komunikasi aktif antara manusia, maka ia akan lebih memilih menjadi manusia dengan orientasi seksual yang normal (heteroseksual) dan perilaku seksual yang normal, sehingga perilaku digiseksual adalah hal yang tidak menjadi pilihan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan seksual. Sikap bersosialisasi diri dan komunikasi dapat menjadi bentuk preventif seseorang dari berbagai macam perilaku abnormal dan penyimpangan seksual seperti digiseksual.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa tujuan diciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah untuk berkembang biak dan memiliki keturunan lalu hidup dengan berbagai bahasa, bangsa dan negara agar dapat saling mengenal dan berkomunikasi satu sama lain (QS. Al-Hujurât/49: 13). Ketetapan tersebut adalah untuk menjadikan kehidupan

⁶⁶ Zainab al-Ghazali, *Nazharât fi Kitâbillah*, juz 1, hlm. 471.

manusia tidak monoton dan lebih berwarna, sehingga manusia menjalani kehidupan dengan saling menghormati, menghargai dan saling menyayangi.

Rasulullah juga mengajarkan kepada umatnya agar menjalani kehidupan dengan seimbang, salah satunya dengan bersosial. Seruan ini juga ditegaskan dalam Surat al-Qashash/28: 77 yang mengarahkan agar manusia tidak hanya fokus kepada kehidupan di akhirat saja, namun juga mengimbangi kehidupan dunia yang saat ini dilaluinya.

Allah berfirman dalam Surat al-Qashash/28: 77;

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sayyid Qutub menafsirkan ayat tersebut, bahwa Allah SWT menciptakan segala kebaikan di kehidupan ini untuk digunakan dan difungsikan manusia. Kebaikan yang merupakan sarana tersebut akan menumbuhkan kehidupan manusia dan senantiasa berkembang. Karena itu, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi untuk bisa mengelola sarana kebaikan tersebut, dengan mengorientasikan tujuan kepada akhirat.⁶⁷

Penulis memahami bagian ayat (وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا) sebagai arahan Allah kepada manusia agar melalui kehidupan di dunia dengan baik serta berkualitas, sehingga hasil dari kehidupan tersebut bisa menjadi investasi sampai akhirat. Karena itu, dilanjutkan dengan kalimat (وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ). Penulis memahaminya sebagai himbuan untuk berbuat baik dan menyebarkan kebaikan, sebagai bentuk berterimakasih dan tau diri manusia atas kebaikan dan kenikmatan yang Allah berikan kepadanya. Sarana yang diberikan Allah di bumi untuk manusia adalah untuk digunakan dengan sebaik-baiknya dan bukan untuk dieksploitasi tanpa orientasi kepada masa depan atau akhirat. Segala yang dilalui dan diperbuat ketika di dunia akan menjadi bahas pertimbangan dan pertanggungjawaban manusia yang menentukan posisi tempatnya di akhirat kelak.

Mewujudkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, maka manusia harus memerankan dirinya sebagai makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain. Tidak menutup dan menarik diri dari dunia sosial, menyertakan diri

⁶⁷ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz. 5, hlm. 2711.

dalam bersosialisasi dengan manusia lainnya diharapkan seseorang merasakan kenikmatan berinteraksi dengan manusia, sehingga kecenderungan kepada perilaku digiseksual bisa dihindari.

e. Lingkungan yang Kondusif

Sosialisasi diri menjadi bentuk preventif seseorang terhadap fenomena digiseksual. Seseorang memerlukan lingkungan yang kondusif agar terbentuk kepribadian yang baik dan sehat.

Perkembangan kepribadian yang baik dan sehat bersumber dari kecerdasan yang didapatkan. Sumber kecerdasan tersebut didasari tiga hal, yaitu; genetik, asupan makanan dan lingkungan. Faktor genetik lebih bersifat kekuatan potensial saja, karena proses belajar menjadi cara terbaik meningkatkan kualitas kecerdasan. Sedangkan asupan makanan berfungsi memperkaya kandungan kualitas kecerdasan, dan faktor lingkungan yang positif akan memberikan hal yang baik terhadap kualitas kecerdasan pada usia tumbuh kembang.⁶⁸

Lingkungan dan manusia merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling berinteraksi dan menghasilkan pola tertentu. Lingkungan dapat berupa fisik, yaitu alam sekitar baik yang bersifat alamiah maupun buatan, dan lingkungan nonfisik, yaitu lingkungan sosial budaya.⁶⁹ Penjelasan di atas, dapat dipahami, bahwa tindakan preventif untuk fenomena digiseksual adalah memiliki lingkungan yang kondusif, baik secara fisik maupun sosial budaya.

Contoh lingkungan yang kondusif secara fisik adalah lingkungan yang memiliki tata ruang dan sistem kehidupan yang rapi. Tata ruang yang rapi, serta lingkungan yang minim dari polusi udara menjadikan suatu lingkungan menjadi sangat baik dan kondusif. Pedesaan adalah bentuk lingkungan kondusif yang baik untuk perkembangan secara fisik, karena suasana pedesaan yang masih bersih dan jauh dari polusi sangat membantu pada perkembangan fisik seseorang.

Dalam budaya Arab menitipkan anak untuk diasuh di pedesaan (*al-badwi*) banyak dilakukan para pemuka tokoh masyarakat. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang berjalan di kalangan bangsa Arab yang relatif maju. Mencari wanita untuk mengasuh dan menyusui anak-anak merupakan langkah dan tindakan preventif untuk menjauhkan anak-anak dari penyakit, menjaga agar tubuh bayi sehat dan otot-otot tubuh bayi menjadi kuat dan kekar, serta agar mendapatkan lingkungan yang mengajari berbahasa Arab dengan fasih. Pada saat itu, Bani Sa'ad terkenal dengan lingkungan yang

⁶⁸ Karim Santoso, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences; Teori dan Praktek*, hlm. 6-7 .

⁶⁹ Ujam Jaenudin dan Roseleny Marliani, *Psikologi Lingkungan*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, hlm. 42.

kondusif untuk pertumbuhan anak, serta lingkungan yang fasih berbahasa Arab. Seperti yang dilakukan oleh ibunda Nabi Muhammad SAW, Aminah. Aminah menitipkan Muhammad kecil kepada wanita desa bernama Halimah Sa'diyah untuk dirawat dan dijaga tumbuh kembangnya.⁷⁰

Selain lingkungan yang kondusif secara fisik, lingkungan yang kondusif secara sosial budaya sangat penting untuk menjadi preventif tempat dari budaya buruk.⁷¹ Seseorang yang hidup dan bersosialisasi diri pada lingkungan yang membebaskan seks bebas, maka akan memahami bahwa kebebasan dalam seks adalah hal yang lumrah dan lazim. Sehingga ketika ia mendapati fenomena digiseksual, ia akan menganggapnya sebagai perilaku seksual yang biasa dan bisa diterima, karena lingkungan hidupnya mengajarkan untuk menerima seks bebas.

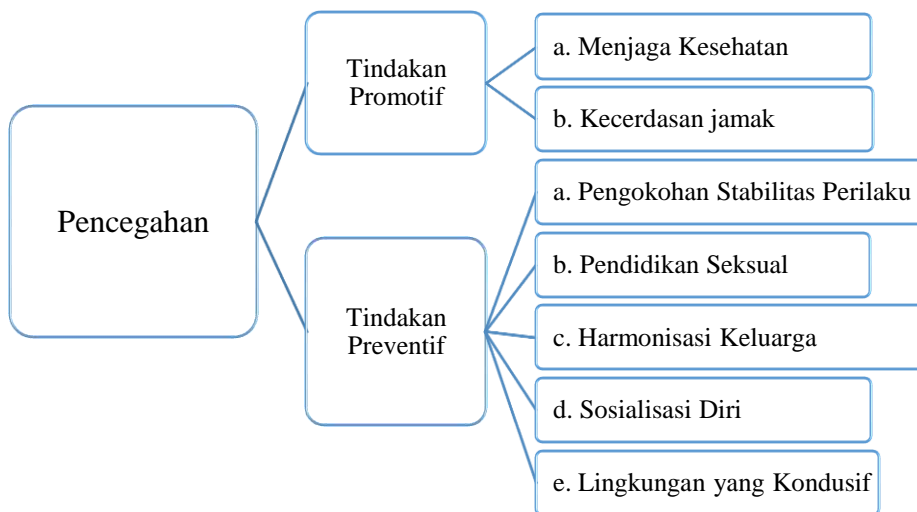
Kaitan dengan seks bebas dengan digiseksual adalah keduanya merupakan perilaku seksual yang tidak normal untuk manusia yang memiliki akal sehat dan gaya hidup yang sehat. Ketika seseorang menjalani kehidupan dengan lingkungan yang memiliki sosial budaya yang baik, maka ia akan menjadi individu yang memiliki kehormatan dan menjaga kehormatan serta menghormati dan menghargai orang lain. Perilaku tersebut akan menjadikan dirinya individu yang memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga ia dapat mampu menjalani kehidupan dengan baik bersama manusia yang lainnya.

Penjabaran di atas, baik tindakan promotif dan preventif diharapkan mampu menjadi tahapan dan solusi bagi manusia dalam penanggulangan permasalahan digiseksual.

⁷⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dari judul *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hlm. 46.

⁷¹ Dalam pembahasan pada Bab II, penulis menjelaskan bahwa salah satu faktor eksternal munculnya perilaku digiseksual adalah lingkungan.

Skema Penanggulangan dengan Pencegahan Peilaku Digiseksual



B. Penyembuhan (Tindakan Kuratif)

Proses kuratif tidak boleh dipandang sebagai "faktor" sederhana dan dapat diproduksi sesuka hati, tetapi sebagai proses psikologis yang kompleks dan memerlukan persiapan yang cukup.⁷²

Persiapan yang cukup berasal dari individu sendiri yang menginginkan suatu kesembuhan, sedangkan pihak luar adalah pelengkap bagi tindakan kuratif yang akan dilakukan.

1. Pendampingan yang Ramah

Salah satu karakter orang bahagia dalam psikologi, adalah orang yang senang dikelilingi oleh orang lain. Mereka cenderung mudah bergaul dan memiliki jaringan dukungan dari hubungan yang dekat.⁷³ Ketika seseorang dalam situasi dan kondisi yang menyebabkan dirinya terpuruk pada titik terendah, maka ia memerlukan dukungan dan uluran tangan orang di sekelilingnya. Seperti pelaku digiseksual yang ingin menyembuhkan dirinya dari perilaku digiseksual, maka pendampingan yang ramah sangat berfungsi dalam tahapan penyembuhan ini.

Data yang dimiliki Maslow selama dua belas tahun, dan penelitian selama dua puluh tahun lebih, ditemukan bahwa sebagian besar neurosis atau penyakit mental berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan

⁷² Andreas Dick-Niederhauser, *Therapeutic Change and the Experience of Joy: Toward a Theory of Curative Processes*, Journal of Psychotherapy, American Psychological Association, 2009, Vol 19, No. 2, hlm. 201.

⁷³ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, jilid 2, hlm. 241.

hubungan dengan orang lain, seperti kebutuhan akan penghargaan, penerimaan, serta rasa memiliki-dimiliki yang tidak terpuaskan. Fakta tersebut membuktikan, bahwa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi penyembuhan dan memperbaiki kasus-kasus neurosis. Tampak bahwa orang yang sakit secara psikologis adalah orang yang tidak pernah berhasil menjalin relasi-relasi manusiawi yang baik.⁷⁴

Keterangan dari data dan penelitian Maslow tersebut, penulis kaitkan dengan masalah digiseksual. Digiseksual bisa dianggap sebagai salah satu bentuk neurosis karena di antara faktor penyebab digiseksual adalah kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kebutuhan rasa aman, pengertian, memiliki-dimiliki (kasih sayang) dan dihargai. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut terutama kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang akan melahirkan kesehatan, dan ketika tidak terpenuhi akan menimbulkan penyakit mental.

Seorang digiseksual, ketika ia berusaha menyembuhkan perilaku seksual abnormalnya, ia memerlukan pendamping yang ramah, yang memberikan rasa aman, kasih sayang, pengertian, penghargaan dan menjadikan dirinya memiliki dan dimiliki oleh orang sekitarnya. Kehidupan sosial yang diperbaiki dengan interaksi dan komunikasi yang efektif dengan orang lain dapat membantu proses penyembuhan. Ketika kebutuhan tersebut didapatkan dan dirasakan, maka pelaku digiseksual akan menyadari, bahwa kehadiran orang lain lebih memberikan warna hidup dari pada keberadaan alat di sisinya. Pelaku digiseksual akan menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial. Interaksi dan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari adalah kebutuhan primer dalam hidupnya.

Pendamping yang ramah dalam penyembuhan perilaku digiseksual adalah pasangan hidup dalam ikatan pernikahan yang sah, seperti yang dijelaskan dalam Surat al-A'râf/7: 189 Allah berfirman;

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَّعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنْ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa

⁷⁴ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, jilid 2, hlm. 123.

berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.

Az-Zajaj menerangkan, bahwa kata (نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) adalah Nabi Adam. Sedangkan kata (تَعَشَّاهَا) adalah kiasan hubungan seksual.⁷⁵ Al-Wahidy juga menjelaskan, bahwa ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Adam dan istrinya, Hawa.⁷⁶

Menurut penulis, ayat tersebut menceritakan tentang asal manusia di dunia, yaitu dari Nabi Adam, kemudian dari Nabi Adam diciptakan Hawa yang menjadi pasangannya. Ketika Adam dan Hawa menjadi sepasang suami istri, maka terjadi kehamilan, tentu hal tersebut adalah hasil hubungan seksual keduanya. Kehamilan yang berproses dari ringan kepada berat, menjadikan keduanya senantiasa berdoa kebaikan untuk keturunannya, baik dari segi fisik, akal dan mental. Hal tersebut merupakan harapan agar mereka mampu bertambah bersyukur kepada Allah.

Penulis juga memahami, bahwa ayat tersebut memberikan penjelasan akan keberadaan pasangan yang bertujuan untuk memberikan ketenangan bagi seseorang. tampak pada bagian ayat (لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا), Allah menggunakan *fi'il mudhari'* yang menandakan bentuk kerja yang kontinyu (لِلْإِسْتِمْرَارِ وَ لِتَجَدُّدِ). Ketenangan dalam berumah tangga akan didapatkan ketika pasangan suami istri senantiasa saling bekerjasama membina dan mewujudkan ketenangan tersebut.

Ketenangan tidak bisa diraih oleh seorang yang berperilaku digiseksual. Seorang digiseksual membutuhkan pasangan yang sesungguhnya, yaitu manusia. Jika pelaku digiseksual seorang pria, maka ia membutuhkan seorang istri, begitu pula jika ia seorang perempuan, maka ia membutuhkan suami. Pasangan hidup dalam pernikahan, menurut penulis adalah pendamping ramah terbaik dalam proses penyembuhan digiseksualitas, karena permasalahan yang dihadapi seorang digiseksual adalah dalam masalah penyaluran seksualnya.

Ketika memiliki pasangan hidup, maka seorang digiseksual memiliki partner yang bisa diajak bercinta dan memenuhi kebutuhan seksualnya. Namun, jika memiliki pasangan masih dirasakan kurang memuaskan hasrat seksualnya, maka hal yang diperlukan adalah terapi pasangan untuk mewujudkan keharmonisan dan kepuasan seksual dengan pasangannya, bukan dengan memilih memiliki boneka seks. Memilih memiliki boneka seks hanya akan menjadi penghambat proses penyembuhan dari perilaku digiseksual pada

⁷⁵ Abu Ishaq Ibrahim bin As-Siry, *Ma'âni al-Qur'ân wa I'râbuhu*, Kairo: Darul Hadis, 2004, juz 2, hlm. 319.

⁷⁶ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fi Tafsi'r al-Qur'ân al-Majîd*, juz 2, hlm. 434.

seseorang dan tidak akan memberikan solusi dalam meraih ketenangan dan kepuasan.

Setelah tahapan dengan pendampingan yang ramah, yaitu memiliki pasangan masih belum bisa menyembuhkan seseorang dari perilaku digiseksual, maka menurut penulis diperlukan tahapan kuratif selanjutnya yaitu dengan terapi.

2. *Self Healing*

Dalam psikologi dijelaskan, bahwa salah satu ciri karakter orang yang bahagia adalah orang yang senang dikelilingi oleh orang lain.⁷⁷ Namun, terkadang seseorang yang memiliki sifat tertutup lebih memilih menjalani hidup dengan kesendirian. Ketika seseorang yang lebih menyukai kesendirian, maka pemenuhan kebutuhan dasar, seperti rasa cinta dan kasih sayang tidak maksimal diraih, dan hal tersebut dapat menimbulkan salah satu perilaku dalam seksual, seperti digiseksual.

Ketika perilaku digiseksual menjadi sebuah perilaku seksual seseorang, khususnya orang yang senang menyendiri dan tertutup, maka ketika ia ingin mengubah perilaku tersebut, tahapan awal yang penulis jelaskan sebelumnya –pendampingan yang ramah- dalam tahapan kuratif akan sulit digunakan.

Memandang kendala seperti ini, penulis menawarkan bentuk penyembuhan yang lebih menggunakan peran diri sendiri dalam proses penyembuhan, yaitu *self healing*. *Self healing* lebih dikenal sebagai proses untuk menyembuhkan diri dari luka batin, khususnya yang mengganggu emosi.⁷⁸

Reza Gunawan, menjelaskan bahwa memelihara ketentraman dan kesehatan seutuhnya, dengan melatih kesadaran diri, agar hidup semakin ringan, ikhlas dan selaras. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai *self healing*.⁷⁹

Self healing lebih menekankan kepada mengenali diri, merawat diri dan menyembuhkan diri secara alami;

1. Mengenal diri adalah dengan mengenali batin sadar seperti pikiran, perasaan dan perhatian. Batin sadar mencakup hanya 1% dari keseluruhan batin. Selain itu juga mengenali batin bawah sadar yang meliputi segala pikiran dan perasaan yang tidak bisa kita perhatikan dan amati langsung. Batin bawah sadar tersebut mencakup 99% dari keseluruhan batin.

Perbedaan tersebut menyebabkan para ahli kejiwaan dan penyembuhan mengembangkan serangkaian teknik dan proses yang memungkinkan bagi kita membuka pintu menuju batin bawah sadar.

⁷⁷ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, jilid 2, hlm. 241.

⁷⁸ <https://pijarpsikologi.org/8-metode-self-healing/> diakses pada 15 Desember 2019.

⁷⁹ <https://www.rezagunawan.com/hipno/>, diakses pada 11 November 2019.

2. Merawat diri seperti nutrisi yang baik, hidrasi yang baik, olahraga yang baik, istirahat yang baik dan mengelola keselarasan hati dan pikiran, belajar merintis rilekas, lega salaras dan bahagia. Merawat diri dengan baik adalah dengan merawat keselarasan. Baik keselarasan antara tubuh, pikiran, perasaan dan jiwa.

3. Menyembuhkan diri secara alami bisa dilakukan dengan latihan praktis yang mengkombinasikan nafas, gerak, sentuhan, dan keheningan.⁸⁰

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai *self healing* pada Surat asy-Syams/91: 7-10:

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾﴾

dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Saiful Bahri menjelaskan, bahwa sebagian pakar tafsir mentakwilkan jiwa pada ayat (وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا) adalah Adam, sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah, dan menurut penulis jiwa tersebut juga untuk keturunan Adam. Pada ayat selanjutnya dijelaskan, bahwa jiwa yang beruntung dan bahagia adalah jiwa yang mau berusaha terus menyucikan diri. Kesucian jiwa harus terus dirawat, dijaga dan dipelihara dari kekotoran. Salah satunya dengan ketakwaan yang kualitasnya terus ditingkatkan.⁸¹

Self healing diharapkan mampu menjadi tahapan kuratif seseorang dari perilaku digiseksual. Karena penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa setiap manusia mampu memberikan kesembuhan atas dirinya melalui kekuatan dirinya sendiri, tanpa bantuan dari orang lain atau pihak luar,

Beberapa cara *self healing* juga ditawarkan dalam psikologi untuk menyembuhkan diri sendiri, seperti; *Me Time*, berdialog dengan diri sendiri, berdamai dengan keadaan, *mindfulness*, meningkatkan *self-compassions*, menjadikan penyesalan sebagai kekuatan, menempatkan masa lalu pada tempatnya dan menulis ekspresif.⁸²

⁸⁰ <https://selfhealingrezagunawan.wordpress.com/2009/04/03/sembuhkan-rasa-selaraskan-raga/>, diakses pada 11 November 2019.

⁸¹ Saiful Bahri, *Tadabur Juz 'Ammah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019, Cet. I, hlm. 180-181.

⁸² <https://pijarpsikologi.org/8-metode-self-healing/> diakses pada 15 Desember 2019.

Setiap orang memerlukan waktu untuk dirinya sendiri. Hanya saja, waktu yang digunakan untuk dirinya sendiri, harus cermat difungsikan untuk meningkatkan kualitas hidup, dan bukan menyia-nyiakan waktu serta energi.

Dalam Islam, seseorang dapat meraih *Me Time* yang berkualitas ketika ia menyendiri bersama Allah, khususnya ketika melaksanakan shalat. Seseorang yang melaksanakan shalat dengan khuyuuk mampu mendapatkan penyembuhan akan masalah dan emosi yang tengah dihadapi, termasuk dalam usaha menyembuhkan diri sendiri dari perilaku digiseksual.

Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 45;

﴿وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khuyuuk'.

Sayyid Qutub menafsirkan maksud dari (الْإِسْتِعَانَةُ بِالصَّلَاةِ) atau meminta pertolongan dari shalat adalah menjadikan shalat sebagai sarana yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Hubungan tersebut mengaitkan hati yang kuat, dan perasaan hati atau ruh yang mendalam, sehingga menjadikan jiwa semakin mampu dan berkualitas dalam menghadapi dan menjalani kehidupan di dunia.⁸³

Penulis memahami, bahwa cara *self healing* dengan *Me Time* akan lebih bermakna jika diarahkan kepada mendekati diri kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Ketika seseorang merasa ketidakstabilan emosi khususnya rasa bersalah dengan berperilaku digiseksual, maka melakukan shalat akan menjadi penyembuhan diri sendiri. Shalat juga merupakan satu-satunya ibadah dalam Islam yang tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apapun kecuali sedang haidh, nifas, atau meninggal dunia.

Shalat dengan khuyuuk' merupakan bentuk *mi'râj* ruh seseorang menemui Allah. Bahkan Rasulullah SAW menjadikan shalat sebagai masa 'rehat' dari hiruk pikuk dunia dengan bersabda kepada Bilal;

يَا بِلَالُ أَرْخْنَا بِالصَّلَاةِ (رواه أحمد عن سالم بن أبي الجعد عن رجلٍ من أسلم)⁸⁴

Hai Bilal, legakanlah kami dengan shalat! (HR. Ahmad dari Salim bin Abi al-Ja'ad dari seseorang dari Aslam).

Dengan *Me Time* seseorang akan lebih rileks dengan dirinya, sehingga ia akan semakin mudah menyembuhkan permasalahan yang dihadapinya. Shalat merupakan salah satu bentuk tindakan *Me Time* yang penulis sarankan dalam proses *self healing*. Selain dengan shalat, zikir juga mampu menjadi

⁸³ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 69.

⁸⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hambali, *Musnad Ahmad*, no. hadis 22009, Kitab *Bâqi Musnad al-Anshâr*, bab *Ahadîts ba'dh Ashhâbi Rasûlillah SAW*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam

salah satu bentuk tindakan *self healing*, yang dalam psikologi disebut dengan istilah berdialog dengan diri sendiri.

Setelah beberapa cara *self healing* dilakukan seorang digiseksual dalam menyembuhkan dirinya sendiri dari perilaku seksual abnormal, dan jika ternyata tahapan tersebut masih belum maksimal didapat, maka ia memerlukan tahapan selanjutnya, yaitu terapi.

4. Terapi.

Masalah yang berkaitan dengan emosi seseorang, memerlukan dua penyembuhan, yaitu; waktu dan dukungan dari teman-teman.⁸⁵ Pada pembahasan sebelumnya, penulis menjelaskan bahwa pendamping yang ramah merupakan salah satu penyembuhan bagi perilaku digiseksual. Namun, dalam psikologi, ketika waktu dan dukungan dari teman-teman belum cukup, bahkan *self healing* juga tidak dapat diterapkan bagi seseorang (khususnya seseorang yang memiliki karakter tertutup) dalam tahapan penyembuhan, maka ia membutuhkan tindakan kuratif selanjutnya, yaitu terapi dalam menyembuhkan suatu perilaku, termasuk dalam penyembuhan dari perilaku digiseksual.

Dalam psikoterapi, terdapat beberapa aliran terapi yang terkenal, yaitu; a). terapi psikodinamika, b). terapi perilaku dan kognitif, c). terapi humanistik dan eksistensial, d). terapi keluarga dan pasangan, e) terapi biomedis. Setiap terapi tersebut memiliki tujuan utama dan metode serta kelebihan dan kekurangan dalam proses penyembuhan suatu perilaku.

Penulis akan uraikan jenis-jenis terapi tersebut, kemudian menawarkan beberapa terapi yang menurut penulis bisa dijadikan sebagai terapi dalam penyembuhan perilaku digiseksual.

a). Terapi psikodinamika

Terapi psikodinamika adalah metode psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud, yang bertujuan untuk mengetahui akan motif dan perasaan tidak sadar yang memperpanjang simtom. Pada model terapi ini, digunakan metode menyelidiki motif-motif tidak sadar, meneliti proses-proses transferensi⁸⁶ dan menjelajahi pengalaman masa kecil.⁸⁷

Terapi psikodinamika merupakan terapi yang membawa konflik masa lalu yang belum terselesaikan dan implus yang tidak dapat diterima dari ketidaksadaran ke area sadar, sehingga pasien dapat mengatasi masalah

⁸⁵ Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Padang Mursalin, *et.al.*, dari judul *Psychology, eleventh edition*, Jakarta: Erlangga, 2016, jilid 2, hlm. 297.

⁸⁶ Transferensi adalah proses pengalihan elemen-elemen emosional yang berasal dari kehidupan yang terdapat ada diri klien kepada analisis. Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, jilid 2, hlm. 308.

⁸⁷ Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, jilid 2, hlm. 319.

tersebut secara efektif. Terapi psikodinamika klasik dikenal dengan istilah psikonalisis.

Dalam psikonalisis, pasien bertemu dengan terapis dalam frekuensi yang cukup banyak, terkadang sekitar 50 menit perhari, empat hingga lima hari dalam seminggu. Dalam proses terapi, pasien diminta untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dengan keras, dan sang analisis berusaha mengenali dan memberikan label hubungan antara apa yang dikatakan oleh pasien dengan area ketidaksadaran pasien. Interaksi yang dekat dengan analisis, menjadikan pasien melibatkan sisi emosionalnya. Hal ini menjadikan pasien mentransfer perasaan cinta atau kemarahannya kepada analisis.⁸⁸

Psikonalisis dikembangkan Freud menjadi terapi psikodinamika. Pada terapi psikodinamika bertujuan untuk menggali secara mendalam proses-proses yang terjadi pada tataran tidak sadar yang diyakini sebagai penyebab dari masalah yang dialami pasien. Pada terapi ini transferensi dari pasien kepada analisis dilakukan, baik berupa emosi atau reaksi tidak sadar. Saat ini, terapi psikodinamika menggunakan metode dari terapi lainnya dan intensitas pertemuan juga lebih sedikit, sekitar 10-20 sesi.⁸⁹

Pada terapi ini, analisis berusaha membantu pasien untuk mencapai kesadaran diri, kejujuran, keefektifan dalam melakukan hubungan personal, serta memperoleh kendali atas tingkah laku yang irasional. Selama terapi, pasien lebih banyak berbicara, dan analisis mendengarkan dan berusaha mengetahui kapan dia harus membuat penafsiran yang layak untuk menyingkap hal-hal yang tidak disadari pasien.⁹⁰

Penjelasan mengenai terapi psikodinamika tersebut memahamkan, bahwa proses terapi lebih mengutamakan transfer informasi dan pengalaman dari klien. Menurut hemat penulis terapi ini cocok digunakan bagi pasien yang mengalami gangguan mental seperti depresi yang berkaitan dengan masa lalu. Sedangkan dalam tindakan kuratif untuk perilaku digiseksual, terapi jenis ini akan mengalami hambatan, karena perilaku digiseksual akan dituntut lebih banyak berbicara tentang perilaku seksualnya, dan hal tersebut sulit bagi seorang digiseksual yang memang tidak menyukai bersosial dan mentransfer perasaan, dan emosi kepada orang lain. Dalam masalah kebutuhan biologis seorang digiseksual lebih memilih alat daripada manusia untuk menjadi

⁸⁸ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology 10th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, jilid 2, hlm. 300-302.

⁸⁹ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, jilid 2, hlm. 308.

⁹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, diterjemahkan oleh E. Koswara dari judul *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Bandung: Refika Aditama, 2013, cet. VII, hlm. 38-39.

pasangan seksualnya, sehingga akan sulit baginya untuk gunakan jenis terapi ini dalam proses penyembuhan.

b). Terapi perilaku dan kognitif

Terapi perilaku adalah suatu bentuk terapi yang mengaplikasikan prinsip-prinsip pengkondisian klasik dan *operant conditioning*⁹¹ yang bertujuan untuk membantu seseorang mengubah perilaku yang melukai diri sendiri atau perilaku yang problematis.⁹² Sedangkan terapi kognitif adalah suatu bentuk terapi yang didesain untuk mengidentifikasi dan mengubah cara berpikir yang tidak rasional dan tidak produktif yang menimbulkan emosi negatif.⁹³

Metode yang digunakan dalam terapi perilaku adalah pemaparan bertahap, desensitisasi sistematis,⁹⁴ catatan perilaku dan pelatihan keterampilan. Sedangkan terapi kognitif adalah terapi dengan metode mendorong klien untuk memeriksa kepercayaannya dengan memaparkan penalaran yang salah dan membaca pikiran.⁹⁵

Terapi kognitif telah terbukti berhasil dalam mengatasi berbagai macam gangguan, termasuk gangguan kecemasan, depresi, kecanduan dan gangguan makan. Namun, kelemahan dari terapi ini adalah fokus untuk menjadikan pasien berfikir rasional, sedangkan kenyataannya terkadang tidak rasional. Meskipun demikian, terapi perilaku dan terapi kognitif banyak diterapkan.⁹⁶

Dalam menyembuhkan perilaku digiseksual, penulis lebih mengajukan terapi perilaku untuk bisa diterapkan dalam penyembuhan perilaku digiseksual, karena digiseksual adalah perilaku seksual menyimpang yang berkaitan dengan kecanduan terhadap objek dan pasangan yang digital. Kecanduan yang menjadi perilaku bagi seorang digiseksual dapat menggunakan jenis terapi perilaku dalam penyembuhan.

⁹¹ *Operant conditioning* atau pengkondisian operan yaitu penguatan yang langsung dari sebuah respon. Dikatakan pengkondisian operan, karena organisme beroperasi dalam suatu lingkungan untuk menghasilkan suatu efek yang spesifik. Pengkondisian operan dapat mengubah frekuensi dari respon atau kemungkinan suatu respon akan terjadi. Jess Feist, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality*, 8th ed, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, jilid 2, hlm. 117.

⁹² Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, jilid 2, hlm. 309.

⁹³ Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, jilid 2, hlm. 312.

⁹⁴ Desensitisasi Sistematis adalah salah satu metode dalam terapi perilaku yang mengobati kecemasan dengan mengajari klien untuk mengasosiasikan kondisi rileks dengan situasi yang menimbulkan kecemasan. Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, Glosarium, G-1.

⁹⁵ Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, jilid 2, hlm. 319.

⁹⁶ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, jilid 2, hlm. 311.

c). Terapi humanis dan eksistensial

Terapi Humanis adalah suatu bentuk psikoterapi yang disadarkan pada filsafat humanisme yang menekankan kepada pertumbuhan pribadi, kegembiraan dan capaian potensi manusia. Sedangkan terapi eksistensial adalah bentuk terapi yang dirancang untuk membantu klien menjeleajahi makna eksistensi dan menghadapi pertanyaan-pertanyaan besar di dalam kehidupan.⁹⁷ Terapi humanis bertujuan untuk penerimaan diri dan kepuasan diri dengan metode mendiskusikan masalah, sedangkan terapi eksistensi untuk menemukan makna hidup dan menerima kehilangan yang tidak bisa dihindari dengan metode diskusi filosofis mengenai mana kehidupan.⁹⁸

Dalam terapi humanis, terapis lebih meneliti “apa yang terjadi” dari pada “bagaimana dan mengapa terjadi”. Penulis memahami bahwa proses terapi humanis bisa digunakan pada penyembuhan perilaku digiseksual, karena saat proses terapi, seorang digiseksual tidak akan merasa disalahkan akan perilaku seksual menyimpangnya, sehingga ia akan mudah menjelaskan apa yang dialaminya saat menjadi seorang digiseksual. Analisis juga akan mudah menemukan penyebab dan bagaimana permasalahan digiseksual menjadi perilaku pasiennya tanpa menyinggung perasaan pasien.

d). Terapi keluarga dan pasangan

Terapi keluarga merupakan bentuk terapi dengan mengidentifikasi suatu masalah dari semua anggota keluarga, tujuan mengambil sumber dari semua anggota keluarga adalah untuk merawat salah satu anggota yang bermasalah. Ketika metode mengidentifikasi setiap anggota keluarga sulit, maka metode terapi dilakukan secara personal atau individual melalui perspektif sistem-keluarga.

Sedangkan terapi pasangan adalah terapi yang bertujuan untuk membantu pasangan menikah dalam menghadapi konflik-konflik yang tidak terhindarkan pada suatu hubungan berpasangan. Metode yang digunakan adalah komunikasi yang lebih baik, menyelesaikan konflik dan menerima.⁹⁹

Terapi pasangan menurut penulis bisa dijadikan salah satu jenis terapi dalam penyembuhan perilaku digiseksual, karena berhubungan langsung dengan pasangan yang berkaitan erat dalam masalah kebutuhan seksual seorang digiseksual.

e). Terapi biomedis

Terapi biomedis adalah terapi yang menggantungkan kepada obat-obat dan prosedur medis untuk meningkatkan pemfungsian psikologis.¹⁰⁰ Obat

⁹⁷ Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, jilid 2, hlm. 315.

⁹⁸ Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, jilid 2, hlm. 319.

⁹⁹ Carol Wade, *et.al.*, *Psikologi*, jilid 2, hlm. 318-319.

¹⁰⁰ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, jilid 2, Glosarium, hlm. 6.

yang biasa digunakan bermacam-macam dan tergantung kepada jenis penyakit yang ingin disembuhkan. Beberapa jenis obat yang digunakan dalam terapi biomedis penulis jelaskan dalam bentuk tabel berikut;

Tabel VI. 1
Jenis Obat-obatan yang digunakan Dalam Terapi Biomedis¹⁰¹

Jenis obat	Kegunaan dalam Terapi Biomedis
1. Obat Antipsikotik Seperti; klorpromazin, clozapine, dan haloperidol	Mengurangi simtom psikotik secara sementara, seperti agitasi, halusinasi dan delusi.
2. Obat Antidepresan Seperti; trazodone, amitriptyline, dan desipramine	Mengurangi depresi dan meningkatkan rasa mood pada pasien dan rasa kesejahteraan pasien
3. Obat penstabil mood Seperti; divalproex sodium dan carbamazepine (dua jenis obat ini adalah bentuk garam mineral)	Mengurangi gangguan bipolar
4. Obat anti kecemasan Seperti; Xanax dan Valium	Menurunkan tingkat kecemasan seseorang

Dari lima jenis terapi di atas, untuk terapi yang digunakan dalam masalah digiseksual penulis melihat terlebih dahulu jenis masalah dari digiseksual tersebut;

a). Jika perilaku digiseksual timbul karena kekecewaan yang berhubungan dengan lawan jenis (seperti kasus Kondo, pemuda Jepang yang menikahi Miku, boneka hologram), maka dapat dikatakan, bahwa perilaku digiseksual tersebut karena depresi. Untuk penyembuhan depresi karena hubungan, terapi yang cocok adalah terapi humanistik. Dalam terapi humanistik, klien akan lebih dimotivasi untuk menyembuhkan dirinya sendiri, sehingga proses ketika terapi klien akan ditekankan pada alam kesadaran daripada bawah sadarnya, juga masa kini dari pada masa lalu serta kepuasan diri.¹⁰²

Terapi humanistik juga bisa digabungkan dengan terapi seks, karena gangguan harsat seksual yang berkaitan dengan depresi, penanganan yang diberikan lebih fokus pada mengatasi depresi yang mendasarinya, dengan harapan agar minat seksual dapat kembali ketika tekanan itu hilang.¹⁰³

¹⁰¹ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, jilid 2, 325-329.

¹⁰² Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, jilid 2, hlm. 295-296.

¹⁰³ Jefferey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, dari judul *Abnormal Pyscology in a Changing World/ Fifth Edition*, Jakarta: Erlangga, 2003, jilid 2, hlm. 95.

b). Menurut penulis, menyembuhkan perilaku digiseksual karena kecanduan dapat dilakukan dengan terapi perilaku, karena salah satu pemicu dari perilaku digiseksual juga berkaitan dengan kecanduan terhadap objek dan pasangan yang digital.

Seorang digiseksual yang masih belum bisa terlepas dari perilaku digiseksual meskipun sudah memiliki pasangan, maka permasalahan bersumber kepada hiperseksual yang dideritanya yaitu kecanduan dalam seksualitas. seorang hiperseksual memerlukan terapi perilaku. Terapi perilaku bisa digunakan agar perilaku digiseksual seseorang bisa lebih mengendalikan hasrat seksualnya yang berlebihan, sehingga ia merasa terpuaskan dengan pasangannya.

c). Ketika perilaku digiseksual disebabkan karena kurang harmonisnya hubungan dengan pasangan, maka terapi pasangan dapat digunakan untuk penyembuhan digiseksual. Dalam terapi seks kondisi tersebut bisa dipicu karena masalah gangguan rangsangan. Terapi pasangan tersebut mengajarkan agar setiap pasangan belajar melakukan kontak seksual namun tanpa tuntutan rangsangan seksual, seperti saling memijit dengan mesra. Keduanya akan diarahkan agar bisa menikmati dan dinikmati dalam hubungan seksual baik dengan cara memberi dan menerima intruksi verbal dan memandu tangan masing-masing. Terapi ini diharapkan akan menjadikan pasangan memiliki peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan seksual.¹⁰⁴

Tabel VI.2
Penyebab Digiseksual dan Tindakan Terapi

Penyebab Digiseksual	Tindakan Terapi
1. Depresi	Terapi Humanistik
2. Hiperseksual	Terapi Perilaku
3. Disharmonisasi dengan pasangan	Terapi Pasangan

Dari jenis terapi yang disebutkan, penulis tidak menyebutkan terapi psikodinamika dan terapi biomedis dalam penyembuhan digiseksual, karena; 1). Terapi psikodinamika lebih menekankan pada transfer informasi klien kepada analisis, dan perihal yang berkaitan dengan seksual seperti digiseksual, menurut penulis merupakan hal yang sangat privasi, sehingga akan lebih efektif jika menggunakan terapi humanistik, terapi perilaku atau terapi pasangan.

2). Terapi biomedis bersifat sementara. Ketika pasien menggunakan obat, maka simtom akan hilang, namun ketika obat tersebut dihentikan, maka akan timbul kembali. Sehingga menurut hemat penulis, terapi biomedis kurang tepat diberikan kepada pasien perilaku digiseksual.

¹⁰⁴ Jefferey S. Nevid, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, jilid 2, hlm. 95-96.

Maslow berpandangan, bahwa tanpa bantuan seorang terapis, seseorang mampu untuk membuat suatu perubahan yang baik. Perubahan baik tersebut bisa diwujudkan dengan menciptakan perkawinan yang baik, sukses dalam karier yang sesuai, menjalin persahabatan, memiliki anak dan menghadapi kesulitan.¹⁰⁵ Tampak dari pandangan Maslow, bahwa kesehatan mental dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar bagi seseorang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. ketika seseorang mampu menjalani kehidupan dengan baik maka ia tidak membutuhkan suatu terapi.

Selain terapi dari sudut pandang psikologi, masih terdapat terapi lain yang menurut penulis bisa digunakan dalam penyembuhan perilaku digiseksual dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an, yaitu; terapi spiritual dan terapi nabawi.

1). Terapi spiritual

Al-Qur'an adalah *syifa'* yaitu penyembuh bagi segala penyakit. Penyakit yang dimaksud adalah jenis penyakit, seperti penyakit fisik, penyakit mental, penyakit akal dan hati.

Tabel VI.3
Al-Qur'an sebagai *Syifa'* (penyembuh) Penyakit

Jenis Penyakit	Ayat Al-Qur'an
1. Penyakit fisik	Surat an-Nahl/6: 69
2. Penyakit mental	Surat al-Isrâ'/17: 82 dan Surat Fushshilat/41: 44
3. Penyakit akal dan hati	QS. Yûnus/10: 57

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana cara membina suatu hubungan yang baik dengan pasangan (QS. Âli Imrân/3: 14, QS. An-Nisâ'/4: 19, QS. At-Taubah/9: 71, QS. Al-Mu'minûn/23: 5-7 dan QS. Ar-Rûm/30: 21).

Dalam Surat at-Taubah/9: 71 Allah berfirman;

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu

¹⁰⁵ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hlm. 140.

akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Al-Wahidi menafsirkan ayat tersebut dengan menukil perkataan Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut mengandung makna kasih dan sayang. Orang mukmin laki dengan orang mukmin perempuan diibaratkan satu tangan yang saling menolong dan saling menyeru kepada ketauhidan, bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta mencegah kemusyrikan. Kemudian menyebutkan ciri-ciri lainnya seperti menegakkan shalat.¹⁰⁶

Menurut penulis, ayat tersebut adalah gambaran pasangan ideal. Seorang mukmin laki-laki memiliki pasangan seorang mukmin perempuan. Ketika keduanya memiliki idealisme dalam masalah keyakinan dan ketaatan kepada Allah, maka keduanya menjadi pasangan ideal dan serasi yang saling mensupport satu sama lain. Hal tersebut menurut penulis menjadikan komunikasi keduanya berjalan lancar, sehingga tercipta keharmonisan yang merupakan bentuk kasih sayang Allah bagi mereka atas ketaatan kepadaNya. Ketika hubungan harmonis terbina antara pasangan suami istri, maka seseorang mampu menyembuhkan perilaku digiseksual.

Dapat dipahami dari penjelasan tersebut, bahwa selain terapi dari psikologi, terdapat terapi spiritual yang bisa diterapkan kepada seorang digiseksual. Terapi spiritual adalah bentuk penanggulangan yang Islam ajarkan terhadap penyebab dorongan seksual,¹⁰⁷ dan menurut penulis hal ini dapat dilakukan juga dalam penyembuhan perilaku digiseksual.

Berikut terapi spiritual yang penulis jelaskan dalam bentuk tabel;

Tabel VI. 4
Terapi Spiritual Bagi Seorang Digiseksual dalam Al-Qur'an

Jenis Terapi Spiritual	Ayat Al-Qur'an
1. Menjaga pandangan	Surat al-Mu'minûn/23: 5-7, surat an-Nûr/24: 30-31, Surat al-Ahzâb/33: 35, Surat al-Ma'ârij/70: 29. ¹⁰⁸
2. Zikir kepada Allah	Surat al-Baqarah/2: 152, 203, Surat Âli Imrân/3: 135, 191, Surat an-Nisâ'/4: 103, Surat al-Mâidah/5: 4, 11, Surat al-A'râf/7: 205, Surat al-Anfâl/8: 2, Surat ar-Ra'ad/13: 28, Surat Ibrâhîm/14: 7,

¹⁰⁶ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fî Tafsi'r al-Qur'ân al-Majîd*, juz 2, hlm. 509.

¹⁰⁷ Pembahasan detail mengenai penanggulangan Islam terhadap penyebab dorongan seksual dibahas pada bab V

¹⁰⁸ Muhammad Hasan al-Hamshi, *Ma'âjim Mufahrasah Li Alfâdzi Al-Qur'an wa al-Mawâdh'i*, Beirut: Daar ar-Rasyîd, 2007, hlm. 279

	Surat al-Kahfi/18: 24, Surat Thâh /20: 14, 124, Surat an-Nûr/24: 37, Surat asy-Syu'arâ'/26: 227, Surat al-'Ankabût/29: 45, Surat al-Ahzâb/33: 21, 35, 41, Surat az-Zumar/39: 23, 45, Surat az-Zukhrûf/43: 36, Surat an-Najm/53: 29, Surat al-Jumu'ah/62: 9, Surat al-Munâfiqûn/63: 9, Surat al-Muzammil/73: 8, Surat al-Insân/76: 25, Surat al-A'lâ/87: 14 dan 15 ¹⁰⁹
3. Berinteraksi dengan Al-Qur'an	Surat al-A'râf/7: 204, Surat al-Anfâl/8: 2, Surat an-Nahl/16: 98, Surat al-Isrâ'/17: 45, 46 dan 107
4. Puasa	Surat al-Baqarah/2: 183, 185, 187, 196, Surat an-Nûr/24: 92, Surat al-Mâidah/5: 89, Surat Maryam/19: 26, Surat al-Ahzâb/33: 35, Surat al-Mujâdilah/58: 4. ¹¹⁰
5. Mendekatkan Diri kepada Allah	Surat al-Baqarah/2: 115, Surat an-Nisâ'/4: 125
6. Menikah	Surat ar-Rûm/30: 21
7. Poligami ¹¹¹	QS. An-Nisâ'/4: 3

Tabel tersebut memberikan gambaran akan bentuk terapi spiritual yang bisa dilakukan seseorang dalam tindakan penyembuhan dari perilaku digiseksual, maupun perilaku seksual menyimpang lainnya.

Dalam Surat ar-Rûm/30: 21 Allah berfirman;

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾﴾

¹⁰⁹ Muhammad Hasan al-Hamshi, *Ma'âjim Mufahrasah Li Alfâdzi Al-Qur'an wa al-Mawâdh'i*, hlm. 260-261

¹¹⁰ Muhammad Hasan al-Hamshi, *Ma'âjim Mufahrasah Li Alfâdzi Al-Qur'an wa al-Mawâdh'i*, hlm. 257

¹¹¹ Poligami adalah bentuk terapi paling akhir yang dilakukan dalam terapi spiritual, karena melakukan poligami harus memenuhi persyaratan yang tidak mudah, dan pembahasan tersebut telah penulis uraikan pada Bab IV. Ketika dengan menikahi seorang istri sudah cukup memberikan solusi dalam penyembuhan perilaku digiseksual, maka poligami tidak perlu dilakukan. Bahkan ketika seorang digiseksual yang disebabkan karena hiperseksual, maka penulis tetap menyarankan untuk melakukan terapi seks dengan pasangan, baik itu terapi perilaku maupun terapi pasangan. Jadi, poligami adalah solusi paling terakhir dalam terapi spiritual.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ibnu Kastir menafsirkan ayat tersebut sebagai bukti kasih sayang Allah kepada manusia, yaitu menjadikan manusia memiliki pasangan dari jenisnya. Bahkan Allah SWT memberikan kepada mereka rasa cinta dan kasih sayang. Khususnya pada suami, ia akan menyayangi istrinya karena dari istrinya ia akan memiliki keturunan.¹¹²

Penjelasan Ibnu Katsir tersebut, menurut penulis adalah tafsiran memahami bahwa Al-Qur'an menyebutkan kemuliaan yang dimiliki manusia. Kemuliaan tersebut merupakan anugerah Allah SWT, salah satunya menjadikan manusia hidup di dunia dengan memiliki pasangan dari jenisnya (أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا). Selain itu tujuan dari memiliki pasangan adalah untuk mendapatkan ketenangan (لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا). Ketika ketenangan dapat dilakukan bersama pasangan secara kontinyu maka akan terwujud harmonisasi keluarga berupa rasa tenang, kasih dan sayang sebagaimana disebutkan pada bagian ayat (وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً).

2). Terapi Nabawi

Terapi Nabawi adalah terapi yang penulis dapatkan dari beberapa tuntunan Rasulullah dalam masalah hubungan seksual dan bagaimana Rasulullah memberikan arahan dalam menanggapi perilaku seksual abnormal. Hal tersebut menurut penulis bisa digunakan dalam penanggulangan khususnya penyembuhan perilaku digiseksual.

Pada Bab V, penulis uraikan secara luas bagaimana Rasulullah SAW memberikan tuntunan dalam masalah adab, gaya, waktu dan tempat dalam berhubungan seksual dengan pasangan, serta beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan hubungan seksual

Tuntunan tersebut menurut penulis jika dipraktekkan akan menjadi salah satu bentuk terapi Nabawi dalam penyembuhan perilaku digiseksual, khususnya bagi seorang digiseksual yang sudah menikah.

Jika seorang digiseksual belum menikah, maka terapi yang sesuai adalah berpuasa sunnah, seperti berpuasa Senin Kamis. Rasulullah memberikan arahan bagi para pemuda khususnya dalam menanggulangi masalah hasrat seksual dengan berpuasa, karena dengan berpuasa seseorang menahan rasa lapar dan hal tersebut mampu menjadi tameng dalam meredam libido seks yang menggebu. Hal tersebut menurut penulis juga bisa dilakukan dalam penanggulangan khususnya penyembuhan pada perilaku digiseksual.

¹¹² Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 3, hlm. 435.

Berpuasa yang merupakan bentuk usaha menahan diri dari yang membatalkan puasa, termasuk menahan hawa nafsu akan menjadikan seorang digiseksual enggan berperilaku digiseksual saat berpuasa.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa beberapa terapi yang bisa digunakan dalam penanggulangan, khususnya tindakan kuratif dalam permasalahan digiseksual, yaitu; terapi humanistik, terapi perilaku, terapi pasangan, terapi spiritual dan terapi nabawi.

Setelah terapi dilakukan oleh seorang digiseksual dalam tahapan kuratif atau penyembuhan, maka ia memerlukan tahapan akhir agar tidak kembali kepada perilaku digiseksualnya, yaitu; recovery dan rehabilitasi.

5. Recovery dan Rehabilitasi

Tahapan demi tahapan dalam penanggulangan permasalahan digiseksual telah dibahas, mulai dari tindakan promotif, preventif dan kuratif, maka seorang digiseksual memerlukan tahapan akhir, yaitu recovery dan rehabilitasi agar ia tidak kembali kepada perilaku digiseksual setelah penyembuhan.

Recovery dan rehabilitasi dalam penanggulangan permasalahan digiseksual dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an adalah pemulihan yang bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu; kembali kepada keluarga, menjauhkan diri dari lingkungan negatif dan lingkungan yang kondusif.

a. Kembali kepada Keluarga

Dalam psikologi keluarga, keluarga dipandang sebagai faktor pendorong timbulnya suatu masalah atau gangguan dalam sebuah komunitas keluarga. Dalam perkembangannya, keluarga tidak hanya sebagai faktor yang menimbulkan masalah, tetapi juga bagian yang perlu terlibat dalam penyelesaian masalah.¹¹³

Keberadaan keluarga sangat penting bagi setiap manusia. 'Atiyah Saqar menyebutkan, bahwa sejak abad kelima sebelum Masehi, Aplaton menyerukan kepada penduduk Yunani untuk menikah. Pernikahan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keturunan. Seperti yang disebutkan dalam Surat Âli Imrân/4: 14 bahwa salah satu kesenangan bagi seseorang adalah memiliki anak atau keturunan. Memiliki keturunan merupakan salah satu cara mempertahankan jenis manusia di muka bumi. Selain itu, keberadaan keturunan juga salah satu cara untuk membentuk suatu keluarga.¹¹⁴

Ketika seseorang memulai kehidupan baru dari titik keterpurukan, maka cara terbaik adalah kembali kepada keluarga. Dalam keluarga seseorang akan mendapatkan cinta dan kasih sayang yang tulus, bahkan lebih dari itu.

¹¹³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, hlm. 136.

¹¹⁴ 'Atiyah Saqar, *Al-Usratu tahta Ri'ayah al-Islâm*, juz 4, hlm. 31-38.

Dalam keluarga, seseorang akan mendapatkan berbagai kebutuhan dasar dalam hidup lainnya, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, penghargaan bahkan mampu beraktualisasi diri, yaitu bangkit dari kegagalan masa lalu. Mayoritas keluarga adalah tempat teraman bagi seseorang untuk recovery dari permasalahan hidupnya, meski tidak semua keluarga memberikan kenyamanan.

Al-Qur'an memerintahkan agar umatnya memiliki rasa peduli yang tinggi kepada keluarga dalam masalah dunia dan akhirat. Disebutkan dalam Surat at-Tahrîm/66: 6, bahwa orang mukmin untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa neraka.

Darwis Hude menyebutkan, bahwa salah satu fungsi keluarga adalah penyelamatan. Fungsi keluarga tersebut adalah untuk memperhatikan kualitas generasi berikutnya, agar jangan sampai mereka meninggalkan generasi yang lemah baik dalam masalah akidah, fisik, mental, pengetahuan, ekonomi dan akhlak. Hal ini sesuai dengan yang Allah firmankan dalam Surat an-Nisâ'/4: 9.¹¹⁵

Allah SWT berfirman dalam Surat an-Nisâ'/4: 9;

﴿وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾^(٩)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Sayyid Qutub menjelaskan, bahwa hati seorang ayah akan senantiasa menyayangi anaknya. Hati seorang ayah selalu ingin memberikan kasih sayang kepada keturunannya. Ketika seorang anak menjadi yatim, maka ia kehilangan sosok ayah yang biasa memberikan kasih sayang. Maka, ayat tersebut adalah peringatan bagi manusia, bahwa ketika mereka meninggal dan meninggalkan anak-anak, mereka tidak mengetahui siapa yang akan mengasuh dan memberikan kasih sayang bagi keturunannya. Maka, orang tua memiliki kewajiban untuk memberkahi anak dengan ketakwaan kepada Allah. Selain itu, ayat tersebut menghimbau bagi para pengasuh anak yatim untuk menggunakan kata yang benar dalam mendidik mereka, meskipun mereka bukan anak kandung.¹¹⁶

Penulis memahami, bahwa keluarga biologis diharapkan memberikan kepada keturunannya pendidikan, wawasan, pengetahuan dan skill yang akan

¹¹⁵ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, hlm. 128-129.

¹¹⁶ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, juz. 1, hlm. 588.

bermanfaat pada masa depan mereka. Semua itu, hendaknya dilandasi dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Keluarga yang memberikan hal tersebut akan menjadi tempat berlindung dan tempat paling aman bagi anggotanya, karena mereka merasakan kenyamanan dan mendapatkan kasih sayang yang tulus, bahkan ketika dalam situasi dan kondisi yang terpuruk.

Keluarga akan berperan penting dalam recovery dan rehabilitasi bagi seorang digiseksual, karena mereka akan berupaya memproteksikannya dari kembali kepada perilaku digiseksual, seperti menjauhkannya dari lingkungan yang negatif.

b. Menjauhkan dari Lingkungan Negatif

Bagi seorang digiseksual, tahapan recovery pasca penyembuhan sangat penting dari sisi unsur-unsur lingkungan. Lingkungan yang kondusif sangat dibutuhkan dalam tahapan ini agar seorang digiseksual mampu menyembuhkan dirinya dan perilakunya.¹¹⁷

Salah satu bentuk lingkungan yang kurang kondusif adalah lingkungan yang memiliki pengaruh negatif, seperti lingkungan yang melegalkan seks bebas dan lokalisasi. Dalam patologi sosial disebutkan, bahwa lokalisasi bertujuan untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan remaja dari pengaruh immoral dan praktik pelacuran, memudahkan pengawasan dalam tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin, dan memberikan bimbingan mental agar para pelacur dapat mengubah hidupnya ke jalan yang benar.¹¹⁸

Lingkungan yang terdapat pelacuran yang bebas dapat memicu penyebaran penyakit menular kelamin dan kerusakan moralitas, termasuk mengembalikan perilaku seksual menyimpang seperti digiseksual. Sejak zaman dahulu, prostitusi profesional, baik tipe heteroseksual, homoseksual dan lesbian, ditemukan hampir di tingkat budaya yang paling primitif, dan pada titik tersebut juga ditemukan sejumlah pembatasan religious, militer, atau ekonomi bagi prostitusi. Larangan mutlak prostitusi baru muncul pada akhir abad ke 15, yaitu ketika budaya kian menjadi kompleks, dan munculnya tuntutan keamanan atas anak-anak, perempuan dan standar hidup pasangan yang baru menikah.¹¹⁹

Adapun ajaran Islam lebih menekankan kepada pencegahan praktek pelacuran dengan melarang mendekati perzinaan dan pemberian hukuman atas perzinaan. Larangan dan hukuman atas perzinaan adalah sebuah solusi

¹¹⁷ Dalam ilmu psikologi sosial disebutkan, bahwa psikologi lingkungan melibatkan unsur-unsur lingkungan, situasi dalam individu dan perilaku Ujam Jaenudin dan Roeleny Marliani, *Psikologi Lingkungan*, hlm. 2.

¹¹⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Depok: Rajawali Press, 2015, hlm. 254-255.

¹¹⁹ Max Weber, *Sosiologi Agama*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dari judul aslinya *The Sociology of Religion*, Yogyakarta: IRCiSod, 2012, hlm. 504.

recovery dari kembalinya seseorang kepada perilaku seksual yang melebihi batas, seperti digiseksual. Ajaran tersebut sudah ada sejak abad ketujuh, yaitu ketika Islam mulai dikenalkan oleh Nabi Muhammad di Jazirah Arab.

Selain itu, bentuk recovery dari perilaku seksual menyimpang, penulis dapati dari kisah Nabi Luth. Penghancuran dan pemusnahan kaum Sodom, penulis pahami sebagai bentuk proteksi dalam recovery dari perilaku seksual menyimpang. Tampak dari azab yang diturunkan Allah hingga dalam dua bentuk, yaitu membalikkan tanah bagian atas dengan yang bawah kemudian menghujani dengan batu yang panas (QS. Al-Hijr/15: 74). Keduanya adalah bentuk pemusnahan lingkungan tidak kondusif agar kaum setelah itu tidak kembali ke kota Sodom dan menemukan kaum Sodom yang berperilaku seksual menyimpang.

Meskipun pemusnahan kaum Sodom terjadi, namun hingga saat ini perilaku seksual menyimpang seperti homoseksual, biseksual serta digiseksual tetap tampak. Allah SWT tidak menurunkan azab seperti azab memusnahkan kaum Sodom, namun azab yang diturunkan adalah dalam bentuk yang lain, yaitu penyakit kelamin. Penyakit kelamin adalah penyakit menular dan mematikan. Hal ini sudah diperingatkan Allah dengan menyeru kepada manusia untuk mengambil hikmah atas perbuatan dosa yang dilakukan kaum Sodom (QS. Al-A'râf/7: 84), hanya saja hawa nafsu lebih dipilih oleh pelaku seksual menyimpang. Secara perlahan pelaku seksual menyimpang mendapatkan dampak buruk dari perilakunya. Penemuan akan PMS yang marak di masyarakat menjadi salah satu *warning* bagi siapa saja akan bahaya perilaku seks bebas dan seks menyimpang, dan tidak menutup kemungkinan keadaan tersebut juga akan menimpa seorang digiseksual.

Penjabaran di atas, menegaskan bahwa recovery yang perlu diperhatikan bagi seorang digiseksual agar sembuh dari perilaku menyimpangnya dan tidak kembali lagi adalah dengan memilih lingkungan yang kondusif baginya. Lingkungan yang kondusif dapat dirasakan oleh pasien digiseksual ketika ia memilih dan mendapatkan pertemanan yang baik karena pertemanan yang baik bisa didapatkan seseorang dari lingkungan yang kondusif.

Bentuk recovery lainnya adalah dengan menyarankan kepada seorang digiseksual untuk melakukan rehabilitasi. Rehabilitasi yang penulis maksud adalah menjauhkan dari lingkungan yang tidak bijaksana dalam menggunakan teknologi, seperti warnet.¹²⁰

Ketika recovery hendak dilakukan oleh seorang yang pernah berperilaku digiseksual, maka salah satunya dengan menghindari komunitas yang gemar menggunakan alat teknologi dengan tidak bijak. Komunitas yang

¹²⁰ Sebagaimana penulis jelaskan, bahwa salah satu objek dan media digiseksual adalah *smartphone*.

gemar menggunakan alat teknologi dengan tidak bijak dapat memicu seorang digiseksual untuk mengakses dorongan seksual, sehingga ia kembali kepada perilaku digiseksualnya.

Bentuk rehabilitasi ini memang sulit, karena manusia saat ini sangat bergantung kepada *smartphone* dengan berbagai keperluan dan alasan. Namun, ketika ketegasan dalam sikap menggunakan *smartphone*, maka recovery dari perilaku digiseksual diharapkan dapat optimal dilakukan.

Menurut hemat penulis, rehabilitasi yang sesuai adalah mengganti komunitas, seperti menjadi bagian dari komunitas yang gemar membaca, komunitas pecinta alam, komunitas olahraga, komunitas melukis, dan komunitas rohani (rohis). Penulis tidak menarakan rehabilitas bagi seorang digiseksual yang mempertemukannya dengan seorang digiseksual lainnya. Hal ini dikhawatirkan akan ada *transferring* informasi mengenai perilaku digiseksual dan hal tersebut membuat seorang digiseksual kembali kepada perilaku seksual menyimpangnya.

c. Lingkungan yang Kondusif

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan pertemanan dalam kehidupannya. Pertemanan yang diharapkan seseorang adalah pertemanan yang selalu hadir dalam suka dan duka, termasuk bagi seorang digiseksual yang sedang menjalankan recovery penyembuhan perilakunya.

Lingkungan yang kondusif memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk suatu kepribadian. Hal ini berbeda dengan pandangan Freud yang mengatakan bahwa kepribadian bersumber dari insting manusia secara alamiah.¹²¹ Penulis lebih menekankan, bahwa kepribadian bukan hanya bersumber dari insting manusia, namun juga peran orang di sekeliling dan lingkungan.

Ketika seorang digiseksual ingin sembuh dari perilaku digiseksualnya, maka cara terbaik adalah menjauhi lingkungan yang memiliki komunitas perilaku seksual menyimpang, khususnya perilaku digiseksual. Seorang digiseksual lebih diarahkan untuk menjalin pertemanan atau lingkungan yang memiliki tipe orientasi heteroseksual. Penulis berpendapat demikian, karena komunitas yang memiliki orientasi heteroseksual, akan mendorong seorang digiseksual untuk menjadi seorang heteroseksual yang normal, yaitu menyukai pasangan lawan jenis dari manusia, bukan alat dan robot seks dengan kecerdasan buatan.

Dalam Islam disebutkan bahwa saat awal hijrah Rasulullah SAW, beliau mendirikan masjid sebagai tempat shalat serta berkumpulnya para kaum muhajirin dan anshar, selain itu Rasulullah mempersaudarakan beberapa sahabat dari muhajirin dengan kaum anshar. Ikatan emosional dalam satu lingkungan yang kondusif sangat diperlukan untuk menghindari kembalinya

¹²¹ Ujam Jaenudin dan Roeleny Marliani, *Psikologi Lingkungan*, hlm. 59.

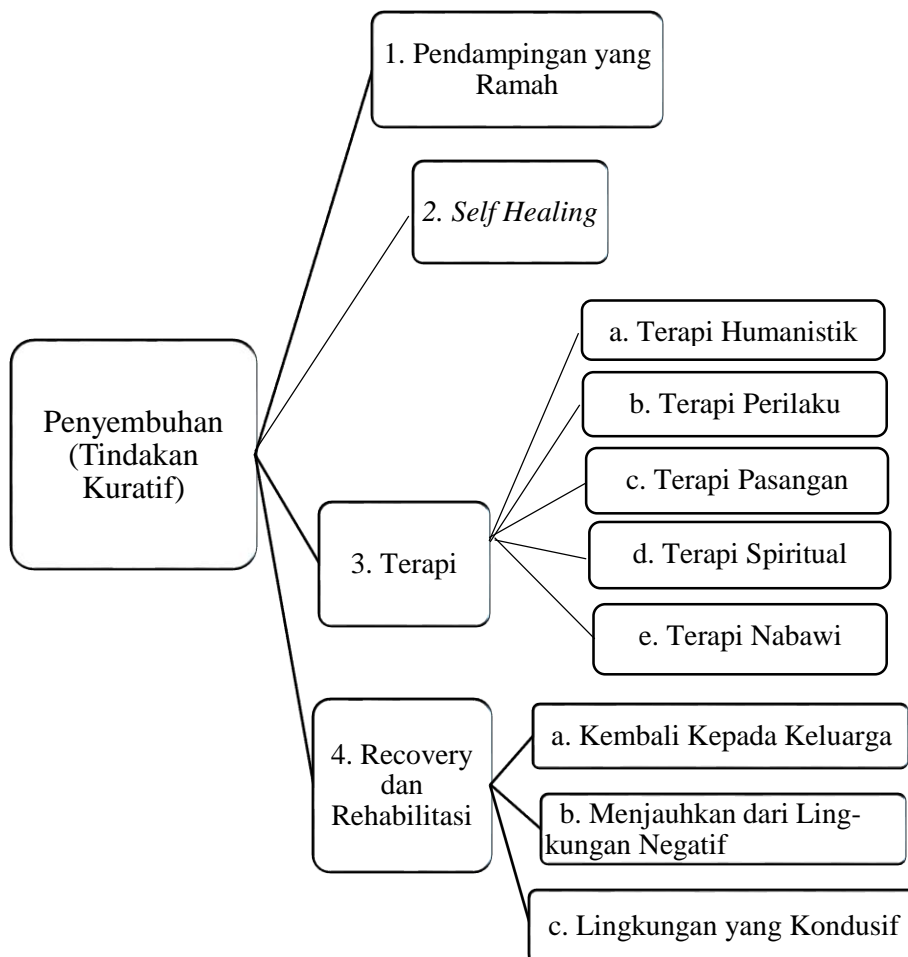
seseorang kepada kemusyrikan kepada Allah. Dalam Surat al-Fath/48: 29 disebutkan bahwa para sahabat memiliki karakter khusus, yaitu tegas kepada orang kafir namun lemah lembut kepada sesama muslim.

Komunitas yang baik akan memberikan kebaikan bagi anggotanya. Dalam Islam, sesama orang mukmin diarahkan untuk saling mengingatkan satu sama lain (QS. At-Taubah/9: 71). Saling mengingatkan dalam kebaikan akan berdampak positif pada tahapan recovery seorang digiseksual, karena itu pertemanan yang baik dan lingkungan kondusif harus dimiliki seorang digiseksual agar ia mampu sembuh total dari perilaku seksual menyimpangnya.

Menurut hemat penulis, bijaksana dalam menggunakan alat teknologi juga dapat membantu recovery bagi seorang digiseksual. Karena kesembuhan yang optimal bersumber dari kemauan dan keyakinan diri sendiri. Seorang digiseksual akan mampu sembuh dari perilaku seksual menyimpangnya, ketika ia lebih bijak menanggapi dan menggunakan kemajuan teknologi yang berkembang. Kemajuan teknologi dari revolusi industri 4.0 akan menjadikan setiap manusia menjadi *smart society 5.0* ketika digabungkan dengan rasa kemanusiaan.

Dari pembahasan Bab VI ini dapat dipahami, bahwa seorang digiseksual adalah manusia yang memerlukan pendekatan secara psikologis dalam menanggulangi perilaku seksual abnormalnya. Selain pendekatan psikologis, penulis juga menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an yang dibutuhkan untuk memperkuat penanggulangan terhadap permasalahan digiseksual. Tahapan demi tahapan dalam tindakan promotif, pereventif, kuratif dan recovery yang penulis sampaikan pada bab ini merupakan penggabungan antara sisi psikologis dengan beberapa ayat Al-Qur'an. Penggabungan keduanya diharapkan menjadi solusi pendekatan psikologis dalam penanggulangan permasalahan digiseksual berbasis Al-Qur'an yang bisa direalisasikan.

Skema Penanggulangan dengan Penyembuhan Terhadap Perilaku Digiseksual



BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dalam menemukan penanggulangan permasalahan digiseksual dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an memberikan beberapa kesimpulan, yaitu;

1. Digiseksual adalah perilaku pemuasan seksual dengan objek seksual atau partner seks berupa teknologi atau digital. Digiseksual merupakan perilaku seksual menyimpang baru, sebagai salah satu akibat dari dampak negatif kemajuan teknologi yang digunakan secara tidak bijak. Faktor penyebabnya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari genetik, hormon pra kelahiran dan perkembangan kepribadian. Adapun faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan komunitas serta kemajuan teknologi. Faktor eksternal lebih dominan dalam menyebabkan munculnya perilaku digiseksual pada seseorang. Objek dan media digiseksual yaitu; *smartphone*, *VR (Virtual Reality)*, dan robot seks dengan kecerdasan buatan. Setiap objek dan media digiseksual dapat menjadikan seorang digiseksual memiliki beragam orientasi seksual; heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Selain itu, dampak digiseksual bukan hanya secara personal dan keluarga saja, namun juga sosial seperti akan memicu tuntutan legalitas pernikahan manusia dengan alat digiseksual pada masa depan.

2. Digiseksual dapat dikaitkan dengan beberapa perilaku seksual abnormal yang telah dikenal sebelumnya. Beberapa di antaranya adalah; masturbasi, *frottage* atau *froteurisme*, pedofilia, paraphilia, nekrofilia, fetisisme atau *fetish*, homoseksual, lesbianisme, biseksual, voyeurisme, sadisme dan *swing* atau wifeswap.

3. Al-Qur'an tidak menyebutkan digiseksual secara eksplisit, namun Al-Qur'an merespon permasalahan digiseksual. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembahasan di dalam Al-Qur'an tentang perilaku seksual menyimpang manusia dan penanggulangannya.

4. Terdapat beberapa tuntunan Islam dalam masalah hubungan seksual dan penanggulangan terhadap seksual menyimpang yang disampaikan melalui Rasulullah SAW.

5. Penanggulangan terhadap permasalahan digiseksual ditemukan dalam penelitian ini, yaitu penanggulangan dengan pendekatan psikologis dan berbasis Al-Qur'an. Dari pendekatan psikologis dan Al-Qur'an ditemukan penanggulangan yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu; a). tindakan promotif dengan menjaga kesehatan fisik, mental, dan akal, serta kecerdasan jamak khususnya dalam kecerdasan seksual, b). tindakan preventif dengan pengokohan stabilitas perilaku, pendidikan seksual, harmonisasi keluarga dan sosialisasi diri, c). tindakan kuratif dengan pendampingan yang ramah, *self healing* dan terapi. Terapi yang sesuai untuk tindakan kuratif perilaku digiseksual adalah terapi humanis, terapi perilaku, terapi pasangan, terapi spiritual, dan terapi nabawi, d). recovery dan rehabilitasi dengan kembali kepada keluarga, menjauhkan diri dari lingkungan yang negatif dan memilih lingkungan yang kondusif dalam pertemanan.

B. Implikasi Penelitian

Dari pembahasan penelitian ini, dapat dipahami, bahwa perilaku digiseksual merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi, khususnya revolusi industri 4.0.

Perilaku digiseksual merupakan pemuasan hasrat seksual dengan menggunakan objek atau media seperti *smartphone*, *VR (Virtual Reality)* dan boneka seks. Perilaku tersebut akan menjadikan seseorang berperilaku seksual abnormal lainnya, seperti *frottage*, fedofilia, nekrofilia, fetisisme, homoseksual, lesbian, biseksual, voyeurism, sadisme dan *swing* atau wifeswap.

Untuk menghindari maraknya perilaku digiseksual, diperlukan penanggulangan, baik untuk mencegahnya maupun mengobatinya. Untuk

pencegahan bisa dilakukan dengan tindakan promotif dan preventif. Dalam hal ini keluarga memiliki peran yang kuat dan penting, seperti memberikan kecerdasan jamak. Selain itu, tindakan penyembuhan bisa dilakukan dengan tindakan kuratif melalui pendampingan yang ramah, *selfhealing*, terapi seperti terapi humanistik, terapi perilaku, terapi pasangan, terapi spiritual dan terapi nabawi. Selain itu, perlu adanya recovery agar seseorang tidak kembali berperilaku digiseksual seperti memilih lingkungan yang kondusif.

Penanggulangan dengan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an dalam permasalahan digiseksual, akan lebih mudah dilaksanakan jika pemerintahan Republik Indonesia turut berperan di dalamnya. Khususnya kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika, untuk lebih tegas dalam memblokir situs-situs porno yang bisa diakses dengan mudah melalui *smartphone*.

Kepada Kementerian Perdagangan, juga diharapkan perannya dalam membatasi barang impor yang masuk ke dalam negeri, khususnya barang yang bisa menjadi objek dan media digiseksual, seperti *sex toys*, *sex dolls* dan robot seks.

Akhirnya, penulis berharap kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk lebih bijak menggunakan kemajuan teknologi. Teknologi yang semakin berkembang dengan pesat, digunakan dengan sebaik-baiknya.

C. Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah;

1. Bijaksana dalam merespon dan menggunakan kemajuan teknologi.
2. Menjadikan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk memudahkan kebutuhan hidup, namun tetap pada batasan yang wajar dan normal.
3. Menggunakan kemajuan teknologi dan kecerdasan jamak dalam mencapai tingkatan '*Ibâdurrahmân*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Fadhl Hasan, *Al-Mufasssirûn Madârisuhum wa Manâhijuhum*, ‘Amman: Dar an-Nafâ’is, 2007, Cet.I
- Abd Salam, Al- ‘Izz, *Tafsîr al-Qurân al- ‘Azhîm*, Maktabah Salsabila, 2007
- Abd Salam, Wahid, *Wiqâyatû al-Insân min al-Jinn wa asy-Syaithân*, Kairo: Daar Ibnu al-Jauzî, 1990
- Abdul Azhim, Muhammad, *Manâhil al- ‘Irfan fî Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Abdul Hasan, Abdul Jawad, *Dalâlah Lafdzatai az-Zaujâh wa al-Mar’ah fî al-Qurân al-Karîm*, Jurnal Ahlul Bait, Irak: Universitas Ahlul Bait, edisi 13
- Abdullah, Ahmad, *Menggairahkan Kembali Hubungan Seksual Suami Istri*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008
- Abu al-‘Ainain, Akram al-Badawy, *Tabshirah al-Mubtadi ‘în fî Ushûl al-Fiqh*, Kairo: Al-Manârah, 2008
- Abu Nizhan, *Mutiara Shahih Asbabul Nuzul*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2011
- Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimy*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992, Cet.I.
- Ad-Darwisy, Muhyiddin, *I'râbu Al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuhu*, Bairut: Al-Yamamah dan Daar Ibnu Katsir, 2005
- Ad-Darwisy, Syamsuddin Muhammad Ali Ahmad, *Thabaqât al-Mufasssirîn*, Beirut: Daarul Kutub al-‘Alamiyah, 2002

- Adu, Aletha, `Samantha` sex robot who calls himself the `Robin Hood of Sex` show off his latest doll, <https://www.thesun.co.uk/news/4916473/samantha-sex-doll-robin-hood-barcelona-sergio-sntos/>
- Adz-Dzahaby, Muhammad Husein, *At-Tafsîr wa Al-Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, Cet. VI,
- Agusyanto, Ruddy, *Berpikir Jaringan*, Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2018
- Ahmad, `Aud Muhammad, *Mausû`ah al-Mar`ah al-Muslimah*, Amman: Dar Usamah, 2001, Cet.I.
- Al-Alusiy, Syihabuddin Mahmud, *Rûh al-Ma`âniy fî Tafsîr al-Qur`ân al-Azhîm wa As-Sab` al-Mastâniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Cet.I.
- Al-Ashfahaniy, Abu al-Qasim ar-Raghib (502 H), *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân*, Makkah-Ar-Riyadh: Maktabah Nazar Musthafa, 1997, Cet.I.
- Al-Azizi, Abdul Syukur, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, Yogyakarta: Saufa, 2014
- Al-Badrawi, Rusydi, *Qashash al-Anbiyâ` wa at-Târîkh*, Kairo: al-Jazirah Internasional, 1996
- Al-Baghawî, Husein bin Mas`ud al-Farra`, *Tafsîr al-Baghawî al-Musammâ Ma`âlimu at-Tanzîl*, Beirut: Daarul Kutub al- `Alamiyah, 2004
- Al-Bantani, Nawawi, *Tanqîhu al-Qaul fî Syarhi Lubâb al-Ahâdîst*, (Indonesia: Daarul Ihya`, tt
- Al-Bukhari, Abu Abdillah, *Shahîh al-Bukhârîy*, Ensiklopedi Hadist-Kitab 9 Imam. Ibnu Hajar al-Asqalaniy, Fathu al-Bariy bi Syarkhi Shahih al-Bukhariy, Kairo: maktabah Ash-Shafa, 2003, Cet.I
- Al-Farra, Abu Zakariya (207 H), *Ma`âniy al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002, Cet.I.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Maqshad Al-Asnâ fî Syarhi Asmâi al-Husnâ*, Cairo: t.p, t.t
- _____, *Ihyâ` Ulûm ad-Dîn*, Kairo: Daarul Bayan al-Ghazali, 2005
- Al-Ghazali, Muhammad, *Qadhayâ al-Mar`ah Baina at-Taqlîdi ar-Râkidah wa al-Wâfidah*, Kairo: Daar Asy-Syuruk, tt
- Al-Ghazali, Zainab, *Nazharât fî Kitâbillah*, Kairo: Daar Asy-Syuruk, 1994.
- Al-Hamshiy, Muhammad Hasan, *Ma`âjim Mufahrasah Li Alfâdzi Al-Qur`an wa al-Mawâdh`i*, Beirut: Dâr ar-Rasyîd, 2007
- Al-Husaini, Ibnu Hamzah, *Asbabul Wurud; Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, diterjemahkan oleh M. Suwarta dan Zafrullah Salim dari judul, *al-Bayân wa al-Ta`rif fî Asbâb wa Wurûd al-Hadîst asy-Syarîf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008

- Ali, Mohamed Azmin, *Membangun Bangsa*, Kuala Lumpur: Insitut Daarul Ehsan, 2016
- Al-Istanbuliy, Mahmud, *Tuhfatu al-`Arus: az-Zawaj al-Islamiy as-Sa'id*, Riyadh: Maktab al-Ma'arif, 2001, Cet.I
- Al-Kurdistaniy, Matsna Amin, *Harkât Tah̄rir al-Mar'ah min al-Musâwâh ila al-Jender: Dirâsah Naqdiyah Islâmîyah*, Kuwait: Dar al-Qalam, 2004 M/1425 H.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Ar-Rah̄iq al-Makhtûm Sirah Nabawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009
- _____, *Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Kathur Suwardi dari judul asli *Ar-Rah̄iq al-Makhtûm*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009
- Al-Munajjid, Shalih, *Seni Interaksi Rasulullah*, Solo: Aqwam Media Profetika, 2018
- Al-Nafzawi, Muhammad, *Kamasutra Arab*, diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath dari judul, *Al-Rawdh al-`Âthir fî Nuzhat al-Khâthir*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010
- Al-Qalamuny, Abu Dzar, *Fafirrû ilâ Allâh*, Kairo: Maktabah Qayyimah, 1998
- Al-Qaradawy, Yusuf, *Al-Halâl wa Al-Harâm fî al-Islâm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1997
- _____, *Al-Imân wa al-Hayâh*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2007, cet. I
- _____, *al-Khashâish al-`Âmmah lil Islâm*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993
- _____, *Kaifa Nata'âmalu ma'a Al-Qurân Al-`Adzîm*, Kairo: Daarusy Syuruq, 1999
- _____, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dari judul *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim alladzi Nunsyidzuhu*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia
- _____, *Tafsîr Juz 'Ammah* diterjemahkan oleh Ali Nurdin dari judul aslinya *Durûs fî Tafsîr Juz 'Ammah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019, Cet.I.
- _____, *Tsaqâfatuna Baina al Infitâh wa al Inghilâq*, Kairo: Dar el Shourouq, 2000
- Al-Qarni, 'Aidh, *La Tahzan; Jangan bersedih*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2008
- Al-Qazwiny, Muhammad bin Yazid (273 H), *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002, Cet.I.

- Al-Qudah, Abdul Hamid, *Al-Fahshu Ath-Thibî qabla Az-Zawâj: Dharurah aw Taruf*, Oman: Jam'iyyah Al- 'Afâf Al-Khairiyyah, 2003
- _____, *Nîrân Aids Tahriqu Syabâb Al-Âlam, faman Al-Mas'ul?*, Oman: Jam'iyyah Al- 'Afâf Al-Khairiyyah, 2002
- _____, *Penyakit Menular Seksual Hukuman Ilahi*, diterjemahkan oleh Rozin Murtaqi dari judul *Al-Amrâdh Al-Jinsiyyah 'Uqûbah Ilâhiyah*, Indonesia: Yayasan Islah Bina Umat
- Al-Qurthuby, Abu Abdullah Muhammad (671 H), *Al-Jâmi' li Ahkam al-Qur'ân*, Kairo: Dar al-Hadis, 2002, Cet.I.
- Al-Wahidy, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad (468 H), *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur'ân al-Majîd*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994, Cet.I.
- _____, *Asbâbu an-Nuzûl*, Kairo: Dar al-Hadis, 1998, Cet.I.
- Amuda, Yusuff Jelili dan Ismaila B. Tijani, *Ethical and Legal Implications of Sex Robot: An Islamic Perspective*, dalam *Jurnal OIDA International Journal of Sustainable Development*, Vol. 03, No. 06, 2012
- Anas, Malik bin, *al-Muwatha'*, Kairo: Dar Ihya' at-Turats, t.t.
- Anderl, Reiner, *What Is Industrie 4.0 and How Will It Create the New Growth*, Thenische Universitat Darmstadt: Januari 20, 2015.
- An-Nahas, Abu Ja'far (338 H), *Ma'âniy al-Qur'ân*, Kairo: Dar al-Hadis, 2004, Cet.I.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib (303 H), *Sunan an-Nasâ'iy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002, Cet.I.
- An-Nawawi, Muhyi ad-Din, *Shahîh Muslim bi Syarhi an-Nawawiy*, Kairo: Dar al-Hadis, 1994, Cet.I
- Antonov, Vladimir, *Sexology*, Ontario, Kanada: New Atlanteans, 2008
- Ar-Raziy, Fakhruddin (604 H), *At-Tafsir al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990, Cet.I.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Kairo: Dar al-Hadis, 1999.
- Ash-Shallaby, Ali Muhammad, *Al- Wasathiyyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, Istanbul: Daar Ar-Raudhah, 2017
- Ash-Shuhud, Ali bin Naef, *120 Tanya Jawab Seksual, Fatwa Kontemporer Hubungan Suami Istri*, Jakarta: Gema Insani Press, 2017
- As-Sa'd, Khalid, *Khuthabu Asy-Syaikhu al- Qharadhawî*, Kairo: Maktabah wahbah, 2006
- As-Sarjany, Ragib, *Al- 'Ilmu wa Binâul Umam*, Kairo: Muassasah Iqra', 2007
- As-Sijistaniy, Sulaiman Abu Dawud (202 H), *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003, cet.I.

- As-Sulamy, Abdurrahman (412 H), *Haqâ'iq at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001, Cet.I.
- As-Suyuthi, Jalaluddin (911H), *Al-Itqân fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004, Cet.I.
- Asy-Syaibaniy, Ahmad bin Hanbal (241 H), *Al-Musnad*, Kairo: Muassasah Qurthubah, t.t.
- Asy-Syarqawiy, Ahmad Muhammad, *Al-Mar'atu fi Qashash al-Qur'ânî*, Kairo: Dar As-Salam, 2001, cet. I.
- A-Taimy, Abu Ubaidah Mu'ammâr (210 H), *Majâzu al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Khanji, t.t.
- Ath-Thabary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir (310 H), *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004
- At-Tirmizi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003, Cet.I.
- At-Tustary, Sahal bin Abdullah (283 H), *Tafsîr at-Tustary*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002, Cet.I.
- Az-Zajjâj, Abu Ishaq, *Ma'âniy al-Qur'ân wa I'râbuhu*, Kairo: Dar al-Hadis, 2004.
- Az-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhân fi Ulûm al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, Cet.I.
- Az-Zuhaily, Wahbah, *Al-Fiqhu Al-Islâmîy wa Adillatuhu*, Beirut: Daarul Fikr Al-Mu'âsir, 2002, Cet. IV
- Badan Ulama Organisasi Syar'i Untuk Membantu Pemerhati AL-Qur'an dan Sunnah, *Visi Islam Dalam Melawan AIDS*, terjemahan dari judul *Ar-Ru'yah Al-Islâmiyyah fi Muwajahah Al-Iedz*, diterjemahkan oleh Rozin Murtaqi, Indonesia: Yayasan Islah Bina Umat, tt
- Bahri, Saiful, *Tadabur Juz 'Ammâ*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019, Cet. I
- Bandaso, Randanan, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, Makassar: Global Publishing, 2015
- Basyir, Abu Umar, *Sutra Ungu, Paduan Berhubungan Intim dalam Perspektif Islam*, Sukoharjo: Rumah Dzikir, 2006
- Bendel, Oliver, *Sex Robots from the Perspective of Mechine Ethics*, dalam David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*
- Brown, Elizabeth, "Protecting Does Outing Mobsters: Recalibraing Anonymity Standards in Revenge Porn Proceedings," dalam jurnal *Duke Journal of Gender Law & Policy*, Vol. 25, No. 2, Spring 2018
- Bungin, M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet.I
- Burlian, Paisol, *Patologi sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, Cet. I

- Cakiroglu, Irem, *Genders of Products: Creating Genderless Design*, Proceedings of the 19th International Conference Senses and Sensibility 2017, Madeira 24-27 October 2017.
- Casas, Segio, *et.al.*, *ROMOT: A Robotic 3D-Movie Theater Allowing Interaction and Multimodal Experiences*, dalam *Love and Sex with Robots*
- Chotpitayasunondh, Varoth dan Karen M. Douglas, “*The Effect of “Phubbing” on Social Interaction*,” dalam jurnal *Journal of Applied Social Psychology*, Januari 2018, https://www.researchgate.net/publication/322682365_the_effects_of_phubbing_on_social_interaction
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, diterjemahkan oleh E. Koswara dari judul *Theory and Practice of Conceling and Psychoteraphy*, Bandung: Refika Aditama, 2013, cet. VII,
- Crosbie, Jack, *This Religion is the First to Say Sex Robots are a Sin*. <https://www.inverse.com/amp/article/33751-sex-robots-islam-christianity-religion>
- Davison, Gerald C., *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar dari judul *Abnormal Psychology-Ninth Edition*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017
- Diaz, Rojas, dan Sneyder J, “*A Theological Approach to the Social Problem Associated with the Use of Information and Communications Technologies (ICT)*,” dalam jurnal *Global Media Journal*, Vol. 16, No. 31, Desember 2018
- Dictionary of World Biography: The Ancient World*, Chicago: Salem Press, Inc. 1998, Vol I
- Edirisinghe, Chamari dan Adrian David Cheok, *Robot and Intimacies: A Preliminary Study of Perceptions, and Intimacies wuth Robots*, dalam David Levy (eds), *Love and Sex with Robots*, London, UK, Second International Conference, December 19-20, 2016, Switzerland: Springer International Publishing, 2017
- Faisal, Muhammad, *Generasi Phi π, Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, Jakarta: Republika Penerbit, 2017
- Fauzan, M. Abbas, *Pendekatan Studi Islam Ditinjau Secara Psikologis*, Jurnal Quality, Vol 1, NO. 2, 2013
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2014.
- Feist, Jess, *et.al.*, *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality, 8th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017

- Feldman, Robert S., *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology 10th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017
- Flanders, *et.al.*, “*Understanding Young Bisexual Women’s Sexual, Reproductive and Mental Health through Syndemic Theory*,” dalam jurnal *Canadian Journal of Public Health*, Vol. 106, No. 8, November/Desember 2015
- Francis, Anne Cranny, *Is Data a Toaster? Gender, Sex, Sexuality and Robots*, Palgrave Communications, Oktober 2016.
- Frank, L.E, & Nyholm, S. R, *Robot SEx and Consent, Artificial Intelligence and Law*, Technische Universiteit Eindhoven, 31 August 2017.
- Gobble, Marry Anne M, *Digitalization, Digitizion, and Innovation*, dalam jurnal *Research-Technology Management*, Vol. 61, No. 4, Juli-Agustus 2018
- Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh A. Supratiknya dari judul *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Goldberg, *et.al.*, “*Male-Partnered Bisexual Women’s Perceptions of Disclosing Sexual Orientation to Family across the Transition to Parenthood: Intensifying Heteronormativity or Queering Family?*” dalam jurnal *Marital and Family Therapy*, Vol. 44, No. 1, Januari 2018
- Griffin, Hollings, *Feeling Normal: Sexuality and Media Criticism in the Digital Age*, Bloomington: Indiana University Press, 2016
- Gross, Richard, *Psychology: The Science of Mind and Behaviour*, (Oxon: Hodder Education, 2014), cet.VI
- Harari, Yuval Noah, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, diterjemahkan oleh Yanto Musthofa dari judul *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2018
- _____, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, penerjemah: Damaring Tyas Wulandari, dari edisi berbahasa Inggris, *Sapiens, 2014*, Jakarta: PT. Gramedia, 2019
- Harker, Jaime, *The Lesbian South: Southern Feminists, the Womwn in Print Movement, and The Queer Literary Canon*, New York: University of North Carolina Press, 2018
- Harmini, *et.al.*, *Psikologi Kelompok; Integrasi Psikologi dan Islam*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016
- Haryanto, Hudri, *Syndrom Klinefelter*, diakses dari <https://www.academia.edu>, pada 14 November 2019.

Hathout, Hassan, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim*, Jakarta: Zahira, 2014

Hisyam, Ciek Julyati, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, Cet. I

<http://abu.edu.iq>

<http://dimastikin.blog.com/2014/10/teori-universal-moral-imperatif-kant.html?m=1>

<http://intisari.grid.id/read/0349486/boneka-seks-berwujud-anak-anak-ini-diklaim-mampu-kendalikan-pelaku-pedofil>

<http://jogja.tribunnews.com/2017/07/23/pasangan-ini-berbagi-urusan-di-tempat-tidur-dengan-5-boneka-seks>

<http://news.umanitoba.ca/what-the-heck-are-digisexuals/>

<http://vibizmdia.com/2018/06/07/pembuat-kue-yang-dituntut-karena-menolak-pesanan-pasangan-gay-dibebaskan-mahkamah-agung-colorado/>

<http://www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-5120627/amp/Digisexuals-prefer-sex-robots-set-rise.html>

<http://www.knrp.org/2018/10/blokade-tehadap-jalur-gaza/>

<http://www.ladbible.com/community/weird-interesting-number-of-digisexuals-is-expected-to-surge-as-the-tech-gets-better-20171129>

<http://www.telegraph.co.uk/science/2017/11/26/rise-digisexual-virtual-reality-bypasses-need-human-intimacy/amp/>

<https://carisinyal.com/aplikasi-cari-jodoh-online-gratis/>

<https://catatanana.livejournal.com/9527.html>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/10/jumlah-penduduk-dunia-pada-2019-capai-77-milyar-jiwa>. Diakses pada 7 November 2019.

<https://gaymuslim.wordpress.com/2006/02/14/the-spirit-af-al-fatihah>

<https://id.tripnholidays.com/5948-the-most-gay-friendly-places-ob-the-planet-id>

<https://m.cnnindonesia.com/internasiona/20180619111704-134-307199/keluarga-kerajaan-inggris-gelar-pernikahan-sesama-jenis>

<https://m.detik.com/news/berita/d-2245944/klewang-paksa-anggota-geng-praktikkan-seks-bebas>

<https://m.dw.com/id/dr-sameer-murtaza-homoseksualitas-pemberian-tuhan/a-48761381>, diakses pada 7 November 2019.

<https://m.dw.com/id/kisah-seorang-imam-gay-di-paris/g-39857127>, diakses pada 9 November 2019

<https://m.kumparan.com/@kumparantech/perusahaan-china-bikin-robot-seks-dengan-kecerdasan-buatan-27431110790556169>

<https://m.liputan6.com/citizen6/read/2547782/setelah-bercerai-pria-ini-jatuh-cinta-dengan-boneka-seks>

<https://m.republika.co.id/berita/nasioanal/umum/16/01/23/o1e9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>, diakses pada 7 November 2019.

<https://mobile.nytimes.com/2017/01/05/world-asia-with-manicure-and-makeup-japans-genderless-blur-line-between-pink-and-blue.html>

<https://pijarpsikologi.org/8-metode-self-healing/>

<https://play.google.com/store/apps/detail?id=studio.intelligence.kbbiofflineamusbahasaindonesia>

<https://play.google.com/store/apps/details?id=studio.intelligence.kbbiofflinekamusbahasaindonesia>

<https://selfhealingrezagunawan.wordpress.com/2009/04/03/sembuhkan-rasa-selaraskan-raga/>, diakses pada 11 November 2019.

<https://tekno.tempo.co/read/1145959/benarkah-robot-seks-bikin-sehat-simak-riset-ini>

<https://tekno.tempo.co/read/1170120/mengenia-visi-jepang-society-5-0-integrasi-ruang-maya-dan-fisik>

<https://teknojurnal.com/pengertian-virtual-rality-dan-perbedaanya-dengan-augmented-reality/>

<https://tirto.id/mengendalikan-paedofil-dengan-boneka-seks-cID6>

<https://tirto.id/uu-pornografi-yang-kerap-dipakai-untuk-menjerat-gay-cDnZ>

<https://vb.tafsir.net/tafsir25689/#.XUjR-ugzbIU>

<https://vibizmdia.com/2018/06/07/pembuat-kue-yang-dituntut-karena-menolak-pasangan-gay-dibebaskan-mahkamah-agung-colorado/>

<https://www.alukah.net/social/0/93193>

<https://www.cosmopolitan.com/sex-love/a13036581/best-vibrating-panties-underwear/>, diakses pada 10 November 2019.

https://www.egyptology.com/niankhkhnum_khnumhotep/, diakses pada 7 November 2019.

<https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/mahatir-kecam-hukuman-cambuk-2-wanita-lesbian-di-terengganu/2-45386012>

<https://www.independent.co.uk/life-style/digisexuals-robot-sex-preferences-university-manitoba-canada-identity-a8084096.html?amp>

<https://www.inews.id/news/intwrnasiona/trauma-dengan-perempuan-pria-ini-nikahi-boneka-hatsune-miku/330522>

<https://www.inews.id/news/intwrnasiona/trauma-dengan-perempuan-pria-ini-nikahi-boneka-hatsune-miku/330522>

<https://www.inverse.com/amp/article/3371-sex-robot-islam-christianity-religion>

<https://www.palinfo.com/amp/news/2018/1/16/>

<https://www.peterowen.com/shop/qazi-rahman>, diakses pada 7 November 2019.

<https://www.rezagunawan.com/hipno/>, diakses pada 11 November 2019.

<https://www.thesun.co.uk/tech/5008805/sex-robot-craze-digisexuals-men-sleep-dolls/amp/>

<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=digisexual&=true>

<https://www.viva.co.id/berita/dunia/480241-poligami-kian-marak-di-amerika-serikat>, diakses pada 10 November 2019

<https://youtu.be/3yocBAXhUbo>

<https://youtu.be/dhCStQSctFw>,

<https://youtu.be/KLDLcB5aKUs>

<https://youtu.be/o2VOb0JKlrc>

<https://youtu.be/yF38rc-0Enl>

https://youtu.be/ze_ANsckvS0

<https://internasional.kompas.com/read/2018/11/06/12440551/angka-bunuh-diri-anak-di-jepang-tertinggi-dalam-30-tahun-terakhir>,
<https://m.republika.co.id/amp/pgoqeo328>

Hude, M. Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006

_____, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: EURABIA, 2017, Cet. II.

Husaini, Adian, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009

- Ibnu Faris, Abu Hasan Ahmad (395 H), *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Jail, 1999.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar, *Qashashu Al-Anbiyâ' Li Ibni Katsir*, Kairo: Daarul Bayan Al- 'Araby, 2002
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-Azhîm*, Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001, Cet.I.
- Ibnu Manzhur, Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad, *Lisân al- 'Arab*, Kairo: Dar al-Hadis, 2003, Cet.I.
- International Commision of Jurists, *Sexual Orientation, Gender Identity and International Human Rights Law-Practitioners Guide No. 4*, Geneva, 2009.
- Isnaeni, Moch, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2016,
- Jaenudin, Ujam dan Roseleny Marliani, *Psikologi Lingkungan*, Bandung: Pustaka Setia, 2017
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2015, Cet. IV
- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Jones, Ernest, *Hidup dan Karya Sigmund Freud; Sebuah Biografi Lengkap*, diterjemahkan oleh Kardono, dari judul *The Life and Work of Sigmund FreudI*, terbitan Hogart Press, 1967, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015AD
- Kak, Avinash, *Why Robots Will Never Have Sex*, Penerbit Pribadi, 2017.
- Kakoudaki, Despina, *Anatomy of A Robot*, New Brunswick, Rutgers University Press, 2014
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka: 2001
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, *Buku III: Pengantar Teknik Analisa Jender*, Jakarta: Kementrian Urusan Peranan Wanita, 1992.
- Kartajaya, Hermawan, *Citizen 4.0*, Jakarta: Gramedia, 2017,
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Depok: Rajawali Press, 2015, Cet. XV
- Kasali, Rhenald, *Disruption*, Jakarta: Gramedia, 2017, Cet.VI.
- Khosrovani, et.al., "Implications of Social Media on African-American College Students' Communication regarding Sex Partners," dalam jurnal *Education*, Vol. 136, No. 4, Summer 2016
- King, Laura A., *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017

- Klemm, Otto, *Sejarah Psikologi*, diterjemahkan oleh Supriyanto Abdullah dari judul *A History of Psychology*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2017, cet. I
- Knapton, Sarah, "Rise of the 'digisexul' as virtual reality by passes need for human intimacy", dalam <https://www.telegraph.co.uk/science/2017/11/26/rise-digisexul-virtual-reality-bypasses-need-human-intimacy/>
- Kusumaningtyas, AD, *et.al*, *Seksualitas dan Agama: Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Agama-agama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- La Sala dan Michael C, "Condoms and Connection: Parents, Gay and Bisexual Youth, and HIV Risk," dalam jurnal *Marital and Family Therapy*, Vol. 41, no. 4, Oktober 2015
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012
-
- _____, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan Manusia di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015
-
- _____, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015
-
- _____, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Asbâbun Nuzûl*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015
-
- _____, *Penciptaan Manusia*, Jakarta: Kemenag RI, 2012
-
- _____, *Seksualitas dalam Perspektif al-Quran dan Sains*, Jakarta: Kemenag RI, 2012.
- Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Indonesia (LK3I), *Tatanan Berkeluarga Dalam Islam*, diterjemahkan dari judul asli *Mîstâq Al-Usrah fî Al-Islâm* olh Tim Sinergi, Jakarta: LK3I, 2011
- Lester, *et.al.*, "Suicide in India", dalam jurnal *Current Politics and Economics of Northern and Wstern Asia*, Vol. 24, No. 4, 2015

- Levy, David (eds), *Love and Sex with Robots*, London, UK, Second International Conference, December 19-20, 2016, Switzerland: Springer International Publishing, 2017.
- Maarif, Nurul H., *Menjadi Mukmin Kualitas Unggul*, Ciputat: Alifia Books, 2018
- Mahmud, Abu Abdullah, *Syarah al-Arba'în an-Nawawiyah fî al-Aḥâdîts ash-Shahihah An-Nabawiyah*, Kairo: Daar Al-Mustaqbal, 2005
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fiqh Dakwah Muslimah*, diterjemahkan oleh Ulis Tofa M. Ali dari judul aslinya *Al-Mar'ah Al-Muslimah wa Fiqhu Ad-Da'wah Lillâh*, Jakarta: Robbani Press, 1991
- Majma` Al-Malik Al-Fahd, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Madinah: Majma` Al-Malik Al-Fahd li Thibâ`ati Al-Mushhaf asy-Syarîf, 1418 H
- Majma' al-Lughah al-Arabiyyah (Akademi Bahasa Arab), *al-Mu'jam al-Wasîth*, Kairo: Maktabah asy-Syuruq, 2005, Cet.IV.
- Matsui, Shigenori, "the Criminalization of Revenge Porn in Japan," dalam jurnal *Washington International Law Journal*, Vol. 24, No. 2, April 2015
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- Miller dan Chyntia L, "Digital Leadership: Using the Internet and Social Media to Improve the Lives, Well Being and Circumstances of Others," dalam jurnal *Journal of Family and Consumer Sciences*, Vol. 110, No. 1, Winter 2018,
- Muhammad, Ahmad, *Al-Mar'atu fî Qashash al-Qur`ân*, Kairo: Daarus Salam, 2001
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Kaberkahan Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2017, Cet. I.
- Nasrul, Erdy, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*, Gontor: CIOS, 2010
- Nasution, Hasyimasyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur`ani*, Jakarta: WNI Press, 2009
- Neolaka, Amos, *Isu-isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, Jakarta: kencana, 2019
- Nevid, Jeffrey S., et.al, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Tim Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dari judul *Abnormal Psychology in a Changing World/ fifth Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016
- Niederhause, Andreas Dick, *Therapeutic Change and the Experience of Joy: Toward a Theory of Curative Processes*, *Journal of Psychotherapy*, American Psychological Association, 2009, Vol 19, No. 2

- Nuswantoro, Ranggabumi, *Komunikasi, Teknologi, dan Good University Governance*, dalam buku *Membangun Indonesia; Resolusi Konflik Sosial Lintas Prespektif*, Jakarta: IQRA Universitas Telkom, 2018
- Oltmanns, Thomas F. dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto dari judul *Abnormal Pscychology*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, 2003
- Pearson, Ian, *The Future of Sex Report, The Rise of the Robosexuals*, Bondara, 2015.
- Priyandana, Andika, "Indonesia 4.0: Impian atau Kenyataan," dalam *Majalah Marketing*, Edisi 04/IX/April/2019
- Pusat Kajian Teras, Kolej Universiti Islam Antar Bangsa Selangor, *Tokoh-tokoh Ulama Melayu Nusantara*, 2016
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, Cet. XXXII.
- Raqith, Muhammad Hasan, *Fiqih At-Ta'âmul ma'a An-Nâs*, Beirut: Daar Ibnu Hazm, 1997
- Richardson, Kathleen, *Sex Robot Matters*, IEEE Technology and Society Magazine, June 2016.
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Serambi dari judul *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008
- Ridha, Akram, *Qawa'id Takwîn al-Bait al-Muslim, Asas al-Binâ' wa subul at-Tahshîn*, Kairo: Daar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Isamiyah, 2003
- Rismalinda, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: Trans Info Media, 2017
- Riyono, Bagus, *Politikasi Ilmu Psikologi oleh Gerakan Homoseksual*, makalah disampaikan dalam sidang Mahkamah Konstitusi terkait JR pasal-pasal kesusilaan pada 7 November 2016,
- Romano, John L., et. al., *Guidelines for Prevention in Psychology*, American Psychological Association (APA), *American Psychologist*, April 2014, Vol. 69, No. 3,
- Sabiq, Sayyid, *Fiqhu As-Sunnah*, Kairo: Daarul I'lâm Al- 'Arabîy, 1999, Cet. II
- _____, *Fiqih Sunnah*, diterjemahkan oleh Asep Sobari, et.al. dari judul, *Fiqhus Sunnah*, Jakarta: Al-I'tishom, 2000
- Sakho, Ahsin, *Keberkahan Al-Qur'an, memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam terang Kitab Suci*, Jakarta: Qaf, 2017

- Salim, Abdul Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005, Cet.I
- Santoso, Karim, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences; Teori dan Praktek*, Jakarta: Robbani Press, 2018
- Santoso, Slamet, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010, Cet. I
- Saqar. ‘Athiyah, *Al-Usratu tahta Ri’âyati al-Islâm*, Daarul ‘Ashriyah lil Kitâb, 1990, Cet. I
- Sarwono, Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, Cet.IV
- Saulnier, et.al., “*Drug and Alcohol Problems: Haterosexual Compared to Lesbian and Bisexual Woman*,” dalam jurnal *The Canadian Journal of Human Sexuality*, Vol. 6, No. 3, 1997
- Savitri, Astrid, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019
- Scherrer, at. al, *Getting “Bi” in the Family: Bisexual people’s Disclosure Experiences*,” dalam jurnal *Journal of Marriage and Family*, Vol. 77, No. 3, Juni 2015
- Schwab, Klaus, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva: World Economic Forum, 2016
- Schwab, Klaus, *The Fourth Industrial Revolution*, World Economic Forum: Geneva, Switzerland, 2016
- Sejati, Sugeng, *Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Shalahuddin, Henri, *Islam, Gender dan Seksualitas*, dipresentasikan dalam acara Seminar Sehari INSISTS, Jakarta, 31 Maret 2019
- Sharkey, Noel, et.al, *Our Sexual Future With Robots*, The Hague, Netherlands: Foundation for Responsible Robotics, t.t
- Sirin, Khaeron, *Perkawinan Mazhab Indonesia, Pergulatan Antara Negara, Agama dan Perempuan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Skinner, B. F., *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, diterjemahkan oleh Maufur dari judul *Science and Humaan Behavior*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Subhan, Zaitunah, *Al-Qur’an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Sullins, Jhon P., *Robots, Love and Sex: The Ethics of Bulilding a Love Machine*, dalam jurnal *IEEE Transactions on Affective Computing*, Vo.,3, NO. 4, Edisi Oktober-Desember 201
- Supriyadi, Akhmad, *Kecerdasan Seksual dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Idea Yogyakarta Preass, 2018

- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*, Jakarta: Penerbit Salamadani, 2013
- Syaltut, Muhammad, *Tafsîr Al-Qurân al-Karîm, Al-Ajzâ' al 'Asyra al- ûlâ'*, Kairo: Daarul Syuruq, 2004
- Szczuka, Jessica M. dan Nicole C. Kramer, *Influences on the Intention to buy a Sex Robot*, dalam dalam *Love and Sex with Robots*, London, UK, Second International Conference, December 19-20, 2016, Switzerland: Springer International Publishing, 2017.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *At-Ta'shil al-Islamiy li ad-Dirasah an-Nafsiyyah*, Kairo: Dar as -Salam, 2002, Cet.II
- Tha'imah, Shabir, *Mâ Yuqâlu Haula al- Mar`ah baina al-Ifrâth wa at-Tafrâth*, Beirut: Daarul Jiil, 2005
- Tim Legality, *Undang-Undang Perlindungan Anak*, Yogyakarta: Legality, 2017
- Tim Penyusun Program Pascasarjana PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017
- Tsuya, Noriko O., "Low Fertility in Japan-No End in Sight," dalam jurnal *Asia- Pasific Issues*, no. 131, Juni 2017
- Tukan, Johan Suban, *Etika Seksual dan Perkawinan*, Jakarta: Intermedia, 1990
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Awlâd*, Kairo: Daarus Salam, 2007, Cet. 41
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001 Cet. II.
- Umar, Nasaruddin, *Bias Jender Dalam Penafsiran Kitab Suci*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000
- Umar, Nasaruddin, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000
- Undang-Undang Perkawinan; Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Jakarta: Penerbit Buana Ilmu Populer, 2017
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*
- Undang-Undang RI Tentang Pornografi & Informasi dan Transaksi Elektronik*, Yogyakarta: Pustaka Mahardhika, 2011

- Uwaidah, Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoftar dari judul asli *Al-Jâmi' fî Fiqhi An-Nisâ'*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, Cet. III
- Wade, Carole dan Carol Tavris, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta dan Darma Juwono, dari judul *Psychology, 9th Edition*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019
- Wahyudin, Uud, *Merawat Kesehatan: Pandangan Islam dalam Komunikasi Kesehatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- Weber, Max, *Sosiologi Agama*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dari judul aslinya *The Sociology of Religion*, Yogyakarta: IRCiSod, 2012
- Wijaya, Andika dan Wida Peace Ananta, *Darurat Kejahatan Seksual*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016
- Willis, Sofyan S., *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pencegahannya*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Wiramihardja, Sitarjo, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: Refika Aditama, 2005
- www.japanindustrynews.com/2017/08/japans-society-5-0-going-beyond-industry-4-0
- www.worldreligionnews.com/technology/okay-christian-sex-robots-amp
- www.worldreligionnews.com/technology/okay-christian-sex-robots-amp
- Yusuf, Ah., *et.al.*, *Kebutuhan Spiritual, Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016, hlm
- Yusuf, M. Yunan, *Kitâbun Hafîdz, Tafsir Al-Qur'an Juz XXVI*, Tangerang: Lentera Hati, 2016, Cet. I.
- _____, *Rafî'ud Darajât, Tafsîr Al-Qur'an Juz XXIV*, Tangerang: Lentera Hati, 2018, Cet. I,
- Yusuf, Syamsu LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, Cet.
- _____, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, Cet. I
- Zakaria, Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*, Medan: Duta Azhar, 2014, Cet. III.
- Zuraiq, Burhan, *Al-Mar'ah fî al-Islam, Qira'ah Mu'âshirah*, Damaskus: Dar Kan'an, 2001 Cet.I.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Nurbaiti
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 26 Mei 1983
Alamat : Jalan Ainal Yakin No. 29 A, RT.010, RW.09,
Kel. Kalibata, Kec. Pancoran, Jakarta Selatan
Email : nurbaiti.hmnur@gmail.com
- Riwayat Pendidikan : 1. MI Unwanul Huda. Lulus tahun 1996
2. SMP Ponpes La Tansa, Lebak, Banten.
Lulus tahun 1999
3. SMA Ponpes La Tansa, Lebak, Banten.
Lulus tahun 2002
4. Strata 1 Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir.
Lulus tahun 2006
5. Diploma Strata 2, Universitas al-Azhar,
Kairo, Mesir, tahun 2008
6. Strata 2 Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta.
Lulus tahun 2012
7. Mahasiswi Program Strata 3 PTIQ Jakarta,
sejak tahun 2016
- Riwayat Pekerjaan : Dosen Ma'had Dzin Nurain, Jakarta 2015-2017
- Riwayat Kegiatan : 1. Kru Majalah La Tansa, Lebak Banten, tahun
2000-2002
2. Ketua OSIS Putri Ponpes La Tansa, tahun
2001-2002
3. Kru Majalah Terobosan, Kairo, Mesir tahun
2003-2005
4. Anggota MPO Keluarga Pelajar Jakarta,
Mesir 2005-2006
5. Relawan Adara Relief International di
Jakarta, tahun 2017-2018
6. Pengurus PERWATT (Perkumpulan Wanita
Alumni Timur Tengah) tahun 2016-2021
7. Narasumber Majelis Taklim Ainal Yakin
sejak tahun 2012
8. Narasumber Majelis Taklim al-Barkah sejak
tahun 2017

Karya Tulis Ilmiah : Tesis Magister dengan judul *Al-Isrâ'iliyyât fî Tafsîr al-Jalâlain* tahun 2012

- Kegiatan Ilmiah :
1. Anggota Sanggar Terjemah, Elfath PCIM Kairo, 2003-2005
 2. Multaqa Ruwwad Baitul Maqdis, Istanbul, 2016
 3. Daurah Sufarâ' al-Quds al-Ûlâ, ASPAC for Palestine, Istanbul, 2016
 4. Seminar Nasional, "*Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Karakter*", PTIQ Jakarta, 2018
 5. Training of Trainers (ToT) "*Mengeliminir Riba Ekonomi untuk Mencapai Kemaslahatan Umat*" IEF, FEB Universitas Trisakti Jakarta, 2018
 6. Semninar Internasional, "*Development of Self Potential in Quranic Perspective*", IIUM, Kuala Lumpur, 2018
 7. Seminar Nasional "*Peran Wanita Muslimah dalam Politik*", OIAA Indonesia – PAAMJ, Jakarta, 2018
 8. Seminar Sehari, "*Islam, Gender dan Seksualitas*", Jakarta, 2019
 9. Seminar Perempuan, "*Optimalisasi Peran Perempuan dalam Membangun Indonesia Menuju Bangsa yang Bermartabat dan Religius*", ALPPIND, Jakarta, 2019

